A CONJURING OF LIGHT

PEMANGGIL CAHAYA

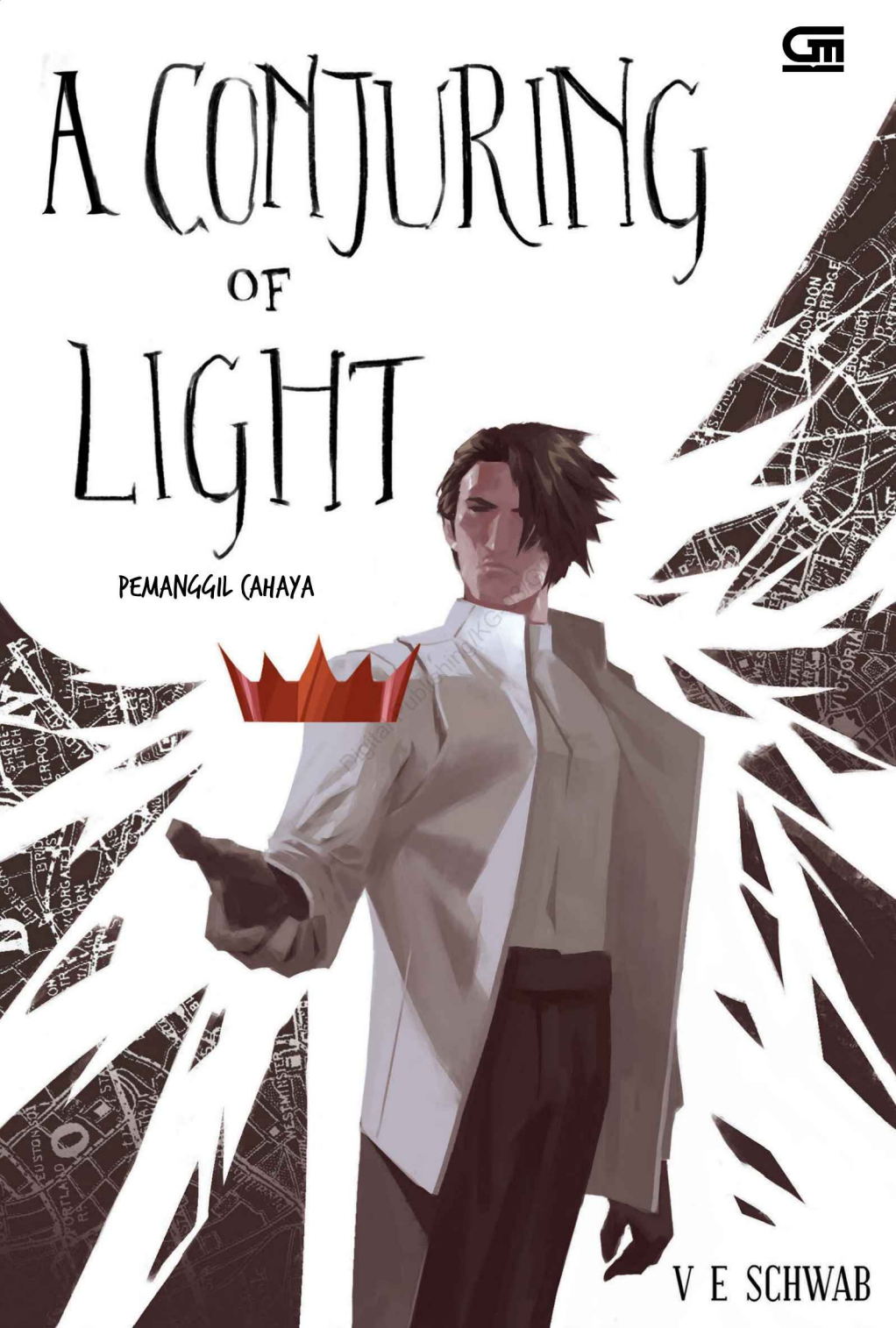

V E SCHWAB

BUKUNE

A CONJURING OF LIGHT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

A Conjuring of Light

Pemanggil Cahaya

V E SCHWAB

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

A CONJURING OF LIGHT
by V. E. Schwab
Copyright © 2017 by Victoria Schwab
Published in agreement with the author,
c/o Baror International, Inc, Armonk, New York, USA
All rights reserved

620164008

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

PEMANGGIL CAHAYA
oleh V. E. Schwab

Alih bahasa: Angelic Zaizai
Editor: Nadya Andwiani
Desain sampul: Narendra Bintara Adi

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020637242
ISBN DIGITAL: 9786020637259

768 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk mereka yang menemukan jalan pulang

Sihir murni tak memiliki diri. Sihir hanya itu, fenomena alam, darah dunia kita, sum-sum tulang kita. Kita memberinya bentuk, tapi kita sama sekali tidak boleh memberinya jiwa.

—MASTER TIEREN,
pendeta kepala Biara London

SATU

DUNIA DALAM PUING

I

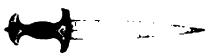

Delilah Bard—dari dulu pencuri, baru-baru ini menjadi penyihir, dan suatu hari nanti, semoga saja, bajak laut—tengah berlari sekencang mungkin.

Bertahanlah, Kell, pikirnya sambil memelesat melintasi jalan-jalan London Merah, masih menggenggam serpihan batu yang dulunya bagian dari mulut Astrid Dane. Token yang dicurinya dalam kehidupan lain, ketika sihir dan gagasan mengenai dunia paralel merupakan hal baru baginya. Ketika dia baru saja mengetahui bahwa manusia bisa dirasuki, atau diikat seperti tali, atau diubah menjadi batu.

Kembang api menggelegar di kejauhan, disambut oleh sorak-sorai, teriakan, dan musik, riuh rendah kota yang merayakan berakhirnya *Essen Tasch*, turnamen sihir. Kota yang tak menyadari kengerian yang terjadi di jantungnya. Dan di istana, Pangeran Arnes—Rhy—sekarat, yang berarti di suatu tempat, satu dunia jauhnya, begitu juga dengan Kell.

Kell. Nama itu menggema di sekujur tubuhnya dengan segenap dorongan sebuah perintah, sebuah permohonan.

Lila tiba di jalan yang dicarinya dan terhuyung berhenti, pisau sudah terhunus, bilah pisau menekan daging tangannya. Jantungnya berdentam selagi dia memunggungi huru-hara dan menekankan telapak tangan yang berdarah—beserta batu yang masih dalam genggaman—ke tembok terdekat.

Sudah dua kali Lila melakukan perjalananan ini, tapi selalu sebagai penumpang.

Selalu menggunakan sihir Kell.

Tidak pernah sihir miliknya.

Dan tidak pernah seorang diri.

Namun tidak ada waktu untuk berpikir, tidak ada waktu untuk takut, dan sudah jelas tidak ada waktu untuk menunggu.

Dengan dada kembang-kempis dan nadi berdenyut kencang, Lila menelan ludah dan mengucapkan kata-kata itu, seberani mungkin. Kata-kata yang hanya berlaku bagi bibir penyihir darah. Seorang *Antari*. Seperti Holland. Seperti Kell.

"*As Travars*."

Sihir bersenandung menaiki lengannya, dan melintasi dadanya, kemudian kota tersentak maju di sekelilingnya, gravitasi meliuk saat dunia memudar.

Lila mengira prosesnya akan mudah atau, setidaknya, *sederhana*.

Sesuatu yang kaulalui dengan selamat, atau tidak.

Dia keliru.

II

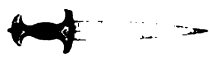

Satu dunia jauhnya, Holland tengah tenggelam.

Dia berjuang naik ke permukaan benaknya, hanya untuk didorong turun kembali ke dalam air gelap oleh kehendak sekeras besi. Dia memberontak, mencakar-cakar, dan tersengal-sengal mencari udara, kekuatan merembes keluar seiring setiap gelepar hebat, setiap perlawanan putus asa. Rasanya lebih buruk daripada sekarat, sebab sekarat mengawali kematian, sementara yang ini tidak.

Tak ada cahaya. Tak ada udara. Tak ada kekuatan. Seluruhnya direnggut, diputus, hanya menyisakan kegelapan dan, di suatu tempat di balik impitan itu, suara yang meneriakkan namanya.

Suara Kell—

Jauh sekali.

Cengkeraman Holland mengendur, tergelincir, dan dia kembali terbenam.

Yang diinginkannya hanya mengembalikan sihir—menyaksikan dunianya selamat dari kematian perlahan dan tak terelakkan—kematian yang awalnya disebabkan oleh ketakutan pada London lain, kemudian oleh ketakutan pada London-nya sendiri.

Yang diinginkan Holland hanya menyaksikan dunianya pulih.

Hidup kembali.

Dia tahu legendanya—impian—tentang penyihir yang cukup kuat untuk melakukannya. Cukup kuat untuk mengembuskan udara kembali ke paru-paru kota yang dahaga, mempercepat detak jantung kota yang sekarat.

Sebab, sepanjang ingatan Holland, hanya itu yang diinginkannya.

Dan sepanjang ingatan Holland, dia menginginkan penyihir itu adalah *dirinya.*

Bahkan sebelum kegelapan merekah di matanya, menandainya dengan simbol kekuatan, dia sudah menginginkan dialah orangnya. Dia berdiri di tepi Sijlt semasa kecil, melontarkan batu-batu melintasi permukaan beku sungai, membayangkan dialah yang akan meretakkan es tersebut. Berdiri di Hutan Perak setelah dewasa, memohon kekuatan untuk melindungi kotanya. Dia tak pernah ingin menjadi *raja*, kendati dalam cerita-cerita, penyihir selalu menjadi raja. Dia tidak ingin memerintah dunia. Dia hanya ingin menyelamatkannya.

Athos Dane menyebut ini sebagai kesombongan, pada malam pertama itu, sewaktu Holland diseret, bersimbah darah dan setengah sadar, memasuki ruangan sang raja baru. Kesombongan dan kebanggaan diri, kecam sang raja, seraya mengukir kutukannya di kulit Holland.

Hal-hal yang perlu dihancurkan.

Dan Athos memang melakukannya. Dia menghancurkan Holland satu tulang, satu hari, satu perintah setiap kalinya. Sampai yang Holland inginkan hanya, lebih daripada kemampuan untuk menyelamatkan dunianya, lebih daripada kekuatan untuk mengembalikan sihir, lebih daripada *apa pun*, adalah agar semua itu berakhir.

Itu sikap pengecut, dia menyadarinya, tapi kepengecutan datang lebih mudah dibandingkan harapan.

Dan sewaktu peristiwa di dekat jembatan itu, ketika Holland menurunkan kewaspadaan dan membiarkan pangeran manja Kell menghunjamkan batang besi menembus dadanya, hal pertama yang dirasakannya—hal pertama dan terakhir dan satu-satunya yang dirasakannya—adalah kelegaan.

Bahwa semua itu akhirnya usai.

Tetapi nyatanya tidak.

Sulit membunuh seorang *Antari.*

Ketika Holland siuman, tergeletak di taman mati, di kota mati, di dunia mati, hal pertama yang dirasakannya adalah kesakitan. Kedua adalah kebebasan. Cengkeraman Athos Dane telah sirna, dan Holland masih hidup—hancur, tapi hidup.

Dan terdampar.

Terjebak dalam tubuh cedera di dunia tanpa pintu yang dikendalikan oleh raja lain. Namun kali ini, dia punya *pilihan.*

Kesempatan untuk memperbaiki keadaan.

Dia bangkit, setengah sekarat, di depan singgasana oniks, dan berbicara pada raja yang terukir dalam batu, dan menukar kebebasan dengan kesempatan untuk menyelamatkan London-nya, untuk menyaksikannya berkembang lagi. Holland membuat kesepakatan, membayarnya dengan tubuh serta jiwanya. Dan dengan kekuatan sang raja bayangan, dia akhirnya mengembalikan sihir itu, menyaksikan dunianya merekah penuh warna, harapan bangsanya kembali hidup, kotanya dipulihkan.

Dia telah melakukan semua yang mampu dilakukannya, mengorbankan semua yang dimilikinya, untuk menjaga keselamatan London-nya.

Namun, tetap saja itu tidak cukup.

Tidak bagi sang raja bayangan, yang selalu menuntut lebih, yang semakin hari bertambah kuat dan mendambakan kekacauan, sihir dalam wujud paling sejati, kekuatan tanpa kendali.

Holland kehilangan cengkeraman pada monster dalam tubuhnya.

Maka dia pun melakukan satu-satunya hal yang mampu dilakukannya.

Dia menawarkan tubuh lain kepada Osaron.

"*Baiklah…*" kata sang raja, sang demon, sang dewa. "*Tapi kalau mereka tidak bisa diyakinkan, aku akan mempertahankan tubuhmu sebagai milikku.*"

Dan Holland menyetujuinya—bagaimana mungkin tidak?

Apa saja demi London.

Dan Kell—Kell yang manja, kekanak-kanakan, kepala batu, yang hancur, tak berdaya, dan terjebak oleh kalung kerah terkutuk itu—tetap saja menolak.

Tentu saja dia menolak.

Tentu saja—

Raja bayangan saat itu tersenyum, dengan mulut Holland, dan dia melawan, dengan semua yang mampu dikerahkannya, tapi kesepakatan adalah kesepakatan dan itu pun dilaksanakan dan dia merasakan Osaron bergerak naik—gerakan tunggal dan kasar—sedangkan Holland didorong ke bawah, memasuki kedalaman gelap benaknya sendiri, didesak di bawah arus kehendak sang raja bayangan.

Tak berdaya, terperangkap dalam tubuh, dalam kesepakatan, tak mampu berbuat apa-apa kecuali menyaksikan, dan merasakan, dan tenggelam.

"Holland!"

Suara Kell pecah saat meregangkan tubuh hancurnya melawan rangka logam, seperti yang pernah dilakukan *Holland*, ketika Athos Dane pertama mengikatnya. Menghancurkannya. Kungkungan itu menguras sebagian besar kekuatan Kell; kalung yang melingkari leher memblokir sisanya. Ada kengerian di mata Kell, keputusasaan yang mengejutkannya.

"Holland, berengsek kau, lawan!"

Dia berusaha, tapi tubuhnya bukan lagi miliknya, dan benaknya, benaknya yang lelah, tenggelam turun, turun—

Menyerahlah, kata raja bayangan.

"Tunjukkan padaku kau tidak lemah!" suara Kell menerobos. "Buktikan kau bukan lagi budak dari kehendak orang lain!"

Kau tidak mampu melawanku.

"Kau benar-benar kembali sejauh ini hanya untuk kalah seperti ini?"

Aku sudah menang.

"Holland!"

Holland membenci Kell, dan saat itu, kebenciannya hampir cukup untuk mendorongnya kembali ke atas, tapi bahkan seandainya dia ingin menyambar pancingan *Antari* lain itu, Osaron bergeming.

Holland mendengar suaranya sendiri, tapi tentu saja itu bukan miliknya. Imitasi memuakkan oleh monster yang memakai tubuhnya. Di tangan Holland, sekeping koin merah terang, token menuju London lain, London Kell, Kell memaki dan melontarkan tubuh melawan ikatan sampai dadanya kembang-kempis dan pergelangan tangannya berdarah-darah.

Sia-sia.

Semuanya sia-sia.

Sekali lagi Holland menjadi tawanan dalam tubuhnya sendiri. Suara Kell bergaung menembus kegelapan.

Kau hanya menukar satu majikan dengan majikan lain.

Mereka kini bergerak, Osaron mengarahkan tubuh Holland. Pintu tertutup di belakang mereka, tapi teriakan Kell masih terlontar menubruk permukaan kayu daun pintu, hancur berkeping menjadi serpihan suku kata dan jeritan tercekik.

Ojka berdiri di koridor, mengasah pisau. Dia mendongak, menampakkan parut bulan sabit di satu pipi, dan mata dua

warnanya, satu kuning, satu lagi hitam. *Antari* yang ditempa oleh tangan mereka—oleh belas kasih mereka.

"Yang Mulia," sapa Ojka, menegakkan tubuh.

Holland berjuang naik, berjuang mendesakkan suaranya melintasi bibir mereka—*bibirnya*—tapi ketika ucapan terdengar, kata-katanya adalah milik Osaron.

"Jaga pintu. Jangan biarkan siapa pun lewat."

Secercah senyum menekan di celah merah mulut Ojka. "Baik, Yang Mulia."

Istana berkelebat buram, kemudian mereka sudah di luar, melewati patung si kembar Dane di dasar undakan depan, bergerak cepat di bawah langit sewarna lebam melintasi taman yang kini berisi pepohonan bukannya tubuh-tubuh.

Akan jadi apa tempat ini, tanpa Osaron, tanpa *dia*? Akankah kota terus berkembang? Atau akankah kota ini ambruk, seperti tubuh yang dilucuti dari kehidupan?

Kumohon, dia mengiba tanpa suara. *Dunia ini membutuhkan aku.*

"*Tidak ada gunanya*," kata Osaron nyaring, dan Holland merasa mual menjadi pikiran dalam kepala mereka bukannya kata-kata. "*Tempat ini sudah mati*," lanjut sang raja. "*Kita akan mulai dari awal lagi. Kita akan menemukan dunia yang pantas dengan kekuatan kita.*"

Mereka tiba di dinding taman dan Osaron mencabut belati dari sarung di pinggang mereka. Sengatan baja di daging tidak terasa, seolah Holland diblokir dari indranya sendiri, dikubur terlalu dalam untuk merasakan apa pun selain cengkeraman Osaron. Namun saat jemari sang raja bayangan mencolek darah itu dan mengangkat koin Kell ke dinding, Holland berjuang bangkit untuk kali terakhir.

Dia tidak bisa memenangkan kembali tubuhnya—belum—

tidak semuanya—tapi barangkali dia tidak membutuhkan seluruhnya.

Satu tangan. Lima jari.

Dia mengerahkan segenap tenaga, setiap serpihan kehendak, ke satu anggota tubuh itu, dan setengah jalan ke dinding, tangannya pun berhenti, mengambang di udara.

Darah meleleh menuruni pergelangan tangan. Holland mengetahui mantra untuk menghancurkan tubuh, mengubahnya menjadi es, atau abu, atau batu.

Yang harus dilakukannya hanya mengarahkan tangannya ke dada.

Yang harus dilakukannya hanya membentuk sihir itu—

Holland bisa merasakan kejengkelan menjalari Osaron. Kejengkelan, tapi bukan kemurkaan, seolah tindakan terakhir ini, protes besar ini, bukan apa-apa selain rasa gatal.

Merepotkan sekali.

Holland terus memberontak, bahkan berhasil mengarahkan tangannya satu, dua inci lagi.

Lepaskan, Holland, makhluk dalam kepalanya memperingatkan.

Holland memaksakan kehendak terakhirnya ke tangan, menyeretnya satu inci lagi.

Osaron mendesah.

Tidak perlu harus sampai seperti ini.

Kehendak Osaron menubruknya seperti dinding. Tubuhnya tak bergerak, tapi benaknya terpental mundur, terjepit di bawah rasa sakit yang mengimpit. Bukan rasa sakit yang dialaminya ratusan kali, jenis rasa sakit yang diketahuinya ada jauh di sana, di luar, jenis yang mungkin dielakkannya. Rasa sakit ini berakar dalam inti dirinya. Membuatnya menyala, mendadak dan terang, setiap saraf terbakar oleh panas yang sangat menyengat sehingga dia menjerit dan menjerit dan

menjerit di dalam kepalanya, sampai kegelapan akhirnya—untungnya—melingkupinya, mendesaknya ke dalam dan ke bawah.

Dan kali ini, Holland tak berusaha untuk naik ke permukaan.

Kali ini, dia membiarkan dirinya tenggelam.

III

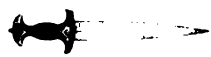

Kell masih terus melontarkan tubuh melawan kungkungan logam itu lama setelah pintu terbanting menutup dan gerendel terpasang. Suaranya masih bergema di dinding-dinding batu pucat. Dia berteriak sampai serak. Tetap saja, tak seorang pun datang. Kengerian menghantam dirinya, tapi yang paling membuat Kell takut adalah sensasi kendur dalam dadanya—ikatan vital yang terurai, sensasi kehilangan yang menyebar.

Dia nyaris tak bisa merasakan denyut nadi saudaranya.

Nyaris tak bisa merasakan apa-apa selain sakit di pergelangan tangan dan dingin mengebaskan yang menakutkan. Dia meronta melawan rangka logam, melawan ikatan, yang tetap bergeming. Mantra tertera di sisi-sisi penahannya, dan terlepas dari banyaknya darah Kell yang menodai baja itu, ada kalung kerah yang melingkari lehernya, memblokir semua yang dibutuhkannya. Semua yang dimilikinya. Semua yang *dulunya* adalah dirinya. Kalung itu melingkupi bayangan di benaknya, lapisan es menutupi pikirannya, kengerian dan kesengsaraan dingin serta, seiring semua itu, hilangnya harapan. Kekuatan. Menyerahlah, hal itu dibisikkan melewati darahnya. *Kau tidak punya apa-apa. Kau bukan apa-apa. Tak berdaya.*

Dia tidak pernah tak berdaya.

Dia tidak tahu bagaimana menjadi tak berdaya.

Kepanikan bangkit menggantikan sihir.

Dia harus keluar.

Keluar dari kungkungan ini.

Keluar dari kalung kerah ini.

Keluar dari dunia ini.

Rhy mengukir satu kata di kulitnya sendiri demi membawa Kell pulang, tapi dia berbalik dan pergi lagi. Meninggalkan sang pangeran, kerajaan, kota. Mengikuti perempuan berbaju putih melewati pintu dunia lantaran perempuan itu mengatakan dia dibutuhkan, mengatakan dia bisa membantu, mengatakan itu salahnya, bahwa dia harus memperbaikinya

Jantung Kell melemah dalam dada.

Tidak—bukan jantung*nya*. Jantung Rhy. Nyawa yang terikat dengannya oleh sihir yang tidak lagi dimilikinya. Kepanikan berkobar kembali, secercah panas melawan dingin yang mengebaskan, dan Kell menggelayutinya, mendesak menentang kengerian hampa kalung kerah. Dia menegakkan tubuh di rangka logam, mengertakkan gigi dan *menyentak* melawan belenggunya sampai merasakan derak tulang di dalam pergelangan tangan, robekan daging. Darah tumpah dalam tetes-tetes merah besar ke lantai batu, mencolok tapi tak berguna. Dia menahan jeritan saat logam menggesek sepanjang—dan ke dalam—kulitnya. Rasa sakit menusuk lengannya, tapi dia terus menarik, logam menggores otot dan kemudian tulang sebelum tangannya akhirnya terbebas.

Kell terkulai ke belakang sambil terkesiap dan berusaha melingkarkan jemari bersimbah darah dan lemas di kalung kerah, tapi begitu jemarinya menyentuh logam itu, gelenyar dingin yang menakutkan membakar lengannya, berenang-renang dalam kepalanya.

"*As Steno*," dia memohon. *Hancur*.

Tak terjadi apa-apa.

Tidak ada kekuatan yang keluar untuk menyambut mantra itu.

Kell terisak dan bersandar lemas di rangka logam. Ruangan

bergoyang dan menyempit, dia merasakan benaknya tergelincir menuju kegelapan, tapi dia memaksakan tubuh agar tetap tegak, memaksakan diri menelan rasa pahit yang naik ke kerongkongan. Dia melingkarkan tangan yang terkelupas dan retak di lengan yang masih terjebak, dan mulai menarik.

Butuh bermenit-menit—tapi rasanya seperti berjam-jam, bertahun-tahun—sebelum Kell akhirnya berhasil membebaskan diri.

Dia terhuyung maju menjauhi rangka logam itu, dan berdiri sempoyongan. Belenggu logam menggigit dalam pergelangan tangannya—terlalu dalam—dan ubin pucat di bawah kakinya licin oleh darah.

Ini punyamu? bisik suatu suara.

Kenangan akan wajah belia Rhy berkerut ngeri melihat lengan bawah Kell yang koyak, darah mencoreng dada sang pangeran. *Semua ini punyamu?*

Saat ini kalung kerah melelehkan darah saat Kell dengan panik menarik lepas logam itu. Jemarinya nyeri oleh dingin ketika dia menemukan kaitan dan mencakarnya lepas, tapi kaitan itu bergeming. Pandangannya kabur. Dia tergelincir di darahnya sendiri dan terjatuh, menahan tubuh dengan tangan yang patah. Kell menjerit, berbaring meringkuk bahkan selagi dia meneriaki tubuhnya agar bangkit.

Dia harus berdiri.

Dia harus kembali ke London Merah.

Dia harus menghentikan Holland—menghentikan *Osaron*.

Dia harus menyelamatkan Rhy.

Dia harus, dia harus, dia harus—tapi pada momen itu, yang bisa dilakukan Kell hanya berbaring di lantai pualam dingin, kehangatan menyebar dalam genangan merah tipis di sekelilingnya.

IV

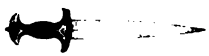

Sang pangeran ambruk kembali ke tempat tidur, bersimbah keringat, tersedak oleh rasa logam darah. Suara-suara timbul dan tenggelam di sekelilingnya, ruangan berupa kelebatan bayangan, serpihan cahaya. Jeritan mengoyak menembus kepalanya, tapi rahangnya sendiri terkunci oleh rasa sakit. Sakit yang miliknya sekaligus bukan.

Kell.

Rhy membungkuk, membatukkan darah dan cairan empedu.

Dia berusaha berdiri—dia harus bangkit, harus mencari saudaranya—tapi tangan-tangan muncul dari kegelapan, melawannya, menahannya di seprai sutra, jemari menekan bahu, pergelangan tangan, dan lutut, dan rasa sakit itu kembali datang, mengguratkan kuku di tulang. Rhy berusaha mengingat-ingat. Kell—ditangkap. Selnya—kosong. Mencari di kebun buah yang diperciki cahaya matahari. Memanggil-manggil nama saudaranya. Kemudian, tiba-tiba saja, rasa sakit, meluncur di antara rusuknya, persis malam itu, sensasi mengerikan dan memenggal, dan dia tak bisa bernapas.

Dia tak bisa—

"Jangan lepaskan," ucap suatu suara.

"Tetaplah bersamaku."

"Tetaplah..."

Rhy memahami sejak dini perbedaan antara keinginan dan kebutuhan.

Sebagai putra dan ahli waris—ahli waris tunggal—keluarga Maresh, cahaya Arnes, masa depan kekaisaran, artinya dia tak pernah (sebagaimana yang pernah dikatakan seorang pengasuh anak kepadanya, sebelum diberhentikan sebagai staf kerajaan) merasakan kebutuhan yang *sebenarnya*. Pakaian, kuda, instrumen, barang-barang mewah—yang harus dilakukannya hanya meminta sesuatu, dan itu pasti dikabulkan.

Namun, sang pangeran muda *menginginkan*—teramat sangat—sesuatu yang tak bisa diberikan. Dia menginginkan apa yang mengalir dalam darah begitu banyak anak laki-laki dan perempuan jelata. Apa yang mendatangi ayahnya, ibunya, Kell dengan begitu mudahnya.

Rhy menginginkan *sihir*.

Menginginkan itu dengan hasrat menggebu-gebu yang mampu menyaingi kebutuhan apa pun.

Ayahnya sang raja memiliki bakat terhadap logam, dan ibunya sentuhan ahli terhadap air, tapi sihir tidak seperti rambut hitam atau mata cokelat atau darah biru—sihir tidak mengikuti aturan garis keturunan, tidak diwariskan dari orangtua ke anak. Sihir memilih jalurnya sendiri.

Dan pada umur sembilan tahun, sudah mulai terlihat seolah sihir sama sekali tidak memilihnya.

Tetapi Rhy Maresh menolak percaya dia dilewatkan sepenuhnya; sihir itu *pasti* ada di sana, di suatu tempat dalam dirinya, bahwa nyala kekuatan itu menunggu embusan yang tepat, sodokan api. Lagi pula, dia seorang pangeran. Dan kalau sihir tidak mendatanginya, dia yang akan mendatangi *sihir*.

Logika itulah yang membawanya ke sini, ke lantai batu

perpustakaan tua berangin di Biara, menggigil saat dingin merembes menembus sutra bersulam pipa celananya (dirancang untuk istana, yang selalu hangat).

Setiap kali Rhy mengeluhkan udara dingin di Biara, Tieren tua pasti mengernyit.

Sihir menciptakan kehangatannya sendiri, Tieren berkata, yang tidak masalah kalau kau seorang penyihir, tapi sayangnya, Rhy bukan.

Belum.

Kali ini dia tidak mengeluh. Bahkan tidak memberitahu sang pendeta kepala bahwa dia di sini.

Sang pangeran muda berjongkok dalam sebuah ceruk di bagian belakang perpustakaan, tersembunyi di balik patung dan meja kayu panjang, dan menghamparkan perkamen curian di lantai.

Rhy dilahirkan dengan tangan gesit—tapi tentu saja, sebagai anggota kerajaan, dia hampir tak pernah perlu menggunakannya. Orang-orang selalu bersedia memberikan sesuatu dengan gratis, bahkan langsung melompat untuk mengantarkannya, dari jubah pada hari yang dingin sampai ke kue tar berlapis krim mentega dari dapur.

Namun Rhy tidak meminta perkamen itu; dia mencurinya dari meja Tieren, satu dari selusin perkamen yang diikat pita putih tipis sebagai penanda mantra seorang pendeta. Tidak satu pun yang menarik atau rumit, yang membuat Rhy kesal. Alih-alih, mantra tersebut lebih terfokus pada fungsi.

Mantra untuk mencegah makanan basi.

Mantra untuk melindungi pohon-pohon buah dari embun beku.

Mantra untuk menjaga api tetap menyala tanpa minyak.

Dan Rhy akan mencoba semuanya sampai dia menemukan mantra yang bisa dilakukannya. Mantra yang berbicara pada

sihir yang pasti tengah terlelap dalam nadinya. Mantra yang bisa *membangunkan sihir itu.*

Angin bertiup di Biara saat dia mengambil segenggam *lin* merah dari saku dan memberati perkamen itu di lantai. Di permukaannya, dengan tulisan tangan rapi sang pendeta kepala, ada peta—bukan seperti yang ada di ruang kerja ayahnya yang menampilkan seluruh wilayah kerajaan. Bukan, ini peta mantra, diagram sihir.

Di bagian atas perkamen tertera tiga kata dalam bahasa umum.

Is Anos Vol, baca Rhy.

Api Abadi.

Di bawah kata-kata itu terdapat sepasang lingkaran konsentris, dihubungkan dengan garis-garis tipis dan dipencari simbol kecil, tulisan singkat yang disukai pembuat-mantra London. Rhy menyipit, berusaha memahami tulisan tersebut. Dia berbakat dalam bidang bahasa, menguasai ritme anggun bahasa Faro, gelombang terputus-putus dari setiap suku kata bahasa Vesk, bukit dan lembah dialek-dialek perbatasan Arnes sendiri—tapi kata-kata di perkamen itu seperti bergerak-gerak dan kabur di depan matanya, meluncur masuk dan keluar dari fokus.

Dia menggigiti bibir (kebiasaan buruk, yang selalu diperingatkan ibunya agar dihentikannya karena tidak pantas bagi seorang *pangeran*), lalu meletakkan tangan di kedua sisi kertas, ujung jemari menyapu lingkaran luar, dan mulai merapal mantra.

Dia memfokuskan mata ke tengah perkamen selagi membaca, mengucapkan setiap kata, fragmen-fragmennya terasa canggung dan tersendat di lidahnya. Nadinya terasa nyaring di telinga, denyutnya bertolak belakang dengan irama alami sihir. Namun Rhy mempertahankan mantra itu, mengimpitnya

dengan kekuatan kehendak, dan menjelang akhir mantra gelenyar panas mulai terasa di kedua tangannya; dia bisa merasakan itu menetes melewati telapak tangan, ke jemari, menyapu pinggiran lingkaran, kemudian...

Tak terjadi apa-apa.

Tak ada pijar.

Tak ada nyala api.

Dia merapal mantra itu sekali, dua kali, tiga kali, tapi panas di tangannya memudar, lenyap menjadi sengatan rasa kebas biasa. Kecewa, dia biarkan kata-kata itu memelan, membawa serta sisa konsentrasi terakhirnya.

Sang pangeran terenyak ke lantai batu dingin. "*Sanct*," gumamnya, meskipun dia sadar mengumpat itu buruk, dan lebih buruk lagi bila dilakukan *di sini*.

"Kau sedang apa?"

Rhy mendongak dan melihat sang kakak berdiri di mulut ceruk, jubah merah melingkari bahu kecilnya. Bahkan pada usia sepuluh tiga perempat, wajah Kell memiliki ekspresi laki-laki dewasa, sampai ke kernyitan di antara alisnya. Rambut merah Kell berkilau bahkan dalam cahaya kelabu pagi, dan matanya—satu biru, satunya lagi sekelam malam—membuat orang menundukkan pandang, membuang muka. Rhy tidak mengerti apa sebabnya, tapi dia selalu memastikan menatap wajah itu, untuk menunjukkan pada Kell itu tidak masalah. Mata ya mata.

Kell bukan saudara kandungnya, tentu saja. Bahkan pengamatan sekilas pasti menandai bahwa mereka berbeda. Kell campuran, seperti berbagai jenis tanah lempung disatukan; dia memiliki kulit terang orang Vesk, tubuh semampai orang Faro, dan rambut tembaga yang hanya ditemukan di pinggiran utara Arnes. Kemudian, tentu saja, matanya. Satu natural, bahkan khas orang Arnes, dan satu lagi *Antari*, ditandai oleh sihir itu sendiri sebagai *aven*. Diberkati.

Sedangkan Rhy, dengan kulit cokelat hangat, rambut hitam, dan mata ambarnya, jelas London tulen, Maresh tulen, bangsawan tulen.

Kell mengamati rona merah wajah sang pangeran, kemudian ke perkamen yang terhampar di depannya. Dia berlutut di seberang Rhy, jubah menggumpal di lantai batu di sekelilingnya. "Dari mana kau dapat ini?" tanyanya, ada nada tidak senang dalam suaranya.

"Dari Tieren," jawab Rhy. Sang kakak melontarkan tatapan skeptis ke arahnya, dan Rhy meralat. "Dari ruang kerja Tieren."

Kell menatap sekilas mantra itu dan mengernyit. "Api abadi?"

Rhy tanpa sadar mengambil sekeping *lin* dari lantai dan mengangkat bahu. "Benda pertama yang kuambil." Dia mencoba terdengar seolah tak peduli pada mantra bodoh itu, tapi tenggorokannya tersekat, matanya terbakar. "Tidak penting," katanya, melempar koin itu ke lantai seperti kerikil di air. "Aku tidak bisa membuatnya bekerja."

Kell mengalihkan bobot tubuh, bibir bergerak tanpa suara saat dia membaca tulisan sang pendeta. Dia meletakkan kedua tangan di atas perkamen, telapak ditangkupkan seakan memegang api yang bahkan belum ada, dan mulai merapal mantra. Ketika Rhy mencobanya tadi, kata-kata itu berjatuhan seperti batu, tapi di bibir Kell, kata-kata itu puisi, lancar dan mendesis.

Udara di sekeliling mereka menghangat seketika, uap mengepul dari garis-garis yang tergambar di perkamen sebelum tinta tersedot dan naik membentuk setitik minyak, lalu menyala.

Api melayang di udara di antara kedua tangan Kell, cemerlang dan putih.

Kell membuatnya tampak begitu mudah, dan Rhy merasakan kelebat amarah terhadap sang kakak, sepanas pijaran api—tapi sama singkatnya.

Bukan salah Kell jika Rhy tidak bisa menyihir. Rhy berniat bangkit ketika Kell menarik manset bajunya. Dia membimbing tangan Rhy ke kedua sisi mantra, menarik sang pangeran ke dalam sihirnya. Kehangatan menggelitik telapak tangan Rhy, dan Rhy terbelah antara rasa senang karena kekuatan itu dan kesadaran bahwa itu bukan miliknya.

"Ini tidak benar," gumamnya. "Aku putra mahkota, ahli waris Maxim Maresh. Seharusnya aku bisa menyalakan sebatang lilin sialan."

Kell menggigit-gigit bibir—Ibu tidak pernah memarahi*nya* karena kebiasaan itu—lalu berkata, "Ada berbagai jenis kekuatan."

"Aku lebih suka punya sihir daripada mahkota," rajuk Rhy.

Kell mengamati api putih kecil di antara mereka. "Mahkota itu juga sejenis sihir, kalau dipikir-pikir. Penyihir menguasai satu elemen. Raja menguasai kekaisaran."

"Hanya kalau raja itu cukup kuat."

Saat itulah Kell mendongak. "Kau akan jadi raja yang baik, kalau kau tidak membuat dirimu terbunuh lebih dulu."

Rhy mengembuskan napas, menggetarkan api. "Dari mana kau tahu?"

Mendengar itu, Kell tersenyum. Sesuatu yang langka, dan Rhy ingin menggenggam itu erat-erat—dialah satu-satunya yang bisa membuat saudaranya tersenyum, dan dia menyandang hal itu bagaikan lencana—tapi kemudian Kell berkata, "Sihir," dan Rhy malah jadi ingin memukulnya.

"Kau berengsek," gumamnya, mencoba menjauhkan diri, tapi jemari saudaranya mengencang.

"Jangan lepaskan."

"Minggir," kata Rhy, pertama main-main, kemudian, seiring semakin terang dan panasnya api di antara telapak tangannya, dia mengulangi dengan serius. "Stop. Kau menyakitiku."

Panas menjilat jemarinya, sakit yang menyengat menusuk kedua tangannya dan bergerak menaiki lengannya.

"Stop," dia memohon. "Kell, *stop*." Namun ketika Rhy mendongak dari kobaran api itu ke wajah saudaranya, yang dilihatnya sama sekali bukan wajah. Hanya kolam kegelapan. Rhy terkesiap, berusaha beringsut menjauh, tapi saudaranya bukan lagi darah dan daging melainkan batu, tangan dipahat membentuk belenggu melingkari pergelangan tangan Rhy.

Ini tidak benar, pikirnya, ini pasti mimpi—mimpi buruk—tapi panasnya api dan tekanan yang mengimpit pergelangan tangannya begitu nyata, semakin parah seiring setiap detak jantung, setiap helaan napas.

Api di antara mereka memanjang dan menipis, menajam menjadi belati cahaya, awalnya ujungnya mengarah ke langit-langit, kemudian, perlahan-lahan, dengan menakutkan, bergerak ke arah Rhy. Dia meronta, menjerit, tapi gagal menghentikan pisau yang berkobar dan menghunjam ke dadanya.

Sakit.

Hentikan.

Belati itu menoreh rusuknya, membakar tulangnya, merobek jantungnya. Rhy berusaha berteriak, dan memuntahkan asap. Dadanya berupa cabikan luka bercahaya.

Suara Kell terdengar, bukan dari patung itu, tapi dari suatu tempat lain. Suatu tempat yang jauh dan memudar. *Jangan lepaskan.*

Tapi sakit. Sakitnya setengah mati.

Stop.

Rhy terbakar dari dalam ke luar.

Kumohon.

Sekarat.

Bertahanlah.

Lagi.

Sesaat, kegelapan digantikan corengan warna, langit-langit dari kain yang menggelembung, seraut wajah familier melayang di sudut penglihatannya yang buram oleh air mata, mata badai yang terbeliak oleh kekhawatiran.

"Luc?" kata Rhy serak.

"Aku di sini," sahut Alucard. "Aku di sini. Tetaplah bersamaku."

Rhy mencoba berbicara, tapi jantungnya menghantam rusuk seakan berusaha membobolnya.

Detaknya bertambah cepat, kemudian melemah.

"Mereka sudah menemukan Kell?" kata suatu suara.

"Jauhi aku," perintah suara lain.

"Semuanya *keluar.*"

Penglihatan Rhy mengabur.

Ruangan bergoyang, suara-suara memudar, rasa sakit digantikan oleh sesuatu yang lebih buruk, siksaan panas pisau tak kasatmata sirna menjadi dingin sementara tubuhnya melawan dan gagal dan melawan dan gagal dan gagal dan—

Jangan, dia memohon, tapi dia bisa merasakan dawai-dawai itu putus satu demi satu di dalam dirinya sampai tidak ada lagi yang tersisa untuk menahannya.

Sampai wajah Alucard lenyap, dan ruangan menghilang.

Sampai kegelapan merangkulkan lengan beratnya di sekeliling Rhy, dan menguburnya.

V

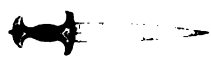

Alucard Emery tak terbiasa merasa tak berdaya.

Baru beberapa jam sebelumnya, dia memenangkan *Essen Tasch* dan dinobatkan sebagai penyihir paling kuat di tiga kekaisaran. Tetapi kini, duduk di samping tempat tidur Rhy, dia tak tahu harus berbuat apa. Bagaimana cara menolong. Bagaimana cara menyelamatkan Rhy.

Penyihir itu memperhatikan saat sang pangeran meringkuk, pucat pasi di antara selimut kusut, memperhatikan saat Rhy menjerit kesakitan, diserang oleh sesuatu yang bahkan tak bisa dilihat Alucard, tak bisa dilawannya. Dan dia rela—rela pergi ke ujung dunia demi memastikan keselamatan Rhy. Namun apa pun yang menyiksa Rhy, itu tidak ada di sini.

"Apa yang *terjadi*?" tanyanya untuk keselusin kalinya. "Apa yang bisa aku *lakukan*?"

Tetapi tak seorang pun menjawab, maka dia harus merangkai permohonan Ratu dan perintah Raja, ucapan mendesak Lila dan gaung suara-suara pengawal istana yang sedang mencari, semuanya memanggil-manggil Kell.

Alucard duduk membungkuk, menggenggam tangan sang pangeran, dan memperhatikan dawai-dawai sihir di sekeliling tubuh Rhy terurai, terancam putus.

Orang lain memandang dunia dan melihat cahaya, bayang-

an, dan warna, tapi Alucard Emery sejak dulu mampu melihat lebih dari itu. Sejak dulu mampu melihat lungsin dan pakan anyaman kekuatan, pola sihir. Bukan sekadar aura mantra, sisa sihir, tapi juga rona sihir sejati yang mengitari seseorang, berdenyut melintasi nadi mereka. Semua orang bisa melihat cahaya merah Isle, tapi Alucard melihat seantero dunia dalam semburat-semburat warna terang. Sumber alami sihir bersinar merah terang. Penyihir elemen berselubung hijau dan biru. Kutukan bernoda ungu. Mantra kuat bersinar keemasan. Dan *Antari*? Mereka bersinar dengan warna gelap tapi berwarna-warni—bukan hanya satu warna, tapi setiap warna menyatu, alami dan tidak alami, dawai-dawai berpendar yang membungkus bagaikan sutra di sekeliling mereka, menari-nari di kulit mereka.

Saat ini Alucard menyaksikan helai-helai yang sama terurai dan putus di sekeliling tubuh sang pangeran yang meringkuk.

Itu tidak benar—sihir Rhy yang minim dari dulu berwarna hijau gelap (Alucard pernah memberitahu sang pangeran, hanya untuk melihat wajahnya berkerut jijik—Rhy tidak pernah menyukai warna itu).

Namun ketika bertemu Rhy lagi, setelah tiga tahun pergi, Alucard tahu sang pangeran telah berbeda. Berubah. Bukan bentuk rahangnya, lebar bahunya, atau bayangan baru di bawah matanya. Melainkan sihir yang terikat padanya. Kekuatan hidup dan bernapas, seharusnya bergerak dalam arus kehidupan seseorang. Tetapi sihir baru yang mengitari Rhy ini hanya diam, dawai-dawai melilit tubuh sang pangeran seerat tali.

Dan masing-masing dawai itu bersinar seperti minyak di air. Warna dan cahaya membara.

Malam itu, di kamar Rhy, ketika menyibak tuniknya untuk mengecup bahu sang pangeran, Alucard melihat tempat helai-helai perak itu terjalin di kulit Rhy, teranyam ke dalam

lingkaran-lingkaran parut di atas jantungnya. Alucard tak perlu bertanya siapa yang merapal mantra itu—hanya satu *Antari* yang terlintas di benaknya—tapi Alucard tak tahu *bagaimana* Kell melakukannya. Normalnya dia bisa memilah-milah sihir dengan melihat helaiannya, tapi dawai-dawai mantra itu tak memiliki awal, tak memiliki akhir. Dawai-dawai sihir Kell menghunjam jantung Rhy, dan lenyap—tidak, bukan lenyap, *terkubur*—mantra itu kaku, tak tergoyahkan.

Dan sekarang, entah bagaimana, helaian itu terburai.

Dawai-dawai putus satu demi satu oleh regangan tak kasatmata, setiap helai yang putus menimbulkan isakan, napas gemetar dari pangeran yang setengah sadar itu. Setiap utas yang terurai—

Itu dia, Alucard menyadari. Bukan sekadar mantra, tapi semacam *ikatan*.

Dengan Kell.

Alucard tidak tahu *kenapa* nyawa sang pangeran terhubung dengan *Antari* itu. Tidak ingin membayangkan—meskipun setelah dia kini melihat parut di antara rusuk Rhy yang gemetar, selebar ujung belati, dan pemahaman tetap saja menggapainya, dan dia merasa mual juga tak berdaya—tapi ikatan itu mulai putus, dan Alucad melakukan satu-satunya hal yang mampu dilakukannya.

Dia menggenggam tangan sang pangeran, berusaha menuangkan kekuatannya ke dawai-dawai yang terburai itu, seolah cahaya biru-badai sihirnya bisa menyatu dengan sihir warna-warni Kell bukannya berkelip padam sia-sia. Dia berdoa kepada setiap kuasa di dunia, kepada setiap orang suci, setiap pendeta, dan setiap sosok yang diberkati—mereka yang dipercayainya dan yang tidak—memohon kekuatan. Dan ketika mereka tak menjawab, dia berbicara pada Rhy. Dia tak meminta sang pangeran bertahan, tidak memintanya agar kuat.

Dia malah membicarakan masa lalu. Masa lalu *mereka*.

"Ingat tidak, malam sebelum aku pergi?" Dia berjuang menyingkirkan ketakutan dari suaranya. "Kau tidak pernah menjawab pertanyaanku."

Alucard memejamkan mata, sebagian supaya dia bisa membayangkan kenangan itu, dan sebagian lagi karena dia tak tahan menyaksikan sang pangeran begitu tersiksa.

Waktu itu musim panas, dan mereka berbaring di tempat tidur, tubuh bertaut dan hangat. Dia menyusurkan tangan di kulit sempurna Rhy, dan ketika sang pangeran membanggakan diri, dia berkata, "Suatu hari nanti kau akan tua dan keriput, dan aku akan tetap mencintaimu."

"Aku tak akan pernah tua," balas sang pangeran dengan keyakinan yang hanya dimiliki oleh seseorang yang muda, sehat, dan sangat naif.

"Jadi kau berencana mati muda, kalau begitu?" goda Alucard, dan Rhy mengedikkan bahu dengan anggun.

"Atau hidup selamanya."

"Oh, sungguh?"

Sang pangeran menyibak seuntai ikal gelap dari mata. "Mati itu terlalu biasa."

"Dan bagaimana, persisnya," kata Alucard, menopang tubuh di satu siku, "kau berencana hidup selamanya."

Saat itu Rhy menariknya ke bawah, dan mengakhiri obrolan mereka dengan ciuman.

Kini Rhy gemetar di tempat tidur, isakan lolos dari gigi yang terkatup. Rambut ikal hitamnya menempel di wajah. Ratu meminta kain, memanggil pendeta kepala, memanggil Kell. Alucard menggenggam tangan sang kekasih.

"Maaf karena aku pergi. Maaf. Tapi aku di sini sekarang, jadi kau tidak boleh mati," ucapnya, suaranya akhirnya pecah. "Apa kau tahu bagaimana tidak sopannya itu, padahal aku sudah datang jauh-jauh?"

Tangan sang pangeran mengerat sementara tubuhnya mengejang.

Dada Rhy bergerak naik dan turun dalam getaran keras terakhir.

Kemudian dia pun diam.

Dan sesaat, Alucard lega, sebab Rhy akhirnya beristirahat, akhirnya tidur. Sesaat, segalanya baik-baik saja. Sesaat—

Kemudian semua itu hancur.

Seseorang menjerit.

Para pendeta merangsek mendekat.

Para pengawal menariknya menjauh.

Alucard menunduk menatap sang pangeran.

Dia tak mengerti.

Dia *tak bisa* mengerti.

Kemudian tangan Rhy terlepas dari genggamannya, dan terkulai ke kasur.

Tak bernyawa.

Dawai-dawai perak terakhir telah kehilangan cengkeraman, tergelincir lepas dari kulit Rhy mirip selimut pada musim panas.

Kemudian *dia* menjerit.

Alucard tak ingat apa-apa lagi sesudah itu.

VI

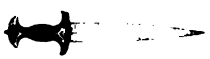

Selama satu momen menakutkan, Lila tak lagi ada.

Dia merasakan dirinya terburai, terpecah menjadi sejuta dawai, masing-masing teregang, tercerai, terancam putus ketika dia melangkah keluar dari dunia, keluar dari kehidupan—dan memasuki ketiadaan. Kemudian, sama mendadaknya, dia terhuyung bertumpukan tangan dan lutut di jalan.

Dia terisak singkat tanpa sadar sewaktu mendarat, tungkai gemetar, kepala seakan berdering seperti bel.

Permukaan di bawah telapaknya—dan *ada* permukaan, jadi setidaknya itu pertanda bagus—kasar dan dingin. Suasana sepi. Tak ada kembang api. Tak ada musik. Lila menyeret tubuh berdiri, darah menetes-netes dari jemarinya, hidungnya. Dia mengusapnya, bercak-bercak merah menodai batu sewaktu dia mencabut pisau dan mengubah posisi, memunggungi tembok dingin itu. Dia teringat saat terakhir berada di sini, di London ini, mata-mata bernafsu laki-laki dan perempuan yang lapar akan kekuatan.

Secercah warna tertangkap matanya, dan dia pun mendongak.

Langit di atas bersemburat matahari terbenam—merah muda, ungu, dan emas mengilap. Hanya saja, London Putih tak *memiliki* warna, tidak seperti ini, dan selama satu saat yang menakutkan, dia mengira telah menyeberang ke kota

lain, dunia lain, memerangkap dirinya bahkan lebih jauh lagi dari rumah—di mana pun rumah itu sekarang.

Tetapi bukan, Lila mengenali jalanan di bawah botnya, kastel menjulang dengan puncak gotik dilatari matahari terbenam. Ini kota yang sama, tapi berubah total. Baru empat bulan berlalu sejak dia menginjakkan kaki di sini, empat bulan sejak dia dan Kell menghadapi si kembar Dane. Waktu itu, tempat ini merupakan dunia es, abu, dan batu putih dingin. Dan sekarang... sekarang seorang laki-laki berpapasan dengannya di jalan, dan orang itu *tersenyum*. Bukan seringai lebar orang kelaparan, tapi senyum pribadi seseorang yang puas, yang diberkati.

Ini tidak benar.

Empat bulan, dan dalam rentang waktu itu dia belajar untuk merasakan sihir, kehadirannya meskipun tidak intens. Dia tak bisa *melihat* sihir, tidak seperti Alucard, tapi seiring setiap helaan napasnya, dia merasakan kekuatan di udara seakan sihir itu gula, manis dan cukup menusuk sehingga memabukkan. Udara malam berpendar oleh itu.

Apa sebenarnya yang terjadi?

Dan di mana Kell?

Lila tahu di mana *dia* berada, atau setidaknya di mana dia memilih untuk melintas, maka dia menyusuri tembok tinggi memutari sudut menuju gerbang kastel. Gerbang itu terbuka, tumbuhan ivy musim dingin melilit besinya. Langkah Lila terhenti mendadak untuk kedua kalinya. Belantara batu—dulunya taman penuh tubuh—telah lenyap, digantikan hamparan pepohonan yang sebenarnya, dan para pengawal berzirah mengilap mengapit undakan kastel, seluruhnya siaga.

Kell pasti di dalam. Ada ikatan di antara mereka, setipis benang, tapi anehnya kuat, dan Lila tidak tahu apa itu diciptakan oleh sihir mereka atau sesuatu yang lain, tapi itulah yang menariknya mendekati kastel seperti pemberat. Dia berusaha tak memikirkan apa artinya, sejauh apa dia harus melangkah,

berapa banyak orang yang harus dihadapinya, demi menemukan Kell.

Bukankah ada mantra penemu lokasi?

Lila memutar otak mencari mantra itu. *As Travars* membawanya melintas antardunia, dan *As Tascen*, itu cara untuk berpindah antara lokasi berbeda dalam dunia yang *sama*, tapi bagaimana kalau dia ingin menemukan seseorang, bukan suatu tempat?

Dia merutuki diri sendiri karena tidak tahu, tidak pernah bertanya. Kell pernah bercerita, tentang menemukan Rhy yang diculik semasa kecil. Apa yang digunakan Kell? Lila menggali ingatan—sesuatu yang dibuat Rhy. Kuda kayu? Citra lain muncul di benaknya, saputangan—saputangannya—tergenggam di tangan Kell ketika pertama menemukannya di Stone's Throw. Namun Lila tak memiliki satu pun barang milik Kell. Tak ada token. Tak ada pernak-pernik.

Kepanikan meluap, dan dia berjuang menahannya.

Jadi dia tak punya jimat untuk membimbingnya. Seseorang lebih dari apa yang dimilikinya, dan barang-barang pasti bukan satu-satunya hal yang menyimpan kesan. Hal itu terbentuk dari keping-keping, ucapan... kenangan.

Lila punya itu.

Dia menekankan tangan yang masih berdarah ke gerbang kastel, besi dingin menggigit luka dangkalnya saat dia memejamkan mata rapat-rapat, dan memanggil Kell. Pertama dengan kenangan pada malam mereka bertemu, di gang sewaktu dia mencopet Kell, kemudian ketika laki-laki itu berjalan menembus dinding kamarnya. Orang asing terikat di tempat tidurnya, merasakan sihir, janji akan kebebasan, rasa takut ditinggalkan. Bergandengan tangan melintasi satu dunia, kemudian ke dunia lain, berimpitan selagi bersembunyi dari Holland, menghadapi Fletcher si licik, menghadapi Rhy-

palsu. Horor di istana dan pertempuran di London Putih. Tubuh bersimbah darah Kell melingkupinya di reruntuhan belantara batu. Serpihan kehidupan mereka terpisah. Dan kemudian, kembali. Pertandingan yang dilakonkan di balik topeng. Pelukan baru. Tangan Kell membakar di pinggangnya selagi mereka berdansa, mulut Kell membakar di mulutnya selagi mereka berciuman, tubuh-tubuh beradu mirip pedang di balkon istana. Panas yang menakutkan, kemudian, terlalu cepat, dingin. Ambruknya dia di arena. Kemurkaan Kell terlontar bagaikan senjata sebelum berbalik pergi. Sebelum Lila membiarkan Kell pergi.

Namun dia di sini untuk membawa Kell kembali.

Lila menguatkan diri lagi, rahang terkatup rapat siap menghadapi rasa sakit.

Dia mempertahankan kenangan itu dalam benak, menekankannya ke tembok bagaikan token, dan mengucapkan mantra.

"*As Tascen Kell.*"

Di tangannya, gerbang bergetar dan dunia lenyap ketika Lila terhuyung-huyung melintas, meninggalkan jalanan dan memasuki ruangan pucat mengilap dari koridor kastel.

Obor menyala dalam penyangga di sepanjang dinding, derap kaki terdengar di kejauhan, dan Lila mengizinkan dirinya merasa puas sejenak, mungkin bahkan lega, sebelum menyadari Kell tidak di sini. Kepalanya berdentam, makian sudah setengah jalan di bibirnya ketika, di balik pintu di sebelah kirinya, dia mendengar teriakan teredam.

Darah Lila serasa membeku.

Kell. Lila meraih ganggang pintu, tapi begitu jemarinya menggenggam itu, dia mendengar desing pelan logam membelah udara. Lila berkelit ke samping ketika sebilah pisau menancap di kayu tempat dia berada sesaat sebelumnya. Tali hitam menciptakan jalur dari gagang ke belakang melintasi udara, dan Lila berbalik, mengikuti tali itu sampai ke seorang

perempuan berjubah pucat. Bekas luka tertoreh di tulang pipinya, tapi hanya itu yang biasa pada dirinya. Kegelapan memenuhi sebelah matanya lalu tumpah seperti lilin, meleleh menuruni pipi dan naik menyusuri pelipis, mengikuti garis rahang dan menghilang ke dalam rambut yang sangat merah—lebih merah daripada mantel Kell, bahkan lebih merah daripada sungai di Arnes—seakan membakar udara. Warna yang terlalu terang bagi dunia ini. Atau setidaknya, terlalu terang bagi dunia ini sebelumnya. Namun Lila merasakan ketidakberesan di sini, dan itu lebih daripada sekadar warna mencolok dan mata yang rusak.

Perempuan ini mengingatkannya bukan pada Kell, atau bahkan Holland, tapi batu hitam curian dari berbulan-bulan lalu. Tarikan ganjil itu, irama berat itu.

Dengan kedikan pergelangan tangan, pisau kedua muncul di tangan kiri orang asing itu, gagangnya terhubung dengan ujung tali satunya. Sentakan cepat, pisau pertama pun terlepas dari daun pintu dan melayang kembali ke jemari tangan kanannya. Seanggun burung yang meluncur membentuk formasi.

Lila hampir terkesan. "Kau itu seharusnya siapa?" tanyanya.

"Aku pembawa pesan," jawab perempuan itu, walaupun Lila tahu pembunuh terlatih begitu melihatnya. "Dan kau?"

Lila menghunus dua pisaunya sendiri. "Aku pencuri."

"Kau tidak boleh masuk."

Lila memunggungi pintu, kekuatan Kell seperti denyut sekarat di tulang punggungnya. *Bertahanlah*, pikirnya putus asa dan kemudian keras-keras, "Coba saja hentikan aku."

"Siapa namamu?" tanya perempuan itu.

"Untuk apa?"

Perempuan itu tersenyum, seringai mematikan. "Rajaku pasti ingin tahu siapa yang ku—"

Namun Lila tak menunggunya selesai.

Pisau pertama Lila berkelebat membelah udara, dan ketika tangan perempuan itu bergerak menepisnya, Lila menyerang dengan pisau kedua. Dia sudah hampir mengenai sasaran ketika belati bertali menyongsongnya dan dia terpaksa menghindar, menukik menjauh. Dia berputar, siap menebas lagi, hanya untuk mendapati dirinya kembali menangkis serangan kalajengking. Tali yang menghubungkan kedua pisau tersebut elastis, dan perempuan itu menggunakan pisaunya seperti yang dilakukan Jinnar pada angin, Alucard pada air, atau Kisimyr pada tanah, senjata yang dilingkupi kehendak sehingga ketika melayang, mereka memiliki kekuatan momentum dan keanggunan sihir.

Dan di atas semua itu, perempuan itu beraksi dengan keanggunan meresahkan, gerakan luwes seorang penari.

Penari dengan dua belati sangat tajam.

Lila merunduk, belati pertama menggigit menembus udara di samping wajahnya. Beberapa helai rambut gelap melayang ke lantai. Senjata itu tampak buram saking cepatnya, menarik perhatiannya ke arah berbeda. Lila hanya bisa mengelak dari kelebatan perak itu.

Dia cukup sering bertarung dengan pisau. Bahkan dia yang memulai sebagian besar pertarungan itu. Dia tahu triknya adalah menemukan pertahanan diri dan menyelinap ke baliknya, untuk memaksakan satu momen melindungi diri, celah untuk menyerang, tapi ini bukan pertarungan jarak dekat.

Bagaimana dia bisa melawan perempuan yang pisaunya bahkan tak berada di tangan?

Jawabannya, tentu saja, mudah: sama seperti caranya melawan semua orang lain.

Cepat dan kotor.

Lagi pula, intinya bukan tampil bagus. Melainkan bertahan hidup.

Belati perempuan itu memelesat seperti beludak, menye-

rang maju dengan kecepatan mendadak dan menakutkan. Namun ada kelemahannya: mereka tidak bisa mengubah arah. Begitu berkelebat, belati itu meluncur lurus. Dan itulah sebabnya pisau di tangan lebih baik daripada satu lemparan.

Lila berpura-pura bergerak ke kanan, dan ketika belati pertama datang, dia melejit ke arah sebaliknya. Belati kedua menyusul, memetakan jalur lain, dan Lila menghindar lagi, mengukir rute ketiga sementara kedua belati itu terjebak dalam lintasan mereka.

"Kena kau," geramnya, menerjang perempuan itu.

Dan kemudian, yang membuatnya ngeri, belati-belati itu *berubah arah*. Keduanya berbelok di udara, dan menukik, Lila dengan panik melompat saat dua senjata itu menancap di lantai tempatnya berjongkok sedetik sebelumnya.

Tentu saja. Penyihir logam.

Darah meleleh menuruni lengan Lila dan menetes dari jemarinya. Dia gesit, tapi tak cukup gesit.

Satu kedikan pergelangan tangan lagi, dan kedua belati melayang kembali ke tangan perempuan satunya. "Nama itu penting," ujarnya, memutar tali. "Namaku Ojka, dan aku diperintah untuk memastikanmu tetap di luar."

Di balik pintu, Kell mengeluarkan teriakan frustrasi, isak kesakitan.

"Namaku Lila Bard," sahut Lila, menghunus pisau favoritnya, "dan aku tak peduli."

Ojka tersenyum, dan menyerang.

Ketika serangan berikutnya tiba, Lila tidak mengincar tubuh, atau belati, melainkan tali di antaranya. Mata pisaunya menebas tali yang teregang dan menekan—

Namun Ojka terlalu cepat. Pisau nyaris tak menyentuh tali itu sebelum berkelebat kembali ke jemari sang petarung.

"*Tidak*," geram Lila, menangkap tali dengan tangan ko-

song. Keterkejutan melintas di wajah Ojka, dan Lila mengeluarkan suara pelan penuh kemenangan sebelum rasa sakit menusuk kakinya sewaktu belati ketiga—pendek dan sangat tajam—terbenam di betisnya.

Lila terkesiap, terhuyung.

Darah menciprati lantai pucat saat Lila menarik lepas pisau itu dan menegakkan tubuh.

Di balik pintu itu, Kell berteriak.

Di luar dunia ini, Rhy tewas.

Lila tidak punya waktu untuk ini.

Dia menggesekkan kedua pisau dan senjata itu berpijar, menyala. Udara terbakar di sekelilingnya, dan kali ini ketika Ojka melontarkan belati, bilah terbakar pisau Lila menyentuh tali, dan api pun menyebar. Berkobar di sepanjang tali penghubung, dan Ojka mendesis saat menarik diri. Setengah jalan menuju tangannya, tali itu putus, dan pisau pun terjatuh, gagal kembali ke jemarinya. Penari, tanpa aba-aba. Wajah pembunuh itu terbakar amarah ketika dia menutup jarak dengan lawan, kini hanya bersenjatakan sebilah belati.

Kendati begitu, Ojka masih bergerak dengan keanggunan menakutkan sesosok predator, dan Lila terlalu fokus pada belati di tangan perempuan itu sehingga melupakan ruangan itu penuh senjata lain yang bisa dipakai penyihir.

Lila mengelak dari kelebatan logam dan mencoba meloncat mundur, tapi bangku pendek menubruk belakang lututnya dan dia terhuyung, hilang keseimbangan. Api di tangannya padam, dan perempuan berambut merah itu sudah di dekatnya sebelum dia menghantam lantai, belati sudah melengkung turun menuju dadanya.

Kedua lengan Lila terangkat untuk menahan tebasan belati, gagang mereka beradu di udara di atas wajahnya. Seulas senyum jahat merekah di bibir Ojka saat senjata di tangannya

mendadak memanjang, bilahnya menipis membentuk pasak baja yang ditusukkan ke mata Lila—

Kepala Lila tersentak ke samping begitu logam mengenai kaca dan bunyi derak nyaring bergema di tengkoraknya. Pisau itu, tergelincir lepas dari mata palsunya, menyisakan guratan dalam di lantai pualam. Setetes darah melelehi pipinya tempat pisau menggores kulit, setitik air mata merah.

Lila mengerjap, kesal.

Jalang itu mencoba menikamkan pisau menembus matanya.

Untung saja Ojka memilih mata yang keliru.

Ojka menatap ke bawah, terjebak dalam kebingungan sekejap.

Dan hanya sekejap itu yang dibutuhkan Lila.

Pisaunya sendiri, masih terangkat, kini menebas ke samping, menorehkan senyum merah darah di leher perempuan itu.

Mulut Ojka terbuka dan terkatup meniru kulit terbelah di lehernya sementara darah tumpah membasahi bagian depan tubuhnya. Dia tersungkur ke lantai di sebelah Lila, jemari melingkari lukanya, tapi luka itu lebar dan dalam—serangan untuk membunuh.

Ojka berkelojot lalu diam, dan Lila beringsut mundur menjauhi kolam darah yang menyebar, sakit masih menyengat betisnya yang terluka, kepalanya yang berdentam-dentam.

Dia berdiri, menangkupkan satu tangan di matanya yang pecah.

Pisau keduanya yang hilang mencuat dari penyangga obor, dan dia menariknya lepas, meninggalkan jejak darah di belakang selagi terpincang-pincang mendekati pintu. Di dalam sunyi. Dia mencoba membuka pintu, tapi mendapatinya terkunci.

Mungkin ada mantra untuk itu, tapi Lila tidak mengetahuinya, dan dia terlalu capek untuk memanggil udara atau kayu atau apa pun yang lain, jadi dia mengerahkan sisa-sisa tenaga saja dan menendang pintu mendobraknya.

VII

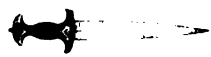

Kell mendongak menatap langit-langit, dunia jauh sekali di atas, dan kian jauh saja seiring setiap helaan napas.

Kemudian dia mendengar suara—suara *Lila*—dan itu mirip kait, menariknya kembali ke permukaan.

Dia terkesiap dan mencoba duduk. Gagal. Mencoba lagi. Rasa sakit bergetar menjalarinya ketika dia menopang tubuh dengan sebelah lutut. Di suatu tempat yang jauh, dia mendengar derak sepatu bot di kayu. Kunci rusak. Dia berhasil berdiri bersamaan dengan pintu berayun terbuka, dan di sanalah gadis itu, bayangan di tengah cahaya, kemudian pandangannya mengabur dan gadis itu menjadi sosok buram, berkelebat menghampiri.

Kell berhasil maju selangkah dengan tertatih sebelum sepatu botnya tergelincir di kolam darah, rasa terguncang dan sakit menjerumuskannya sekejap ke dalam gelap. Dia merasa kakinya goyah, kemudian lengan-lengan hangat merangkul pinggangnya ketika dia terjatuh.

"Aku sudah memegangmu," kata Lila, tenggelam bersamanya ke lantai. Kepala Kell terkulai di bahu Lila, dan dia berbisik parau di mantel gadis itu, berjuang membentuk kata. Ketika Lila sepertinya tak mengerti, dia menyeret tangan patah berlumuran darah dan jemari kebasnya sekali lagi melingkari kalung di lehernya.

"Lepaskan... ini," kata Kell tercekik.

Tatapan Lila—apa ada yang salah dengan matanya?—hinggap ke logam itu sejenak sebelum melingkarkan kedua tangan di pinggir kalung kerah. Dia mendesis begitu jemarinya menyentuh logam kalung, tapi tidak melepaskan, meringis seraya menyusurkan tangan memutari benda itu sampai menemukan kaitan di pangkal leher Kell. Kalung kerah itu lepas, dan Lila melemparkannya ke seberang ruangan.

Udara menghambur memasuki paru-paru Kell, panas tercurah di nadinya. Sesaat, setiap saraf di tubuhnya berdengung, pertama oleh rasa sakit, kemudian oleh kekuatan sewaktu sihir kembali dalam gelombang elektrik. Kell terkesiap dan membungkuk, dada kembang-kempis dan air mata melelehi wajahnya sementara dunia di sekelilingnya berdenyut, beriak, dan terancam terbakar. Bahkan Lila pasti juga merasakannya, gadis itu melompat mundur menjauh saat kekuatan Kell muncul, setiap tetes yang dicuri diklaim kembali.

Namun ada sesuatu yang masih hilang.

Jangan, pikir Kell. *Kumohon*, *jangan*. Gaung itu. Denyut kedua itu. Dia menunduk menatap tangannya yang koyak, pergelangannya masih meneteskan darah dan sihir, dan tak satu pun dari itu yang penting. Dia menarik baju di dada, tunik koyak di atas segel, yang masih di sana, tapi di balik parut dan mantra itu, hanya ada satu detak jantung. Hanya satu—

"Rhy—" ucapnya, kata itu berupa isakan Permohonan. "Aku tidak bisa... dia..."

Lila mencengkeram bahu Kell. "Tatap aku," katanya. "Saudaramu masih hidup waktu aku pergi. Yakinlah sedikit." Kata-katanya hampa, dan kengerian Kell terpantul di dalam ucapan itu, memenuhi ruang. "Lagi pula," tambah Lila, "kau tidak bisa menolongnya dari sini."

Lila mengedarkan pandangan ke arah rangka logam itu,

belenggu yang licin oleh darah merah, ke meja di sampingnya, berserakan oleh peralatan, ke kalung kerah logam yang tergeletak di lantai sebelum perhatian gadis itu kembali padanya. *Memang* ada yang salah dengan mata Lila—satu cokelat seperti biasa, tapi satunya lagi penuh retakan.

"Matamu—" kata Kell, tapi Lila mengibaskan sebelah tangan.

"Jangan sekarang." Lila bangkit. "Ayo, kita harus pergi."

Namun Kell sadar kondisinya tak kuat untuk pergi ke mana pun. Kedua tangannya patah dan memar, darah masih mengalir deras dari pergelangannya. Kepalanya pening setiap kali dia bergerak, dan ketika Lila mencoba membantu, dia hanya mampu berdiri setengah jalan sebelum tubuhnya sempoyongan dan kembali ambruk. Dia mengeluarkan lenguhan tercekik karena frustrasi.

"Ini tidak tampak bagus padamu," komentar Lila, menempelkan jemari ke luka di atas pergelangan kaki. "Jangan bergerak, aku akan menyembuhkanmu."

Kell terbeliak. "Tunggu," katanya, berkedut menjauh dari sentuhan Lila.

Mulut Lila menyeringai. "Kau tidak percaya padaku?"

"Tidak."

"Sayang sekali," ujar Lila, menekankan tangan berdarah di bahu Kell. "Apa mantranya, Kell?"

Ruangan bergoyang saat Kell menggeleng. "Lila, aku tidak—"

"Apa mantra sialan itu?"

Kell menelan ludah dan menjawab dengan gemetar. "*Hasari. As Hasari.*"

"Baiklah," ucap Lila, mengeratkan cengkeraman. "Siap?" Kemudian, sebelum Kell sempat menjawab, dia merapal mantra itu. "*As Hasari.*"

Tidak terjadi apa-apa.

Mata Kell berkedip karena lega, kelelahan, kesakitan.

Lila mengernyit. "Apa aku melakukannya dengan ben—"

Cahaya meledak di antara mereka, energi sihir melontarkan keduanya ke arah berlawanan, seperti pecahan meriam yang meledak.

Punggung Kell menghantam lantai, dan Lila menubruk dinding terdekat.

Kell terbaring di sana, terengah, terlalu linglung sampai dia sempat tak menyadari apa mantra itu benar-benar bekerja. Namun kemudian dia menekuk jemari dan merasakan tangan dan pergelangannya yang koyak menyatu kembali, kulit halus dan hangat di bawah lelehan darah, merasakan udara bergerak bebas dalam paru-parunya, kekosongan terisi, kerusakan terpulihkan. Ketika dia duduk, ruangan tidak berputar. Denyut nadinya berdentam di telinga, tapi darahnya kembali ke dalam pembuluhnya.

Lila terkulai di dasar dinding, mengusap-usap belakang kepala sambil mengerang pelan.

"Sihir sialan," gumam Lila saat Kell berlutut di sebelahnya. Begitu melihatnya utuh, gadis itu melontarkan seringai penuh kemenangan.

"Sudah kubilang itu pasti berha—"

Kell memotong ucapan Lila, merengkuh wajah gadis itu di tangan kotornya dan mencium Lila sekali, dalam-dalam, putus asa. Ciuman yang disertai darah dan kepanikan, kesakitan, ketakutan, dan kelegaan. Kell tidak bertanya bagaimana Lila menemukannya. Tidak memarahi Lila karena melakukan itu, hanya berkata, "Kau *sinting.*"

Lila berhasil menyungging senyum kecil lelah. "Sama-sama."

Kell membantu Lila berdiri dan mengambil mantel, yang

tergumpal di meja tempat Holland—Osaron—menjatuhkannya.

Sekali lagi Lila mengamati ruangan itu. "Apa yang terjadi, Kell? Siapa yang melakukan ini padamu?"

"Holland."

Kell melihat nama itu mendarat seperti tinju, membayangkan citra-citra yang memenuhi benak Lila, citra-citra serupa yang memenuhi benaknya ketika dia mendapati diri berhadapan dengan raja baru London Putih dan melihat ternyata sosok itu sama sekali tidak asing, musuh yang familier. *Antari* dengan mata dua warna, satu hijau zamrud, dan satu lagi hitam. Penyihir yang diikat untuk melayani si kembar Dane. Penyihir yang dibunuh dan didorongnya ke dalam jurang antardunia.

Namun Kell tahu Lila melihat citra lain dalam benaknya: sosok yang membunuh Barron dan melemparkan jam saku bernoda darah ke kakinya sebagai ejekan.

"Holland sudah mati," kata Lila dingin.

Kell menggeleng. "Tidak. Dia selamat. Dia kembali. Dia—"

Teriakan terdengar di balik pintu.

Kaki berderap di lantai ubin.

"Berengsek," geram Lila, tatapan beralih ke koridor. "Kita benar-benar harus pergi."

Kell berputar menuju pintu, tapi Lila selangkah lebih cepat, ada sekeping *lin* London Merah di satu tangan yang berlumuran darah sewaktu dia meraih tangan Kell dan meletakkan tangan yang satu lagi di meja.

"*As*—" Lila memulai.

Kell terbeliak. "Tunggu, kau tidak bisa begitu saja—"

"—*Travars.*"

Para pengawal menghambur masuk bersamaan dengan lenyapnya ruangan itu, lantai menghilang, dan mereka pun terperosok.

Terjatuh menembus satu London dan memasuki London lain.

Kell menyiapkan diri, tapi tanah tak pernah menyongsong mereka. Tidak ada tanah di sana. Kastel menjadi malam, dinding dan lantai tak digantikan apa pun selain udara dingin, cahaya merah sungai, jalanan ramai, dan atap miring meraih mereka saat mereka terjatuh.

Ada aturan dalam membuat pintu.

Pertama—dan, menurut pendapat Kell, yang *paling* penting—adalah kau bisa bergerak antara dua tempat di dunia yang sama, atau dua dunia di tempat yang sama.

Tempat yang *persis* sama.

Itulah sebabnya penting sekali untuk memastikan kakimu berada di tanah, dan bukan di, katakanlah, lantai dua sebuah ruangan kastel, sebab ada kemungkinan tidak ada lantai kastel di dunia satunya.

Kell mencoba memberitahu Lila ini, tapi sudah terlambat. Darah sudah di tangannya, token sudah di telapaknya, dan sebelum Kell sempat mengucapkan kata-kata itu, sebelum dia sempat berkata lebih dari "jangan," mereka sudah terjatuh.

Mereka terperosok menembus lantai, menembus dunia, dan menembus beberapa meter malam musim dingin, sebelum menghantam atap miring sebuah bangunan. Gentingnya setengah beku, dan mereka meluncur turun beberapa meter lagi sebelum akhirnya menghentikan kejatuhan mereka dengan menahan tubuh di talang. Atau sebenarnya—Kell yang menahan tubuhnya di talang. Logam di bawah sepatu bot Lila melesak dalam, dan dia pasti sudah terjungkal dari atap seandainya Kell tidak menyambar pergelangan tangan gadis itu dan menariknya kembali ke genteng di sampingnya.

Lama sekali tak seorang pun berbicara, hanya berbaring di atap miring, mengembuskan uap napas rapuh ke dalam malam.

"Lain kali," kata Kell akhirnya, "pastikan kau berdiri *di jalan*."

Lila mengembuskan awan gemetar. "Dicatat."

Atap dingin menyengat kulitnya yang panas, tapi Kell tak bergerak, tidak dengan serta-merta. Dia tidak bisa—tidak bisa berpikir, tidak bisa merasa, tidak bisa memaksa dirinya melakukan apa pun selain menatap ke atas dan memusatkan perhatian pada bintang-bintang. Titik-titik cahaya mungil di angkasa biru-hitam—angkasa*nya*—dihiasi awan, pinggirannya memerah oleh warna sungai, segala-galanya begitu normal, tak tersentuh, tak tahu apa-apa, dan mendadak dia ingin berteriak sebab meskipun Lila telah menyembuhkan tubuhnya, dia masih merasa hancur, ketakutan, dan hampa, dan yang diinginkannya hanya memejamkan mata dan kembali terbenam, menemukan tempat gelap dan senyap di bawah permukaan dunia, tempat di mana Rhy—Rhy—Rhy—

Dia memaksakan diri untuk duduk.

Dia harus menemukan Osaron.

"Kell," kata Lila, tapi dia sudah mendorong tubuh ke depan ke pinggir atap, meloncat ke jalanan di bawah. Dia bisa saja memanggil angin untuk meredam kejatuhannya, tapi dia tak melakukannya, nyaris tak merasakan sakit merambat menaiki tulang keringnya ketika dia mendarat di batu. Sesaat kemudian dia mendengar desis pelan tubuh kedua, dan Lila mendarat sambil berjongkok di sebelahnya.

"Kell," kata Lila lagi, tapi dia sudah menyeberang ke tembok terdekat, merogoh pisau dari saku mantel dan menggurat garis baru di kulit yang baru sembuh.

"Berengsek, Kell—" Lila menarik lengan bajunya, dan dia kembali di sana, menatap mata cokelat itu—satu utuh,

satu lagi hancur. Bagaimana mungkin dia tahu? Bagaimana mungkin dia *tidak* tahu?

"Apa maksudmu, *Holland kembali?*"

"Dia—" Ada yang menyerpih dalam dirinya, dan Kell kembali di pekarangan istana bersama perempuan berambut merah itu—*Ojka*—mengikutinya melewati pintu di dunia, memasuki London yang tak masuk akal, London yang seharusnya rusak tapi nyatanya tidak, London dengan terlalu banyak warna—dan di sana berdirilah sang raja baru, muda dan sehat, tapi tak mungkin salah dikenali. Holland. Kemudian, sebelum Kell sempat memproses kehadiran *Antari* itu—dingin mengerikan dari kalung kerah yang dimantrai, rasa sakit dahsyat akibat direnggut dari dirinya, dari segalanya, kungkungan logam menekan pergelangan tangannya. Dan ekspresi di wajah Holland saat menjadi orang lain, suara gemetar Kell memohon saat jantung kedua memudar di dalam dadanya dan demon itu berbalik lalu—

Kell mendadak berjengit. Dia kembali di jalan, darah menetes dari jemarinya, dan Lila beberapa sentimeter dari wajahnya, dan dia tak tahu apa gadis itu mencium atau memukulnya, hanya tahu bahwa kepalanya berdengung dan sesuatu jauh dalam dirinya terus menjerit.

"Itu dia," kata Kell, serak, "tapi juga bukan. Itu—" Dia menggeleng. "Aku tidak tahu Lila. Entah bagaimana Holland berhasil ke London Hitam, dan sesuatu merasukinya. Mirip Vitari tapi lebih buruk. Dan makhluk itu... *memakai* dia."

"Jadi Holland asli sudah mati?" tanya Lila sementara Kell menggambar simbol di dinding batu.

"Tidak," jawab Kell, meraih tangan Lila. "Dia masih di dalam sana di suatu tempat. Dan sekarang mereka di sini."

Kell menekankan telapak tangan yang berlumur darah ke dinding, dan kali ini ketika dia mengucapkan mantra, sihir bangkit dengan mudah, untunglah, menyambut sentuhannya.

VIII

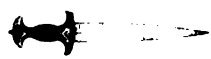

Emira menolak pergi dari sisi Rhy.

Tidak ketika jeritan putranya digantikan isakan tersendat.

Tidak ketika kulit demam putranya memucat, ekspresinya berubah kosong.

Tidak ketika napas putranya berhenti dan nadinya hilang.

Tidak ketika ruangan senyap, dan tidak ketika tempat itu meledak menjadi kekacauan, dan perabot berguncang, jendela retak, dan para pengawal terpaksa memaksa Alucard Emery menjauh dari tempat tidur, sementara Maxim dan Tieren mencoba menarik lepas tangan Emira dari tubuh putranya, karena mereka tak mengerti.

Seorang ratu bisa meninggalkan singgasananya.

Tetapi seorang ibu *tidak pernah* meninggalkan putranya.

"Kell tidak akan membiarkan dia mati," ucapnya dalam kesenyapan.

"Kell tidak akan membiarkan dia mati," ucapnya dalam keriuhan.

"Kell tidak akan membiarkan dia mati," ucapnya, berkali-kali pada diri sendiri ketika mereka berhenti mendengarkan.

Kamar itu dilanda badai, tapi Emira duduk bergeming di sisi putranya.

Emira Maresh, yang melihat retakan dalam hal-hal indah,

dan bergerak menempuh kehidupan diiringi perasaan takut menambah retakan itu. Emira Nasaro, yang tidak ingin menjadi ratu, tidak ingin bertanggung jawab atas begitu banyak rakyat, penderitaan mereka, kebodohan mereka. Yang tidak pernah ingin mendatangkan seorang anak ke dunia berbahaya ini, yang kini menolak memercayai sang putra yang kuat dan rupawan... hatinya...

"Dia sudah tiada," kata sang pendeta.

Tidak.

"Dia sudah tiada," kata Raja.

Tidak.

"Dia sudah tiada," ucap setiap suara selain miliknya, karena mereka tidak mengerti bahwa jika Rhy sudah tiada, berarti begitu juga dengan Kell, dan itu tak akan terjadi, itu *tidak boleh* terjadi.

Akan tetapi.

Putranya tak bergerak. Tak bernapas. Kulitnya, yang baru saja dingin, sudah tampak abu-abu mengerikan, tubuhnya kurus dan mengisut, seolah dia sudah tiada berminggu-minggu, berbulan-bulan, bukannya beberapa menit. Bajunya tersingkap, menampakkan segel di dada, rusuk yang begitu jelas di balik kulit yang sebelumnya cokelat.

Pandangan Emira kabur oleh air mata, tapi dia tak akan membiarkannya menetes, sebab menangis berarti berkabung dan dia tak akan berkabung untuk putranya karena putranya *tidak meninggal.*

"Emira," Raja memohon saat dia menundukkan kepala di atas dada Rhy yang terlalu diam.

"Kumohon," bisik Emira, dan ucapan itu bukan untuk takdir, atau sihir, orang suci atau pendeta atau Isle. Itu untuk Kell. "Kumohon."

Ketika menyeret pandang ke atas, dia *hampir* bisa melihat

kilau perak di udara—dawai cahaya—tapi seiring berlalunya detik, tubuh di tempat tidur itu semakin tidak mirip saja dengan putranya.

Jemarinya bergerak untuk menyibak rambut dari mata Rhy, dan dia menahan gigilan melihat rambut rapuh, kulit setipis kertas itu. Rhy hancur di depan matanya, kesunyian yang hanya dipecah oleh derak keras tulang yang perlahan amblas, bunyi yang mirip bara dalam api yang hampir padam.

"Emira."

"Kumohon."

"Yang Mulia."

"Kumohon."

"Ratuku."

"Kumohon."

Emira mulai bersenandung—bukan lagu, atau doa, melainkan mantra, yang dipelajarinya semasa kecil. Mantra yang dinyanyikannya untuk Rhy ratusan kali ketika masih muda. Mantra untuk tidur. Untuk mimpi indah.

Untuk melepaskan.

Dia sudah hampir tiba di akhir ketika sang pangeran terkesiap.

IX

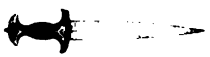

Alucard sebelumnya diseret keluar dari kamar sang pangeran, lalu tahu-tahu dia terlupakan. Dia tak menyadari hilangnya bobot secara mendadak di lengannya. Tak menyadari apa-apa selain gemerlap dawai-dawai yang berkilau dan suara napas Rhy.

Dengap sang pangeran lirih, hampir tak terdengar, tapi suara itu beriak melintasi ruangan, ditangkap oleh setiap orang, setiap suara sementara Ratu, Raja, dan para pengawal menarik napas karena terkejut, karena takjub, karena lega.

Alucard menopang tubuh di ambang pintu, kakinya terancam ambruk.

Dia tadi *menyaksikan* Rhy meninggal.

Menyaksikan dawai-dawai terakhir lenyap ke dalam dada sang pangeran, menyaksikan sang pangeran bergeming, menyaksikan pembusukan seketika dan mustahil.

Namun kini, saat dia mengawasi, semua keadaan itu berbalik.

Di depan matanya, mantra itu kembali, api mendadak berkobar dari bara. Bukan, dari abu. Dawai-dawai bergerak naik seperti air meluap melewati bendungan yang jebol sebelum merangkulkan lengan-lengan protektif dan kukuh di sekeliling tubuh Rhy, dan dia pun menarik napas untuk kali kedua, dan

ketiga, dan di antara setiap helaan dan embusan napas, jasad sang pangeran kembali hidup.

Daging mengencang membalut tulang. Rona membanjiri pipi yang cekung. Sama cepatnya dengan sang pangeran membusuk, dia kini kembali bernyawa, seluruh tanda-tanda kesakitan dan ketersiksaan mereda menjadi topeng ketenangan. Rambut hitamnya tergerai di dahi dalam ikal-ikal sempurna. Dadanya naik dan turun seirama dengan ritme lembut tidur lelap.

Dan sementara Rhy tidur dengan tenang, ruangan di sekelilingnya terjerumus dalam kekacauan jenis baru. Alucard terhuyung mendekat. Suara-suara berbicara saling meningkahi, membentuk bunyi tak berarti. Sebagian berseru dan lainnya membisikkan doa, memohon berkat untuk apa yang baru saja mereka saksikan atau memohon perlindungan dari hal itu.

Alucard sudah setengah jalan ke sisi Rhy ketika suara Raja Maxim menembus keriuhan itu.

"Tidak ada yang boleh membicarakan ini," dia berkata, suaranya goyah saat dia menegakkan tubuh. "Pesta dansa pemenang sudah dimulai, dan itu harus dilangsungkan hingga selesai."

"Tapi, Paduka," kata seorang pengawal ketika Alucard tiba di tempat tidur Rhy.

"Pangeran sakit," sela Raja. "Tidak lebih." Tatapannya mendarat ke masing-masing dari mereka. "Terlalu banyak sekutu di istana malam ini, terlalu banyak musuh potensial."

Alucard tak peduli soal pesta dansa atau turnamen atau orang-orang di luar ruangan ini. Dia hanya ingin menyentuh tangan sang pangeran. Untuk merasakan kehangatan kulit sang pangeran dan meyakinkan jemarinya yang gemetar, jantungnya yang nyeri, bahwa ini bukan semacam tipuan mengerikan.

Kamar perlahan kosong di sekitarnya, pertama Raja, kemudian disusul para pengawal dan pendeta, hingga hanya Ratu dan Alucard yang berdiri, tanpa bicara, menatap sosok lelap sang pangeran.

Saat itulah Alucard menggapai, tangannya menggenggam tangan Rhy, dan ketika merasakan nadi berdenyut di pergelangan tangan sang pangeran, dia tak memikirkan lagi kemustahilan apa yang disaksikannya, tidak bertanya-tanya sihir terlarang apa yang cukup kuat untuk mengikatkan nyawa pada orang mati.

Yang penting—yang *paling* penting—adalah ini.

Rhy hidup.

X

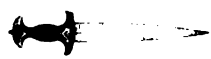

Kell tersaruk-saruk meninggalkan jalanan dan memasuki kamar istananya, tepergok oleh terang, kehangatan, kenormalan mustahil yang mendadak. Seakan kehidupan tak berkeping, dunia tak hancur. Kain transparan mengombak di langit-langit dan tempat tidur besar berkelambu diletakkan di platform di satu dinding, perabot dari kayu gelap, dengan lis emas, dan di atas, dia bisa mendengar keramaian pesta dansa pemenang di atap.

Bagaimana mungkin itu masih berlangsung?

Bagaimana mungkin mereka tidak *tahu*?

Tentu saja Raja pasti memerintahkan pesta dansa pemenang tetap diselenggarakan sesuai rencana, pikir Kell getir. Menyembunyikan keadaan putranya dari mata-mata ingin tahu Vesk dan Faro.

"Apa maksudmu Holland di sini?" desak Lila. "Di sini di London, atau di sini *di sini*?" Dia membuntuti Kell, tapi Kell sudah tiba di pintu kamar dan memasukinya. Kamar Rhy berada di ujung koridor, pintu kayu mawar-dan-emas itu tertutup rapat.

Ruang antara kamar mereka dipenuhi laki-laki dan perempuan, pengawal, *vestra*, dan pendeta. Mereka langsung menoleh melihat Kell, bertelanjang dada di balik mantelnya, rambut le-

pek dan kulit bersimbah darah. Di mata mereka, dia membaca keterguncangan dan kengerian, kekagetan dan ketakutan.

Mereka bergerak, sebagian mendekatinya dan lainnya menjauh, tapi semuanya menghalangi jalannya, dan Kell memanggil tiupan angin, memaksa mereka menepi sementara dia merangsek melewati kerumunan menuju pintu kamar sang pangeran.

Dia tidak ingin masuk.

Dia *harus* masuk.

Jeritan di kepalanya semakin parah seiring setiap langkah saat dia membuka pintu lebar-lebar dan meluncur memasuki kamar, terengah-engah.

Hal pertama yang dilihatnya adalah wajah sang ratu, pucat oleh duka.

Hal kedua adalah tubuh sang adik, terbaring di tempat tidur.

Hal ketiga, dan terakhir, adalah gerak naik dan turun pelan dada Rhy.

Melihat itu, gerakan kecil menggembirakan itu, dada Kell pun mencelus.

Badai dalam kepalanya, yang dikendalikannya dengan rapuh, kini mengamuk, serbuan keras mendadak rasa takut, sedih, lega, dan harapan digantikan oleh ketenangan yang mengguncang.

Tubuhnya membungkuk oleh kelegaan; Rhy hidup. Kell hanya tak merasakan samar-samar kembalinya detak jantung Rhy di sela-sela denyut nadinya sendiri yang bergelora dan panik. Bahkan sekarang, detak itu terlalu lirih untuk dirasakan. Namun Rhy hidup. Dia hidup. Dia *hidup*.

Kell merosot berlutut, tapi sebelum lututnya menyentuh lantai, dia sudah di sana—kali ini bukan Lila, tapi Ratu. Ratu tidak mencegah Kell jatuh, tapi merosot bersamanya. Jemari sang ratu mencengkeram bagian depan mantel Kell, mengerat

di lipatan mantel, dan Kell menyiapkan diri mendengar kata-kata itu, pukulan itu. Dia pergi. Dia mengecewakan putranya. Dia hampir kehilangan Rhy—lagi.

Tetapi Emira Maresh malah menundukkan kepala di dada Kell yang telanjang dan berlumuran darah, dan menangis.

Kell berlutut di sana, membeku, sebelum mengangkat lengan letihnya dan melingkarkannya dengan lembut di tubuh sang ratu.

"Aku berdoa," bisik Ratu, lagi dan lagi dan lagi sementara Kell membantunya berdiri.

Raja muncul, saat itu, di ambang pintu, tersengal, seolah tadi dia berlari menyusuri istana. Tieren di sampingnya. Maxim berderap mendekat, dan Kell kembali menyiapkan diri menghadapi serangan, tapi Raja tak berbicara apa-apa, hanya melingkupi Kell dan Emira bersama dalam pelukan senyap.

Itu bukan sikap lembut, pelukan tersebut. Raja menggelayuti Kell seolah dia satu-satunya bangunan batu dalam badai dahsyat. Berpegangan sangat erat sehingga menyakitkan, tapi Kell tak menarik diri.

Sewaktu Maxim akhirnya menjauh, membawa Emira bersamanya, Kell pun menghampiri tempat tidur sang adik. Menghampiri Rhy. Meletakkan tangan di dada sang pangeran hanya untuk merasakan detaknya. Dan detak itu di sana, stabil, mustahil, dan bersamaan dengan mulai melambatnya debaran jantungnya, dia merasakan Rhy lagi di balik rusuknya, bersarang di dekatnya, gaung, masih jauh tapi semakin dekat seiring setiap degup.

Saudara Kell tak terlihat seperti orang yang dekat dengan kematian.

Rona terlihat terang di pipi Rhy, rambut yang mengikal di dahinya hitam mengilap, mencolok, bertolak belakang dengan bantal berantakan dan selimut kusut yang menyiratkan pende-

ritaan, perjuangan. Kell menunduk dan menekankan bibir di dahi Rhy, dalam hati menyuruhnya bangun dan melontarkan gurauan tentang gadis dalam kesulitan, atau mantra dan ciuman sihir. Tetapi sang pangeran tak bergerak. Kelopak matanya tak bergetar. Denyut nadinya tak meningkat.

Kell meremas pelan bahu saudaranya, tapi sang pangeran tetap tak terjaga, dan dia pasti sudah mengguncang Rhy seandainya Tieren tak menyentuh pergelangan tangan Kell, membimbing tangannya menjauh.

"Sabarlah," kata sang *Aven Essen*, lembut.

Kell menelan ludah dan berputar menghadap kamar, mendadak menyadari betapa senyap di sana, terlepas dari kehadiran Raja dan Ratu, kehadiran para pendeta dan pengawal yang makin bertambah, termasuk Tieren dan Hastra, yang terakhir mengenakan pakaian biasa. Lila menunggu di ambang pintu, pucat oleh kelelahan dan kelegaan. Dan di sudut berdiri Alucard Emery, yang mata merahnya mengubah selaput pelangi hitam-badai menjadi biru matahari tenggelam.

Kell tak sanggup menanyakan apa yang telah terjadi, apa yang mereka saksikan. Seisi kamar memiliki ekspresi dihantui dan kelu dari sosok yang terguncang. Suasana begitu senyap sehingga Kell bisa mendengar musik dari pesta pemenang terkutuk yang masih berlanjut di atas.

Begitu senyap sehingga dia bisa—akhirnya—mendengar napas Rhy, pelan dan stabil.

Dan Kell mati-matian berharap mereka bisa tetap di dalam momen ini, berharap dia bisa berbaring di samping sang pangeran, tidur dan menghindari penjelasan, tuduhan akan kegagalan dan pengkhianatan. Namun dia bisa melihat pertanyaan di mata mereka ketika tatapan mereka beralih dari Lila ke dirinya, mengamati kembalinya dia yang mendadak, kondisinya yang berlumuran darah.

Kell menelan ludah dan mulai berbicara.

XI

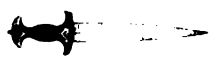

Perbatasan antara dunia sirna bagaikan sutra di bawah pisau tajam.

Osaron tak menemui hambatan, tidak ada apa-apa selain bayangan dan satu langkah, satu momen ketiadaan—celah sempit antara ujung satu dunia dan awal dunia yang berikutnya—sebelum sepatu bot Holland—sepatu bot*nya*—menemukan tanah solid lagi.

Jalan antara London-nya dan London Holland berat, mantra itu kuno tapi kuat, gerbang tertutup hingga berkarat. Namun sebagaimana logam tua, ada kelemahan, retakan, dan selama bertahun-tahun mencari-cari dari singgasananya, Osaron telah menemukannya.

Pintu itu bertahan, tapi yang ini menyerah.

Menyerah dan digantikan oleh sesuatu yang menakjubkan.

Kastel menghilang, dingin tak terlalu menganggu, dan ke mana pun dia memandang ada denyut sihir. Bergerak perlahan dalam garis-garis di depan matanya, membubung naik dari dunia seperti uap.

Begitu banyak kekuatan.

Begitu banyak *potensi.*

Osaron berdiri di tengah jalan dan tersenyum.

Ini dunia yang layak dibentuk.

Dunia yang memuja sihir.

Dan dunia itu akan memuja *dia*.

Musik mengalun terbawa angin, sesamar dentang di kejauhan, dan di sekeliling tampak cahaya serta kehidupan. Bahkan bayangan tergelap di sini merupakan kolam dangkal dibandingkan dengan dunianya, dengan dunia Holland. Udara pekat oleh harum bunga dan anggur musim dingin, dengung energi, denyut memabukkan kekuatan.

Koin menjuntai dari jemari Osaron, dan dia mencampakkannya, tertarik pada cahaya yang merekah di pusat kota. Seiring setiap langkah dia merasa dirinya bertambah kuat, sihir membanjiri paru-parunya, darahnya. Sungai bersinar merah di kejauhan, denyutnya begitu kuat, begitu vital, sementara suara Holland menjadi detak jantung memudar dalam kepalanya.

"*As Anasae*," suara itu berbisik berulang-ulang, berusaha membuyarkan Osaron seolah dia kutukan biasa.

Holland, omelnya, *aku bukan sejenis mantra yang bisa dibatalkan*.

Ada papan *scrying* tergantung di dekat sana, dan ketika jemari Osaron menyentuhnya, jemari itu tersangkut utas-utas sihir dan mantra pun bergetar lalu bertransformasi, kata-kata beralih menjadi simbol Antari untuk kegelapan. Untuk bayangan. Untuk *dia*.

Sewaktu Osaron melewati lentera demi lentera, api berkobar, memecahkan kaca dan tumpah ke dalam malam, sedangkan jalan di bawah sepatunya berubah licin dan hitam, kegelapan menyebar bagaikan es. Mantra terurai di sekelilingnya, elemen-elemen berubah menjadi satu sama lain seiring memiringnya spektrum, api menjadi udara, udara menjadi air, air menjadi tanah, tanah menjadi batu, batu menjadi sihir sihir *sihir*—

Teriakan terdengar di belakangnya, dan derap sepatu kuda

ketika kereta berhenti mendadak. Orang yang menggenggam tali kekang memakinya dalam bahasa yang tak pernah didengarnya, tapi kata-kata itu terjalin menyatu sama seperti mantra, dan huruf-huruf pun terurai lalu teranyam kembali dalam kepala Osaron, menciptakan bentuk yang dikenalnya.

"Minggir dari jalanan, bodoh!"

Osaron menyipit, meraih tali kekang kuda itu.

"*Aku bukan bodoh*," dia berkata. "*Aku dewa.*"

Cengkeramannya mengencang di tali kulit tersebut.

"*Dan dewa-dewa seharusnya dipuja.*"

Bayangan menjalari tali kendali secepat cahaya. Melingkupi tangan kusir, dan orang itu terkesiap saat sihir Osaron menyusup ke balik kulit dan memasuki pembuluh darah, membelit otot, tulang, serta jantung.

Kusir itu tak melawan sihirnya, atau kalaupun melawan, dia kalah dalam pertempuran itu dengan cepat. Dia setengah melompat, setengah terjatuh dari kursi kereta untuk berlutut di kaki raja bayangan, dan ketika dia mendongak, Osaron melihat gaung berasap ganda dari sosok aslinya di mata laki-laki itu.

Osaron mengamati kusir itu; dawai-dawai kekuatan yang terentang di bawah perintahnya suram, lemah.

Jadi, pikir Osaron, *ini dunia yang kuat, tapi tidak semua orang kuat di dalamnya.*

Dia akan menemukan kegunaan untuk mereka yang lemah. Atau menyingkirkan mereka. Mereka hanya kayu api, kering tapi kurus, cepat terbakar, tapi tak cukup untuk memastikannya terbakar dalam jangka panjang.

"*Berdiri*," perintah Osaron, dan ketika laki-laki itu buru-buru bangkit, Osaron meraih dan melingkarkan tangan dengan longgar di leher orang itu, penasaran apa yang akan terjadi seandainya dia menuangkan lebih banyak dirinya ke dalam

cangkang sebiasa itu. Bertanya-tanya berapa banyak yang bisa ditampungnya.

Jemari Osaron mengencang, dan urat-urat si kusir di bawah jemarinya menonjol, berubah hitam dan retak-retak di sekujur kulit laki-laki itu. Ratusan retakan bersinar saat kusir itu mulai terbakar oleh sihir, mulut terbuka dalam jeritan euforia tanpa suara. Kulitnya terkelupas, dan tubuhnya berkelip merah bara dan kemudian hitam sebelum akhirnya *hancur.*

Tangan Osaron terjatuh, abu menyebar melintasi udara malam.

Osaron begitu terlarut dalam momen sehingga *hampir* tak menyadari Holland sekali lagi berusaha kembali ke permukaan, mencakar naik melewati celah dalam perhatiannya.

Osaron memejamkan mata, mengalihkan konsentrasi ke dalam.

Kau jadi tidak menyenangkan.

Dia melilitkan dawai-dawai benak Holland di sekeliling jemari dan menarik sampai, jauh di dalam kepalanya, *Antari* itu menjerit nyaring. Sampai perlawanan—*dan suara*—itu akhirnya hancur seperti kusir di jalan, seperti setiap makhluk mortal yang berusaha menghalangi jalan sesosok dewa.

Dalam kesunyian yang menyusul, Osaron mengalihkan perhatian kembali ke keindahan kerajaan barunya. Jalan-jalannya, hidup oleh manusia. Langitnya, hidup oleh bintang-bintang. Istananya, hidup oleh cahaya—Osaron mengagumi yang terakhir ini, sebab bangunan itu bukan kastel batu pendek seperti di dunia Holland, melainkan struktur menjulang dari kaca dan emas yang seolah menghunjam langit, tempat yang benar-benar pantas bagi seorang raja.

Seisi dunia tampak buram di sekeliling menara gemerlap istana selagi Osaron melintasi jalanan. Sungai muncul dalam pandangan, merah berdenyar, dan udara terperangkap dalam dadanya.

Indah. Tersia-sia.

Kita bisa melakukan jauh lebih banyak.

Pasar menyala dalam nuasa merah terang dan emas di sepanjang tepi sungai, dan di depan, undakan istana diseraki buket-buket bunga berlapis embun beku. Sewaktu botnya memijak undakan pertama, sederetan bunga kehilangan lapisan esnya dan kembali merekah menjadi warna terang.

Terlalu lama, dia menahan diri.

Terlalu lama.

Seiring setiap langkah, warna pun menyebar; bunga-bunga tumbuh liar, bermekaran dan batang berkilat oleh duri, seluruhnya meluber menuruni undakan dalam hamparan hijau dan emas, putih dan merah.

Dan seluruhnya tumbuh subur—dxiia tumbuh subur—di dunia ganjil dan kaya ini, begitu matang dan siap diambil.

Oh, dia akan melakukan hal-hal yang sangat menakjubkan.

Di belakangnya, bunga-bunga berubah lagi, dan lagi, dan lagi, kelopak kini berganti menjadi es, kini menjadi batu. Huruhara warna, kekacauan bentuk, sampai akhirnya, kewalahan oleh euforia transformasi, mereka menghitam dan menghalus seperti kaca.

Osaron tiba di puncak undakan, dan berhadapan dengan sekelompok laki-laki yang menunggunya di depan pintu. Mereka berbicara padanya, dan sejenak dia hanya berdiri membiarkan kata-kata tumpah berkelindan ke udara, hanya suara tanpa arti yang mengotori malam sempurnanya. Kemudian dia mendesah dan memberi kata-kata itu bentuk.

"Kubilang *stop*," salah seorang pengawal memperingatkan.

"Jangan melangkah lebih dekat lagi," perintah yang kedua seraya menghunus pedang, mata bilahnya berkilat oleh mantra. Untuk melemahkan sihir. Osaron hampir tersenyum, walaupun tindakan itu masih terasa kaku di wajah Holland.

Hanya ada satu kata untuk *stop* dalam bahasanya—*anas-ae*—dan bahkan itu juga hanya untuk membuyarkan, membatalkan. Satu kata untuk mengakhiri sihir, tapi banyak sekali untuk membuatnya *tumbuh, menyebar, berubah*.

Osaron mengangkat sebelah tangan, sikap santai, kekuatan berpilin turun mengelilingi jemarinya menuju orang-orang dalam cangkang logam tipis mereka, tempat kekuatan itu—

Sebuah ledakan mengoyak langit di atas.

Osaron meregangkan leher dan menatap, melewati mahkota istana, bola cahaya berwarna. Lalu satu lagi, dan satu lagi, dalam semburan merah dan emas. Sorak-sorai mencapai telinganya terbawa angin, dan dia merasakan resonansi irama tubuh-tubuh di atas.

Kehidupan.

Kekuatan.

"Stop," kata orang-orang itu dengan bahasa canggung mereka.

Namun Osaron baru saja mulai.

Udara berpusar di sekitar kakinya, dan dia melayang naik memasuki malam.

DUA

KOTA BERSELIMUT BAYANGAN

I

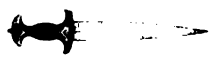

Kisimyr Vasrin agak mabuk.

Bukan mabuk berat, hanya cukup untuk memburamkan pinggiran pesta dansa pemenang, menghaluskan wajah-wajah di atap, dan mengaburkan obrolan tak keruan menjadi sesuatu yang bisa lebih dinikmati. Dia masih bisa mempertahankan diri dalam pertarungan—begitulah caranya menilainya, bukan dari berapa gelas yang ditenggaknya, tapi secepat apa dia bisa mengubah isi gelas menjadi senjata. Dia memiringkan gelas, menumpahkan anggur, dan memperhatikan cairan itu membeku menjadi pisau sebelum mendarat di tangannya yang satu lagi.

Nah, pikirnya, kembali bersandar di sofa. *Masih lumayan.*

"Kau merajuk," kata Losen dari suatu tempat di belakang sofa.

"Omong kosong," dia berbicara lambat-lambat. "Aku sedang merayakan." Dia mendongak ke belakang untuk menatap anak didiknya itu dan menambahkan dengan masam, "Kau tidak bisa melihatnya?"

Pemuda itu terkekeh, mata berbinar. "Terserah apa katamu, *mas arna.*"

Arna. Astaga, kapan dia jadi cukup tua untuk dipanggil nyonya? Dia bahkan belum tiga puluh. Losen berlalu untuk

berdansa dengan bangsawan muda cantik, dan Kisimyr menandaskan isi gelas lalu duduk bersandar untuk memperhatikan, rumbai-rumbai emas berdenting di untai-untai rambutnya.

Atap itu lokasi yang cukup cantik untuk pesta—pilar-pilar menjulang membentuk mahkota lancip dilatari langit malam, bola-bola api perapian menghangatkan udara akhir musim dingin, dan lantai pualamnya sangat putih sehingga bersinar seperti awan yang diterangi bulan—tapi Kisimyr dari dulu lebih menyukai arena. Setidaknya dalam pertarungan, dia tahu bagaimana harus bersikap, tahu tujuan berlatih. Di sini di tengah masyarakat, dia harus tersenyum dan membungkuk dan, lebih parah lagi, *membaur*. Kisimyr benci membaur dengan orang-orang. Dia bukan *vestra*, atau *ostra*, hanya orang London kolot, darah dan daging dan diberkati sihir. Sihir yang diasah menjadi sesuatu yang lebih.

Di sekelilingnya, para penyihir lain minum dan berdansa, topeng mereka dipasang seperti bros di bahu atau dipakai seperti tudung yang disingkap ke atas rambut. Topeng yang tak berwajah bisa dianggap sebagai ornamen, sedangkan fitur yang lebih jelas melontarkan ekspresi menggentarkan di belakang kepala dan jubah. Topeng kucingnya sendiri tergeletak di sebelahnya di sofa, penyok dan hangus setelah melewati begitu banyak ronde di arena.

Kisimyr tak sedang berminat berpesta. Dia tahu cara berpura-pura sopan, tapi dalam hati dia masih meradang akibat pertandingan final. Kekalahannya tipis—sangat tipis.

Tetapi dari semua orang, dia harus kalah dari bangsawan pemuda-cantik menjengkelkan itu, Alucard Emery.

Di mana si berengsek itu? Tidak ada tanda-tanda kehadirannya. Atau Raja dan Ratu, sebenarnya. Atau sang pangeran. Atau saudaranya. Aneh. Pangeran dan putri Vest hadir, berkeliaran seperti mencari mangsa, sedangkan pemangku takhta

Faro itu mengadakan pertemuan kecil di pilar, tapi keluarga kerajaan Arnes tak tampak di mana pun.

Kulitnya menggelenyar oleh peringatan, seperti yang terjadi sesaat sebelum penantang beraksi dalam ring. Ada yang tidak beres.

Benar, kan?

Astaga, dia tak tahu.

Seorang pelayan berseragam merah dan emas melintas, dan dia mengambil minuman baru dari nampan, anggur rempah yang menggelitik hidung dan menghangatkan jemari sebelum menyentuh lidahnya.

Sepuluh menit lagi, katanya pada diri sendiri, lalu dia bisa pergi.

Lagi pula dia seorang juara, meskipun dia tidak menang tahun ini.

"Nyonya Kisimyr?"

Dia mendongak menatap *vestra* muda itu, tampan dan berkulit kecokelatan, kelopak mata dicat emas untuk menyamai sabuknya. Dia mengedarkan pandang mencari Losen, dan benar saja anak didiknya sedang memperhatikan, tampak puas seperti kucing muda yang menawarkan seekor tikus. "Aku Viken Rosec—" bangsawan itu berkata.

"Dan aku sedang tak berminat berdansa," sela Kisimyr.

"Barangkali, kalau begitu," kata pemuda itu malu-malu, "aku bisa menemanimu di sini."

Dia tidak menunggu izin—Kisimyr bisa merasakan sofa melesak di sampingnya—tapi perhatian Kisimyr sudah beralih darinya, ke sosok yang berdiri di pinggir atap. Sebelumnya tempat itu kosong, gelap, lalu tahu-tahu, saat kembang api terakhir menerangi angkasa, dia di sana. Dari tempat ini, laki-laki itu hanya siluet dilatari malam yang lebih gelap, tapi caranya mengedarkan pandang—seakan mengamati atap itu untuk pertama

kalinya—membuat Kisimyr gelisah. Laki-laki itu bukan bangsawan atau penyihir peserta turnamen, dan dia bukan anggota rombongan mana pun yang dilihat Kisimyr selama *Essen Tasch*.

Rasa penasaran terpicu, Kisimyr bangkit dari sofa, meninggalkan topeng di sofa di samping Viken saat orang asing itu melangkah maju di antara dua pilar, menampakkan kulit seterang bangsa Vesk, tapi rambut lebih hitam daripada rambut Kisimyr. Jubah pendek biru malam tersampir dari bahunya, dan di kepalanya, tempat topeng penyihir mungkin berada, ada mahkota perak.

Anggota kerajaan?

Namun Kisimyr belum pernah melihatnya. Juga belum pernah menangkap aroma kekuatan yang ini. Sihir menguar dari sosok itu seiring setiap langkahnya, asap kayu, abu, dan tanah yang baru dibajak, bertolak belakang dengan aroma bunga yang memenuhi atap di sekeliling mereka.

Kisimyr bukan satu-satunya yang memperhatikan.

Satu demi satu wajah di pesta menoleh ke sudut.

Kepala orang asing itu agak menunduk, seperti mengamati lantai pualam di bawah sepatu bot hitam mengilapnya. Dia melewati meja tempat seseorang meninggalkan sebuah helm, dan menyusurkan satu jari hampir sepintas lalu di sepanjang rahang logamnya. Ketika dia melakukan itu, helm tersebut hancur menjadi abu—tidak, bukan abu, tapi pasir, seribu butiran kaca gemerlap.

Angin dingin bertiup menyapu bersih pasir itu.

Jantung Kisimyr berdebar.

Tanpa berpikir, kakinya membawanya mendekat, menyamai orang asing yang menyeberangi atap langkah demi langkah sampai mereka berdua berdiri di sisi berlawanan lingkaran besar mengilap yang digunakan untuk berdansa.

Musik mendadak berhenti, terputus menjadi akor yang

setengah-jadi dan kemudian hening saat sosok asing itu berderap ke tengah lantai dansa.

"*Selamat malam*," sapa orang asing itu.

Ketika berbicara, dia mengangkat kepala, rambut hitam tersibak dan menampakkan dua mata hitam legam, bayangan berpilin di kedalamannya.

Mereka yang cukup dekat untuk menemui tatapannya menegang dan menciut. Mereka yang berada lebih jauh pasti merasakan riak kegelisahan, sebab mereka juga mulai beringsut menjauh.

Orang-orang Faro memperhatikan, permata menari-nari di wajah gelap mereka selagi mereka berusaha memahami apa ini semacam pertunjukan. Orang-orang Vesk berdiri bergeming, menunggu sosok asing itu mengeluarkan senjata. Namun orang-orang Arnes berang. Dua pengawal pergi untuk mengirim kabar ke istana di bawah.

Kisimyr tetap di tempatnya.

"*Semoga aku tidak mengganggu*," lanjut orang asing itu, suaranya menjadi dua—satu lembut, satumya lagi bergema, satu berhamburan di udara seperti gundukan pasir, satunya lagi sangat jelas di dalam kepala Kisimyr.

Mata hitam orang asing itu mengamati atap. "*Di mana raja kalian*?"

Pertanyaan tersebut bergaung menembus tengkorak Kisimyr, dan ketika dia mencoba menghalau kehadiran itu, perhatian si orang asing beralih ke arahnya, mendarat bagaikan batu.

"*Kuat*," renung orang asing itu. "*Semua yang di sini kuat*."

"Siapa kau?" desak Kisimyr, suaranya terdengar tipis bila dibandingkan.

Sosok asing itu kelihatannya mempertimbangkan itu sejenak dan kemudian berkata, "*Raja baru kalian*."

Ucapan itu menimbulkan riak di antara orang-orang.

Kisimyr merentangkan sebelah lengan, dan teko anggur terdekat pun kosong, isinya melayang ke arah jemarinya dan mengeras menjadi tombak es.

"Apa itu ancaman?" kata Kisimyr, berusaha fokus pada tangan orang itu alih-alih mata hitam menakutkannya, suara bergemanya. "Aku penyihir tinggi Arnes. Juara *Essen Tasch*. Aku memegang sigil khusus dari Wangsa Maresh. Dan aku tidak akan membiarkanmu menyakiti rajaku."

Orang asing itu menelengkan kepala, geli. "*Kau kuat, Mage*," katanya, merentangkan kedua lengan seperti menyambut pelukan Kisimyr. Senyumnya melebar. "*Tapi kau tidak cukup kuat untuk menghentikanku.*"

Kisimyr memutar tombak sekali, hampir sambil lalu, kemudian menyerang.

Dia berhasil maju dua langkah sebelum lantai pualam menciprat di bawah kakinya, sebelumnya batu lalu tahu-tahu menjadi air, kemudian, sebelum dia sempat mencapai si orang asing, kembali membatu. Kisimyr tersentak, tubuhnya bergetar berhenti sementara batu mengeras di sekeliling pergelangan kakinya.

Losen mulai mendekat, tapi Kisimyr mengangkat sebelah tangan tanpa mengalihkan pandang dari si orang asing.

Itu mustahil.

Orang itu bahkan tak bergerak. Tak menyentuh batu itu, atau mengucapkan apa pun untuk mengubah bentuknya. Dia hanya berkehendak, agar itu berubah dari satu wujud, dan menjadi wujud lain, seolah bukan sesuatu yang sulit.

"*Itu* memang *tidak sulit*," kata sosok asing tersebut, kata-kata memenuhi udara dan menyelinap menembus kepala Kisimyr. "*Kehendakku adalah sihir. Dan sihir adalah kehendakku.*"

Batu mulai merambat menaiki tulang kering Kisimyr sementara sosok itu terus mendekatinya dalam langkah panjang dan pelan.

Di belakangnya, Jinnar dan Brost bergerak untuk menyerang. Mereka tiba di tepi lingkaran sebelum dia melontarkan mereka kembali dengan kedikan pergelangan tangan, tubuh keduanya menabrak pilar keras. Tak seorang pun bangkit lagi.

Kisimyr menggeram dan memanggil bentuk lain kekuatannya. Pualam bergemuruh di kakinya. Batu itu retak, terbelah, tapi orang asing itu terus mendekat. Pada saat dia terbebas dengan susah payah, orang itu sudah di sana, cukup dekat untuk mencium. Kisimyr bahkan tak merasakan jemari orang itu sampai jemari tesebut sudah melingkari pergelangan tangannya. Kisimyr menunduk, terkejut oleh sentuhan tersebut, sentuhan yang sehalus bulu sekaligus sekeras batu.

"*Kuat*," renung sosok asing itu lagi. "*Tapi apa kau cukup kuat untuk menampungku*?"

Ada yang melintas di antara mereka, kulit ke kulit, dan kemudian lebih dalam, menyebar menaiki lengan Kisimyr dan melintasi darahnya, asing dan mengagumkan, seperti cahaya, seperti madu di pembuluh darahnya, manis dan hangat dan—

Tidak.

Kisimyr balas mendorong, berusaha memaksa sihir keluar, tapi jemari orang asing itu makin mengencang, dan tiba-tiba saja rasa panas menyenangkan itu terasa membakar, cahaya menjadi api. Tulangnya berubah panas, kulitnya merekah, setiap jengkal tubuhnya berkobar, dan Kisimyr mulai menjerit.

II

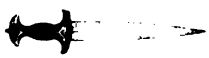

Kell memberitahu mereka segalanya.

Atau, setidaknya, segala yang perlu mereka ketahui. Dia tidak mengatakan dia pergi bersama Ojka dengan *sukarela*, masih meradang oleh pemenjaraannya dan pertengkarannya dengan Raja. Dia tidak mengatakan dia lebih memilih membahayakan nyawa sang pangeran dan nyawanya sendiri daripada menyetujui syarat yang diajukan makhluk itu. Dan dia tidak mengatakan bahwa, pada suatu saat, dia pernah menyerah. Namun dia bercerita pada Raja dan Ratu tentang Lila dan bagaimana gadis itu menyelamatkan nyawanya—dan Rhy—dan membawanya pulang. Dia memberitahu mereka tentang Holland yang selamat, dan kekuatan Osaron, tentang kalung kerah logam terkutuk, dan token London Merah di tangan demon itu.

"Di mana monster ini sekarang?" desak Raja.

Kell lemas. "Tidak tahu." Dia harus mengutarakan lebih banyak lagi, memperingatkan mereka tentang kekuatan Osaron, tapi yang bisa diucapkannya hanya, "Aku janji, Paduka, aku akan menemukan dia." Kemarahannya tak berkobar—dia terlalu letih untuk itu—tapi menyala dingin dalam pembunuh darahnya.

"Dan aku akan membunuh dia."

"Kau akan tetap di sini," kata Raja, menunjuk tempat tidur sang pangeran. "Setidaknya sampai Rhy bangun."

Kell mulai memprotes, tapi tangan Tieren kembali diletakkan di bahunya, dan dia merasakan dirinya goyah oleh pengaruh sang pendeta. Dia merosot ke kursi di samping tempat tidur saudaranya sementara Raja pergi memanggil pengawalnya.

Di luar jendela, kembang api telah dimulai, mengguyur langit dalam warna merah dan emas.

Hastra, yang tak pernah mengalihkan pandang dari pangeran yang terlelap, berdiri di dinding tak jauh dari sana, berbisik lirih. Ikal cokelatnya bersemburat emas dalam cahaya lampu, dan dia membolak-balik sesuatu dalam jemari. Sekeping koin. Dan awalnya Kell mengira ucapan Hastra semacam mantra untuk menenangkan diri, teringat bahwa Hastra sempat ditakdirkan masuk Biara, tapi segera saja kata-kata itu disadarinya hanya bahasa Arnes biasa. Semacam doa, tapi yang dimintanya, dari semua yang ada, adalah pengampunan.

"Ada apa?" tanya Kell.

Hastra memerah. "Aku yang salah sehingga perempuan itu bisa menemukanmu," bisik mantan pengawalnya. "Aku yang salah sehingga perempuan itu membawamu."

Perempuan itu. Maksud Hastra *Ojka*.

Kell mengusap-usap mata. "Bukan," sahutnya, tapi pemuda itu hanya menggeleng keras kepala, dan Kell tak tahan melihat rasa bersalah di mata Hastra, terlalu mirip dengan rasa bersalahnya sendiri. Alih-alih, dia menatap Tieren, yang kini berdiri bersama Lila, dagu Lila di tangan sang pendeta yang mendongakkan kepala Lila untuk mengamati kerusakan di mata gadis itu, bahkan tak ada kesan terkejut di mata sang pendeta.

Alucard Emery masih bersembunyi, separuh dalam bayangan, di sudut di seberang tempat tidur sang pangeran,

tatapannya tertuju bukan ke arah Kell atau orang lain di ruangan, tapi ke dada Rhy yang naik-turun. Kell tahu bakat sang kapten, kemampuannya melihat dawai-dawai sihir. Kini Alucard berdiri, benar-benar diam, hanya matanya yang mengikuti helaian tak kasatmata yang teranyam di sekeliling sang pangeran.

"Beri dia waktu," gumam sang kapten, menjawab pertanyaan yang belum diutarakan Kell. Kell menghela napas, berharap mengucapkan sesuatu yang sopan, tapi perhatian Alucard mendadak beralih ke pintu balkon.

"Ada apa?" tanya Kell ketika laki-laki itu menjauhi dinding, mengintip keluar ke malam yang bernuansa merah.

"Kupikir aku melihat sesuatu."

Kell menegang. "Melihat apa?"

Alucard tak menjawab. Dia menyapukan tangan di sepanjang kaca, membersihkan uap. Sesaat kemudian, dia menggeleng. "Pasti cuma tipuan ma—"

Ucapannya disela oleh teriakan.

Bukan di dalam kamar, bukan di dalam istana, tapi dari atas.

Di atap. Pesta dansa pemenang.

Kell sudah berdiri sebelum dia tahu apa dia mampu berdiri. Lila, selalu lebih cepat, sudah menghunus pisau, meskipun tidak ada yang merawat luka-lukanya.

"Osaron?" tanya Lila sementara Kell menghambur menuju pintu.

Alucard di belakangnya, tapi Kell berbalik, dan memaksanya mundur dengan satu dorongan keras. "Tidak. Jangan kau."

"Kau tidak bisa mengharapkanku tetap tinggal—"

"Aku mengharapkanmu menjaga Pangeran."

"Kupikir itu tugasmu," bentak Alucard.

Sindiran itu telak, tapi Kell masih mengadang sang kapten. "Kalau kau ke atas, kau pasti mati."

"Dan kau tidak?" tantang Alucard.

Di balik mata Kell, bayangan itu muncul, kegelapan yang merubung dalam mata Holland. Dengung kekuatan. Kengerian kutukan seerat tali jerat di lehernya. Kell menelan ludah. "Kalau aku *tidak pergi*, *semua orang* pasti mati."

Dia menatap Ratu, yang membuka dan menutup mulut beberapa kali seolah mencari-cari perintah, protes, tapi akhirnya Ratu hanya berkata, "Pergi."

Lila tidak menunggu izin.

Lila sudah setengah jalan menaiki tangga ketika Kell menyusulnya, dan itu tak akan terjadi seandainya kaki Lila tak cedera.

"Bagaimana dia bisa ada di atas sana?" gumam Kell.

"Bagaimana dia bisa keluar dari London Hitam?" sahut Lila. "Bagaimana dia bisa memutuskan kekuatanmu? Bagaimana dia bisa—"

"Baiklah," geram Kell. "Aku mengerti."

Mereka merangsek melewati para pengawal yang semakin banyak, menaiki tangga demi tangga.

"Asal kau tahu saja," kata Lila. "Aku tidak peduli apa Holland masih di dalam sana. Kalau aku dapat kesempatan, aku tidak akan mengampuninya."

Kell menelan ludah. "Sepakat."

Ketika mereka tiba di pintu atap, Lila menyambar kerah baju Kell, menarik wajahnya mendekat. Mata Lila menghunjam matanya, satu mulus, satu lagi retak menjadi bayangan dan cahaya. Di balik pintu, jeritan telah berhenti.

"Apa kau cukup kuat untuk menang?" tanya Lila.

Apa dia cukup kuat? Ini bukan turnamen penyihir. Bahkan bukan sekerat sihir seperti Vitari. Osaron telah menghancurkan satu dunia. Mengubah satu dunia lagi sesuka hatinya.

"Entahlah," jawab Kell jujur.

Lila melontarkan senyum samar, setajam kaca.

"Bagus," sahut Lila, mendorong pintu terbuka. "Hanya orang bodoh yang merasa yakin."

Kell tak tahu apa yang dikiranya akan ditemukannya di atap.

Darah. Mayat. Versi memualkan dari belantara batu yang dulunya terhampar di kaki kastel London Putih, dengan jasad-jasad membatunya.

Tetapi yang disaksikannya adalah kerumunan yang terperangkap antara kebingungan dan kengerian, dan di tengah-tengahnya, sang raja bayangan. Kell merasakan darah terkuras dari wajah, digantikan oleh kebencian dingin terhadap sosok di tengah atap—monster yang memakai tubuh Holland—yang berputar perlahan, mengamati penontonnya. Dikelilingi oleh para penyihir paling kuat di dunia, tak ada secercah pun rasa takut di mata hitam itu. Hanya rasa geli, dan keinginan tajam teranyam di antaranya. Berdiri di sana, di tengah lingkaran pualam, Osaron terlihat seperti pusat dunia. Tak tergoyahkan. Tak terkalahkan.

Pemandangan beralih, dan Kell melihat Kisimyr Vasrin terkapar di lantai di kaki Osaron. Setidaknya—yang tersisa darinya. Salah satu penyihir terkuat Arnes, hanya menjadi jasad hitam hangus, cincin-cincin logam di rambutnya kini lumer menjadi titik-titik cahaya cair.

"*Ada lagi?*" tanya Osaron dalam versi distorsi memuakkan suara Holland, halus dan salah dan entah bagaimana ada di semua tempat sekaligus.

Anggota kerajaan Vesk berlindung di balik penyihir mereka, sepasang anak ketakutan meringkuk ngeri dalam busana

perak dan hijau. Lord Sol-in-Ar, meskipun tak memiliki sihir, tidak mundur, kendati rombongan pengiringnya dari Faro bisa dilihat mendesaknya ke belakang pilar. Di pinggir panggung pualam, penyihir lain berkumpul, elemen-elemen mereka dipanggil—api berpusar di sekeliling jemari, serpihan es digenggam bagaikan pisau—tapi tak seorang pun menyerang. Mereka adalah petarung turnamen, biasa berparade berkeliling ring, tempat hal terbesar yang dipertaruhkan adalah harga diri.

Apa kata Holland pada Kell dulu, berbulan-bulan lalu?

Kau tahu apa yang membuatmu lemah?

Kau tidak pernah harus kuat.

Kau jelas tidak pernah harus berjuang demi nyawamu.

Kini Kell melihat kelemahan tersebut pada laki-laki dan perempuan ini, wajah mereka yang tak bertopeng memucat ketakutan.

Lila menyentuh lengannya, sebilah pisau siap di tangan yang satu lagi. Tak ada yang berbicara, tapi tak seorang pun perlu melakukannya. Di pesta dansa istana dan pertarungan turnamen mereka tidak cocok, canggung, tapi mereka saling memahami di sini dan saat ini, dikeliling oleh bahaya dan kematian.

Kell mengangguk, dan tanpa sepatah kata pun, Lila menyelinap selihai pencuri ke dalam bayangan di sekeliling pinggiran atap.

"*Tidak ada*?" pancing raja bayangan.

Dia menginjakkan bot di sisa-sisa jasad Kisimyr yang hancur seperti abu di bawah kakinya. "*Dengan semua kekuatan kalian, kalian terlalu mudah menyerah.*"

Kell menarik napas sekali dan memaksakan diri maju, keluar dari persembunyian di tepi lingkaran, dan memasuki cahaya. Begitu melihatnya, Osaron benar-benar tersenyum.

"*Kell*," kata monster itu. "*Daya tahanmu mengejutkanku.*

Kau datang untuk berlutut di depanku? Kau datang untuk memohon?"

"Aku datang untuk melawan."

Osaron menelengkan kepala. "*Kali terakhir kita bertemu, aku meninggalkanmu menjerit-jerit.*"

Tungkai Kell gemetar, bukan karena takut melainkan berang. "Kali terakhir kita bertemu, aku dibelenggu." Udara di sekelilingnya berdengung oleh kekuatan. "Sekarang aku bebas."

Senyum Osaron melebar. "*Tapi aku sudah melihat jantungmu, dan itu terikat.*"

Tangan Kell mengepal. Pualam di bawah kakinya bergetar dan mulai retak. Osaron mengedikkan pergelangan tangan, dan malam pun ambruk mengimpit Kell. Menggencet udara dari paru-parunya, memaksanya berlutut. Dia harus mengerahkan segenap tenaga agar tetap tegak di bawah impitan itu, dan setelah satu momen mengerikan dia pun menyadari bukan udara yang mendesaknya—kehendak Osaron-lah yang menekan tulang-tulangnya. Kell seorang *Antari.* Tidak ada yang pernah bisa memerintah tubuhnya melawannya. Kini sendi-sendinya bergesekan, tungkainya terancam retak.

"*Aku akan membuatmu berlutut di hadapan rajamu.*"

"Tidak."

Kell mencoba lagi memanggil lantai pualam, dan batu itu bergetar saat kehendak bertarung dengan kehendak. Dia tetap berdiri, tapi tersadar oleh ekspresi hampir bosan di wajah *Antari* satunya bahwa sang raja bayangan tengah mempermainkannya.

"Holland," Kell menggeram, mencoba meredam kengerian itu. "Kalau kau di dalam sana, lawan. Tolonglah—lawan."

Raut masam berkelebat di wajah Osaron, kemudian ada bunyi keras di belakang Kell, zirah beradu dengan kayu saat

lebih banyak lagi pengawal menghambur ke atap, Maxim di tengah mereka.

Suara Raja menggelegar menembus malam. "Berani-beraninya kau menginjakkan kaki di istanaku?"

Perhatian Osaron beralih ke Raja, dan Kell terkesiap, mendadak bebas dari beban kehendak makhluk itu. Dia terhuyung selangkah, sudah mencabut pisau dan menggurat kulit, tetesan merah jatuh ke ubin pucat.

"Berani-beraninya kau mengklaim sebagai raja?"

"*Klaimku lebih kuat daripada kau.*"

Satu kedikan lagi dari jemari panjang itu, dan mahkota Maxim melayang dari kepalanya—atau seharusnya begitu seandainya sang raja tidak menyambarnya dari udara dengan kecepatan menakutkan. Mata raja bersinar, seperti mencair, saat dia meremukkan mahkota di kedua tangan, dan membentuknya menjadi belati. Satu gerakan mulus yang menggambarkan hari-hari yang telah lama berlalu, ketika Maxim Maresh menjadi Pangeran Baja bukannya Raja Emas.

"Menyerahlah, Demon," perintahnya, "atau dibunuh."

Di belakang Raja, para pengawal menghunus pedang, mantra terukir di sepanjang bilahnya. Pemandangan Raja dan para pengawalnya kelihatannya menyadarkan para penyihir lain dari keterpanaan. Sebagian mulai mundur, menggiring anggota kerajaan mereka meninggalkan atap atau melarikan diri begitu saja, sedangkan segelintir cukup nekat untuk maju. Namun Kell tahu mereka bukan tandingan Osaron. Baik pengawal, para penyihir, bahkan Raja.

Namun kemunculan Raja memberi Kell sesuatu.

Keuntungan.

Sementara perhatian Osaron masih tertuju pada Maxim, Kell berjongkok. Darahnya menyebar dalam retakan rapuh di seantero lantai batu, garis-garis tipis merah yang mencapai dan membelit bot monster itu.

"*As Anasae*," perintahnya. *Buyar*. Kata-kata itu sudah cukup, dulu, untuk membersihkan Vitari dari dunia. Kini, mantra itu tak berfungsi apa-apa. Osaron melontarkan tatapan iba ke arahnya, bayang-bayang berpilin dalam mata hitam pekatnya.

Kell tak mundur. Dia menekankan telapak tangan. "*As Steno*," perintahnya, dan lantai pualam hancur menjadi seratus serpihan yang melayang dan memelesat menuju raja bayangan. Yang pertama mengenai sasaran, membenamkan diri di kaki Osaron, Harapan Kell bangkit, sebelum dia menyadari kekeliruannya.

Dia tidak melancarkan serangan untuk membunuh.

Hanya belati pualam pertama yang mencapai sasaran. Tanpa tindakan apa pun selain tatapan, belati lainnya bergetar, memelan, berhenti. Kell mendorong dengan seluruh kekuatan, tapi mendiktekan kehendak pada tubuhnya sendiri itu biasa, lain halnya pada seratus belati darurat, dan Osaron unggul dengan cepat, membalikkan arah pecahan batu itu seperti jeruji roda, pinggiran menyilaukan dari matahari.

Tangan Osaron bergerak malas ke atas, dan serpihan itu bergetar, seperti anak panah di tali busur yang kencang, tapi sebelum dia melepaskan semuanya ke arah pengawal, Raja, dan penyihir di atap, ada yang berkelebat melintasinya.

Kedikan. Getaran.

Bayangan di matanya berubah hijau.

Di suatu tempat jauh di dalam tubuhnya, Holland melawan.

Pecahan batu berjatuhan ke lantai sementara Osaron berdiri membeku, seluruh perhatian terfokus ke dalam.

Maxim melihat peluang, dan memberi isyarat.

Para pengawal menyerang, selusin orang menyerbu satu dewa yang perhatiannya teralih.

Dan sesaat, Kell mengira itu sudah cukup.

Sesaat—

Namun kemudian Osaron mendongak, memamerkan mata hitam dan senyum menantang. Dan membiarkan mereka mendekat.

"Tunggu," seru Kell, tapi sudah terlambat.

Sejenak sebelum para pengawal menyerbu raja bayangan, monster itu meninggalkan cangkangnya. Kegelapan tumpah dari tubuh Holland yang dicuri, sepekat dan sehitam asap.

Antari itu ambruk, dan bayangan yang merupakan Osaron itu bergerak, seperti ular, melintasi atap. Berburu sosok lain.

Kell berputar, mencari Lila, tapi tak bisa melihat gadis itu di tengah orang banyak dan asap.

Kemudian, mendadak, kegelapan itu menyerang *dia*.

Tidak, pikir Kell, yang sudah pernah menolak monster itu. Dia tak bisa menyelami kalung kerah lain. Kengerian dingin dari detak jantung yang berhenti dalam dadanya.

Kegelapan membanjir ke arahnya, dan Kell mundur selangkah tanpa sadar, menyiapkan diri menghadapi serangan yang tak pernah datang. Bayangan itu menyapu jemari bernoda darahnya, dan menarik diri, lebih mirip mempertimbangkan daripada diusir menjauh.

Kegelapan itu *tertawa*—suara memuakkan—lalu mulai menyatukan diri, bergabung menjadi pilar, kemudian sesosok tubuh. Bukan darah dan daging, melainkan bayangan berlapis, sangat pekat sehingga mirip batu cair, sebagian sisinya tajam dan lainnya kabur. Sebentuk mahkota bertengger di kepala sosok itu, selusin pasak runcing mencuat ke atas seperti tanduk, ujungnya memudar menjadi asap.

Raja bayangan, dalam sosok sejatinya.

Osaron menarik napas, dan kegelapan cair di pusat tubuhnya berpijar seperti bara, panas meriakkan udara di se-

kelilingnya. Namun dia tampak sesolid batu. Selagi Osaron mengamati kedua tangan, jemarinya lancip lebih mirip belati daripada ujung jari, mulutnya melebar membentuk senyum keji.

"*Sudah lama sekali sejak aku cukup kuat untuk mempertahankan wujudku sendiri.*"

Tangannya berkelebat ke leher Kell, tapi tiba-tiba terhenti ketika ada baja mendesing membelah udara. Pisau Lila mengenai samping kepala Osaron, tapi tidak bersarang di sana; senjata itu menembusnya.

Jadi dia tidak nyata, bukan *tubuh badaniah*. Belum.

Osaron menatap cepat Lila, yang sudah mencabut pisau lain. Gadis itu terdiam di bawah tatapan Osaron, tubuhnya jelas berjuang menentang pengaruh raja bayangan, dan Kell mencuri kesempatan sekali lagi, menekankan telapak tangan berlumur darah ke dada makhluk itu. Tetapi sosok itu berubah menjadi asap di sekeliling jemari Kell, menyurut dari sihirnya, dan Osaron berbalik, kejengkelan terpampang di wajah batunya. Kembali terbebas, Lila mendekatinya, pedang pendek pengawal di satu tangan, dan mengayunkan senjata itu dalam lengkungan ganas, menebas turun, melewati, dan menembus tubuh Osaron, dari bahu ke pinggul.

Osaron terbelah di sekeliling pedang, dan kemudian dia *lenyap* begitu saja.

Sebelumnya dia di sana, lalu tahu-tahu menghilang.

Kell dan Lila bertatapan, terengah, tertegun.

Para pengawal menarik Holland yang pingsan dengan kasar hingga berdiri, kepala terkulai sementara, di seantero atap, laki-laki dan perempuan berdiri bagaikan dalam pengaruh mantra, meskipun mungkin itu sekadar karena terguncang, ngeri, kebingungan.

Kell menemui tatapan Raja Maxim di seberang atap.

"*Banyak sekali yang harus kalian pelajari.*"

Dia berputar ke sumber suara, dan menemukan Osaron kembali mewujud dan berdiri, bukan di area tengah atap yang rusak, melainkan di atas pagar di tepi atap, seolah batang logam itu tanah padat. Jubah berkibar di tengah angin. Momok berwujud manusia. Bayangan sesosok monster.

"*Kalian tidak membunuh dewa,*" dia berkata. "*Kalian memujanya.*"

Mata hitamnya menari-nari dalam kegembiraan kelam.

"*Jangan khawatir. Akan kuajari caranya. Dan sementara itu...*"

Osaron merentangkan kedua lengan.

"*Aku akan menjadikan dunia ini pantas bagiku.*"

Kell terlambat menyadari apa yang akan segera terjadi.

Dia mulai berlari persis saat Osaron mencondongkan tubuh ke belakang di pagar, dan jatuh.

Kell berlari kencang, dan tiba persis untuk melihat sang raja bayangan menghantam di air Isle jauh di bawah. Tubuhnya tercebur tanpa cipratan, dan ketika memecah permukaan lalu tenggelam, tubuhnya mulai menyebar mirip tumpahan tinta di arus air. Lila merapat padanya, berjuang melihat. Teriakan terdengar di seantero atap, tapi mereka berdua berdiri dan memperhatikan dalam kengerian tanpa suara sewaktu gumpalan kegelapan itu meluas, dan meluas, dan meluas, menyebar hingga merahnya sungai berubah hitam.

III

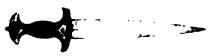

Alucard mondar-mandir di kamar sang pangeran, menunggu berita.

Dia tak mendengar apa-apa lagi sejak teriakan itu, seruan pertama para pengawal di koridor, di tangga di atas.

Tirai dan kanopi tebal Rhy, karpet dan bantal empuknya, semua itu menciptakan insulasi menjengkelkan, memblokir dunia di luar dan menyelubungi kamar dalam keheningan menyesakkan.

Mereka hanya berdua, kapten dan pangeran tidur.

Raja sudah pergi. Pendeta sudah pergi. Bahkan Ratu juga pergi. Satu demi satu mereka memisahkan diri, masing-masing melontarkan tatapan ke Alucard yang berkata, *Duduk, tetap di sini.* Seolah dia pasti pergi. Dia pasti dengan senang hati meninggalkan kesunyian yang membuat sinting dan pertanyaan yang mencekik ini, tentu saja, tapi tidak Rhy.

Ratu yang terakhir pergi. Selama beberapa detik dia berdiri di antara tempat tidur dan pintu, seakan terbelah secara fisik.

"Paduka," kata Alucard. "Aku akan menjaganya."

Wajah Ratu berubah, saat itu, topeng agung tergelincir dan menampakkan seorang ibu yang ketakutan. "Andai saja kau bisa."

"*Paduka* bisa?" tanya Alucard tadi, dan mata cokelat lebar

sang ratu beralih ke Rhy, tertahan lama di sana sebelum akhirnya dia berbalik dan pergi.

Ada yang menarik perhatian Alucard ke balkon. Bukan gerakan persisnya, melainkan perubahan dalam cahaya. Ketika mendekati pintu kaca, dia melihat bayangan tumpah menuruni sisi istana seperti kereta, ekor, tirai hitam mengilap yang berpendar, padat, asap, padat, saat berkelebat dari pinggir sungai di bawah sampai ke atap.

Itu pasti sihir, tapi tidak berwarna, tak bercahaya. Kalau itu mengikuti lungsin dan pakan tenunan kekuatan, dia tidak bisa melihat dawai-dawainya.

Kell tadi memberitahu mereka tentang Osaron, sihir beracun dari London lain. Namun bagaimana seorang penyihir mampu melakukan *ini*? Bagaimana ada orang yang mampu?

"Itu demon," kata Kell tadi. "Sebentuk sihir yang hidup dan bernapas."

"Sebentuk sihir yang menganggap dirinya manusia?" tanya Raja.

"Bukan," jawab Kell. "Sebentuk sihir yang menganggap dirinya *dewa*."

Kini, menatap pilar bayangan di luar itu, Alucard mengerti—*makhluk* ini sama sekali tidak mengikuti garis-garis kekuatan. Dia menjahit kekuatan dari ketiadaan.

Alucard tak bisa berpaling.

Lantai seakan miring, dan Alucard merasa dia mencondong maju menuju pintu kaca dan tirai hitam di baliknya. Seandainya dia bisa lebih dekat, barangkali dia bisa melihat dawai-dawai itu....

Sang kapten mengangkat kedua tangan ke pintu balkon, berniat mendorongnya terbuka, ketika sang pangeran bergerak dalam tidurnya. Erangan pelan di belakangnya, sentakan napas samar, dan hanya itu yang dibutuhkan untuk membuat

Alucard berbalik, kegelapan di balik kaca terlupakan sementara ketika dia menyeberang ke tempat tidur.

"Rhy," bisiknya. "Kau bisa mendengarku?"

Kerutan muncul di antara alis sang pangeran. Ketegangan halus di sepanjang rahangnya. Isyarat samar, tapi Alucard berpegangan pada hal itu, lalu menyibak ikal-ikal gelap dari dahi Rhy, berusaha menepis bayangan sang pangeran yang mengering di atas seprai kerajaan.

"Kumohon bangunlah."

Sentuhannya menuruni lengan baju sang pangeran, berakhir di tangannya.

Alucard dari dulu menyukai tangan Rhy, telapak tangan halus dan jemari panjang, diciptakan untuk menyentuh, untuk berbicara, untuk musik.

Alucard tidak tahu apa Rhy masih bermain musik, tapi dulu Rhy melakukannya, dan ketika itu, dia bermain dengan caranya berbicara dalam satu bahasa. Lancar.

Suatu kenangan berkelebat di balik matanya. Kuku menari-nari di kulit.

"Mainkan sesuatu untukku," kata Alucard, dan Rhy melontarkan senyum cemerlangnya, cahaya lilin mengubah mata ambarnya menjadi keemasan ketika jemarinya bergerak, akor melayang di bahu, rusuk, pinggang.

"Aku lebih senang memainkanmu."

Alucard kini menautkan jemari di jemari sang pangeran, lega mendapatinya terasa hangat, semakin lega ketika tangan Rhy mengencang, sangat pelan, di tangannya. Dengan hati-hati, Alucard naik ke tempat tidur. Dengan waspada, dia merebahkan diri di sebelah sang pangeran tidur.

Di balik kaca, kegelapan mulai menyerpih, menyebar, tapi mata Alucard terpaku pada dada Rhy yang naik-turun, seratus dawai perak terajut perlahan, kembali menyatu.

IV

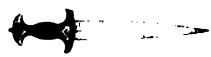

Akhirnya, Osaron *bebas*.

Di atap tadi ada momen sekejap—selang antara helaan dan embusan napas—ketika rasanya bagian-bagian dirinya mungkin berhamburan dalam angin tanpa daging dan tulang yang menahannya. Namun dia *tidak* berhamburan. Tidak buyar. Tidak berhenti ada.

Dia bertambah kuat setelah berbulan-bulan berada di dunia lain itu.

Lebih kuat setelah beberapa menit di dunia ini.

Dan dia bebas.

Sesuatu yang begitu asing, sudah lama sekali terlupakan hingga dia hampir tak mengenalinya.

Berapa lama dia duduk di singgasana itu di tengah-tengah kota yang terlelap, memperhatikan denyut dunianya berubah diam, memperhatikan sampai bahkan salju berhenti turun dan tergantung di udara dan tak ada lagi yang dilakukan selain tidur dan menunggu dan menunggu dan menunggu dan menunggu...

Untuk bebas.

Dan sekarang.

Osaron tersenyum, dan sungai berpendar. Dia tertawa, dan udara bergetar. Dia melemaskan tubuh, dan dunia berguncang.

Dunia ini menyambutnya.

Dunia ini *menginginkan* perubahan.

Dunia ini tahu, dalam sumsumnya, dalam tulangnya, bahwa dunia ini bisa menjadi *lebih*.

Dunia ini berbisik padanya, *Jadikan, jadikan, jadikan.*

Dunia ini berkobar oleh janji, seperti dunianya berkobar lama berselang, sebelum menjadi abu. Namun waktu itu dia dewa muda, terlalu bersemangat untuk memberi, untuk dicintai.

Kini dia lebih bijak.

Manusia bukan penguasa yang baik. Mereka anak-anak, pelayan, hamba, peliharaan, makanan, pakan. Mereka memiliki tempat, sama seperti dia memiliki tempat, dan dia akan menjadi dewa yang mereka butuhkan, dan mereka akan mencintainya karena itu. Dia akan menunjukkan kepada mereka caranya.

Dia akan memberi mereka kekuatan. Sekadar cukup untuk memastikan mereka terikat. Mencicipi apa yang bisa terjadi. Bisa menjadi apa *mereka*. Dan selagi dia menganyam mengelilingi mereka, menembus mereka, dia akan mengukur kekuatan mereka, sihir mereka, potensi mereka, dan itu akan memberinya makan, memberinya bahan bakar, dan mereka akan memberikannya dengan sukarela, sebab dia milik mereka dan mereka miliknya, dan bersama-sama mereka akan menciptakan sesuatu yang istimewa.

Akulah karunia, bisiknya di telinga mereka.

Akulah kekuatan.

Akulah raja.

Akulah dewa.

Berlututlah.

Dan di seantero kota—kota barunya—mereka pun berlutut.

Tindakan yang alami, berlutut itu, masalah gravitasi, membiarkan bobot membuatmu menurunkan tubuh. Mayoritas dari mereka memang *ingin* melakukan itu; dia bisa merasakan penyerahan diri mereka.

Dan mereka yang tidak ingin, mereka yang menolak—

Yah, tidak ada tempat bagi mereka dalam kerajaan Osaron.

Tidak ada tempat sama sekali bagi mereka.

V

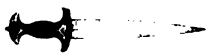

"Dua kali bersulang untuk angin..."

"Dan tiga untuk para perempuan..."

"Dan empat untuk lautan yang indah."

Kata terakhir memudar. Lenyap menjadi bunyi riuh gelas-gelas yang dihantamkan ke meja, *ale* menciprati lantai.

"Jadi itu lirik yang betul?" tanya Vasry, menyandarkan kepala di dinding meja bilik. "Kupikir *anggur*, bukan *angin*."

"Bukan lagu pelaut namanya tanpa angin," komentar Tav.

"Bukan lagu pelaut namanya tanpa anggur," balas Vasry, kata-katanya tak jelas. Lenos tidak tahu itu untuk mengesankan atau memang si pelaut—seluruh awak kapal sebenarnya—sudah mabuk.

Seluruh awak kapal, kecuali Lenos. Dia tidak pernah terlalu menyukainya (tidak suka cara minuman mengaburkan segalanya dan membuatnya mual berhari-hari), tapi tak ada yang sepertinya menyadari dia benar-benar minum atau tidak, asalkan ada gelas di tangannya untuk bersulang. Dan dia selalu melakukannya. Lenos memegang gelas ketika para kru bersulang untuk kapten mereka, Alucard Emery, juara *Essen Tasch*, dan masih memegangnya ketika mereka terus bersulang untuk sang kapten kira-kira setengah jam sekali, sampai mereka tak menyadari lagi apa yang terjadi.

Kini setelah turnamen usai, mayoritas panji tergeletak kuyup oleh *ale* di atas meja, dan api perak-biru di bendera Alucard tampak semakin lusuh semakin banyak mereka minum.

Kapten mereka yang termasyhur sudah lama pergi, mungkin bersulang untuk diri sendiri di pesta dansa kemenangan. Jika memasang telinga baik-baik, Lenos bisa mendengar gema kembang api sesekali di tengah keriuhan pengunjung di Wandering Road.

Akan ada parade resmi besok pagi, dan gelombang perayaan terakhir (dan separuh London masih mabuk), tapi malam ini, istana untuk para juara, rumah minum untuk yang lain.

"Ada tanda-tanda kehadiran Bard?" tanya Rav.

Lenos mengitarkan pandangan, mengamati penginapan yang penuh sesak. Dia tidak melihat Lila, tidak sejak ronde minum pertama. Para kru menggoda sikapnya di dekat Lila, keliru mengartikan kegugupannya dengan rasa malu, ketertarikan, bahkan rasa takut—dan mungkin itu memang rasa takut, setidaknya sedikit, tapi kalaupun benar, itu jenis ketakutan yang cerdas. Lenos takut pada Lila seperti kelinci takut pada anjing pemburu. Seperti manusia takut pada kilat setelah badai.

Getaran menjalari tubuhnya, mendadak dan dingin.

Dari dulu dia sensitif terhadap keseimbangan sesuatu. Dia bisa saja menjadi pendeta, seandainya memiliki sihir sedikit lebih banyak. Dia tahu kapan keadaan baik—sensasi menyenangkan seperti matahari hangat pada suatu hari yang sejuk—dan dia tahu bila seseorang itu *aven*—seperti Lila, dengan masa lalu dan kekuatan ganjilnya—dan dia tahu bila sesuatu tidak beres.

Dan sekarang, ada yang tidak beres.

Lenos menyesap *ale* untuk menenangkan saraf—pantulan kernyitan sewarna ambar terpampang di permukaannya—lalu

bangkit. Mualim satu *Spire* menangkap tatapannya, dan ikut berdiri. (Stross tahu mengenai *momen-momennya*, dan tidak seperti awak lain, yang menyebutnya aneh, percaya takhayul, Stross sepertinya memercayainya. Atau, setidaknya, tidak langsung tak memercayainya.)

Lenos melintasi ruangan dengan agak linglung, terjerat dalam mantra ganjil firasat, senar ketidakberesan bagaikan tali yang menariknya. Dia sudah setengah jalan menuju pintu ketika teriakan pertama terdengar dari jendela rumah minum.

"Ada sesuatu di sungai!"

"Yeah," Tav balas berseru, "arena terapung besar. Sudah di sana sepanjang minggu."

Namun Lenos terus bergerak menuju pintu masuk rumah minum. Dia mendorong pintu hingga terbuka, tak terpengaruh oleh sengatan mendadak angin dingin.

Jalanan lebih lengang daripada biasanya, kepala-kepala pertama hanya melongok keluar untuk melihat.

Lenos melangkah, Stross mengikutinya, sampai dia berbelok di sudut dan melihat ujung pasar malam, orang-orang bergerak menuju tepi sungai, mencondong ke arah air merah seperti kargo yang ikatannya longgar di kapal.

Jantung Lenos berdebar kencang dalam dada selagi merangsek maju, tubuh rampingnya menyelinap mulus sedangkan sosok kekar Stross terjebak dan terhalang. Di sana, di depan, cahaya merah terang Isle, dan—

Lenos berhenti.

Ada yang menyebar di permukaan sungai, selicin minyak, memblokir cahaya, menggantikannya dengan sesuatu yang hitam, mengilap, dan salah. Kegelapan itu meluncur ke tepi sungai, menciprati rumput musim dingin yang mati, jalanan batu, meninggalkan jejak berpendar seiring setiap ombak yang menjilat.

Pemandangan tersebut menarik-narik tungkai Lenos, sentakan ke bawah yang sama, semudah gravitasi, dan ketika dia merasakan tubuhnya melangkah maju, dia memalingkan pandang, memaksakan diri berhenti.

Di kanannya, seorang laki-laki tersaruk-saruk mendekati tepi sungai. Lenos berusaha menarik lengan bajunya, tapi orang itu sudah melewatinya, seorang perempuan mengikuti tak jauh darinya. Di sekeliling Lenos, orang-orang terbagi antara terhuyung mundur dan mendesak maju, sementara Lenos, tak bisa bergerak *menjauh*, hanya bisa berjuang mempertahankan posisinya.

"Stop!" seru seorang pengawal saat laki-laki yang melewati Lenos berlutut dengan satu kaki dan menggapai, seolah ingin menyentuh permukaan sungai. Alih-alih, sungailah yang menyentuh dia, mengulurkan tangan dari air kehitaman dan melingkarkan jemarinya di lengan laki-laki itu, lalu menariknya ke dalam. Jeritan terdengar, menelan bunyi ceburan, perlawanan singkat sebelum orang itu tenggelam.

Orang-orang mundur sewaktu permukaan berminyak itu mulai berubah mulus, terdiam seperti menunggu laki-laki tadi—atau tubuhnya—muncul ke permukaan.

"Minggir!" desak pengawal lain, merangsek ke depan. Dia hampir sampai di tepi sungai ketika laki-laki tadi kembali muncul. Pengawal itu terhuyung mundur dengan terkejut saat laki-laki tadi naik, tidak megap-megap kehabisan napas, atau meronta melawan cengkeraman sungai, tapi dengan tenang dan perlahan, seperti bangkit dari bak rendam. Dengap kaget dan gumaman terdengar sewaktu orang itu keluar dan naik ke tepian sungai, tak menyadari pakaian kuyup membebaninya. Menetes-netes dari kulitnya, air itu tampak bersih, jernih, tapi saat menggenang di batu, air itu berkilat dan bergerak.

Tangan Stross di bahu Lenos, menarik, tapi dia tak bisa

mengalihkan pandang dari laki-laki di tepi sungai. Ada yang tidak beres padanya. Sangat tidak beres. Bayang-bayang berpusar dalam matanya, melingkar-lingkar mirip sulur asap, dan nadinya menonjol di kulit kecokelatan, menggelap menjadi jaring-jaring hitam. Namun senyum palsu itulah yang membuat Lenos bergidik.

Laki-laki itu merentangkan lengan, meneteskan air, dan mengumumkan dengan tegas. "Raja telah datang."

Dia mendongak dan mulai terbahak sementara kegelapan menaiki tepi sungai di sekelilingnya, sulur-sulur kabut hitam yang menggapai seperti jemari, merayap maju menuju jalanan. Massa dilanda kepanikan, mereka yang cukup dekat untuk melihat kini buru-buru menjauh, hanya untuk terhalang oleh mereka yang di belakang. Lenos berbalik, mencari Stross, tapi mualim itu tak tampak di mana pun. Di pinggir sungai, ada jeritan lagi. Di suatu tempat di kejauhan, gema kata-kata lelaki tadi, kini di bibir seorang perempuan, kini di bibir seorang anak.

"Raja telah datang."

"Raja telah datang."

"Raja telah datang," ucap seorang lelaki tua, mata berkilat-kilat, "dan dia *agung*."

Lenos berusaha menjauh, tapi jalanan menjadi gelombang tubuh yang gelisah, berdesak-desakan menjauhi jangkauan bayangan. Mayoritas berjuang melepaskan diri, tapi di antara kerumunan ada mereka yang tak bisa mengalihkan pandang dari sungai hitam itu. Mereka yang berdiri, sekaku batu, terpaku oleh riak mengilap, gravitasi mantra itu menarik mereka ke bawah.

Lenos merasakan tatapannya kembali tertarik ke kegelapan dan kesintingan itu, terbata-bata berdoa pada orang-orang suci tak bernama bahkan selagi tungkai panjangnya maju selangkah.

Lalu selangkah lagi.

Sepatu botnya terbenam di tanah liat tepi sungai, pikirannya senyap, penglihatannya menyempit ke kegelapan memikat. Di tepi benaknya, dia mendengar derap kaki kuda, mirip guruh, kemudian ada suara, mengiris kekacauan bagaikan pisau.

"Mundur!" seru suara itu, dan Lenos mengerjap, tersaruk-saruk menjauhi sungai yang menggapai tepat sebelum seekor kuda kerajaan menginjaknya.

Kuda besar itu mendompak, tapi sosok penunggangnyalah yang kini menarik perhatian Lenos.

Pangeran *Antari* menunggang kuda itu, berantakan, jubah merah terangnya tersingkap dan menampakkan kulit telanjang, lelehan darah, bekas luka. Dan di belakang pangeran bermata hitam itu, berpegangan erat-erat padanya, tampak Lila Bard.

"Monster terkutuk," gumam Lila, nyaris terjatuh saat mencoba melepaskan diri dari pelana. Kell Maresh—*Aven Vares*—meloncat turun dengan mudah, mantel berkibar di sekelilingnya, satu tangan diletakkan di bahu Bard, dan Lenos tak tahu apa sang pangeran mencari keseimbangan atau menawarkannya. Mata Bard mengamati orang banyak, salah satunya sudah jelas *salah*, semburat cahaya mengilap—sebelum mendarat pada Lenos. Dia melontarkan senyum yang dipaksakan sekilas sebelum seseorang berteriak.

Tak jauh dari sana seorang perempuan ambruk, seutas sulur bayangan melilit kakinya. Dia mencakarinya, tapi jemarinya menembus bayangan itu. Lila berbalik ke arahnya, tapi pangeran *Antari* sudah tiba lebih dulu. Sang pangeran berusaha mendesak mundur kabut itu dengan tiupan angin, dan ketika itu gagal, dia menghunus belati dan menoreh telapak tangannya.

Dia berlutut, tangan melayang di atas bayangan yang melintang antara sungai dan kulit perempuan itu.

"*As Anasae*," perintah sang pangeran, tapi zat tersebut

hanya menghindari darah itu. Udara sendiri seakan bergetar oleh tawa sementara bayangan meresap ke kaki perempuan itu, mewarnai kulit sebelum memasuki nadinya.

Sang *Antari* memaki, dan perempuan itu bergetar, dengan ketakutan mencengkeram tangan terluka sang pangeran. Darah melumuri jemari perempuan itu dan, saat Lenos memperhatikan, bayangan itu mendadak melepaskannya, menarik diri dari inang mereka.

Kell Maresh menunduk menatap tempat tangannya bersentuhan dengan tangan perempuan tadi.

"Lila!" serunya, tapi gadis itu sudah melihatnya, sudah menghunus pisaunya. Darah menggenang di kulitnya saat Lila memelesat mendekati seorang laki-laki di tepi sungai, meraihnya persis sebelum bayangan menyentuhnya. Lagi-lagi, bayangan itu menjauh.

Sang *Antari* dan—bukan, kedua *Antari*, pikir Lenos, sebab itulah Bard, pasti itulah dirinya—mulai menyentuh semua yang berada dalam jangkauan, menyapukan jemari berdarah di tangan dan pipi. Namun darah itu tak berguna bagi mereka yang telanjur teracuni—mereka hanya menggeram, dan mengelapnya, seolah itu kotoran—dan untuk setiap satu orang yang mereka tandai, dua orang lain jatuh sebelum mereka sempat menyentuhnya.

Antari bangsawan itu berputar, kehabisan napas, mengamati ruang lingkupan dan skala. Alih-alih berlari dari tubuh ke tubuh, dia mengangkat kedua tangan, telapak terpisah sejengkal. Bibirnya bergerak dan darahnya berkumpul di udara, membentuk sebuah bola. Itu mengingatkan Lenos akan Isle, cahaya merahnya, arteri sihir, berdenyut dan hidup.

Dengan satu gerakan naik, bola itu melayang ke atas kerumunan yang panik dan—

Hanya itu yang sempat dilihat Lenos sebelum bayangan mendatangi *dia*.

Jemari malam merayap ke arahnya, secepat ular. Tak ada tempat untuk menghindar—sang *Antari* masih merapal mantra, dan Lila terlalu jauh—maka Lenos menahan napas dan mulai berdoa, seperti yang dipelajarinya semasa di Olnis, ketika badai mengganas. Dia memejamkan mata dan berdoa memohon ketenangan saat bayangan memecah menghantamnya. Memohon keseimbangan saat bayangan menerpa—panas sekaligus dingin—kulitnya. Memohon keheningan saat bayangan bergumam selirih ombak pantai dalam kepalanya.

Biarkan aku masuk, biarkan aku masuk, biarkan—

Setetes air hujan mendarat di tangan Lenos, satu lagi di pipinya, dan kemudian bayangan itu menyurut, membawa serta bisikan mereka. Lenos mengerjap, mengembuskan napas gemetar, dan melihat bahwa hujan itu merah. Di sekelilingnya, tetes-tetes sehalus embun menciprati wajah, dan bahu, mendarat seperti kabut di mantel, sarung tangan, dan bot.

Bukan hujan, Lenos menyadari.

Darah.

Bayang-bayang di jalan terlarut di bawah kabut merah darah, dan Lenos menatap pangeran *Antari* itu persis ketika dia sempoyongan akibat upayanya. Dia telah mengukir sekerat keselamatan, tapi itu tidak cukup. Sihir hitam itu sudah beralih fokus, wujud, memisahkan diri dari kepalan tinju menjadi tangan terbuka, jemari bayangan menyerbu daratan.

"*Sanct*," maki sang pangeran saat kaki kuda berderap di jalan. Gelombang pengawal kerajaan tiba di sungai dan turun, dan Bard bergerak secepat kilat di antara orang-orang berzirah, menyapukan ujung jari berdarah di logam zirah mereka.

"Kumpulkan yang teracuni," perintah Kell Maresh, sudah bergerak menghampiri kudanya.

Jiwa-jiwa yang tertular itu tidak melarikan diri, tidak menyerang, hanya berdiri di sana, tersenyum lebar dan mengucapkan hal-hal tentang raja bayangan yang berbisik di telinga mereka, yang memberitahu mereka tentang bisa menjadi apa dunia ini, akan jadi apa dunia ini, yang memainkan jiwa mereka bagaikan musik serta menunjukkan kepada mereka kekuatan sejati seorang raja.

Pangeran *Antari* itu berayun menaiki kudanya.

"Jauhkan semua orang dari tepi sungai," serunya. Lila Bard mengangkat tubuh ke samping Kell sambil meringis, lengan melingkar erat di pinggang sang pangeran, dan Lenos pun ditinggal berdiri di sana, linglung, sementara pangeran itu memacu kudanya, dan keduanya menghilang ke jalan-jalan London.

VI

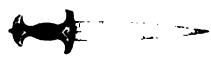

Mereka terpaksa memisahkan diri.

Kell tidak ingin, itu sudah jelas, tapi kota ini terlalu luas, kabutnya terlalu cepat.

Kell yang membawa kuda, sebab Lila menolak—banyak cara lain untuk mati malam ini.

"Lila," kata Kell, dan Lila menduga Kell akan memarahinya, memerintahkannya kembali ke istana, tapi Kell hanya memegang lengannya dan berkata, "Hati-hati." Menyentuhkan dahi mereka dan menambahkan, nyaris terlalu lirih untuk didengar, "Tolong."

Lila telah melihat banyak sekali versi Kell dalam beberapa jam terakhir. Pemuda yang hancur. Saudara yang berduka. Pangeran yang penuh tekad. Kell yang ini bukan salah satu dari itu tapi juga semuanya, dan ketika Kell menciumnya, dia merasakan penderitaan, ketakutan, dan harapan intens. Dan kemudian Kell pun berlalu, kelebatan kulit pucat dilatari malam saat laki-laki itu berkuda menuju pasar malam.

Lila berlari, menuju kerumunan terdekat.

Malam itu seharusnya cukup dingin untuk memastikan mereka tetap di dalam, tapi hari terakhir turnamen berarti malam perayaan terakhir, dan seantero kota tadinya berada di rumah minum, meninggalkan *Essen Tasch* dengan penuh

gaya. Orang-orang tumpah ke jalan-jalan, sebagian tertarik oleh keributan di tepi sungai, dan lainnya masih tak menyadari apa-apa, minum, bersenandung, dan tersaruk-saruk.

Mereka tidak menyadari hilangnya cahaya merah di jantung kota, atau kabut yang menyebar, tidak sampai kabut itu hampir mencapai mereka. Lila mengguratkan pisau di lengan sambil berlari di antara mereka, rasa sakit lenyap di balik kepanikan saat darah menggenang di telapak tangannya dan dia mengedikkan pergelangan tangan, titik-titik merah meluncur bagaikan jarum melintasi udara, menandai kulit. Orang-orang yang bersukaria menegang, terkejut dan mencari-cari asal penyerangan, tapi Lila tak berlama-lama di sana.

"Masuk," serunya, berlari melintas. "Kunci pintu."

Namun malam beracun itu tak peduli soal pintu terkunci dan jendela tertutup, dan Lila segera mendapati dirinya menggedor-gedor pintu rumah, berusaha masuk mendahului kegelapan. Jeritan di kejauhan ketika seseorang melawan. Tawa ketika seseorang tumbang.

Benak Lila berpacu, bahkan saat kepalanya pening.

Bahasa Arnes-nya tak cukup fasih, dan semakin banyak kehilangan darah, semakin buruk kemampuannya, sampai ucapannya luluh dari, "Ada monster di kota, bergerak dalam kabut, biarkan aku membantu..." menjadi hanya, "Tetap di sini."

Mayoritas menatapnya, terbeliak, walaupun dia tak tahu itu gara-gara darah atau mata yang pecah atau peluh yang melelehi wajahnya. Dia tak peduli. Dia terus beraksi. Upaya yang sia-sia, seluruhnya, tugas mustahil mengingat bayang-bayang itu bergerak dua kali lebih cepat dibandingkan dia, dan sebagian dirinya ingin menyerah, mundur, menghemat tenaga yang masih tersisa—hanya orang bodoh yang terus berjuang padahal *tahu* tidak akan bisa menang—tapi di suatu

tempat di luar sana, Kell masih berusaha, dan Lila tidak akan menyerah sampai Kell juga menyerah, jadi dia memaksakan diri untuk terus bergerak.

Dia berbelok di sudut dan melihat seorang perempuan tergeletak di jalan, gaun pucat terhampar di batu dingin saat dia meringkuk dan memegangi kepala, melawan entah kekuatan monster apa yang mencakar masuk. Lila berlari, tangan terulur, dan hampir mencapainya ketika perempuan itu mendadak diam. Perlawanan lenyap dari tungkainya, dan napasnya membentuk kabut di udara di atas wajahnya sementara dia meregangkan tubuh dengan malas di batu dingin jalan, tak menyadari dingin yang menggigit, dan tersenyum.

"Aku bisa mendengar suaranya," ucap perempuan itu kegirangan. "Aku bisa melihat keindahannya." Dia menoleh ke arah Lila. Bayang-bayang menggelincir di matanya mirip awan di atas ladang. "Biar kutunjukkan padamu."

Tanpa peringatan, perempuan itu meloncat, menerkam Lila, jemari melingkari lehernya, dan sejenak dia merasakan impitan panas yang menyengat dan dingin yang membakar selagi sihir hitam Osaron berusaha masuk.

Berusaha—dan gagal.

Perempuan itu mundur dengan kasar seperti terbakar, dan Lila menghantam wajahnya keras-keras.

Perempuan itu terpuruk ke tanah, pingsan. Itu pertanda bagus. Seandainya dia benar-benar dirasuki, pisau pun tak akan mampu menghentikannya, apalagi hanya tinju.

Lila menegakkan tubuh, menyadari sihir yang menyapu dan melingkar di sekelilingnya. Dia tak bisa mengusir firasat bahwa kegelapan itu memiliki mata, dan sedang mengawasi.

Dengan intens.

"Keluar, keluarlah," panggilnya pelan, memutar-mutar pisau. Bayangan itu bergetar. "Ada apa, Osaron? Malu? Agak

telanjang tanpa tubuh?" Lila berputar perlahan. "Aku yang membunuh Ojka. Aku yang mencuri Kell kembali." Dia memelintir pisau di antara jemari, memancarkan ketenangan yang tak dirasakannya sementara kegelapan menggeletar di sekelilingnya dan mulai menyatu, menebal membentuk pilar sebelum memunculkan tungkai, wajah, sepasang mata sehitam es pada malam hari dan—

Di suatu tempat di dekat sana, seekor kuda meringkik.

Terdengar teriakan—bukan jeritan tercekik orang-orang yang melawan kabut bermantra, melainkan gerutuan frustrasi yang jelas. Suara yang sangat dikenal Lila.

Bayangan itu terurai ketika Lila menerobosnya, berlari menuju suara tadi.

Menuju Kell.

Lila menemukan kuda Kell lebih dulu. Terlantar dan berderap di jalan mendekatinya, ada goresan dangkal di salah satu sisi tubuh binatang itu.

"Sial," maki Lila, mencoba memutuskan apa harus mengadang si kuda atau menukik menghindari. Akhirnya dia menukik menjauh, membiarkan kuda itu berderap lewat, lalu dia berlari ke arah datangnya binatang tersebut. Dia mengikuti aroma sihir Kell—mawar, tanah, dan dedaunan—dan menemukan Kell di jalan, dikepung, bukan oleh kabut Osaron, tapi oleh manusia, tiga orang dengan senjata menjuntai di tangan. Sebilah pisau. Sebatang besi. Sebilah papan.

Kell setidaknya masih berdiri, mencengkeram sebelah bahu, wajahnya pucat pasi. Kelihatannya dia tak punya sisa darah untuk berdiri, apalagi balas melawan para penyerang. Setelah Lila lebih dekat, barulah dia mengenali salah satu orang itu sebagai Tav, sesama kru dari Night Spire, dan satu lagi orang yang berperan sebagai Kamerov pada Malam Panji-Panji sebelum turnamen. Yang ketiga mengenakan jubah dan lambang pengawal kerajaan, pedang pendeknya terhunus.

"Dengarkan aku," kata Kell. "Kalian lebih kuat daripada ini. Kalian mampu melawannya."

Wajah orang-orang itu berkerut girang, terkejut, bingung. Mereka berbicara dengan suara masing-masing, bukan gema dua suara yang dipakai Osaron di atap, tapi ada irama mengalun dalam kata-kata mereka, aspek monoton yang membuat Lila merinding.

"Raja menginginkanmu."

"Raja akan memilikimu."

"Ikutlah bersama kami."

"Ikut dan berlututlah."

"Ikut dan memohonlah."

Kell menegang, rahang kaku. "Katakan pada rajamu, dia tidak akan menguasai kota ini. Bilang padanya—"

Laki-laki yang memegang papan menyerang, mengayunkannya ke perut Kell. Kell menahan papan itu, kayu menyala dan terbakar menjadi abu di tangannya. Kepungan pun bubar, Tav mengacungkan batang besi, si pengawal melangkah maju, tapi Lila sudah berlutut, telapak tangan menekan tanah dingin. Dia ingat kata-kata yang digunakan Kell. Mengerahkan kekuatannya yang tersisa.

"*As Isera*," ucapnya. *Beku*.

Es melejit dari bawah kedua tangan Lila, meluncur di sepanjang tanah dan merambat menaiki tubuh para laki-laki itu dalam satu napas.

Lila tak memiliki kendali Kell, tak bisa memerintah es itu harus ke mana, tapi Kell melihatnya dan melompat mundur menjauhi jalur mantra, dan ketika ujung es menyentuh botnya, es itu meleleh, tak menyentuhnya. Laki-laki lain berdiri, terpenjara dalam es, bayangan masih berenang-renang dalam mata mereka.

Lila menegakkan tubuh, dan malam berayun kencang

di bawah kakinya, mantra mencuri kekuatan terakhir dari nadinya.

Di suatu tempat, ada jeritan lain, dan Kell maju selangkah mendekati suara itu, sebelah lutut hampir menyerah sebelum dia menyangga tubuh ke dinding.

"Cukup," kata Lila. "Kau nyaris tak sanggup berdiri."

"Kalau begitu kau bisa memulihkanku."

"Dengan *apa*?" kata Lila parau, menunjuk tubuhnya yang lebam-lebam dan babak belur. "Kita tidak bisa terus melakukan ini. Kita sudah menguras darah sampai kering dan tetap belum menandai sebagian kecil kota ini." Dia mengeluarkan tawa lelah dan getir. "Kau tahu aku tidak keberatan menghadapi peluang yang sangat kecil, tapi ini terlalu berlebihan. Terlalu banyak."

Ini upaya tanpa harapan, dan kalau Kell tidak bisa melihatnya—tapi tentu saja dia melihatnya. Lila menyaksikannya di mata Kell, dari rahangnya yang terkatup rapat, dari garis-garis wajahnya, bahwa sang pangeran juga tahu. Mengetahuinya, dan tidak bisa membiarkannya. Tidak bisa menyerah. Tidak bisa mundur.

"Kell," kata Lila, lembut.

"Ini kotaku," balas Kell, terlihat jelas gemetar. "Rumahku. Kalau aku tak bisa melindunginya..."

Jemari Lila beringsut ke batu lepas di jalan. Dia tidak akan membiarkan Kell bunuh diri, tidak dengan cara ini. Tidak setelah segalanya. Kalau Kell tidak mau berpikir logis—

Derap kaki kuda di batu, dan sesaat kemudian empat kuda berbelok di tikungan, ditunggangi pengawal kerajaan.

"Master Kell!" seru yang di depan.

Lila mengenali orang itu sebagai salah satu pengawal yang ditugaskan menjaga Kell. Pengawal yang lebih tua, dan dia menatap Lila sekilas, lalu, jelas sekali tak tahu bagaimana

menyapanya, berlagak Lila tak ada di sana. "Para pendeta sudah memasang mantra pelindung di istana, dan kau harus segera kembali. Perintah Raja."

Kell kelihatannya hampir memaki Raja. Namun dia malah menggeleng. "Belum. Kami menandai penduduk di mana pun yang kami bisa, tapi kami belum menemukan cara menahan bayangan itu, atau melindungi kota melawan—"

"Sudah terlambat," sela pengawal itu.

"Apa maksudmu?" desak Kell.

"Tuan," kata suara lain, dan laki-laki di belakang melepas helm. Lila mengenalnya. Hastra. Pengawal Kell yang lebih muda. Ketika berbicara, suaranya lembut, tapi wajahnya tegang. "Sudah berakhir, Tuan," katanya. "Kota sudah jatuh."

VII

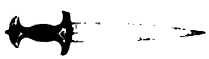

Kota sudah jatuh.

Ucapan Hastra membuntuti Kell melintasi jalanan, menaiki undakan depan istana, melewati koridor. Tidak mungkin itu benar.

Tidak mungkin itu terjadi.

Bagaimana mungkin sebuah kota jatuh padahal begitu banyak yang masih berjuang?

Kell menghambur memasuki Aula Agung.

Balairung itu gemerlap, penuh hiasan, mewah, tapi suasananya sangat berbeda. Para penyihir dan bangsawan dari pesta atap kini berkumpul di tengah ruangan. Ratu dan pengiringnya membawa mangkuk-mangkuk air beserta kantong-kantong pasir untuk pendeta yang menggambar penguat di lantai pualam mengilap dan mantra pelindung di setiap dinding. Lord Sol-in-Ar berdiri bersandar di pilar, wajah murung tapi tak terbaca, Pangeran Col dan Putri Cora duduk di tangga, tampak sangat terguncang.

Kell menemukan Raja Maxim di dekat panggung tempat musisi bersepuh emas bermain setiap malam, berbincang dengan Master Tieren dan kepala pengawalnya.

"Apa maksud Paduka, kota sudah jatuh?" desak Kell, berderap melintasi lantai pualam. Dengan tangan berlumur-

an darah dan dada telanjang terpampang di balik mantel yang terbuka, Kell sadar dia tampak sinting. Dia tak peduli. "Kenapa Paduka memanggilku kembali?" Tieren mencoba mengadangnya, tapi Kell mendesak lewat. "Apa Paduka punya rencana?"

"Rencanaku," kata Raja tenang, "adalah mencegahmu membuat dirimu terbunuh."

"Itu *berhasil*," geram Kell.

"Apanya yang berhasil?" tanya Maxim. "Mengoyak pembuluh darah untuk London?"

"Kalau darahku bisa melindungi mereka—"

"Berapa banyak yang kaulindungi, Kell?" tanya Raja. "Sepuluh? Dua puluh? Seratus? Ada puluhan *ribu* di kota ini."

Kell merasa dia kembali ke London Putih, jerat baja melingkari lehernya. Tak berdaya. Putus asa. "Itu *sesuatu*—"

"Itu *tidak cukup*."

"Paduka punya ide yang lebih bagus?"

"Belum."

"Kalau begitu, *Sanct*, biarkan aku melakukan apa yang kubisa."

Maxim memegang bahu Kell. "Dengarkan aku," kata Raja, suaranya pelan. "Apa kekuatan Osaron? Apa kelemahannya? Apa yang dilakukannya pada rakyat kita? Bisakah itu dibatalkan? Berapa banyak pertanyaan yang tak kaulontarkan karena kau terlalu sibuk menjadi jagoan? Kau tidak punya rencana. Tidak punya strategi. Kau belum menemukan celah dalam zirah musuhmu, tempat untuk menghunjamkan pisaumu. Bukannya merencanakan serangan, kau di luar sana, menebas membabi-buta, bahkan tak mampu mendaratkan pukulan lantaran kau menghabiskan setiap tetes darah berharga melindungi orang lain dari musuh yang kita tidak tahu cara mengalahkannya."

Semua yang ada dalam diri Kell menegang mendengar itu. "Aku di luar sana melindungi *rakyat Paduka*."

"Dan untuk setiap orang yang kaulindungi, lebih dari selusin yang dikuasai kegelapan." Tidak ada nada menghakimi dalam suara Maxim, hanya kesimpulan muram. "Kota sudah jatuh, Kell. Kota tidak akan bangkit lagi tanpa bantuanmu, tapi bukan berarti kau bisa menyelamatkannya sendirian." Raja mempererat cengkeraman. "Aku tidak mau kehilangan putra-putraku karena ini."

Putra-putra.

Kell berkedip, terguncang oleh ucapan itu saat Maxim melepaskan cengkeraman, kemarahannya mereda. "Rhy sudah bangun?" tanyanya.

Raja menggeleng. "Belum." Perhatiannya beralih dari Kell. "Dan kau."

Kell menoleh dan melihat Lila, rambut menjuntai menutupi mata pecahnya selagi dia mengorek darah dari bawah kuku. Lila mendongak mendengar panggilan itu.

"Siapa kau?" tanya Raja.

Lila mengernyit, berniat menjawab. Kell menyelanya.

"Ini Nona Delilah Bard."

"Sahabat kerajaan," kata Tieren.

"Aku sudah menyelamatkan kotamu," tambah Lila. "*Dua kali.*" Dia mengedikkan kepala, menggeser tirai gelap rambut untuk menampakkan semburat cahaya di mata pecahnya. Maxim, patut dipuji, tak terkejut. Sang raja hanya menatap Tieren.

"Diakah yang kauceritakan padaku?"

Pendeta kepala itu mengangguk, dan Kell penasaran apa persisnya yang diceritakan sang *Aven Essen*, dan sudah berapa lama Tieren tahu siapa Lila. Raja mengamati Lila, tatapannya beralih dari mata ke jemari Lila yang bernoda darah, sebelum

mengambil keputusan, dan berkata, "Tandai semua orang di sini."

Itu bukan permintaan, melainkan perintah seorang raja pada hambanya.

Lila membuka mulut, dan Kell sempat mengira dia mungkin mengucapkan sesuatu yang kasar, tapi tangan Tieren memegang bahunya dalam isyarat universal *Diamlah*, dan sekali ini, Lila menurut.

Maxim mundur, suara dikeraskan sehingga orang lain di aula bisa mendengar. Dan mereka *memang* mendengarkan, Kell menyadari, beberapa kepala menoleh dengan penuh perhatian agar bisa menangkap ucapannya selagi Raja berbicara pada *Antari*-nya.

"Holland sudah dibawa ke sel." Baru beberapa jam sebelumnya, *Kell*-lah yang dipenjara di bawah istana. "Aku mau kau bicara padanya. Pelajari semua yang kaubisa tentang kekuatan yang kita hadapi." Ekspresi Maxim berubah muram. "Dengan cara apa pun."

Kell menegang.

Jepitan dingin baja.

Kalung melingkari lehernya.

Kulit koyak di rangka logam.

"Baik, Paduka," kata Kell, berusaha keras berbicara dengan nada sopan. "Akan segera dilakukan."

Sepatu bot Kell bergema di tangga penjara, setiap langkah membawanya menjauhi cahaya dan panas di jantung istana.

Saat tumbuh besar, tempat persembunyian favorit Rhy adalah sel istana. Berlokasi tepat di bawah barak pengawal, dibangun dalam salah satu tungkai batu raksasa yang menopang istana di atas sungai, sel-sel itu jarang berpenghuni. Menurut

Tieren, dulu tempat itu sering digunakan, semasa Arnes dan Faro berperang, tapi kini sel tersebut telantar. Pengawal kerajaan sesekali menggunakannya, entah untuk apa, tapi setiap kali Rhy kabur dengan hanya meninggalkan tawa, atau pesan—*ayo cari aku*—Kell memulai dengan mendatangi sel-sel itu.

Tempat itu dari dulu dingin, udara pekat oleh bau batu lembap, dan suaranya menggema ketika dia memanggil-manggil Rhy—*keluarlah, keluarlah, keluarlah*. Kell dari dulu lebih mahir menemukan daripada Rhy bersembunyi, dan permainan mereka biasanya berakhir dengan kedua bocah itu memasuki sel, melahap apel curian, dan bermain kartu Sanct.

Rhy selalu senang pergi ke bawah sini, tapi menurut Kell yang sebenarnya disukai adiknya adalah menaiki tangga kembali ke atas setelahnya, caranya bisa meninggalkan sekelilingnya setelah dia selesai dan mengganti ruangan bawah tanah lembap dengan jubah mewah dan teh rempah, setelah diingatkan betapa beruntungnya dia menjadi seorang pangeran.

Kell tidak pernah menyukai sel-sel itu dulu.

Sekarang dia membencinya.

Kejijikan bangkit dalam dirinya seiring setiap langkah, kejijikan akan ingatan tentang penahanannya, kejijikan akan laki-laki yang kini duduk menggantikannya.

Lentera memancarkan cahaya pucat di ruangan. Bersinar ketika mengenai logam, menyebar di batu.

Empat pengawal berzirah lengkap berdiri di seberang sel paling besar. Sel yang ditempati Kell beberapa jam sebelumnya. Senjata mereka terhunus, mata terpaku pada sosok di balik jeruji. Kell mengamati cara para pengawal mengawasi Holland, kebencian dalam tatapan mereka, dan dia tahu sebagian ingin menatap *dia* dengan cara itu. Penuh rasa takut dan amarah, tanpa sedikit pun respek.

Antari Putih itu duduk di bangku batu di bagian belakang sel, tangan dan kaki dirantai ke tembok di belakangnya.

Penutup mata hitam membalut erat matanya, tapi Kell bisa melihat dari gerakan halus tungkainya, kedikan kepalanya, bahwa Holland bangun.

Jarak dari atap ke sel tidak jauh, tapi para pengawal tak berlemah lembut. Mereka menelanjanginya sampai pinggang untuk mencari senjata, dan lebam-lebam baru merekah di sepanjang rahang, perut dan dada, kulit terangnya menampakkan setiap siksaan, meskipun mereka memastikan membersihkan darahnya. Beberapa jemari tampak patah, dan getaran samar di dadanya menandakan rusuk yang retak.

Berdiri di seberang Holland, Kell kembali terkejut oleh perubahan pada diri laki-laki itu. Bahu bidang Holland, otot ramping yang membalut pinggang, garis mulut yang tanpa ekspresi, semuanya masih ada. Tetapi hal-hal baru—warna di pipi Holland, rona belia—Osaron membawa itu bersamanya ketika dia pergi. Kulit *Antari* yang tak memar tampak pucat, dan rambutnya tak lagi hitam mengilap seperti yang sempat dimilikinya saat menjadi raja, atau bahkan sewarna arang pudar yang biasa dilihat Kell—kini diselingi warna perak.

Holland tampak seperti seseorang yang terjebak di antara dua pribadi, efeknya menakutkan, meresahkan.

Bahunya disandarkan di dinding batu dingin, tapi kalaupun dia merasakan dingin itu, dia tak menampakkannya. Kell mengamati sisa-sisa mantra kendali Athos Dane, terukir di tubuh depan sang *Antari*—dan dirusak oleh batang besi yang dihunjamkan Kell sendiri di dadanya—sebelum melihat garis-garis parut yang silang-menyilang di kulit Holland. Ada keteraturan dalam mutilasi tersebut, seolah siapa pun pelakunya mengerjakannya dengan hati-hati. Metodis. Kell tahu dari pengalaman bagaimana mudahnya *Antari* sembuh dari luka. Untuk meninggalkan parut semacam ini, lukanya harus amat sangat dalam.

Akhirnya, Holland-lah yang memecah kebisuan. Dia tidak bisa *melihat* Kell, tidak menembus penutup mata, tapi dia pasti tahu itu Kell, sebab ketika *Antari* yang lebih tua itu berbicara, suaranya diwarnai penghinaan. "Datang untuk membalas dendam?"

Kell menarik napas perlahan, menenangkan diri.

"Pergi," katanya, memberi isyarat pada para pengawal.

Mereka bimbang, menatap kedua *Antari* itu bergantian. Satu menjauh tanpa ragu, dua lagi masih punya kesopanan untuk tampak gugup, dan yang keempat tampak benci harus melewatkan peristiwa itu.

"Perintah Raja," Kell memperingatkan, dan akhirnya mereka berlalu, membawa serta dentang zirah dan gaung bot.

"Apa mereka tahu?" tanya Holland, melemaskan jemari patahnya. Suaranya tak diiringi gema Osaron, hanya nada murung familier. "Bahwa kau meninggalkan mereka? Datang ke kastelku dengan sukarela?"

Kell mengedikkan pergelangan tangan, dan rantai yang melilit Holland mengencang, memaksanya mundur ke dinding sel. Sikap itu tak menghasilkan apa-apa—suara Holland tetap dingin, tak goyah.

"Kuanggap itu sebagai tidak."

Bahkan dari balik penutup mata, Kell bisa merasakan tatapan Holland, mata kirinya yang hitam bergesekan dengan mata kanan Kell yang hitam.

Dia meniru nada suara sang raja sebaik-baiknya.

"Kau akan memberitahuku semua yang kauketahui tentang Osaron."

Kilau gigi dari mulut yang menyeringai. "Lalu kau akan melepaskanku?" cibir Holland.

"Dia itu apa?"

Jeda yang menekan, dan Kell mengira Holland akan me-

maksa dia untuk menyeret ke luar jawaban darinya. Namun kemudian Holland menjawab. "*Oshoc.*"

Kell kenal kata itu. Bahasa Makhtan untuk *demon*, tapi maksudnya sebenarnya adalah sebentuk sihir *inkarnasi.* "Apa kelemahannya?"

"Tidak tahu."

"Bagaimana menghentikan dia?"

"Tidak bisa." Holland menggoyang rantai. "Apa ini membuat kita impas?"

"*Impas*?" geram Kell. "Kalaupun aku bisa mengurangi kejahatan yang kaulakukan selama rezim Dane, itu tidak akan mengubah fakta bahwa kaulah yang membebaskan *oshoc* itu. *Kau* bersekongkol melawan London Merah. *Kau* memancingku ke kotamu. Kau membelengguku, menyiksaku, dengan sengaja memisahkanku dari sihirku, dan dengan melakukan itu kau nyaris membunuh saudaraku."

Kedikan dagu. "Kalau ada artinya—"

"Tidak ada," bentak Kell. Dia mulai mondar-mandir, terbelah antara kelelahan dan berang, tubuhnya nyeri tapi sarafnya membara.

Dan Holland, begitu tenang sehingga menjengkelkan. Seolah dia tidak terantai ke dinding. Seolah mereka berdiri bersama di kamar istana alih-alih terpisah oleh jeruji sel penjara.

"Apa yang kauinginkan, Kell? Permintaan maaf?"

Kell merasakan temperamennya yang rapuh akhirnya patah. "Apa yang *kuinginkan*? Aku ingin menghancurkan demon yang *kau*lepaskan. Aku ingin melindungi keluargaku. Aku ingin menyelamatkan rumahku."

"Begitu juga denganku. Aku melakukan yang harus ku—"

"Tidak," tukas Kell. "Ketika keluarga Dane berkuasa, mereka mungkin memaksamu, tapi kali ini, *kau* yang memilih. Kau yang memilih membebaskan Osaron. Kau yang memilih menjadi wadahnya. Kau yang memilih untuk memberinya—"

"Kehidupan bukan terdiri atas pilihan," ujar Holland. "Tapi tukar-menukar. Sebagian bagus, sebagian buruk, tapi semua ada harganya."

"Kau menukar keselamatan dunia*ku*—"

Holland mendadak memajukan tubuh melawan rantainya, dan meskipun suaranya tak meninggi, setiap otot tubuhnya menegang. "Menurutmu apa yang dilakukan London-*mu*, ketika kegelapan datang? Ketika sihir Osaron melahap dunianya, dan mengancam mengambil dunia kami bersamanya? *Kalian* menukar keselamatan dunia *kami* demi keselamatan dunia kalian, mengunci pintu dan menjebak kami di antara air yang bergejolak dan batu. Nah, sekarang bagaimana rasanya itu?"

Kell melingkarkan kehendaknya ke tengkorak Holland dan mendorongnya kembali ke dinding. Rahang yang menegang samar dan cuping hidung yang mengembang menjadi satu-satunya pertanda dia kesakitan.

"Kebencian itu perasaan yang kuat," lanjut Holland di sela-sela gigi yang terkatup. "Pertahankan itu."

Dan saat itu, Kell memang *ingin*. Dia ingin terus melanjutkan, ingin mendengar derak tulang, ingin melihat apa dia bisa menghancurkan Holland sebagaimana Holland menghancurkan *dia* di London Putih.

Namun Kell tahu dia tak bisa menghancurkan Holland.

Holland sudah hancur. Hal itu terlihat jelas, bukan dari parutnya, melainkan dari caranya berbicara, caranya membawa diri menghadapi kesakitan, terlalu terbiasa dengan bentuk dan skalanya. Dia sudah jadi sosok yang hampa lama sebelum Osaron, manusia tanpa rasa takut, tanpa harapan, dan yang tak akan kehilangan apa-apa.

Tetapi tetap saja Kell mempererat cengkeraman sekejap—karena marah, karena benci—dan merasakan tulang-tulang Holland mengerang di bawah tekanan.

Kemudian, dia memaksakan diri untuk melepaskan.

TIGA

JATUH ATAU MELAWAN

I

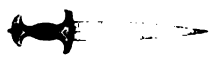

Alucard tengah memimpikan laut ketika mendengar pintu terbuka. Tidak keras, tapi bunyi itu salah tempat, bertolak belakang dengan semburan air laut dan camar musim panas.

Dia berguling, linglung sekejap dalam halimun kantuk, tubuhnya nyeri setelah diforsir dalam turnamen dan kepalanya berkabut. Dan kemudian, langkah kaki, papan kayu mengerang diinjak. Kehadiran mendadak dan sangat nyata orang lain di dalam kamar. Kamar *Rhy*. Dan sang pangeran, masih tak sadarkan diri, tak bersenjata, di sebelahnya.

Alucard bangkit dalam satu gerakan mulus, air dari gelas di samping tempat tidur melayang dan membeku menjadi belati di telapak tangannya.

"Tunjukkan dirimu."

Dia menggenggam senjata dalam posisi siaga, siap menyerang sementara penyusup terus mendekat perlahan. Ruangan di sekeliling mereka temaram, lampu menyala tepat di belakang si penyusup, menjadikannya siluet.

"Duduk, anjing," kata suara yang sudah jelas itu.

Alucard mengumpat pelan dan terenyak bersandar di sisi tempat tidur. Jantung berpacu. "Kell."

Sang *Antari* melangkah maju, cahaya menerangi mulut muram dan mata menyipitnya, satu biru, satunya lagi hitam.

Namun yang menarik perhatian Alucard adalah, yang mencengkeramnya seperti ragum, adalah sigil yang tergambar di dada telanjang Kell. Pola lingkaran konsentris. Replika yang sama persis dengan simbol di atas jantung Rhy, yang teranyam dengan dawai-dawai berpendar.

Kell menjentikkan jemari, dan belati beku Alucard melayang dari genggaman, mencair kembali menjadi lelehan air saat kembali ke gelasnya. Tatapan Kell beralih ke kasur, selimut kusut di tempat Alucard berbaring sebelumnya. "Menjalankan tugas dengan serius, rupanya."

"Lumayan."

"Aku menyuruhmu menjaganya, bukan kelonan."

Alucard merentangkan kedua lengan di belakangnya di seprai. "Aku lebih dari mampu untuk melakukan tugas ganda." Dia berniat melanjutkan ucapan ketika menyadari pucatnya kulit Kell, darah melumuri tangannya. "Apa yang terjadi?"

Kell menunduk menatap diri sendiri, seakan dia lupa. "Kota ini diserang," katanya hampa.

Alucard mendadak teringat pilar sihir hitam di balik jendela, merekah di seantero langit. Dia berputar menuju balkon, dan menegang melihat pemandangan itu. Tidak ada cahaya merah familier di awan. Tidak ada cahaya dari sungai di bawah. Ketika dia mencapai pintu, Kell menarik pergelangan tangannya. Jemari menekan tulang.

"Jangan," perintah Kell dengan gaya angkuhnya. "Mereka memasang mantra pelindung, supaya itu tidak bisa masuk."

Alucard menarik lepas tangannya, mengusap-usap noda darah yang ditinggalkan cengkeraman Kell. "*Itu*?"

Sang *Antari* menatap melewati Alucard. "Infeksi, atau racun, mantra, aku tidak tahu..." Dia mengangkat sebelah tangan, seolah ingin mengusap mata, lalu menyadari tangannya kotor dan membiarkannya terkulai. "Apa pun itu. Apa pun

yang telah dilakukannya... sedang dilakukannya. Pokoknya jauhi pintu dan jendela."

Alucard menatapnya, tak percaya. "Kota ini diserang, dan kita cuma mengurung diri dalam istana dan membiarkan itu terjadi? Ada orang di luar sana—"

Rahang Kell mengertak. "Kita tidak bisa menyelamatkan mereka semua," ucapnya kaku. "Tidak tanpa rencana, dan sampai kita punya rencana—"

"*Awak kapal*ku di luar sana. Keluargaku juga. Dan kau mengharapkan aku hanya duduk dan menonton—"

"Tidak," bentak Kell. "Aku mengharapkanmu membuat dirimu berguna." Dia menunjuk pintu. "Lebih baik bila di tempat lain."

Mata Alucard melayang ke tempat tidur. "Aku tidak bisa meninggalkan Rhy."

"Kau kan sudah pernah melakukannya," sahut Kell.

Serangan tidak adil, tapi Alucard tetap saja berjengit. "Kubilang pada Ratu aku akan—"

"Emery," sela Kell, memejamkan mata, tapi baru saat itulah Alucard menyadari betapa sang penyihir nyaris ambruk. Wajahnya abu-abu, dan kelihatannya hanya tekad bulat yang menopangnya tetap tegak, tapi Kell mulai sempoyongan. "Kau salah satu penyihir terbaik di kota ini," kata Kell, meringis seolah pengakuan itu menyakitkan. "Buktikan itu. Pergi dan bantu para pendeta. Bantu Raja. Bantu seseorang yang membutuhkannya. Kau tidak bisa membantu saudaraku lagi malam ini."

Alucard menelan ludah, dan mengangguk. "Baiklah."

Dia memaksakan diri menyeberangi kamar, hanya menoleh sekali, dan melihat Kell setengah terenyak, setengah terjatuh ke kursi di samping tempat tidur sang pangeran.

Koridor di luar kamar Rhy anehnya lengang. Alucard berada di tangga sebelum melihat pelayan pertama tergopoh-gopoh lewat, lengan mereka penuh kain, pasir, dan baskom air. Bukan alat untuk membalut luka, tapi yang dibutuhkan untuk membuat mantra pelindung.

Seorang pengawal berbelok di sudut, mengepit helm. Ada selarik darah di dahinya, tapi kelihatannya dia tak terluka, dan tanda itu tampak terlalu disengaja ketimbang karena terlalu letih untuk mengusap dahi.

Lewat satu set pintu kayu, Alucard melihat Raja dikelilingi anggota pengawalnya, semuanya membungkuk menekuri peta besar kota. Kurir-kurir membawa kabar mengenai serangan baru, dan seiring setiap kabar itu, Raja Maxim meletakkan sekeping koin hitam di perkamen.

Sementara melintasi koridor demi koridor, menuruni tangga demi tangga, Alucard merasa seperti terbangun dari mimpi indah dan memasuki mimpi buruk.

Beberapa jam sebelumnya, istana penuh kehidupan. Kini satu-satunya gerakan tampak gugup, tergeragap. Wajah-wajah ditutupi oleh raut terguncang.

Dalam kondisi trans, kakinya menemukan Aula Agung, balairung terluas istana, dan langkahnya terhenti mendadak. Alucard Emery jarang merasa tak berdaya, tapi kini dia berdiri dalam kesunyian mencengangkan. Dua malam lalu, laki-laki dan perempuan berdansa di sini dalam genangan cahaya sementara musik mengalun dari panggung emas. Dua malam lalu, Rhy berdiri di sini, berpakaian merah dan emas, pusat perhatian berkilauan di pesta dansa. Dua malam lalu, tempat ini penuh tawa dan lagu, gelas kristal dan obrolan berbisik. Kini *ostra* dan *vestra* berkumpul bersama dalam kondisi terguncang, dan pendeta-pendeta berjubah putih berdiri di setiap jendela, telapak tangan menekan kaca seraya menganyam mantra di sekeliling is-

tana, melindunginya dari malam beracun. Alucard bisa melihat sihir mereka, pucat dan berpendar, sementara menjalin jaring-jaringnya di jendela dan dinding. Sihir itu tampak rapuh dibandingkan kegelapan pekat yang mendesak kaca, ingin masuk.

Berdiri di sana, di mulut balairung, telinga Alucard menangkap potongan informasi, terlalu sedikit, dan semuanya membingungkan, saling mengait dengan satu sama lain hingga dia tak bisa memisahkan berita itu, memilah yang nyata dari yang bombastis, kebenaran dari ketakutan.

Kota sedang diserang.

Monster mendatangi London.

Kabut meracuni orang-orang.

Menginvasi pikiran mereka.

Membuat mereka gila.

Rasanya seperti Malam Kelam terulang lagi, kata mereka, tapi lebih buruk. Wabah kala itu menelan korban dua puluh, tiga puluh orang, dan ditularkan dengan sentuhan. Kali ini, sepertinya, bergerak di udara. Memakan korban ratusan, mungkin bahkan ribuan.

Dan terus menyebar.

Penyihir peserta turnamen berdiri berkelompok, beberapa berbicara dengan nada pelan mendesak sedangkan lainnya hanya menatap ke luar lewat jendela kubah galeri sementara sulur-sulur kabut gelap melilit istana, memblokir pemandangan kota dalam garis-garis hitam.

Orang-orang Faro berkerumun di sekeliling Lord Sol-in-Ar dalam formasi rapat sementara jenderal mereka berbicara dalam bahasanya yang mirip ular, sedangkan orang-orang Vesk berdiri dalam kebisuan muram, pangeran mereka menatap malam, putri mereka mengamati ruangan.

Ratu melihat Alucard dan mengernyit, menjauhi kerumunan *vestra* di sekitarnya.

"Putraku sudah bangun?" tanyanya pelan.

"Belum, Paduka," jawab Alucard. "Tapi Kell bersamanya sekarang."

Keheningan panjang, kemudian Ratu mengangguk, sekali, perhatiannya sudah teralihkan.

"Apa benar?" tanya Alucard. "Bahwa Rhy..." Dia tidak mau mengucapkan kata-kata itu, tidak mau memberi itu nyawa dan bobot. Dia memungut fragmen-fragmen dalam kekacauan dari kolapsnya Rhy, melihat mantra serupa di dada Kell.

Ada yang melukaimu, katanya bermalam-malam lalu, menawarkan untuk mengecup simbol di atas jantung sang pangeran. Namun ada seseorang yang melakukan sesuatu yang lebih buruk daripada itu.

"Dia akan pulih sekarang," ujar Ratu. "Itulah yang penting."

Alucard ingin berbicara lagi, berkata pada Ratu dia juga khawatir (dia penasaran apa Ratu tahu—berapa *banyak* yang Ratu tahu—tentang musim panasnya bersama sang pangeran, sebesar apa dia peduli), tapi Ratu sudah bergerak menjauh, dan dia ditinggalkan dengan kata-kata yang terasa basi di lidah.

"Baiklah, siapa berikutnya?" kata suara akrab di dekat sana, Alucard menoleh lagi dan melihat pencurinya dikelilingi pengawal istana. Nadinya berdenyut cepat sampai dia menyadari Bard tak terancam bahaya.

Para pengawal *berlutut* mengitarinya, dan Lila Bard tanpa disangka-sangka menyentuh dahi mereka masing-masing, seolah memberi berkat. Dengan kepala tertunduk, dia hampir terlihat seperti orang suci.

Seandainya orang suci berpakaian serba-hitam dan membawa pisau.

Seandainya orang suci memberkati dengan darah.

Alucard menghampirinya saat para pengawal membubarkan diri, masing-masing diurapi dengan selarik darah.

Dari dekat, Bard tampak pucat, bayang-bayang mirip memar di bawah matanya, rahang terkatup rapat ketika dia membalut luka dengan linen.

"Simpan sebagian di pembuluhmu, kalau kau bisa," komentar Alucard, mengulurkan tangan membantunya menyimpul.

Lila mendongak, dan Alucard menegang melihat kilat tak alami di tatapannya. Permukaan kaca mata kanannya, dulunya cokelat yang *hampir* menyerupai mata kirinya, kini pecah.

"Matamu," kata Alucard linglung.

"Aku tahu."

"Kelihatannya..."

"Berbahaya?"

"Menyakitkan." Ujung jemari Alucard melayang ke darah kering yang terjebak mirip air mata di sudut luar mata pecah itu, goresan tempat pisau menggores kulit. "Malam yang panjang?"

Gadis itu tertawa tertahan. "Dan semakin panjang."

Tatapan Alucard bergerak dari kulit pengawal yang ditandai ke jemari bernoda darahnya. "Mantra?"

Bard mengedikkan bahu. "Berkat." Alucard mengangkat sebelah alis. "Kau belum dengar?" tambah Lila sambil lalu. "Aku *aven*."

"Kau jelas sesuatu," ujar Alucard sewaktu retak menjalar di jendela terdekat dan sepasang pendeta yang lebih tua bergegas menghampiri novis yang sedang memasang mantra pelindung di kaca itu. Dia memelankan suara. "Kau sudah ke luar?"

"Ya," jawab Bard, ekspresinya mengeras. "Situasinya... tidak... bagus..." Ucapannya terhenti. Bard tidak pernah banyak

bicara, tapi Alucard merasa tak pernah melihatnya kehilangan kata. Gadis itu diam sejenak, menyipit menatap kumpulan ganjil yang mereka hadapi di sini, dan berbicara lagi, suaranya lirih. "Para pengawal memastikan orang-orang tetap dalam rumah, tapi kabut itu—apa pun yang ada *dalam* kabut itu—beracun. Sebagian besar ambruk beberapa saat setelah kontak. Mereka tidak membusuk seperti yang terjadi pada Malam Kelam," tambahnya, "jadi itu bukan perasukan. Tapi mereka juga tidak menjadi diri sendiri. Dan mereka yang menentang cengkeramannya, kondisi mereka menjadi lebih buruk. Para pendeta berusaha mempelajari lebih banyak, tapi sejauh ini..." Dia mendesah, menjuntaikan rambut menutupi mata rusaknya. "Aku melihat Lenos di tengah kerumunan," tambahnya, "dan dia kelihatan baik-baik saja, tapi Tav..." Lila menggeleng.

Alucard menelan ludah. "Apa sudah mencapai pesisir utara?" tanyanya, memikirkan estat Emery. Adik perempuannya. Ketika Bard tak menjawab, dia berbalik menuju pintu. "Aku harus pergi—"

"Kau tidak bisa," kata Bard, dan Alucard menduga akan mendapat omelan, peringatan bahwa tidak ada yang bisa dilakukannya, tapi ini Bard—Bard-nya—dan t*idak bisa* berarti sesuatu yang lebih sederhana. "Para pengawal menjaga pintu," dia menjelaskan. "Mereka mendapat perintah tegas melarang siapa pun masuk atau keluar."

"Kau tidak pernah membiarkan itu mencegah*mu*."

Senyum samar. "Benar." Dan kemudian, "Aku bisa mencegahmu."

"Coba saja."

Dan gadis itu pasti melihat tekad baja di mata Alucard, sebab senyumnya goyah dan lenyap. "Sini."

Bard mencengkeramkan jemari di kerah Alucard dan menarik wajahnya mendekat, dan untuk sesaat yang ganjil dan

membingungkan Alucard mengira Bard berniat menciumnya. Kenangan tentang malam lain berkelebat dalam benaknya—fakta yang ditekankan dengan tubuh merapat bersama, argumen yang ditegaskan dengan ciuman—tapi sekarang Bard hanya menekankan ibu jari ke dahi Alucard dan menggambar garis pendek di atas alisnya.

Alucard mengangkat tangan ke wajah, tapi Bard menepisnya. "Itu seharusnya melindungimu," katanya, mengangguk ke jendela, "dari apa pun yang ada di luar sana."

"Kupikir itulah fungsi istana," kata Alucard muram.

Lila menelengkan kepala. "Barangkali," ujarnya, "tapi hanya kalau kau berencana tetap di dalam."

Alucard berbalik pergi.

"Semoga Tuhan menyertaimu," kata Bard datar.

"Apa?" tanya Alucard, bingung.

"Bukan apa-apa," gumam Bard. "Cobalah untuk tetap hidup."

II

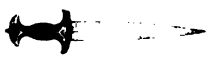

Emira Maresh berdiri di ambang pintu kamar putranya dan memperhatikan keduanya terlelap.

Kell terkulai di kursi di samping tempat tidur Rhy, mantelnya dilepas dan selimut menyelubungi bahu telanjangnya, kepalanya direbahkan di lengan yang dilipat di atas selimut.

Sang pangeran berbaring telentang di kasur, sebelah lengan melintang di rusuknya. Rona sudah kembali ke pipinya, dan pelupuk matanya bergetar, bulu mata menari-nari seperti biasanya ketika dia bermimpi.

Dalam tidur, keduanya tampak begitu damai.

Semasa mereka masih kecil, Emira biasa menyelinap dari kamar ke kamar seperti hantu setelah mereka masuk kamar, merapikan selimut, membelai rambut, dan memperhatikan mereka terlelap. Rhy tak mengizinkan Emira mengantarnya tidur—dia mengklaim itu tak bermartabat—sedangkan Kell, ketika Emira mencobanya, hanya menatap dengan mata besar tak terbaca itu. Dia bisa melakukannya sendiri, Kell berkeras, dan dia melakukannya.

Sekarang Kell bergerak dalam tidur, dan selimut mulai merosot dari bahunya. Emira, tanpa berpikir, mengulurkan tangan untuk merapikannya, tapi begitu jemarinya menyentuh kulit Kell, Kell terkejut dan langsung duduk tegak seperti

diserang, mata berair, wajah berkerut panik. Sihir sudah mendenyar di kulitnya, membanjiri udara dengan panas.

"Hanya aku," kata Emira lembut, tapi bahkan setelah raut mengenali terlihat di wajahnya, tubuh Kell tetap menegang. Kedua tangannya kembali ke sisi tubuh, tapi bahunya tetap kaku, tatapannya mendarat pada Emira seperti batu, dan tatapan Emira kabur ke tempat tidur, ke lantai, bertanya-tanya kenapa Kell jauh lebih sulit ditatap sewaktu dia terjaga.

"Paduka," sapa Kell, takzim, tapi dingin.

"Kell," kata Emira, berusaha menemukan kehangatannya. Dia berniat melanjutkan, berniat menjadikan nama Kell awal dari pertanyaan—*Kau tadi ke mana? Apa yang terjadi padamu? Pada putraku?*—tapi Kell sudah berdiri, sudah mengambil mantel.

"Aku tidak berniat membangunkanmu," kata Emira.

Kell menggosok-gosok mata. "Aku tidak berniat tidur."

Emira ingin menghentikannya, dan tak bisa. Tak melakukannya.

"Maafkan aku," kata Kell dari ambang pintu. "Aku tahu itu salahku."

Bukan, Emira ingin berkata. Dan ya. Sebab setiap kali dia menatap Kell, dia juga melihat Rhy, memanggil-manggil saudaranya, melihat Rhy membatukkan darah dari luka orang lain, melihat Rhy membeku seperti mati, bukan lagi pangeran melainkan sesosok tubuh, sesosok jasad, sesuatu yang sudah lama pergi. Namun dia kembali, dan Emira tahu mantra Kell-lah yang melakukannya.

Emira kini telah menyaksikan apa yang diberikan Kell kepada sang pangeran, dan jadi apa sang pangeran tanpa itu, dan hal itu membuatnya *ngeri*, cara mereka terikat, tapi putranya terbaring di tempat tidur, hidup, dan dia ingin menggelayuti Kell, mengecupnya, dan berkata *Terima kasih, Terima kasih, Terima kasih*.

Dia tidak memaafkan Kell untuk apa pun.

Dia berutang pada Kell segalanya.

Dan sebelum dia sempat mengatakan itu, Kell sudah berlalu.

Ketika pintu tertutup di belakang Kell, Emira terenyak di kursi yang ditinggalkan Kell. Kata-kata menunggu dalam mulutnya, tak terucapkan. Dia menelannya, meringis seolah kata-kata itu menggores dalam perjalanan turun.

Dia memajukan tubuh, meletakkan satu tangan dengan lembut di tangan Rhy.

Kulit putranya halus dan hangat, nadinya kencang. Air mata bergulir menuruni pipi dan membeku saat terjatuh, butir-butir mungil es mendarat di pangkuannya hanya untuk mencair lagi di gaunnya.

"Tidak apa-apa," dia akhirnya berkata, meskipun tak tahu apa kata-kata itu untuk Kell, atau Rhy, atau diri sendiri.

Emira tidak pernah ingin menjadi ibu.

Dia jelas tidak pernah berencana menjadi ratu.

Sebelum menikah dengan Maxim, Emira adalah anak kedua Vol Nasaro, bangsawan urutan keempat dari takhta di belakang Wangsa Maresh, Emery, dan Loreni.

Semasa tumbuh besar, dia tipe gadis yang selalu memecahkan barang-barang.

Telur dan stoples kaca, gelas porselen dan cermin.

"Kau bisa memecahkan batu," ayahnya biasa menggoda, dan dia tidak tahu apa dia canggung atau dikutuk, hanya bahwa di tangannya, barang-barang selalu pecah. Sepertinya merupakan lelucon kejam, ketika elemennya terbukti bukan baja atau angin, melainkan air—*es*. Mudah dibuat. Mudah hancur.

Membayangkan anak-anak selalu membuatnya ngeri—mereka begitu kecil, begitu rapuh, mudah sekali hancur. Namun

kemudian hadir Pangeran Maxim, dengan kekuatan solidnya, tekad bajanya, kebaikan hatinya seperti air mengalir di bawah salju tebal musim dingin. Emira tahu apa artinya menjadi ratu, apa yang *diperlukan* dari posisi itu, walaupun bahkan saat itu dia diam-diam berharap itu tak akan terjadi, tak bisa terjadi.

Tetapi itu terjadi.

Dan selama sembilan bulan, dia menahan napas, hanya ditopang oleh pengetahuan bahwa jika ada yang mengincar putranya, mereka harus melewatinya dulu.

Selama sembilan bulan, dia berdoa kepada sumber, orang-orang suci tak bernama, dan leluhur Nasaro-nya yang telah tiada untuk mengangkat kutukan, atau menahannya.

Kemudian Rhy lahir, dan anak itu sempurna, dan Emira tahu dia akan menghabiskan seumur hidup dalam ketakutan.

Setiap kali sang pangeran tersandung, setiap kali dia jatuh, Emira-lah yang menahan air mata. Rhy akan bangkit sambil tertawa, mengusap menyingkirkan memar itu seperti kotoran, dan kembali beraksi, menerjang menuju bencana berikutnya, dan Emira akan ditinggalkan berdiri di sana, tangan masih terulur seolah untuk menangkapnya.

"Santai saja," Maxim akan berkata. "Anak laki-laki tidak pecah semudah itu. Putra kita akan jadi sekuat baja tempa dan es tebal."

Namun Maxim keliru.

Baja berkarat dan es hanya kuat sampai retakan membuatnya hancur berkeping ke tanah. Dia terbaring terjaga malam hari, menantikan musibah itu, menyadari itu akan datang.

Alih-alih, datanglah Kell.

Kell, yang membawa dunia sihir dalam darahnya.

Kell, yang tak bisa hancur.

Kell, yang mampu melindungi putranya.

"Awalnya, aku *ingin* membesarkan kalian sebagai saudara."

Emira tidak tahu kapan dia mulai berbicara bukannya berpikir, tapi dia mendengar suaranya bergema pelan di kamar sang pangeran.

"Umur kalian sangat dekat, menurutku pasti bagus. Maxim dari dulu ingin lebih dari satu, tapi aku—aku tak bisa memaksakan diri untuk memiliki anak lagi." Dia mencondongkan tubuh. "Aku khawatir, tahu tidak, kalian tidak bisa akur; Kell sangat pendiam dan kau sangat berisik, seperti pagi dan tengah malam, tapi kalian sangat kompak sejak awal. Dan itu cukup memadai, ketika satu-satunya bahaya datang dari kursi licin dan lutut memar. Tapi kemudian Bayangan datang dan menculikmu, dan Kell tidak ada sebab kalian berdua sedang melakonkan salah satu permainan kalian. Dan sesudah itu, aku sadar kau tidak butuh saudara. Kau butuh penjaga. Aku mencoba membesarkan Kell sebagai pelindung, setelah itu, bukan putra. Tapi sudah terlambat. Kalian tak terpisahkan. Kupikir mungkin setelah semakin besar, kalian akan hanyut menjauh, Kell ke sihir, dan kau ke takhta. Kalian sangat berbeda sehingga kuharap waktu akan mengukir jarak di antara kalian. Tapi kalian melah tumbuh bersama bukannya terpisah...."

Gerakan pelan di kasur, kaki bergeser di seprai, dan Emira bangkit, menyibak ikal-ikal gelap dari pipi putranya, berbisik, "Rhy, Rhy."

Jemari Rhy mencengkeram seprai, tidurnya semakin resah, gelisah. Satu kata lolos dari bibirnya, sedikit lebih nyaring dari desahan, tapi Emira mengenali suara dan bentuk nama Kell, sebelum, akhirnya, putranya terjaga.

III

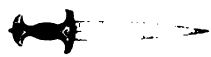

Sejenak, Rhy terjebak antara lelap dan terjaga, kegelapan tak tertembus dan huru-hara warna. Satu kata bertengger di lidahnya, gaung dari sesuatu yang telah diucapkan, tapi kata itu meleleh lenyap, setipis wafer gula.

Di mana dia?

Dari mana dia?

Di pekarangan, mencari-cari Kell, lalu terjatuh, langsung menembus lantai batu dan memasuki tempat gelap, yang menggapainya setiap kali dia tidur.

Di sini juga gelap, tapi gelap dengan gradasi samar dari sebuah ruangan pada malam hari. Bantal-bantal merah tempat tidurnya, dengan pinggiran warna madu, diterangi berbagai variasi warna kelabu, seprai kusut di bawahnya.

Mimpi menggelayuti Rhy seperti sarang laba-laba—mimpi tentang kesakitan, tentang tangan-tangan kuat yang menahannya tetap tegak, mengimpitnya, mimpi tentang kalung kerah sedingin es dan rangka logam, tentang darah di ubin putih—tapi dia tak bisa mempertahankan wujud mimpi-mimpi itu.

Tubuhnya sakit oleh ingatan akan kesakitan, maka dia pun kembali ambruk ke bantal sambil terkesiap.

"Tenang," kata ibunya. "Tenang." Air mata berlinang di pipinya, dan Rhy meraih untuk menangkap sebutir, mengagumi kristal es yang mencair dengan cepat di telapak tangannya.

Seingatnya dia tak pernah melihat ibunya menangis.

"Ada masalah apa?"

Ibunya mengeluarkan suara tercekik, sesuatu antara tawa dan isakan dan nyaris histeris.

"Ada masalah apa?" ulang ibunya sambil bergidik. "Kau pergi. Kau sudah *tiada*. Aku duduk di sini bersama *jasadmu*."

Rhy bergidik mendengar kata itu, kegelapan mengejar, mencoba menyeret kembali benaknya ke dalam ingatan tentang tempat tanpa cahaya, tanpa harapan, tanpa kehidupan.

Ibunya masih menggeleng-geleng. "Kupikir... kupikir dia menyembuhkan luka. Kupikir dia membawamu kembali. Aku tidak menyadari dialah satu-satunya yang memastikanmu di sini. Bahwa kau sudah... bahwa kau benar-benar sudah..." Suara sang ibu tersendat.

"Aku di sini sekarang," bujuk Rhy, meskipun sebagian dirinya terasa masih terjebak di tempat lain. Dia melepaskan diri dari tempat itu, momen demi momen, jengkal demi jengkal. "Dan di mana Kell?"

Ratu menegang dan menarik diri.

"Apa yang terjadi?" desak Rhy. "Apa dia selamat?"

Wajah ibunya berubah keras. "Aku menyaksikanmu tewas gara-gara dia."

Gelombang frustrasi menerpa Rhy, dan dia tak tahu apa itu hanya miliknya atau milik Kell juga, tapi kekuatannya mengguncang. "Aku kembali *hidup* karena dia," bentaknya. "Bisa-bisanya Ibu membenci Kell, setelah semua ini."

Emira tersentak mundur seperti dipukul. "Aku tidak membenci dia, meskipun kuharap aku bisa. Kalian buta bila berkaitan dengan satu sama lain, dan itu membuatku ngeri. Aku tidak tahu bagaimana menjaga keselamatanmu."

"Ibu tidak perlu melakukannya," kata Rhy, berdiri. "Kell sudah melakukannya untuk Ibu. Dia telah memberikan nya-

wanya, dan entah apa lagi, demi mengamankan—*menyelamatkan*—aku. Bukan karena aku pangerannya. Tapi karena aku saudaranya. Dan aku akan menghabiskan setiap hari dari hidup yang dipinjamkan ini dengan berusaha membalas jasanya."

"Dia dimaksudkan menjadi perisaimu," gumam ibunya. "Pelindungmu. Kau tidak dimaksudkan menjadi perisainya."

Rhy menggeleng-geleng, jengkel. "Kell bukan satu-satunya yang gagal Ibu pahami. Ikatanku dengan dia bukan berawal dengan kutukan ini. Ibu ingin dia membunuh demi aku, mati demi aku, melindungi aku apa pun risikonya. Nah, Ibu, kau mendapatkan keinginanmu. Ibu hanya gagal menyadari bahwa kasih sayang semacam itu, ikatan itu, bertimbal balik. Aku rela membunuh demi dia, dan aku rela mati demi dia, dan aku akan melindunginya sekuat tenagaku, dari Faro dan Vesk, dari London Putih, dan London Hitam, dan dari Ibu."

Rhy melangkah ke pintu balkon dan membuka tirai, berniat menerangi kamar dengan cahaya Isle. Namun dia malah menemukan dinding kegelapan. Matanya terbeliak, kemarahan larut menjadi kekagetan.

"Ada apa dengan sungainya?"

IV

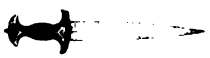

Lila membasuh darah dari kedua tangan, takjub melihat masih ada darahnya yang tersisa. Tubuhnya berupa tambal sulam rasa sakit—lucu, bagaimana itu masih menemukan jalan untuk mengejutkannya—dan di balik itu, sensasi hampa yang dikenalnya dari masa-masa kelaparan dan malam-malam membekukan.

Dia menunduk menatap baskom, fokusnya beralih.

Tieren sudah merawat betisnya, tempat pisau Ojka menghunjam; rusuknya, tempat dia menabrak atap; lengannya, tempatnya mengeluarkan darah demi darah. Setelahnya, sang pendeta menyentuhkan jemari di dagu Lila dan mengangkatnya, tatapannya berat, solit tapi anehnya hangat.

"Masih utuh?" tanya Tieren tadi, dan Lila teringat matanya yang rusak.

"Kurang lebih."

Ruangan bergoyang sedikit waktu itu, dan Tieren memeganginya.

"Kau butuh istirahat," katanya.

Lila menepis tangan sang pendeta. "Tidur itu untuk orang kaya dan orang bosan," ucapnya. "Aku bukan dua-duanya, dan aku tahu batasku."

"Kau mungkin tahu itu sebelum kau ke sini," Tieren

menceramahi, "sebelum kau mulai menggunakan sihir. Tapi kekuatan punya batasannya sendiri."

Lila mengabaikannya, walaupun sebenarnya dia letih dalam cara yang jarang dialaminya, keletihan yang merasuk jauh menembus kulit, otot, dan bahkan tulang, menyeretkan jemari di benaknya sampai segala-galanya beriak dan buram. Keletihan yang membuat sulit bernapas, sulit berpikir, sulit untuk ada.

Tieren mendesah dan berbalik pergi sementara Lila mengambil pecahan batu pipi Astrid dari saku mantel. "Kurasa aku sudah menjawab pertanyaan itu."

"Bila berkaitan denganmu dan pertanyaan, Nona Bard," ujar sang pendeta tanpa menoleh, "menurutku kita baru saja mulai."

Setetes lagi darah mengenai air, mengeruhkan baskom, dan Lila memikirkan cermin di pasar gelap Sasenroche, cara cermin itu melukai jemarinya, mengambil darah yang ditukar dengan masa depan yang mungkin miliknya. Di satu sisi, janji, di sisi lain, caranya. Betapa menggodanya itu, membalik cermin tersebut. Bukan lantaran dia menginginkan apa yang dilihatnya, tapi hanya lantaran ada kekuatan dalam mengetahui.

Darah berpusar dalam baskom di antara kedua tangannya, meliuk hampir menampakkan bentuk-bentuk sebelum larut menjadi kabut merah muda.

Ada yang berdeham, dan Lila mendongak.

Dia hampir melupakan pemuda yang berdiri di dekat pintu. Hastra. Hastra memimpinnya ke sini, memberinya cangkir perak berisi teh—yang tergeletak telantar di meja—mengisi baskom, lalu menempati posisi di dekat pintu untuk menunggu.

"Apa mereka takut aku mencuri sesuatu, atau melarikan diri?" tanyanya ketika sudah jelas Hastra ditugaskan mengawasinya.

Hastra merona, dan sesaat kemudian menjawab malu-malu, "Sedikit karena dua-duanya, menurutku."

Lila nyaris terbahak. "Apa aku tahanan?" tanyanya, dan Hastra menatapnya dengan mata lebar jujur itu dan berkata, dalam bahasa Inggris yang dilembutkan dengan aksen halus bahasa Arnes-nya. "Kita semua tahanan, Nona Bard. Setidaknya untuk malam ini."

Kini Hastra bergerak-gerak gelisah, menatapnya, lalu berpaling, kemudian kembali lagi, mata kini terpaku ke air yang memerah, kini ke mata pecahnya. Lila belum pernah bertemu orang yang perasaannya begitu jelas terpampang di wajah. "Ada yang mau kautanyakan padaku?"

Hastra mengerjap, berdeham. Akhirnya, dia sepertinya menemukan keberanian. "Apa benar, yang mereka katakan tentangmu?"

"Apa kata mereka?" tanya Lila, membersihkan goresan terakhir.

Pemuda itu menelan ludah. "Bahwa kau *Antari* ketiga." Lila bergidik mendengar ucapan itu. "Yang dari London *lain*."

"Entahlah," sahut Lila, mengeringkan lengan dengan lap.

"Aku berharap kau seperti dia," desak pemuda itu.

"Kenapa?"

Pipi Hastra memerah. "Aku hanya berpikir Master Kell tak seharusnya sendirian. Tahu kan, satu-satunya."

"Kali terakhir kuperiksa," kata Lila, "kau punya satu lagi di penjara. Mungkin kita bisa mulai mengambil darah*nya* saja." Dia memeras lap, tetesan merah berjatuhan ke baskom.

Hastra merona. "Aku hanya bermaksud..." Dia merapatkan bibir, mencari-cari kata, atau mungkin cara mengucapkannya dalam bahasa Lila. "Aku senang dia memilikimu."

"Siapa bilang dia memilikiku?" Namun kata-kata itu tak mengintimidasi. Lila terlalu lelah untuk bermain. Nyeri di

tubuhnya samar tapi terus-menerus, dan dia merasa terkuras sampai darahnya kering dalam banyak aspek. Dia menahan kuap.

"Bahkan *Antari* butuh tidur," kata Hastra lembut.

Lila mengabaikan ucapan itu. "Kau terdengar mirip Tieren."

Wajah Hastra berbinar seakan itu pujian. "Master Tieren itu bijaksana."

"Master Tieren itu cerewet," balas Lila, tatapannya kembali melayang ke pantulan di air yang keruh.

Dua mata menatap ke atas, satu biasa, satu lagi rengkah. Satu cokelat, satunya hanya semburat cahaya retak. Dia menahan tatapannya—sesuatu yang tak pernah senang dilakukannya—dan mendapati, anehnya, kini itu terasa lebih mudah. Seakan pantulan ini entah bagaimana lebih mendekati kenyataan.

Lila dari dulu menganggap rahasia itu seperti koin emas. Bisa ditumpuk, atau digunakan, tapi begitu kau memakainya, atau kehilangannya, sulit sekali untuk mendapatkan lebih banyak lagi.

Itulah sebabnya dia selalu menjaga rahasianya, menghargai mereka lebih daripada apa pun.

Penadah-penadah di London Kelabu tidak tahu dia tikus jalanan.

Patroli jalanan tidak tahu dia seorang gadis.

Dia sendiri tidak tahu apa yang terjadi pada matanya.

Namun tidak ada yang tahu itu palsu.

Lila menyapukan jemari di air sekali lagi.

Sampai di sini saja rahasia itu, pikirnya.

Dan dia hampir kehabisan rahasia untuk dijaga.

"Sekarang apa?" tanyanya, menoleh ke pemuda itu. "Apa aku boleh melukai orang lain? Membuat masalah? Menantang bertarung Osaron ini? Atau haruskah kita lihat Kell sedang apa?"

Sembari menyebutkan pilihan-pilihan itu, jemarinya menari-nari tanpa sadar di pisau-pisaunya, salah satunya hilang. Bukan hilang. Hanya dipinjamkan.

Hastra menahan pintu tetap terbuka untuknya, menatap muram kembali ke arah cangkir yang terabaikan.

"Tehmu."

Lila mendesah dan mengangkat cangkir perak itu, isinya sudah lama dingin.

Dia minum, meringis merasakan cairan pahit itu sebelum menyisihkannya, lalu mengikuti Hastra ke luar.

V

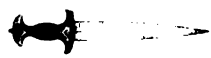

Kell tidak menyadari sedang mencari Lila, tidak sampai dia bertabrakan dengan seseorang yang *bukan* Lila.

"Oh," ucap gadis itu, berkilauan dalam gaun hijau-dan-perak.

Kell menangkapnya, menstabilkan mereka berdua sementara putri Vesk itu mencondongkan tubuh mendekat alih-alih menjauh. Pipi gadis itu memerah, seperti baru saja berlari, matanya berkaca-kaca oleh air mata. Pada usia baru enam belas, Cora masih memiliki langkah belia seseorang bertungkai panjang dan tubuh seorang perempuan muda. Ketika pertama Kell bertemu Cora, dia tercengang melihat kekontrasan itu, tapi kini, Cora tampak seperti bocah, gadis kecil yang memakai pakaian orang dewasa dalam dunia yang belum siap dimasukinya. Kell masih tak percaya inilah orang yang ditakuti Rhy.

"Yang Mulia."

"Master Kell," sahut Cora tersengal. "Apa yang terjadi? Mereka tidak mau memberitahu kami apa-apa, tapi laki-laki di atap, dan kabut menakutkan itu, sekarang orang-orang di jalan—aku melihat mereka dari jendela, sebelum Col menarikku menjauh." Dia berbicara cepat, aksen Vesk-nya membuatnya tersendat setiap beberapa kata. "Apa yang akan terjadi pada kami semua?"

Cora kini merona merapat di tubuhnya, dan Kell lega sempat mampir lebih dulu di kamar untuk memakai baju.

Kell menjauhkan gadis itu dengan lembut. "Selama tetap di istana, kau pasti aman."

"Aman," ulang Cora, mata melirik pintu-pintu terdekat, panel kaca berlapis bunga es musim dingin dan bercoreng bayangan. "Kurasa aku baru merasa aman," tambahnya, "dengan kau di sisiku."

"Romantis sekali," komentar suatu suara datar, Kell menoleh dan melihat Lila bersandar di dinding. Hastra beberapa langkah di belakang. Cora menegang dalam rangkulan Kell begitu melihat mereka.

"Apa aku mengganggu?" tanya Lila.

Cora menjawab "ya" bersamaan dengan Kell berkata "tidak." Sang putri melontarkan tatapan terluka, lalu mengalihkan kejengkelannya pada Lila. "Pergi," perintahnya dengan nada angkuh khas seorang bangsawan dan anak manja.

Kell meringis, tapi Lila hanya menaikkan sebelah alis. "Apa katamu?" tanyanya, melenggang mendekat. Dia setengah kepala lebih tinggi ketimbang anggota kerajaan Vesk itu.

Patut dipuji, Cora tidak mundur. "Kau berada di hadapan seorang putri. Kusarankan kau mempelajari posisimu."

"Dan di mana itu, *Putri*?"

"Di bawahku."

Lila tersenyum mendengarnya, salah satu senyum yang membuat Kell gugup setengah mati. Jenis senyum yang biasanya disusul dengan senjata.

"*Sa'tach*, Cora!" Sang kakak, Col, muncul dari balik sudut, wajahnya tegang oleh amarah. Berusia delapan belas, sang pangeran sama sekali tak memiliki raut kekanak-kanakan sang adik, tak memiliki keanggunan luwesnya. Jejak terakhir kebeliaannya tertinggal dalam mata biru Col, tapi dalam semua

aspek lain dia serupa lembu, makhluk berkekuatan brutal. "Sudah kusuruh kau tetap di galeri. Ini bukan permainan."

Awan badai berkelebat melintasi wajah Cora. "Aku mencari sang *Antari*."

"Dan sekarang kau sudah menemukan dia." Col mengangguk sekali pada Kell, lalu meraih lengan sang adik. "Ayo."

Terlepas dari perbedaan ukuran mereka, Cora menyentak lepas lengannya, tapi hanya sampai di situ perlawanannya. Dia melontarkan sorot malu ke arah Kell, dan sorot benci pada Lila, sebelum mengikuti sang kakak berlalu.

"Jangan marahi pembawa pesan," komentar Lila setelah keduanya pergi, "tapi menurutku putri itu mencoba mendapatkan"—tatapannya menjelajahi Kell ke atas dan ke bawah—"penilaian baik darimu."

Kell memutar bola mata. "Dia masih anak-anak."

"Bayi beludak tetap saja bertaring..." Ucapan Lila terputus, sempoyongan, ayunan pelan tubuh berusaha mencari keseimbangan. Dia menopang tubuh di dinding.

"Lila?" Kell menggapai menstabilkannya. "Kau sudah tidur?"

"Jangan kau juga," tukas Lila, mengedikkan tangan tak acuh pada Kell lalu kembali menatap Hastra. "Yang kubutuhkan adalah minuman beralkohol tinggi dan rencana matang." Kata-kata terlontar sarkastis seperti biasa, tapi dia tak tampak sehat. Darah menciprati tulang pipinya, tapi matanya—lagi-lagi matanya—yang menarik perhatian Kell. Satu hangat dan cokelat, satunya lagi semburat garis-garis bergerigi.

Mata itu tampak salah, tapi juga tepat, dan Kell tak bisa mengalihkan pandang.

Lila bahkan tak mencoba. Itulah masalahnya dengan Lila. Setiap tatapan merupakan ujian, tantangan. Kell menutup jarak di antara mereka dan meletakkan tangan di wajah gadis

itu, denyut nadi dan kekuatan Lila terasa kencang di telapaknya. Lila menegang oleh sentuhan itu, tapi tak menarik diri.

"Kau tidak kelihatan sehat," bisik Kell, ibu jari menelusuri rahang Lila.

"Kalau mempertimbangkan semua yang terjadi," gumam Lila. "Kurasa kondisiku lumayan...."

Beberapa langkah jauhnya, Hastra tampak seperti berusaha melebur ke dalam dinding.

"Sana," kata Kell pada Hastra tanpa mengalihkan pandang dari Lila. "Istirahatlah."

Hastra bergerak gelisah. "Tidak bisa, Tuan," katanya. "Aku disuruh mengantar Nona Bard—"

"Biar aku saja," sela Kell. Hastra menggigit bibir dan mundur beberapa langkah.

Lila membiarkan dahinya bersandar di dahi Kell, wajahnya begitu dekat sehingga fiturnya kabur. Namun, mata retak itu bersinar dengan kejernihan menakutkan.

"Kau tidak pernah memberitahuku," bisik Kell.

"Kau tidak pernah memperhatikan," balas Lila. Dan kemudian, "Alucard tahu."

Pukulan itu telak, dan Kell mulai menarik diri ketika pelupuk mata Lila bergetar dan tubuhnya berayun nyaris jatuh.

Kell menahannya. "Ayo," ucap Kell lembut. "Kamarku di atas. Bagaimana kalau kita—"

Kelebat geli bercampur mengantuk. "Mencoba membawaku ke tempat tidur?"

Kell memaksakan senyum. "Supaya adil. Aku kan menghabiskan waktu cukup lama di tempat tidurmu."

"Kalau ingatanku benar," ujar Lila, suaranya menerawang oleh kelelahan, "kau di *atas* tempat tidur selama itu."

"Dan terikat di sana," Kell mengingat.

Kata-kata Lila tak jelas di akhirnya. "Itu hari-hari..."

katanya, tepat sebelum dia tersungkur ke depan. Kejadiannya sangat cepat sehingga tak ada yang bisa dilakukan Kell selain memeluk gadis itu.

"Lila?" tanyanya, pertama lembut, dan kemudian lebih mendesak. "*Lila*?"

Gadis itu bergumam di bagian depan bajunya, sesuatu tentang pisau tajam dan sudut halus, tapi tak terbangun, dan Kell melontarkan pandang ke Hastra, yang masih berdiri di sana, memandang berkeliling dengan malu.

"Apa yang kaulakukan?" desak Kell.

"Itu cuma tonik, Tuan," dia terbata-bata, "sesuatu agar bisa tidur."

"Kau memberinya *obat*?"

"Perintah Tieren," kata Hastra, menegur. "Kata Tieren dia sinting dan keras kepala dan tidak ada gunanya bagi kita kalau mati." Hastra memelankan suara ketika mengucapkan ini, meniru nada suara Tieren dengan akurasi mengejutkan.

"Dan kau berencana melakukan apa setelah *dia bangun nanti*?"

Hastra mengkeret mundur. "Minta maaf?"

Kell mengeluarkan suara jengkel sementara Lila menyurukkan kepala—benar-benar *menyurukkan* kepala—di bahunya.

"Kusarankan," tukasnya pada pemuda itu, "kau memikirkan yang lebih baik. Contohnya rute untuk kabur."

Hastra memucat, dan Kell membopong Lila, takjub dengan ringannya bobot gadis itu. Lila menyita begitu banyak ruang di dunia—di dunia*nya*—sehingga sulit membayangkan tubuhnya begitu ramping. Dalam benak Kell, Lila terbuat dari batu.

Kepala Lila terkulai di bahu Kell. Saat itulah dia menyadari tidak pernah melihat gadis itu tidur—tanpa garis rahang tegas, kerut di dahi, kilat dalam tatapannya, herannya Lila tampak belia.

Kell melintasi koridor sampai tiba di kamar dan merebahkan Lila di sofa.

Hastra memberinya selimut. "Apa tidak sebaiknya kau melepas pisau-pisaunya?"

"Tidak ada cukup tonik di dunia untuk mengambil risiko melakukan itu."

Kell mulai membentangkan selimut di tubuh Lila, lalu berhenti, mengernyit melihat sarung pisau yang mendereti lengan dan kaki Lila.

Salah satunya kosong.

Mungkin bukan apa-apa, katanya pada diri sendiri, menyelimuti Lila, tapi sengatan ragu mengikutinya berdiri, kecemasan menggerogoti yang memudar menjadi bisikan sewaktu dia memasuki koridor.

Mungkin bukan apa-apa, pikirnya saat merosot di pintu dan menggosok-gosok sisa kantuk dari mata.

Tadi dia tak berniat tidur, di kamar Rhy, hanya menginginkan sejenak kesunyian, sekejap untuk menormalkan napas. Meneguhkan diri untuk menghadapi apa yang akan terjadi.

Kini dia mendengar seseorang berdeham dan mendongak menemukan Hastra, satu tangan masih membolak-balik koin di antara jemari.

"Lepaskan," kata Kell.

"Aku tidak bisa," jawab mantan pengawal itu.

Dalam hati Kell memerintahkan koin dari jemari Hastra beralih ke jemarinya. Pengawal itu memekik pelan, tapi tidak mencoba mengambilnya lagi.

Dari dekat Kell melihat itu bukan koin biasa. Itu buatan London Putih, lempengan kayu dengan sisa-sisa mantra pengendali terukir di permukaannya.

Apa kata Hastra tadi?

Aku yang salah sehingga perempuan itu bisa menemukanmu.

Jadi begini caranya Ojka melakukannya.

Inilah sebabnya Hastra menyalahkan diri sendiri.

Kell mengatupkan tangan di koin itu dan memanggil api, membiarkan kobaran melalap koin tersebut. "Nah, sudah," katanya, membuang abu dari telapak tangan. Dia bangkit, tapi tatapan Hastra tak bergerak, tertahan di ubin.

"Apa Pangeran benar-benar hidup?" bisiknya.

Kell terhuyung mundur seperti dipukul. "Tentu saja. Kenapa kau bertanya—"

Mata cokelat lebar Hastra menyipit cemas. "Kau tidak melihat dia, Tuan. Kondisinya, sebelum dia kembali. Dia bukan cuma tiada. Dia seperti... *sudah lama* tiada. Sudah tiada lama sekali. Seperti tidak pernah kembali." Kell menegang, tapi Hastra terus berbicara, suaranya pelan tapi mendesak, pipinya merona terang. "Dan Ratu, dia enggan meninggalkan tubuh Pangeran, dia terus-terusan berkata bahwa Pangeran pasti kembali, sebab kau pasti kembali, dan aku tahu kalian berdua punya bekas luka sama, aku tahu kalian terikat bersama, entah bagaimana, nyawa dengan nyawa, dan, yah, aku sadar bukan hakku, aku tahu memang bukan, tapi aku harus bertanya. Apa itu semacam ilusi kejam? Apa pangeran yang asli—"

Kell meletakkan tangan di bahu pengawal itu, dan merasakan getaran di sana, kengerian tulus akan nyawa Rhy. Terlepas dari kekonyolannya, orang-orang ini menyayangi saudaranya.

Kell menunjuk koridor.

"Pangeran yang asli," ujarnya tegas, "tidur di balik pintu itu. Jantungnya berdetak kencang dalam dadanya sama seperti jantung dalam dadaku, dan akan tetap begitu sampai aku mati."

Kell tengah menjauh ketika suara Hastra menariknya kembali, lirih, tapi berkeras. "Ada ungkapan di Biara. *Is aven stran*."

"*Dawai yang diberkati*," Kell menerjemahkan.

Hastra mengangguk bersemangat. "Kau tahu apa artinya?" Matanya berbinar saat berbicara. "Itu dari salah satu mitos, Asal Mula Penyihir. Sihir dan Manusia bersaudara, tahu tidak, tapi mereka tidak punya kesamaan apa-apa, sebab kekuatan yang satu adalah kelemahan yang lain. Maka pada suatu hari, Sihir menciptakan seutas dawai yang diberkati, dan mengikatkan diri pada Manusia, sangat kencang sampai dawai itu menembus kulit mereka...." Sampai di sini dia membalikkan tangan, mengejangkan pergelangan tangan untuk menunjukkan pembuluh darah, "dan sejak saat itu, mereka berbagi sisi terbaik dan terburuk mereka, kekuatan dan kelemahan mereka."

Ada yang mendesir dalam dada Kell. "Bagaimana akhir cerita itu?" tanyanya.

"Tidak ada," jawab Hastra.

"Bahkan apa mereka berpisah?"

Hastra menggeleng. "Tidak ada lagi 'mereka", Master Kell. Sihir memberi begitu banyak pada Manusia, dan Manusia memberi begitu banyak pada Sihir, sehingga batas di antara mereka mengabur, dan dawai-dawai mereka saling bertaut, dan kini mereka tidak bisa dipisahkan. Mereka terikat bersama, tahu tidak, nyawa dengan nyawa. Separuh dari seluruhnya. Kalau ada yang mencoba memisahkan mereka, keduanya akan terurai."

VI

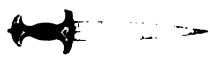

Alucard mengenal istana Maresh lebih baik daripada seharusnya.

Rhy menunjukkan padanya selusin jalan masuk dan keluar; pintu tersembunyi dan koridor rahasia, tirai yang disibak dan menampakkan ruang tangga, pintu yang dipasang rata dengan dinding. Semua cara agar seorang teman bisa menyusup ke kamar, atau seorang kekasih ke tempat tidur.

Kali pertama menyelinap ke dalam istana, Alucard kebingungan setengah mati sampai-sampai malah nyaris bertemu *Kell*. Dia *pasti* bertemu dengan Kell seandainya sang *Antari* ada di kamar, tapi ruangan itu kosong, dan cahaya lilin menari-nari di tempat tidur yang masih rapi, dan Alucard bergidik lalu berbalik kembali ke arahnya datang tadi, dan jatuh ke dalam pelukan Rhy beberapa menit kemudian, tertawa lega sampai sang pangeran membekap mulutnya.

Kini dia memutar otak, berusaha mengingat-ingat jalan keluar terdekat. Jika pintunya dibuat—atau diselubungi—dengan sihir, dia pasti melihat dawai-dawainya, tapi portal istana sederhana saja, dari kayu, batu, dan tapestri, memaksanya mencari jalan dengan sentuhan dan ingatan alih-alih penglihatan.

Sebuah pintu tersembunyi menghubungkan lantai pertama

ke perut istana. Enam pilar menopang struktur raksasa itu, fondasi solid yang dari sana lengkungan halus kediaman Wangsa Maresh menjulang seperti kubah ke langit. Enam pilar batu hampa dengan jaringan terowongan yang berujung di dasar istana.

Hanya soal mengingat mana yang harus dilewati.

Alucard turun ke dalam apa yang menurutnya biara lama, dan menemukan tempat itu sudah diubah menjadi semacam ruang latihan. Cincin-cincin konsentris dari lingkaran meditasi masih tergambar di lantai, tapi permukaannya penuh goresan dan noda dari sebuah ruangan latihan-tanding.

Sebuah obor dengan api sihir putihnya menerangi ruangan dalam nuansa kelabu, dan dalam asap tak berwarna itu Alucard melihat senjata berserakan di satu meja dan elemen di meja lain, mangkuk air dan pasir, pecahan batu. Di antara semua itu, sekuntum bunga putih kecil tumbuh dalam wadah tanah, daun-daunnya menjuntai melewati sisi pot, tanaman jinak yang tumbuh liar.

Alucard melewati tangga di sisi seberang ruangan, baru berhenti setibanya di pintu di atas. Sungguh batas yang tipis, pikirnya, antara dalam dan luar, aman dan terpapar. Namun keluarganya, krunya, menunggu di sisi lain. Dia menyentuh daun pintu, mengerahkan kekuatan, dan pintu berderit membuka ke kegelapan.

Kegelapan, dan di depannya, jaring-jaring cahaya.

Alucard ragu-ragu, berhadapan dengan jalinan mantra pelindung para pendeta. Kelihatannya mirip jaring laba-laba, tapi ketika dia melewatinya, tabir itu tak robek; hanya bergetar, dan kembali ke bentuk semula.

Alucard memasuki kabut, setengah menduga kabut itu melingkupinya. Namun, bayang-bayang itu merayapi mantelnya, menjilat sepatu bot, lengan, dan kerahnya hanya untuk

menjauh, tertangkal. Mundur seiring setiap langkah, tapi tidak jauh, tak pernah jauh.

Dahi Alucard gatal, dan dia teringat sentuhan Lila, corengan darah, kini sudah kering, di dahinya.

Itu perlindungan rapuh, bayangan itu mencoba lagi dan lagi untuk menemukan jalan masuk.

Berapa lama itu akan bertahan?

Dia menarik jaket lebih rapat dan mempercepat langkah.

Sihir Osaron *di mana-mana*, tapi bukannya dawai-dawai mantra, Alucard hanya melihat bayangan tebal, arang mencoreng seantero kota, *ketiadaan* cahaya yang sangat jelas bagaikan titik-titik di penglihatannya. Kegelapan *bergerak* di sekelilingnya, setiap bayangan berayun, menukik, dan bergulung-gulung seperti ruangan terlihat setelah kebanyakan minum, dan teranyam di antara semua itu, benturan aroma kayu terbakar dan bunga musim semi, salju cair dan bunga poppy, asap cangklong dan anggur musim panas. Susul-menyusul manis memabukkan dan pahit, dan semuanya memusingkan.

Kota itu menjadi sesuatu dari dalam mimpi.

London dari dulu tercipta dari banyak suara dan sihir, musik mengalun di udara, denting gelas dan gelak tawa orang banyak, kereta dan hiruk pikuk pasar.

Suara yang didengarnya sekarang benar-benar salah.

Angin bertiup kencang, dan di dalamnya dia mendengar derap pengawal di punggung kuda, dentang logam dan berbagai suara tanpa wujud, gaung kata-kata yang berguguran sebelum mencapainya, membentuk musik menakutkan. Suara-suara, atau mungkin satu suara yang berulang-ulang, melingkar naik dan turun sehingga mirip dengan paduan suara, kata-katanya tak jauh dari jangkauan. Itu dunia bisikan, dan sebagian diri Alucard ingin mencondongkan tubuh, mendengarkan, berusaha keras sampai bisa mendengar apa yang diucapkan.

Namun, dia malah mengucapkan nama-nama itu.

Nama-nama semua orang yang membutuhkannya, semua yang dibutuhkannya, dan semua orang yang dia tidak bisa—*tidak mau*—kehilangan mereka.

Anisa. Stross. Lenos. Vasry. Jinnar. Rhy. Delilah...

Tenda-tenda turnamen kosong, kabut menggapai ke dalam mencari tanda-tanda kehidupan. Jalanan ditinggalkan, warga kota dipaksa masuk ke dalam rumah, seolah kayu dan batu cukup untuk menghentikan mantra. Mungkin bisa. Namun Alucard meragukannya.

Di ujung jalan, pasar malam terbakar. Sepasang pengawal bekerja mati-matian memadamkan api, memanggil air dari Isle yang tak bercahaya sementara dua lagi berusaha menenangkan sekelompok laki-laki dan perempuan. Sihir hitam tergurat sendiri di tubuh mereka, mengaburkan penglihatan Alucard, mencaplok cahaya energi mereka. Biru, hijau, merah, dan ungu ditelan oleh hitam.

Salah satu perempuan menangis.

Lainnya terbahak-bahak melihat api.

Seorang lelaki terus-terusan mendekati sungai, kedua lengan terentang, sedangkan lainnya berlutut sambil membisu, kepala mendongak ke langit. Hanya tunggangan para pengawal yang sepertinya kebal dari sihir. Kuda-kuda itu mendengus dan mengibaskan ekor, meringkik dan mengentakkan kaki ke kabut seakan itu ular.

Berras dan Anisa menunggu di seberang sungai, *Night Spire* terombang-ambing di tempatnya bersandar, tapi Alucard merasakan dirinya bergerak menuju pasar terbakar itu dan para pengawal ketika seorang laki-laki menghambur mendekati salah satu dari mereka, sebatang besi di kedua tangannya.

"*Ras al*!" seru Alucard, merebut besi dari genggaman laki-laki itu persis sebelum mengenai leher pengawal. Benda itu

menggelinding menjauh, tapi melihat itu memberi ide kepada yang lain.

Mereka yang di tanah mulai bangkit, gerakan mereka anehnya mulus, hampir terkoordinasi, bagaikan dibimbing oleh tangan tak kasatmata yang sama.

Pengawal itu berlari menuju kudanya, tapi tak ada waktu. Mereka sudah menyerbunya, tangan-tangan mencabik zirah membabi-buta sementara Alucard berlari mendekat. Seorang laki-laki menghantamkan kepala pengawal yang memakai helm ke batu, berkata, "Biarkan dia masuk, biarkan dia masuk, biarkan dia masuk."

Alucard menarik laki-laki itu, tapi bukannya melepaskan, terhuyung menjauh, orang itu memegang erat-erat lengan Alucard, jemari menekan keras.

"Kau sudah bertemu raja bayangan?" tanyanya, mata terbeliak dan dipusari kabut, nadi menghitam. Alucard menghantamkan sepatu ke wajah laki-laki itu, membebaskan diri.

"Masuk," perintah pengawal kedua, "cepat, sebelum—"

Suaranya terpotong oleh gesekan logam dan bunyi basah pedang beradu dengan daging. Pengawal itu menunduk menatap pedang pendek kerajaan, pedangnya, yang mencuat dari dadanya. Saat dia jatuh berlutut, perempuan yang menggenggam gagang pedang memberi Alucard senyum cemerlang.

"Kenapa kau tidak membiarkan dia masuk?" tanyanya.

Kedua pengawal itu tergeletak tewas di tanah, dan sekarang selusin pasang mata teracuni beralih ke arahnya. Kegelapan membentuk jaring-jaring di kulit mereka. Alucard buru-buru bangkit dan mulai mundur. Api masih melalap tenda-tenda pasar, menampakkan tali logam yang memastikan kanvas terentang tegang, bajanya memerah oleh panas.

Mereka menyerbunya dalam gelombang.

Alucard memaki, lalu menjentikkan jari, dan logam terpu-

tus ketika mereka menyerangnya. Tali-tali meliuk di udara, pertama menuju tangannya, kemudian menjauh mendadak. Menjerat laki-laki dan perempuan dalam cengkeraman kencang, melilit lengan dan kaki, tapi kalaupun mereka merasakan sengatan atau panasnya, hal itu tak terlihat.

"Raja akan menemukanmu," geram salah satunya ketika Alucard berlari menuju kuda pengawal.

"Raja akan masuk," kata yang kedua, selagi dia berayun naik dan memacu kuda.

Suara-suara mereka membuntuti di belakang.

"Mari kita semua memuja raja bayangan...."

"Berras?" seru Alucard sambil berkuda melewati gerbang yang tak terkunci. "Anisa?"

Rumah masa kecilnya menjulang di depannya, bersinar seperti lentera dilatari malam.

Meskipun udara dingin, kulit Alucard licin oleh keringat setelah berkuda dengan kencang. Dia menyeberangi Jembatan Tembaga, menahan napas menyaksikan bentangan luas sementara sihir beracun selicin minyak bergulung-gulung di permukaan sungai di bawah. Dia tadinya berharap—mati-matian, dengan bodoh—bahwa penyakit itu, apa pun itu, belum mencapai pesisir utara, tapi begitu kaki kudanya menyentuh tanah padat, harapan-harapan itu runtuh. Lebih banyak lagi kerusuhan. Orang-orang bergerak bergerombol, mereka yang ditandai dari *shal* bersama para bangsawan dalam pakaian mewah musim dingin mereka, masih berdandan sehabis pesta dansa terakhir turnamen, seluruhnya mencari orang-orang yang tak terpengaruh mantra, dan menyeret mereka ke dalam mantra itu.

Dan selama itu, terus melontarkan yel-yel menghantui yang sama.

"Kau sudah bertemu sang raja?"

Anisa. Stross. Lenos.

Alucard memacu kuda ke depan.

Vasry. Jinnar. Rhy. Delilah...

Alucard berayun turun dari kuda pinjaman itu dan bergegas menaiki undakan.

Pintu depan terbuka lebar.

Para pelayan pergi.

Koridor depan lengang, hanya ada kabut.

"Anisa!" serunya lagi, bergerak dari serambi dan memasuki perpustakaan, dari perpustakaan ke ruang makan, dari ruang makan ke ruang duduk. Di setiap ruangan, lampu menyala, perapian menyala, udara pengap oleh panas. Di setiap ruangan, kabut rendah berpilin mengitari kaki meja dan menembus kursi, merambati dinding mirip sulur tanaman rambat. "Berras!"

"Demi orang suci, jangan ribut," gerutu suatu suara di belakangnya.

Alucard berputar dan menemukan kakaknya, satu bahu bersandar di pintu. Segelas anggur sebagaimana biasanya mencuat di jemarinya, dan wajah tegasnya memasang ekspresi benci yang biasanya. Berras, Berras yang biasa dan kasar.

Kelegaan mengusir udara dari paru-paru Alucard.

"Di mana para pelayan? Di mana Anisa?"

"Begitukah caramu menyapaku?"

"Kota diserang."

"Benarkah?" tanya Berras tak acuh, dan Alucard bimbang. Ada yang tidak beres pada suara sang kakak. Ada nada ringan, mirip dengan rasa geli. Berras Emery tidak pernah merasa geli.

Saat itu dia seharusnya sudah tahu bahwa itu tidak beres.

Semuanya tidak beres.

"Di sini tidak aman," kata Alucard.

Berras beringsut maju. "Tidak, memang tidak. Tidak bagimu."

Cahaya mengenai mata sang kakak, menerangi sulur-sulur kabut yang berpendar dalam matanya, menjadikannya mengilap, bulir-bulir keringat mulai menggenang di ceruk-ceruk wajahnya. Di bawah kulit kecokelatannya, nadinya mulai menghitam, dan seandainya Berras Emery memiliki lebih banyak sihir, Alucard pasti melihat sihirnya berkelip padam, tercekik oleh mantra tersebut.

"Kak," ucapnya perlahan, meskipun kata itu terasa salah di mulutnya.

Sebelumnya, Berras pasti menolak panggilan itu. Sekarang dia bahkan tak tampak menyadarinya.

"Kau lebih kuat daripada ini," ujar Alucard, meskipun Berras tidak pernah mampu mengendalikan temperamen atau suasana hatinya.

"Datang untuk mengklaim mahkota juaramu?" lanjut Berras. "Satu lagi gelar untuk ditambahkan dalam tumpukan?" Dia mengangkat gelas dan kemudian, melihat itu kosong, membiarkannya terjatuh begitu saja. Alucard menangkap gelasnya dengan kehendak sebelum pecah menghantam lantai yang bermotif.

"Juara," ucap Berras lambat-lambat, melenggang mendekati Alucard. "Bangsawan. Bajak laut. Pelacur." Alucard menegang, kata terakhir telak mengenai sasaran.

"Kaupikir selama ini aku tidak tahu?"

"Stop," bisik Alucard, kata terakhirnya lenyap di bawah langkah sang kakak. Saat itu, Berras tampak mirip sekali dengan ayah mereka. Seorang predator.

"Aku yang memberitahu dia," kata Berras, seolah membaca pikirannya. "Ayah bahkan tidak kaget. Hanya *jijik*. 'Sungguh *mengecewakan*,' katanya."

"Aku senang dia sudah mati," geram Alucard. "Aku hanya berharap berada di London ketika itu terjadi."

Ekspresi Berras suram, tapi nada ringan dalam suaranya, ekspresi santai yang hampa, tetap bertahan.

"Aku datang ke arena, tahu tidak," ocehnya. "Aku menontonmu bertarung. Setiap pertandingan, kau percaya tidak? Aku tidak membawa panji-panjimu, tentu saja. Aku datang bukan untuk melihatmu menang. Aku hanya berharap agar seseorang mengalahkanmu. Agar mereka *menguburmu*."

Alucard sudah belajar cara menyita ruang. Dia tidak pernah merasa kecil, kecuali di sini, di rumah ini, bersama Berras, dan terlepas dari bertahun-tahun latihan, dia merasakan dirinya mundur.

"Pasti itu sepadan," lanjut Berras, "menyaksikan seseorang menghantam lenyap ekspresi sombong dari wajahmu—"

Suara tercekik dari lantai atas, debuk benda berat menghantam lantai.

"Anisa!" seru Alucard, mengalihkan tatapan sejenak dari Berras.

Tindakan yang bodoh.

Sang kakak memukulnya mundur ke dinding terdekat, gundukan otot dan tulang. Tumbuh besar tanpa sihir, kakaknya tahu cara menggunakan tinju. Dan dia menggunakannya dengan mahir.

Alucard membungkuk, udara terdesak keluar dari paru-paru saat buku-buku jari bersarang di rusuk.

"Berras," ucap Luc terengah. "Dengarkan—"

"Tidak. Kau yang dengarkan *aku*, Dik. Sudah waktunya membereskan semuanya. Akulah yang diinginkan Ayah. Aku sudah menjadi ahli waris Wangsa Emery, tapi aku bisa menjadi jauh *lebih* dari itu. Dan aku akan menjadi itu, begitu kau pergi." Jemari gemuknya menyentuh leher Alucard. "Ada raja baru yang bangkit."

Alucard tak pernah bertarung dengan cara kotor, tapi

belakangan ini dia melewatkan cukup banyak waktu memperhatikan Delilah Bard. Dia mengayunkan tangan ke atas dengan cepat, telapak tangan menghantam pangkal hidung sang kakak. Pembuta, gadis itu menyebut jurusnya.

Air mata dan darah tumpah mengaliri wajah Berras, tapi dia bahkan tak berjengit. Jemarinya malah mengerat melingkari leher Alucard.

"Ber—ras—" Alucard tersengal, meraih kaca, batu, air. Bahkan *dia* tak cukup kuat untuk memanggil satu barang ke tangan tanpa melihatnya, dan saat Berras menghalangi, dan pandangannya menyempit, Alucard mendapati dia menggapai apa saja dan segalanya dengan sia-sia. Seantero rumah bergetar oleh gaya tarik kekuatan Alucard, presisinya yang diasah cermat lenyap dalam kepanikan, perjuangan untuk bernapas.

Bibirnya bergerak, memanggil tanpa suara, memohon.

Dinding bergetar. Jendela pecah. Paku tercerabut lepas dari papan dan kayu retak-retak saat terkelupas dari lantai. Dalam satu momen putus asa, tak ada yang terjadi, kemudian dunia menyerbu mendekat menuju satu sasaran.

Meja dan kursi, karya seni dan cermin, tapestri dan tirai, bongkahan dinding dan lantai dan pintu seluruhnya menghantam Berras dengan kekuatan membutakan. Tangan kekar itu terlepas dari leher Alucard ketika Berras didorong mundur oleh pusaran puing yang mengitari lengan dan kakinya, menyeretnya ke bawah.

Namun dia terus melawan dengan kekuatan brutal seseorang yang terputus dari logika, dari rasa sakit, hingga akhirnya kandelir terjatuh, menciptakan rekah panjang di langit-langit sewaktu ambruk dan mengubur Berras dalam besi, plester, dan batu. Pusaran angin mereda dan Alucard terengah, tangan bertopang di lutut. Di sekelilingnya, rumah masih mengerang.

Dari atas, tidak ada suara. Tidak ada. Kemudian dia mendengar sang adik menjerit.

Alucard menemukan Anisa di kamar atas, bersembunyi di sudut dengan lutut menempel di dada, mata terbeliak ketakutan. Takut, Alucard segera menyadari, pada sesuatu yang tak ada di sana.

Anisa membekapkan tangan di telinga, kepala dibenamkan di lutut, berbisik berulang-ulang, "Aku tidak sendirian, aku tidak sendirian, aku tidak sendirian."

"Anisa," panggil Alucard, berlutut di depan sang adik. Wajah Anisa merah, urat-urat menonjol di leher, kegelapan menutupi mata birunya.

"Alucard?" Suara Anisa lirih. Sekujur tubuhnya gemetar. "Suruh dia berhenti."

"Sudah, kok," kata Alucard, mengira yang dimaksudnya Berras, tapi sang adik menggeleng dan berkata, "Dia terus-terusan mencoba masuk."

Raja bayangan.

Alucard mengamati udara di sekeliling Anisa, bisa melihat bayang-bayang bertaut dalam cahaya hijau kekuatan adiknya. Mirip badai terperangkap dalam ruangan yang gelap, udara berpendar oleh titik-titik cahaya sementara sihir Anisa melawan penyusup.

"Sakit," bisik Anisa, meringkuk. "Jangan tinggalkan aku. Kumohon. Jangan tinggalkan aku sendirian dengannya."

"Tidak apa-apa," ujar Alucard, mengangkat sang adik ke dalam pelukan. "Aku tidak akan ke mana-mana, tidak tanpamu."

Rumah mengerang di sekeliling mereka sewaktu dia menggendong sang adik melewati koridor.

Dinding merekah, dan tangga mulai menyerpih di bawah kakinya. Kerusakan besar telah terjadi pada rumah ini, luka mematikan yang tidak bisa dilihatnya tapi dirasakannya seiring setiap getaran.

Estat Emery telah berdiri berabad-abad.

Dan kini akan runtuh.

Alucard *memang* menghancurkannya, rupanya.

Dibutuhkan seluruh tenaganya untuk menahan struktur di sekeliling mereka tetap tegak, dan pada saat mereka melewati ambang pintu, dia pening akibat upayanya.

Kepala Anisa terkulai di dadanya.

"Tetap bersamaku, Nis," ucapnya. "Tetap bersamaku."

Dia menunggangi kuda dengan bantuan tembok rendah, lalu memacu binatang itu, berderap melewati gerbang sementara seantero estat ambruk.

EMPAT

SENJATA DALAM GENGGAMAN

I

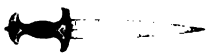

LONDON PUTIH

Nasi berdiri di depan platform dan tak menangis.

Usianya sembilan musim dingin, demi gagak, dan sudah lama belajar untuk tampak tenang, meskipun itu palsu. Terkadang kau harus berpura-pura, semua tahu itu. Berpura-pura bahagia. Berpura-pura berani. Berpura-pura kuat. Kalau kau berpura-pura cukup lama, akhirnya itu akan jadi kenyataan.

Berpura-pura tidak sedihlah yang paling susah, tapi tampak sedih membuat orang berpikir kau lemah, dan ketika kau telanjur terlalu pendek dan kecil, ditambah lagi kau seorang anak perempuan, kau harus berusaha dua kali lebih keras untuk meyakinkan mereka itu tidak benar.

Jadi, walaupun ruangan tersebut kosong, selain Nasi dan jasad itu, dia tidak menunjukkan kesedihannya. Nasi bekerja di kastel, melakukan apa pun yang perlu dikerjakan, tapi dia tahu tak seharusnya dia berada di sini. Tahu bahwa koridor utara tidak boleh didatangi, kediaman pribadi sang raja. Tetapi Raja menghilang, dan Nasi dari dulu mahir menyelinap, lagi pula, dia datang bukan untuk mengintai, atau mencuri.

Dia datang hanya untuk melihat.

Dan memastikan perempuan itu tidak kesepian.

Nasi sadar itu konyol, sebab orang mati mungkin tak merasakan hal-hal seperti dingin, atau sedih, atau kesepian. Namun dia tak bisa yakin, dan kalau itu dirinya, dia pasti ingin ada seseorang di sana.

Lagi pula, hanya ini satu-satunya ruangan sunyi yang tersisa di kastel.

Lokasi lain terjerumus dalam kekacauan, semua berteriak dan mencari Raja, tapi tidak di sini. Di dalam sini, lilin menyala, pintu berat dan dinding mengurung seluruh keheningan. Di dalam sini, di tengah-tengah ruangan, di platform dari granit hitam indah, terbaring Ojka.

Ojka, dibaringkan dalam busana hitam, tangan membuka di sisi tubuh, sebilah belati terletak di masing-masing tangan. Sulur rambat, tumbuhan pertama yang merekah di taman kastel, melingkari pinggir platform, satu wajah air di kepala Ojka dan sebaskom tanah di kakinya, tempat sihir pergi setelah meninggalkan tubuhnya. Kain hitam dibentangkan menutupi mata, dan rambut merah pendeknya tergerai di sekeliling kepala. Sehelai linen putih membungkus erat lehernya, tapi bahkan dalam kematian selarik noda merah kehitaman merembes di tempat seseorang menyayat lehernya.

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi. Hanya bahwa Raja menghilang, dan kesatria pilihan Raja tewas. Nasi telah melihat tawanan raja, laki-laki berambut merah dengan mata hitamnya, dan Nasi penasaran apa itu ulah sang tawanan, karena dia pun menghilang.

Nasi mengepalkan tangan, dan merasakan sengatan duri yang mendadak. Dia lupa soal bunga itu, tanaman liar yang dipetik dari pinggir pekarangan istana. Yang paling cantik belum mekar, jadi dia terpaksa mengumpulkan segenggam kuntum pucat berduri tajam.

"*Nijk shöst*," gumamnya, meletakkan seikat bunga di plat-

form, ujung kepangnya menyapu lengan Ojka sewaktu dia membungkuk.

Nasi biasanya membiarkan rambutnya tergerai untuk menutupi parut di wajah. Tidak masalah meski dia nyaris tak bisa melihat dari balik tirai pucat itu, meski dia selalu tersandung dan terhuyung. Rambut itu adalah perisai melawan dunia.

Kemudian suatu hari Ojka berpapasan dengannya di koridor, dan menghentikannya, dan menyuruhnya menyibak rambut dari wajahnya.

Nasi tidak mau, tapi kesatria raja itu berdiri di sana, bersedekap, menunggunya mematuhi, maka dia pun melakukannya, meringis selagi mengikat rambut ke belakang. Ojka mengamati wajahnya, tapi tidak bertanya apa yang terjadi, apa dia dilahirkan seperti itu (tidak) atau akibat diserang di *Kosik* (benar). Perempuan itu malah menelengkan kepala dan berkata, "Kenapa kau sembunyi?"

Nasi tidak bisa memaksakan diri menjawab Ojka, memberitahu kesatria raja bahwa dia membenci parut itu padahal Ojka memiliki kegelapan yang tumpah di satu sisi wajahnya dan selarik garis perak tertoreh dari mata sampai bibir di sisi satunya. Ketika Nasi tak juga berbicara, perempuan itu berjongkok di depannya dan memegang erat bahunya.

"Bekas luka tidak memalukan," ucap Ojka, "kecuali kau membiarkan itu menjadi memalukan." Sang kesatria menegakkan tubuh. "Kalau kau tidak memakai itu, itu yang akan memakaimu." Dan setelah mengucapkannya, Ojka berlalu.

Nasi menyibak rambut ke belakang sejak saat itu.

Dan setiap kali Ojka berpapasan dengan Nasi, mata Ojka, satu kuning, satunya lagi hitam, hinggap ke kepang itu, lalu mengangguk setuju, dan semua yang ada dalam diri Nasi tumbuh semakin kuat, mirip tanaman kelaparan yang diberi air setetes demi setetes.

"Aku memakai bekas lukaku sekarang," bisiknya di telinga Ojka.

Langkah kaki terdengar di balik pintu, derap berat para Pengawal Besi, dan Nasi buru-buru mundur, hampir tersandung wadah air ketika lengan bajunya tersangkut tanaman rambat yang melingkari platform.

Tetapi usianya baru sembilan musim dingin, dan sekecil bayangan, dan pada saat pintu terbuka, dia sudah lenyap.

II

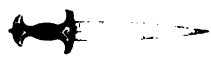

Di penjara bawah tanah Maresh, kantuk menghindari Holland.

Pikirannya melayang-layang, tapi setiap kali mulai tenang, dia melihat London—London-*nya*—yang hancur dan ambruk. Melihat warna memudar kembali ke kelabu, sungai membeku, dan kastel... yah, singgasananya tak akan tetap kosong. Holland tahu betul soal itu. Dia membayangkan kota mencari-cari rajanya, mendengar para pelayan memanggil-manggil namanya sebelum belati baru mengenai leher mereka. Darah menodai pualam putih, tubuh bergeletakan di hutan sementara sepatu meremukkan semua yang dimulainya seperti rumput baru di tanah.

Holland secara otomatis meraih Ojka, benaknya terentang menyeberangi pembatas dunia, tapi tak menemukan sasaran.

Sel penjara yang ditempatinya saat ini merupakan makam batu, terkubur di suatu tempat jauh dalam kerangka istana. Tanpa jendela. Tanpa kehangatan. Dia gagal menghitung jumlah tangga ketika pengawal Arnes menyeretnya ke dalam, setengah sadar, benaknya masih berantakan akibat penerobosan Osaron dan kepergiannya yang mendadak. Holland nyaris tak mampu memproses sel-sel itu, semuanya kosong. Sisi binatang dalam dirinya melawan begitu merasakan sentuhan logam dingin melingkari pergelangan tangan, dan sebagai balasan, me-

reka membenturkan kepalanya ke dinding. Ketika dia siuman, segala-galanya hitam.

Holland tak menyadari jalannya waktu—berusaha menghitung, tapi tanpa cahaya, benaknya meloncat, tergeragap, terperosok begitu mudah ke kenangan yang tak diinginkan.

Berlutut, bisik Astrid di satu telinga.

Berdiri, desak Athos di telinga satunya.

Bengkok.

Patah.

Stop, pikirnya, berusaha menyeret kembali benaknya ke sel dingin. Tetapi benaknya terus-terusan tergelincir.

Ambil pisau.

Pegang di lehermu.

Jangan bergerak sedikit pun.

Dia berusaha memerintah jemarinya, tentu saja, tapi mantra pengikatnya bertahan, dan ketika Athos kembali berjam-jam—terkadang berhari-hari—kemudian, mengambil pisau dari tangan Holland, dan memberinya izin bergerak lagi, tubuhnya merosot ke lantai. Otot tercabik. Tungkai gemetar.

Di situlah tempatmu, kata Athos. *Berlutut.*

"*Stop.*" Geraman Holland bergetar menembus kesunyian penjara, hanya disambut oleh gaungnya. Selama beberapa embusan napas, benaknya tenang, tapi terlalu cepat, terlalu cepat, semuanya dimulai lagi, kenangan merembes masuk lewat batu dingin, belenggu besi, dan keheningan.

Kali pertama ada yang mencoba membunuh Holland, umurnya baru saja menginjak sembilan tahun.

Matanya berubah hitam setahun sebelumnya, pupil melebar hari demi hari sampai kegelapan menggantikan warna hijau, baru kemudian bagian putihnya, perlahan meracuninya dari

bulu mata sampai kelopak. Rambutnya cukup panjang untuk menyembunyikan tanda itu, asalkan dia terus menunduk, yang selalu dilakukan Holland.

Dia terjaga oleh desis logam, berkelit ke samping tepat waktu *hampir* lolos dari pisau itu.

Senjata itu menyerempet lengannya sebelum menancap di kasur. Holland jatuh ke lantai, bahunya menghantam keras, dan berguling, menduga menemukan orang asing, prajurit bayaran, seseorang yang ditandai dengan lambang pencuri dan pembunuh.

Namun dia malah melihat kakaknya. Dengan tubuh dua kali lebih besar, mata hijau lumpur ayah mereka, dan mulut sedih ibu mereka. Satu-satunya keluarga yang masih dimiliki Holland.

"Alox?" dia terkesiap, rasa sakit membakar lengan cederanya. Tetesan merah darah menciprati lantai kamar mereka sebelum Holland menekankan tangan di luka yang berdarah.

Alox menjulang di atasnya, nadi di lehernya sudah mulai menghitam. Pada usia lima belas, dia memiliki selusin simbol, semua untuk membantu membentuk kehendak dan mengikat sihir yang meloloskan diri.

Holland terkapar di lantai, darah masih meleleh di antara jemarinya, tapi dia tidak berteriak meminta tolong. Tidak ada orang untuk dimintai tolong. Ayah mereka sudah tiada. Ibu mereka menghilang ke sarang *sho*, menenggelamkan diri dalam asap.

"Jangan bergerak, Holland," gumam Alox, menarik lepas pisau dari kasur. Matanya merah oleh minuman atau mantra. Holland tak bergerak. Tak bisa bergerak. Bukan lantaran senjata itu beracun, meskipun dia khawatir itu memang beracun. Namun karena setiap malam dia bermimpi tentang calon penyerangnya, memberi mereka seratus nama dan wajah, dan Alox tak pernah menjadi salah satu dari mereka.

Alox, yang bercerita untuknya bila dia tak bisa tidur. Dongeng tentang raja masa depan. Sosok dengan kekuatan cukup besar untuk mengembalikan dunia.

Alox, yang biasa membiarkannya duduk di singgasana mainan di kamar tak berpenghuni dan memimpikan hari-hari yang lebih baik.

Alox, yang pertama kali melihat tanda di matanya, dan berjanji menjaga keselamatannya.

Alox, yang kini menjulang di atasnya memegang pisau.

"*Vosk*," Holland memohon sekarang. Hentikan.

"Ini tidak benar," kata sang kakak tak jelas, mabuk oleh pisau, darah, kedekatan dengan kekuatan. "Sihir itu bukan *milikmu*."

Jemari berdarah Holland segera menyentuh mata. "Tapi ini memilihku."

Alox menggeleng, sedih. "Sihir tidak *memilih*, Holland." Tubuhnya berayun. "Sihir bukan milik mereka yang *mempunyainya*. Itu milik mereka yang *mengambil*."

Dengan ucapan itu, Alox menghunjamkan pisau ke bawah.

"*Vosk*!" Holland memohon, tangan berdarah terulur.

Dia menangkap pisau itu, mendorong dengan segenap kekuatan, bukan pisaunya melainkan udara, logamnya. Pisau itu masih menggigitnya, darah meleleh menuruni telapak tangannya.

Holland mendongak menatap Alox, rasa tersiksa memaksa kata-kata melintasi bibirnya.

"*As Staro*."

Kata-kata itu muncul dengan sendirinya, bangkit dari kegelapan benaknya bagaikan mimpi yang mendadak teringat, dan bersama itu, sihir membanjir naik melewati tangan cederanya, melingkari pisau, dan melilit saudaranya. Alox berusaha menarik diri, tapi sudah terlambat. Mantra itu bergulir di

kulitnya, mengubah daging menjadi batu sewaktu menyebar ke perut, menaiki bahu, membalut lehernya.

Satu dengap lolos, kemudian semuanya berakhir, tubuh menjadi batu dalam waktu yang dibutuhkan setetes darah mengenai lantai.

Holland berbaring di sana di bawah bobot mengancam patung sang kakak. Dengan Alox membeku sambil berlutut pada satu kaki, Holland bisa menatap mata saudaranya, dan dia mendapati dirinya menatap wajah itu, mulut terbuka dan ekspresinya terjebak antara terkejut dan berang. Perlahan, dengan hati-hati, Holland meluncur membebaskan diri, menggeser tubuh dari bawah batu. Dia berdiri, pening oleh penggunaan sihir mendadak, gemetar oleh serangan itu.

Dia tidak menangis. Tidak berlari. Dia hanya berdiri di sana, mengamati Alox, mencari-cari perubahan dalam diri sang kakak seolah itu bintik wajah, parut, sesuatu yang seharusnya dilihatnya. Denyut nadinya mulai tenang dan sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih dalam, juga mulai kalem, seakan mantra tadi mengubah sebagian *dirinya* juga menjadi batu.

"Alox," ucapnya, kata itu nyaris berupa desahan selagi dia mengulurkan tangan dan menyentuh pipi kakaknya, hanya untuk mundur lagi karena kerasnya. Jemarinya meninggalkan noda merah-karat di wajah pualam.

Holland mencondongkan tubuh ke depan untuk berbisik di telinga batu sang kakak.

"Sihir ini," katanya, meletakkan satu tangan di bahu Alox, "milikku."

Dia mendorong, membiarkan gravitasi memiringkan patung hingga terjatuh dan pecah berkeping-keping di lantai.

Langkah terdengar di tangga penjara, dan Holland menegakkan tubuh, indranya kembali ke sel. Semula, dia berasumsi pengunjungnya Kell, tapi kemudian dia menghitung langkah itu—tiga pasang.

Mereka berbahasa Arnes, berbicara cepat tanpa jeda sehingga Holland tak bisa menangkap seluruhnya.

Dia memaksakan diri diam ketika kunci berderit lepas dan pintu selnya berayun terbuka. Memaksakan diri untuk tidak menyerang ketika ada tangan musuh memegang rahangnya, memaksa mulutnya tertutup.

"Mari kita lihat... mata..."

Jemari kasar bertaut di rambutnya dan penutup mata dilepas, dan sejenak dunia tampak keemasan. Cahaya lentera menciptakan lingkaran halo pada segalanya sebelum orang itu mendongakkan wajahnya secara paksa.

"Haruskah kita mengukir..."

"Jangan tatap... aku."

Mereka tidak memakai zirah, tapi ketiganya memiliki pembawaan pengawal istana.

Yang pertama melepaskan rahang Holland dan mulai menggulung lengan baju.

Holland tahu apa yang akan terjadi, bahkan sebelum merasakan sentakan keras rantai, bahu teregang saat mereka menariknya bangkit. Dia menahan tatapan si pengawal, sampai tinju pertama mendarat, pukulan brutal di antara selangka dan leher.

Dia mengikuti rasa sakit itu seperti arus, berusaha membumikannya.

Bukan sesuatu yang tak pernah dirasakannya. Senyum dingin Athos menyeruak dalam benak Holland. Sengatan dari cambuk perak itu.

Tidak ada yang menderita...

Dia terhuyung ketika rusuknya retak.

... serupawan kau.

Darah memenuhi mulut Holland. Dia bisa saja meludahi wajah mereka dan dengan satu napas mengubah mereka menjadi batu, membiarkan mereka pecah di lantai. Tetapi, dia malah menelannya.

Dia tidak akan membunuh mereka.

Namun dia juga tidak akan memberi mereka kepuasan dengan menunjukkan kesakitannya.

Kemudian, kilatan baja—tak disangka-sangka—ketika seorang pengawal menghunus pisau. Sewaktu orang itu berbicara, dia memakai bahasa para raja.

"Ini dari Delilah Bard," ucapnya, menghunjamkan belati ke jantung Holland.

Sihir bangkit dalam tubuhnya, mendadak dan tanpa diniatkan, rantai peredam terlalu lemah untuk menghentikan arus itu saat pisau meluncur ke dada telanjangnya. Tubuh pengawal itu melambat saat Holland mendesakkan kehendak melawan logam dan besi. Namun sebelum dia sempat menghentikannya, pisau itu melayang dari tangan pengawal, keluar dari kendali Holland, dan mendarat keras di telapak tangan Kell.

Pengawal itu berputar, keterkejutan dengan cepat digantikan rasa takut begitu melihat laki-laki di kaki tangga, mantel hitam membaur dalam bayangan, rambut merah berkilat diterpa cahaya.

"Ada apa ini?" tanya *Antari* yang satu lagi, suaranya tajam.

"Master Ke—"

Pengawal itu terempas mundur dan menubruk dinding di sela dua lentera. Dia tidak jatuh, melayang di sana, tertahan, sementara Kell menatap dua pengawal lain. Dengan seketika mereka melepas rantai Holland, dan dia setengah terduduk

setengah terhuyung mundur di bangku, mengertakkan gigi menahan sentakan rasa sakit. Kell melepaskan cengkeramannya pada pengawal pertama, yang jatuh ke lantai.

Udara di ruangan membeku saat Kell mengamati pisau di tangan. Dia mendekatkan ujung jari ke mata pisau dan menekan, mengeluarkan setetes cairan merah.

Para pengawal menciut serempak, dan Kell mendongak, seperti terkejut. "Kupikir kalian ingin olahraga berdarah."

"*Solase*," kata pengawal pertama, berdiri. "*Solase, mas vares*." Yang lain membisu.

"Pergi," perintah Kell. "Kalau aku melihat lagi salah satu dari kalian di sini, kalian tidak akan bisa pergi."

Mereka melarikan diri, meninggalkan pintu sel terbuka.

Holland, yang tak berbicara sepatah kata pun sejak langkah pertama menyadarkannya dari lamunan, bersandar di dinding batu. "Pahlawanku."

Penutup mata tergantung di lehernya, dan untuk pertama kalinya sejak di atap, mata mereka beradu sewaktu Kell meraih dan menutup pintu sel di antara mereka.

Dia mengangguk ke tangga. "Sudah berapa kali itu terjadi?"

Holland membisu.

"Kau tidak melawan."

Jemari bengkak Holland melingkari rantai seperti berkata, *Mana mungkin aku bisa?*, dan Kell menaikkan sebelah alis seperti berkata, *Memangnya itu membuat perbedaan?* Sebab mereka sama-sama mengetahui satu kebenaran sederhana: penjara tidak bisa mengurung *Antari* kecuali dia membiarkannya.

Kell mengalihkan perhatian kembali ke pisau, jelas sekali mengenal bentuknya. "Lila," gumamnya. "Harusnya aku sadar lebih awal..."

"Nona Bard tidak peduli padaku."

"Tidak sejak kau membunuh satu-satunya keluarganya."

"Orang di rumah minum itu," kata Holland, serius. "Gadis itu sendiri yang membunuhnya ketika dia mengambil apa yang bukan miliknya. Ketika gadis itu membimbingku ke rumahnya. Seandainya dia pencuri yang lebih hebat, mungkin orang itu masih hidup."

"Aku akan menyimpan sendiri pendapat itu," ujar Kell, "kalau kau ingin mempertahankan lidahmu."

Keheningan panjang. Akhirnya, Holland-lah yang memecahkannya.

"Kau sudah selesai merajuk?"

"Tahu tidak," bentak Kell, "kau mahir sekali mencari musuh. Kau pernah coba mencari *teman*?"

Holland menelengkan kepala. "Apa gunanya?" Kell menunjuk sel. Holland tak menyambar umpan itu. Dia mengalihkan pembicaraan. "Apa yang terjadi di luar istana?"

Kell menekankan telapak tangan di antara mata. Ketika letih, ketenangannya tergelincir, retakannya terpampang. "Osaron bebas," ucapnya.

Holland mendengarkan, dahi berkerut, sementara Kell menuturkan tentang sungai yang menghitam, kabut beracun. Setelah selesai, dia menatap Holland, menanti sejumlah jawaban dari pertanyaan yang tak pernah dilontarkannya. Holland tak berkomentar, dan akhirnya Kell mengeluarkan suara jengkel.

"Apa yang dia *inginkan*?" desak *Antari* muda itu, jelas sekali menahan desakan untuk mondar-mandir.

Holland memejamkan mata dan teringat temperamen Osaron yang bangkit, gaung *lagi, lagi, lagi, kita bisa berbuat lebih, menjadi lebih.*

"*Lebih*," jawabnya singkat.

"Apa artinya itu?" desak Kell.

Holland menimbang-nimbang sebelum berbicara. "Kau menanyakan apa yang dia inginkan," ujarnya. "Tapi bagi Osaron, itu lebih merupakan *kebutuhan* daripada *keinginan*. Api butuh udara. Tanah butuh air. Dan Osaron butuh kekacauan. Dia melahap itu, energi entropi." Setiap kali Holland menemukan pijakan mantap, setiap kali keadaan mulai tenang, Osaron memaksa itu kembali bergerak, kembali berubah, kembali kacau. "Dia mirip sekali denganmu," tambahnya sementara Kell mondar-mandir. "Dia tak tahan berdiam diri."

Roda-roda gigi berputar di balik mata Kell, pikiran dan emosi berkelebat di wajahnya seperti cahaya. Holland penasaran apa Kell tahu seberapa banyak perasaan yang ditunjukkannya.

"Kalau begitu aku harus mencari cara untuk *membuatnya* diam," ujar *Antari* muda itu.

"Kalau kau bisa," kata Holland. "Itu saja tidak akan menghentikannya, tapi akan memaksanya menjadi ceroboh. Dan kalau manusia ceroboh membuat kesalahan, demikian juga dengan dewa ceroboh."

"Kau benar-benar percaya dia dewa?"

Holland memutar bola mata. "Tidak penting apa seseorang itu. Melainkan mereka *menganggap* diri mereka apa."

Pintu berderit terbuka di atas, dan Holland refleks menegang, benci mendengar gemerencing pelan tapi jelas dari rantainya, tapi Kell sepertinya tak menyadari.

Beberapa saat kemudian, seorang pengawal muncul di kaki tangga. Bukan salah satu penyerang Holland, melainkan laki-laki lebih tua, pelipisnya perak.

"Ada apa, Staff?" tanya Kell.

"Tuan," sahut laki-laki itu kasar. Dia tak menyukai pangeran *Antari* itu. "Raja memanggilmu."

Kell mengangguk, dan berbalik pergi. Dia ragu-ragu di

ujung ruangan. "Apa kau nyaris tak peduli pada duniamu sendiri, Holland?"

Holland menegang. "Duniaku," ujarnya perlahan, "adalah *satu-satunya* yang kupedulikan."

"Tapi kau tetap di sini. Tak berdaya. Tak berguna." Di suatu tempat jauh di dalam diri Holland, seseorang—dirinya yang dulu, sebelum Osaron, sebelum si kembar Dane—berteriak. Melawan. Dia tak bergerak, menunggu gelombang itu berlalu.

"Kau pernah bilang padaku," kata Kell, "bahwa kau adalah penguasa sihir atau budaknya. Jadi sekarang kau yang mana?"

Teriakan itu berhenti dalam kepala Holland, tercekik oleh kesunyian hampa yang dilatih Holland untuk menggantikannya.

"Itulah yang tidak kaupahami," kata Holland, membiarkan kehampaan melingkupinya. "Aku hanya pernah menjadi budaknya."

III

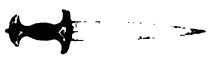

Ruang peta kerajaan dari dulu terlarang dimasuki.

Ketika Kell dan Rhy masih kecil, mereka bermain di setiap ruangan dan koridor istana—tapi tak pernah di sini. Tidak ada kursi di tempat ini. Tidak ada dinding didereti buku. Tidak ada api pendiangan atau sel, tidak ada pintu tersembunyi atau jalan rahasia. Hanya meja dengan peta besarnya, Arnes menjulang dari permukaan perkamen mirip tubuh di bawah kain kencang. Peta terhampar di meja dari ujung ke ujung, dengan detail rinci, dari kota London yang gemerlap di tengahnya hingga ke wilayah paling ujung kekaisaran. Kapal-kapal batu mungil terapung di laut-laut datar, dan prajurit-prajurit batu mungil menandai garnisun kerajaan yang ditempatkan di perbatasan, dan pengawal-pengawal batu mungil berpatroli di jalanan dalam kelompok-kelompok batu kuarsa mawar dan pualam.

Raja Maxim memberitahu mereka bahwa keping-keping dari peta ini memiliki konsekuensi. Memindahkan satu gelas piala berarti memulai perang. Menjatuhkan satu kapal berarti menenggelamkan kapal itu. Bermain dengan orang-orang berarti bermain dengan nyawa.

Peringatan itu menjadi pencegah yang memadai—entah itu benar atau *tidak*, sehingga baik Rhy maupun Kell tak be-

rani coba-coba dan mengambil risiko menghadapi kemarahan Maxim dan merasa bersalah.

Tetapi peta itu *memang* dimantrai—yang menunjukkan situasi kerajaaan saat ini; kini sungai berkilauan bagai hamparan minyak; kini sulur-sulur kabut setipis asap cangklong melayang melintasi jalan-jalan miniatur; kini arena-arena telantar, kegelapan membubung bagaikan uap dari setiap permukaan.

Yang tidak ditunjukkan peta adalah mereka yang tumbang sebagai korban berkeliaran di jalan-jalan. Tidak menunjukkan penyintas putus asa menggedor pintu rumah-rumah, memohon diizinkan masuk. Tidak menunjukkan kepanikan, keributan, ketakutan.

Raja Maxim berdiri di sisi selatan peta, tangan bertopang di meja, kepala menekuri gambaran kotanya. Di sebelahnya berdiri Tieren, tampak menua sepuluh tahun dalam satu malam. Di sisi satunya lagi berdiri Isra, kapten pengawal kota, orang London berbahu lebar dengan rambut hitam cepak dan rahang kukuh. Perempuan memang langka dalam regu pengawal, tapi kalau ada yang mempertanyakan posisi Isra, mereka hanya melakukannya satu kali.

Dua dewan *vestra* Maxim, Lord Casin dan Lady Rosec, berada di sisi timur peta, sedangkan Parlo dan Lisane, *ostra* yang menyelenggarakan dan mengawasi *Essen Tasch*, berdiri di barat. Masing-masing dari mereka tampak salah tempat, masih berdandan untuk pesta kemenangan bukan menghadapi kota yang dikepung.

Kell memaksakan diri berdiri di sisi utara peta, berhenti persis di seberang Raja.

"Kami tidak bisa memahami ini," Isra berkata. "Kelihatannya ada dua jenis serangan, atau sebenarnya, dua jenis korban."

"Apa mereka dirasuki?" tanya Raja. "Sewaktu Malam

Kelam, Vitari merasuki beberapa inang, menyebarkan diri seperti wabah di antara mereka."

"Ini bukan perasukan," sela Kell. "Osaron terlalu kuat untuk mendiami inang biasa. Vitari menggerogoti habis setiap cangkang yang ditemukannya, tapi itu butuh berjam-jam. Osaron pasti membakar habis cangkang dalam hitungan detik." Dia teringat Kisimyr di atap, tubuh perempuan itu berderak dan hancur di bawah sepatu bot Osaron. "Tidak ada gunanya mencoba merasuki mereka."

Kecuali, pikir Kell, *mereka* Antari.

"Kalau begitu, demi orang-orang suci," tuntut Maxim, "apa yang *sedang* dilakukannya."

"Memang itu sepertinya semacam penyakit," kata Isra.

Sang *ostra*, Lisane, bergidik. "Dia menginfeksi mereka?"

"Dia menciptakan boneka," ujar Tieren muram. "Menginvasi benak, merusak mereka. Dan kalau itu gagal..."

"Dia menguasai mereka secara paksa," kata Kell.

"Atau membunuh mereka dalam prosesnya," tambah Isra. "Mengurangi populasi, menyingkirkan perlawanan."

"Ada pelindung?" tanya Raja, menatap Kell. "*Selain* darah *Antari*?"

"Belum."

"Penyintas?"

Keheningan panjang.

Maxim berdeham.

"Kami belum menerima kabar dari Keluarga Loreni maupun Keluarga Emery," kata Lord Casin. "Tidak bisakah Paduka menugaskan orang-orang—"

"Orang-orangku melakukan semua yang mereka bisa," bentak Maxim. Di sampingnya, Isra melontarkan tatapan dingin kepada sang lord.

"Kami sudah mengirim pengintai untuk menyusuri ping-

giran kabut," lanjut Isra datar, "dan memang *ada* perimeter dari sihir Osaron. Saat ini mantra terhenti tujuh matra di luar batas kota, membentuk lingkaran, tapi laporan kami menunjukkan bahwa itu meluas."

"Dia menyedot kekuatan dari setiap nyawa yang diklaimnya." Suara Tieren lirih, tapi penuh otoritas. "Kalau Osaron tak segera dihentikan, bayangannya akan menutupi Arnes."

"Dan kemudian Faro," sela Sol-in-Ar, berderap melewati ambang pintu. Tangan sang kapten bergerak ke arah pedangnya, tapi Maxim membungkamnya dengan tatapan.

"Lord Sol-in-Ar," sapa Raja dingin. "Aku tidak memanggilmu."

"Harusnya kau memanggilku," balas orang Faro itu ketika Pangeran Col muncul di belakangnya. "Mengingat masalah ini bukan hanya berkaitan dengan Arnes."

"Apa menurutmu kegelapan ini akan berhenti di perbatasanmu?" tanya sang pangeran Vesk.

"Kalau kami menghentikannya lebih dulu," jawab Maxim.

"Dan kalau tidak," ujar Sol-in-Ar selagi mata gelapnya tertuju ke peta, "tidak penting siapa yang jatuh lebih dulu."

Jatuh lebih dulu. Suatu gagasan berkelip di tepi benak Kell, berjuang untuk mewujud di tengah keriuhan. Rasa tubuh Lila yang terkulai di tubuhnya. Menatap cangkir kosong di tangan Hastra.

"Baiklah," kata Raja. Dia mengangguk agar Isra melanjutkan.

"Penjara penuh dengan mereka yang tumbang," sang kapten melapor. "Kami menggunakan plaza, dan sel-sel pelabuhan, tapi kami kehabisan tempat untuk menampung mereka. Kami sudah memakai Aula untuk korban yang terserang demam."

"Bagaimana dengan arena-arena turnamen?" usul Kell.

Isra menggeleng. "Anak buahku menolak ke sungai, Tuan. Tidak aman. Beberapa mencoba, dan mereka tidak kembali."

"Simbol darah tidak bertahan lama," tambah Tieren. "Pudar dalam hitungan jam, dan mereka yang tumbang, sepertinya telah memahami fungsinya. Kita sudah kehilangan sebagian pengawal."

"Segera tarik kembali yang tersisa," kata Raja.

Tarik kembali yang tersisa.

Itu dia. "Aku punya ide," kata Kell, pelan, helai-helai gagasan masih terjalin menyatu.

"Kita terkurung," kata jenderal Faro itu, menyapukan tangan di atas peta. "Dan makhluk ini akan memilah-milah tulang kita kecuali kita menemukan cara untuk melawan."

Buat dia diam. Paksa dia agar menjadi ceroboh.

"Aku punya ide," ulang Kell, lebih nyaring. Kali ini ruangan menjadi senyap.

"Katakan," ujar Raja.

Kell menelan ludah. "Bagaimana kalau kita menjauhkan orang-orang?"

"Orang-orang mana?"

"Semuanya."

"Kita tidak bisa mengevakuasi," kata Maxim. "Terlalu banyak yang teracuni oleh sihir Osaron. Kalau mereka pergi, mereka hanya akan menyebarkan penyakit lebih cepat. Tidak, itu harus dikendalikan. Kita masih belum tahu apa mereka yang hilang itu bisa kembali, tapi kita harus berharap itu penyakit dan bukan vonis."

"Benar, kita tidak bisa mengevakuasi mereka," Kell menyetujui. "Tapi setiap tubuh yang terjaga menjadi senjata potensial, dan kalau kita ingin punya kesempatan mengalahkan Osaron, kita harus melucuti senjatanya."

"Bicara yang jelas," perintah Maxim.

Kell menarik napas, tapi disela oleh suara dari pintu.

"Ada apa ini? Tidak ada yang berjaga di sebelah tempat tidurku? Aku tersinggung."

Kell berputar dan melihat saudaranya berdiri di ambang pintu, tangan di dalam saku dan bahu bersandar santai di kosen seolah tidak ada yang salah. Seolah dia tidak melewatkan sebagian besar malam terjebak antara hidup dan mati. Tak satu pun dari itu terlihat, setidaknya, tidak di permukaan. Mata ambarnya cemerlang, rambutnya rapi, lingkaran emas kuning halus di tempatnya di atas ikal rambutnya.

Nadi Kell berdenyut kencang melihatnya, sedangkan Raja menyembunyikan kelegaannya *hampir* sebaik sang pangeran menyembunyikan masalahnya.

"Rhy," kata Maxim, suara nyaris mengkhianatinya.

"Yang Mulia," kata Sol-in-Ar perlahan, "kami dengar kau cedera dalam serangan itu."

"Kami dengar kau menjadi korban kabut bayangan," kata Pangeran Col.

"*Kami* dengar kau sakit sebelum pesta kemenangan," tambah Lord Casin.

Rhy menyungging senyum malam. "Astaga, gosip menyebar ketika seseorang tidak enak badan." Dia menunjuk diri sendiri. "Seperti yang kalian lihat..." Tatapan ke arah Kell. "Aku sangat tangguh. Nah, apa yang kulewatkan?"

"Kell baru mau memberitahu kita," kata Raja, "bagaimana mengalahkan monster ini."

Mata Rhy melebar bahkan saat ekspresi samar keletihan berkelebat di wajahnya. Dia baru saja kembali. *Apa ini bakal menyakitkan*? tatapannya seolah bertanya. Atau mungkin bahkan, *Apa kita bakal mati?* Namun yang diucapkannya hanya, "Lanjutkan."

Kell memutar otak. "Kita tidak bisa mengevakuasi kota,"

ulangnya, menoleh ke arah pendeta kepala. "Tapi bisakah kita membuatnya tidur?"

Tieren mengernyit, mengetukkan buku-buku jari kurusnya di pinggir meja. "Kau ingin memantrai London?"

"Memantrai penduduknya," Kell menjelaskan.

"Untuk berapa lama?" tanya Rhy.

"Selama yang diperlukan," jawab Kell, kembali menatap sang pendeta. "Osaron telah melakukannya."

"Dia kan dewa," kata Isra.

"Bukan," bantah Kell tajam. "Dia bukan dewa."

"Kalau begitu apa persisnya yang *sedang* kita hadapi?" tanya Raja.

"*Osboc*," jawab Kell, memakai istilah Holland. Hanya Tieren yang tampaknya mengerti.

"Semacam *inkarnasi*," sang pendeta menjelaskan. "Sihir dalam bentuk alaminya tidak memiliki diri, tidak memiliki kesadaran. Hanya *ada*. Sungai Isle, contohnya, merupakan sumber kekuatan yang sangat besar, tapi tidak memiliki identitas. Ketika sihir memiliki diri, dia memiliki motif, hasrat, kehendak."

"Jadi Osaron hanya sebentuk sihir yang memiliki ego?" tanya Rhy. "Mantra yang melenceng?"

Kell mengangguk. "Dan menurut Holland, dia mendapat energi dari kekacauan. Saat ini Osaron memiliki sepuluh ribu sumber. Tapi kalau kita mengambil semua itu, kalau dia tidak punya apa-apa selain sihirnya sendiri—"

"Yang masih tetap cukup—" sela Isra.

"Kita bisa memancingnya bertarung."

Rhy bersedekap. "Dan bagaimana rencanamu melawannya?"

Kell punya ide, tapi tidak bisa memaksakan diri menyuarakannya, belum, mengingat Rhy baru saja pulih.

Tieren menyelamatkannya. "Itu bisa dilakukan," kata sang

pendeta serius. "Dengan cara tertentu. Kita tidak akan pernah mampu merapal mantra seluas itu, tapi kita bisa membuat jaringan dari banyak mantra yang lebih kecil," celotehnya, separuh pada diri sendiri, "dan dengan adanya jangkar, itu bisa dilakukan." Dia mendongak, mata pucat berbinar. "Tapi aku butuh beberapa barang dari Biara."

Selusin mata beralih ke satu-satunya jendela ruang peta, tempat jemari mantra Osaron masih menggaruk-garuk untuk masuk, meskipun cahaya pagi sudah muncul. Pangeran Col menegang. Lady Rosec memakukan tatapan ke lantai. Kell mulai mengajukan diri, tapi tatapan dari Rhy membuatnya terdiam. Tatapan itu bukan penolakan. Sama sekali bukan. Itu izin. Kepercayaan tak tergoyahkan.

Pergilah, kata tatapan itu. *Lakukan apa yang harus dilakukan.*

"Kebetulan sekali," kata suatu suara dari pintu. Mereka menoleh serempak dan melihat Lila, berkacak pinggang dan terjaga sepenuhnya. "*Aku* memang butuh udara segar."

IV

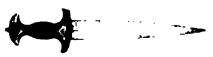

Lila menyusuri koridor, tas kosong di satu tangan dan daftar barang-barang yang diperlukan Tieren di tangan satunya. Dia memperoleh kesenangan menyaksikan keterkejutan Kell dan ketidaksenangan Tieren secara bersamaan, meskipun mungkin itu tidak penting. Kepalanya masih agak pening dari entah apa yang tanpa sengaja diminumnya, tapi minuman keras melakukan tugasnya, dan rencana mantap—atau setidaknya satu langkah—melakukan sisanya.

Tehmu, Nona Bard.

Itu bukan kali pertama dia dibius, tapi sebagian besar pengalamannya lebih… karena investigasi. Dia menghabiskan sebulan di *Spire* mengumpulkan bubuk untuk pemantik dan *ale* yang akan dibawanya ke *Copper Thief*, cukup untuk melumpuhkan seluruh awak kapal. Dia menghirup cukup banyak, awalnya tidak sengaja, tapi kemudian dengan suatu tujuan, melatih indranya untuk mengenali dan kebal terhadap dosis tertentu sebab hal terakhir yang dibutuhkannya adalah pingsan di tengah-tengah tugas.

Kali ini, dia merasakan bubuk dalam teh begitu menyentuh lidahnya, bahkan berhasil meludahkan sebagian besar kembali ke cangkir, tapi saat itu indranya sudah kebas, berkelip padam seperti cahaya di tengah angin kencang, dan dia tahu apa yang akan terjadi—luncuran dangkal hampir mengasyikkan

sebelum terjatuh. Sebelumnya dia berada di koridor bersama Kell, lalu tahu-tahu keseimbangannya lenyap, lantai bergoyang mirip kapal diamuk badai. Dia mendengar alunan dalam suara Kell, merasakan panas lengan laki-laki itu, kemudian dia terjerumus, turun, turun, turun, dan tahu-tahu saja dia sudah duduk di sofa dengan sakit kepala dan pemuda bermata lebar mengawasi dari dinding.

"Kau seharusnya belum bangun," Hastra terbata-bata ketika Lila melempar selimut.

"Itu hal pertama yang mau kaukatakan?" tanya Lila, terhuyung-huyung ke bufet untuk menuang minuman. Dia ragu-ragu, teringat teh pahit tadi, tapi setelah mengendus-endus menyelidik beberapa kali, dia menemukan sesuatu yang membakar hidungnya dalam cara familier. Dia meneguk minuman setinggi dua jari, menopang tubuh di meja. Obat itu masih menggelayutinya seperti sarang laba-laba, dan dia berjuang menyeret tepian benaknya dan menatanya kembali, menyipit sampai garis-garis kabur mengeras dan menjelas.

Hastra memindahkan bobot tubuh dari satu kaki ke kaki lain.

"Aku akan membantumu," ujar Lila, menyisihkan gelas kosong, "dengan berasumsi ini bukan idemu." Dia berbalik menghadap Hastra. "Dan kau akan membantu diri sendiri dengan tidak menghalangiku. Dan lain kali kau macam-macam dengan minumanku"—dia mencabut pisau, memutarnya di jemari, dan menempelkannya di bawah dagu Hastra—"kupaku kau di pohon."

Langkah yang bergegas mendekatinya mengembalikan Lila ke masa kini.

Dia berbalik, tahu itu pasti Kell. "Apa itu idemu?"

"Apa?" Kell tergagap. "Bukan. Tieren. Dan apa yang kaulakukan pada Hastra?"

"Bukan sesuatu yang tidak bisa dipulihkan."

Kernyitan dalam muncul di antara mata Kell. Astaga, dia benar-benar sasaran empuk.

"Kau datang mencegahku, atau mengantarku?"

"Bukan dua-duanya." Wajah Kell kembali normal. "Aku mau memberimu ini." Kell mengulurkan pisau Lila yang hilang, gagang berkeling mengarah padanya. "Aku yakin ini punyamu."

Lila mengambil pisau itu, mengamati matanya mencari darah. "Sayang sekali," gumamnya, seraya menyelipkan itu kembali ke sarung.

"Meskipun aku memahami desakan itu," ucap Kell, "membunuh Holland *bukan* tindakan yang membantu. Kita butuh dia."

"Seperti sedosis racun," gumam Lila.

"Dia satu-satunya yang mengenal Osaron."

"Dan kenapa dia bisa mengenal Osaron sebaik itu?" tukas Lila. "Sebab dia membuat *kesepakatan* dengan Osaron."

"Aku tahu."

"Dia membiarkan makhluk itu memasuki kepalanya—"

"Aku tahu."

"—memasuki dunianya, dan sekarang memasuki duniamu—"

"Aku *tahu.*"

"Kalau begitu *kenapa*?"

"Sebab bisa saja itu aku," kata Kell murung. Ucapan itu menggelayut di antara mereka. "Hampir terjadi."

Kenangan itu terlintas kembali di benak Lila, Kell tergeletak di lantai di depan rangka yang rusak, darah menggenang pekat dan merah di sekeliling pergelangan tangannya. Apa yang dikatakan Osaron pada Kell? Apa yang dia tawarkan? Apa yang dia *lakukan*?

Lila mendapati dirinya menggapai Kell, lalu berhenti. Dia tidak tahu harus berkata apa, bagaimana menghaluskan kerutan di antara mata laki-laki itu.

Tas tergelincir dari bahunya. Matahari sudah terbit. "Sebaiknya aku pergi."

Kell mengangguk, tapi ketika Lila berbalik pergi, Kell menarik tangannya. Sentuhan itu ringan, tapi mengimpit Lila bagaikan pisau. "Malam itu di balkon," ucap Kell. "Kenapa kau menciumku?"

Dada Lila sesak. "Sepertinya itu ide bagus."

Kell mengernyit. "Cuma itu?" Dia mulai melepaskan, tapi Lila tidak. Tangan mereka melayang di tengah keduanya, bertaut.

Lila mendenguskan tawa singkat, tersengal. "Apa yang kauinginkan Kell? Pernyataan kasih sayangku? Aku menciummu karena aku mau dan—"

Tangan Kell mengencang di tangannya, menariknya mendekat, tangan Lila yang bebas menempel di dada Kell untuk menyeimbangkan diri.

"Dan sekarang?" bisik Kell. Mulutnya hanya beberapa sentimeter dari Lila, dan Lila bisa merasakan jantung Kell bertalu-talu menghantami rusuknya.

"Apa?" ujar Lila sambil menyeringai licik. "Apa aku yang harus *selalu* bertindak duluan?" Dia mulai mencondongkan tubuh, tapi Kell sudah di sana, sudah menciumnya. Tubuh mereka bertubrukan, jarak yang tersisa menghilang sewaktu pinggul bertemu pinggul, rusuk bertemu rusuk, dan tangan meraba-raba mencari kulit. Tubuh Lila berdengung mirip garpu tala, suka bertemu suka.

Cengkeraman Kell mengencang, seakan mengira dia akan menghilang, tapi Lila tidak akan ke mana-mana. Dia bisa berbalik meninggalkan hampir apa saja, tapi dia tidak harus

berbalik meninggalkan ini. Dan itu saja sudah menakutkan—tapi dia tidak berhenti, demikian juga Kell. Api memercik di bibirnya, panas membakar paru-parunya, dan udara di sekeliling mereka bergejolak seperti ada yang membuka semua pintu dan jendela.

Angin menyibak rambut mereka, dan Kell *tertawa* di bibir Lila.

Suara lembut memikat, terlalu singkat, tapi menakjubkan.

Kemudian, terlalu cepat, momen itu berakhir.

Angin mereda, dan Kell menarik diri, terengah-engah.

"Lebih baik?" tanya Lila, ucapannya nyaris berupa bisikan.

Kell menunduk, lalu membiarkan dahinya menyentuh dahi Lila. "Lebih baik," jawabnya, dan hampir pada saat yang sama, "Ikutlah denganku."

"Kita mau ke mana?" tanya Lila saat Kell menariknya menaiki tangga dan memasuki kamar. Kamar *Kell*. Kain tipis menggelembung dari langit-langit dalam gaya khas Arnes, lukisan mirip awan malam hari. Sofa penuh bantal, cermin berkilat dengan lis emas, dan di lantai yang ditinggikan diletakkan tempat tidur, menjuntai oleh sutra.

Lila merasakan wajahnya memanas.

"Ini benar-benar bukan waktunya," dia mulai berkata, tapi Kell kemudian menariknya melewati kemewahan itu menuju pintu dan, di baliknya memasuki ceruk dengan dinding penuh buku, lilin, dan beberapa pernak-pernik. Sebagian besar terlalu usang untuk menjadi sesuatu yang penting selain karena alasan sentimental. Di dalam sini, udara lebih berbau kayu pernis dan kertas tua dibandingkan mawar, dan Kell memutar tubuhnya menghadap pintu. Di sana Lila melihat gambar di permukaan pintu—selusin simbol digambar dengan warna cokelat kemerahan darah kering, masing-masing sederhana tapi berbeda. Dia hampir lupa soal jalan pintas Kell.

"Yang ini," katanya, mengetuk lingkaran yang dibagi oleh gambar salib. Lila menghunus pisau, menusuk ibu jari, menelusuri gambar itu dengan darah.

Setelah Lila selesai, Kell meletakkan tangan di atas tangannya. Kell tidak menyuruhnya menjaga diri. Kell tidak menyuruhnya berhati-hati. Kell hanya menempelkan bibir di rambutnya dan berkata, "*As Tascen*," dan kemudian menghilang—ruangan menghilang, dunia menghilang—dan Lila pun terhuyung ke depan memasuki kegelapan sekali lagi.

V

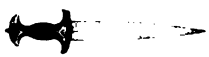

Alucard berkuda kencang menuju dermaga, Anisa menggigil di tubuhnya.

Adiknya berulang kali siuman dan pingsan, kulitnya licin dan panas bila disentuh. Alucard tidak bisa membawanya ke istana, dia sadar itu. Sekarang mereka tidak akan pernah mengizinkan Anisa masuk karena telah terinfeksi. Meskipun dia melawannya. Meskipun dia tidak tumbang—*tidak akan tumbang*, Alucard meyakini itu.

Dia harus membawa adiknya pulang.

"Tetap bersamaku," kata Alucard pada sang adik begitu mereka tiba di deretan kapal.

Isle sedang pasang, meninggalkan noda berminyak di dinding dermaga dan menciprat ke tepi sungai. Di sini di pinggir sungai, sulur bergulung-gulung di permukaan air bagaikan uap.

Alucard turun dari kuda, menggendong Anisa menaiki titian menuju geladak *Spire*.

Dia tidak tahu apa dia berharap menemukan seseorang di kapal, atau mengkhawatirkan itu, sebab hanya mereka yang sinting, sakit, dan tumbang yang sepertinya ada di kota saat ini.

"Stross?" panggilnya. "Lenos?" Namun tak ada yang menyahut, maka Alucard membawa Anisa ke bawah.

"Kembalilah," bisik Anisa ketika langit malam menghilang, digantikan oleh langit-langit kayu rendah palka.

"Aku di sini, kok," ujar Alucard.

"Kembalilah," Anisa memohon lagi ketika Alucard membaringkannya di ranjang, menempelkan kompres dingin di pipinya. Mata Anisa terbuka, fokus, menemukan matanya. "Luc," ucapnya, suaranya mendadak jelas, jernih.

"Aku di sini," kata Alucard, dan Anisa tersenyum, jemari menyapu dahinya. Mata Anisa mendadak bergetar menutup lagi, dan kengerian beriak menjalari Alucard, mendadak, tajam.

"Hei, Nis," ucapnya, meremas tangan sang adik. "Kau ingat tidak dongeng yang biasa kuceritakan padamu?" Anisa menggigil hebat. "Tentang tempat yang didatangi bayang-bayang pada malam hari?"

Saat itu Anisa meringkuk ke arahnya, seperti yang biasa dilakukan sang adik ketika Luc mendongeng untuknya. Bunga yang mendekati matahari, itulah yang biasa diucapkan ibunya. Ibu mereka, yang sudah lama sekali tiada, dan membawa serta sebagian besar cahaya. Hanya Anisa yang agak mirip dengannya. Hanya Anisa yang mewarisi matanya, kehangatannya. Hanya Anisa yang mengingatkan Alucard akan hari-hari yang lebih baik.

Dia berlutut di sebelah ranjang, menggenggam tangan sang adik. "Ada seorang gadis yang mencintai bayangannya," dia memulai, suara beralih ke nada rendah melodius yang cocok dengan cerita itu, meskipun *Spire* terombang-ambing dan dunia di balik jendela menggelap. "Sepanjang hari mereka tak bisa berpisah, tapi begitu malam tiba, gadis itu ditinggal sendirian, dan dia selalu bertanya-tanya ke mana bayangannya pergi. Dia memeriksa seluruh laci, seluruh stoples, dan seluruh lokasi tempatnya biasa bersembunyi, tapi ke mana pun dia mencari, dia tidak bisa menemukannya. Sampai akhirnya gadis

itu menyalakan lilin, untuk membantu pencariannya, dan di sanalah bayangannya."

Anisa bergumam tak jelas. Air mata melelehi pipi cekungnya.

"Rupanya"—jemari Alucard makin erat menggenggam—"bayangan itu tidak benar-benar pergi. Sebab bayangan kita memang tidak pernah pergi. Jadi kau mengerti kan, kau tidak pernah sendirian"—suaranya pecah—"di mana pun kau berada, atau kapan, tak peduli matahari sedang tinggi, atau bulan purnama, atau tidak ada apa-apa selain bintang di langit, tak peduli apa kau memiliki cahaya di tangan, atau tidak ada sama sekali, tahu kan... Anisa? Anisa, tetaplah bersamaku... kumohon..."

Selama satu jam berikutnya, penyakit membakar Anisa, hingga memanggilnya ayah, memanggilnya ibu, memanggilnya Berras. Sampai Anisa berhenti bicara sama sekali, bahkan dalam tidur dengan demamnya, dan tenggelam lebih dalam, ke suatu tempat tanpa mimpi. Bayang-bayang itu tidak menang, tapi cahaya hijau musim semi sihir Anisa memudar, memudar, mirip api yang membakar habis diri sendiri, dan yang bisa dilakukan Alucard hanya menyaksikan.

Dia bangkit. Kabin berayun di bawahnya sewaktu dia melangkah ke rak perapian untuk menuang minuman.

Alucard menangkap pantulannya di permukaan kemerahan anggur dan mengernyit, memiringkan gelas. Goresan di atas alisnya, tempat Lila mencorengkan jari berdarah di kulitnya, sudah lenyap. Terhapus oleh tangan demam Anisa, atau mungkin serangan Berras.

Aneh sekali, pikirnya. Dia bahkan tak menyadari.

Kabin berayun lagi sebelum Alucard menyadari bukan lantai yang miring.

Tapi tubuhnya.

Tidak, pikir Alucard, tepat sebelum suara itu menyelinap ke dalam kepalanya.

Biarkan aku masuk, ucap suara itu sementara tangannya mulai gemetar. Gelas tergelincir dan pecah di lantai kabin.

Biarkan aku masuk.

Dia menopang tubuh di rak perapian, mata terpejam erat melawan sulur rambat kutukan yang melilit menembusnya, darah dan tulang.

Biarkan aku masuk.

"Tidak!" geramnya nyaring, membanting pintu benaknya dan mendesak mundur kegelapan. Sampai saat itu, suara tersebut berupa bisikan, lirih, mendesak, denyut sihir seperti tamu sopan tapi gigih yang mengetuk pintu. Kini, suara itu memaksa masuk dengan sekuat tenaga, membongkar tepian benak Alucard sampai kabin lenyap dan dia kembali di Estat Emery, ayah mereka di depannya, tangan laki-laki itu menyala-nyala. Panas membakar di sepanjang pipi Alucard akibat pukulan pertama yang masih terngiang.

"Aib," geram Reson Emery, panas amarah dan sihirnya mendesak Alucard ke dinding.

"Ayah—"

"Kau mempermalukan diri sendiri. Namamu, keluargamu." Tangan sang ayah mencengkeram daun perak yang menjuntai dari leher Alucard, api menjilat kulitnya. "Dan itu berakhir sekarang," bentaknya, menarik lambang Wangsa Emery dari leher Alucard. Benda itu meleleh dalam genggaman ayahnya, tetesan perak mengenai lantai persis darah, tapi ketika Alucard mendongak lagi, orang yang berdiri di depannya adalah ayahnya sekaligus juga bukan. Citra Reson Emery berkelip, digantikan sosok yang tercipta dari kegelapan dari kepala sampai jari kaki, seandainya kegelapan itu solid, hitam, dan memantulkan cahaya seperti batu. Mahkota berkilauan di kontur kepalanya.

"Aku bisa berbelas kasih," kata raja kegelapan, "kalau kau memohon."

Alucard menegakkan tubuh. "*Tidak.*"

Ruangan bergoyang kencang, dan dia terhuyung jatuh berlutut di sel batu dingin, dipegangi saat pergelangannya yang diborgol diletakkan dengan paksa ke balok besi berukir. Bara meretih saat tongkat penyodok dengan ukiran identik mengorek api, dan asap membakar paru-paru Alucard saat dia mencoba bernapas. Seseorang mencabut tongkat penyodok dari bara, ujungnya merah padam, dan lagi-lagi Alucard melihat wajah bak diukir sang raja.

"Memohonlah," kata Osaron, menempelkan besi ke rantai.

Alucard mengertakkan gigi, dan diam saja.

"Memohonlah," kata Osaron, sementara rantai mulai panas.

Selagi panas mengelupas kulit, penolakan Alucard menjadi jeritan tunggal panjang.

Dia menyentak tubuh ke belakang, mendadak terbebas, dan mendapati dirinya berdiri di koridor lagi, tak ada raja, tak ada ayah, hanya Anisa, memakai gaun tidur dan bertelanjang kaki, memegangi sebelah pergelangan tangan yang terbakar, jemari ayah mereka seperti borgol yang melingkari kulitnya.

"Kenapa kau meninggalkanku di tempat ini?" tanya Anisa.

Dan sebelum sempat menjawab, Alucard sudah diseret kembali ke selnya, kakaknya Berras kini memegang tongkat besi dan tersenyum saat kulit sang adik terbakar. "Kau seharusnya tak pernah kembali."

Itu terjadi berulang-ulang, kenangan membakar menembus kulit dan otot, benak dan jiwa.

"Hentikan," dia memohon.

"Biarkan aku masuk," kata Osaron.

"Aku bisa menjadi nyata," kata adiknya.

"Aku bisa penuh kasih sayang," kata ayahnya.

"Aku bisa adil," kata kakaknya.

"Seandainya kau *membiarkan kami masuk.*"

VI

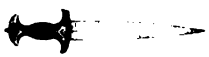

"Yang Mulia?"

Kota telah jatuh.

"Yang Mulia?"

Kegelapan menyebar luas.

"Maxim."

Raja mendongak dan melihat Isra, jelas sekali sedang menunggu jawaban dari pertanyaan yang tak didengarnya. Maxim mengalihkan perhatian ke peta London sekali lagi, dengan bayangannya yang menyebar, sungai hitamnya. Bagaimana mungkin dia melawan dewa, atau hantu, atau *makhluk* apa pun ini?

Maxim menggeram, dan menjauhi meja dengan terpaksa. "Aku tidak mungkin berdiri di sini, aman dalam istanaku, sementara kerajaanku mati." Isra mengadangnya.

"Kau juga tidak bisa pergi ke luar."

"Minggir."

"Apa gunanya bagi kerajaanmu, kalau kau mati bersamanya? Sejak kapan solidaritas dianggap suatu jenis kemenangan?" Hanya segelintir orang yang berbicara seblakblakan itu pada Maxim Maresh, tapi Isra sudah mendampinginya sejak dia belum menjadi raja, berperang bersamanya di Pesisir Darah bertahun-tahun lalu, saat Maxim seorang jenderal dan Isra wakilnya, temannya, bayangannya. "Kau berpikir seperti prajurit bukan raja."

Maxim berbalik, menyugar rambut hitam kasarnya.

Tidak, dia berpikir *terlalu* seperti raja. Yang dilunakkan oleh bertahun-tahun kedamaian. Yang kini peperangannya dilakukan di balairung dan tribun stadion menggunakan senjata kata-kata dan anggur bukannya senjata dari baja.

Bagaimana cara mereka melawan Osaron di Pesisir Darah?

Bagaimana mereka melawannya seandainya dia musuh yang terdiri atas darah dan daging?

Dengan kecerdikan, pikir Maxim.

Namun itulah perbedaan antara sihir dan manusia—yang terakhir melakukan *kekeliruan*.

Maxim menggeleng.

Monster ini merupakan sihir yang memiliki pikiran, dan pikiran bisa dikelabui, dibengkokkan, bahkan dipatahkan. Petarung terbaik pun memiliki kelemahan dalam kuda-kuda, celah dalam zirahnya...

"Minggir, Isra."

"Yang Mulia—"

"Aku tidak berniat keluar dan memasuki kabut," kata Maxim. "Kau kenal aku lebih baik daripada itu," tambahnya. "Kalau aku gugur, aku akan gugur saat berjuang."

Isra mengernyit tapi membiarkannya lewat.

Maxim meninggalkan ruang peta, bukan menuju galeri, melainkan menjauhinya, melintasi istana dan menaiki tangga menuju kamar raja. Dia melintasi kamar tanpa berhenti untuk menatap tempat tidur yang menyambut, meja kayu besar bertatahkan emas, baskom air bersih dan dekanter anggur.

Dia tadinya berharap, dengan egois, menemukan Emira di sini, tapi kamar itu kosong.

Maxim tahu seandainya dia memanggil, istrinya akan datang, akan membantunya dengan cara apa pun untuk meringankan beban dari apa yang harus dilakukannya nanti—entah

itu berarti mempraktikkan sihir bersamanya, atau sekadar menempelkan tangan dingin di dahinya, menyusurkan jemari di rambutnya seperti yang biasa dilakukan Emira semasa mereka masih muda, menyenandungkan lagu-lagu yang berfungsi seperti mantra.

Emira adalah es bagi api Maxim, air dingin untuk meredam temperamennya. Emira menjadikannya lebih kuat.

Tetapi Maxim tak memanggil Emira.

Dia malah melintas sendirian ke seberang kamar raja tempat, separuh tersembunyi oleh untaian kain transparan dan sutra, sebuah pintu berada.

Maxim memasukkan kesepuluh ujung jari ke ceruk di kayu dan meraih logam yang dipasang di dalam. Dia memutar kedua tangan di pintu dan merasakan gerakan roda gigi, dentang pin-pin terlepas, yang lain bergeser masuk ke tempatnya. Itu bukan kunci biasa, tidak ada kombinasi untuk diputar, tapi Maxim Maresh yang membuat pintu ini, dan hanya dia satu-satunya yang pernah membukanya.

Dia pernah memergoki Rhy mencoba membukanya, tapi sang pangeran masih kecil.

Sang pangeran punya kegemaran menemukan rahasia, baik itu rahasia seseorang maupun istana, dan begitu mengetahui pintu itu terkunci dia pasti pergi mencari Kell, menyeret bocah bermata-hitam itu—masih belum berpengalaman menghadapi anaknya yang jail itu—kembali ke kamar raja. Maxim memergoki keduanya, Rhy mendesak Kell sementara Kell mengangkat jemari dengan waswas ke pintu.

Maxim menyeberangi ruangan bertepatan dengan terdengarnya bunyi logam bergeser dan menangkap tangan anak itu sebelum pintu terbuka. Itu bukan masalah kemampuan. Kell semakin hari semakin kuat, sihirnya tumbuh bagaikan pohon musim semi, tapi bahkan *Antari* muda itu—barangkali

terutama *Antari* muda itu—perlu tahu bahwa kekuatan ada batasnya.

Bahwa peraturan dibuat untuk dipatuhi.

Rhy merajuk dan menghambur pergi, tapi Kell hanya membisu saat Maxim menggiring mereka ke luar. Mereka dari dulu seperti itu, sangat berbeda dalam temperamen. Rhy panas dan cepat terbakar, Kell dingin dan lambat mencair. Aneh, pikir Maxim, membuka pintu, dalam beberapa hal Kell dan Ratu sangat mirip.

Tidak ada yang *terlarang* dalam ruangan di balik pintu itu. Hanya ruang pribadi. Dan ketika kau seorang raja, privasi sangat berharga, lebih daripada permata apa pun.

Kini Maxim menuruni tangga batu pendek memasuki ruang kerjanya. Ruangan itu sejuk, kering, dan penuh logam, rak-raknya hanya ditempati sedikit buku, tapi ada ratusan kenangan, token. Bukan dari kehidupannya di istana—mawar pernikahan emas Emira, mahkota pertama Rhy, lukisan Rhy dan Kell di pekarangan berbagai musim—semua itu disimpan dalam kamar raja. Yang ada di sini merupakan relikui dari masa-masa lain, kehidupan lain.

Sehelai panji setengah terbakar dan sepasang pedang, panjang dan ramping mirip sebatang gandum.

Sebuah helm mengilap, bukan dari emas, melainkan logam halus, bertatahkan lingkaran mirah.

Sebuah kepala panah batu yang dikeluarkan Isra dari sisi tubuhnya dalam pertempuran terakhir mereka di Pesisir Darah.

Setelan zirah berdiri siaga di dinding, topeng tak berwajah menghadap ke bawah, dan dalam suaka inilah, Maxim melepas jubah emas-dan-merah-terang, melepas pin gelas piala yang menahan manset tuniknya, menyisihkan mahkotanya. Sekeping demi sekeping dia melucuti pribadi rajanya, dan memunculkan dirinya sebelumnya.

An Tol Vares, mereka menjulukinya.

Pangeran Baja.

Sudah lama sekali sejak kali terakhir Maxim Maresh mengenakan mantel pribadi itu, tapi ada tugas bagi raja dan ada tugas bagi prajurit, dan kini yang terakhir menggulung lengan baju, mengambil pisau dan mulai bekerja.

VII

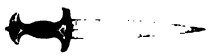

Besarnya perbedaan yang terjadi dalam satu hari, renung Rhy, yang berdiri sendirian di depan jendela sementara matahari terbit. Satu hari. Dalam hitungan jam. Perubahan yang sedunia besarnya.

Dua hari lalu, Kell menghilang, dan Rhy mengukir empat huruf di lengannya untuk memanggil Kell pulang. *Maaf.* Luka itu masih segar di kulitnya, kata itu masih perih seiring gerakannya, tapi rasanya sudah lama sekali.

Kemarin saudaranya itu pulang, dan ditahan, dan Rhy berjuang membebaskan Kell, hanya untuk kehilangan dia lagi, kehilangan diri sendiri, kehilangan segalanya.

Dan terjaga menemukan ini.

Kami mendengar, kami mendengar, kami mendengar.

Dalam kegelapan, perubahan itu sulit dilihat, tapi cahaya tipis musim dingin menguak peristiwa mengerikan.

Baru beberapa jam sebelumnya, London penuh dengan sorak-sorai *Essen Tasch*, kibaran panji-panji dari penyihir yang masuk babak final selagi mereka bertarung di arena tengah.

Kini, ketiga stadion terapung-apung mirip mayat bengkak di sungai yang menghitam, satu-satunya suara hanya dentang stabil lonceng pagi dari Biara. Tubuh-tubuh terombang-ambing mirip apel di permukaan Isle, dan lusinan—ratusan—lagi

berlutut di sepanjang tepi sungai, membentuk pagar pembatas mengerikan. Yang lain bergerak berkelompok melintasi jalan-jalan London, mencari mereka yang belum tumbang, yang tak berlutut di hadapan sang raja bayangan. Perbedaan yang terjadi dalam satu hari.

Dia merasakan saudaranya datang.

Aneh, cara kerja hal itu. Sejak dulu dia bisa merasakan kapan Kell di dekatnya—intuisi saudara—tapi belakangan ini dia merasakan kehadiran saudaranya mirip seutas tali yang terbalik, teregang kencang bukannya mengendur setiap kali mereka dekat.

Kini ketegangan itu berdengung.

Gaung dalam dada Rhy semakin kencang begitu Kell memasuki ruangan. Dia berhenti di ambang pintu.

"Kau sedang ingin sendirian?"

"Aku tidak pernah sendirian," sahut sang pangeran sambil lalu, dan kemudian, memaksakan diri untuk riang, "tapi aku masih hidup." Kell menelan ludah, dan Rhy bisa melihat permintaan maaf mendaki tenggorokan sang kakak. "Jangan," ucapnya, menyela Kell. Perhatiannya kembali ke dunia di balik kaca. "Apa yang terjadi, setelah kita menidurkan mereka semua?"

"Kita memaksa Osaron menghadapi kita. Dan kita kalahkan dia."

"Bagaimana?"

"Aku punya rencana."

Rhy mengangkat ujung jemari ke kaca. Di baliknya, kabut membentuk diri sendiri menjadi tangan, menyapu jendela, lalu menarik diri, terurai kembali menjadi kabut.

"Beginikah caranya sebuah dunia mati?" tanyanya.

"Kuharap bukan."

"Secara pribadi," kata Rhy dengan nada riang mendadak

dan hampa, "Aku sudah muak dengan mati. Hal itu mulai kehilangan daya pikatnya."

Kell melepas mantel dan mengenyakkan tubuh di kursi. "Kau tahu apa yang terjadi?"

"Aku tahu apa yang diceritakan Ibu, yang artinya aku tahu apa yang kauceritakan padanya."

"Kau mau tahu yang sebenarnya?"

Rhy bimbang. "Kalau itu membantumu jika menceritakannya."

Kell mencoba tersenyum, gagal, lalu menggeleng-geleng. "Apa yang kauingat?"

Tatapan Rhy menari-nari di seantero kota. "Tidak ada," jawabnya, meskipun sebenarnya, dia ingat rasa sakit itu, ketiadaan rasa sakit, kegelapan mirip air tak bergerak melingkupinya, dan ada suara, berusaha menariknya kembali.

Kau tidak boleh mati... aku sudah sampai sejauh ini.

"Kau lihat Alucard?"

Kell mengedikkan bahu. "Kuduga dia di galeri," jawabnya, dalam cara yang menunjukkan dia tak benar-benar peduli.

Dada Rhy terasa sesak. "Mungkin kau benar."

Namun Rhy tahu Kell keliru. Dia sudah mencari-cari di Aula Agung sambil lewat, mencari, mencari. Ruang depan, balairung, perpustakaan. Rhy telah menyisir setiap ruangan mencari kilau perak dan biru, rambut terbakar matahari, gemerlap safir yang familier itu, dan menemukan seratus wajah, sebagian dikenalnya dan lainnya asing, tapi tak seorang pun dari mereka Alucard.

"Dia akan muncul," tambah Kell sekilas. "Dia selalu begitu."

Pada saat itulah terdengar teriakan, bukan dari luar, melainkan dari dalam istana. Debum pintu terpentang dibuka di suatu tempat di bawah, aksen Vesk beradu dengan aksen Arnes.

"*Sanct,*" geram Kell, mendorong tubuh bangkit. "Kalau kegelapan tidak membunuh mereka, temperamen merekalah yang akan melakukannya."

Saudaranya meninggalkan kamar tanpa menoleh, dan Rhy berdiri sendirian lama sekali, bayangan berbisik di kaca, sebelum mengambil mantel Kell, menemukan pintu tersembunyi terdekat, dan menyelinap melewatinya.

Kota itu—kota*nya*—penuh bayangan.

Rhy menarik mantel Kell rapat-rapat menutupi bahu dan melilitkan syal di hidung dan mulut, seperti yang dilakukan orang sebelum menghadapi api, seolah secarik kain bisa memblokir sihir tetap di luar. Dia menahan napas seraya memasuki lautan kabut, tapi begitu tubuhnya bersentuhan dengan bayangan itu, mereka mengkeret, memberi Rhy sedikit jarak.

Dia memandang berkeliling dan, sejenak, merasa seakan dia orang yang mengira akan tenggelam, tapi mendapati airnya hanya sedalam setengah meter.

Kemudian Rhy berhenti berpikir, dan berlari.

Kerusuhan merekah di sekelilingnya, udara berupa kekusutan suara, ketakutan, dan asap. Laki-laki dan perempuan berusaha menyeret para tetangga menuju hamparan hitam sungai. Beberapa orang terhuyung dan jatuh, diserang musuh tak kasatmata, sedangkan lainnya bersembunyi di balik pintu terkunci dan mencoba memasang mantra pelindung di dinding dengan air, tanah, pasir, darah.

Tetap saja, Rhy bergerak bagaikan hantu di tengah mereka. Tak terlihat. Tak terdeteksi. Tak ada langkah membuntutinya di jalan-jalan. Tak ada tangan mengincar untuk menyeretnya ke sungai. Tak ada massa yang berusaha membuatnya sakit dengan bayangan.

Kabut beracun membelah bagi sang pangeran, menyelinap di sekelilingnya bagaikan air mengitari batu.

Apa nyawa Kell yang melindunginya dari marabahaya? Ataukah ketiadaan nyawa Rhy sendiri? Fakta bahwa tidak ada yang tersisa untuk diklaim kegelapan.

"Mundur," serunya pada mereka yang demam, tapi mereka tak mendengarnya.

Kegilaan meningkat di sekitarnya, dan Rhy menjauhkan diri dari kota yang hancur dan kembali berkonsentrasi pada misinya mencari kapten *Night Spire*.

Hanya ada dua tempat yang akan dituju Alucard Emery: estat keluarganya atau kapalnya.

Logika menyuruhnya pergi ke rumah Emery, tapi sesuatu dalam naluri Rhy mengirimnya ke arah berlawanan, menuju dermaga.

Rhy menemukan sang kapten di lantai kabin.

Salah satu kursi di dekat perapian terjungkal, daun meja dari kaca pecah berantakan, serpihan berkilaunya berhamburan di karpet dan di seantero lantai kayu. Alucard—Alucard yang tegas, tangguh, rupawan—berbaring menyamping, menggigil oleh demam, rambut cokelat hangatnya menempel di pipi oleh keringat. Dia mencengkeram kepala, napas keluar dalam embusan tak teratur selagi dia berbicara pada hantu-hantu.

"Hentikan... kumohon..." Suaranya—suara mantap dan jernih itu, selalu penuh tawa—pecah. "Jangan paksa aku..."

Rhy berlutut di sebelahnya. "Luc," panggilnya, menyentuh bahu laki-laki itu.

Mata Alucard membuka, dan Rhy menciut begitu melihatnya dipenuhi bayangan. Bahkan bukan seperti hitamnya mata Kell, melainkan utas-utas kegelapan mengancam yang menggeliat-geliut dan melingkar mirip ular melintasi matanya, selaput pelangi biru badai berkilat dan menghilang di balik kabut.

"*Stop*," sang kapten mendadak menggeram. Dia berjuang bangkit, tungkai goyah, hanya untuk terjungkal kembali ke lantai.

Rhy menunggu di dekat sang kapten, tak berdaya, tak yakin harus menahannya atau mencoba membantunya bangkit. Mata Alucard beradu dengan mata Rhy, tapi menatap menembusnya. Alucard berada di tempat lain.

"Kumohon," sang kapten memohon pada hantu-hantu. "Jangan paksa aku pergi."

"Tidak akan," kata Rhy, ingin tahu siapa yang dilihat Alucard. Apa yang dilihatnya. Bagaimana membebaskannya. Pembuluh darah sang kapten menonjol mirip tali temali di kulitnya.

"Dia tidak akan pernah memaafkanku."

"Siapa?" tanya Rhy, dan dahi Alucard berkerut, seolah berusaha menatap menembus kabut, demamnya.

"Rhy—" Penyakit mempererat cengkeraman, bayangan di matanya diselingi garis-garis cahaya mirip kilat. Sang kapten menahan jeritan.

Rhy menyugar rambut Alucard, menangkup wajahnya. "Lawan," perintah sang pangeran. "Apa pun yang menahanmu, *lawan*."

Alucard meringkuk, gemetaran. "Aku tidak bisa...."

"Fokuslah padaku."

"Rhy..." Alucard terisak.

"Aku di sini." Rhy Maresh merebahkan diri ke lantai berserak beling, berbaring menyamping sehingga wajah mereka berhadapan. "Aku di sini."

Kemudian dia pun teringat. Seperti mimpi berkelip muncul kembali ke permukaan, dia ingat tangan Alucard di bahunya, suara Alucard mengiris menembus rasa sakit, menggapainya, bahkan dalam gelap.

Aku di sini sekarang, katanya waktu itu, *jadi kau tidak boleh mati.*

"Aku di sini sekarang," tiru Rhy, menautkan jemari mereka. "Dan aku tak akan melepaskan, jadi *awas kalau kau berani.*"

Jeritan lain mengoyak dari tenggorokan Alucard, genggamannya mengencang saat garis-garis hitam di kulitnya mulai bersinar. Pertama merah, kemudian putih. Terbakar. Dia terbakar dari dalam ke luar. Dan menyakitkan—menyakitkan untuk disaksikan, menyakitkan untuk merasa begitu tak berdaya.

Namun Rhy memegang ucapannya.

Dia tidak melepaskan.

VIII

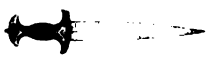

Kell menghambur menuju aula barat, mengikuti suara-suara pertikaian yang menggelegak.

Hanya soal waktu sebelum suasana di istana berubah. Sebelum para penyihir menolak untuk duduk, menunggu, dan menyaksikan kota itu jatuh. Sebelum seseorang dengan bodoh memutuskan bertindak.

Dia membuka pintu lebar-lebar dan menemukan Hastra berdiri di depan pintu masuk barat, pedang kerajaan digenggam di kedua tangan, mirip seekor kucing menghadapi segerombolan serigala.

Brost, Losen, dan Sar.

Tiga penyihir peserta turnamen—dua orang Arnes dan satu Vesk—pesaing yang kini bersatu menghadapi musuh bersama. Kell sudah menduga tindakan itu dari Brost dan Sar, dua petarung dengan temperamen yang menandingi ukuran tubuh mereka, tapi perawakan anak didik Kisimyr, Losen, mirip dedalu, dikenal karena penampilannya sebagaimana bakatnya yang mulai tumbuh. Cincin-cincin emas berdencing di rambut hitamnya, dan dia tampak salah tempat di antara dua pohon ek. Namun memar menghiasi kulit di bawah mata gelapnya, dan wajahnya abu-abu akibat dukacita dan kurang tidur.

"Minggir," desak Brost.

Hastra berdiri penuh tekad. "Aku tak bisa membiarkan kalian lewat."

"Atas perintah siapa?" bentak Losen, suaranya serak.

"Pengawal istana. Pengawal kota. Raja."

"Ada apa ini?" tanya Kell, berderap mendekati mereka.

"Jangan ikut campur, *Antari*," tukas Sar tanpa menoleh. Dia bahkan lebih tinggi dari Brost, sosok Vesk-nya memenuhi aula, sepasang kapak diikatkan di punggung. Dia takluk dari Lila di babak pembuka, menghabiskan sisa turnamen dengan merajuk dan minum-minum, tapi kini matanya penuh kobaran api.

Kell berhenti di belakang mereka, mengandalkan naluri petarung mereka untuk membuat mereka berbalik. Berhasil, dan dari sela-sela belantara tungkai mereka, dia melihat Hastra bersandar lemas di pintu.

Kell berbicara pada Losen lebih dulu. "Itu tak akan mengembalikan Kisimyr."

Penyihir muda itu merona oleh kemurkaan. Keringat berbulir di dahinya, dan dia agak sempoyongan ketika berbicara. "Kau lihat tidak apa yang dilakukan monster itu padanya?" katanya, suaranya tak jelas. "Aku harus—"

"Tidak, tidak perlu," kata Kell.

"Kisimyr pasti—"

"Kisimyr sudah mencoba dan kalah," ujar Kell muram.

"Silakan saja kau tetap di sini, sembunyi di istanamu," geram Brost, "tapi teman-teman kami ada di luar sana! Keluarga kami!"

"Dan keberanianmu tidak bisa menolong mereka."

"Orang Vesk tidak duduk berpangku tangan dan menunggu kematian," raung Sar.

"Tidak," kata Kell, "harga diri kalian membawa kalian langsung ke sana."

Sar mengernying. "Kami tidak sudi bersembunyi seperti pengecut di tempat ini."

"Tempat inilah yang memastikan keselamatan kalian."

Udara mulai berpendar oleh panas di sekeliling tangan Brost yang terkepal. "Kau tidak bisa menahan kami di sini."

"Percayalah," kata Kell, "ada selusin orang lain yang lebih senang kutahan di sini, tapi kalianlah yang cukup beruntung untuk berada di istana ketika kutukan melanda."

"Dan sekarang kota kami membutuhkan kami," raung Brost. "Kamilah orang terbaik yang dimilikinya."

Kell mengepalkan tangan, menusuk pangkal telapak tangan dengan ujung pisau yang disimpannya di pergelangan tangan. Dia merasakan sengatan itu, panas darah yang menggenang di kulitnya.

"Kalian kuda poni penghibur," katanya. "Ditakdirkan untuk menandak-nandak dalam ring, dan kalau kalian mengira itu sama dengan melawan sihir, kalian salah total."

"Berani-beraninya kau—" Brost memulai.

"Master Kell bisa menjatuhkan kalian semua dengan satu tetes darah," Hastra mengumumkan dari belakang mereka.

Kell menatap pemuda itu dengan kekagetan terang-terangan.

"Kudengar *Antari* kerajaan tak bergigi," sela Sar.

"Kami tidak mau menyakitimu, Pangeran Muda," kata Brost.

"Tapi kami akan melakukannya," gumam Losen.

"Hastra," kata Kell tenang, "pergilah."

Hastra ragu-ragu, terbelah antara meninggalkan Kell dan membantah perintahnya, tapi akhirnya, pemuda itu menurut. Mata para penyihir beralih ke arahnya saat dia lewat, dan saat itulah, Kell bergerak.

Satu tarikan napas, dan dia sudah di belakang mereka, satu tangan terangkat ke pintu luar.

"*As Staro*," ucapnya. Kunci di dalam pintu terpasang disertai dentang nyaring, dan palang baja baru menyebar bolak-balik di daun pintu, menyegelnya rapat.

"Sekarang," kata Kell, mengulurkan tangan berdarah, telapak menghadap ke atas, seolah menawarkannya. "Kembali ke galeri."

Mata Losen melebar, tapi temperamen Brost terlalu panas, dan Sar bernafsu untuk berkelahi. Ketika tak seorang pun dari mereka bergerak, Kell mendesah. "Aku ingin kalian ingat," ujarnya, "bahwa aku sudah memberi kalian kesempatan."

Itu berakhir dalam waktu singkat.

Dalam hitungan detik, Brost terduduk di lantai, mencengkeram wajah, Losen merosot di dinding, memegangi rusuk memar, dan Sar pingsan, ujung kepang-kepang pirangnya hitam terbakar.

Balairung agak rusak, tapi Kell berhasil memastikan sebagian besar kerusakan dialami oleh tubuh ketiga penyihir itu.

Tertarik oleh suara berisik, pintu dalam terbuka dan ambang pintu dipenuhi orang—beberapa penyihir, lainnya bangsawan, semuanya berusaha melongok ke dalam aula depan. Tiga penyihir terkapar, dan Kell berdiri di tengah mereka. Persis yang dibutuhkannya. Keributan. Bisik-bisik mulai terdengar, dan Kell bisa merasakan bobot tatapan dan kata-kata yang mendarat padanya.

"Kalian menyerah?" tanyanya pada sosok-sosok terpuruk itu, tak yakin mana yang diajaknya bicara.

Sekelompok orang Faro tampak agak geli sewaktu Brost bangkit dengan susah payah, masih memegangi hidung.

Sepasang orang Vesk mendekat untuk menyadarkan Sar, dan meskipun sebagian besar orang Arnes menahan diri, Jinnar,

si penyihir angin berambut perak, langsung menghampiri Losen dan membantu pemuda yang berduka itu berdiri.

"Ayo," ucapnya, suaranya lebih pelan dan lebih lembut daripada yang pernah didengar Kell. Air mata mengalir tanpa suara di pipi Losen, dan Kell tahu itu bukan gara-gara rusuk memar atau harga diri yang terluka.

"Aku tidak menariknya di atap," gumam Losen. "Aku tidak..."

Kell berlutut membersihkan setetes darah dari lantai pualam sebelum mengotorinya, dan mendengar langkah berat Raja sebelum melihat kerumunan membelah memberinya jalan, Hastra di belakangnya.

"Master Kell," kata Maxim, menyapukan pandang menatap peristiwa itu. "Aku berterima kasih karena kau tidak meruntuhkan istana." Namun Kell bisa merasakan persetujuan mewarnai ucapan Raja. Pertunjukan kekuatan lebih baik ketimbang toleransi akan kelemahan.

"Maaf, Paduka," kata Kell, menunduk.

Raja pun berbalik, dan begitu saja. Pemberontakan pun diredam. Kekacauan sekejap dipulihkan menjadi ketertiban.

Kell sama tahunya dengan Maxim betapa pentingnya hal itu sekarang, dengan kota menggelayuti setiap utas kekuatan, setiap isyarat ketangguhan. Begitu para penyihir dipapah atau diangkat ke luar, dan balairung kosong dari penonton, Kell merosot ke kursi di sepanjang dinding, bantal kursi masih mengepulkan asap tipis akibat insiden tadi. Dia menepuk-nepuk memadamkannya, kemudian mendongak dan mendapati mantan pengawalnya masih berdiri di sana, mata hangat tampak lebar di bawah rambut terbakar mataharinya.

"Tidak perlu berterima kasih padaku," ucap Kell, mengibaskan sebelah tangan.

"Bukan itu," kata Hastra. "Maksudku, aku berterima kasih, Tuan, tentu saja. Tapi..."

Kell merasakan mual dalam perutnya. "Sekarang apa lagi?"

"Ratu mencari Pangeran."

"Terakhir kali kuperiksa," kata Kell, "itu bukan aku."

Hastra menatap lantai, dinding, langit-langit, sebelum mengerahkan keberanian untuk menatap Kell lagi. "Aku tahu, Tuan," ucapnya lambat-lambat. "Tapi aku tidak bisa *menemukan* dia."

Kell sudah tahu pukulan itu akan datang, tapi tetap saja terpukul. "Kau sudah mencari di istana?"

"Dari pilar ke menara, Tuan."

"Ada lagi yang menghilang?"

Ragu sejenak, dan kemudian, "Kapten Emery."

Kell memaki pelan.

Kau lihat Alucard? Rhy tadi bertanya, menatap ke luar jendela istana. Akankah dia merasakan seandainya sang pangeran terinfeksi? Akankah dia merasakan sihir hitam merubung dalam darah sang pangeran?

"Sejak kapan?" tanya Kell, sudah bergerak menuju kamar sang pangeran.

"Aku tidak yakin," jawab Hastra. "Satu jam, mungkin lebih sedikit."

"*Sanct.*"

Kell menghambur ke dalam kamar Rhy, memungut pin emas sang pangeran dari meja dan menusukkannya ke ibu jari, lebih keras daripada seharusnya. Dia berharap di mana pun Rhy berada, saudaranya itu merasakan tusukan logam dan tahu Kell akan datang.

"Haruskah aku beritahu Raja?" tanya Hastra.

"Kau mendatangiku," kata Kell, "sebab kau punya akal sehat lebih dari itu."

Dia berlutut, menggambar lingkaran darah di lantai Rhy, dan menekankan telapak tangan, pin emas di antara kulit dan

kayu yang dipoles. "Jaga pintunya," katanya, dan kemudian, kepada simbol itu sendiri, dan sihir di dalamnya, "*As Tascen Rhy*."

Lantai menghilang, istana lenyap, sekejap digantikan oleh kegelapan dan kemudian, sama cepatnya, oleh sebuah ruangan. Lantai berayun pelan di bawah kakinya, dan Kell tahu sebelum melihat dinding kayu, jendela bulat, bahwa dia berada di kapal.

Kell menemukan keduanya berbaring di lantai, dahi saling menempel dan jemari bertaut. Mata Alucard terpejam, tapi mata Rhy terbuka, tatapan terpaku ke wajah sang kapten.

Kemarahan bangkit dalam leher Kell.

"Maaf mengganggu," bentaknya, "tapi ini bukan waktu yang tepat untuk kekasih—"

Rhy membungkam Kell dengan tatapan. Warna ambar matanya dironai merah, dan saat itulah Kell menyadari betapa pucatnya sang kapten, betapa bergemingnya dia.

Kell sempat mengira Alucard Emery sudah tewas.

Kemudian mata sang kapten terbuka dengan susah payah. Lebam tampak mencolok di bawah mata itu, membuatnya mirip orang yang sudah lama sakit. Dan ada yang tidak beres pada kulitnya. Dalam cahaya temaram kabin, warna perak—bukan terang benderang, tapi kilau kusam kulit yang berparut—bersimpang siur di pergelangan tangannya, selangkanya, lehernya. Menjalar naik di pipinya mirip air mata, memancar di pelipisnya. Utas-utas cahaya yang menyusurkan jejak di tempat warna biru pembuluh darah seharusnya berada, tadinya berada.

Namun tidak ada kutukan dalam matanya.

Alucard Emery selamat dari sihir Osaron.

Dia hidup—dan ketika berbicara, dia masih sosok yang menjengkelkan itu.

"Kau seharusnya mengetuk dulu," katanya, tapi suaranya parau, kata-katanya lemah, dan Kell melihat kemurungan dalam ekspresi Rhy—bukan akibat mantra apa pun, hanya kengerian. Separah apa keadaannya tadi? Senyaris apa dia tewas?

"Kita harus pergi," kata Kell. "Apa Emery bisa berdiri, atau..." Ucapannya terputus saat pandangannya menajam. Di seberang kabin, ada yang bergerak.

Sesosok tubuh, terbaring di ranjang sang kapten, duduk.

Anak perempuan. Rambut gelap menjuntai di sekeliling wajah dalam ikal yang berantakan sehabis tidur, tapi matanya yang membuat Kell terdiam. Mata itu tidak menggelap akibat kutukan. Mata itu hampa. Kosong.

"Anisa?" kata Alucard, berjuang berdiri. Nama itu membangkitkan sesuatu dalam diri Kell. Kenangan membaca perkamen, di samping Rhy, di perpustakaan Maresh.

Anisa Emery, urutan kedua belas dari takhta, anak ketiga Reson, dan adik perempuan Alucard.

"Jangan mendekat," perintah Kell, mengadang langkah sang kapten tapi tetap menatap gadis itu.

Kell pernah melihat kematian, menyaksikan momen ketika seseorang tak lagi menjadi seseorang dan hanya menjadi sesosok tubuh, nyala kehidupan padam, hanya menyisakan cangkang. Lebih merupakan firasat daripada penglihatan, perasaan akan adanya sesuatu yang hilang.

Saat menatap Anisa Emery, Kell merasakan firasat mengerikan bahwa dia sedang menatap mayat.

Namun mayat tidak berdiri.

Dan Anisa berdiri.

Gadis itu mengayunkan kaki turun dari ranjang, dan ketika kaki telanjangnya menyentuh lantai, papan mulai membatu, warna perlahan memudar dari kayu yang mengering, melapuk. Jantungnya bersinar menembus dada mirip batu bara.

Ketika dia mencoba berbicara, tak ada suara terdengar, hanya retihan bara, seiring terus terbakarnya makhluk dalam dirinya.

Kell tahu gadis itu sudah tiada.

"Nis?" kata sang kakak lagi, melangkah mendekatinya. "Kau bisa mendengarku?"

Kell menangkap lengan sang kapten dan menariknya mundur persis saat jemari gadis itu menyentuh lengan baju Alucard. Kain berubah kelabu di bawah sentuhannya. Kell mendorong Alucard ke dalam pelukan Rhy lalu kembali berbalik menghadap Anisa, mengulurkan tangan menahan gadis itu menjauh dengan kehendaknya, dan ketika itu gagal—bukan *kehendak* Anisa yang dilawan Kell, tidak lagi, melainkan kehendak monster, hantu, dewa yang mengangkat diri sendiri—dia membengkokkan kapal di sekeliling mereka, kayu terlepas dari dinding kabin untuk mengadang gadis itu. Anisa lenyap dari pandangan mereka, papan demi papan, dan kemudian Kell mendadak menyadari dia bertarung dengan kehendak kedua—kehendak Alucard.

"Stop!" seru sang kapten, meronta melawan cengkeraman Rhy. "Kita tidak boleh meninggalkan dia, aku tidak boleh meninggalkan dia, tidak lagi—"

Kell berputar dan meninju perut Alucard Emery.

Sang kapten membungkuk, tersengal, dan Kell berlutut di depan mereka, dengan cepat menggambar lingkaran kedua di lantai kabin.

"Rhy, sekarang," kata Kell, dan begitu tangan sang pangeran menyentuh bahunya, dia mengucapkan mantra itu. Gadis terbakar itu lenyap, kabin menghilang, dan mereka kembali ke kamar Rhy, berjongkok di lantai bermotif.

Hastra lemas penuh kelegaan begitu melihat mereka, tapi Alucard sudah berusaha berdiri, Rhy mati-matian menahannya, menggumamkan, *"Solase, solase, solase"* berulang-ulang.

Maafkan aku, maafkan aku, maafkan aku.

Alucard mencengkeram kerah Kell, mata terbeliak dan putus asa. "Bawa aku kembali."

Kell menggeleng. "Tidak ada orang yang tertinggal di kapal itu."

"Adikku—"

Kell mencengkeram keras bahu Alucard. "Dengarkan aku," katanya. "Tidak ada *orang yang tertinggal.*"

Hal itu pasti akhirnya meresap, sebab perlawanan padam dari Alucard Emery. Dia terenyak di sofa terdekat, gemetar.

"Kell—" kata Rhy.

Kell membentak saudaranya. "Dan kau. Kau tolol, tahu tidak? Setelah semua yang kita alami, kau pergi ke luar begitu saja? Kau bisa saja terbunuh. Kau bisa saja teracuni. Sungguh keajaiban kau tidak jatuh sakit."

"Tidak," kata Rhy perlahan. "Kurasa bukan itu."

Sebelum Kell sempat mencegah, sang pangeran sudah di balkon, membuka kunci pintu. Hastra menghambur ke depan, tapi sudah terlambat. Rhy membuka pintu lebar-lebar dan melangkah ke luar memasuki kabut, Kell menggapainya tepat waktu untuk melihat bayangan menyentuh kulit sang pangeran—dan menjauh.

Rhy meraih bayangan terdekat, dan bayangan itu menghindari sentuhannya.

Kell melakukan hal yang sama. Lagi-lagi, sulur-sulur sihir Osaron mundur.

"Nyawaku milikmu," kata Rhy pelan, serius. "Dan nyawamu milikku." Dia mendongak. "Itu masuk akal."

Langkah kaki, kemudian Alucard di sana di sebelah mereka, Kell dan Rhy sama-sama berbalik untuk mencegahnya ke luar, tapi bayang-bayang itu sudah menjauh.

"Kau pasti kebal," komentar Rhy.

Alucard menunduk menatap kedua tangannya, mengamati parut yang menelusuri pembuluh darahnya. "Ternyata yang harus kukorbankan hanya tampang gantengku."

Rhy berhasil tersenyum tipis. "Aku agak lebih suka perak."

Alucard menaikkan sebelah alis. "Sungguh? Mungkin itu akan mulai jadi tren."

Kell memutar bola mata. "Kalau kalian berdua sudah selesai," katanya, "kita sebaiknya tunjukkan pada Raja."

IX

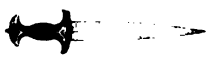

Ada kalanya Lila bertanya-tanya bagaimana dia bisa sampai di sini.

Langkah—dan salah langkah—apa yang diambilnya. Setahun lalu dia pencuri di London lain. Sebulan lalu dia bajak laut, berlayar di lautan lepas. Seminggu lalu dia penyihir dalam *Essen Tasch.* Dan sekarang dia menjadi ini. *Antari.* Sendirian, sekaligus tidak sendirian. Terpisah, tapi tidak hanyut. Terlalu banyak nyawa terpaut dengannya. Terlalu banyak orang untuk dipedulikan, dan sekali lagi, dia tidak tahu harus tinggal atau lari—tapi pilihan harus menunggu, karena kota ini sekarat dan dia ingin menyelamatkannya. Barangkali itu pertanda bahwa dia sudah memilih. Untuk saat ini.

Lila mengedarkan pandangan di sel Biara, kosong selain ranjang dan simbol di lantai. Lila pernah ke sini sekali, seorang pangeran sekarat terpapah di bahunya. Biara tampak dingin dan terasing bahkan waktu itu, dan sekarang lebih dingin lagi. Koridor di luar, sebelumnya lengang, kini benar-benar senyap, hanya napasnya yang bergerak di udara. Cahaya pucat menyala di penyangga obor di sepanjang dinding dengan kestabilan yang kini dikenalinya sebagai hasil mantra. Angin berembus masuk, cukup kencang untuk menyibak mantelnya, tapi angin nyaris tak menggoyang obor-obor itu. Para pendeta

seluruhnya telah pergi, sebagian besar mencari perlindungan seraya mempertahankan mantra pelindung di istana, dan sisanya berpencar di seantero kota, tersesat dalam kabut. Aneh, pikir Lila, mereka tidak kebal, tapi menurutnya berada lebih dekat dengan sihir tidak selalu merupakan hal baik. Tidak ketika sihir berperan sebagai iblis sekaligus dewa.

Keheningan Biara terasa tak alami—dia menghabiskan bertahun-tahun menyelinap di tengah kerumunan, menciptakan privasi di ruangan sempit. Kini, dia bergerak sendirian melintasi tempat yang diperuntukkan bagi lusinan, ratusan orang, gereja yang terasa salah tanpa pemujanya, tanpa kehangatan lembut dan mantap dari kombinasi sihir mereka.

Hanya keheningan, dan suara—suara-suara?—di luar bangunan yang mendesaknya agar *Keluar, keluar, atau biarkan aku masuk.*

Lila bergidik, gugup, dan mulai bernyanyi pelan seraya menaiki tangga.

"Dari mana kau tahu Sarows datang...."

Di puncak, aula utama, dengan langit-langit kubah dan pilar-pilar batunya, seluruhnya dibuat dari batu berbintik-bintik. Di antara pilar diletakkan baskom-baskom besar dari kayu putih halus, masing-masing berisi air, bunga, atau pasir halus. Lila menyusurkan jemari di air saat melintas, berkat secara naluriah, memori yang terkubur dari masa kanak-kanak sedunia jauhnya.

Langkahnya bergema dalam ruangan luas itu, dan dia meringis, mengubahnya ke langkah seorang pencuri, tak bersuara bahkan di lantai batu. Bulu kuduknya menegak sewaktu dia melintasi aula dan—

Bunyi debuk, mirip batu menghantam kayu. Terdengar sekali, kemudian sekali lagi, dan lagi.

Ada yang mengetuk pintu Biara.

Lila berdiri di sana, bingung harus berbuat apa.

"*Alos mas en*," jerit suatu suara. *Izinkan aku masuk.* Dari balik kayu tebal itu, Lila tidak bisa memastikan itu suara laki-laki atau perempuan, tapi bagaimanapun juga, mereka terlalu berisik. Dia menyaksikan kerusuhan di jalan-jalan, massa manusia bermata-bayangan menyerang mereka yang belum tumbang sebagai korban, mereka yang berusaha melawan, tertarik pada perjuangan mereka bagaikan kucing pada tikus. Dan dia tidak butuh mereka datang *ke sini.*

"Terkutuk," geram Lila, berderap menuju pintu.

Pintunya terkunci, dan Lila harus menyandarkan separuh bobot tubuhnya di gerendel untuk menggerakkannya, pisau dijepit di antara gigi. Ketika gerendel akhirnya bergeser lepas dan pintu Biara terbuka, seorang laki-laki bergegas masuk, terjerembap berlutut di lantai batu.

"*Rensa tav, rensa tav*," dia terbata-bata sambil tersengal saat Lila mendorong pintu hingga tertutup lagi di belakangnya dan meludahkan pisau kembali ke telapak tangan. Dia berbalik, menyiapkan diri menghadapi pertarungan, tapi laki-laki itu masih berlutut di sana, kepala tertunduk, dan meminta maaf pada lantai.

"Aku seharusnya tidak datang," kata orang itu.

"Mungkin tidak," sahut Lila, "tapi kau di sini sekarang."

Mendengar suara Lila, kepala penyusup itu tersentak ke atas, tudung tersibak dan menampakkan wajah kecil dengan mata lebar tak terpengaruh mantra.

Pisau Lila terjatuh kembali ke sisi tubuh. "*Lenos*?"

Mualim dua *Spire* itu mendongak menatapnya. "Bard?"

Lila setengah menduga Lenos buru-buru menjauh ketakutan—Lenos selalu memperlakukan Lila seperti nyala api, sesuatu yang bisa membakarnya sewaktu-waktu kalau terlalu dekat dengan Lila—tapi wajah Lenos hanya berupa topeng

kekagetan. Kekagetan, dan rasa syukur. Dia terisak lega, dan bahkan tak mengkeret ketika Lila menariknya bangkit, meskipun dia menatap tempat tangan mereka beradu bahkan selagi berkata, "*Tas ira…*"

Matamu.

"Ini malam yang panjang…." Lila menatap cahaya yang menyorot masuk lewat jendela. "Siang. Dari mana kau tahu aku di sini?"

"Aku tidak tahu," jawab Lenos, kepala bergoyang ke kiri dan kanan ciri khasnya saat gugup. "Tapi ketika lonceng berdentang, kupikir mungkin salah satu pendeta…"

"Maaf sudah mengecewakan."

"Apa Kapten selamat?"

Lila bimbang. Dia belum bertemu Alucard, tidak sejak menandai dahinya, tapi sebelum dia sempat mengatakannya, ketukan di pintu terdengar lagi. Lila dan Lenos berbalik.

"Biarkan aku masuk," kata suatu suara baru.

"Kau tadi sendirian?" bisik Lila.

Lenos mengangguk.

"Biarkan aku masuk," lanjut suara itu, anehnya mantap.

Lila dan Lenos menjauh selangkah dari pintu. Pintu itu solid, gerendelnya kuat, Biara diyakini dipasangi mantra pelindung terhadap sihir hitam, tapi dia tidak tahu berapa lama itu bisa bertahan tanpa para pendeta.

"Ayo," ajaknya. Lila memiliki ingatan pencuri, dan peta Tieren terhampar dalam benaknya secara mendetail, menampakkan koridor, sel, ruang kerja. Lenos mengikuti tak jauh di belakangnya, bibir bergerak tanpa suara dalam semacam doa.

Dari dulu Lenos merupakan sosok religius di kapal, berdoa begitu ada tanda-tanda cuaca buruk, pada awal dan akhir setiap perjalanan. Lila tidak tahu dia berdoa *kepada* apa atau siapa. Awak kapal lain membiarkannya, tapi tak seorang

pun dari mereka yang terlalu memandang tinggi hal itu. Lila menduga sihir bagi penduduk di sini sama dengan Tuhan bagi kaum Kristen, dan dia tidak pernah memercayai Tuhan, tapi seandainya dia percaya, menurutnya konyol bila berpikir Dia punya waktu untuk membantu setiap kapal yang terombang-ambing. Namun...

"Lenos," ucapnya perlahan, "kenapa kau tidak apa-apa?"

Lenos menunduk menatap diri sendiri, seakan dia sendiri tak sepenuhnya yakin. Kemudian dia mengeluarkan sebuah talisman dari balik baju. Lila menegang begitu melihat itu—simbol di bagian depannya sudah sangat kabur, tapi memiliki liukan serupa dengan sigil di batu hitam, dan menatapnya memberinya sensasi panas-dan-dingin yang sama. Tepat di tengah talisman itu, terjebak dalam sebutir manik kaca, ada setetes darah.

"Nenekku," Lenos menjelaskan, "Helina. Dia dulu—"

"*Antari*," sela Lila.

Lenos mengangguk. "Sihir memang tidak diwariskan," ujarnya, "jadi kekuatannya tidak pernah banyak membantuku." Dia menunduk menatap kalung itu. "Sampai saat ini." Ketukan terus terdengar, semakin pelan seiring langkah mereka. "Liontinnya seharusnya diberikan kepada kakak laki-lakiku, Tanik, tapi dia tidak mau, katanya itu benda tak berguna, jadi akhirnya diserahkan kepadaku."

"Barangkali ternyata dewa-dewa sihir memihakmu," ujar Lila.

"Barangkali," kata Lenos, separuh pada diri sendiri.

Lila mengambil belokan kiri kedua dan mendapati dia berada di pintu menuju perpustakaan. Pintu itu tertutup.

"Nah," ucapnya, "kau beruntung atau diberkati. Pilih saja."

Lenos merekahkan senyum gugup. "Mana yang *kau*pilih?"

Dengan telinga menempel di daun pintu, Lila mencari tanda-tanda kehidupan. Tidak ada.

"Aku?" kata Lila, mendorong pintu terbuka. "Aku pilih cerdik."

Pintu terpentang menampakkan deretan meja, buku masih terbuka di atasnya, halaman-halamannya bergemeresik samar dalam ruangan berangin itu.

Di bagian belakang perpustakaan, di balik deretan rak terakhir, Lila menemukan ruang kerja Tieren. Tumpukan tinggi perkamen terletak di meja. Botol-botol tinta dan buku mendereti dinding. Sebuah lemari terbuka, memamerkan rak demi rak stoples kaca.

"Awasi pintunya," kata Lila, jemari menubruk ramuan dan herba selagi dia menyipit membaca nama-namanya, tertulis dalam semacam steno bahasa Arnes yang tak bisa dibacanya. Dia mengendus satu yang kelihatannya berisi minyak sebelum memiringkan mulut botol ke ujung ibu jarinya.

Harimau, Harimau, dia bersenandung pada diri sendiri, membangkitkan kekuatan dalam nadinya, menghunusnya seperti pisau. Dia menjentikkan jemari, dan api kecil menyala di tangannya. Dalam cahaya berkelip itu, Lila memeriksa daftar persediaan, dan mulai bekerja.

"Menurutku sudah semua," kata Lila, menyandang tas kanvas. Perkamen-perkamen terancam tumpah, dan botol-botol berdenting pelan di dalam, botol-botol darah dan tinta, herba, pasir, dan benda-benda lain yang namanya tidak masuk akal. Sebagai tambahan dari daftar Tieren, dia mengambil sebotol sesuatu bernama "tidur manis" dan ampul mungil bertanda "teh peramal," tapi dia meninggalkan yang lain, merasa cukup terkesan dengan pengendalian dirinya.

Lenos berdiri di dekat pintu, satu tangan di permukaannya, dan Lila tidak tahu apa Lenos butuh pegangan atau hanya mendengarkan, seperti yang terkadang dilakukan pelaut terhadap badai yang menjelang, bukan dengan bunyi melainkan sentuhan.

"Ada yang masih mengetuk," kata Lenos lirih. "Dan menurutku jumlahnya sekarang lebih banyak."

Artinya mereka tidak bisa keluar, tidak melewati rute tempat mereka datang tadi, tidak tanpa masalah. Lila melangkah ke koridor dan mengedarkan pandang ke koridor bercabang itu, memunculkan peta dalam benaknya dan berharap dia sempat mempelajari lebih dari rute yang akan dilaluinya. Dia menjentikkan jemari. Api menyala di telapak tangannya, dan dia menahan napas ketika api itu diam, lalu mulai bergoyang samar. Lila melangkah, Lenos di belakangnya selagi dia mengikuti embusan angin tersebut.

Di belakang mereka terdengar bunyi singkat dari sesuatu yang terguling dari rak tinggi.

Lila berputar, api berkobar di tangan, persis ketika bola batu itu pecah di lantai.

Dia menyiapkan diri menghadapi serangan yang tak pernah datang. Alih-alih, hanya sepasang mata ametis familier yang tertangkap cahaya.

"Esa?"

Kucing Alucard maju perlahan, bulu-bulu menegak, tapi begitu Lila menghampiri, makhluk itu menjauh, jelas sekali ketakutan, dan memelesat melewati pintu terbuka yang terdekat. Lila memaki pelan. Dia berpikir untuk membiarkannya saja—dia benci kucing itu, dan dia cukup yakin perasaan mereka sama—tapi mungkin makhluk itu tahu jalan keluar lain.

Lila dan Lenos mengikuti si kucing melewati satu pintu dan kemudian pintu kedua, ruangan di sekeliling mereka

cukup dingin sehingga berlapis es tipis. Di balik pintu ketiga mereka menemukan semacam beranda beratap, yang membuka ke udara pagi. Selusin gerbang lengkung mengarah ke taman, tak seperti bagian lain biara yang terawat, tapi liar—rimbunan pepohonan, beberapa mati karena musim dingin dan lainnya hijau musim panas. Hal itu mengingatkan Lila pada pekarangan istana tempat dia menemukan Rhy kemarin, hanya tanpa keteraturan. Bunga merekah dan sulur tanaman rambat meliuk melintasi jalan setapak, dan di balik taman—

Namun di balik taman, *tidak ada apa-apa.*

Tidak ada gerbang lengkung. Tidak ada pintu. Beranda itu menghadap sungai, dan di suatu tempat di balik tumbuhan liar, taman berakhir begitu saja, terjerumus ke dalam bayangan.

"Esa?" panggil Lila, tapi si kucing berkelebat di sela pagar tanaman dan tak tampak di mana pun. Lila bergidik dan memaki udara dingin mengiris dan mendadak itu. Dia sudah berbalik kembali menuju pintu, tapi dia bisa melihat pertanyaan dalam mata Lenos. Seluruh awak kapal tahu betapa berartinya kucing bodoh itu bagi Alucard. Sang kapten pernah bercanda berkata pada Lila bahwa Esa adalah talisman tempat dia menyimpan hatinya di dalamnya, tapi dia juga mengakui bahwa Esa hadiah dari adik perempuannya yang tersayang. Barangkali dalam satu sisi, dua-duanya benar.

Lila mengumpat dan melemparkan tas ke pelukan Lenos. "Tetap di sini."

Dia menaikkan kerah menentang dingin dan berderap memasuki taman, melangkahi sulur-sulur liar dan merunduk menghindari dahan rendah. Mungkin tempat itu semacam metafora untuk kekacauan dunia alami—dia hampir bisa mendengar Tieren menceramahinya agar bertindak hati-hati saat dia menghunus pisau tertajam dan menebas menyingkirkan sulur tanaman yang bandel.

"Sini, Esa," panggilnya. Dia sudah setengah jalan melintas taman ketika menyadari tak lagi bisa melihat jalan setapak di depan. Atau di belakang. Dia seperti melangkah ke luar dari London sepenuhnya, memasuki dunia yang hanya tercipta dari kabut.

"Kembalilah, Pus," gumamnya, tiba di tepi taman, "atau aku bersumpah akan melemparmu ke..." Ucapan Lila terputus. Taman mendadak berakhir di depannya, akar merambati platform dari batu pucat. Dan di pinggir platform itu, persis seperti dugaannya, tidak ada tembok, tidak ada penghalang. Hanya jurang curam ke hamparan hitam licin Isle di bawah.

"Kau belum dengar, ya?"

Lila berbalik ke sumber suara itu dan menemukan anak perempuan setinggi pinggangnya berdiri di antara dia dan pinggir taman. Seorang novis mengenakan jubah putih Biara, rambut gelapnya disisir rapi ke belakang dan dikepang. Matanya berpusar oleh sihir Osaron, dan jemari Lila mengerat di pisaunya. Dia tidak ingin membunuh gadis kecil itu. Tidak kalau ada sebagian diri novis itu yang masih tertinggal di dalam, berusaha keluar. Dia tidak ingin, tapi dia akan melakukannya.

Novis kecil itu meregangkan leher, menatap langit pucat di atas. Kulit memar melingkari kukunya dan menorehkan garis-garis gelap di pipinya. "Raja memanggil."

"Benarkah?" tanya Lila, mencuri satu langkah menuju taman.

Kabut menebal di sekeliling mereka, menelan tepian dunia. Dan kemudian, tiba-tiba saja, salju mulai turun. Kepingannya melayang ke bawah, mendarat di pipinya, dan—

Lila meringis ketika belati mungil dari es menusuk kulitnya.

"Apa-apaan..."

Novis itu terkikik saat Lila mengusap pipi dengan punggung lengan baju sementara di sekelilingnya, keping-keping

salju menajam menjadi mata pisau dan menghujan turun. Api sudah berkobar di tangan Lila sebelum dia berpikir untuk memanggilnya, dan dia merunduk ketika panas menyapu di sekitarnya membentuk perisai, es meleleh sebelum menyentuh kulitnya.

"Trik bagus," gumam Lila, mendongak.

Namun novis itu sudah lenyap.

Sesaat kemudian ada tangan mungil dan dingin melingkari pinggang Lila.

"Kena kau!" kata gadis itu, suaranya masih penuh tawa sementara bayangan mengalir dari jemarinya, hanya untuk menyurut dari kulit Lila. Wajah gadis itu kecewa.

"Kau salah satu dari *mereka*," ucapnya, jijik. Tetapi, bukannya melepaskan, tangannya mencengkeram lebih erat. Gadis itu kuat—kuatnya tak manusiawi—pembuluh darah menelusuri kulitnya mirip tali temali, dan dia menyeret Lila menjauhi taman, menuju lokasi tempat Biara terakhir dan pualam lenyap. Jauh di bawah, sungai membentang dalam hamparan hitam bergeming.

"Lepaskan aku," Lila memperingatkan.

Novis itu tak menghiraukan. "Dia tidak senang denganmu, Delilah Bard."

"*Lepaskan.*"

Sepatu bot Lila menggelincir di permukaan batu yang licin. Empat langkah lagi ke tepi platform. Tiga.

"Dia mendengar ucapanmu soal membebaskan Kell. Dan kalau kau tidak membiarkan dia masuk"—tawa terkikik lagi—"dia akan menenggelamkanmu di laut."

"Wah, kau itu menyeramkan, ya?" geram Lila, berusaha sekali lagi untuk melepaskan diri. Ketika gagal, dia mencabut pisau.

Pisau itu baru saja keluar dari sarungnya ketika ada tangan

lain, kali ini besar, menangkap pergelangan tangannya dan memelintirnya keras-keras sampai dia menjatuhkan senjata itu. Ketika Lila berbalik, kini terjebak di antara kedua orang itu, dia menemukan seorang pengawal kerajaan, lebih kekar daripada Baron, dengan berewok gelap dan sisa-sisa simbol buatan*nya* yang sudah rusak di dahi laki-laki itu.

"Kau sudah bertemu raja bayangan?" raungnya.

"Oh, astaga," ucap Lila ketika sosok ketiga melangkah keluar dari taman. Seorang perempuan tua, bertelanjang kaki dan hanya mengenakan gaun tidur berkilau.

"Kenapa kau tidak mau membiarkan dia masuk?"

Lila sudah muak. Dia mengangkat kedua tangan dan mendorong, seperti yang dilakukannya dalam arena belum lama ini. Secara fisik. Kehendak melawan kehendak. Namun entah terbuat dari apa orang-orang ini sekarang, upayanya gagal. Mereka hanya menghindari hantaman itu. Serangan itu bergerak melintasi mereka bagaikan angin menembus tanaman gandum, kemudian mereka kembali menyeretnya menuju jurang curam itu.

Dua langkah.

"Aku tidak mau menyakiti kalian," Lila berbohong. Saat itu, dia sangat ingin menyakiti mereka semua, tapi itu tidak akan menghentikan sang monster mengendalikan mereka. Dia berjuang memikirkan sesuatu.

Satu langkah, dan dia pun kehabisan waktu. Sepatu Lila menghantam dada gadis kecil itu dan membuatnya terhuyung menjauh. Kemudian dia menjentikkan jemari, mengeluarkan pisau kedua, dan menghunjamkannya ke sela-sela zirah bagian lutut si pengawal. Lila mengira orang itu akan membungkuk, menjerit, atau setidaknya *melepaskan*. Si pengawal tidak melakukan satu pun dari hal itu.

"Oh, yang benar saja," geram Lila saat si pengawal mendo-

rongnya setengah langkah ke tepi jurang, novis dan perempuan tua itu menghalangi pelariannya.

"Raja ingin kau membayar," kata pengawal itu.

"Raja ingin kau memohon," kata gadis itu.

"Raja ingin kau berlutut," kata perempuan tua itu.

Suara mereka memiliki aspek monoton serupa, dan tepi jurang menyentuh tumit sepatunya.

"Memohon demi kotamu."

"Memohon demi duniamu."

"Memohon demi nyawamu."

"Aku tidak *memohon*," geram Lila, menghantamkan kaki ke pisau yang menancap di lutut si pengawal. Akhirnya kakinya menyerah, tapi ketika ambruk, si pengawal membawa serta Lila. Untungnya dia terjatuh *menjauhi* tepi jurang, dan Lila pun berguling membebaskan diri lalu kembali berdiri, tapi lengan kurus perempuan tua itu sudah melingkari lehernya. Lila melemparnya menjauh, menabrak novis yang mendekat, lalu cepat-cepat mundur beberapa langkah dari tepi jurang.

Sekarang, setidaknya, di belakangnya ada taman bukannya tebing batu.

Namun ketiga penyerangnya sudah kembali bangkit, mata mereka penuh bayangan dan mulut mereka penuh kata Osaron. Dan seandainya Lila lari, mereka akan mengikuti.

Darahnya bersenandung oleh gairah akan pertarungan dan jemarinya gatal untuk memanggil api, tapi api hanya berhasil kalau seseorang takut terbakar. Tubuh tanpa rasa takut tak akan pernah gentar menghadapi api. Tidak, yang dibutuhkan Lila adalah sesuatu yang memiliki substansi. Bobot.

Dia menunduk ke platform batu lebar itu.

Mungkin bisa berhasil.

"Dia ingin aku berlutut?" katanya, membiarkan kaki terlipat di bawah tubuh, batu dingin mengenai lututnya. Mereka

yang tumbang memperhatikan dengan muram selagi dia menekankan kedua telapak tangan di lantai pualam dan memutar otak mencari sepotong puisi Blake—sesuatu, apa saja untuk memusatkan pikirannya—tapi kemudian, Lila mendadak menyadari dia tidak *butuh* kata-kata. Dia mencari-cari denyut dalam batu itu dan menemukan dengung konstan, mirip senar yang dipetik.

Mereka yang tumbang mulai kembali mendekat, tapi sudah terlambat.

Lila mencengkeram helai-helai itu dan *menarik*.

Tanah berguncang di bawahnya. Gadis kecil, pengawal, dan perempuan tua itu menunduk menatap celah yang terbentuk mirip akar dalam di lantai batu. Retakan panjang melintang dari ujung ke ujung, memisahkan langkan dari taman, jiwa-jiwa yang tumbang dari Delilah Bard. Dan kemudian batu itu patah, ketiganya terjerumus ke sungai di bawah disertai ceburan keras, gelombang, kemudian sirna.

Lila menegakkan tubuh, kehabisan napas, senyum menantang merekah di bibirnya ketika beberapa pecahan batu yang tersisa lepas dan bergulir jatuh hilang dari pandangan. Bukan solusi paling elegan, dia tahu itu, tapi efektif.

Di dalam taman, seseorang memanggil namanya.

Lenos.

Lila berbalik menghadapnya persis saat sulur kegelapan melilit kakinya, dan *menarik*.

Lila menghantam tanah dengan keras.

Dan terus terperosok.

Tergelincir.

Bayangan membelit pergelangan kaki mirip sulur tanaman rambat yang bandel—bukan, mirip *tangan*, menyeretnya ke tepi. Lila meluncur melintasi tanah yang retak, mencakar-cakar mencari sesuatu, apa saja untuk berpegangan sementara

tepi jurang semakin dekat dan kian mendekat, dan kemudian dia pun melewatinya, dan terjerumus, tak ada apa-apa selain sungai hitam di bawah.

Jemari Lila berhasil memegang tepian. Dia bertahan dengan sekuat tenaga.

Kegelapan juga bertahan, menariknya ke bawah sementara pinggiran pecah platform batu mengiris telapaknya, darah menggenang, dan baru saat itulah, ketika aliran pertama darah menetes, kegelapan menyurut, dan melepaskan.

Lila bergelantungan di sana, tersengal-sengal, memaksa tangan terlukanya menopang bobot selagi dia mengangkat tubuh, mengaitkan sebelah sepatu bot di bibir bergerigi lantai pualam dan menghela tubuhnya ke atas dan melewati langkan.

Dia berguling telentang, tangan berdenyut-denyut, terengah-engah menarik napas.

Dia masih tergeletak di sana ketika Lenos akhirnya tiba.

Laki-laki itu memandang berkeliling ke arah platform yang pecah, noda darah. Matanya menjadi selebar piring. "Apa yang *terjadi*?"

Lila menyeret tubuh ke posisi duduk. "Bukan apa-apa," gumamnya, berdiri. Darah masih mengalir dalam tetes-tetes gemuk dari jemarinya.

"Ini bukan apa-apa?"

Lila memutar leher. "Bukan sesuatu yang tidak bisa kutangani," ralatnya.

Saat itulah dia melihat gumpalan putih berbulu di pelukan Lenos. Esa.

"Dia datang waktu kupanggil," kata Lenos malu-malu. "Dan kurasa kami menemukan jalan keluar."

LIMA

ABU DAN PENEBUSAN DOSA

I

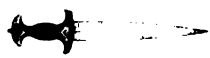

"Menarik," komentar Tieren, membalik tangan Alucard, menyusurkan satu jari kurus di udara di atas pergelangan berparut-peraknya. "Sakit tidak?"

"Tidak," jawab Alucard perlahan. "Tidak lagi."

Rhy memperhatikan dari tempatnya bertengger di punggung sofa, jemari ditautkan agar tak gemetar.

Raja dan Kell mengamati Tieren sementara Tieren mengamati sang kapten, mengisi kesunyian berat dengan pertanyaan yang berusaha dijawab Alucard, meskipun dia jelas masih menderita.

Dia tidak mau mengatakan seperti apa rasanya, hanya bahwa dia sebelumnya meracau, dan dalam kondisi demam itu, raja bayangan mencoba memasuki benaknya. Dan Rhy tak mengkhianatinya dengan mengatakan yang lain. Tangannya masih nyeri setelah menggenggam tangan Alucard, tubuhnya kaku gara-gara berbaring di lantai Spire, tapi seandainya Kell merasakan sakit itu, dia diam saja, dan untuk itu, di antara banyak hal lain lagi, Rhy sangat berterima kasih.

"Jadi Osaron *memang* butuh izin," kata Tieren.

Alucard menelan ludah. "Sebagian besar orang, menurutku, memberikan izin tanpa sadar. Penyakit itu datang dengan cepat. Pada saat aku menyadari apa yang terjadi, dia sudah di

dalam kepalaku. Dan begitu aku berusaha melawan..." Ucapan Alucard terputus. Menemui tatapan Rhy. "Dia memelintir pikiranmu, kenanganmu."

"Tapi sekarang," sela Maxim, "sihirnya tak bisa menyentuhmu?"

"Kelihatannya begitu."

"Siapa yang menemukanmu?" tanyanya.

Kell menatap Hastra, yang melangkah maju. "Saya, Yang Mulia," mantan pengawal itu berdusta. "Saya melihat dia pergi, lalu—"

Rhy menyelanya. "Bukan Hastra yang menemukan Kapten Emery. Tapi *aku*."

Saudaranya mendesah, kesal.

Ibunya mematung.

"Di mana?" desak Maxim dalam suara yang selalu membuat Rhy menciut. Sekarang, dia bergeming.

"Di kapalnya. Sewaktu aku datang, dia sudah sakit. Aku menemaninya untuk melihat apa dia akan selamat, dan dia selamat—"

Ayahnya merah padam, ibunya pucat. "Kau pergi ke luar sana, sendirian," ucap ibunya. "Memasuki kabut?"

"Bayangan tidak menyentuhku."

"Kau membahayakan dirimu," kecam ayahnya.

"Aku tidak terancam bahaya."

"Kau bisa saja dikuasai."

"Kalian tidak mengerti!" bentak Rhy. "Bagian apa pun dari diriku yang bisa diambil Osaron, sudah tidak ada lagi."

Ruangan senyap. Dia tak bisa memaksakan diri menatap Kell. Dia bisa merasakan denyut nadi sang kakak bertambah kencang, bobot tatapannya.

Dan kemudian pintu mendadak terbuka, Lila Bard menghambur masuk, disusul laki-laki kurus yang tampak gugup

yang menggendong, tanpa disangka-sangka, seekor *kucing*. Lila melihat—atau merasakan—ketegangan berdengung di seantero ruangan dan berhenti. "Apa yang kulewatkan?"

Tangan Lila diperban, ada goresan dalam di sepanjang rahangnya, dan Rhy memperhatikan saudaranya menghampiri Lila secara alamiah seolah dunia miring begitu saja. Bagi Kell, kelihatannya, memang begitu.

"*Casero*," ucap laki-laki yang mengikuti Lila, mata cekungnya berbinar begitu melihat Alucard. Dia jelas berasal dari luar istana, tapi tak menunjukkan tanda-tanda celaka.

"Lenos," sapa sang kapten sementara si kucing meloncat turun dan meringkuk melingkari sepatunya. "Di mana...?"

"Ceritanya panjang," sela Lila, melempar tas ke Tieren, dan kemudian, menyadari parut perak di wajah Alucard: "Kau kenapa?"

"Ceritanya panjang," tiru Alucard.

Lila melangkah ke bufet dan menuang minuman untuk diri sendiri. "Bukankah sekarang semua cerita panjang?"

Dia mengutarakannya dengan santai, tapi Rhy melihat jemarinya gemetar sewaktu mengangkat cairan warna ambar itu ke bibir.

Raja menatap pelaut kurus dan agak berantakan itu. "Bagaimana kau bisa masuk istana?" desaknya.

Laki-laki itu menatap gugup dari Raja ke Ratu ke Kell.

"Dia mualim duaku, Yang Mulia," jawab Alucard.

"Itu tidak menjawab pertanyaanku."

"Kami saling menemukan—" Lila memulai.

"Dia bisa bicara sendiri," tukas Raja.

"Mungkin kalau Paduka mau repot-repot menanyai rakyat Paduka dalam bahasa mereka," balas Lila. Ruangan senyap. Kell menaikkan sebelah alis. Rhy, meskipun tak ingin, hampir terbahak.

Seorang pengawal muncul di ambang pintu dan berdeham. "Yang Mulia," katanya, "tahanan ingin bicara."

Lila menegang begitu Holland disebut. Alucard terenyak keras ke kursi.

"Akhirnya," ujar Maxim, mulai melangkah ke pintu, tapi pengawal itu menunduk, malu.

"Bukan dengan Yang Mulia." Dia mengangguk ke Kell. "Dengan dia."

Kell menatap Maxim, yang mengangguk singkat. "Beri aku jawaban," dia memperingatkan, "kalau tidak aku akan cari jalan lain untuk mendapatkannya."

Raut murung berkelebat di wajah Kell, tapi dia hanya membungkuk dan berlalu.

Rhy memperhatikan sang kakak pergi, lalu menatap ayahnya. "Kalau Alucard selamat, pasti ada yang lain. Biarkan aku—"

"Kau sudah tahu sebelumnya?" desak Maxim.

"Apa?"

"Ketika kau meninggalkan keamanan istana ini, kau sudah *tahu* kau kebal terhadap sihir Osaron?"

"Aku sudah curiga," kata Rhy, "tapi bagaimanapun aku tetap akan pergi."

Ratu memegang lengannya. "Setelah segalanya—"

"Ya, setelah segalanya," kata Rhy, menarik lepas lengannya. "*Karena* segalanya." Dia menatap orangtuanya. "Kalian mengajariku bahwa seorang penguasa ikut menderita bersama rakyatnya. Kalian mengajariku bahwa dia adalah kekuatan mereka, batu mereka. Tidakkah kalian paham? Aku tidak akan pernah memiliki sihir, tapi akhirnya aku memiliki *tujuan*."

"Rhy—" kata ayahnya.

"Tidak," selanya. "Aku tidak akan membiarkan mereka berpikir keluarga Maresh meninggalkan mereka. Aku tidak

akan bersembunyi di balik istana yang dipasangi mantra pelindung ketika aku bisa melangkah tanpa rasa takut di jalan-jalan itu. Ketika aku bisa mengingatkan rakyat kita bahwa mereka tidak sendirian, bahwa aku berjuang bersama mereka, *untuk* mereka. Ketika aku bisa saja diserang hingga tersungkur tapi bangkit lagi dan dengan melakukan itu menunjukkan kepada mereka keabadian harapan. Itulah yang bisa kulakukan untuk kotaku, dan aku akan melakukannya dengan senang hati. Kalian tidak bisa melindungiku dari kegelapan. Itu tidak bisa lagi menyakitiku. Tidak ada yang bisa."

Rhy mendadak merasa terkuras, kosong, tapi dalam kekosongan itu ada semacam kedamaian. Tidak, bukan kedamaian tepatnya. Kejelasan. Tekad kuat.

Rhy menatap sang ibu, yang mencengkeram kedua tangannya sendiri. "Kalian ingin aku menjadi putra kalian, atau Pangeran Arnes?"

Buku-buku jari ibunya memutih. "Kau akan selalu jadi dua-duanya."

"Kalau begitu aku tidak akan sukses menjadi satu pun dari itu."

Dia menemui tatapan Raja, tapi pendeta kepalalah yang angkat suara.

"Pangeran benar," ujar Tieren dengan nada lembut dan mantap. "Pengawal istana dan kota tinggal separuh, para pendeta sudah mencapai batas kekuatan dalam berusaha menjaga mantra pelindung tetap utuh. Setiap orang yang kebal terhadap sihir Osaron adalah sekutu yang tidak bisa kita sisihkan. Kita membutuhkan setiap nyawa yang bisa kita selamatkan."

"Kalau begitu sudah disepakati," kata Rhy. "Aku akan berkuda ke luar—"

"Tidak sendirian," sela ayahnya, dan lagi-lagi, sebelum Rhy sempat memprotes, "*Tidak ada* yang boleh pergi sendirian."

Alucard mendongak dari kursinya, pucat, kelelahan. Tangannya mencengkeram erat kursi, dan dia mulai bangkit ketika Lila maju, menghabiskan minumannya. "Lenos, antar Kapten ke tempat tidur," katanya, kemudian, menatap Raja, "Aku akan pergi dengan Yang Mulia Pangeran."

Maxim mengernyit. "Kenapa aku harus memercayakan keselamatan putraku pada*mu*?"

Lila menelengkan kepala sembari berbicara, menyibak rambut gelapnya sehingga membingkai mata pecahnya. Dalam satu sikap menantang itu, Rhy bisa mengerti kenapa Kell sangat menyukai Lila.

"Kenapa?" ulang Lila. "Sebab bayangan tak bisa menyentuhku, dan mereka yang tumbang tidak akan menyentuhku. Sebab aku hebat dalam menggunakan sihir, dan lebih hebat lagi dalam menggunakan pisau, dan aku punya lebih banyak kekuatan di darahku daripada yang kaupunya di seluruh istana terkutuk ini. Sebab aku tak segan-segan membunuh, dan terutama sekali, aku pintar menjaga putramu—*dua-duanya*—agar tetap hidup."

Seandainya Kell di sana, dia pasti pucat pasi.

Saat ini, Raja hampir ungu.

Alucard mengeluarkan suara pelan letih yang mungkin merupakan tawa.

Ratu menatap hampa gadis aneh itu.

Dan Rhy, terlepas dari segalanya, tersenyum.

Pangeran hanya punya satu setel zirah.

Zirah itu tak pernah menyaksikan pertempuran, tak pernah menyaksikan apa pun selain mata pemahat, dibuat untuk patung potret kecil dari batu di kamar orangtuanya, hadiah dari Maxim untuk Emira pada ulang tahun kesepuluh pernikahan

mereka. Rhy hanya sekali memakai zirah itu—dia berniat memakainya lagi pada malam ulang tahunnya yang kedua puluh, tapi tidak ada yang berjalan sesuatu rencana pada malam itu.

Zirah itu ringan, terlalu ringan untuk pertarungan sungguhan, tapi sempurna untuk berpose, pelat emas lunak dengan pinggiran putih-mutiara dan jubah berwarna krem, dan bergemerencing pelan setiap kali dia bergerak, bunyi merdu mirip lonceng di kejauhan.

"Tidak terlalu subtil, ya?" komentar Lila begitu melihatnya melangkah melintasi ruang depan istana.

Lila tadi berdiri di ambang pintu, mata memandang kota dan kabut yang masih bergulung-gulung dalam cahaya akhir pagi, tapi mendengar bunyi pelan kedatangan Rhy, dia menoleh, dan hampir terbahak-bahak. Dan Rhy merasa gadis itu punya alasan kuat. Lagi pula, Lila memakai sepatu bot usang dan mantel hitam berkerah tinggi, tampak dengan tangan diperban mirip bajak laut seusai malam yang berat, sementara dia, praktis bersinar dalam emas mengilap, dilengkapi pengawal berzirah perak di belakangnya.

"Aku tidak pernah suka subtil," balas Rhy.

Rhy membayangkan Kell menggeleng-geleng, kejengkelan berperang dengan rasa geli. Barangkali dia tampak konyol, tapi Rhy *ingin* dilihat, ingin rakyatnya—kalau mereka di luar sana, kalau mereka di *dalam* sana—tahu pangeran mereka tak bersembunyi. Bahwa dia tidak takut kegelapan.

Sewaktu mereka menuruni undakan depan istana, ekspresi Lila mengeras, tangan cederanya mengepal longgar di sisi tubuh. Rhy tidak tahu apa yang dilihat Lila di Biara, tapi dia tahu pasti tidak menyenangkan, dan dengan semua lagak riangnya, raut Lila saat inilah yang meresahkan Rhy.

"Menurutmu ini ide buruk," katanya. Itu bukan pertanyaan. Namun itu memantik sesuatu dalam diri Lila, menyalakan lagi api dalam mata dan menyulut cengiran.

"Sudah jelas."

"Kalau begitu kenapa kau tersenyum?"

"Sebab," kata Lila, "ide buruk itu favoritku."

Mereka tiba di plaza di bawah undakan, bunga-bunga yang biasanya berderet di anak tangga kini menjadi patung kaca hitam. Asap membubung dari selusin lokasi di kaki langit, bukan sekadar kepulan asap dari perapian, tapi gumpalan asap terlalu-gelap dari bangunan yang terbakar. Rhy menegakkan tubuh. Lila merapatkan jaket. "Siap?"

"Aku tidak butuh pengawal."

"Baguslah," ujar Lila, berlalu. "Aku tidak butuh pangeran yang tersandung sepatuku."

Rhy memprotes. "Kau bilang pada ayahku—"

"Aku bisa menjagamu tetap hidup," ucap Lila, menoleh. "Tapi kau tidak butuh aku melakukan itu."

Sesuatu dalam diri Rhy mengendur. Sebab dari semua orang dalam hidupnya, saudaranya, orangtuanya, pengawalnya bahkan Alucard Emery, Lila-lah yang pertama—satu-satunya—orang yang memperlakukannya seolah dia tidak perlu diselamatkan.

"Pengawal," panggil Rhy, mengeraskan suara. "Berpencar."

"Yang Mulia," kata salah satunya. "Kami tidak boleh meninggal—"

Rhy membentak mereka. "Terlalu banyak wilayah yang harus kita capai, dan kali terakhir kuperiksa, kita semua punya sepasang mata sehat"—dia melontarkan tatapan ke Lila, menyadari kekeliruannya, tapi gadis itu hanya mengedikkan bahu—"jadi manfaatkan itu, dan *carikan penyintas untukku*."

Itu pencarian muram.

Rhy menemukan terlalu banyak mayat, dan lebih parah lagi, lokasi tempat mayat-mayat *seharusnya* berada tapi hanya secarik kain dan setumpuk abu yang tersisa, sisanya tertiup

lenyap oleh angin musim dingin. Dia memikirkan adik Alucard, Anisa, terbakar dari dalam ke luar. Memikirkan apa yang terjadi pada mereka yang kalah dalam pertempuran melawan sihir Osaron. Dan bagaimana dengan mereka yang tumbang? Ribuan orang yang *tidak* melawan sang raja bayangan, melainkan menyerah, memberi jalan. Apa mereka masih di dalam sana, tahanan dalam benak mereka sendiri? Bisakah mereka diselamatkan? Atau apa mereka sudah hilang?

"*Vas ir*," bisiknya pada tubuh-tubuh yang ditemukannya, dan yang tidak ditemukannya.

Pergilah dalam damai.

Jalanan tak lengang, tapi dia bergerak menembus massa bagaikan hantu, mata berbayang-bayang mereka melewatinya, menembusnya. Dia melangkah dalam emas berkilauan, dan mereka tetap saja tak menyadari. Dia memanggil mereka, tapi mereka tak menjawab. Tak menoleh.

Bagian apa pun dari diriku yang bisa diambil Osaron, sudah tidak ada lagi.

Apa dia benar-benar meyakini itu?

Sepatu botnya agak tergelincir di jalan, dan, saat menunduk, dia melihat sebagian jalan telah berubah, dari batu menjadi sesuatu yang lain, sesuatu seperti kaca dan hitam, mirip bunga-bunga di undakan.

Dia berlutut, menyapukan tangan bersarung di petak licin itu. Tidak dingin. Tapi juga tidak hangat. Tidak basah seperti es. Tidak seperti apa pun. Yang tidak masuk akal. Rhy menegakkan tubuh, bingung, dan kembali mencari sesuatu, *seseorang*, yang bisa dibantunya.

Para perak, itulah sebutan beberapa orang untuk mereka, mereka yang terbakar oleh sihir Osaron, dan selamat. Para pendeta, rupanya, sudah menemukan segelintir, mayoritas bangkit dari ranjang pasien yang mendereti Aula Mawar.

Tetapi berapa banyak lagi yang menunggu dalam kota?

Akhirnya, bukan Rhy yang menemukan perak pertama.

Perak itulah yang menemukannya.

Bocah laki-laki itu tersaruk-saruk mendekatinya keluar dari sebuah rumah dan berlutut di kaki Rhy. Garis-garis menari bagaikan cahaya di kulitnya, rambut hitamnya menjuntai menutupi mata yang bersinar akibat demam. "*Mas vares.*"

Pangeranku.

Rhy berlutut dalam zirahnya, menggoreskan pelat zirah saat emas beradu dengan batu. "Tidak apa-apa," katanya sementara bocah itu tersedu, air mata menorehkan jejak baru pada perak di pipinya.

"Sebatang kara," gumam anak itu, napas memburu. "Sebatang kara."

"Tidak lagi," ucap sang pangeran.

Dia berdiri dan melangkah mendekati rumah itu, tapi jemari kecil menarik tangannya. Bocah itu menggeleng, dan Rhy melihat abu mengotori bagian depan tubuh bocah itu, dan mengerti. Tidak ada orang lain di dalam rumah.

Tidak ada lagi.

II

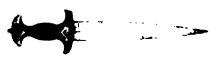

Lila langsung menuju pasar malam.

Kota di sekelilingnya tidak lengang. Tidak akan semenyeramkan ini seandainya kota lengang. Alih-alih, mereka yang tumbang dalam mantra Osaron melintasi jalanan mirip orang yang tidur-berjalan dan melakukan pekerjaan yang teringat selagi jauh berada dalam mimpi mereka.

Pasar malam menjadi bayangan dari wujud aslinya, separuhnya terbakar, dan sisanya masih terus berlanjut dalam suasana membingungkan dan supernatural.

Seorang pedagang buah menjajakan apel musim dingin, mata direnangi bayangan, sedangkan seorang perempuan membawa bunga, dengan pinggiran hitam membeku. Seantero tempat itu memiliki aura dihantui, lautan boneka, dan Lila terus-terusan menyipit ke udara di sekitar mereka seperti mencari-cari tali pengendali boneka.

Rhy melintasi kota bagaikan hantu, tapi Lila lebih mirip tamu tak diundang. Orang-orang menatapnya ketika dia lewat, mata mereka menyipit, tapi luka di telapak tangannya masih segar, dan darah itu memastikan mereka menjaga jarak, bahkan saat bisik-bisik mereka mengikutinya melintasi jalan.

Berpencaran di seantero pasar, seakan ada yang menciprat-kan air tinta ke tanah dan membiarkannya membeku, terdapat

petak-petak es hitam. Lila mengitari petak-petak itu dengan langkah mantap seorang pencuri dan keanggunan seorang petarung.

Dia sedang menuju tenda hijau familier Calla di ujung pasar ketika melihat seorang laki-laki melempar sebaskom batu menyala ke sungai. Orang itu kekar dan berewok, parut perak menyusuri kedua tangan dan lehernya.

"Kau tidak bisa menguasaiku, dasar monster!" teriaknya. "Kau tidak bisa menahanku."

Baskom itu menghantam sungai dengan nyaring, meriakkan air yang setengah membeku dan membubungkan gumpalan uap mendesis.

Dan begitu saja, ilusi itu pun pecah.

Penjual apel dan perempuan yang membawa bunga dan jiwa-jiwa yang tumbang lainnya tersadar dan menoleh ke arah laki-laki itu, seakan terbangun dari mimpi. Tetapi mereka bukan terbangun. Alih-alih, kegelapan sepertinya bangkit dalam diri mereka, Osaron terjaga dan menolehkan kepala, menatap melewati mata mereka. Mereka bergerak bagaikan satu tubuh, tubuh yang bukan milik mereka.

"Idiot," gumam Lila, mulai mendekatinya, tapi orang itu kelihatannya tak memperhatikan. Kelihatannya tak *peduli.*

"Hadapi aku, dasar pengecut!" dia meraung sementara bagian tenda terdekat terlepas dari tanah dan terangkat ke udara di sampingnya.

Massa mendengung tidak senang.

"Beraninya kau," kata seorang pedagang, mata bersinar suram seraya menghunus pisau.

"Raja tidak akan menoleransi ini," kata yang kedua, memuntir tali di kedua tangan.

Udara bergetar oleh desakan kekerasan mendadak, dan kesadaran itu menghantam Lila bagai pukulan—Osaron mem-

peroleh kepatuhan dari mereka yang tumbang, dan energi dari mereka yang demam. Namun dia tak bisa memanfaatkan mereka yang berjuang membebaskan diri dari mantranya. Dan apa yang tak bisa dimanfaatkannya...

Lila berlari.

Kaki cederanya berdenyut-denyut saat dia berlari menghampiri laki-laki itu.

"Awas!" serunya, pisau pertamanya sudah melayang. Menghunjam penyerang dada penyerang terdekat, terbenam hingga ke gagang, tapi pisau pedagang itu sudah memelesat dari tangan sebelum dia ambruk.

Lila menjatuhkan laki-laki berparut itu ke tanah ketika pisau berdesing di atas kepala mereka.

Orang asing itu mendongak menatapnya dengan kaget, tapi tak ada waktu. Mereka yang tumbang sudah mengepung, senjata teracung. Laki-laki itu meninju tanah, dan sebongkah jalan selebar kios terangkat menjadi perisai.

Dia membuat satu lagi tembok darurat dan berputar, jelas berniat membuat yang ketiga, tapi Lila tak berniat terkubur di dalamnya. Dia menyeret laki-laki itu bangkit, berlari ke tenda terdekat sebelum ketel baja menghantam bagian samping tenda kanvas yang tebal.

"Terus bergerak," seru Lila, mengukir jalan menembus dinding tenda kedua dan kemudian yang ketiga sebelum laki-laki itu menariknya berhenti.

"Kenapa kau melakukan itu?"

Lila menyentak membebaskan diri. "Ucapan terima kasih pasti menyenangkan. Aku kehilangan pisau kelima favoritku dari—"

Dia mendorong Lila ke tiang tenda. "Kenapa?" geramnya, mata terbeliak. Mata itu hijau terang, bebercak hitam dan emas.

Tendangan cepat ke rusuk dengan sol sepatu Lila, dan

orang itu terhuyung mundur, meskipun tak sejauh harapannya. "Sebab kau teriak-teriak tidak pada siapa pun selain bayangan dan kabut. Sekadar saran: jangan mulai perkelahian seperti itu kalau kau mau hidup."

"Aku tidak *mau* hidup." Suaranya gemetar seraya menunduk menatap tangan berparut peraknya. "Aku tidak mau ini."

"Banyak orang yang rela bertukar posisi."

"Monster itu mengambil segalanya. Istriku. Ayahku. Aku terus melawan karena kupikir seseorang akan menungguku. Tapi ketika aku terbangun—ketika aku—" Dia mengeluarkan suara tercekik. "Kau seharusnya membiarkan saja aku mati."

Lila mengernyit. "Siapa namamu?"

"Apa?"

"Kau punya nama. Siapa?"

"Manel."

"Begini, Manel. Mati tidak membantu yang sudah tiada. Tidak menemukan yang tersesat. Banyak orang yang tumbang. Tapi sebagian dari kita masih berdiri. Jadi kalau kau mau menyerah, keluar dari tirai itu. Aku tak akan mencegahmu. Aku tak akan menyelamatkanmu lagi. Tapi kalau kau ingin menggunakan kesempatan keduamu dengan lebih baik, ikutlah denganku."

Lila berbalik dan mengiris dinding tenda sebelah, melangkah melewatinya, lalu mendadak berhenti.

Dia menemukan tenda Calla.

"Ada apa?" tanya Manel di belakangnya. "Apa yang tidak beres?"

"Ini tenda terakhir," ucap Lila perlahan. "Keluar dari kelepak tenda, dan pergi ke istana."

Manel meludah. "*Istana*. Para bangsawan bersembunyi di dalam istana mereka sementara keluargaku tewas. Raja dan Ratu duduk dengan aman di singgasana mereka sementara London dikuasai dan pangeran manja itu—"

"Cukup," tukas Lila. "Pangeran manja itu sedang menjelajahi jalan mencari orang sepertimu. Dia memburu mereka yang hidup dan mengubur yang tewas dan berusaha sekuat tenaga mencegah yang hidup agar tidak mati, jadi kau bisa membantu atau enyah saja, tapi yang mana pun, keluar."

Manel menatapnya lama dan tajam, kemudian memaki pelan dan menghilang lewat kelepak tenda, lonceng berdenting di belakangnya.

Lila mengalihkan perhatian kembali ke toko yang kosong.

"Calla?" panggil Lila, berharap perempuan itu di sana, berharap dia tak di sana. Lentera yang tergantung di sudut-sudut tak dinyalakan, topi, syal, dan tudung di dinding menerakan bentuk-bentuk ganjil dalam kegelapan. Lila menjentikkan jemari, dan cahaya berpijar di tangannya, tak stabil tapi terang sementara dia melintasi tenda kecil itu, mencari tanda-tanda keberadaan pedagang itu. Dia ingin melihat senyum ramah perempuan itu, ingin mendengar ucapan menggoda Calla. Dia ingin Calla jauh dari sini, jauh sekali, ingin Calla aman.

Ada yang berderak di bawah sepatu bot Lila.

Sebutir manik kaca, mirip yang ada di kotak yang dibawa Lila ke darat. Kotak berisi benang emas, gesper mirah, dan selusin benda mungil indah lain yang diberikan Lila kepada Calla untuk membayar mantel, dan topeng, dan kebaikannya.

Manik-manik berhamburan di lantai dalam jejak berantakan yang menghilang ke balik ujung tirai kedua yang menjuntai dekat bagian belakang kios. Cahaya menyusup ke bawahnya, menerangi permata, dan karpet, dan sesuatu yang padat.

Delilah Bard tak pernah membaca banyak buku.

Sedikit buku yang dibacanya mengenai bajak laut dan pencuri, dan selalu berakhir dengan kebebasan dan janji akan adanya lebih banyak cerita. Tokoh-tokohnya berlayar pergi. Mereka tetap hidup. Lila selalu membayangkan manusia seper-

ti itu, serangkaian persimpangan dan petualangan. Mudah bila kau melintasi kehidupan—melintasi dunia-dunia—seperti dia. Mudah bila kau tidak peduli, bila orang-orang hadir muncul dalam cerita dan berlalu lagi, kembali ke kisah masing-masing, dan kau bisa membayangkan apa pun yang kauinginkan bagi mereka, kalau kau cukup peduli untuk menuliskannya dalam kepalamu.

Barron memasuki kehidupan Lila dan menolak untuk keluar lagi, dan kemudian dia pergi dan tewas dan Lila harus terus mengingat itu lagi dan lagi bukannya membiarkan Barron hidup dalam versi lain tanpa Lila.

Dia tidak menginginkan itu untuk Calla.

Dia tidak mau melongok ke balik tirai, tidak mau mengetahui akhir cerita ini, tapi tangannya terulur dengan kemauan sendiri dan menyibak kain itu ke belakang.

Dia melihat tubuh itu di lantai.

Oh, pikir Lila muram. *Itu dia.*

Calla, yang mengucapkan *i* di nama Lila menjadi *e,* dan selalu terdengar hampir tertawa.

Calla, yang hanya tersenyum sewaktu Lila datang pada suatu malam dan menanyakan mantel laki-laki bukannya gaun perempuan.

Calla, yang menganggap Lila jatuh cinta pada seorang pangeran bermata-hitam, bahkan sebelum Lila benar-benar jatuh cinta. Calla, yang menginginkan Kell bahagia sebagai manusia, bukan sekadar sebagai *aven.* Yang menginginkan *dia—Lila*—bahagia.

Kotak pernak-pernik yang dibawa pulang Lila untuk pedagang itu kini tergeletak terbuka di samping jasadnya, menumpahkan seratus titik cahaya ke lantai di sekitar kepala perempuan yang tewas itu.

Calla berbaring menyamping, tubuh pendek gemuknya

meringkuk, satu tangan di bawah pipi. Namun tangan satunya menempel di telinga, seakan berusaha memblokir sesuatu, dan sejenak, Lila berpikir—berharap—dia sedang tidur. Berpikir—berharap—dia bisa berlutut dan menggoyang pelan tubuh perempuan itu, dan Calla akan terbangun.

Tentu saja, Calla bukan lagi perempuan. Dia bahkan bukan sesosok tubuh. Matanya—yang tersisa dari mata hangat itu—terbuka, nuansa hancur yang sama dengan bagian tubuhnya yang lain, kelabu pucat abu perapian setelah apinya padam dan dingin.

Tenggorokan Lila tersekat.

Inilah sebabnya aku lari.

Sebab kepedulian merupakan makhluk bercakar. Makhluk itu membenamkan cakarnya, dan tidak melepaskan. Kepedulian lebih menyakiti dibandingkan pisau yang menusuk kaki, dibandingkan beberapa rusuk patah, dibandingkan dengan apa pun yang berdarah atau patah dan kembali pulih. Kepedulian tidak mematahkanmu dengan bersih. Itu tulang yang tidak tersambung kembali, luka yang tidak mau menutup.

Lebih baik tidak peduli—Lila *berusaha* agar tidak peduli—tapi terkadang, orang-orang berhasil masuk. Seperti pisau menembus zirah, mereka menemukan celah, menyelinap melewati penjaga dan kau tidak sadar sedalam apa mereka terbenam sampai mereka pergi dan kau tergeletak berdarah di lantai. Dan itu tidak adil. Lila tidak minta peduli pada Calla. Dia tidak ingin membiarkan Calla masuk. Tetapi kenapa rasanya tetap saja semenyakitkan ini?

Lila merasakan air mata tumpah menuruni pipi.

"Calla."

Dia tidak tahu kenapa dia mengucapkannya dengan cara itu, lembut, seakan suara lembut mampu membangunkan orang mati.

Dia benar-benar tidak tahu kenapa dia mengucapkannya.

Namun dia tak punya waktu bertanya-tanya. Ketika Lila maju selangkah, angin musim dingin berembus melintasi tenda, dan Calla… tertiup hancur begitu saja.

Lila mengeluarkan tangis tercekik dan menyambar tirai, tapi sudah terlambat.

Calla sudah lenyap.

Tanpa sisa kecuali setumpuk abu yang ambruk, serta ratusan keping perak dan emas.

Sesuatu mengerut di dalam diri Lila. Dia merosot ke lantai, mengabaikan sengatan manik-manik kaca yang menusuk lutut, jemari mencengkeram karpet usang itu.

Dia tidak berniat memanggil api.

Setelah asap menggelitik paru-parunya barulah Lila menyadari tenda terbakar. Separuh dirinya ingin membiarkan tenda hangus, tapi sisanya tak tahan membayangkan toko Calla terbakar habis seperti pemiliknya, tanpa ada yang tersisa. Tidak pernah bisa dilihat lagi.

Lila menekankan kedua tangan, memadamkan api.

Dia mengusap air mata dan bangkit.

III

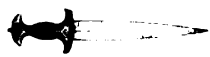

Kell berdiri di depan sel Holland, menunggunya berbicara.

Holland diam saja. Bahkan tak mengangkat pandang menemui tatapan Kell. Matanya terpaku pada sesuatu di kejauhan, di luar jeruji, di luar tembok, di luar kota. Kemarahan dingin berkobar di dalamnya, tapi sepertinya terarah ke dalam sama besarnya dengan yang ke luar, pada diri sendiri dan monster yang meracuni benaknya, mencuri tubuhnya.

"Kau memanggil *aku*," kata Kell akhirnya. "Aku berasumsi ada yang mau kaukatakan."

Ketika Holland tetap juga tak menyahut, Kell berbalik untuk pergi.

"Seratus delapan puluh dua."

Kell menoleh. "Apa?"

Perhatian Holland masih tertuju ke suatu tempat lain. "Itulah jumlah orang yang dibunuh Astrid dan Athos Dane."

"Dan berapa yang dibunuh oleh*mu*?"

"Enam puluh tujuh," jawab Holland tanpa ragu. "Tiga sebelum aku menjadi budak. Enam puluh empat sebelum aku menjadi raja. Dan tidak seorang pun sejak saat itu." Akhirnya, dia menatap Kell. "Aku menghargai kehidupan. Aku menimbulkan kematian. Kau dibesarkan sebagai pangeran, Kell. Aku menyaksikan duniaku layu, hari demi hari, musim demi musim, tahun demi tahun, dan satu-satunya hal yang membuatku bertahan adalah aku menjadi *Antari* untuk suatu alasan. Bahwa aku bisa melakukan sesuatu untuk menolong."

"Kupikir satu-satunya hal yang membuatmu bertahan adalah mantra pengikat yang dicapkan ke kulitmu."

Holland menelengkan kepala. "Sewaktu *kau* bertemu denganku, satu-satunya hal yang membuatku bertahan adalah pikiran akan membunuh Athos dan Astrid Dane. Dan kemudian kau merenggut itu dariku."

Kell merengut. "Aku tidak akan minta maaf telah merampas kesempatanmu membalas dendam."

Holland tak bicara sepatah kata pun. Kemudian, "Waktu kutanya kau ingin aku melakukan apa ketika siuman di London Hitam, kau berkata bahwa aku seharusnya tetap di sana. Bahwa aku seharusnya mati. Aku memikirkan itu. Aku tahu Athos Dane sudah mati. Aku bisa merasakan sebanyak itu." Rantai bergemerencing ketika dia meraih untuk menepuk segel rusak yang tertera di dadanya. "Tapi *aku* tidak mati. Entah kenapa, tapi aku memikirkan siapa aku dulunya, tahun-tahun sebelum mereka melucutiku hingga hanya tersisa kebencian, apa yang kuinginkan untuk duniaku. Itulah yang mendorongku pulang. Bukan rasa takut mati—mati itu lembut, mati itu baik—tapi harapan bahwa aku masih mampu melakukan sesuatu yang lebih. Dan gagasan menjadi bebas—" Dia mengerjap, seolah dia melantur.

Kata-kata bergema menembus dada Kell, akord yang bergaung.

"Apa yang akan terjadi padaku sekarang?" Tidak ada rasa takut dalam suaranya. *Tidak ada apa pun* sama sekali.

"Kuasumsikan kau akan diadili—"

Holland menggeleng. "Tidak."

"Posisimu tidak memungkinkan untuk mengajukan tuntutan."

Holland duduk seraya memajukan tubuh sejauh yang dimungkinkan rantainya.

"Aku tidak mau pengadilan, Kell," ucapnya tegas. "Aku menginginkan eksekusi."

IV

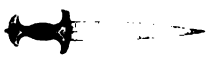

Kata-kata itu mendarat, persis dugaan Holland.

Kell menatapnya, menunggu pelintiran, perubahan arah.

"Eksekusi?" katanya, menggeleng. "Kecenderunganmu untuk merusak diri sendiri memang mengesankan, tapi—"

"Itu masalah kepraktisan," ujar Holland, membiarkan bahunya menggesek dinding, "bukan penebusan dosa."

"Aku tidak mengerti."

Kau tidak pernah mengerti, pikirnya muram.

"Bagaimana pelaksanaannya di sini?" tanya Holland, nada riang palsu dalam suaranya, seolah mereka membahas makanan atau tarian, bukan eksekusi. "Dengan bilah senjata atau api?"

Kell menatapnya hampa, seolah tidak pernah menyaksikan eksekusi sama sekali.

"Kubayangkan," ucap *Antari* satunya perlahan, "itu pasti dilakukan dengan bilah senjata." Kalau begitu Holland benar. "Bagaimana pelaksanaannya di kota*mu*?"

Holland menyaksikan eksekusi pertamanya di atas bahu kakaknya. Dia mengikuti Alox ke alun-alun sejak lama. Dia ingat kedua lengan direntangkan paksa, sayatan dalam, tulang patah, dan darah segar ditampung di baskom-basom. "Eksekusi di London-ku lambat, dan brutal, dan sangat terbuka."

Kejijikan melintasi wajah Kell. "Kami tidak mengagungkan kematian dengan memamerkannya."

Rantai bergemerencing ketika Holland memajukan tubuh. "Yang ini *harus* di depan umum. Sesuatu di ruang terbuka tempat dia bisa melihatnya."

"Apa yang kaumaksud?"

"Osaron membutuhkan tubuh. Dia tidak bisa menguasai dunia ini tanpa tubuh."

"Yang benar?" tantang Kell. "Sebab sejauh ini dia melakukannya dengan mengesankan."

"Itu tindakan canggung, tidak spesifik," ujar Holland tak acuh. "Bukan ini yang diinginkannya."

"Kau memang ahlinya."

Holland mengabaikan sindiran itu. "Tidak ada kemuliaan dalam mahkota yang tak bisa dipakainya, bahkan seandainya dia belum menyadarinya. Osaron adalah makhluk berpotensi. Dia tak akan pernah puas dengan apa yang dimilikinya, tidak dalam waktu lama. Dan terlepas dari semua kekuatannya, semua sihirnya, dia tidak bisa menciptakan darah dan daging. Bukannya itu akan mencegahnya mencoba, dan meracuni setiap jiwa di London dalam pencarian pion atau wadah, tapi tidak satu pun yang akan berhasil."

"Sebab dia membutuhkan seorang *Antari*."

"Dan dia cuma punya tiga pilihan."

Kell menegang. "Kau tahu soal Lila?"

"Tentu saja," jawab Holland datar. "Aku tidak bodoh."

"Cukup bodoh untuk menuruti kehendak Osaron," kata Kell dengan gigi terkatup. "Cukup bodoh untuk meminta eksekusimu sendiri. Apa yang akan didapat? Mengurangi pilihannya dari tiga ke dua, dan dia masih—"

"Aku berencana memberikan apa yang diinginkannya," kata Holland muram. "Aku berencana berlutut, memohon,

dan mengundangnya masuk. Aku berencana memberinya tubuh." Kell menatap dengan kejijikan tak ditutup-tutupi. "Dan kemudian aku berencana membiarkanmu membunuhku."

Kejijikan Kell berubah menjadi keterkejutan, lalu kebingungan.

Holland tersenyum, kedut dingin dan sedih di bibirnya.

"Kau seharusnya belajar menutupi perasaanmu."

Kell menelan ludah, mengerahkan upaya seadanya untuk membuat raut wajahnya datar. "Sebesar apa pun keinginanku membunuhmu, Holland, melakukan itu tidak akan membunuh *dia*. Atau kau lupa bahwa sihir tidak bisa mati?"

"Mungkin tidak, tapi itu bisa dikontrol."

"Dengan apa?"

"As Tosal."

Kell berjengit secara naluriah mendengar perintah darah itu, kemudian memucat begitu kesadaran terbit. "Tidak."

"Jadi kau tahu mantranya?"

"Aku bisa membuatmu jadi batu. Itu akhir yang lebih murah hati."

"Aku tidak ingin kemurahan hati, Kell." Holland mengangkat dagu, perhatian terarah ke langit-langit tinggi sel. "Aku ingin mengakhiri apa yang kumulai."

Antari itu menyugar rambut merahnya. "Kalau Osaron tidak menyambar umpan itu. Kalau dia tidak datang, kau bakal mati."

"Kematian akan mendatangi kita semua," kata Holland datar. "Aku hanya ingin kematianku berarti."

Kali kedua seseorang mencoba membunuh Holland, umurnya delapan belas, sedang berjalan pulang membawa sebongkah roti kasar di satu tangan dan sebotol *kaash* di tangan yang satu lagi.

Matahari terbenam, kota mulai berubah bentuk. Berisiko, berjalan dengan kedua tangan penuh, tapi Holland kini bertubuh besar, tungkai panjang berotot, bahu kekar dan tegap. Dia tidak lagi menjuntaikan rambut hitamnya menutupi sebelah mata. Dia tidak lagi berusaha bersembunyi.

Di tengah jalan, dia menyadari dia diikuti.

Dia tidak berhenti, tidak berbalik, bahkan tidak mempercepat langkah.

Holland tidak ingin mencari keributan, tapi tetap saja itu mendatanginya. Membuntutinya melintasi jalanan seperti binatang tersesat, seperti bayangan.

Sekarang dia terus berjalan, membiarkan denting pelan botol dan derap stabil sepatu botnya menciptakan latar bagi suara-suara gang di sekelilingnya.

Langkah kaki terseret.

Embusan napas pelan sebelum senjata dilepaskan.

Sebilah pisau berdesing dari kegelapan.

Holland menjatuhkan roti dan berputar, satu tangan terangkat. Pisau itu terhenti tak sampai sejari dari lehernya dan mengambang di udara, menunggu untuk diambil. Namun dia malah memutar tangan dan pisau itu berputar, berbalik arah. Dengan satu kedikan jari, dia memelesatkan senjata itu kembali ke kegelapan, tempatnya menemukan tubuh. Seseorang berteriak.

Tiga orang lagi keluar dari bayang-bayang. Bukan dengan sukarela—Holland menyeret mereka maju, wajah mereka berkerut-merut selagi melawan tulang mereka sendiri, kehendaknya terhadap tubuh mereka lebih kuat daripada kehendak mereka sendiri.

Dia bisa merasakan jantung mereka berpacu, darah berdenyut melewati nadi.

Salah satu dari mereka mencoba bicara, tapi Holland

membungkam mulut mereka. Dia tidak peduli apa yang ingin mereka ucapkan.

Ketiganya masih muda, meskipun sedikit lebih tua daripada Holland, dengan tato menodai pergelangan tangan, bibir, dan pelipis. Darah dan mantra, sumber kekuatan. Dia sempat berpikir untuk pergi dan meninggalkan mereka terpaku di jalan, tapi ini serangan ketiga dalam waktu kurang dari sebulan, dan dia mulai muak.

Dia melonggarkan sepasang rahang.

"Siapa yang mengirim kalian?"

"Ros... Ros Vortalis," pemuda itu terbata-bata dengan gigi masih terkatup rapat.

Bukan pertama kalinya Holland mendengar nama itu. Bahkan bukan pertama kalinya dia mendengar nama itu dari salah satu calon pembunuh yang mengikutinya pulang. Vortalis adalah penjahat dari *shal*, orang tak penting yang berusaha mengerat sepotong kekuatan dari tempat dengan kekuatan terlalu minim untuk dibagi. Orang yang berusaha menarik perhatian Holland dengan cara keliru.

"Kenapa?" desaknya.

"Dia menyuruh kami... membawakannya... kepalamu."

Holland mendesah. Roti masih di tanah. Anggur mulai membeku. "Bilang pada si *Vortalis* kalau dia menginginkan kepalaku, dia harus datang sendiri."

Dengan ucapan itu, dia menjentikkan jemari, dan orang-orang itu terlempar ke belakang, persis pisau tadi, menghantam tembok gang disertai debuk nyaring. Mereka ambruk dan tak bangkit, Holland memungut roti, melangkahi tubuh-tubuh mereka—dada masih kembang-kempis—dan melanjutkan perjalanan pulang.

Setibanya di sana, Holland menekankan telapak tangan di pintu, merasakan kunci bergeser lepas di dalam kayu, lalu

membukanya. Ada selembar kertas di lantai, dan dia sedang mengambilnya ketika mendengar derap kaki terburu-buru, dan mendongak tepat waktu untuk menangkap gadis itu. Gadis itu melingkarkan lengan di lehernya, dan ketika Holland berputar oleh bobot si gadis, rok gaunnya mengembang bagaikan kelopak bunga, pinggirannya kotor setelah menari.

"Halo, Hol," ujar gadis itu manis.

"Halo, Tal," sahut Holland.

Sudah sembilan tahun berlalu sejak Alox menyerangnya. Sembilan tahun berjuang bertahan hidup di kota yang haus darah, melewati setiap badai, setiap pertarungan, setiap tanda-tanda masalah, semua itu sambil menunggu sesuatu yang lebih baik.

Dan kemudian, sesuatu yang lebih baik pun tiba.

Dan namanya Talya.

Talya, secercah warna dalam dunia serba-putih.

Talya yang membawa matahari ke mana pun dia pergi.

Talya, begitu terang sehingga ketika tersenyum, hari jadi makin bersinar.

Holland melihat Talya di pasar pada suatu malam.

Dan kemudian melihatnya lagi di alun-alun.

Dan sesudah itu, Holland melihat Talya ke mana pun dia memandang.

Talya memiliki bekas luka di sudut mata yang berkedip perak saat diterpa cahaya, dan tawa yang merenggut napas Holland.

Siapa yang bisa tertawa seperti itu, dalam dunia seperti ini?

Talya mengingatkan Holland pada Alox. Bukan cara Alox menghilang berjam-jam, atau berhari-hari, lalu pulang dengan darah mengering di pakaian, tapi cara kehadiran Talya yang bisa membuat Holland melupakan kegelapan, dingin, dunia sekarat di luar pintu mereka.

"Ada apa?" tanya Talya saat Holland menurunkannya.

"Tidak ada," jawab Holland, mengecup pelipisnya. "Sama sekali tidak ada."

Dan barangkali itu tak sepenuhnya benar, tapi ada kebenaran mengejutkan di balik kebohongan itu: untuk kali pertama dalam hidupnya, Holland merasakan sesuatu seperti kebahagiaan.

Dia menyulut api dengan tatapan, dan Talya menariknya ke ranjang mereka, dan, kemudian, sambil merobek sebongkah roti lalu menyesap anggur dingin, Talya menceritakan kisah-kisah tentang raja masa depan. Persis yang dilakukan Alox dulu. Pertama kalinya, Holland berjengit mendengar kata itu, tapi itu tak menghentikan Talya sebab Holland suka caranya bercerita, begitu penuh energi dan cahaya. Kisah-kisah itu favorit Talya—maka Holland pun membiarkannya berbicara.

Setelah Talya bercerita untuk ketiga atau keempat kalinya, Holland sudah lupa kenapa kisah itu terdengar sangat akrab.

Pada cerita yang kesepuluh kalinya, dia sudah lupa dia pertama mendengar itu dari orang lain.

Pada cerita yang keseratus kalinya, dia sudah lupa tentang kehidupan lain itu.

Malam itu, mereka berbaring berselubung selimut, dan Talya menyusurkan jemari di rambutnya, dan dia merasakan dirinya terbuai oleh ritme sentuhan itu dan panasnya api.

Saat itulah Talya mencoba menikam jantungnya.

Talya gesit, tapi Holland lebih gesit lagi, mata pisau baru terbenam sedikit sebelum Holland tersadar dan mendorong Talya menjauh. Dia bangkit, berdiri, mencengkeram dada sementara darah merembes di antara jemarinya.

Talya hanya berdiri di sana di tengah kamar sempit mereka, *rumah* mereka, belati menjuntai dari jemarinya.

"Kenapa?" tanya Holland, terperangah.

"Maafkan aku, Hol. Mereka mendatangiku di pasar. Katanya mereka akan membayar dengan perak."

Dia ingin bertanya kapan, bertanya siapa, tapi dia tak pernah dapat kesempatan.

Talya menyerangnya lagi, sengit, cepat, dengan seluruh keanggunan penarinya, dan pisau berdesing manis ke arah Holland. Kejadiannya sangat cepat. Tanpa berpikir, jemari Holland berkedut, dan pisau Talya berputar dalam genggaman, membeku di udara bahkan selagi tubuhnya terus bergerak ke depan. Pisau itu bersarang mulus di antara rusuknya sendiri.

Talya menatap Holland dengan sorot sangat terkejut dan jengkel, seolah mengira Holland akan membiarkan dia membunuhnya. Seolah mengira Holland akan menyerah begitu saja.

"Maaf, Tal," ucap Holland selagi Talya berjuang bernapas, berbicara, dan tidak mampu.

Talya mencoba maju selangkah dan Holland menangkapnya saat dia terjatuh, seluruh keanggunan penari lenyap dari tungkainya pada akhirnya.

Holland tetap di sana hingga gadis itu meninggal, kemudian merebahkannya dengan hati-hati di lantai, lalu berdiri, dan pergi.

V

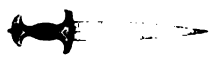

"Dia mau *apa*?" kata Raja, mendongak dari peta.

"Eksekusi," ulang Kell, masih terguncang.

As Tosal, itulah kata-kata Holland.

"Pasti tipuan," komentar Isra.

"Kurasa bukan," Kell memulai, tapi pengawal itu tak mendengarkan.

"Yang Mulia," kata Isra, menoleh ke Maxim. "Pasti dia ingin memancing Osaron mendekat supaya dia bisa melarikan diri...."

As Tosal.

Kurung.

Kell menggunakan mantra darah itu hanya sekali dalam hidupnya, pada seekor burung, *sunflit* kecil yang ditangkapnya di taman Biara. Burung itu bergeming di kedua tangannya, tapi tidak mati. Kell bisa merasakan jantungnya berdetak panik di balik dada berbulunya sementara tergeletak tak bergerak, seolah lumpuh, terjebak di dalam tubuhnya sendiri.

Ketika Tieren tahu, *Aven Essen* itu murka. Mantra darah atau bukan, Kell telah melanggar aturan utama kekuatan: dia menggunakan sihir untuk mencelakakan makhluk hidup, mengubah kehidupan makhluk itu. Kell meminta maaf sebesar-besarnya, dan mengucapkan mantra untuk membatalkan

tindakannya, memulihkan kerusakan, tapi yang membuatnya terguncang dan ngeri, perintah itu tak memiliki efek. Tidak ada yang diucapkannya yang sepertinya berfungsi.

Burung itu tak kunjung hidup lagi.

Dia hanya tergeletak di sana, sediam bangkai, di kedua tangan Kell.

"Aku tidak mengerti."

Tieren menggeleng-geleng. "Keadaan tidak sesederhana itu, bila berkaitan dengan hidup dan mati," katanya waktu itu. "Dengan benak dan tubuh, apa yang sudah dilakukan tidak selalu bisa dibatalkan." Dan kemudian dia mengambil *sunflit* itu, mendekatkannya ke dada, lalu mematahkan lehernya. Sang pendeta meletakkan burung tak bernyawa itu kembali ke tangan Kell.

"Itu," kata Tieren muram, "adalah akhir yang lebih murah hati."

Kell tidak pernah mencoba mantra itu lagi, sebab dia tak pernah mempelajari mantra untuk membatalkannya.

"*Kell.*"

Suara Raja menyadarkannya dari kenangan itu.

Kell menelan ludah. "Holland melakukan apa yang dilakukannya demi menyelamatkan dunianya. Aku percaya itu. Sekarang dia ingin semuanya berakhir."

"Kau meminta kami *memercayai* dia?" tantang Isra.

"Tidak," jawab Kell, menahan tatapan Raja, "aku meminta kalian memercayai *aku*."

Tieren muncul di ambang pintu.

Tinta menodai jemarinya, dan keletihan mencekungkan pipinya. "Kau memanggilku, Maxim?"

Raja mendesah berat. "Berapa lama lagi sampai mantramu siap?"

Aven Essen menggeleng. "Bukan perkara sederhana, meni-

durkan seantero kota. Mantranya harus dipecah menjadi tujuh atau delapan mantra lebih kecil lalu dipasang di sekeliling kota untuk membentuk sebuah rantai—"

"Berapa *lama*?"

Tieren mengeluarkan suara jengkel. "Berhari-hari, Yang Mulia."

Tatapan Raja kembali ke Kell. "Kau bisa mengakhirinya?"

Kell tidak tahu apakah Maxim bertanya dia punya tekad atau kekuatan untuk membunuh sesama *Antari.*

Aku tidak ingin kemurahan hati, Kell. Aku ingin mengakhiri apa yang kumulai.

"Ya," jawabnya.

Raja mengangguk dan menyapukan tangan di atas peta. "Mantra pelindung istana tidak mencakup balkon-balkon, kan?"

"Tidak," jawab Tieren. "Kami hampir tidak mampu menjaga mantra tetap melindungi dinding, jendela, dan pintu."

"Baiklah," kata Raja, membiarkan buku-buku jari jatuh ke pinggir meja. "Pekarangan utara, kalau begitu. Kita akan mendirikan panggung menghadap Isle, dan mengadakan ritualnya saat fajar, dan tak peduli Osaron datang atau tidak..." Mata gelapnya mendarat ke Kell. "Holland mati di tanganmu."

Ucapan itu mengikuti Kell ke koridor.

Holland mati di tanganmu.

Dia bersandar lemas di pintu ruang peta, kelelahan melilit tungkai-tungkainya.

Agak sulit membunuh seorang Antari.

Dengan belati.

Akhir yang lebih murah hati.

As Tosal.

Dia menjauhi pintu dan mulai menuju tangga.

"Kell?"

Ratu berdiri di ujung koridor, menatap ke luar dari sepasang pintu balkon ke bayangan kotanya. Matanya beradu dengan Kell dalam pantulan di kaca. Ada kesedihan di dalamnya, dan Kell mendapati dirinya mendekat selangkah sebelum berhenti. Dia tidak memiliki kekuatan itu.

"Paduka," sapa Kell, membungkuk sebelum dia berbalik dan berlalu.

VI

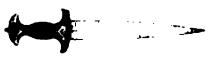

Sepanjang hari Rhy menyisir kota mencari mereka yang selamat.

Sesekali, dia menemukan mereka—terguncang, rapuh, tapi hidup. Mayoritas masih sangat belia. Hanya segelintir yang sangat tua. Dan seperti sihir dalam nadi mereka, tidak ada kesamaan pada diri mereka. Tidak ada ikatan darah, atau gender, atau status. Dia menemukan seorang gadis bangsawan dari Wangsa Loreni, masih berpakaian untuk pesta dansa turnamen, seorang laki-laki lebih tua dalam pakaian usang tersembunyi di sebuah gang, seorang ibu dalam gaun sutra berkabung warna merah, pengawal istana yang simbol pelindungnya gagal atau sudah hilang. Semuanya kini memiliki pembuluh darah perak khas penyintas.

Rhy mendampingi mereka hanya cukup lama untuk menunjukkan mereka tidak sendiri, cukup lama untuk memimpin mereka ke undakan istana untuk berlindung, kemudian dia pun kembali berlalu, kembali ke kota, mencari lebih banyak lagi penyintas.

Sebelum senja, dia kembali ke Spire—dia sadar sudah sangat terlambat, tapi dia harus melihatnya—dan menemukan yang tersisa dari Anisa: setumpuk kecil abu, membara di lantai kabin Alucard, di balik kurungan papan bengkok-bengkok. Beberapa tetes perak dari cincin Wangsa Emery-nya.

Rhy sedang menyeberangi geladak dalam kebisuan kebas ketika melihat kelebatan logam dan melihat perempuan itu duduk di geladak sambil memunggungi peti kayu dengan sebilah pisau di tangan.

Sepatu Rhy menghantam keras dek kayu.

Perempuan itu tak bergerak.

Dia berpakaian seperti laki-laki, seperti *pelaut,* sabuk hitam-dan-merah kapten melintang di depan tubuh.

Sekilas pandang, Rhy bisa melihat perempuan itu dari wilayah perbatasan tempat Arnes menghadap Vesk. Dia memiliki perawakan orang utara dan warna kulit orang lokal, rambut cokelat pekatnya dijalin membentuk dua kepang besar. Matanya terbuka, tak berkedip, tapi menatap dengan intensitas yang mengatakan dia masih di sana, dan garis-garis tipis perak berkilat di wajah kecokelatan terbakar udara lautnya.

Pisau di tangannya licin oleh darah.

Kelihatannya bukan darahnya.

Selusin peringatan bergema dalam kepala Rhy—semuanya dalam suara Kell—sewaktu dia berlutut di samping perempuan itu.

"Siapa namamu?" tanyanya dalam bahasa Arnes.

Diam.

"Kapten?"

Sebelah beberapa detik yang panjang, perempuan itu berkedip, tindakan perlahan dan final.

"Jasta," ucapnya, suaranya parau, dan kemudian, seakan nama itu menyulut sesuatu dalam dirinya, dia menambahkan, "Dia mencoba menenggelamkanku. Mualim satuku, Rigar, mencoba menyeretku ke sungai berbisik." Dia tidak mengalihkan pandang dari kapal. "Jadi kubunuh dia."

"Ada orang lain di kapal?" tanya Rhy.

"Setengahnya hilang," jawab Jasta. "Setengahnya lagi..." Ucapannya terhenti, mata gelap menari-nari di seantero kapal.

Rhy menyentuh bahunya. "Kau bisa berdiri?"

Wajah Jasta bergerak ke arah Rhy. Dia mengernyit. "Apa ada yang pernah bilang kau mirip dengan Pangeran?"

Rhy tersenyum. "Satu atau dua kali." Dia mengulurkan tangan dan membantu Jasta berdiri.

VII

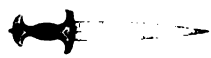

Matahari sudah terbenam, dan Alucard Emery berusaha membuat dirinya mabuk.

Sejauh ini gagal, tapi dia bertekad agar upayanya berhasil. Dia bahkan menciptakan permainan kecil:

Setiap kali pikirannya melayang ke Anisa—kaki telanjangnya, kulit demamnya, lengan kecilnya memeluk lehernya—dia minum.

Setiap kali dia memikirkan Berras—nada tajam sang kakak, senyum penuh kebencian, tangan melingkari lehernya—dia minum.

Setiap kali mimpi buruknya muncul bagaikan air empedu, atau jeritannya menggema dalam kepalanya, atau dia terpaksa mengingat mata hampa adiknya, jantung adiknya yang terbakar, dia minum.

Setiap kali dia memikirkan jemari Rhy bertaut dengannya, suara sang pangeran yang menyuruhnya agar *bertahanlah, bertahanlah, berpeganganlah padaku,* dia meneguk minuman amat sangat lama.

Di seberang ruangan, Lila sepertinya melakonkan permainan sendiri; pencurinya yang membisu itu sudah menenggak gelas ketiga. Butuh sesuatu yang sangat besar untuk mengguncang Delilah Bard, Alucard tahu itu, tapi tetap saja, ada

yang mengguncang gadis itu. Alucard mungkin tak akan pernah bisa membaca rahasia di wajah Lila, tapi dia tahu Lila menyimpannya. Apa yang disaksikan gadis itu di luar tembok istana? Demon macam apa yang dihadapinya? Apa mereka orang asing atau teman?

Setiap kali Alucard mengajukan pertanyaan yang tak akan pernah dijawab Delilah Bard, dia minum, sampai penderitaan dan kedukaan akhirnya mulai melebur menjadi sesuatu yang stabil.

Ruangan bergoyang di sekelilingnya, dan Alucard Emery—keluarga Emery terakhir yang masih hidup—merosot mundur di kursi, meraba kayu berukir, lis emas halusnya.

Betapa anehnya, berada di sini, di kamar Rhy. Sudah cukup aneh ketika Rhy berbaring di tempat tidurnya, tapi waktu itu detail, ruangan, segalanya kecuali Rhy sendiri, tampak kabur. Kini, Alucard mengamati tirai berkilat, lantai anggun, tempat tidur luas, kini rapi. Seluruh jejak pergulatan telah dibereskan.

Tatapan ambar Rhy terus-terusan berayun ke arahnya mirip pendulum di tali besar.

Dia minum lagi.

Kemudian lagi, dan lagi, bersiap menghadapi nyeri dari keinginan dan kehilangan dan kenangan yang melandanya, perahu kecil yang tertambat merana menentang gelombang.

Berpeganganlah padaku.

Itulah yang diucapkan Rhy, ketika Alucard terbakar dari dalam ke luar. Ketika Rhy berbaring di sampingnya di sana di kabin kapal, mati-matian berharap tangannya bisa menahan Alucard di sana, utuh dan selamat. Mencegahnya menghilang lagi, kali ini selamanya.

Sekarang, setelah Alucard hidup dan kurang-lebih bisa

berdiri tegak, Rhy tak bisa memaksakan diri menatap sang kekasih, tak tahan membuang pandang, jadi akhirnya dia melakukan dua-duanya sekaligus juga tidak.

Sudah lama sekali sejak Rhy mampu mengamati wajahnya. Tiga musim panas. Tiga musim dingin. Tiga tahun, dan hati sang pangeran masih retak di sepanjang garis yang dibuat Alucard.

Mereka di ruang matahari, Rhy, Alucard, dan Lila.

Sang kapten duduk merosot di kursi berpunggung tinggi, parut perak dan butir safir berkelip dalam cahaya. Sebuah gelas menggantung di sebelah tangan, dan seekor kucing putih berbulu lebat bernama Esa meringkuk di bawah kursinya, dan matanya terbuka tapi menerawang.

Di bufet, Lila menuang minuman lagi untuk diri sendiri. (Apa itu minuman keempatnya? Rhy merasa dia tidak pantas menghakimi.) Meskipun begitu, Lila menuang agak terlalu berlebihan dan menumpahkan anggur musim panas Rhy yang terakhir ke lantai bermotifnya. Ada masa ketika dia peduli soal noda semacam itu, tapi masa itu telah berlalu, kehidupan itu. Sudah jatuh di sela-sela papan seperti perhiasan, dan kini berada di suatu tempat di luar jangkauan, samar-samar ada dalam ingatan tapi mudah terlupakan.

"Pelan-pelan, Bard."

Itulah ucapan pertama yang dilontarkan Alucard dalam satu jam. Bukannya Rhy menunggu.

Sang kapten pucat, pencurinya pasi, dan sang pangeran sendiri mondar-mandir, zirahnya tergeletak seperti cangkang pecah di kursi pojok.

Pada akhir hari pertama, mereka menemukan 24 kaum perak. Mayoritas ditempatkan di Aula Mawar, dirawat oleh para pendeta. Namun ada lebih dari itu. Dia tahu ada lebih dari itu. Harus. Rhy ingin terus mencari, melanjutkan pencarian

pada malam hari, tapi Maxim menolak. Dan lebih parah lagi, pengawal istana yang tersisa mengawasinya dengan ketat.

Dan yang meresahkan Rhy seperti halnya pengurungan dirinya padahal ada jiwa-jiwa yang masih terjebak dalam kota adalah pemandangan kebusukan yang menyebar di seantero London. Noda hitam mirip es di permukaan baju jalan dan menciprati tembok-tembok, lapisan yang sama sekali bukan lapisan, melainkan *perubahan*. Batu, tanah, dan air, ditelan seluruhnya, digantikan dengan sesuatu yang sama sekali bukan elemen, kehampaan mengilap dan gelap, kehadiran dan ketiadaan.

Dia sudah memberitahu Tieren, menunjukkan satu petak di pinggir pekarangan, tepat di luar mantra pelindung mereka, tempat kehampaan menyebar bagaikan embun beku. Wajah laki-laki tua itu memucat.

"Sihir dan alam hadir dalam keseimbangan," kata Tieren, menyapukan jemari melintasi udara di atas kolam hitam itu. "Inilah yang terjadi bila keseimbangan hancur. Ketika sihir menguasai alam."

Dunia *membusuk,* dia menjelaskan. Tetapi, bukannya melunak, seperti dahan yang jatuh di dasar hutan, dunia mengeras, membeku menjadi sesuatu yang mirip batu yang sama sekali bukan batu.

"Kau bisa diam, tidak?" bentak Lila sekarang, melihat Rhy mondar-mandir. "Kau membuatku pusing."

"Aku curiga," kata suara dari pintu, "itu gara-gara anggurnya."

Rhy menoleh, lega melihat saudaranya. "Kell," ucapnya, berusaha memunculkan sesuatu yang mirip humor seraya mengacungkan gelas ke empat pengawal yang mengapit pintu. "Beginikah yang kaurasakan sepanjang waktu?"

"Kurang lebih," jawab Kell, mengambil minuman dari

tangan Lila dan meneguknya banyak-banyak. Herannya, Lila membiarkannya.

"Bikin gila," kata Rhy sambil mengerang. Dan kemudian, kepada para pengawal, "Bisakah kalian setidaknya duduk? Atau kalian mencoba tampak mirip deretan baju zirah di dindingku?"

Mereka tidak menyahut.

Kell mengembalikan minuman ke tangan Lila dan kemudian mengernyit ketika melihat Alucard. Sang kakak terang-terangan mengabaikan kehadiran sang kapten dan menuang minuman di gelas sangat besar untuk diri sendiri. "Kita minum untuk apa?"

"Mereka yang hidup," jawab Rhy.

"Mereka yang mati," kata Alucard dan Lila bersamaan.

"Kami melakukannya secara lengkap," tambah Rhy.

Perhatiannya kembali ke Alucard, yang memandang ke luar ke arah malam. Rhy menyadari bukan hanya dia yang mengawasi sang kapten. Lila mengikuti tatapan Alucard ke kaca.

"Ketika melihat mereka yang tumbang," kata Lila, "apa yang kaulihat?"

Alucard menyipit muram, seperti yang selalu dilakukan ketika berusaha membayangkan sesuatu. "Simpul," jawabnya singkat.

"Mau menjelaskan?" kata Kell, yang mengetahui bakat sang kapten, dan memedulikan itu sebesar dia memedulikan bagian lain dari Alucard.

"Kau tidak akan paham," gumam Alucard.

"Barangkali kalau kau memilih kata-kata yang tepat."

"Aku tidak bisa membuatnya cukup singkat."

"Oh, demi Tuhan," bentak Lila. "Seandainya kalian berdua bisa berhenti bertengkar sebentar."

Alucard memajukan tubuh di kursi dan menaruh gelas

yang kembali kosong ke lantai di samping sepatunya, tempat kucingnya mengendusnya. "*Osaron* ini," katanya, "menyerap energi dari semua orang yang disentuhnya. Sihirnya, mengonsumsi sihir kita dengan... *menginfeksinya*. Menyusup di antara helai-helai kekuatan kita, nyawa kita, dan terjerat dalam utas-utas kita sampai segalanya membentuk simpul-simpul."

"Kau benar," kata Kell sesaat kemudian. "Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan."

"Pasti menjengkelkan," komentar Alucard, "mengetahui aku punya kekuatan yang tidak kaumiliki."

Gigi Kell mengertak, tapi ketika berbicara, suaranya tetap sopan, halus. "Percaya atau tidak, aku menikmati perbedaan terkecil kita. Lagi pula, aku mungkin tidak bisa melihat dunia seperti cara*mu*, tapi aku masih bisa mengenali seorang bajingan."

Lila mendengus.

Rhy mengeluarkan suara jengkel. "Cukup," ujarnya, dan kemudian, pada Kell, "Apa kata tahanan kita?"

Mendengar Holland disebut, kepala Alucard tersentak. Lila memajukan tubuh di kursi, ada kilau di matanya. Kell menghabiskan minuman, meringis, dan berkata, "Dia akan dieksekusi pagi nanti. Di depan umum."

Lama sekali, tak seorang pun berbicara.

Dan kemudian Lila mengangkat gelas.

"Nah," ucapnya riang, "aku akan bersulang untuk *itu*."

VIII

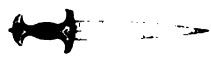

Emira Maresh melintas melewati istana bagaikan hantu.

Dia mendengar ucapan orang-orang tentang dirinya. Mereka menyebutnya jauh, teralihkan. Namun sebenarnya, dia sekadar mendengarkan. Bukan hanya mereka, tapi semua orang dan segala hal di bawah menara atap yang bersepuh emas. Hanya segelintir yang memperhatikan teko air di sebelah setiap tempat tidur, baskom air di setiap meja. Semangkuk air merupakan sesuatu yang sederhana, tapi dengan mantra yang tepat, itu bisa mengantarkan suara. Dengan mantra yang tepat, Emira bisa membuat istana berbicara.

Kengeriannya memecahkan sesuatu mengajarinya dengan baik agar melangkah hati-hati, mendengarkan dengan teliti. Dunia merupakan tempat yang rapuh, penuh retakan yang tak selalu tampak. Satu langkah keliru, dan dunia bisa saja retak, pecah. Satu gerakan keliru, dan seantero dunia bisa ambruk, menara kartu Sanct terbakar menjadi abu panas.

Pekerjaan Emira-lah untuk memastikan dunianya tetap kuat, menambal retakan, mendengarkan retakan yang baru. Tugasnyalah untuk menjaga keluarganya selamat, istananya utuh, kerajaannya baik. Itulah panggilannya, dan kalau dia cukup waspada, cukup cerdik, tak akan ada hal buruk yang terjadi. Itulah yang dikatakan Emira pada diri sendiri.

Namun *dia keliru.*

Dia telah melakukan segalanya semampunya, dan Rhy nyaris tewas. Bayangan menyelimuti London. Suaminya merahasiakan sesuatu. Kell enggan menatapnya.

Dia tak mampu mencegah retakan itu, tapi kini dia mengalihkan perhatiannya ke bagian istana yang lain.

Selagi melangkah di koridor-koridor, dia bisa mendengar para pendeta di ruang latih-tanding, gemeresak perkamen, goresan tinta, gumaman pelan selagi mereka menyiapkan mantra.

Dia bisa mendengar derap berat para pengawal berzirah bergerak di lantai bawah, suara-suara rendah dan bergemuruh orang-orang Vesk dan melodi mendesis bahasa Faro di aula timur, gumaman para bangsawan di galeri selagi duduk tegak tak bergerak, berbisik-bisik sambil minum teh. Membicarakan kota, kutukan, sang raja. Apa yang dilakukannya? Apa yang *bisa* dilakukannya? Maxim Maresh, sudah melunak akibat usia dan perdamaian. Maxim Maresh, manusia melawan monster, melawan dewa.

Dari Aula Mawar, Emira mendengar geliat resah tubuh-tubuh demam yang masih terjebak dalam mimpi terbakar, dan ketika memasang telinga ke sayap timur istana dia mendengar tidur gelisah yang sama dari putranya, yang disusul oleh geliat resah Kell sendiri.

Dan selama semua itu, bisikan terus-menerus di jendela, di dinding, kata-kata teredam oleh mantra pelindung, terurai menjadi naik-turun dan desau angin. Suara yang berusaha masuk.

Emira mendengar banyak sekali hal-hal, tapi juga mendengar ketiadaan suara yang seharusnya ada, dan tidak ada. Dia mendengar desis teredam mereka yang berusaha sangat keras untuk bersuara lirih. Di sudut balairung, sepasang pengawal mengerahkan keberanian. Di sebuah ruang ceruk, seorang

bangsawan dan seorang penyihir terjerat seperti senar. Dan di ruang peta, suara seorang laki-laki berdiri sendirian di depan meja.

Emira menghampirinya, tapi saat semakin dekat, dia menyadari orang itu bukan suaminya.

Orang di ruang peta itu berdiri memunggungi pintu, kepala menunduk di atas kota London. Emira mengawasi dia mengulurkan satu tangan gelap dan meletakkannya di patung kecil dari kuarsa seorang pengawal di depan istana.

Patung kecil itu jatuh menyamping disertai kelontang batu di batu. Emira berjengit, tapi patung itu tak pecah.

"Lord Sol-in-Ar," sapanya datar.

Orang Faro itu berbalik, permata emas putih yang tertanam di wajahnya diterpa cahaya. Dia tak menunjukkan kekagetan atas kehadiran Emira atau rasa bersalah karena kehadirannya sendiri.

"Yang Mulia."

"Sedang apa kau di sini sendirian?"

"Aku mencari Raja," jawab Sol-in-Ar dengan nada halus mendesisnya.

Emira menggeleng, mata berkelebat ke sekeliling ruangan. Rasanya janggal tanpa Maxim. Dia mngamati meja, seolah mungkin ada sesuatu yang hilang, tapi Sol-in-Ar sudah menegakkan lagi patung yang jatuh dan mengambil yang lain dari pinggir meja. Gelas piala dan matahari. Simbol Wangsa Maresh.

Sigil Arnes.

"Kuharap tidak lancang," katanya, "bila mengatakan aku yakin kita mirip."

"Kau dan suamiku?"

Gelengan sekali. "Kau dan aku."

Wajah Emira menghangat bahkan saat suhu ruangan menurun. "Kenapa begitu?"

"Kita sama-sama tahu banyak dan tidak banyak bicara. Kita sama-sama berdiri di sisi Raja. Kitalah kebenaran yang berbisik di telinga mereka. Akal sehat."

Emira tak berkata apa-apa, hanya menelengkan kepala.

"Kegelapan menyebar," tambah Sol-in-Ar lembut, meskipun kata-kata itu tajam. "Hal itu harus dikendalikan."

"Pasti," jawab Ratu.

Sol-in-Ar mengangguk sekali. "Sampaikan pada Raja," katanya, "bahwa kami bisa membantu. Jika dia mengizinkan kami."

Orang Faro itu mulai melangkah ke pintu.

"Lord Sol-in-Ar," panggil Emira. "Panji-panji kami."

Laki-laki itu menunduk menatap ukiran di tangannya seolah benar-benar melupakannya. "Maaf," ujarnya, menaruh benda itu kembali ke papan.

Emira akhirnya menemukan suaminya di kamar mereka, meskipun tidak di tempat tidur mereka. Laki-laki itu terlelap di meja kerjanya, terkulai ke depan di meja kayu berukir, kepala di lengan yang terlipat di atas buku besar, aroma tinta masih segar.

Hanya baris pertama yang terbaca di bawah lengan bajunya yang kusut.

Kepada putraku, putra mahkota Arnes, ketika waktunya tiba...

Emira terkesiap membaca kata-kata itu, kemudian menenangkan diri. Dia tidak membangunkan Maxim. Tidak menarik buku itu dari tempatnya di bawah kepala Maxim. Dia melangkah tanpa suara ke sofa, mengambil selimut kecil di sana, dan menyampirkannya di bahu sang suami.

Maxim menggeliat singkat, lengan bergeser di bawah ke-

pala, gerakan kecil itu bukan hanya menampakkan baris berikutnya—*ketahuilah bahwa seorang ayah hidup demi putranya, tapi seorang raja hidup demi rakyatnya*—tapi juga perban yang melilit pergelangan tangannya. Emila membeku menyaksikan itu, garis-garis darah merembes menembus linen putih rapi itu.

Apa yang dilakukan Maxim?

Apa yang rencananya akan dilakukannya?

Emira bisa mendengar aktivitas istana, tapi benak suaminya solid, tak tertembus. Sekeras apa pun dia memasang telinga, yang didengarnya hanya suara jantung sang suami.

IX

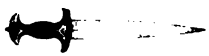

Seiring datangnya malam, bayang-bayang pun merekah.

Bayang-bayang itu mengalir bersama sungai, kabut, dan langit tak berbulan sehingga ada di mana-mana. *Osaron* ada di mana-mana. Di setiap detak jantung. Di setiap napas.

Sebagian berhasil lolos. Untuk saat ini. Lainnya sudah menjadi debu. Itu tindakan yang diperlukan, seperti merambah hutan, membersihkan lahan sehingga hal-hal baru—hal-hal yang *lebih baik*—bisa tumbuh. Proses yang sama alaminya dengan pergantian musim.

Osaron adalah musim panas, dan musim dingin, dan musim semi.

Dan di seantero kota, dia mendengar suara-suara pelayan setianya.

Bagaimana aku bisa melayanimu?

Bagaimana aku bisa memuja?

Tunjukkan caranya kepadaku.

Katakan kepadaku apa yang harus dilakukan.

Dia ada dalam benak mereka.

Dia ada dalam tubuh mereka. Dia berbisik dalam kepala mereka dan mengalir melewati darah mereka. Dia ada dalam setiap diri mereka, dan tak terikat pada seorang pun.

Di mana-mana, dan tidak di mana-mana.

Itu cukup.

Dan itu *tidak* cukup.

Dia menginginkan *lebih*.

ENAM

EKSEKUSI

I

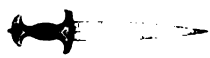

London Kelabu

Ned Tuttle terbangun oleh firasat sangat buruk.

Baru-baru ini dia pindah dari rumah keluarganya di Mayfair dan tinggal di kamar di atas rumah minum—rumah minum-*nya*—lokasi ajaib yang dulunya bernama Stone's Throw, dan kini diberi nama baru Five Points.

Ned duduk, mendengarkan keheningan baik-baik. Dia berani bersumpah ada yang berbicara, tapi tidak bisa lagi mendengar aura itu, dan seiring berlalunya waktu, dia tak yakin apa itu nyata, atau sekadar sisa-sisa kantuk yang menggelayuti, desakan untuk mendengarkan gaung dari suatu mimpi ganjil.

Dari dulu Ned selalu mengalami mimpi yang intens.

Begitu intensnya sehingga dia tidak selalu bisa membedakan ketika sesuatu benar-benar terjadi atau ketika dia hanya memimpikannya. Mimpi Ned selalu ganjil, dan terkadang indah, tapi belakangan ini, mimpinya makin... meresahkan, menjadi lebih gelap, lebih mengancam.

Saat tumbuh besar, orangtuanya menganggap mimpi-mimpinya hanya efek karena dia terlalu banyak membaca novel, menghilang berjam-jam—terkadang berhari-hari—ke dalam dunia fiksi dan fantastis. Semasa muda, dia menganggap

mimpi itu sebagai pertanda sensitivitasnya terhadap *yang lain*, aspek dunia yang tak bisa dilihat sebagian besar orang—dunia yang bahkan tak bisa Ned lihat—tapi yang diyakininya, dengan mati-matian, penuh tekad, teguh, sampai pada hari dia bertemu Kell dan mengetahui dengan pasti bahwa *yang lain* itu nyata.

Namun malam ini, Ned memimpikan hutan dari batu. Kell juga ada di mimpi itu, sempat ada pada satu saat tapi tidak lagi, dan kini Ned tersesat, dan setiap kali dia berseru meminta pertolongan, seantero hutan menggema mirip gereja kosong, tapi suara-suara yang menggaung kembali bukan miliknya. Sebagian tinggi dan lainnya rendah, sebagian muda dan manis, lainnya tua, dan di tengah-tengah, ada suara yang tak bisa jelas didengarnya, suara yang berbelok melewati telinganya seperti cahaya terkadang berbelok di sudut.

Kini, seraya duduk di ranjang kecil keras, dia merasakan desakan teraneh untuk berseru, seperti yang dilakukannya di hutan, tapi sebagian kecil—yah, tidak sekecil yang diinginkannya—dirinya takut bahwa seperti di hutan itu, ada orang *lain* yang membalas seruannya.

Barangkali suara itu berasal dari rumah minum di bawah. Dia mengayunkan kaki panjangnya melewati pinggir ranjang, menyelipkan kaki ke sandal, lalu berdiri, lantai kayu tua itu mengerang di bawah jemari kakinya.

Dia bergerak dalam diam, hanya *kriet-kriet-kriet* yang mengikutinya melintasi ruangan, kemudian *oomph* ketika dia menabrak lemari laci, *eek* lentera besi bergoyang, hampir terjungkir, kemudian *humph* ketika kembali ke tempat semula, disusul *shhhh* lilin panjang menggelinding dari meja.

"Sial," gumam Ned.

Akan sangat berguna, pikirnya, seandainya dia bisa menjetikkan jemari dan memanggil sedikit api, tapi setelah mencoba

empat bulan berturut-turut, dia nyaris tak berhasil menggeser benda-benda dalam set permainan elemen Kell, maka dia meraba-raba mencari mantel dalam gelap lalu keluar ke tangga.

Dan menggigil.

Jelas ada sesuatu yang sangat ganjil.

Biasanya Ned menyukai hal-hal ganjil, hidup dengan harapan menyaksikannya, tapi ini jenis keganjilan yang cenderung *keliru*. Udara beraroma mawar, asap kayu, dan daun kering, dan ketika bergerak rasanya dia tengah mengarungi titik hangat dalam kolam dingin, atau titik dingin dalam kolam hangat. Seperti embusan angin dalam ruangan padahal semua pintu tertutup, jendela dikunci.

Dia mengenali perasaan ini, pernah mengalaminya sekali di jalan di luar Five Points, semasa masih bernama Stone's Throw dan dia masih menunggu Kell kembali membawa tanah yang dijanjikan. Ned menyaksikan kecelakaan kereta, mendengar kusir mengomel soal orang yang dilindasnya. Namun tidak ada tubuh yang tertinggal, tidak ada manusia, hanya asap, abu, dan getaran samar sihir.

Sihir jahat.

Sihir *hitam.*

Ned kembali ke kamar dan mengambil belati ritualnya—dia membelinya dari seorang pelanggan minggu lalu, gagangnya berukirkan *rune* yang mengitari pentagram bertatahkan batu oniks.

Namaku Edward Archibald Tuttle, pikirnya, mencengkeram belati, *aku yang ketiga dari nama itu, dan aku tidak takut.*

Kriet-kriet-kriet itu mengikutinya menuruni tangga yang usang, dan setibanya di dasar, berdiri di rumah minum gelap hanya dengan *dug-dug-dug* jantungnya, Ned menyadari dari mana perasaan ganjil itu datang.

Five Points terlalu senyap.

Kesenyapan berat, teredam, *tak alami*, seolah ruangan itu dipenuhi wol bukannya udara. Bara terakhir di perapian berpijar di balik pagarnya, angin bertiup menembus papan, tapi tak satu pun yang menimbulkan bunyi.

Ned melangkah ke pintu depan dan membuka gerendel. Di luar, jalanan lengang—saat itu jam-jam tergelap, waktu sebelum semburat fajar pertama—tapi London tak pernah benar-benar hening, tidak di lokasi sedekat ini dengan sungai, maka dia langsung disambut *keletak-keletuk* kereta, lengking tawa dan lagu di kejauhan. Di suatu tempat dekat Thames, gesekan biola, dan jauh lebih dekat, suara kucing liar, mengeong mencari susu atau teman atau apa pun yang diinginkan kucing liar. Selusin suara yang menciptakan material kotanya, dan ketika Ned kembali menutup pintu, suara-suara itu mengikutinya, menyusup masuk lewat celah di bawah pintu, di sekeliling kosen. Tekanan pun mereda, udara dalam rumah minum menipis, mantra telah patah.

Ned menguap, sensasi ganjil sudah menggelincir pergi sewaktu dia menaiki tangga. Di kamarnya, dia membuka jendela sedikit meskipun udara dingin, dan membiarkan suara-suara London melayang masuk. Namun ketika dia merangkak kembali ke ranjang dan menarik selimut, dunia sekali lagi diselubungi kesunyian, bisik-bisik itu datang lagi. Dan bersamaan dengan terenyaknya dia kembali ke tempat di antara terjaga dan tidur itu, kata-kata yang sulit dipahami itu akhirnya berbentuk.

Biarkan aku masuk, kata mereka.

Biarkan aku masuk.

II

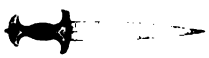

Suara-suara menggema melewati sel Holland tak lama setelah tengah malam.

"Kau datang awal," kata pengawal yang terdekat dengan jeruji.

"Di mana orang keduamu?" tanya pengawal di dinding.

"Raja membutuhkan pengawal di undakan," jawab penyusup itu, "mengingat banyaknya orang-orang ketakutan yang datang." Suaranya teredam oleh helm.

"Kami mendapat perintah."

"Aku juga," kata pengawal baru. "Dan jumlah kita makin sedikit."

Hening sejenak, dan dalam keheningan itu, Holland merasakan hal ganjil terjadi. Seperti ada yang mengambil udara—energi dalam udara—dan menariknya. Dangkal saja. Sentakan kehendak. Pergeseran skala. Pengerahan kendali samar.

"Lagi pula," kata pengawal baru itu sambil lalu, "kalian lebih senang melakukan apa? Menatap onggokan sampah ini, atau menyelamatkan teman-teman kalian?"

Keseimbangan pun berbalik. Para pengawal bangkit dari tempat mereka. Holland penasaran apa pengawal baru ini menyadari apa yang dilakukannya. Itu jenis sihir yang terlarang di dunia ini, dan dipuja di dunianya.

Pengawal baru itu memperhatikan yang lain menaiki tangga, dan berdiri agak sempoyongan. Setelah mereka berlalu, dia bersandar di dinding menghadap sel Holland, logam zirahnya menggesek batu, lalu menghunus pisau. Dia memain-mainkannya sambil lalu, meraba ujungnya, melempar dan menangkap dan melemparnya lagi. Holland merasa dia tengah dipelajari, maka dia pun balas mempelajari. Mempelajari cara pengawal baru itu menelengkan kepala, kecepatan jemarinya di pisau, aroma London lain yang menguar dalam darah laki-laki itu.

Darah *perempuan* itu.

Holland seharusnya mengenali suara itu, bahkan dari balik helm curian. Mungkin kalau dia sudah tidur—sudah berapa lama?—mungkin kalau dia tidak bersimbah darah, babak belur, dan di balik jeruji. Tetap saja dia seharusnya tahu.

"Delilah," katanya datar.

"Holland," sahut perempuan itu.

Delilah Bard, *Antari* London Kelabu, meletakkan helm di meja di bawah kait yang digantungi kunci milik sipir. Jemarinya menari-nari sekilas di gigi kunci. "Malam terakhirmu..."

"Kau datang untuk mengucapkan selamat tinggal?"

Lila bersenandung. "Semacam itulah."

"Kau jauh sekali dari rumah."

Tatapan Lila berkelebat ke arahnya, cepat dan tajam seperti sebilah baja. "Kau juga." Satu matanya memiliki kilau nanar akibat terlalu banyak minum. Satunya lagi, yang palsu, pecah. Disatukan oleh cangkang kaca, tapi di dalamnya berupa semburan warna dan retakan.

Pisau Lila menghilang kembali ke sarungnya. Dia melepas sarung tangan besi, satu demi satu, dan menaruhnya di meja juga. Bahkan dalam kondisi mabuk, dia bergerak dengan keanggunan halus seorang petarung. Dia mengingatkan Holland pada Ojka.

"Ojka," ulang Lila, seakan membaca pikirannya.

Holland membeku, "Apa?"

Lila menepuk pipi. "Si rambut merah dengan parut dan wajah merembeskan warna hitam. Dia yang melakukan ini—mencoba menusukkan pisau ke mataku—persis sebelum aku menggorok lehernya."

Kata-kata itu merupakan hantaman tumpul. Hanya kobaran kecil harapan berkelip padam di dalam dada Holland. Tidak ada yang tersisa. Abu di atas bara. "Dia menuruti perintah," ucap Holland hampa.

Lila mengangkat kunci dari kaitan. "Perintahmu atau Osaron?"

Pertanyaan yang sulit. Apa keduanya berbeda? Apa keduanya pernah sama?

Dia mendengar dentang logam, Holland mengerjap dan melihat pintu sel terbuka, Lila masuk. Ditutupnya pintu di belakangnya, menguncinya kembali.

"Kalau kau datang untuk membunuhku—"

"Tidak," seringai Lila. "Itu bisa menunggu sampai pagi."

"Kalau begitu kenapa kau di sini?"

"Sebab orang-orang baik tewas, dan orang-orang jahat hidup, dan kelihatannya itu tak terlalu adil, kan, Holland?" Wajahnya berkerut. "Dari semua orang yang bisa kaubunuh, kau memilih seseorang yang berarti bagiku."

"Aku terpaksa."

Tinju Lila menghantamnya seperti bata, cukup keras untuk menyentak kepalanya ke samping dan menjadikan dunia memutih sekejap. Ketika pandangannya kembali jelas, Lila berdiri di atasnya, buku-buku jari berdarah.

Lila mencoba memukulnya lagi, tapi kali ini Holland menangkap pergelangan tangannya.

"Cukup," ucapnya.

Namun itu belum cukup. Tangan bebas Lila mengayun ke atas, api menari-nari di buku-buku jarinya, tapi Holland juga menangkapnya.

"*Cukup.*"

Lila berusaha membebaskan diri, tapi tangan Holland mencengkeram lebih erat, menemukan titik lunak tempat tulang bertemu. Dia menekan, dan suara menggeram lolos dari leher Lila, pelan dan mirip binatang.

"Tidak ada gunanya berkubang dalam apa yang telah direnggut darimu," geram Holland. "*Tidak ada.*"

Selama tujuh tahun, hidup Holland disuling menjadi satu hasrat. Menyaksikan Athos dan Astrid Dane menderita. Dan Kell mencuri itu darinya. Mencuri tatapan di mata Astrid selagi menghunjamkan belati menembus jantungnya. Mencuri ekspresi Athos selagi mencabiknya sekerat demi sekerat.

Tidak ada yang menderita serupawan kau.

Tujuh tahun.

Holland mendorong Lila ke belakang. Gadis itu terhuyung, bahu menubruk jeruji. Sejenak, sel dipenuhi hanya suara napas memburu selagi mereka bertatapan melintasi ruangan sempit itu, dua makhluk buas terkurung bersama.

Kemudian, perlahan, Lila menegakkan tubuh, melemaskan kedua tangan.

"Kalau kau menginginkan balas dendammu," ujar Holland, "silakan."

Salah satu dari kami seharusnya mendapatkannya, pikir Holland, memejamkan mata. Dia menarik napas menenangkan diri dan mulai menghitung korbannya, dimulai dengan Alox dan diakhiri dengan Ojka.

Namun sewaktu Holland membuka mata lagi, Delilah Bard sudah menghilang.

Mereka datang menjemputnya tak lama setelah fajar.

Sebenarnya, dia tidak menyadari waktu, tapi dia bisa merasakan istana menggeliat terjaga di atas, pemanasan samar dunia di balik pilar penjara. Setelah begitu lama hidup dalam dingin, dia belajar untuk merasakan perubahan paling samar dalam kehangatan, tahu cara menandai berlalunya hari.

Para pengawal datang dan membebaskan Holland dari dinding, dan sejenak, dia tak terbelenggu apa pun kecuali dua tangan sebelum mereka melilitkan rantai di pergelangan tangan, bahu, dan pinggangnya. Logam berat itu menghambat, dan dia harus mengerahkan segenap tenaga agar bisa berdiri, menaiki tangga, langkahnya menjadi tertatih.

"*On vis och,*" katanya pada diri sendiri.

Fajar ke senja. Frasa yang bermakna dua hal dalam bahasa ibunya.

Awal yang baru. Akhir yang baik.

Para pengawal menggiring Holland naik dan melintasi koridor istana, tempat orang-orang berkumpul untuk menyaksikannya lewat. Mereka membawanya keluar ke balkon, ruang lapang kosong yang hanya diisi panggung kayu luas, baru dibangun, dan di atasnya, sebuah balok batu.

On vis och.

Holland merasakan perubahan itu begitu dia melangkah ke luar, sengatan sihir dari mantra pelindung istana tak digantikan oleh apa-apa selain udara segar dan cahaya sangat terang sehingga menyilaukan matanya.

Matahari meninggi pada hari yang beku, dan Holland, masih bertelanjang dada di balik rantai, merasakan udara dingin menggigit kulitnya tanpa ampun. Namun dia sejak lama sudah belajar untuk tidak memberi kepuasan dari kesengsaraannya. Dan walaupun menyadari dia berdiri di tengah pertunjukan—malah sebenarnya dia sendiri yang merancangnya—Holland

tak bisa memaksakan diri untuk menggigil dan memohon. Tidak di hadapan orang-orang ini.

Raja hadir, dan sang pangeran, begitu juga empat pengawal lagi, dahi mereka ditandai darah, dan sejumlah penyihir, juga ditandai—pemuda berambut perak, angin saling mendesak di sekitar tungkainya; sepasang kembar berkulit gelap, wajah mereka bertatahkan permata; laki-laki pirang berperawakan kekar. Di sana, di samping mereka, kulitnya silang-menyilang oleh garis-garis perak, berdiri laki-laki yang hampir familier dengan sebutir permata biru di atas satu mata; seorang laki-laki tua berjubah putih, setitik warna merah terang di dahinya; Delilah Bard, mata cokelat pecahnya menangkap cahaya.

Dan terakhir—di sana, di panggung, di samping balok batu—berdirilah Kell, pedang panjang di kedua tangan, ujung lebarnya disandarkan di lantai.

Langkah Holland pasti melambat, sebab salah satu pengawal menempelkan sarung tangan besi di punggungnya, mendesaknya maju, menaiki dua undakan pendek menuju panggung yang baru dibangun. Holland berhenti dan menegakkan tubuh, memandang ke sungai yang menghitam di balik balkon.

Mirip sekali dengan London Hitam.

Terlalu mirip dengan London Hitam.

"Berubah pikiran?" tanya Kell, menggenggam pedang.

"Tidak," jawab Holland, menatap melewatinya. "Hanya meluangkan waktu menikmati pemandangan."

Tatapan Holland beralih ke *Antari* muda itu, mengamati caranya menggenggam pedang, satu tangan melingkari gagang dan satu lagi di bilahnya, menekan cukup keras untuk mengeluarkan selarik darah.

"Kalau dia tidak datang—" kata Holland.

"Aku akan melakukannya dengan cepat."

"Terakhir kali, kau melewatkan jantungku."

"Aku tidak akan melewatkan kepalamu," sahut Kell. "Tapi kuharap tidak harus sampai seperti itu."

Holland mulai berbicara tapi memaksakan kata-kata itu kembali ke dalam.

Tidak ada gunanya.

Tetap saja, dia memikirkannya.

Kuharap sampai seperti itu.

Suara Raja bergemuruh menembus pagi yang dingin.

"Berlutut," perintah sang penguasa Arnes.

Holland menegang mendengar kata itu, benaknya terhuyung ke hari lain, kehidupan lain, baja dingin dan suara halus Athos—tapi dia membiarkan beban kenangan itu, juga berat rantai saat ini, menariknya ke bawah. Dia memakukan tatapan ke sungai, kegelapan yang bergerak tepat di bawah permukaan, dan ketika berbicara, suaranya lirih, kata-katanya bukan ditujukan bagi penonton di balkon, atau bagi Kell, melainkan bagi sang raja bayangan.

"Tolong aku."

Kata-kata itu hanya embusan kabut. Bagi penonton yang berkumpul, mungkin terlihat seperti doa, ditujukan kepada entah para dewa mana yang mereka pikir dipujanya. Dan dalam satu segi, memang benar.

"*Antari*," kata Raja, menyebutnya bukan dengan nama, atau bahkan gelar, hanya dengan apa dirinya, dan Holland bertanya-tanya apa Maxim Maresh bahkan tahu nama belakangnya.

Vosijk, dia hampir berkata. Namaku Holland Vosijk.

Namun sekarang itu tidak penting.

"Kau bersalah melakukan kejahatan berat terhadap kekaisaran, bersalah melakukan sihir terlarang, memicu kerusuhan dan kehancuran, menyebabkan perang..."

Ucapan Raja menerpa di sekelilingnya sementara Holland

mendongakkan kepala ke langit. Burung-burung beterbangan tinggi di atas kepala, sementara bayang-bayang teranyam menembus awan yang rendah. Osaron ada di sana. Holland mengertakkan gigi dan memaksakan diri berbicara, bukan pada orang-orang di sekitarnya, bukan pada Raja atau Kell, tapi pada kehadiran yang mengintai, mendengarkan.

"Tolong aku."

"Kau dijatuhi hukuman mati dengan dipenggal akibat kejahatanmu, tubuhmu diserahkan ke api..."

Holland bisa merasakan sihir *oshoc* terjalin di rambutnya, membelai kulitnya, tapi Osaron belum juga tiba.

"Kalau ada yang ingin kausampaikan, katakan sekarang, tapi ketahuilah bahwa takdirmu telah dipastikan."

Dia mendengar suara baru, saat itu, mirip getaran di udara musim dingin.

Memohonlah.

Holland membeku.

"Ada yang ingin kaukatakan?" desak Raja.

Memohonlah.

Holland menelan ludah, dan melakukan sesuatu yang tak pernah dilakukannya, tidak selama tujuh tahun perbudakan dan penyiksaan.

"Kumohon," dia meminta, awalnya lirih, kemudian lebih nyaring. "Kumohon. Aku akan jadi milikmu."

Kegelapan itu tertawa tapi tidak juga datang.

Denyut nadi Holland mulai berpacu, rantai mendadak terlalu kencang. "*Osaron*," serunya. "Tubuh ini milikmu. Hidup ini—yang tersisa darinya—milikmu—"

Para pengawal kini mengapitnya, kepalan bersarung tangan besi mendorong ke depan kepala Holland ke balok batu.

"Osaron," dia menggeram, melawan cengkeraman mereka untuk pertama kalinya.

Tawa itu berlanjut, bergema melintasi kepalanya.

"Para dewa tidak butuh tubuh, tapi para raja butuh! Bagaimana caramu memerintah tanpa kepala untuk mahkotamu?"

Kell kini di sampingnya, kedua tangan di gagang pedang.

"Selesaikan," perintah Raja.

Tunggu, pikir Holland.

"Bunuh dia," kata Lila.

"Jangan bergerak," kata Kell.

Pandangan Holland menyempit ke kayu panggung.

"Osaron!" raungnya sementara pedang Kell berdesing ke atas.

Pedang itu tak pernah berayun turun.

Bayangan menyapu balkon. Satu saat matahari di sana, dan berikutnya, mereka terjerumus dalam kegelapan, dan semua orang mendongak tepat waktu untuk melihat gelombang air hitam memuncak di atas kepala lalu turun menghantam.

Holland berputar ke samping, masih berpegangan di balok batu sewaktu sungai menerpa panggung. Salah satu pengawal terjatuh dari tepinya, memasuki gelombang yang bergulung-gulung di bawah, sedangkan yang lain berpegangan pada Holland.

Air bah dingin itu menjatuhkan pedang dari tangan Kell dan mendorongnya mundur melintasi panggung, sekeping serpihan es memaku lengan bajunya di lantai sementara para pengawal menukik untuk melindungi Raja dan Pangeran. Ombak menghantam undakan di antara panggung dan balkon dan menciprat naik, awalnya berpusar membentuk pilar, sebelum ujung-ujungnya menghalus dan menyatu membentuk sosok seorang laki-laki.

Seorang raja.

Osaron tersenyum pada Holland.

"*Kau lihat tidak?*" katanya dengan suara bergaungnya. "*Aku bisa bermurah hati.*"

Ada yang bergerak menyeberangi panggung. Penyihir berambut perak mendekat, udara bagaikan pisau di sekelilingnya.

Osaron tak mengalihkan pandang dari Holland, tapi dia menjentikkan jemari airnya dan sebatang tombak es mewujud, memelesat ke arah dada penyihir itu. Laki-laki itu malah tersenyum seraya berputar menghindari tombak, gerakannya seringan udara sebelum menghancurkan tombak dengan satu embusan angin kencang.

Rambut perak dan jubah berpusar kembali bermanuver menuju Osaron, kelebatan buram, kemudian penyihir itu menebas, satu tangan dikelilingi pedang angin. Sosok air Osaron terbelah di sekeliling pergelangan tangan si penyihir, kemudian menutup erat. Penyihir udara itu berhenti mendadak, tertahan dalam inti es sosok Osaron. Sebelum dia sempat membebaskan diri, sang raja bayangan menghunjamkan tangannya ke dada si penyihir.

Jemarinya menembus dada si penyihir, ujung runcing es hitam berkilat oleh aliran merah.

"Jinnar!" jerit seseorang saat angin mendadak berhenti di atas panggung, dan penyihir itu ambruk, tak bernyawa, ke lantai.

Osaron mengibaskan darah dari jemarinya seraya menaiki undakan.

"*Katakan, Holland,*" katanya. "*Apa aku kelihatannya membutuhkan tubuh?*"

Memanfaatkan perhatian mereka yang teralih, Kell mencabut lepas serpihan es dari lengan bajunya dan melemparkannya keras-keras ke punggung sang raja bayangan. Holland dengan enggan, terkesan sejenak—tapi es itu menembus sosok air Osaron. Dia berbalik, seolah geli, menghadap Kell.

"*Butuh lebih dari itu,* Antari."

"Aku tahu," sahut Kell, dan Holland melihat larik-larik

darah berpusar dalam pilar air yeng membentuk dada Osaron sesaat sebelum Kell berkata, "*As Isera.*"

Dan begitu saja, Osaron pun *membeku.*

Hal itu terjadi dalam sekejap, sang raja bayangan digantikan oleh patung dari es.

Holland menemui tatapan Kell lewat permukaan beku torso Osaron.

Dia yang lebih dulu melihatnya, kelegaan berubah menjadi kengerian ketika penyihir yang tewas tadi—Jinnar—berdiri. Matanya hitam—bukan berbayang-bayang, tapi solid—kulitnya sudah mulai terbakar oleh kekuatan inang barunya. Dan ketika dia berbicara, suara halus dan familier mengalir ke luar.

"*Butuh lebih dari itu,*" kata Osaron lagi, rambut perak menguarkan uap.

Tubuh-tubuh bangkit di sekelilingnya, dan Holland terlambat memahaminya. Gelombang. Air. "Kell!" serunya. "Simbol darah—"

Ucapannya terpotong oleh tinju ketika pengawal terdekat menyarangkan tangan bersarung besi ke rusuknya, noda merah terang di helm pengawal itu terbasuh oleh gelombang pertama sungai. "Berlututlah di hadapan Raja."

Laki-laki berparut perak dan Pangeran Maresh menghambur ke depan, tapi Kell menghentikan mereka dengan kibasan berzigzag lengannya, dinding es menjulang dan memisahkan mereka dari panggung dan Osaron.

Osaron, yang kini berdiri di antara Holland dan Kell dalam tubuh inang curiannya, kulitnya mengelupas mirip serpihan kertas terbakar.

Holland memaksakan diri bangkit meskipun terbebani rantai. "Kau memilih pengganti yang buruk sekali," ucapnya, menarik perhatian *oshoc* itu sementara Kell beringsut mendekat, darah menetes-netes dari jemarinya. "Betapa cepatnya itu

hancur." Suaranya pelan di tengah memuncaknya kekacauan, memancarkan penghinaan. "Itu bukan tubuh bagi seorang raja."

"*Kau tetap akan menawarkan tubuhmu sebagai gantinya*," renung Osaron. Cangkangnya sekarat dengan cepat, menyala oleh cahaya merah darah yang merekah di sepanjang kulitnya.

"Betul," jawab Holland.

"*Menggoda*," ujar Osaron. Mata hitamnya terbakar dalam tengkoraknya. Dalam sekejap, dia berada di sisi Holland. "*Tapi aku lebih senang menyaksikanmu jatuh*."

Holland merasakan dorongannya sebelum melihat tangan itu, merasakan desakan di dadanya dan bobot gravitasi yang mendadak saat dunia berputar dan panggung menghilang, dan rantai menariknya melewati tepian dan turun, turun, turun ke sungai di bawah.

III

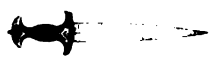

Kell menyaksikan Holland jatuh.

Satu saat *Antari* itu di sana, di pinggir balkon, lalu tahu-tahu dia menghilang, terjerumus ke sungai tanpa sihir di tangan, hanya beban dingin dan mati besi bermantra membelitnya. Balkon kacau-balau, satu pengawal berlutut, melawan kabut, sedangkan Lila dan Alucard bertarung menghadapi mayat Jinnar yang bangkit, yang kini tak lebih daripada tulang-tulang hangus.

Tidak ada waktu untuk berpikir, takjub, mempertanyakan.

Kell pun terjun.

Jaraknya ternyata lebih jauh daripada yang terlihat.

Benturannya merenggut udara dari paru-paru Kell, mengguncang tulang-tulangnya, dan dia terkesiap saat sungai melingkupinya, sedingin es dan sekelam tinta.

Jauh di bawah, hampir tak terlihat, sesosok pucat tenggelam ke dasar air tercemar itu.

Kell berenang ke bawah mendekati Holland, paru-paru nyeri selagi dia melawan tekanan sungai—bukan hanya bobot air, tapi juga sihir Osaron, panas yang merembes ke luar, dan berkonsentrasi ketika sihir itu berusaha mendesak masuk.

Saat dia mencapai Holland, laki-laki itu berlutut di dasar sungai, bibir bergerak samar, tanpa suara, tubuhnya dibebani

oleh belenggu di pergelangan tangan dan rantai besi yang melilit pinggang dan kakinya. *Antari* itu berjuang berdiri tapi tak bisa bergerak lebih dari itu. Setelah pergulatan singkat, dia kalah dalam pertarungan melawan gravitasi dan kembali merosot berlutut, membubungkan gumpalan endapan lumpur ketika besi mengenai dasar sungai.

Kell melayang di depan Holland, mantelnya sendiri berat oleh air, bobotnya cukup untuk memastikannya tetap di dasar. Dia menghunus belati, menggores kulit sebelum menyadari kesia-siaan hal itu—begitu menggenang, darah itu lenyap, terurai oleh arus. Kell memaki, mengorbankan arus tipis udara sementara Holland berjuang mempertahankan udaranya yang tersisa. Rambut hitam Holland mengambang dalam air di sekeliling wajahnya, matanya terpejam, kepasrahan tampak pada posturnya, seolah dia lebih senang tenggelam daripada kembali ke dunia di atas.

Seolah dia berniat mengakhiri hidupnya di sini, di dasar sungai.

Tetapi Kell tak bisa membiarkan dia melakukan itu.

Mata Holland terbuka ketika Kell memegang bahunya, berjongkok untuk meraih pergelangan tangannya yang terbebani di dasar sungai. *Antari* itu menggeleng tegas, tapi Kell tak melepaskan. Sekujur tubuh Kell nyeri akibat dingin dan kurangnya udara, dan dia bisa melihat dada Holland bergetar selagi berjuang melawan desakan untuk menarik napas.

Kell melingkarkan tangan di belenggu besi dan menarik, bukan dengan otot melainkan sihir. Besi merupakan mineral, berada di antara batu dan tanah dalam spektrum elemen. Dia tidak bisa melenyapkan, tapi dia bisa—dengan upaya cukup keras—mengubah bentuknya.

Melakukan transmutasi elemen bukan pekerjaan mudah, bahkan dalam ruang kerja dengan waktu dan fokus yang

cukup; melakukannya di dalam air dengan dikelilingi sihir hitam sementara dadanya menjerit-jerit dan Holland lambat laun tenggelam merupakan sesuatu yang benar-benar berbeda.

Fokus, omel Master Tieren dalam kepala Kell. *Jangan fokus.*

Kell memejamkan mata rapat-rapat dan berusaha mengingat instruksi Tieren.

Elemen tidak utuh secara sendiri-sendiri, Aven Essen *itu pernah berkata, melainkan merupakan bagian-bagian, masing-masing simpul pada tali yang melingkar yang sama, satu digantikan oleh yang berikutnya dan berikutnya lagi. Ada jarak alami, tapi tidak ada celah.*

Sudah bertahun-tahun sejak Kell belajar melakukan ini; sudah lama sekali sejak dia berdiri di ruang kerja sang pendeta kepala dengan gelas di masing-masing tangan, mengikuti garis-garis spektrum elemen sementara dia menuang isinya bolak-balik, mengubah segelas air menjadi pasir, pasir menjadi batu, batu menjadi api, api menjadi udara, udara menjadi air. Terus dan terus, perlahan-lahan, dengan susah payah, tindakan yang tak pernah sealami teori. Para pendeta mampu melakukannya—mereka sangat selaras dengan perbedaan halus sihir, batas antara elemen mudah tertembus di tangan mereka—tapi sihir Kell terlalu nyaring, terlalu terang, dan seringnya dia goyah, memecahkan gelas atau menumpah isinya yang kini berupa separuh batu, separuh beling.

Fokus.

Jangan fokus.

Besi terasa dingin di bawah tangannya.

Bergeming.

Simpul-simpul di seutas tali.

Holland sekarat.

Dunia air berpusar gelap.

Fokus.

Jangan fokus.

Mata Kell terbuka. Dia menemui tatapan Holland, dan seiring melunaknya logam di kedua tangannya, ada yang berkelebat di wajah penyihir itu, dan Kell mendadak menyadari bahwa kepasrahan Holland merupakan topeng, menutupi kepanikan di baliknya. Belenggu lepas di bawah jemari putus asa Kell, berubah dari besi ke pasir, endapan lumpur yang membentuk awan dan kemudian terurai dalam arus sungai.

Holland terhuyung ke depan karena hilangnya rantai yang mendadak. Dia bangkit, kebutuhan akan udara mendorongnya menuju permukaan.

Kell menjauhi dasar sungai untuk menyusul.

Atau berusaha melakukannya.

Dia naik beberapa meter, hanya untuk ditarik kembali ke bawah, ditahan erat oleh kekuatan mendadak dan tak kasatmata. Udara terakhir Kell lolos dalam arus kencang selagi dia berjuang melawan cengkeraman air. Kekuatan itu mengerat di kakinya, berusaha meremukkan tenaga dari tungkainya, dadanya, merentangkan kedua lengan di sisi tubuhnya menciptakan gaung kejam rangka baja di kastel London Putih.

Air di bawah Kell bergolak dan berpusar, arus meliuk-liuk membentuk garis tubuh seorang laki-laki.

Halo lagi, Antari.

Terlambat, Kell pun mengerti. Momen terakhir di balkon, ketika Osaron menatap bukan ke arah Holland, tapi ke arahnya. Mendorong Holland ke sungai, tahu Kell akan menyelamatkannya. Mereka memasang perangkap untuk sang raja bayangan, dan dia memasang perangkap untuk mereka. Untuk *Kell.*

Lagi pula, Kell-lah yang menentang, yang menolak menyerah.

Sekarang, maukah kau berlutut?

Ikatan tak kasatmata itu mendesak Kell ke dasar sungai.

Paru-parunya terbakar selagi dia berjuang mendorong tubuh menjauhi sungai. Berjuang, dan gagal. Kepanikan mencabiknya.

Sekarang, maukah kau berlutut?

Kell memejamkan mata dan berjuang melawan kebutuhan akan udara yang menjerit-jerit di dadanya, menenggelamkan indranya. Pandangannya berkelip oleh bintik-bintik cahaya putih dan hitam hampa.

Sekarang, maukah kau membiarkanku masuk?

IV

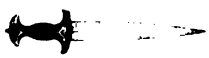

Lila menyaksikan Kell menghilang dari bibir balkon.

Awalnya, dia mengira Kell pasti terdorong, dan pasti Kell tidak akan dengan *sukarela* terjun ke air hitam itu, tidak demi Holland, tapi kemudian dia teringat ucapan Kell—*bisa saja itu aku*—dan dia pun menyadari, dengan kesadaran dingin, bahwa Kell tak memberitahunya yang sebenarnya. Eksekusi itu tipuan. Holland tak seharusnya mati.

Semuanya merupakan perangkap, dan Osaron tak menyambar umpan itu, dan kini Holland tenggelam ke dasar Isle, dan Kell ikut bersamanya.

"Keparat berengsek," gumam Lila, melepas mantel.

Di balkon, Jinnar telah ambruk, tubuh hancur menjadi abu berlumpur, sedangkan mereka yang tumbang dalam mantra Osaron telah ditundukkan. Sepasang pengawal berparut perak berjuang memulihkan keadaan sementara yang ketiga melawan demam yang berkecamuk di tubuhnya. Raja mendesak melewati pengawalnya, menyisir balkon, sedangkan Alucard melindungi Rhy, yang satu tangannya di dada seakan tak bisa bernapas.

Sebab, tentu saja, dia *tak bisa* bernapas. Kell bukan satu-satunya yang tenggelam.

Lila berbalik, menaiki pagar balkon, dan meloncat.

Air mengiris bagaikan pisau. Dia tersentak, terkejut oleh rasa sakit dan dingin, dan dia akan *membunuh* seseorang setelah ini berakhir.

Tanpa bobot mantelnya, tubuhnya memberontak, berusaha di setiap langkah mengangkatnya ke permukaan, ke udara, ke kehidupan. Namun Lila malah berenang ke dalam, paru-paru terbakar, air es menyengat mata terbukanya, menuju sosok di dasar sungai. Dia menduga itu Holland, dibebani rantai. Namun sosok itu meronta-ronta dengan bebas, rambutnya berupa awan kusut.

Kell.

Lila sedang meluncur ke arahnya ketika ada tangan menarik lengannya. Dia berputar ke belakang dan melihat Holland, kini terbebas dari rantai.

Dia mengangkat sepatu bot untuk menendang laki-laki itu menjauh, tapi air mencengkeramnya dan jemari Holland mengerat seraya memaksanya kembali berputar menghadap sosok yang meronta-ronta di dasar sungai.

Selama satu momen membekukan dan memualkan, Lila mengira Holland ingin dia menyaksikan Kell tewas.

Namun kemudian dia melihat itu, sosok samar sesuatu—*seseorang*—melayang di air di depan Kell.

Osaron.

Holland menunjuk diri sendiri lalu ke sang raja bayangan. Dia menunjuk Lila dan kemudian Kell. Lalu dia melepas genggaman, dan Lila pun mengerti.

Mereka menyelam serempak, tapi Holland lebih dulu mencapai dasar, mendarat dalam gumpalan endapan lumpur yang mengenai garis tubuh sang raja bayangan mirip debu yang diterpa matahari.

Lila tiba di sisi Kell dalam perlindungan air keruh dan berusaha menariknya ke atas, membebaskannya, tapi kehen-

dak Osaron menahan dengan erat. Lila mengulurkan sebelah tangan dengan putus asa ke arah Holland, permohonan tanpa suara, dan penyihir itu merentangkan kedua lengan lalu *mendorong.*

Sungai menyurut, terlontar ke segala arah, mengukir pilar air dengan Kell dan Lila di tengahnya. Kell dan Lila, tapi Holland tidak.

Lila menarik napas dalam-dalam, paru-paru nyeri, sedangkan Kell ambruk ke dasar sungai, tersengal-sengal dan memuntahkan air.

Bawa dia pergi, kata Holland tanpa suara, tangan gemetaran akibat upayanya menjauhkan sungai—dan *Osaron.*

Dengan apa, Lila ingin berkata. Mereka mungkin bisa bernapas, tapi mereka masih berdiri di dasar sungai, Kell hanya setengah sadar dan Lila dengan seluruh kekuatannya tapi tanpa kemahiran Kell. Dia tidak bisa menciptakan sayap dari udara, tidak bisa mengukir satu set tangga dari es. Tatapannya tertuju ke endapan lumpur di dasar.

Pilar air goyah di sekeliling mereka.

Holland kehilangan kendalinya.

Bayang-bayang meluas, melingkar-lingkar dalam air di sekeliling sang Antari yang goyah, mirip tungkai, jemari, mulut yang bergentayangan.

Lila ingin meninggalkannya, tapi Kell yang membawa mereka ke sini, ke titik ini, semuanya demi nyawa sialan Holland. *Tinggalkan dia. Selamatkan dia. Terkutuklah dia.* Lila menggeram dan, dengan satu tangan masih memegang lengan baju Kell, menyurukkan tangan yang satu lagi ke pilar, melebarkan lingkaran hingga Holland terhuyung maju, aman di dalamnya.

Aman merupakan sesuatu yang relatif.

Holland tersengal-sengal, dan Kell, akhirnya pulih, menekankan telapak tangan di dasar sungai yang basah. Dasar

sungai mulai terangkat, lempengan tanah di bawah kaki mereka meluncur menuju permukaan sementara pilar air runtuh di bawah.

Mereka menembus permukaan dan bergegas ke tepi sungai di bawah istana, terkulai di tanah dalam kondisi basah kuyup dan setengah membeku, tapi hidup.

Holland-lah yang pertama pulih, tapi bahkan sebelum dia sempat berdiri, Lila menodongkan pisau ke lehernya.

"Jangan bergerak," katanya, tungkainya sendiri gemetar.

"Tunggu—" Kell mulai berbicara, tapi Raja dan orang-orangnya sudah tiba, para pengawal memaksa Holland kembali berlutut di pesisir yang beku. Ketika menyadari dia tidak lagi terlilit rantai, separuh dari mereka menerjang maju, pedang terhunus, separuhnya lagi menjauh. Namun Holland tak bergerak untuk menyerang. Lila tetap saja menodongkan pisau sampai orang-orang Raja menggiring tahanan mereka kembali menuju sel. Di belakang mereka, Rhy berderap menyusuri tepian sungai. Rahang sang pangeran kaku, pipinya memerah, seakan nyaris tenggelam. Sebab, tentu saja, dia memang nyaris tenggelam.

Kell melihat dia datang.

"Rhy—"

Sang pangeran meninju wajah saudaranya.

Kell terhuyung jatuh ke tanah, dan sang pangeran tersentak mundur dalam kesakitan yang sama, memegangi pipinya sendiri.

Rhy mencengkeram kerah mantel Kell yang basah. "Aku sudah berdamai dengan kematian," katanya, menudingkan jari ke sosok Holland yang menjauh. "Tapi aku menolak mati demi *dia*."

Setelah mengucapkan itu, Rhy mendorong sang kakak menjauh lagi. Mulut Kell membuka dan menutup, ada noda

darah di sudut bibirnya, tapi sang pangeran berbalik dan berderap kembali menuju istana.

Lila menepis-nepis membersihkan tubuh.

"Kau pantas mendapatkannya," komentarnya sebelum meninggalkan Kell di tepi sungai, kuyup, menggigil, dan sendirian.

V

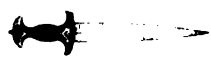

"*Para dewa tidak butuh tubuh, tapi para raja butuh.*"

Osaron *meradang* pada kata-kata yang bergaung melintasi benaknya. Rumput liar harus dicabut sampai ke akar-akarnya. Lagi pula, dia dewa. Dan dewa tidak butuh tubuh. Cangkang. *Sangkar.* Dewa ada di mana-mana.

Sungai beriak, dan dari sana muncul satu tetes, sebutir manik hitam berpendar yang meregang dan memanjang sampai memiliki sosok, tungkai, jemari, wajah. Osaron berdiri di permukaan air.

Holland *keliru.*

Tubuh sekadar sarana, alat untuk digunakan, disingkirkan, tapi tidak pernah *dibutuhkan.*

Osaron ingin membunuh Holland perlahan-lahan, merenggut jantung mortalnya—jantung yang *dikenalnya*, jantung yang didengarnya selama berbulan-bulan.

Begitu banyak yang telah diberikannya kepada Holland—kesempatan kedua, kota yang lahir kembali—dan yang dimintanya sebagai balasan hanya *kerja sama.*

Mereka telah membuat kesepakatan.

Dan Holland akan mendapat ganjaran karena melanggarnya.

Kekurangajaran para Antari *ini.*

Sedangkan dua yang *lain*—

Dia belum memutuskan cara memanfaatkan mereka.

Kell merupakan godaan.

Hadiah yang diberikan, dan kemudian hilang, tubuh untuk didobrak masuk—atau hanya didobrak.

Dan gadis itu. Delilah. Tangguh dan cerdas. Begitu sarat perlawanan. Begitu menjanjikan. Jauh *lebih* banyak daripada yang mampu diraih gadis itu.

Dia ingin—

Tidak.

Tapi kalau dipikir-pikir—

Itu sesuatu yang berbeda, menginginkan bagi dewa, dan membutuhkan bagi manusia.

Dia tidak *butuh* mainan-mainan ini, cangkang-cangkang ini.

Tidak butuh *dikurung.*

Dia ada di mana-mana.

(Itu sudah cukup).

Itu sudah—

Osaron menunduk memandangi sosoknya yang terukir dari air gelap, dan teringat akan tubuh lain, dunia lain.

Hilang—

Tidak.

Tapi memang *ada* sesuatu yang hilang.

Dia melayang dari permukaan air, terbang ke udara untuk mengawasi kota yang akan menjadi kota*nya*, dan mengernyit. Saat itu tengah hari, tapi London berselubung bayangan. Kabut kekuatannya berpendar, berpilin, melingkar, tapi di balik selimut itu, kota tampak *suram.*

Dunia ini—dunianya—seharusnya indah, benderang, dipenuhi cahaya sihir, nyanyian kekuatan.

Dunia ini *akan* begitu, setelah kota berhenti melawan. Setelah mereka semua membungkuk, seluruhnya berlutut,

seluruhnya mengakuinya sebagai raja, dia bisa mewujudkan kota ini sebagaimana yang akan terjadi, sebagaimana *seharusnya*. Kemajuan adalah kemajuan, perubahan memakan waktu, musim dingin sebelum setiap musim semi.

Namun sementara itu—

Hilang—

Apa yang hilang—

Dia berputar di tempat, dan itu dia.

Istana kerajaan.

Di suatu tempat di dalam sana, para pemberontak berkumpul, bersembunyi di balik mantra pelindung seolah mantra pelindung itu mampu bertahan lebih lama dibandingkan *dia*. Dan mantra itu akan hancur, pada waktunya, tapi istana itu sendiri yang bersinar dalam pandangannya, menjulang di atas sungai menghitam bagai matahari kedua, menerakan berkas-berkas cahaya kemerahan ke langit bahkan saat ini, bayangannya menari-nari di permukaan cermin-gelap sungai.

Setiap penguasa membutuhkan istana.

Dia pernah punya, tentu saja, di pusat kota pertamanya. Bangunan indah yang didirikan dari keinginan dan tekad dan potensi murni. Osaron berkata pada diri sendiri dia tak akan mengulangi tempat itu, tak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Namun itu istilah yang keliru.

Waktu itu dia masih muda, masih belajar, dan meskipun kota itu hancur, itu bukan gara-gara *istana*. Bukan gara-gara tindakan*nya*. Itu gara-gara mereka, para manusia, dengan benak cacat mereka, sosok rapuh mereka—dan benar, dia memberi mereka kekuatan, tapi kini dia lebih bijak, tahu bahwa kekuatan itu harus menjadi miliknya seorang, dan itu istana yang *begitu* megah. Jantung kelam kerajaannya.

Istana itu akan lebih baik di sini.

Persis di sini.

Kemudian, barangkali, tempat ini akan terasa seperti rumah.

Rumah.

Sungguh gagasan yang ganjil.

Namun tetap saja. Di sini. Ini.

Osaron kini melayang tinggi di udara, jauh di atas hamparan hitam berpendar sungai, arena tak bernyawa, rangka batu dan kayu raksasa yang dipuncaki singa, ular, dan burung pemangsanya, tubuh mereka hampa, panji-panji mereka masih berkibar dalam embusan angin.

Persis di sini.

Dia merentangkan tangan dan menarik dawai-dawai dunia ini, utas-utas kekuatan dalam batu-batu stadion dan air di bawah, dan siluet raksasa pun mulai terbentuk, mengerang saat terbebas dari jembatan dan penahan mereka.

Dalam benaknya, istana mewujud, asap, batu, dan sihir terbongkar lepas, tersusun ulang menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih. Dan, sebagaimana dalam benaknya, begitu pula di dunia di bawah. Istana barunya memanjang bagaikan bayangan, menjulang ke atas bukannya ke luar, sulur-sulur kabut merambati sisi-sisinya mirip tanaman rambat, menghalus menjadi batu hitam mengilap persis daging baru menutupi tulang-tulang tua. Di atasnya, panji-panji stadion membubung bagaikan asap sebelum mengeras menjadi mahkota menara mengilap di atas ciptaannya.

Osaron tersenyum.

Itu sebuah awal.

VI

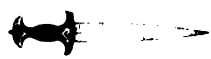

Dari dulu Kell menggemari kesunyian.

Dia mendambakan momen-momen yang terlalu-langka itu, ketika dunia tenang dan ingar-bingar kehidupan istana digantikan oleh keheningan santai dan nyaman.

Ini bukan kesunyian semacam *itu*.

Bukan, kesunyian ini adalah sesuatu yang hampa dan murung, keheningan berat yang hanya dipecahkan tetesan air sungai di lantai mengilap, retihan api di perapian, serta gesekan langkah gelisah Rhy.

Kell duduk di salah satu kursi sang pangeran. Secangkir teh sangat panas di satu tangan, rahang memar di tangan satunya, rambutnya berupa untaian merah basah kusut, bulir-bulir air sungai meleleh menuruni lehernya. Sementara Tieren merawat paru-paru memarnya, Kell mendaftar kerusakan yang terjadi—dua pengawal tewas, juga seorang penyihir Arnes. Holland kembali ke sel, Ratu di galeri, dan Raja berdiri di seberang ruangan di dekat perapian sang pangeran, wajahnya murung, cekung. Hastra di dekat pintu, Alucard Emery—noda yang sepertinya tak bisa disingkirkan Kell—duduk di sofa bersama segelas anggur, sedangkan awak kapalnya, Lenos, berdiri seperti bayangan. Darah dan abu masih mengotori bagian depan Alucard. Sebagian miliknya, tapi sisanya milik Jinnar.

Jinnar—yang mengambil tanggung jawab untuk melawan, dan gagal.

Penyihir angin terbaik satu-satunya di Arnes, menjadi boneka terbakar, gundukan abu.

Lila bersantai di lantai, punggung bersandar di sofa Alucard, dan melihatnya duduk di sana—di dekat *privateer* terkutuk itu bukan di dekat Kell—menyulut api dalam dada Kell yang nyeri.

Menit demi menit berdetik lewat, dan rambut basahnya akhirnya mulai mengering, tapi tak seorang pun berbicara. Alih-alih, udara berdengung oleh rasa frustrasi dari hal-hal tak terucap, perlawanan yang dorman.

"Yah," kata Pangeran akhirnya, "menurutku bisa dikatakan bahwa itu tidak berjalan sesuai rencana."

Kata-kata itu mematahkan segel, dan mendadak ruangan dipenuhi suara.

"Jinnar *temanku*," kata Alucard, memelototi Kell, "dan dia tewas gara-gara ulahmu."

"Jinnar tewas gara-gara ulahnya sendiri," balas Kell, menarik diri dari perhatian Tieren. "Tidak ada yang memaksanya ke balkon itu. Tidak ada yang menyuruhnya menyerang raja bayangan."

Lila merengut. "Kau seharusnya membiarkan Holland tenggelam."

"Kenapa tidak kaubiarkan?" sela Rhy.

"Lagi pula," lanjut Lila, "bukankah itu seharusnya *eksekusi*? Atau apa kau punya rencana lain? Rencana yang tidak kaubagi dengan kami."

"Benar, Kell," timpal Alucard. "Jelaskan pada kami."

Kell melontarkan tatapan dingin ke sang kapten. "Kenapa kau di sini?"

"Kell," kata Raja dengan nada rendah dan tegas. "Beritahu mereka."

Kell menyugar rambut kakunya, frustrasi. "Osaron butuh izin untuk mengambil alih tubuh seorang *Antari,*" ujarnya. "Rencananya Holland membiarkan Osaron masuk dan kemudian aku membunuh Holland."

"Sudah kuduga," ucap Lila.

"Begitu juga Osaron, kelihatannya," komentar Rhy.

"Saat eksekusi," lanjut Kell, "Holland berusaha menarik Osaron masuk. Ketika Osaron muncul, aku berasumsi itu berhasil, tapi kemudian ketika dia mendorong Holland ke sungai... aku tidak berpikir—"

"Tidak," tukas Rhy, "memang tidak."

Kell tak gentar. "Dia *mungkin* membiarkan Holland tenggelam, atau dia mungkin mencoba membawa Holland menjauh dari kita sebelum mengklaim cangkangnya, dan kalau menurutmu Osaron berbahaya tanpa tubuh, kau seharusnya melihat dia dalam tubuh Holland. Aku tidak menyadari dia mengincar*ku* sampai sudah terlambat."

"Itu tindakan yang tepat," kata Raja. Kell menatapnya, tercengang. Itu sikap terdekat dengan memihak Kell yang pernah diambil Maxim sejak *berbulan-bulan* lamanya.

"Nah," ujar Rhy berang, "Holland masih hidup, dan Osaron masih bebas, dan kita masih tidak tahu cara menghentikan dia."

Kell menekankan telapak tangan di kedua mata. "Osaron masih membutuhkan tubuh."

"Kelihatannya dia tidak berpikir begitu," ucap Lila.

"Dia akan berubah pikiran," sahut Kell.

Rhy berhenti mondar-mandir. "Dari mana kau tahu?"

"Sebab saat ini, dia masih bisa bersikap keras kepala. Dia punya terlalu banyak pilihan." Kell menatap Tieren, yang tetap membisu, sebeku batu. "Begitu kau menidurkan seisi kota, dia akan kehabisan tubuh untuk dimainkan. Dia akan

gelisah. Dia akan marah. Dan kemudian kita akan mendapatkan perhatiannya."

"*Kemudian* apa yang akan kita lakukan?" tanya Lila, jengkel. "Bahkan seandainya kita bisa meyakinkan Osaron untuk mengambil tubuh yang kita berikan, kita harus cukup cepat untuk menjebak dia di dalamnya. Itu seperti mencoba menangkap kilat."

"Kita butuh cara lain untuk mengurung dia," kata Rhy. "Sesuatu yang lebih baik daripada tubuh. Tubuh punya akal, dan itu, sebagaimana kita tahu, bisa dimanipulasi." Dia mengambil bola perak kecil dari rak, dan meregangkan di antara jemari. Bola itu terbuat dari kawat logam tipis yang dianyam sedemikian rupa sehingga bisa teregang, melebar menjadi bola besar dari filamen halus, dan menyatu kembali, membentuk bola padat dari kawat perak yang melingkar rapat. "Kita butuh sesuatu yang lebih kuat. Sesuatu yang permanen."

"Kita membutuhkan Pelungsur," ucap Tieren pelan.

Seisi ruangan menatap sang *Aven Essen,* tapi Maxim-lah yang berbicara. Dia memerah. "Kaubilang itu tidak ada."

"Bukan," ujar Tieren. "Kubilang aku tidak akan membantumu *membuatnya.*"

Pendeta dan Raja itu bertatapan cukup lama sehingga Rhy angkat bicara. "Ada yang mau menjelaskan?"

"Pelungsur," kata Tieren perlahan, menjelaskan pada semuanya, "adalah alat yang mentransfer sihir. Dan bahkan seandainya bisa dibuat, itu pada dasarnya korup, pelanggaran terang-terangan terhadap aturan utama dan *intervensi*"—Maxim menegang mendengar ini—"terhadap seleksi sihir."

Seisi ruangan membisu. Wajah Raja kaku oleh kemarahan, raut Rhy mengeras tapi pucat, dan pemahaman mengendap dalam dada Kell. Alat untuk mentransfer sihir akan menghibahkan sihir kepada mereka yang tak memilikinya. Apa yang tak

akan dilakukan seorang ayah demi putranya yang lahir tanpa kekuatan sihir? Apa yang tak akan dilakukan seorang raja demi ahli warisnya?

Ketika Pangeran berbicara, suaranya hati-hati, datar. "Apa itu benar-benar mungkin, Tieren?"

"Secara *teori*," jawab sang pendeta, menyeberang ke meja berukir yang diletakkan di sudut kamar. Dia mengambil secarik perkamen dari laci, mengeluarkan pensil dari salah satu dari banyak lipatan di jubah putih pendetanya, dan mulai menggambar.

"Sihir, sebagaimana kalian ketahui, tidak mengikuti garis darah. Dia memilih yang kuat dan lemah sesuai kehendaknya. Secara *alamiah*," tambahnya, melontarkan tatapan tegas ke arah Raja. "Tapi beberapa waktu lalu, seorang bangsawan bernama Tolec Loreni menginginkan cara untuk mewariskan bukan hanya tanah dan gelarnya, tapi juga kekuatannya kepada putra sulung tersayangnya." Sketsa di perkamen mulai mewujud. Silinder logam berbentuk mirip gulungan perkamen, permukaannya berukiran timbul mantra. "Dia merancang alat yang bisa dimantrai untuk mengambil dan menyimpan kekuatan seseorang sampai kerabat selanjutnya bisa mengklaimnya."

"Makanya dinamai Pelungsur," komentar Lila.

Rhy menelan ludah. "Dan itu benar-benar berfungsi?"

"Yah, tidak," jawab Tieren. "Mantra itu membunuhnya dengan seketika. Tapi"—wajahnya berbinar—"keponakan perempuannya, Nadina, memiliki otak lumayan brilian. Dia menyempurnakan rancangan itu, dan Pelungsur pertama pun dibuat."

Kell menggeleng-geleng. "Kenapa aku tidak pernah mendengar ini? Dan kalau itu berfungsi, kenapa itu tidak lagi digunakan?"

"Kekuatan tidak senang dipaksa mengikuti garis ketu-

runan," jawab Tieren blakblakan. "Pelungsur karya Nadina Loreni berfungsi. Tapi itu berfungsi pada *siapa pun. Bagi* siapa pun. Tidak mungkin mengontrol siapa yang mengklaim isi Pelungsur. Penyihir bisa saja *diyakinkan* untuk melepaskan seluruh kekuatannya ke alat itu, dan begitu kekuatannya diserahkan ke Pelungsur, kekuatan itu bisa diklaim oleh siapa pun. Seperti bisa kalian bayangkan, keadaan jadi... kacau. Pada akhirnya, sebagian besar Pelungsur pun dihancurkan."

"Tapi seandainya kita bisa menemukan rancangan Loreni," ujar Lila, "seandainya kita bisa membuat ulang satu—"

"Tidak perlu," kata Alucard, akhirnya berbicara. "Aku tahu persis di mana bisa menemukannya."

VII

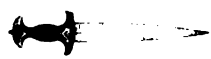

"Apa maksudmu kau *menjualnya*?" Kell membentak sang kapten.

"Aku tidak tahu itu *apa*."

Ini sudah berlangsung beberapa menit, dan Lila menuang minuman baru untuk diri sendiri sementara ruangan di sekelilingnya berdengung oleh kemarahan Kell, kefrustrasian Raja, kejengkelan Alucard.

"Aku tidak mengenali sihirnya," kata Alucard untuk ketiga kalinya. "Aku tidak pernah melihat apa pun yang seperti itu sebelumnya. Aku tahu itu langka, tapi hanya itu."

"Kau *menjual Pelungsur*," ulang Kell, mengucapkan kata itu lambat-lambat.

"Secara teknis," kata Alucard, defensif, "aku tidak *menjualnya*. Aku menukarkannya."

Semua mengerang mendengar itu.

"Kau memberikannya kepada siapa?" desak Maxim. Raja tidak tampak sehat—lebam gelap mencolok di bawah matanya, seakan dia sudah tak tidur berhari-hari. Bukannya ada dari mereka yang bisa tidur, tapi Lila ingin berpikir dia memikul keletihannya dengan cukup baik, mengingat seringnya dia berlatih.

"Maris Patrol," jawab Alucard.

Raja memerah mendengar nama itu. Sepertinya tak ada orang lain yang menyadari. Tetapi Lila memperhatikan. "Kau kenal mereka."

Perhatian Raja teralih ke arahnya. "Apa? Tidak. Hanya dari reputasinya."

Lila kenal kebohongan, terutama yang buruk, tapi Rhy menyela.

"Dan reputasi apa itu?"

Raja tidak akan menjawab. Lila juga memperhatikan itu.

"Maris mengelola *Ferase Stras*," kata Alucard.

"*Going Waters*—Perairan Bertolak?" Kell menerjemahkan, berasumsi Lila tidak mengerti kata itu. Lila mengerti. "Aku tidak pernah mendengarnya," tambah Kell.

"Aku tidak heran," komentar sang kapten.

"*Er an merst...*" kata Lenos, berbicara untuk pertama kalinya. *Itu sebuah pasar.* Alucard melontarkan tatapan ke arahnya, tapi awak kapal itu terus berbicara, suaranya pelan, aksen perdesaan Arnes. "Melayani para pelaut tertentu, ingin menukarkan..." Dia akhirnya menangkap tatapan sang kapten dan ucapannya terputus.

"Maksudmu pasar gelap," Lila membantu, mengacungkan minuman ke arah sang kapten. "Mirip Sasenroche."

Raja menaikkan sebelah alis mendengar itu.

"Paduka," Alucard berkata. "Itu sebelum aku melayani kerajaan—"

Raja mengangkat sebelah tangan, jelas sekali tak tertarik pada dalih. "Kau yakin Pelungsur masih di sana?"

Alucard mengangguk sekali. "Kepala pasar menyukainya. Kali terakhir kulihat, itu melingkari leher Maris."

"Dan di mana *Ferase Stras* ini?" tanya Tieren, mendorong selembar perkamen ke arah mereka. Di dalamnya, dia menggambar peta kasar wilayah kekaisaran. Tanpa label, hanya

gambar batas-batas negeri. Pemandangan itu menggelitik sesuatu di belakang benak Lila.

"Itulah masalahnya," kata Alucard, menyusurkan satu tangan di ikal cokelat berantakannya. "Tempatnya pindah-pindah."

"Kau bisa menemukannya?" desak Maxim.

"Dengan sandi bajak laut, tentu," jawab Alucard, "tapi aku tidak punya lagi. Demi kehormatan Arnes, aku bersumpah—"

"Maksudmu disita waktu kau ditangkap," kata Kell.

Alucard melontarkan tatapan berang ke arahnya.

"Sandi bajak laut?" tanya Lila. "Itu semacam peta laut?"

Alucard mengangguk. "Tapi tidak semua peta laut itu sama. Semua punya pelabuhan, rute untuk dihindari, lokasi dan waktu terbaik untuk berbisnis. Tapi sandi bajak laut dirancang untuk menyimpan rahasia. Bagi mata awam, sandi itu praktis tak berguna, hanya berupa garis-garis. Bahkan tak satu pun kota diberi nama." Dia melirik peta kasar Tieren. "Seperti itu."

Lila mengernyit. Lagi-lagi terasa, gelitik itu, tapi sekarang mewujud. Di balik matanya, kamar lain di London lain di kehidupan lain. Peta tanpa label terbentang di meja di loteng Stone's Throw, diberati oleh hasil curian malam itu.

Dia pasti menurunkan kewaspadaan, membiarkan kenangan tampak di wajahnya, sebab Kell menyentuh lengannya. "Ada apa?"

Dia menyusurkan jari di sepanjang bibir gelas, berusaha tak membocorkan emosi dalam suaranya. "Aku pernah punya peta semacam itu. Curian dari sebuah toko waktu umurku lima belas. Bahkan tidak tahu apa itu—perkamennya digulung, diikat tali—tapi itu seperti... *menarikku,* jadi kuambil. Anehnya, setelah semua itu, aku tak pernah berpikir menjualnya. Kurasa aku menyukai gagasan sebuah peta tanpa nama,

tanpa tempat, tidak ada apa-apa selain daratan, laut, dan janji. Petaku untuk ke mana saja, itulah sebutanku...."

Lila menyadari ruangan berubah senyap. Mereka semua menatapnya, sang raja dan sang kapten, sang penyihir dan sang pendeta dan sang pangeran. "Apa?"

"Di mana itu sekarang?" kata Rhy, "peta ke mana saja ini?"

Lila mengangkat bahu. "Masih di London Kelabu, kurasa, dalam kamar di atas Stone's Throw."

"Tidak," kata Kell pelan. "Tidak di sana lagi."

Pengetahuan itu menghantam Lila bagai pukulan. Pintu terakhir terbanting menutup. "Oh..." katanya, agak terengah, "yah... seharusnya aku sudah menduga seseorang bakal—"

"Aku mengambilnya," sela Kell. Kemudian, sebelum Lila sempat bertanya apa sebabnya, dia menambahkan, buru-buru, "Hanya saja itu menarik mataku. Seperti katamu, Lila, peta itu memiliki semacam daya tarik padanya. Pasti mantranya."

"Pasti," komentar Alucard sinis.

Kell merengut pada sang kapten, tapi pergi mengambil peta itu.

Sementara dia pergi, Maxim mengenyakkan tubuh di kursi, jemari mencengkeram lengan empuknya. Kalau ada orang lain yang melihat ketegangan di mata gelap sang raja, mereka diam saja, tapi Lila memperhatikan ketika Tieren juga bergerak, mengambil tempat di belakang kursi Raja. Satu tangan diletakkan di bahu Maxim, dan Lila melihat ekspresi sang raja melembut, sebagian penderitaan atau penyakit diredakan oleh sentuhan sang pendeta.

Lila tidak tahu kenapa pemandangan itu membuatnya gugup, tapi dia masih berusaha mengusir sengatan kegelisahan ketika Kell kembali, peta di tangan. Seisi ruangan berkumpul mengelilingi meja, semuanya kecuali Raja, sementara Kell membuka hadiahnya, memberati ujung-ujungnya. Satu sisi

ternoda oleh darah yang sudah lama kering, jemari Lila melayang ke noda itu, tapi dia menghentikan dirinya dan malah menyurukkan kedua tangan di saku mantel, jemari melingkari jam sakunya.

"Aku pernah kembali," kata Kell pelan, kepala ditelengkan ke arah Lila. "Sesudah Barron..."

Sesudah Barron, katanya. Seakan Barron hanya sesuatu yang sederhana, penanda waktu. Seakan Holland tidak menggorok lehernya.

"Mencuri yang lain lagi?" tanya Lila, suara tegang. Kell menggeleng. "Maafkan aku," katanya, dan Lila tidak tahu apa Kell meminta maaf karena mengambil peta itu, atau tidak mengambil lebih banyak lagi, atau hanya karena mengingatkan Lila akan kehidupan—kematian—yang sangat ingin dilupakannya.

"Nah," tanya Raja, "*itu* sandi?"

Alucard, di seberang meja, mengangguk. "Kelihatannya begitu."

"Tapi pintu-pintu sudah disegel berabad-abad lalu," ujar Kell. "Bagaimana mungkin sandi bajak laut Arnes bisa *ada* di London Kelabu?"

Lila mengembuskan napas. "Yang benar saja, Kell."

"Apa?" tukas Kell.

"Kau kan bukan *Antari* pertama," kata Lila, "aku berani taruhan kau juga bukan yang pertama melanggar peraturan."

Alucard menaikkan sebelah alis mendengar kejahatan masa lalu Kell, tapi punya akal sehat untuk tidak berkomentar. Dia menambatkan perhatian ke peta, menyusurkan jemari bolak-balik seakan mencari petunjuk, kaitan tersembunyi.

"Apa kau bahkan tahu apa yang kaulakukan?" tanya Kell.

Alucard mengeluarkan yang bukan berarti ya atau tidak, dan mungkin merupakan makian.

"Ada pisau, Bard?" katanya, dan Lila mengeluarkan sebilah

belati kecil dan tajam dari manset mantel. Alucard mengambil senjata itu dengan dengan cepat menusuk ibu jarinya, lalu menekankan luka itu ke sudut kertas.

"Sihir darah?" tanya Lila, menyesal tak pernah tahu cara mengungkap rahasia peta, bahkan tak pernah tahu peta itu punya rahasia untuk diungkap.

"Tidak juga," jawab Alucard. "Darah hanya tinta."

Di bawah tangan Alucard, peta *terkembang*—itulah istilah yang terlintas di benak Lila—warna merah terang menyebar dalam garis-garis tipis di permukaan kertas, menerangi segalanya mulai dari pelabuhan dan kota sampai ke ular yang menandai lautan dan garis penghias di sekeliling pinggiran peta.

Denyut nadi Lila bertambah cepat.

Peta ke mana saja miliknya menjadi peta *ke mana-mana*—atau setidaknya, ke mana-mana yang mungkin ingin dituju bajak laut.

Dia menyipit, berusaha membaca nama-nama yang tertulis dengan darah. Dia menemukan *Sasenroche*—pasar gelap yang dibangun dalam tebing di lokasi tempat Arnes, Faro, dan Vesk bertemu—dan sebuah kota di tebing bernama *Astor*, juga tempat di pinggiran utara kekaisaran yang hanya ditandai dengan bintang kecil dan nama *Is Shast.*

Lila teringat kata itu dari rumah minum di kota, dengan dua artinya.

Jalan, atau *Jiwa.*

Namun dia tak bisa menemukan *Ferase Stras* di mana pun.

"Aku tidak melihatnya."

"Sabar, Bard."

Jemari Alucard menyapu pinggiran peta, dan ketika itulah Lila melihat bahwa pembatas itu bukan sekadar hiasan, tapi tiga kelompok angka kecil lebar yang membingkai kertas.

Selagi Lila memperhatikan, angka-angka itu tampak *bergerak*. Kemajuannya lamban, sepelan sirup, tapi semakin lama dia menatap, semakin dia yakin—garis pertama dan ketiga bergeser ke kiri, garis tengah ke kanan, entah apa tujuannya.

"*Ini*," kata Alucard bangga, menelusuri garis-garis itu, "adalah sandi bajak laut."

"Mengesankan," kata Kell, suara penuh kesangsian. "Tapi apa kau bisa *membacanya*?"

"Sebaiknya kau berharap begitu."

Alucard mengambil pena bulu dan memulai alkimia ganjil mentransmutasi simbol-simbol yang bergerak di pinggiran kertas menjadi sesuatu yang mirip koordinat: bukan satu set, atau dua, melainkan tiga. Alucard melakukan ini, terus bercakap-cakap konstan bukan dengan orang di ruangan, tapi dengan diri sendiri, kata-katanya terlalu lirih untuk didengar Lila.

Di dekat perapian, Raja dan Tieren terlibat dalam pembicaraan pelan.

Di dekat jendela, Kell dan Rhy berdiri berdampingan dalam hening.

Lenos bertengger gugup di pinggir sofa, memain-mainkan liontinnya.

Hanya Lila yang mendampingi Alucard dan memperhatikannya menerjemahkan sandi bajak laut, sambil terus berpikir banyak sekali yang masih harus dipelajarinya.

VIII

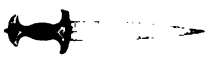

Butuh hampir satu jam bagi sang kapten untuk memecahkan kode itu, suasana di ruangan menegang seiring berlalunya setiap menit, keheningan teregang mirip layar di tengah angin kencang. Itu kesunyian khas pencuri, meringkuk, bersembunyi dan menunggu, dan Lila harus terus mengingatkan diri agar mengembuskan napas.

Alucard, yang biasanya diandalkan untuk memecahkan keheningan apa pun sebelum terasa menekan, sibuk menulis angka-angka di secarik kertas dan membentak Lenos setiap kali laki-laki itu mulai mendekat.

Tieren sudah pergi tak lama setelah sang kapten memulai, menjelaskan dia harus membantu para pendetanya dengan mantra mereka, dan Raja Maxim berdiri beberapa menit kemudian tampak seperti mayat yang hidup kembali.

"Ayah mau ke mana?" tanya Rhy ketika sang ayah berputar menuju pintu.

"Ada urusan lain yang harus ditangani," jawabnya sambil lalu.

"Apa yang mungkin lebih—"

"Raja bukan satu orang, Rhy. Dia tidak punya kemewahan untuk menghargai satu arah dan mengabaikan lainnya. Pelungsur ini, *kalau* bisa ditemukan, hanya satu rute. Tugasku

adalah memetakan semuanya." Raja pun pergi dengan satu perintah singkat agar memanggilnya setelah urusan terkutuk peta itu selesai.

Rhy kini berbaring di sofa, sebelah lengan menutupi mata, sedangkan Kell tampak murung bersandar di perapian dan Hastra berdiri siaga memunggungi pintu.

Lila berusaha berkonsentrasi pada orang-orang ini, gerakan pelan mereka mirip roda gigi yang berdetik, tapi perhatiannya terus beralih kembali ke jendela, ke sulur-sulur kabut yang melingkar dan terurai di balik kaca, menciptakan bentuk dan memburai, memuncak, kemudian memecah seperti gelombang menerpa istana.

Dia memandangi kabut, mencari-cari bentuk dalam bayangan itu seperti yang terkadang dilakukannya pada awan—burung, kapal, tumpukan koin emas—sebelum menyadari bahwa bayangan itu memang membentuk sesuatu.

Tangan.

Kesadaran itu meresahkan.

Lila memperhatikan kegelapan menyatu menjadi lautan jemari. Terpana, dia mengangkat tangan ke kaca dingin itu, kehangatan sentuhannya membuat jendela beruap di sekeliling ujung jemari. Tepat di balik jendela, bayangan terdekat menciptakan bentuk serupa, telapak tangan menekan telapak tangan Lila, kaca pembatas mendadak terlalu tipis, berdengung selagi dinding dan mantra pelindung menegang dan bergetar di antara mereka.

Dahinya berkerut saat dia melemaskan jemari, tangan bayangan itu meniru dengan cara pelan anak-anak, mirip tapi tidak serempak, agak terlambat sedikit.

Dia menggerakkan tangan ke depan dan ke belakang.

Bayangan itu mengikuti.

Dia mengetukkan jemari tanpa suara di kaca.

Tangan yang lain meniru.

Dia baru saja menekuk jemari untuk menciptakan isyarat kasar ketika melihat kegelapan lebih besar—di balik gelombang tangan, yang menjulang dari sungai, menyelimuti langit—mulai bergerak.

Awalnya dia mengira bayangan itu memadat menjadi pilar, tapi tak lama kemudian pilar itu mulai menumbuhkan sayap. Bukan jenis yang kautemukan pada burung pipit atau gagak. Jenis sayap yang membentuk *kastel.* Penopang, menara, menara jaga, merekah mendadak dan tak terkendali. Selagi dia memperhatikan, bayangan berpendar dan mengeras menjadi batu hitam mengilap.

Tangan Lila terjatuh dari kaca. "Apa aku sudah sinting," katanya, "atau memang ada istana lain terapung di sungai?"

Rhy terduduk. Kell berada di sisi Lila dalam sekejap, memandang ke luar menembus kabut. Sebagian istana masih mengembang, lainnya lenyap ke dalam kabut, terjebak dalam proses dibangun dan dibangun ulang yang tak berakhir. Seluruhnya tampak sangat nyata sekaligus benar-benar mustahil.

"*Sanct,*" umpat Kell.

"Monster sialan itu," geram sang pangeran, kini di sisi lain Lila, "bermain-main balok susun dengan arenaku."

Lenos tetap di belakang, mata terbeliak entah karena ngeri atau kagum menatap istana menakjubkan itu, tapi Hastra meninggalkan posisinya di pintu, menghambur ke depan untuk melihat.

"Demi orang-orang suci tak bernama..." bisiknya.

Lila menoleh dan berseru. "Alucard, coba lihat ini."

"Agak sibuk," gumam sang kapten tanpa mendongak. Dilihat dari kerut antara alisnya, sandi itu terbukti tak sederhana harapannya. "Angka terkutuk, jangan *gerak-gerak,*" bisiknya, membungkuk lebih dekat.

Rhy terus-terusan menggeleng. "Kenapa?" katanya sedih. "Kenapa dia harus memakai arena-arena itu?"

"Tahu tidak," ujar Kell, "itu benar-benar bukan aspek paling penting dalam situasi ini."

Alucard berseru penuh kemenangan dan meletakkan pena bulu di samping. "Di sana."

Semua orang berbalik menuju meja kecuali Kell. Dia tetap di dekat jendela, jelas sekali tercengang oleh perubahan fokus itu. "Jadi kita akan mengabaikan saja istana bayangan itu?" tanyanya, mengibaskan tangan ke bayangan di balik kaca.

"Sama sekali tidak," jawab Lila, menoleh. "Malahan, istana bayangan membuatku memutuskan ini sudah kelewat batas. Itulah sebabnya aku tak sabar untuk menemukan Pelungsur ini." Dia mengamati peta. Mengernyit.

Lenos menunduk memandangi perkamen. "*Nas teras,*" ucapnya lirih. *Aku tidak melihatnya.*

Sang pangeran menelengkan kepala. "Aku juga tidak."

Lila membungkuk. "Mungkin kau sebaiknya menggambar tanda *X,* supaya dramatis."

Alucard mengembuskan napas kesal. "Kalian ini gerombolan tak tahu terima kasih, tahu tidak?" Dia mengambil pensil dan, mengambil buku yang tampak sangat mahal dari rak, menggunakan punggung buku itu untuk menarik garis di permukaan peta. Kell akhirnya mendekat ketika Alucard menggambar yang kedua, dan ketiga, garis-garis itu bersilang pada sudut ganjil sampai membentuk segitiga kecil. "Itu dia," katanya, menambahkan *X* kecil dengan penuh gaya di tengah-tengah.

"Menurutku kau keliru," kata Kell datar. Lagi pula, tanda *X* itu bukan di pantai, atau di darat, tapi di Laut Arnes.

"Jelas tidak," sahut Alucard. "*Ferase Stras* adalah pasar gelap terbesar di *laut.*"

Lila merekahkan senyum. "Kalau begitu itu bukan pasar," ujarnya. "Itu *kapal.*"

Mata Alucard berbinar. "Dua-duanya. Dan sekarang," tambahnya, mengetuk kertas itu, "kita tahu di mana bisa menemukannya."

"Akan kupanggil ayahku," kata Rhy sementara yang lain menekuri peta. Menurut perhitungan Alucard, pasar tersebut tak terlalu jauh pada saat ini, berada di suatu lokasi antara Arnes dan tepi barat laut Faro.

"Berapa lama untuk mencapainya?" tanya Kell.

"Tergantung cuaca," jawab Alucard. "Seminggu, mungkin. Barangkali kurang. Dengan asumsi kita tidak mendapat masalah."

"Masalah macam apa?"

"Bajak laut. Badai. Kapal musuh." Dan kemudian, disertai kedipan safir: "Lagi pula, itu kan laut. Usahakan mengikuti perkembangan berita."

"Kita masih punya masalah," kata Lila, mengangguk ke jendela. "Osaron menguasai sungai. Sihirnya menahan kapal-kapal di tempatnya bersandar. Kemungkinan besar tidak ada yang bisa berlayar di London, dan itu termasuk *Night Spires.*"

Lila melihat Lenos menegakkan tubuh mendengar ini, sosok kurusnya bergerak-gerak gelisah.

"Kekuatan Osaron bukannya tak terbatas," kata Kell. "Sihirnya memiliki limit. Dan saat ini, kekuatannya terutama masih terkonsentrasi di kota."

"Baik, kalau begitu," sindir Alucard. "Kau bisa menyihir *Spire* keluar London?"

Kell memutar bola mata. "Bukan begitu cara kerja kekuatanku."

"Kalau begitu apa gunanya kau?" gumam sang kapten.

Lila memperhatikan Lenos menyelinap ke luar ruangan.

Kell maupun Alucard sepertinya tidak menyadari itu. Mereka terlalu sibuk bertengkar.

"Baiklah," kata Alucard. "Aku harus keluar dari wilayah yang dipengaruhi sihir Osaron, *kemudian* mencari kapal."

"Kau?" kata Kell. "Aku tidak akan meletakkan nasib kota ini di tangan*mu*."

"Akulah yang menemukan Pelungsur."

"Dan kau yang menghilangkannya."

"Berdagang tidak sama dengan—"

"Aku tidak akan membiarkanmu—"

Alucard mencondongkan tubuh menyeberangi meja. "Apa kau bahkan tahu cara berlayar, *mas vares*?" Panggilan kehormatan itu diucapkan dengan nada semanis ular. "Menurutku tidak."

"Sesulit apa memangnya," geram Kell, "kalau mereka membiarkan orang sepertimu melakukannya?"

Kerlip jail berkelebat di mata sang kapten. "Aku cukup mahir dalam hal-hal sulit. Tanya saja—"

Pukulan itu menghantam pipi Alucard.

Lila bahkan tak melihat Kell bergerak, tapi rahang sang kapten telah memerah.

Itu hinaan, Lila tahu, bila seorang penyihir menyerang penyihir lain dengan tangan kosong.

Seakan menggunakan kekuatannya terhadap mereka tidak pantas.

Alucard menyunggingkan seringai buas, darah menodai giginya.

Udara berdengung oleh sihir dan—

Pintu berayun terbuka, dan mereka semua menoleh, menduga Raja atau Pangeran kembali. Ternyata Lenos, menggamit siku seorang perempuan, yang menciptakan pemandangan ganjil, mengingat perempuan itu dua kali bobotnya dan tak

tampak seperti tipe yang mudah digiring. Lila mengenalnya sebagai kapten yang menyapa mereka di dermaga sebelum turnamen.

Jasta.

Dia pasti separuh Vesk, dengan tubuh sebesar itu. Rambutnya dijalin menjadi dua kepang besar mengitari wajah, mata gelap dengan kombinasi emas, dan meskipun musim dingin dia hanya memakai celana dan tunik tipis yang digulung sampai siku, menampakkan garis-garis perak dari bekas luka baru di sepanjang kulit. Dia selamat dari kabut.

Alucard dan Kell terdiam begitu melihatnya.

"*Casero Jasta Felis*," ucap perempuan itu, memperkenalkan diri dengan enggan.

"*Van nes*," kata Lenos, mendorong sang kapten ke depan. *Beritahu mereka.*

Jasta memberi Lenos tatapan yang dikenal Lila—yang digunakannya berkali-kali. Tatapan yang berkata, cukup sederhana, bahwa jika menyentuhnya lagi, pelaut itu akan kehilangan satu jari.

"*Kers la*?" tanya Kell.

Jasta bersedekap, parut berkilat diterpa cahaya. "Sebagian dari kami ingin meninggalkan kota." Dia menggunakan bahasa umum, dan aksennya memiliki gemuruh seekor kucing besar, menghilangkan huruf dan menggumamkan suku kata sehingga Lila melewatkan setiap kata ketiga kalau tidak cermat. "Aku mungkin menyebut sesuatu soal kapal, di galeri. Rekanmu mendengarku, dan sekarang aku di sini."

"Kapal-kapal di London tidak akan berlayar," kata Raja, muncul di belakangnya, Rhy di sampingnya. Dia berbicara dalam bahasa sang kapten seperti orang yang menguasai bahasa Arnes tapi tidak menyukainya. Jasta menepi satu langkah ke samping dengan hormat, menundukkan kepala sedikit.

"*Anesh*," ucapnya, "tapi kapalku bukan di sini. Kapal itu berlabuh di Tanek, Yang Mulia."

Alucard dan Lila sama-sama menegakkan tubuh mendengarnya. Tanek berada di mulut Isle, pelabuhan terakhir sebelum lautan lepas.

"Kenapa kau tidak membawanya masuk London?" tanya Rhy.

Jasta melontarkan tatapan waspada ke arah sang pangeran. "Dia kapal yang sensitif. Privat."

"Kapal bajak laut," kata Kell blakblakan.

Jasta menyungging cengiran yang memamerkan gigi-gigi runcing. "Itu ucapanmu, Pangeran, bukan aku. Kapalku, dia mengangkut macam-macam. Kapal tercepat di laut lepas. Ke Vesk dan kembali lagi dalam sembilan hari. Tapi kalau kau tanya, tidak, dia tidak berlayar untuk bendera merah dan emas."

"Sekarang dia akan melakukannya," kata Raja tegas.

Sesaat kemudian, Jasta mengangguk. "Itu berbahaya, tapi aku bisa membawa mereka ke kapal...." Ucapannya terhenti.

Sejenak Maxim tampak jengkel. Kemudian matanya menyipit dan sikapnya berubah dingin. "Apa yang kauinginkan?"

Jasta membungkuk singkat. "Dukungan kerajaan, Yang Mulia... dan seratus *lish*."

Alucard mendesis dari sela-sela gigi mendengar jumlah itu, dan Kell memelotot, tapi Raja jelas sekali sedang tak ingin bernegosiasi. "Setuju."

Perempuan itu menaikkan sebelah alis. "Aku seharusnya meminta lebih."

"Kau seharusnya tak meminta apa-apa," ujar Kell. Bajak laut itu tak menggubris, mata gelapnya menyapu ruangan. "Berapa yang akan pergi?"

Lila tidak ingin melewatkan ini. Dia mengangkat tangan.

Begitu juga Alucard dan Lenos.

Dan juga *Kell.*

Dia melakukannya seraya menahan tatapan Raja, seakan menantang Raja melarang. Namun Raja tak berucap sepatah kata pun, begitu juga Rhy. Pangeran hanya memandangi tangan saudaranya yang teracung, wajahnya tak terbaca. Di seberang ruangan, Alucard bersedekap dan mendelik menatap Kell.

"Pasti menyenangkan sekali, ya," gumamnya.

"Kau boleh tinggal," tukas Kell.

Alucard mendengus, Kell meradang, Jasta memperhatikan, geli, dan Lila menuang minuman lagi untuk diri sendiri.

Dia punya firasat bakal membutuhkannya.

IX

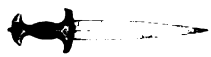

Rhy mendengar kedatangan Kell.

Satu saat dia sendirian, memandang ke luar ke arah fatamorgana ajaib istana bayangan—tiruan ganjil *rumahnya*—lalu tahu-tahu dia menemukan pantulan saudaranya di kaca. Mantel Kell tidak lagi merah kerajaan tapi hitam dan berkerah tinggi, kancing perak berderet di bagian depan. Mantel itulah yang dipakainya setiap kali mengantar pesan ke London lain. Mantel yang dimaksudkan untuk perjalanan. Untuk pergi.

"Dari dulu kau ingin bepergian meninggalkan kota," kata Rhy.

Kell menunduk. "Bukan ini yang kubayangkan."

Rhy berputar ke arahnya. Kell berdiri di depan cermin, jadi Rhy bisa melihat pantulan wajahnya. Dia mencoba—dan gagal—memaksakan ekspresinya datar, mencoba—dan gagal—menyembunyikan kesedihan dalam suaranya. "Kita seharusnya pergi bersama."

"Dan suatu hari nanti kita pasti melakukannya," kata Kell, "tapi saat ini, aku tidak bisa menghentikan Osaron dengan duduk di sini, dan kalau ada peluang dia mengejar *Antari* bukannya kota ini, kalau ada peluang kita bisa menariknya menjauh—"

"Aku tahu," sela Rhy, dengan nada yang mengatakan *Stop*. Dengan nada yang mengatakan *Aku percaya padamu.* Dia tere-

nyak di kursi. "Aku tahu kau menganggap itu sekadar omongan, tapi aku sudah merencanakan semuanya. Kita bisa pergi setelah akhir musim, menjelajahi kepulauan dulu, pergi dari lembah-lembah bersaput kabut di Orten lalu turun melewati belantara Stasina menuju tebing-tebing di Astor, lalu naik kapal ke daratan utama." Dia bersandar, membiarkan tatapan lolos ke langit-langit dengan lipit-lipit warnanya. "Begitu mendarat, kita ke Hanas dulu, lalu pergi naik kereta ke Linar—kudengar ibu kota di sana suatu hari nanti akan menyaingi London—dan pasar di Nesto, dekat perbatasan Faro, yang kabarnya terbuat dari kaca. Kuputuskan kita akan naik kapal di sana, mampir di ujung Sheran, tempat perairannya nyaris tak memisahkan Arnes dan Vesk—saking sempitnya kau bisa berjalan menyeberanginya—dan kita akan kembali tepat waktu pada awal musim semi."

"Kedengarannya mirip petualangan," komentar Kell.

"Bukan cuma kau jiwa yang gelisah," ujar Rhy, berdiri. "Kurasa sekarang waktunya?"

Kell mengangguk. "Tapi aku membawakanmu sesuatu." Dia merogoh saku dan mengeluarkan dua pin emas, masing-masing berukir gelas piala dan matahari terbit lambang Wangsa Maresh. Pin yang sama yang mereka pakai selama turnamen—Rhy dengan bangga, dan Kell di bawah ancaman. Pin yang sama yang dipakai Rhy mengguratkan kata di lengannya, pin kembarannya yang dipakai Kell membawa Rhy dan Alucard kembali dari *Night Spire.*

"Aku berusaha sebaik-baiknya memantrai dua-duanya," jelas sang kakak. "Ikatannya seharusnya bertahan, tak peduli jaraknya."

"Menurutku caraku jauh lebih pintar," ujar Rhy, mengucap-usap lengan bawah, tempat dia mengukir kata itu di kulitnya.

"Yang ini butuh darah jauh lebih sedikit." Kell mendekat, dan menyematkan pin itu di atas jantung saudaranya. "Kalau

ada sesuatu yang mengkhawatirkan, dan kau perlu aku kembali, genggam saja pin ini dan katakan 'tol.'"

Tol.

Saudara.

Rhy berhasil menyunggingkan senyum sedih. "Dan bagaimana kalau aku kesepian?"

Kell memutar bola mata, menyematkan pin kedua di bagian depan mantel.

Dada Rhy terasa sesak.

Jangan pergi, dia ingin berkata, meskipun itu tidak adil, tidak benar, tidak seperti sikap pangeran. Dia menelan ludah. "Kalau kau tidak kembali, aku terpaksa membereskan situasi buruk tanpamu dan mencuri kejayaan untukku sendiri."

Tawa singkat, senyum samar, tapi kemudian Kell meletakkan satu tangan di bahu Rhy. Begitu ringan. Begitu berat. Dia bisa merasakan tambatannya mengencang, bayangan menjilat di belakangnya, kegelapan berbisik dalam kepalanya.

"Dengarkan aku," kata saudaranya. "Berjanjilah kau tidak akan mengejar Osaron. Tidak sampai kami kembali."

Rhy mengernyit. "Kau tidak mungkin mengharapkan aku bersembunyi di istana sampai semuanya berakhir."

"Tidak," kata Kell. "Tapi aku mengharapkanmu bertindak cerdik. Dan aku mengharapkanmu memercayaiku ketika kubilang aku punya rencana."

"Akan membantu kalau kau membaginya."

Kell menggigit bibir. Kebiasaan buruk. Bukan sikap seorang pangeran. "Osaron tidak boleh melihat kedatangan kami," kata Kell. "Kalau kami menyerbu, menantang bertarung, dia akan tahu kami punya kartu untuk dimainkan. Tapi kalau kami datang untuk menyelamatkan salah satu dari kita—"

"Aku akan jadi pancingan?" kata Rhy, berlagak terkejut.

"Kenapa?" goda Kell. "Kau kan dari dulu senang orang bertarung untukmu."

"Sebenarnya," kata sang pangeran, "aku lebih senang orang bertarung *gara-gara* aku."

Cengkeraman Kell mengencang di lengan baju Rhy, dan gurauan terhenti di udara. "Empat hari, Rhy. Kami akan kembali dalam waktu itu. Sesudahnya kau boleh melibatkan diri dalam masalah, lalu—"

Di belakang mereka seseorang berdeham.

Mata Kell menyipit. Tangannya terjatuh dari lengan Rhy.

Alucard Emery menunggu di ambang pintu, rambutnya dijepit ke belakang, jubah bepergian warna biru disemat melingkari bahu. Tubuh Rhy mendamba begitu melihat dia. Berdiri di sana, Alucard tak tampak seperti bangsawan, atau penyihir *triad,* atau bahkan kapten kapal. Dia tampak seperti orang asing, seperti seseorang yang bisa menyelinap di tengah keramaian, dan menghilang. *Beginikah penampilannya malam itu?* Rhy bertanya-tanya. *Ketika dia menyelinap meninggalkan tempat tidurku, meninggalkan istana, meninggalkan kota?*

Alucard melangkah memasuki ruangan, parut perak tipis itu menari-nari diterpa cahaya.

"Kuda-kuda sudah siap?" tanya Kell dingin.

"Hampir," jawab sang kapten, menarik lepas sarung tangan.

Kesunyian singkat menyelimuti saat Kell menunggu Alucard pergi, dan Alucard tetap di sana.

"Aku berharap," kata sang kapten akhirnya, "bisa bicara dengan Pangeran."

"Kita harus pergi," ucap Kell.

"Aku tidak akan lama."

"Kita tidak—"

"Kell," kata Rhy, mendorong sekilas saudaranya dengan pelan ke pintu. "Pergilah. Aku akan di sini ketika kau kembali."

Lengan Kell mendadak melingkari bahu Rhy, dan kemu-

dian, dengan sama cepatnya, lengan itu lenyap, meninggalkan Rhy merasa pening akibat beratnya, dan kemudian karena kehilangannya. Kelebatan kain hitam, dan pintu berayun tertutup di belakang Kell. Kepanikan ganjil dan tak logis bangkit di tenggorokan Rhy, dan dia harus melawan desakan memanggil saudaranya agar kembali atau berlari mengejarnya. Rhy tetap di tempat.

Alucard menatap tempat Kell berada sebelumnya seolah *Antari* itu meninggalkan bayangannya. Jejak kasatmata kini tertinggal di antara mereka.

"Dari dulu aku benci melihat betapa dekatnya kalian," gumam Alucard. "Sekarang kurasa aku seharusnya bersyukur karenanya."

Rhy menelan ludah, menyeret tatapan dari pintu. "Kurasa aku juga seharusnya begitu." Perhatiannya tertuju pada sang kapten. Selama bersama dalam beberapa hari terakhir, mereka nyaris tak pernah bicara. Ada igauan Alucard di kapal, dan kenangan sekelebat tentang tangan Alucard, suaranya menjadi tali penambat dalam kegelapan. *Essen Tasch* merupakan komentar-komentar menyindir singkat dan curi-curi pandang, tapi kali terakhir mereka bersama dalam kamar ini, *berduaan* di kamar ini, punggung Rhy bersandar di cermin, bibir sang kapten di lehernya. Dan sebelum itu... sebelum itu...

"Rhy—"

"Mau pergi?" sela Rhy, berjuang memastikan kata-katanya santai. "Setidaknya kali ini kau datang berpamitan."

Alucard meringis oleh sindiran itu, tapi tidak mundur. Dia malah menutup jarak di antara mereka, Rhy menahan getaran saat jemari sang kapten menyentuh kulitnya. "Kau bersamaku, dalam kegelapan."

"Aku membalas budi." Rhy menahan tatapannya. "Menurutku kita sekarang impas."

Mata Alucard mencari-cari wajahnya, dan Rhy merasa dia merona, tubuhnya berdengung oleh desakan untuk menarik bibir Alucard mendekat, membiarkan dunia di luar kamar ini lenyap.

"Sebaiknya kau pergi," ucap Rhy terengah.

Namun Alucard tak menjauh. Raut muram berkelebat di wajah sang kapten, sesuatu yang mirip kesedihan dalam matanya. "Kau belum bertanya padaku."

Kata-kata itu terbenam bagai batu dalam dada Rhy, dan dia terhuyung oleh bobotnya. Pengingat yang terlalu berat mengenai apa yang terjadi tiga musim panas lalu. Pergi tidur dalam pelukan Alucard, dan terbangun sendirian. Alucard pergi dari istana, dari kota, dari hidupnya.

"Apa?" ucap Rhy, suaranya santai, tapi wajahnya terbakar. "Kau ingin aku bertanya padamu kenapa kau pergi? Kenapa kau memilih laut lepas dibandingkan tempat tidurku? Cap kriminal dibandingkan sentuhanku? Aku tidak bertanya padamu, Alucard, karena aku tidak mau mendengarnya."

"Mendengar apa?" tanya Alucard, menangkup pipi Rhy.

Rhy menepis tangan itu. "Alasan-alasan." Alucard menarik napas untuk bicara, tapi Rhy menyelanya. "Aku tahu apa diriku bagimu—buah untuk dipetik, hubungan singkat musim panas."

"Kau lebih dari itu. Kau *adalah*—"

"Itu hanya semusim."

"Bukan itu—"

"*Hentikan*," kata Rhy dengan ketegasan senyap seorang anggota kerajaan. "Hentikan. Saja. Aku tidak pernah peduli pada pembohong, Luc, dan aku bahkan lebih tak peduli lagi pada orang bodoh, jadi jangan membuatku merasa seperti itu. Kau mengagetkanku pada Malam Panji-Panji. Yang terjadi di antara kita, terjadi..." Rhy berusaha mengatur napas, ke-

mudian mengibaskan sebelah tangan di udara sekilas. "Tapi sekarang sudah berakhir."

Alucard menangkap pergelangan tangan Rhy, kepala ditundukkan untuk menyembunyikan mata biru badai itu seraya berkata, berbisik, "Bagaimana kalau aku tidak mau itu berakhir?"

Ucapan itu mendarat bagai pukulan, udara meninggalkan paru-paru Rhy dalam napas memburu. Sesuatu membara di sekujur tubuhnya, dan Rhy butuh sejenak untuk menyadari apa itu. *Kemarahan.*

"Apa hakmu," ucap sang pangeran pelan, angkuh, "untuk menginginkan *apa pun* dariku?"

Jemarinya direntangkan di dada Alucard, sentuhan yang dulu hangat, kini penuh tenaga saat dia mendorong Alucard menjauh. Sang kapten menstabilkan diri dan mendongak, terkejut, tapi tak bergerak mendekat. Alucard berdiri di sisi yang salah. Dia boleh saja bangsawan, tapi Rhy seorang pangeran, tak tersentuh kecuali dia *ingin* disentuh, dan dia baru saja mengutarakan dengan jelas bahwa dia tidak mau.

"Rhy," kata Alucard, mengepalkan tinju, seluruh nada humor lenyap. "Aku tidak ingin pergi."

"Tapi kau pergi."

"Kalau saja kau mau mendengarkan—"

"Tidak." Rhy melawan lagi getaran keras dalam tubuh. Ketegangan antara cinta dan kehilangan, mempertahankan dan merelakan. "Aku bukan mainan lagi. Aku bukan anak muda bodoh." Dia mengusir keraguan dalam suaranya. "Aku putra mahkota Arnes. Raja masa depan kekaisaran ini. Dan kalau kau ingin bertemu denganku lagi, kesempatan untuk menjelaskan dirimu, kau harus berjuang memperolehnya. Pergi. Bawakan aku Pelungsur ini. Bantu aku menyelamatkan kotaku. Kemudian, Master Emery, aku akan mempertimbangkan permintaanmu."

Alucard mengerjap cepat, jelas sekali terpukul. Namun setelah lama berselang, dia menegakkan tubuh. "Baik, Yang Mulia." Dia berbalik dan melintasi ruangan dengan langkah mantap, sepatu botnya menggaungkan jantung Rhy yang berdebar kencang dalam dada. Untuk kedua kalinya, dia menyaksikan seseorang yang berharga berlalu. Untuk kedua kalinya, dia diam di tempat. Namun dia tak tahan untuk melunakkan pukulan itu. Demi mereka berdua.

"Dan, Alucard," serunya, ketika sang kapten tiba di pintu. Alucard menoleh, wajahnya pucat tapi tegar saat Rhy berkata, "Usahakan jangan membunuh saudaraku."

Seulas senyum kecil membangkang melintas di wajah sang kapten. Berbalut humor, harapan.

"Akan kuusahakan semampuku."

TUJUH

MENGEMBANGKAN LAYAR

I

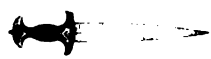

Pantas saja Lila membenci perpisahan, pikir Kell. Akan jauh lebih mudah untuk langsung pergi. Jantung saudaranya masih bergaung dalam dadanya ketika dia menuruni tangga dalam istana, tapi ikatan di antara mereka mengendur sedikit seiring setiap langkah. Seperti apa rasanya nanti ketika mereka terpisah oleh kota-kota? Ketika hari dan liga terentang di antara mereka? Apa dia masih memahami hati Rhy?

Udara mendadak dingin di sekelilingnya, Kell mendongak dan mendapati Emira Maresh mencegatnya. Tentu saja, ini terlalu mudah. Setelah semua ini, Raja mengizinkan dia pergi, tapi Ratu tidak.

"Paduka," sapanya, menduga mendapatkan tuduhan, teguran. Alih-alih, tatapan Ratu malah mendarat padanya, bukan tatapan sekilas, melainkan sesuatu yang lembut, solid. Warnanya hijau dan emas siklon, mata itu, mirip daun tertangkap angin musim gugur. Mata yang tak menatap mata Kell selama berminggu-minggu.

"Kau pergi, kalau begitu," ucap Ratu, ucapan yang berada antara pertanyaan dan pengamatan.

Kell bergeming. "Benar, untuk saat ini. Raja sudah memberiku izin—"

Emira menggeleng, sikap diam-diam seolah berusaha men-

jernihkan pikiran. Ada sesuatu di tangannya, secarik kain terpilin dalam genggaman. "Akan membawa nasib buruk," katanya, mengulurkan kain itu, "bila pergi tanpa sebagian dari rumah."

Kell menatap pemberiannya. Secarik kain persegi merah terang, jenis yang biasa dijahit pada tunik anak-anak, bersulam dua huruf: *KM*.

Kell Maresh.

Kell belum pernah melihat itu, dan dia mengernyit, bingung karena inisial kedua tersebut. Dia tidak pernah menganggap dirinya seorang Maresh. Saudara Rhy, memang, dan pada suatu waktu, putra adopsi mereka, tapi tidak pernah ini. Tidak pernah sebagai keluarga.

Dia bertanya-tanya apa ini semacam tawaran perdamaian, baru dibuat, tapi kain itu tampak usang, lusuh oleh sentuhan orang lain.

"Aku menyuruh membuat ini," kata Emira, terbata-bata dalam cara yang jarang dilakukannya, "ketika kau pertama datang ke istana, tapi kemudian aku tidak bisa... menurutku itu bukan..." Ucapannya terhenti, dan dia mencoba lagi. "Orang mudah sekali hancur, Kell," katanya. "Dalam seratus cara berbeda, dan aku takut... tapi kau harus mengerti bahwa kau... dari dulu selalu menjadi..."

Kali ini, ketika berhenti bicara, dia tak sanggup untuk memulai lagi, hanya berdiri di sana, menunduk menatap secarik kain itu, ibu jari mengusap-usap sulaman hurufnya, dan Kell tahu ini momen untuk meraih, atau berlalu. Itu pilihannya.

Dan itu tidak adil—dia tak *seharusnya* memilih—Ratu seharusnya mendatanginya selusin kali, seharusnya mendengarnya, seharusnya, seharusnya, tapi dia lelah, dan Emira menyesal, dan saat itu, itu sudah cukup.

"Terima kasih," ucap Kell, menerima kain persegi itu, "Ratuku."

Dan kemudian, yang membuatnya terkejut, Ratu mengulurkan tangan dan menempelkannya di wajah Kell, seperti yang kerap dilakukannya, ketika Kell kembali dari salah satu perjalanannya, pertanyaan senyap di mata sang ratu. *Kau baik-baik saja?*

Namun kini, pertanyaan itu berbeda, *Apa kita akan baik-baik saja?*

Kell mengangguk sekali, mencondongkan tubuh ke sentuhan itu.

"Pulanglah," ucap Ratu lembut.

Kell menemui tatapannya lagi. "Pasti."

Kell yang pertama menjauh, jemari sang ratu tergelincir dari rahangnya ke bahunya ke lengan bajunya saat dia berlalu. *Aku akan kembali,* pikirnya, dan untuk kali pertama sejak lama sekali, dia tahu itulah yang sebenarnya.

Kell tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

Dan tahu Lila tidak akan senang karenanya.

Dia menuju penjara istana, dan hampir tiba di sana ketika merasakan sentuhan lembut nadinya, selimut ketenangan melingkari bahunya yang menyertai kehadiran sang pendeta. Langkah Kell memelan tapi tak berhenti sementara Tieren berjalan di sampingnya. *Aven Essen* tak mengucapkan sepatah kata pun, dan keheningan menyeret bagaikan air di sekeliling tungkai Kell.

"Ini bukan seperti yang kaupikirkan," kata Kell. "Aku tidak melarikan diri."

"Aku tidak pernah bilang kau begitu."

"Aku bukan melakukan ini karena aku ingin pergi," lanjut Kell. "Aku tidak akan pernah—" Dia terbata karena ucapan itu—ada masa ketika dia akan, ketika dia *pasti* melakukan

itu. "Kalau menurutku kota akan lebih aman dengan aku di dalamnya—"

"Kau berharap memancing demon itu menjauh." Itu bukan pertanyaan.

Akhirnya, langkah Kell terseret berhenti. "Osaron *menginginkan*, Tieren. Itu sifatnya. Holland benar soal itu. Dia menginginkan perubahan. Dia menginginkan kekuasaan. Dia menginginkan apa pun yang *bukan* itu. Kami memberinya tawaran, dan dia menolaknya, malah berusaha mengklaim hidupku. Dia tidak menginginkan apa yang dimilikinya, dia ingin mengambil apa yang tidak dimilikinya."

"Dan kalau dia memutuskan tidak mengikutimu?"

"Maka kau menidurkan kota ini." Kell kembali melangkah, penuh tekad. "Singkirkan setiap boneka, setiap orang dari dia, sehingga ketika kami kembali membawa Pelungsur, dia tak punya pilihan kecuali menghadapi kami."

"Baiklah..." kata Tieren.

"Sekarangkah waktunya kau menyuruhku agar berhati-hati?"

"Oh," sahut sang pendeta. "Menurutku waktu untuk itu sudah berlalu."

Mereka melangkah bersama. Kell hanya berhenti setibanya di pintu yang mengarah ke penjara. Dia mengangkat tangan ke daun pintu, jemari terentang di permukaannya.

"Aku terus bertanya-tanya," ucapnya lirih, "apa semua ini salahku. Dari mana ini semua dimulai, Tieren?" Dia mendongak. "Dari pilihan Holland, atau dari pilihanku?"

Sang pendeta menatapnya, mata berbinar di wajah letih itu, lalu menggeleng. Kali ini, laki-laki tua itu sepertinya tak punya jawabannya.

II

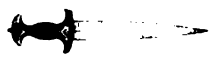

Delilah Bard *tidak* menyukai kuda.

Dia tidak pernah menyukai mereka, tidak ketika dia hanya mengenal mereka karena gigi yang dikertakkan, ekor yang dikibaskan, dan kaki yang dientakkan, juga tidak ketika dia mendapati dirinya di punggung salah satunya, malam berkelebat cepat, saking cepatnya sehingga tampak buram di sekelilingnya, dan tidak sekarang selagi dia mengawasi sepasang pengawal berparut perak memasang pelana di tiga ekor kuda untuk perjalanan mereka ke dermaga.

Menurutnya, tidak ada makhluk dengan otak sekecil itu yang boleh memiliki tenaga sebesar itu.

Tetapi kalau dipikir lagi, dia bisa menerapkan pendapat yang sama untuk sekitar separuh penyihir turnamen.

"Kalau kau menatap bintang seperti itu," kata Alucard, menepuk bahunya, "pantas saja mereka membencimu."

"Yah, kalau begitu perasaan kami sama." Dia mengedarkan pandang. "Esa tidak ikut?"

"Kucingku membenci kuda hampir sebesar kebencianmu," jawabnya. "Aku meninggalkan dia di istana."

"Semoga Tuhan menolong mereka semua."

"Mengobrol melulu," ujar Jasta dalam bahasa Arnes, rambut surainya ditarik ke belakang di bawah tudung bepergian. "Apa kalian selalu berceloteh dalam bahasa ningrat itu?"

"Seperti kicauan burung," Alucard membanggakan diri, mengedarkan pandang. "Di mana Yang Mulia?"

"Aku di sini," sahut Kell, tak menanggapi sindiran itu. Dan ketika Lila menoleh ke arah Kell, dia melihat apa sebabnya. Kell tak sendirian.

"*Tidak,*" bentaknya.

Holland berdiri selangkah di belakang Kell, diapit dua pengawal, tangannya terbelenggu besi di balik jubah pendek kelabu. Matanya bertemu pandang dengan Lila, satu hijau terang, satunya lagi hitam. "Delilah," ucapnya menyapa.

Di belakang Lila, Jasta membatu.

Lenos memucat.

Bahkan Alucard tampak tak nyaman.

"*Kers la*?" geram Jasta.

"Sedang apa dia di sini?" tiru Lila.

Kell mengernyit. "Aku tidak bisa meninggalkan dia di istana."

"Tentu saja bisa."

"Aku tidak mau." Dan dengan tiga kata itu, Lila menyadari bukan hanya keselamatan *istana* yang dikhawatirkan Kell. "Dia ikut dengan kita."

"Dia bukan binatang peliharaan," tukas Lila.

"Benar, kan, Kell," kata Holland datar. "Sudah kubilang dia pasti tidak senang."

"*Dia* bukan satu-satunya," gumam Alucard.

Jasta menggeramkan sesuatu yang terlalu pelan dan tak jelas untuk didengar Lila.

"Kita buang-buang waktu," kata Kell, bergerak membuka borgol Holland.

Lila menghunus pisau sebelum kunci menyentuh besi itu. "Dia tetap dirantai."

Holland mengacungkan tangan yang terbelenggu. "Kau sadar kan, Delilah, bahwa ini tak akan menghentikanku."

"Tentu saja tidak," sahut Lila dengan seringai buas. "Tapi itu akan menghambatmu cukup lama supaya *aku* bisa menghentikanmu."

Holland mendesah. "Terserah kaulah," ujarnya, persis sebelum Jasta melayangkan tinju ke pipinya. Kepala Holland tersentak ke samping dan sepatu botnya tergelincir mundur selangkah, tapi dia tak jatuh.

"Jasta!" seru Kell sementara *Antari* yang satu lagi melemaskan rahang dan meludahkan semulut penuh darah ke tanah.

"Ada lagi?" kata Holland murung.

"Aku tidak keberatan—" Alucard memulai, tapi Kell menyela.

"Cukup," bentaknya, tanah bergemuruh samar seiring perintah itu. "Alucard, karena kau menawarkan diri, Holland bisa berkuda denganmu."

Sang kapten merajuk oleh tugas itu, bahkan selagi menarik *Antari* yang terbelenggu itu ke atas kuda.

"Kalau kau macam-macam..." geramnya.

"Kau akan membunuhku?" pungkas Holland datar.

"Bukan," jawab Alucard dengan senyum kejam. "Akan kubiarkan Bard mendapatkanmu."

Lenos berkuda dengan Jasta, pasangan itu tampak menggelikan, sosok besar Jasta menjadikan si pelaut bahkan terlihat lebih kecil dan kurus. Dia memajukan tubuh dan menepuk sisi tubuh kuda sementara Kell berayun naik ke pelana. Yang menyebalkan, Kell tampak anggun di punggung kuda, dengan postur agung yang hanya bisa didapat, Lila menduga, lewat latihan bertahun-tahun. Itulah salah satu momen yang mengingatkan Lila—seakan dia bisa lupa—bahwa Kell dalam banyak aspek adalah seorang pangeran. Dia mencatat dalam hati untuk mengatakan itu pada Kell kapan-kapan, ketika dia sedang jengkel lagi.

"Ayo," kata Kell, mengulurkan tangan. Dan kali ini, ketika menariknya ke atas, Kell mendudukkannya di depan bukannya di belakang, sebelah lengan melingkari pinggang Lila dengan protektif.

"Jangan tusuk aku," bisik Kell di telinganya, dan dia berharap saat itu sudah malam sehingga tidak ada yang bisa melihat rona merambat menaiki pipinya.

Lila mendongakkan pandang ke arah istana, pantulan gelap terdistorsi membentang bagaikan bayangan di sampingnya.

"Bagaimana kalau Osaron mengikuti kita?" tanyanya.

Kell menoleh. "Kalau kita beruntung, dia akan melakukannya."

"Kau punya pendapat ganjil soal keberuntungan," komentar Jasta, memacu kudanya.

Tunggangan Lila sendiri meluncur maju di bawahnya, begitu juga perutnya. *Bukan begini caranya aku mati,* katanya pada diri sendiri saat, dalam derap kaki bergemuruh dan napas mengepul, kuda-kuda itu memelesat ke dalam malam.

III

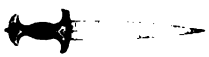

Itu istana yang pantas bagi raja.

Pantas bagi *dewa*.

Tempat penuh janji, potensi, kekuasaan.

Osaron berderap melintasi balairung ciptaan terbarunya, kakinya mendarat tanpa suara di batu mengilap. Lantai berkelip di bawah setiap langkah, rumput, bunga, dan es lahir seiring setiap langkah, sirna di belakangnya mirip jejak kaki di pasir.

Pilar menjulang dari lantai, bertumbuh lebih mirip pohon dibandingkan tiang pualam, lengan-lengan batu bercabang ke atas dan ke samping, berbunga kaca bernuansa gelap, daun musim gugur, dan bulir-bulir embun, dan dalam pilar mengilap itu dia melihat dunia yang mungkin tercipta. Begitu banyak transformasi yang mungkin, potensi yang sangat tak terbatas.

Dan di sana, di tengah-tengah balairung, singgasananya, dasarnya berakar, bagian belakangnya menjulang menjadi menara mirip mahkota, lengannya terentang mirip sahabat lama yang menanti dipeluk. Permukaannya bersinar oleh cahaya pelangi, dan selagi Osaron menaiki undakan, menaiki panggung, duduk di singgasananya, seantero istana berdengung oleh keberadaannya yang absah.

Osaron duduk di tengah jaring ini dan merasakan dawai-dawai kota, benak setiap dan seluruh pelayan terhubung de-

ngannya oleh dawai-dawai sihir. Satu tarikan di sini, getaran di sana, pikiran-pikiran mengalir bagaikan gerakan di sepanjang ribuan lini.

Dalam setiap nyawa yang dipersembahkan, api menyala. Sebagian kobarannya suram dan kecil, nyaris hanya berupa bara, sedangkan lainnya bersinar terang dan panas, dan mereka yang dipanggilnya sekarang, dipanggilnya mendekat dari setiap sudut kota.

Kemarilah, pikirnya. *Berlututlah di kakiku sebagaimana anak-anak, dan aku akan membangkitkanmu. Sebagai laki-laki. Sebagai perempuan. Sebagai yang terpilih.*

Di luar dinding istana, jembatan-jembatan mulai merekah bagaikan es melintasi sungai, tangan-tangan terulur untuk menggiring mereka masuk.

Rajaku, ucap mereka, bangkit dari meja.

Rajaku, ucap mereka, berpaling dari pekerjaan.

Osaron tersenyum, menikmati gaung dari ucapan itu, sampai paduan suara baru menyela mereka.

Rajaku, bisik hambanya, *orang-orang jahat pergi.*

Rajaku, ucap mereka, *orang-orang jahat melarikan diri.*

Mereka yang berani menolakmu.

Mereka yang berani menentangmu.

Osaron menempelkan ujung jemari kedua tangan. *Antari* itu meninggalkan London.

Semuanya? dia bertanya, dan gema itu terdengar.

Semuanya. Semuanya. Semuanya.

Ucapan Holland terngiang kembali di benaknya, penyusupan tak diundang.

"Bagaimana caramu memerintah tanpa kepala untuk mahkotamu?"

Kata-kata yang dengan cepat tertelan oleh para pelayannya yang riuh rendah.

Haruskah kami mengejar mereka?

Haruskah kami menghentikan mereka?

Haruskah kami menyeret mereka turun?

Haruskah kami membawa mereka kembali?

Osaron mengetuk-ngetukkan jemari di lengan singgasana. Tindakan yang tak menimbulkan suara.

Haruskah kami?

Jangan, pikir Osaron, perintahnya beriak melintasi benak ribuan orang mirip getaran di sepanjang senar. Dia bersandar di singgasananya yang berukir. *Jangan. Biarkan mereka pergi.*

Seandainya itu perangkap, dia tidak akan mengikuti.

Dia tidak membutuhkan mereka.

Dia tidak membutuhkan benak mereka, atau tubuh mereka.

Dia punya *ribuan.*

Mereka yang pertama dipanggilnya telah memasuki balairung, seorang laki-laki berderap mendekat. Rahangnya tegas dan kepala terangkat tinggi. Dia berhenti di depan singgasana, lalu berlutut, kepala gelap menunduk.

"*Bangun,*" perintah Osaron, dan laki-laki itu menurut. "*Siapa namamu?*"

Laki-laki itu berdiri, bahu lebar dan mata berbayang-bayang, cincin perak berbentuk bulu melingkari satu ibu jari.

"Namaku Berras Emery," kata laki-laki itu. "Apa yang bisa kulakukan untuk melayanimu?"

IV

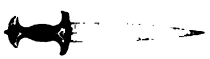

Tanek terlihat tak lama setelah gelap.

Alucard tak menyukai pelabuhan itu, tapi mengenalnya dengan baik. Selama tiga tahun, tempat itulah yang terdekat dengan London yang berani didatanginya. Dalam banyak segi, tempat itu *terlalu* dekat. Orang-orang di sini kenal nama Emery, memahami apa artinya.

Di sinilah dia belajar menjadi orang lain—bukan bangsawan, melainkan kapten *Night Spire* yang periang. Di sinilah dia pertama bertemu Lenos dan Stross, dalam permainan Sanct. Di sinilah dia diingatkan, lagi dan lagi dan lagi, betapa dekatnya—betapa jauhnya dia dari rumah. Setiap kali kembali ke Tanek, dia meihat London dalam tapestri dan aksesoris, mendengarnya dalam aksen, menciumnya di udara, aroma yang mirip hutan pada musim semi, dan tubuhnya nyeri.

Namun saat ini, Tanek tak tampak mirip London sama sekali. Tempat itu ramai dalam cara yang tak nyata, tak menyadari ancaman yang mengintai daratan utama. Tempat berlabuh dipenuhi kapal, rumah minum dipenuhi laki-laki dan perempuan, ancaman terbesar adalah pencopet dan bekunya angin musim dingin.

Pada akhirnya, Osaron tidak menyambar umpan setengah hati mereka, maka bayangan kekuatannya berakhir sejam yang

lalu, bobot dari hal itu terangkat seperti udara seusai badai. Yang paling aneh, pikir Alucard, adalah *caranya* berhenti. Bukan tiba-tiba, melainkan perlahan-lahan, seiring setiap derap, mantra menipis sehingga pada akhir jangkauannya, segelintir orang yang mereka temui tak memiliki bayangan dalam mata, tak ada apa-apa selain firasat buruk, desakan untuk berbalik. Beberapa kali mereka berpapasan dengan pengembara di jalan yang sepertinya tersesat, padahal mereka hanya melintasi tepian mantra, dan berhenti, diusir oleh sesuatu yang tak bisa mereka sebutkan, tak bisa mereka ingat.

"Jangan bilang apa-apa," Kell memperingatkan ketika mereka melewati kelompok pertama. "Hal terakhir yang kita butuhkan adalah kepanikan menyebar di luar ibu kota."

Seorang laki-laki dan perempuan kini tersaruk-saruk melintas, bergandengan lengan dan tertawa-tawa mabuk.

Kabar jelas belum mencapai pelabuhan itu.

Alucard menarik Holland turun dari kuda, menaruhnya dengan kasar di tanah. *Antari* itu tak berucap sepatah kata pun sejak mereka pergi, dan kebisuan itu membuat Alucard gugup. Bard juga tak banyak bicara, tapi kebisuannya berbeda, hadir, penuh keingintahuan. Kebisuan Holland menggelayuti udara, membuat Alucard ingin berbicara hanya untuk memecahkannya. Namun kalau dipikir-pikir lagi, barangkali sihir orang itulah yang membuatnya gelisah, dawai-dawai perak yang membelah udara mirip kilat.

Mereka menyerahkan kuda-kuda ke pengurus istal yang matanya terbeliak menyaksikan lambang kerajaan di tali kekang kuda.

"Jangan menarik perhatian," pesan Kell sementara pemuda itu membimbing kuda-kuda menjauh.

"Kita nyaris tidak bisa dibilang tak mencolok," komentar Holland akhirnya, suaranya mirip batu yang dipahat kasar. "Mungkin kalau kau melepaskan rantaiku—"

"Tidak mungkin," ujar Lila dan Jasta, ucapan serupa bertumpang-tindih dalam bahasa berbeda.

Udara menghangat sedikit terlepas dari kegelapan yang memekat, dan Alucard sedang mengedarkan pandang mencari sumber kehangatan itu ketika mendengar sepatu bot berlapis baja mendekat dan menangkap kelebatan logam.

"Oh, lihat," ujarnya. "Tim penyambut."

Entah lantaran kuda-kuda kerajaan atau melihat rombongan yang asing, sepasang prajurit berjalan tepat ke arah mereka.

"Tahan!" seru mereka dalam bahasa Arnes, dan Holland punya akal sehat untuk menyelipkan tangan terborgolnya ke balik mantel; tapi begitu melihat Kell, kedua orang itu memucat, satu membungkuk dalam-dalam, satunya lagi membisikkan sesuatu yang mungkin berkat atau doa, terlalu pelan untuk didengarnya.

Alucard memutar bola mata menyaksikan peristiwa itu sementara Kell menampakkan tiruan sikap arogannya yang biasa, menjelaskan mereka ke sini untuk urusan kerajaan. Ya, semua baik-baik saja. Tidak, mereka tak butuh pengawal.

Akhirnya, kedua prajurit itu kembali ke pos, dan Lila membungkuk main-main ke arah Kell.

"*Mas Vares,*" ucap Lila, kemudian langsung menegakkan tubuh, humor lenyap dari wajahnya. Dengan sikap yang santai sekaligus sangat gesit, dia mencabut pisau dari sabuk.

"Ada apa?" tanya Kell dan Alucard serempak.

"Ada yang membuntuti kita," jawabnya.

Alis Kell terangkat. "Kau tidak berpikir untuk mengatakan itu sebelumnya?"

"Aku bisa saja keliru," ujar Lila, memutar-mutar pisau di jemari, "tapi ternyata tidak."

"Di mana—"

Sebelum Kell menyelesaikan ucapan, Lila berputar, dan melempar.

Pisau itu berdesing membelah udara, memunculkan pekikan ketika senjata tersebut tertancap di tiang beberapa sentimeter di atas gumpalan ikal cokelat diselingi emas. Seorang pemuda berdiri, punggung menempel di tiang dan tangan kosong dengan seketika diangkat dalam posisi menyerah. Di dahinya ada simbol darah. Dia mengenakan pakaian biasa, tanpa lis emas dan merah, tanpa simbol Wangsa Maresh disulam di mantelnya, tapi Alucard tetap mengenali dia dari istana.

"Hastra," kata Kell muram.

Pemuda itu merunduk ke bawah pisau Lila. "Tuan," sapanya, mencabut pisau Lila.

"Sedang apa kau di sini?"

"Tieren mengirimku."

Kell mengerang, dan menggumam pelan, "Tentu saja dia melakukannya." Kemudian lebih nyaring, "Pulanglah. Kau tidak punya urusan di sini."

Pemuda itu—dan dia benar-benar masih belia, dalam sikap maupun usia—menegakkan tubuh mendengarnya, membusungkan dada kurusnya. "Aku pengawalmu, Tuan. Apa artinya itu kalau aku tidak mengawalmu?"

"Kau bukan pengawalku, Hastra," ujar Kell. "Tidak lagi."

Pemuda itu berjengit tapi bergeming. "Baiklah, Tuan. Tapi kalau aku bukan pengawal, artinya aku pendeta, dan perintahku berasal dari *Aven Essen* sendiri."

"Hastra—"

"Dia susah sekali dibuat puas, tahu kan—"

"Hastra—"

"Dan kau berutang budi padaku, Tuan, karena aku mendukungmu, ketika kau menyelinap ke luar istana dan mengikuti turnamen—"

Kepala Alucard berputar. "Kau melakukan *apa*?"

"Cukup," sela Kell, mengibaskan tangan.

"*Anesh*," kata Jasta, yang tidak mengikuti percakapan dan sepertinya tak peduli. "Ikut, pergi, aku tidak peduli. Aku lebih senang tidak terang-terangan berdiri di sini. Buruk bagi reputasiku terlihat bersama pangeran bermata-hitam, pengawal kerajaan, dan bangsawan yang menyamar."

"Aku *privateer,*" kata Alucard, tersinggung.

Jasta hanya mendengus dan mulai berjalan ke dermaga. Hastra menunggu di belakang, mata cokelat lebarnya menatap Kell penuh harap.

"Oh, ayolah," kata Lila. "Setiap kapal butuh peliharaan."

Kell mengangkat kedua tangan. "Baik. Dia boleh ikut."

"Kau jadi siapa?" desak Alucard sementara mereka berjalan ke dermaga, melewati kapal dalam segala ukuran dan warna. Membayangkan *Kell* ikut turnamen—turnamennya—adalah kesintingan. Membayangkan dia punya peluang melawan Kell—bahwa mungkin dia *telah* melakukannya—membuat gusar.

"Tidak penting," ujar Kell.

"Apa kita bertarung?" Tapi bagaimana mungkin mereka bertarung? Alucard pasti melihat dawai perak itu, pasti tahu—

"Kalau kita melakukannya," kata Kell blakblakan, "aku pasti menang."

Kejengkelan berkobar menjalari Alucard, tapi kemudian dia teringat Rhy, ikatan di antara keduanya, dan kemarahan menelan kekesalan.

"Apa kau tahu bagaimana bodohnya itu? Bagaimana berbahayanya itu bagi Pangeran?"

"Bukannya itu urusanmu," balas Kell, "tapi semua itu ide Rhy." Tatapan dua warna Kell menembusnya. "Kurasa kau tidak berusaha mencegah *Lila*?"

Alucard menoleh ke balik bahu. Bard berada di belakang rombongan. Holland selangkah di depannya. *Antari* satunya tengah memandangi kapal seperti cara Lila menatap kuda, dengan kombinasi kegelisahan dan ketidaksenangan.

"Ada apa?" tanya Lila, "tidak bisa berenang?"

Bibir Holland merapat. "Agak susah dengan rantai melilit." Perhatiannya kembali ke kapal, dan Alucard pun mengerti. Dia mengenali tatapan mata itu, kewaspadaan yang mendekati rasa takut.

"Kau belum pernah naik kapal, kan?"

Holland tak menjawab. Dia tidak perlu.

Lila mengeluarkan tawa kecil dan jahat. Seolah dia banyak tahu soal kapal ketika Alucard pertama merekrutnya.

"Kita sampai," kata Jasta, berhenti di samping sesuatu yang mungkin—di tempat-tempat tertentu—dianggap sebagai kapal, seperti pondok mungkin dianggap sebagai rumah megah. Jasta menepuk-nepuk sisi kapal seperti yang dilakukan penunggang di bagian samping tubuh kuda. Namanya dalam warna perak tertera di sepanjang lambung kapal. *Is Hosna. The Ghost. Hantu.*

"Dia memang agak kecil," ucap sang kapten, "tapi sangat cepat."

"Agak kecil," tiru Lila sinis. *Ghost* panjangnya separuh *Night Spire,* dilengkapi tiga layar pendek dan lambung bergaya kapal Faro, ramping dan seruncing bulu. "Ini *sampan*."

"Ini kapal *runner*," Alucard menjelaskan. "Tidak bisa mengangkut banyak, tapi hanya sedikit yang lebih kencang dari ini di laut lepas. Perjalanannya tak akan nyaman, sama sekali, tapi kita akan sampai di pasar dengan cepat. Terutama dengan tiga *Antari* mengendalikan angin di layar kita."

Lila menatap penuh damba kapal-kapal di kedua sisi *Ghost,* bahtera menjulang dengan kayu gelap dan layar berkilat.

"Bagaimana dengan yang satu itu?" kata Lila, menunjuk kapal besar dua tambatan jauhnya.

Alucard menggeleng. "Itu bukan punya kita."

"*Bisa* saja."

Jasta menatapnya jengkel, dan Lila memutar bola mata. "Bercanda," ujarnya, meskipun Alucard tahu itu tidak benar. "Lagi pula," tambah Lila, "aku tidak mau sesuatu yang *terlalu* cantik. Barang cantik cenderung menarik mata tamak."

"Berdasarkan pengalaman, Bard?" goda Alucard.

"Terima kasih, Jasta," sela Kell. "Kami akan mengembalikannya secara utuh."

"Oh, aku yang akan memastikannya," ujar sang kapten, berderap menaiki titian sempit kapal itu.

"Jasta—"

"Kapalku, aturanku," ucapnya, berkacak pinggang. "Aku bisa mengantar kalian ke mana pun tujuan kalian dengan waktu separuhnya, dan kalau kalian dalam misi menyelamatkan kerajaan, yah, itu juga kerajaanku. Dan aku tak keberatan kerajaan berada di pihakku kalau *aku* menghadapi masalah."

"Dari mana kau tahu motif kami begitu mulia?" tanya Alucard. "Kami bisa saja hanya melarikan diri."

"Kalau *kau* memang mungkin," ujar Jasta, kemudian dia menuding Kell, "tapi *dia* tidak." Setelah mengatakannya, dia pun menaiki geladak dan mereka tak punya banyak pilihan kecuali mengikutinya naik.

"Tiga *Antari* menaiki kapal," Alucard bernyanyi, seakan itu awal gurauan di rumah minum. Dia bertambah senang melihat baik Kell dan Holland berusaha menyeimbangkan tubuh saat geladak bergoyang-goyang akibat beban yang mendadak. Satu tampak tak nyaman, satunya lagi mual, dan Alucard bisa saja menyakinkan mereka keadaan tak akan seburuk ini begitu mereka berada di laut, tapi dia sedang tidak ingin bermurah hati.

"Hano!" panggil Jasta, seorang gadis muda muncul di atas setumpuk peti kayu, rambut gelapnya digelung berantakan.

"*Casero*!" Hano berayun naik ke peti, kaki berayun-ayun melewati pinggirnya. "Kau kembali lebih cepat."

"Aku punya sejumlah muatan," kata Jasta.

"*Sha*!" ujar Hano senang.

Terdengar bunyi debuk dan umpatan teredam dari suatu tempat di geladak, lalu sesaat kemudian seorang laki-laki tua berjalan terseret ke luar dari balik peti lain, mengusap-usap kepala. Punggungnya bungkuk mirip kaitan, kulitnya gelap dan matanya seputih susu.

"*Solase,*" gumamnya, dan Alucard tak tahu dia meminta maaf pada mereka atau pada peti yang ditubruknya.

"Itu Ilo," kata Jasta, mengangguk ke laki-laki buta itu.

"Di mana awak kapalmu yang lain?" tanya Kell, mengedarkan pandang.

"Cuma ini," jawab Jasta.

"Kau membiarkan gadis kecil dan laki-laki buta menjaga kapal penuh barang curian," ujar Alucard.

Hano terkikik dan mengacungkan dompet. Dompet *Alucard*. Sekejap kemudian Ilo mengacungkan belati. Milik Kell.

Sang penyihir menjentikkan jemari, dan belati itu dengan gagang mengarah padanya memelesat kembali ke tangannya, pertunjukan yang mendapatkan tepukan tangan memuji dari gadis itu. Alucard mengambil kembali dompetnya juga dengan penuh gaya bahkan sampai membuat benda dari kulit itu terikat sendiri lagi di sabuknya. Lila menepuk-nepuk memeriksa tubuh, memastikan semua pisaunya masih ada, lalu tersenyum puas.

"Peta," Jasta meminta. Alucard menyerahkannya.

Sang kapten membuka kertas itu, berdecak. "Perairan Bertolak kalau begitu," ujarnya. Tidak mengejutkan bagi siapa

pun bahwa Jasta, mengingat minat khususnya, mengenal pasar tersebut.

"Apa isi peti-peti itu?" tanya Kell, meletakkan tangan di salah satu tutupnya.

"Sedikit ini, sedikit itu," jawab sang kapten. "Tidak ada yang menggigit."

Hastra dan Lenos sudah mengurai tali tambang, pengawal muda itu dengan riang mengikuti arahan si pelaut.

"Kenapa kau dirantai?" tanya Hano. Alucard tak melihat gadis itu meloncat turun dari tempatnya bertengger, tapi kini dia berdiri persis di depan Holland, kedua tangan di pinggang meniru sikap Jasta, gelungan hitam rambutnya kira-kira setinggi rusuk *Antari* itu. "Kau berbuat jahat?"

"Hano!" panggil Jasta, dan gadis itu berkelebat menjauh lagi tanpa menunggu jawaban. Kapal mengangkat sauh, bergoyang-goyang di bawah mereka. Bard tersenyum, dan Alucard merasakan keseimbangannya bergeser, lalu kembali.

Sementara itu Holland mendongak dan menarik napas dalam-dalam menenangkan diri, mata menatap langit seakan itu mencegahnya merasa mual.

"Ayo," kata Kell, memegang lengan *Antari* satunya. "Ayo cari palka."

"Aku tidak suka yang satu itu," komentar Alucard ketika Bard berdiri di sebelahnya.

"Yang mana?" tanya Lila menyindir, tapi melontarkan tatapan ke arahnya, dan pasti melihat sesuatu di wajahnya sebab gadis itu berubah serius. "Apa yang kaulihat saat menatap Holland?"

Alucard menarik napas, dan mengembuskannya dalam gumpalan uap. "Beginilah penampakan sihir," ucapnya memutarkan jemari menembus gumpalan itu. Bukannya menyebar, udara pucat itu meliuk dan berpilin membentuk pita-pita tipis kabut dilatari hamparan malam dan laut yang tak berbatas.

"Tapi sihir Holland...." Dia merentangkan jemari, dan pita-pita kabut menyerpih, terburai. "Bukannya dia lebih lemah. Malahan, cahayanya lebih terang dibandingkan milikmu atau Kell. Tapi cahaya itu tak merata, tak stabil, garis-garisnya putus, terhubung lagi, mirip tulang yang tak tersambung. Itu..."

"Tidak alami," tebak Lila.

"Berbahaya."

"Bagus," komentar Lila, bersedekap melawan dingin. Kuap lolos darinya, mirip geraman tanpa suara di sela-sela gigi yang terkatup.

"Istirahatlah," kata Alucard.

"Pasti," sahut Bard, tapi tak bergerak.

Alucard otomatis berputar menuju kemudi sebelum teringat dia bukan kapten kapal ini. Dia bimbang, mirip orang yang memasuki pintu untuk mengambil sesuatu, tapi lupa apa yang mau diambilnya. Akhirnya, dia pergi membantu Lenos yang mengurus layar, meninggalkan Bard di pagar kapal.

Ketika dia menoleh lagi sepuluh, lima belas, dua puluh menit kemudian, gadis itu masih di sana, mata terpaku pada garis tempat laut bertemu langit.

V

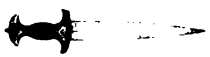

Rhy berkuda ke luar begitu mereka berangkat.

Terlalu banyak jiwa untuk ditemukan, dan membayangkan istana meski hanya sejenak membuatnya ingin berteriak. Tak lama lagi gelap akan menyelimuti mereka, menyelimutinya, datangnya malam dan pengurungan. Namun saat ini, masih ada cahaya, masih ada waktu.

Dia mengajak dua orang, dua-duanya berparut perak, lalu bertolak memasuki kota, berusaha mencegah perhatiannya melayang ke istana menakutkan yang mengambang di sebelah istananya, prosesi ganjil laki-laki dan perempuan menaiki undakannya, berusaha mencegah dirinya memikirkan substansi hitam asing yang mengubah bentangan jalan menjadi hamparan mengilap mirip es dan merambat menaiki tembok seperti tanaman *ivy* atau embun beku. *Sihir menguasai alam.*

Rhy menemukan sepasang meringkuk di bagian belakang rumah mereka, terlalu takut untuk pergi. Seorang gadis berkeliaran, linglung dan bersaput abu orang lain, keluarga atau teman atau orang asing, dia tidak mau bilang. Di perjalanan ketiga, salah satu pengawal berderap mendekatinya.

"Yang Mulia," panggil laki-laki itu, simbol darah tercoreng keringat di dahinya ketika dia menarik tali kekang menghentikan kudanya. "Ada sesuatu yang perlu kaulihat."

Mereka di aula rumah minum.

Dua lusin orang, semuanya berpakaian emas dan merah pengawal istana. Dan semuanya sakit. Semuanya sekarat. Rhy mengenal semuanya, mengenal wajah mereka kalau bukan nama mereka. Isra sebelumnya mengatakan sebagian dari mereka menghilang. Bahwa simbol darah gagal. Namun mereka tidak menghilang. Mereka *di sini.*

"Yang Mulia, tunggu!" panggil pengawal perak sementara Rhy menerobos memasuki aula, tapi dia tidak takut pada asap atau penyakit itu. Ada yang mendorong meja dan kursi agar tak menghalangi, memberi ruang, dan kini orang-orang ayahnya—orang-orangnya—tergeletak berderet-deret di lantai, ada celah di sini dan di sana tempat segelintir telah bangkit, atau tumbang selamanya.

Zirah mereka telah dilucuti dan disisihkan, disandarkan mirip galeri penonton kopong di sepanjang dinding sementara, di lantai, para pengawal bersimbah keringat, menggeliat-geliut, dan melawan demon yang tak bisa dilihatnya, seperti Alucard semasa di *Spire.*

Nadi mereka menonjol hitam di leher, dan seantero aula samar-samar berbau kulit hangus sementara sihir membakar melintasi mereka.

Udara pekat oleh sesuatu yang mirip debu.

Abu, Rhy menyadari.

Yang tersisa dari mereka yang terbakar.

Satu orang terkulai bersandar di dinding dekat pintu, keringat mengilapkan wajahnya, penyakit baru saja mulai menyerang.

Cambangnya dicukur pendek, rambutnya berseling warna abu-abu, dan Rhy langsung mengenalinya. Tolners. Orang yang melayani ayahnya sebelum menjadi raja. Orang yang ditugaskan melayani *Rhy*. Dia melihat si pengawal pagi ini di istana, aman dan sehat di dalam mantra perlindungan.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Rhy, menarik kerah si pengawal. "Kenapa kau meninggalkan istana?"

Pandangan Tolners mengabur dan menjelas. "Yang Mulia," ucapnya serak. Terjebak dalam demam yang mencengkeram, dia salah mengira Rhy sebagai ayahnya. "Kami—pengawal kerajaan. Kami—tidak bersembunyi. Kalau kami tidak—cukup tangguh—untuk menghadapi kegelapan—kami tidak—pantas mengabdi—" ucapannya terhenti, pecah oleh gigilan hebat mendadak.

"Kau bodoh," tukas Rhy, bahkan selagi menyandarkan Tolners kembali ke kursinya dan menarik mantel orang itu rapat-rapat menutupi sosok gemetarannya. Rhy menatap ruangan penuh pengawal sekarat itu, menyusurkan tangan licin oleh debu di rambut, merasa murka, tak berdaya. Dia tidak bisa menyelamatkan orang-orang ini. Hanya mampu menyaksikan selagi mereka berjuang, gagal, tewas.

"Kami pengawal kerajaan," gumam seseorang di lantai.

"Kami pengawal kerajaan," ulang dua orang lagi, menjadikan itu sebagai mantra melawan entah kegelapan apa yang berusaha menguasai mereka.

Rhy ingin berteriak, memaki, tapi tidak bisa, sebab dia tahu hal-hal yang dilakukannya demi kekuatan. Tahu apa yang dilakukannya bahkan sekarang, menyusuri jalan-jalan terkutuk, menyihir kabut beracun, tahu bahwa bahkan seandainya sihir Kell tak melindunginya, dia tetap akan pergi lagi, dan lagi, demi kotanya, rakyatnya.

Maka Rhy melakukan apa yang diperbuatnya untuk Alucard di lantai *Spire.*

Dia melakukan satu-satunya yang dia mampu.

Dia *tetap* di sana.

Maxim Maresh menyadari nilai satu orang *Antari.*

Dia tadi berdiri di depan jendela dan menyaksikan *tiga Antari* berkuda meninggalkan istana, kota, monster yang meracuni jantungnya. Dia telah mempertimbangkan peluangnya, tahu itu keputusan tepat, strategi dengan kemungkinan tertinggi, tapi tetap saja dia merasa bahwa senjata terbaiknya mendadak lepas dari genggaman. Lebih buruk lagi, dia sendiri yang melonggarkan cengkeraman, membiarkan senjata itu jatuh, dan kini dia berdiri menghadapi musuh tanpa pedang.

Pedangnya sendiri belum siap—masih ditempa.

Pantulan Maxim melayang diam di kaca. Dia tak tampak sehat. Dia merasa lebih buruk. Satu tangan menempel di jendela, bayangan menggarisi jemarinya dalam tiruan mengerikan, gaung menyeramkan.

"Kau membiarkan dia pergi," ucap suara lembut, dan *Aven Essen* muncul di kaca di belakangnya, sosok hantu berpakaian putih.

"Ya," kata Maxim. Dia menyaksikan tubuh putranya di tempat tidur, dada bergeming, pipi cekung, kulit abu-abu. Gambaran itu membakar bagaikan cahaya di matanya, gambaran yang tak akan pernah dilupakannya. Dan dia paham, lebih daripada sebelumnya, bahwa nyawa Kell adalah nyawa Rhy, dan kalau dia tak bisa menjaganya sendiri, dia akan memastikan itu dikirim menjauh. "Aku pernah berusaha mencegah Kell. Itu kesalahan."

"Dia mungkin mau tinggal kali ini," kata Tieren hati-hati, "kalau kau meminta bukannya memerintahkan."

"Barangkali." Tangan Maxim terlepas dari kaca. "Tapi kota ini tidak lagi aman."

Mata biru sang pendeta menusuk. "Dunia mungkin terbukti tak lebih aman."

"Aku tidak bisa berbuat apa-apa mengenai bahaya di du-

nia, Tieren, tapi aku bisa berbuat sesuatu mengenai monster di sini di London."

Dia mulai menyeberangi ruangan, dan berhasil berjalan tiga langkah sebelum lantai bergoyang keras di bawahnya. Selama satu momen mengerikan pandangannya kabur, dan dia mengira dia akan jatuh.

"Yang Mulia," kata Tieren, meraih lengannya. Di balik tuniknya, gurat-gurat luka baru perih, lukanya dalam, darah dan daging dicungkil lepas. Pengorbanan yang perlu dilakukan.

"Aku baik-baik saja," dia berbohong, melepaskan diri.

Tieren memberinya tatapan mengecam, dan dia menyesal menunjukkan kemajuannya kepada sang pendeta.

"Aku tidak bisa mencegahmu, Maxim," ucap Tieren, "tapi sihir semacam ini memiliki konsekuensi."

"Kapan mantra tidur siap?"

"Kalau kau tidak hati-hati—"

"Kapan?"

"Sulit membuat mantra semacam itu, lebih sulit lagi membuatnya melingkupi seantero kota. Sifat mantra itu sendiri termasuk ofensif, membuat tubuh dan pikiran beristirahat tetap saja manipulasi, mendesakkan kehendak seseorang pada—"

"*Kapan*?"

Sang pendeta mendesah. "Satu hari lagi. Mungkin dua."

Maxim menegakkan tubuh, mengangguk. Mereka bisa bertahan selama itu. Mereka harus. Ketika dia mulai melangkah lagi, lantai terasa mantap di bawah kakinya.

"Yang Mulia."

"Pergi selesaikan mantramu sendiri, Tieren. Dan biarkan aku menyelesaikan punyaku."

VI

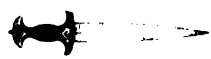

Sewaktu Rhy kembali ke istana, hari sudah gelap dan zirahnya kelabu tersaput abu. Lebih dari separuh pengawal di aula tewas; segelintir yang selamat kini berbaris di belakangnya, helm dijepit di bawah lengan, wajah cekung akibat demam dan bersinar oleh garis-garis perak yang meleleh menuruni pipi bagaikan air mata.

Rhy menaiki undakan depan dalam kebisuan letih.

Pengawal perak yang bertugas di pintu istana tak berkata apa-apa, dan dia bertanya-tanya apa mereka tahu—mereka *pasti* tahu, membiarkan begitu banyak sesama mereka lewat memasuki kabut. Mereka enggan menemui tatapan pangeran mereka, tapi mereka bertukar pandang dengan satu sama lain, bertukar anggukan tunggal yang mungkin kebanggaan atau solidaritas, atau hal lain yang tak bisa dipahami Rhy.

Pengawal keduanya, Vis, berdiri di koridor depan, jelas sekali menunggu kabar mengenai Tolners. Rhy menggeleng dan mendesak melewatinya, melewati semua orang, menuju pemandian istana, perlu membersihkan diri, tapi saat melangkah zirahnya seperti mengencang di tubuhnya, menekan leher, mencengkam rusuknya.

Dia tak bisa bernapas, dan sejenak dia membayangkan tentang sungai, tentang Kell yang terjebak di bawah permukaan

sementara dia megap-megap berjuang bernapas di atas, tapi ini bukan gaung dari penderitaan sang kakak. Dadanya sendiri yang kembang kempis di balik pelat zirah, jantungnya sendiri yang berdentam, paru-parunya sendiri yang berselubung abu orang-orang mati. Dia harus menyingkirkan itu.

"Yang Mulia," kata Vis selagi dia berjuang melucuti zirah. Bagian-bagian zirah berjatuhan ke lantai, berdentang dan mengepulkan gumpalan debu.

Namun dadanya masih melesak, juga perutnya, dan dia baru saja tiba di baskom terdekat sebelum muntah.

Dia mencengkeram pinggiran baskom, menarik napas tersengal sementara jantungnya akhirnya memelan. Vis berdiri di dekatnya, memegang helm yang dicampakkan di kedua tangan.

"Ini hari yang panjang," kata Rhy gemetar, dan Vis tidak bertanya apa yang tidak beres, tidak berkata apa-apa, dan untuk itu, Rhy bersyukur. Dia mengusap mulut dengan tangan gemetar, menegakkan tubuh, dan melanjutkan langkah menuju pemandian istana.

Dia sudah membuka kancing tunik ketika tiba di pintu dan melihat ruangan di baliknya tidak kosong.

Dua pelayan berbalut pakaian perak dan hijau berdiri di sepanjang dinding seberang, dan Cora bertengger pada bibir batu bak besar yang ditanam di lantai, mencelupkan sisir ke air lalu menyusurkannya di rambut panjang tergerainya. Putri Vesk itu hanya mengenakan jubah, tersibak di pinggang, dan Rhy tahu bangsa mereka tidak malu-malu bila berkaitan dengan tubuh, tapi tetap saja Rhy tersipu melihat begitu banyak kulit terang tersingkap.

Bajunya masih setengah terkancing, tangannya meluncur kembali ke sisi tubuh.

Mata biru Cora terangkat.

"*Mas vares,*" sapa sang putri dalam bahasa Arnes patah-patah.

"*Na ch'al,*" balas Rhy serak dalam bahasa Vesk.

Sisir tergeletak di pangkuan Cora saat memperhatikan wajah Rhy yang bercoreng abu. "Kau mau aku pergi?"

Jujur saja Rhy tidak tahu. Setelah berjam-jam menegakkan kepala, bersikap tangguh sementara orang-orang berjuang dan tewas, dia tidak sanggup berakting lagi, tidak sanggup berlagak semua baik-baik saja, tapi membayangkan sendirian bersama pikiran-pikirannya, bersama bayang-bayang, bukan yang berada di luar dinding istana, melainkan yang mendatangi *dia* pada malam hari...

Cora sudah mulai beranjak ketika Rhy berkata, "*Ta'ch.*"

Jangan.

Cora kembali berlutut sementara dua pelayan Rhy mendekat dan mulai melucuti pakaiannya dengan gerakan cepat dan efisien. Dia menduga Cora akan membuang pandang, tapi gadis itu terus memperhatikan, binar penasaran di matanya ketika mereka melepas bagian terakhir zirahnya, membuka tali sepatu botnya, membuka kancing manset dan kerah dengan tangan yang lebih stabil daripada tangannya. Para pelayan melepaskan tunik, memamerkan dada telanjang dan gelapnya, mulus kecuali garis-garis di rusuknya, parut berpilin di atas jantungnya.

"Bersihkan zirah itu," ucapnya pelan. "Bakar bajunya."

Rhy kemudian melangkah maju, perintah senyap bahwa dia akan menyelesaikan sisanya.

Dia membiarkan celana tetap terpasang lalu berjalan dengan kaki telanjang menuruni undakan berukir indah dan memasuki kolam, air hangat memeluk pergelangan kaki, lutut, pinggangnya. Air jernih berubah buram di sekitarnya, gumpalan abu keruh mengikutinya.

Dia mengarungi air menuju tengah kolam dan menyelam, berlutut di lantai kolam. Tubuhnya berusaha bangkit, tapi dia menekan seluruh udara dari paru-parunya dan membenamkan ujung jari ke kisi-kisi penutup saluran air di dasar kolam, dan bertahan sampai terasa sakit, sampai air berubah tenang di sekelilingnya, dan dunia mulai menyempit, dan tak ada lagi abu rontok dari kulitnya.

Dan ketika akhirnya dia bangkit, memecah permukaan dengan napas tersengal, Cora sudah di sana, jubah dicampakkan di tepi kolam, rambut pirang panjang digelung dengan gerakan mahir menggunakan sisir. Kedua tangan Cora mengambang dari permukaan kolam seperti bunga lili.

"Bisa kubantu?" tanyanya, dan sebelum Rhy sempat menjawab, Cora sudah menciumnya, ujung jemari membelai pinggulnya di dalam air. Panas berkobar menjalari tubuhnya, sederhana dan nyata, dan Rhy berjuang mempertahankan akal sehatnya sementara tangan gadis itu menemukan tali celananya dan mulai mengendurkannya.

Rhy membebaskan mulutnya.

"Kupikir kau menyukai kakakku," ucapnya serak.

Cora melontarkan senyum jail. "Aku menyukai banyak hal," ujarnya, menarik Rhy kembali mendekat. Tangan Cora meluncur di tubuhnya, dan dia merasakan dirinya bangkit selagi Cora merapat padanya, mulut gadis itu lembut dan penasaran di bibirnya, dan sebagian diri Rhy ingin membiarkan Cora, menerimanya, dan menghilangkan diri sendiri dengan cara yang dilakukannya begitu sering setelah Alucard pergi, untuk menahan bayangan dan mimpi buruk dengan pengalih perhatian sederhana dan menyenangkan dari tubuh lain.

Tangan Rhy meluncur naik ke bahu Cora.

"*Ta'ch*," ucap Rhy, mendorongnya mundur.

Pipi Cora merona, ekspresi sakit hati berkelebat di wajahnya sebelum kejengkelan. "Kau tidak menginginkanku."

"Tidak," ucap Rhy lembut. "Tidak seperti ini."

Tatapan Cora hinggap ke tempat jemarinya masih menempel di tubuh Rhy, ekspresinya licik. "Tubuhmu dan benakmu sepertinya tidak sependapat, pangeranku."

Rhy merona dan mundur selangkah mengarungi air. "Maafkan aku." Dia terus mundur hingga punggungnya menyentuh dinding batu kolam. Dia terenyak ke bangku.

Sang putri mendesah, membiarkan lengannya mengambang membelah air tanpa sadar seperti anak-anak, seolah baru saja jemari itu tidak menjelajah kulitnya dengan mahir. "Rupanya benar," renung Cora, "apa kata mereka tentangmu."

Rhy menegang. Dia sudah mendengar sebagian besar rumor itu, dan seluruh kebenarannya, mendengar orang membicarakan ketiadaan sihirnya, tentang apakah dia pantas menjadi raja, tentang siapa yang berbagi tempat tidur dengannya, dan siapa yang tidak, tapi tetap memaksakan diri untuk bertanya. "Apa kata mereka, Cora?"

Cora mendekatinya—helai-helai rambut pirang terlepas dari gelungannya dalam panasnya pemandian—lalu duduk di sebelahnya di bangku, kaki diselipkan di bawah tubuh. Dia melipat lengan di pinggir kolam, dan merebahkan kepala di atasnya, dan begitu saja, dia seperti melucuti rayuan terakhirnya dan menjadi gadis belia lagi.

"Kata mereka, Rhy Maresh, hatimu sudah ada yang punya."

Rhy mencoba berbicara, tapi bingung harus mengucapkan apa. "Ini rumit," dia berhasil berkata.

"Tentu saja." Cora menyusurkan jemari di air. "Aku pernah jatuh cinta," dia menambahkan, seolah baru teringat. "Namanya Vik. Aku mencintainya seperti bulan mencintai bintang-bintang—inilah yang kami katakan, ketika seseorang memenuhi dunia dengan cahaya."

"Apa yang terjadi?"

Mata biru pucatnya terangkat. "Kau ahli waris tunggal takhtamu," katanya. "Tapi aku satu dari tujuh. Cinta saja tidak cukup."

Caranya mengucapkan itu, seolah itu kebenaran sederhana dan abadi, membuat mata Rhy terbakar, tenggorokannya sesak. Rhy memikirkan Alucard, bukan keadaannya ketika Rhy menyuruhnya pergi, atau bahkan keadaannya pada Malam Panji-Panji, melainkan Alucard yang berada di tempat tidurnya musim panas itu, bibir bermain di kulitnya seraya membisikkan kata-kata itu.

Aku mencintaimu.

Jemari Cora terdiam, terentang di permukaan air, dan Rhy melihat guratan dalam melingkari pergelangan tangannya, kulit yang memar. Cora memergoki Rhy memperhatikan dan mengibaskan tangan, sikap meremehkan.

"Kakakku temperamental," ucapnya sambil lalu. "Kadang-kadang dia melupakan kekuatannya." Dan kemudian, senyum kecil menantang. "Tapi dia selalu melupakan kekuatanku."

"Sakit tidak?"

"Bukan sesuatu yang tak bisa sembuh." Cora beringsut. "Bekas lukamu jauh lebih menarik."

Jemari Rhy bergerak ke parut di atas jantungnya, tapi dia tak berkata apa-apa, dan Cora tak bertanya apa-apa, dan mereka larut dalam keheningan nyaman, sulur-sulur uap membubung di sekeliling mereka, pola-pola berpusar dalam kabut. Rhy merasa benaknya melayang, ke bayangan, dan orang-orang sekarat, ke pisau di antara rusuk, serta tempat dingin dan gelap yang licin oleh darah, dan jauh, jauh di baliknya, kesunyian, setebal kapas, seberat batu.

"Kau punya bakat itu?"

Rhy mengerjap, citra-citra terurai kembali ke dalam kolam. "Bakat apa?"

Jemari Cora mengepal menembus uap. "Di negaraku, ada orang yang menatap kabut dan melihat hal-hal yang tak ada di sana. Hal-hal yang belum terjadi. Baru saja, kau tampak seperti melihat sesuatu."

"Bukan melihat," kata Rhy. "Hanya mengenang."

Mereka duduk lama sekali di kolam, tak ingin meninggalkan kehangatan juga rekannya. Mereka bertengger bersebelahan di bangku batu di pinggir kolam, atau di ubin tepi kolam yang lebih sejuk dan berbicara—bukan tentang masa lalu, atau bekas luka masing-masing. Mereka malah berbagi tentang masa kini. Rhy memberitahunya tentang kota di luar tembok istana, tentang kutukan yang menyelimuti London, transmutasinya yang ganjil dan meluas, tentang mereka yang tumbang, dan kaum perak. Dan Cora menceritakan padanya tentang istana yang mengungkung dengan para bangsawan yang membuat sinting, galeri tempat mereka berkumpul untuk merasa cemas, sudut-sudut tempat mereka bergerombol untuk berbisik-bisik.

Cora memiliki jenis suara yang bergaung di seantero ruangan, tapi ketika berbicara lembut, ada musik di dalamnya, melodi yang bagi Rhy terasa membuai. Cora menganyam cerita tentang *lord* ini dan *lady* itu, menyebut mereka menurut pakaian mereka karena dia tak selalu tahu nama mereka. Dia juga bercerita tentang para penyihir, dengan temperamen dan ego mereka, menuturkan ulang seluruh percakapan tanpa tersendat atau terhenti.

Cora, kelihatannya, memiliki benak mirip permata, tajam dan cemerlang, dan dikubur di balik aura kekanak-kanakan. Rhy tahu kenapa Cora melakukannya—dia sendiri berperan sebagai sosok tak bermoral selain sebagai bangsawan juga dengan alasan serupa. Kadang-kadang lebih mudah menjadi sosok yang diremehkan, dilupakan, diabaikan.

"... Dan kemudian dia benar-benar melakukannya," kata Cora. "Menelan segelas anggur dan menyulut api, dan *wuss*, membakar habis separuh cambangnya."

Rhy terbahak—rasanya mudah, dan salah, dan sangat dibutuhkan—dan Cora menggeleng-geleng. "Jangan pernah menantang orang Vesk. Itu menjadikan kami bodoh."

"Kell bilang dia harus membuat salah satu penyihirmu pingsan untuk mencegahnya menyerbu ke dalam kabut."

Cora menelengkan kepala. "Aku belum melihat saudaramu seharian. Ke mana dia pergi?"

Rhy menyandarkan kepala di ubin. "Mencari bantuan."

"Dia tidak di istana?"

"Dia tidak di kota."

"Oh," ucap Cora serius. Kemudian senyumnya kembali, malas di bibirnya. "Dan bagaimana dengan ini?" tanyanya, mengeluarkan pin kerajaan Rhy.

Rhy langsung duduk tegak. "Dari mana kau dapat itu?"

"Ada di saku celanamu."

Rhy meraihnya, dan Cora sambil bercanda menjauhkannya dari jangkauan.

"*Kembalikan*," tuntut Rhy, dan Cora pasti mendengar peringatan dalam suaranya, perintah yang mendadak dan dingin mengejutkan, sebab gadis itu tak melawan, tak bergurau. Tangan Rhy menangkup logam yang hangat oleh air itu. "Sudah larut," katanya, bangkit dari kolam. "Sebaiknya aku pergi."

"Aku tidak berniat membuatmu kesal," kata Cora, tampak benar-benar terluka.

Rhy menyugar ikal lembapnya. "Tidak, kok," dia berbohong sementara sepasang pelayan muncul, memasangkan jubah di bahu telanjangnya. Kemarahan membakarnya, tapi hanya pada diri sendiri karena membiarkan kewaspadaannya tergelincir, membiarkan konsentrasinya melayang. Dia seha-

rusnya sudah pergi dari tadi, tapi dia tak ingin menghadapi bayangan yang datang bersama lelap. Kini tubuhnya nyeri, pikirannya kabur oleh kelelahan. "Ini hari yang panjang, dan aku capek."

Kesedihan menerpa wajah Cora.

"Rhy," dia merengek, "itu cuma main-main. Aku tidak akan menyimpannya."

Rhy berlutut di ubin tepi kolam, mendongakkan dagu Cora, dan mengecup dahi gadis itu sekali. "Aku tahu," ucapnya.

Rhy meninggalkan Cora duduk sendirian dalam kolam.

Di luar, Vis duduk terkulai di kursi, lelah tapi terjaga.

"Maaf," kata Rhy ketika pengawal itu berdiri di sampingnya. "Kau tak seharusnya menunggu. Atau aku tak seharusnya tinggal lama."

"Tidak apa-apa, Tuan," kata Vis letih, berjalan selangkah di belakang Rhy.

Istana hening di sekeliling mereka, hanya gumaman para pengawal yang bertugas memenuhi udara saat Rhy menaiki tangga, berhenti sebentar di luar pintu kamar Kell sebelum teringat dia tidak di sana.

Kamar Rhy sendiri kosong, lampu menyala temaram, menerakan bayang-bayang panjang di setiap permukaan. Sederetan tonik berkilau di bufet—ramuan untuk malam-malam ketika situasi memburuk—tapi kehangatan seusai mandi masih menggelayuti tungkainya dan dini hari tinggal beberapa jam lagi, maka Rhy menaruh pin di meja dan menjatuhkan tubuh di tempat tidur.

Hanya untuk diserang oleh sebuah bola bulu putih.

Kucing Alucard tidur di bantalnya, dan memekik jengkel ketika Rhy mendarat di seprai. Dia tak punya tenaga mengusir si kucing—mata ungu itu menantangnya untuk mencoba—jadi Rhy terenyak kembali, rela berbagi tempat. Dia menutupkan

sebelah lengan di mata dan terkejut merasakan bobot halus satu kaki kucing mendesak lengannya sebelum meringkuk bersandar di sampingnya. Jemarinya membelai bulu makhluk itu tanpa sadar, membiarkan dengkuran pelannya, aroma sang kapten yang masih menempel—angin laut dan anggur musim panas—menghelanya ke dalam lelap.

VII

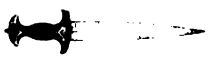

Ada satu momen, ketika kapal pertama meninggalkan pelabuhan menuju lautan.

Ketika daratan menyurut lenyap dan dunia terhampar luas, tak ada apa-apa selain air, langit, dan kebebasan.

Itulah momen favorit Lila, ketika apa pun bisa terjadi dan belum pernah ada yang terjadi. Dia berdiri di geladak *Ghost* sementara Tanek membelah di sekitar mereka, dan malam liar membuka lengannya.

Ketika akhirnya dia pergi ke bawah, Jasta sudah menunggu di dasar tangga.

"*Avan*," kata Lila santai.

"*Avan,*" Jasta menggerung.

Koridornya sempit, dan dia harus melipir menghindari sang kapten agar bisa lewat. Dia sudah setengah jalan melintas ketika tangan Jasta terulur dan mencengkeram lehernya. Kaki Lila meninggalkan lantai dan kemudian dia tergantung, diimpit dengan kasar di dinding. Dia berjuang mencari pegangan, terlalu terkejut untuk memanggil sihir atau meraih pisau. Ketika akhirnya dia mencabut pisau yang terikat di rusuk, tangan sang kapten sudah terlepas dan Lila merosot bersandar di dinding. Satu kaki goyah sebelum dia berhasil menstabilkan tubuh.

"Sialan, untuk apa itu?"

Jasta hanya berdiri di sana, menunduk menatap Lila seakan barusan tak mencoba mencekiknya. "Itu," kata sang kapten, "karena kau menghina kapalku."

"Kau pasti bercanda," geram Lila.

Jasta hanya mengangkat bahu. "Itu peringatan. Lain kali, aku lempar kau dari kapal."

Setelah mengucapkan itu, sang kapten mengulurkan tangan. Sepertinya ide buruk menyambutnya, tapi lebih buruk lagi bila menolaknya. Sebelum Lila bisa memutuskan, Jasta meraih ke bawah dan menariknya berdiri, memberinya tepukan keras di punggung, lalu berjalan pergi sambil bersiul.

Lila memperhatikan perempuan itu berlalu, terguncang oleh kekerasan mendadak tadi, fakta bahwa dia tidak menyangka itu akan terjadi. Dia menyarungkan pisau dengan jemari gemetar, lalu pergi mencari Kell.

Kell berada di kabin pertama sebelah kiri.

"Wah, ini nyaman," komentar Lila, berdiri di ambang pintu.

Kabin itu separuh ukuran lemari, dan kira-kira sama nyamannya. Dengan ruang yang hanya cukup untuk ranjang kecil, hal itu agak terlalu mengingatkan Lila pada semacam peti mati tempatnya dikubur oleh seorang Faro yang mendendam saat turnamen.

Kell duduk di ranjang itu, membolak-balik pin kerajaan di jemari. Ketika melihat Lila, dia menyelipkan benda itu ke saku.

"Ada tempat buat satu orang lagi?" tanya Lila, merasa konyol bahkan selagi mengucapkannya. Hanya ada empat kabin, dan satu dipakai sebagai sel.

"Menurutku kita bisa memaksimalkannya," ujar Kell, berdiri. "Tapi kalau kau lebih senang..."

Kell bergerak selangkah ke pintu, seakan berniat pergi. Lila tidak ingin dia pergi.

"Jangan ke mana-mana," kata Lila, dan itu dia, senyum tipis itu, mirip bara, yang harus terus-terus ditiup agar menyala.

"Baiklah."

Sebuah lentera tergantung di langit-langit, dan Kell menjentikkan jemari, api pucat menari-nari di atas ibu jarinya selagi dia menggapai untuk menyalakan sumbunya. Lila berputar hati-hati, mengamati kamar itu. "Agak lebih sempit dibandingkan kamarmu yang biasanya, *mas vares*?"

"Jangan panggil aku itu," kata Kell, menariknya kembali mendekat, dan Lila berniat mengucapkannya lagi untuk menggoda Kell ketika melihat sorot mata laki-laki itu dan menyerah, menelusurkan tangan di sepanjang mantel Kell.

"Baiklah."

Kell menarik Lila mendekat, menyusurkan ibu jari di pipinya, dan Lila tahu Kell menatap matanya, spiral dari kaca yang retak.

"Kau sama sekali tidak menyadarinya?"

Rona menyebar di pipi terang Kell, dan Lila bertanya-tanya, tanpa sadar, apa kulit Kell berbintik-bintik saat musim panas. "Kurasa kau tidak akan percaya kalau kubilang aku teralihkan oleh daya pikatmu?"

Lila tertawa pelan dan tajam. "Pisauku, barangkali. Jemari gesitku. Tapi bukan daya pikatku."

"Kecerdikan, kalau begitu. Kekuatan."

Lila menyungging senyum jail. "Lanjutkan."

"Aku teralihkan oleh semua tentangmu, Lila. Masih sampai sekarang. Kau membuat sinting, membuat jengkel, luar biasa." Lila tadi hanya menggoda, tapi Kell jelas sekali tidak. Segala

tentang diri Kell—garis mulutnya, kernyit dahinya, intensitas dalam mata birunya—sangat serius. "Aku tidak pernah bisa memahamimu. Sejak hari kita bertemu. Dan itu membuatku takut. Kau membuatku takut." Kell menangkup wajahnya di kedua tangan. "Dan membayangkan kau pergi lagi, menghilang dari hidupku, itulah yang paling membuatku takut."

Jantung Lila bertalu-talu, mendentamkan lagu lama yang sama—*lari, lari, lari*—tapi dia sudah lelah berlari, melepaskan sesuatu sebelum punya kesempatan untuk kehilangan sesuatu itu. Ditariknya Kell mendekat.

"Lain kali aku pergi," bisiknya di kulit Kell, "ikutlah denganku." Lila membiarkan tatapannya bergerak naik ke leher, rahang, bibir Kell. "Ketika semua ini berakhir, ketika Osaron pergi dan kita menyelamatkan dunia lagi, dan semua orang mendapatkan akhir bahagia mereka, ikutlah denganku."

"Lila," ucap Kell, ada kesedihan begitu besar dalam suaranya, Lila pun mendadak menyadari dia tak ingin mendengar jawaban Kell, tak ingin memikirkan semua cara cerita mereka bisa berakhir, peluang bahwa tak seorang pun dari mereka bisa lolos hidup-hidup, utuh. Lila tak ingin memikirkan apa yang ada di luar kapal ini, momen ini, maka diciumnya Kell, dalam-dalam, dan apa pun yang akan diucapkan Kell padam di bibirnya saat bibir itu beradu dengan bibir Lila.

VIII

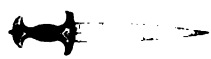

Holland duduk di ranjang dengan punggung bersandar di dinding kabin.

Di balik dinding papan, laut menerpa lambung kapal, dan goyangan lantai di bawahnya membuatnya pening setiap kali dia bergerak. Belenggu besi yang melingkari pergelangan tangan Holland tak membantu—borgol itu dimantrai untuk meredam sihirnya, efeknya mirip kain basah menutupi api, tidak cukup untuk memadamkan nyalanya, tapi cukup untuk membuatnya berasap, mirip awan yang mencekik indranya.

Keseimbangannya goyah oleh belenggu kedua, tak lagi melingkari pergelangan tangannya tapi dihubungkan ke kaitan di dinding kabin.

Dan lebih parah lagi, dia tak sendirian.

Alucard Emery bersandar di ambang pintu dengan buku di satu tangan dan gelas anggur di tangan satunya (membayangkan keduanya membuat Holland mual) dan sesekali mata biru gelapnya bergerak naik, seolah memastikan *Antari* itu masih di sana, terikat dengan aman di dinding.

Kepala Holland sakit. Mulutnya kering. Dia butuh udara. Bukan udara pengap sel kabin, tapi udara segar di atas, bersiul-siul melintasi geladak.

"Kalau kau membebaskanku," kata Holland, "aku bisa membantu mempercepat kapal."

Alucard menjilat ibu jari dan membalik halaman buku. "Kalau aku membebaskanmu, kau bisa membunuh kami semua."

"Aku bisa melakukannya dari sini," ujar Holland santai.

"Kata-kata yang tidak membantu tujuanmu," kata sang kapten.

Ada jendela kecil terpasang di dinding di atas kepala Holland. "Setidaknya kau bisa membuka itu," ucapnya. "Beri kita udara segar."

Alucard menatapnya lama dan tajam sebelum akhirnya mengepit buku di bawah lengan. Dia meneguk sisa anggur, menaruh gelas kosong di lantai, dan berjalan mendekat, membungkuk di atas Holland untuk membuka gerendel.

Embusan angin dingin tumpah ke dalam, dan Holland memenuhi paru-parunya saat semburan air menerpa lambung dan masuk lewat jendela terbuka, menciprat ke dalam kabin.

Holland menyiapkan diri terkena cipratan air dingin, tapi itu tak pernah mengenainya.

Dengan kedikan pergelangan tangan dan gumaman kata-kata, air meloncat naik, mengelilingi jemari Alucard sekali sebelum mengeras menjadi belati tipis dan menakutkan. Tangan Alucard menggenggam erat gagangnya seraya menempelkan mata pisau itu di leher Holland.

Holland menelan ludah, menguji gigitan belati itu sambil menemui tatapan Alucard.

"Tindakan yang bodoh," ucap Holland perlahan, "bila menumpahkan darahku."

Selagi menegangkan pergelangan tangan, Holland merasakan serpihan kayu yang diselipkannya di bawah borgol, ujungnya menusuk pangkal telapak tangan. Tidak butuh tekanan keras. Satu tetes, satu kata, dan belenggu akan meleleh lepas. Namun itu tak akan membebaskannya.

Senyum Alucard menajam, dan pisau kembali mencair menjadi pita air yang menari-nari di udara di sekelilingnya.

"Pokoknya ingat saja ini, *Antari*," ucapnya, memutar jemari dan air bersamanya. "Kalau kapal ini tenggelam, kau ikut tenggelam." Alucard menegakkan tubuh, mengusir semburan air laut kembali ke luar lewat jendela yang terbuka. "Ada permintaan lain?" tanyanya, gambaran keramahtamahan.

"Tidak," jawab Holland dingin. "Kau sudah berbuat sangat banyak."

Alucard merekahkan senyum beku dan membuka buku lagi, jelas sekali puas dengan posisinya.

Kali ketiga Maut mendatangi Holland, dia sedang berlutut.

Dia berjongkok di sebelah sungai, darah menetes-netes dari ujung jemari dalam titik-titik gemuk sementara Hutan Perak menjulang di sekelilingnya. Dua kali setahun dia ke sini, lokasi di hulu sungai tempat Sijlt bercabang melintasi gerumbulan pohon yang tumbuh dari lahan tandus dalam naungan logam mengilap—bukan kayu bukan juga baja. Ada yang mengatakan Hutan Perak tercipta oleh tangan penyihir, sedangkan yang lain mengatakan itu lokasi tempat sihir melakukan aksi terakhirnya sebelum menarik diri dari permukaan dunia.

Di sana, kalau kau berdiri diam, dan memejamkan mata, kau bisa mencium gaung musim panas. Memori akan sihir alami yang meresapi hutan.

Holland menunduk. Dia tak berdoa—tidak tahu harus berdoa kepada siapa, atau apa yang harus diucapkan—hanya memperhatikan air beku Sijlt berpusar di bawah tangannya yang terulur, menunggu untuk menangkap setiap tetes darah saat menitik. Kelebatan merah terang, gumpalan merah muda, dan kemudian lenyap, permukaan pucat sungai kembali ke warna kelabu putihnya seperti biasa.

"Buang-buang darah saja," kata suatu suara di belakangnya dengan santai.

Holland tak terkejut. Dia mendengar langkah itu datang dari tepi hutan, sepatu bot mendarat di rumput kering. Sebilah pisau pendek dan tajam tergeletak di tepi sungai di sebelahnya, dan jemari Holland bergerak mendekatinya, hanya untuk mendapati benda itu tak di sana. Dia pun berdiri, lalu berputar dan menemukan orang asing menggenggam senjatanya di kedua tangan. Laki-laki itu setengah kepala lebih pendek daripada Holland, dan dua dekade lebih tua, mengenakan pakaian kelabu pudar yang hampir mirip warna hitam, dengan rambut cokelat pasir dan mata gelap bebercak ambar.

"Belati yang bagus," ucap penyusup itu, menguji ujungnya. "Harus dijaga supaya tetap tajam."

Darah menetes dari telapak tangan Holland, dan mata orang itu hinggap ke warna merah terang itu sebelum tersenyum lebar. "*Sot,*" ucapnya tenang, "aku datang bukan untuk mencari masalah."

Dia mengenyakkan tubuh di batang kayu yang membeku dan menusukkan pisau ke tanah keras di kakinya sebelum menautkan jemari dan membungkuk, siku bertopang di lutut. Satu tangan diselubungi mantra pengikat, satu elemen tertera di sepanjang setiap jari. "Pemandangannya bagus."

Holland masih membisu.

"Kadang-kadang aku ke sini, untuk berpikir," lanjut orang itu, mengambil sebatang kertas terlinting dari balik telinga. Dia menatap ujungnya, tak menyala, kemudian mengulurkannya ke arah Holland.

"Mau membantu teman?"

"Kita bukan teman," kata Holland.

Mata laki-laki itu berbinar. "Belum."

Ketika Holland tak juga bergerak, orang itu mendesah

dan menjentikkan jemarinya sendiri, mengobarkan api kecil seukuran koin yang berdansa di atas ibu jarinya. Itu bukan hal sepele, pertunjukan sihir alami ini, bahkan dengan mantra yang tertera di kulitnya. Dia mengisap lama. "Teman-temanku memanggilku Vor."

Nama itu bersarang mirip batu dalam dada Holland. "Vortalis."

Orang itu berseri-seri. "Kau ingat," ujarnya. Bukan *kau pernah mendengar namaku,* atau *kau tahu,* tapi kau *ingat.*

Dan Holland memang ingat. Ros Vortalis. Dia legenda di Kosik, kisah di jalanan dan bayangan, orang yang menggunakan kata-kata sesering senjata, dan yang sepertinya selalu mendapatkan keinginannya. Orang yang dikenal di seantero kota sebagai Pemburu, julukan yang diberikan karena bisa melacak siapa saja dan apa saja yang diinginkannya, dan karena tak pernah pergi tanpa buruannya. Orang yang sudah bertahun-tahun memburu *Holland.*

"Kau punya reputasi," kata Holland.

"Oh," ujar Vortalis, mengembuskan asap, "kita sama-sama punya. Berapa banyak laki-laki dan perempuan yang menyusuri jalan-jalan London tanpa membawa senjata? Berapa banyak yang menyudahi pertikaian tanpa mengangkat satu jari pun? Berapa banyak yang menolak bergabung dengan geng atau pengawal—"

"Aku bukan penjahat."

Vortalis menelengkan kepala. Senyumnya sirna. "Kalau begitu kau itu apa? Apa gunanya kau? Begitu banyak sihir dalam mata hitam kecil itu dan kau memakainya untuk apa? Mengosongkan pembuluh darah ke sungai beku? Memimpikan dunia yang lebih baik? Pasti ada penggunaan yang lebih baik."

"Kekuatanku tak pernah memberiku apa pun selain penderitaan."

"Kalau begitu kau salah menggunakannya." Dengan ucapan itu, dia berdiri dan memadamkan lintingannya di pohon terdekat.

Holland mengernyit. "Ini tempat suci—"

Dia tak sempat menyelesaikan kecamannya, sebab saat itulah Vortalis bergerak, sangat cepat sehingga itu pasti mantra, sesuatu yang tertera di suatu tempat di balik pakaiannya—tapi kalau dipikir lagi, mantra hanya *memperkuat* kemampuan sihirnya. Mantra tidak menciptakan itu dari sesuatu yang tak ada.

Tinju Vortalis tinggal beberapa sentimeter dari wajah Holland ketika kehendak Holland melawan darah dan daging, memaksa Vortalis berhenti. Namun itu tidak cukup. Tinju Vortalis bergetar di udara, bertarung dengan cengkeraman, dan kemudian mendobrak lewat, mirip bata menembus kaca, dan menghantam rahang Holland. Rasa sakitnya mendadak, tajam, Vortalis berseri-seri seraya bergerak mundur keluar dari jangkauan Holland. Atau berusaha melakukannya. Sungai menjulang naik di belakangnya dan menerjang ke depan. Tetapi persis sebelum menghantam punggungnya, Vortalis kembali bergerak, menghindari serangan yang tak mungkin dilihatnya sebelum kesabaran Holland akhirnya habis dan melontarkan dua tombak es meluncur menuju laki-laki itu dari arah berlawanan.

Vortalis berhasil menghindari yang pertama, tapi tombak kedua mengenai perutnya, berputar di sumbunya sehingga menabrak rusuk Vortalis dengan bagian samping tombak bukan menembus tubuhnya.

Vortalis terjungkal ke belakang sambil mengerang.

Holland berdiri, menunggu untuk melihat apa orang itu akan kembali bangkit. Vortalis melakukannya, terkekeh pelan seraya berayun maju untuk bangkit berlutut.

"Mereka bilang kau hebat," kata Vortalis, mengusap-usap rusuknya. "Aku punya firasat kau bahkan lebih hebat daripada yang mereka tahu."

Jemari Holland mengepal menggenggam darah yang mengering. Vortalis mengambil seserpih es, memperlakukan lebih sebagai artefak ketimbang senjata. "Sekarang pun, kau bisa saja membunuhku."

Dan Holland memang bisa. Dengan mudah. Seandainya dia tak memutarnya, tombak itu pasti telah menembus daging dan otot, pecah menubruk tulang, tapi ada Alox dalam kepalanya, tubuh batu hancur menghantam lantai, dan Talya, terkulai tak bernyawa oleh pisaunya sendiri.

Vortalis berdiri, memegangi sisi tubuh. "Kenapa kau tidak melakukannya?"

"Kau tidak mencoba membunuh*ku*."

"Orang yang kukirim mencobanya. Tapi kau juga tidak membunuh mereka."

Holland menahan tatapannya.

"Ada yang tidak kausukai dari membunuh?" desak Holland.

"Aku pernah membunuh," jawab Holland.

"Bukan itu yang kutanyakan."

Holland terdiam. Dia mengencangkan tinju, berkonsentrasi pada lajur rasa sakit di sepanjang telapak tangan. Akhirnya, dia berkata, "Itu terlalu mudah."

"Membunuh? Tentu saja," ujar Vortalis. "Hidup dengannya, itulah yang tersulit. Tapi terkadang, itu sepadan. Terkadang, itu *diperlukan*."

"Bagiku membunuh orang-orangmu tidak diperlukan."

Vortalis menaikkan sebelah alis. "Mereka bisa saja mengincarmu lagi."

"Tidak," kata Holland. "Kau terus mengirim yang baru."

"Dan kau terus membiarkan mereka hidup." Vortalis

meregangkan tubuh, meringis sekilas akibat rusuk cederanya. "Menurutku kau ingin mati, tapi kau kelihatannya sama sekali tak tertarik untuk mati." Dia berjalan ke tepi hutan, memunggungi Holland seraya menatap hamparan pucat kota. Dia menyulut lintingan kertas lagi, menjepit ujungnya di antara gigi. "Mau tahu pendapatku?"

"Aku tidak peduli."

"Menurutku kau romantis. Salah satu orang bodoh yang menantikan kedatangan raja masa depan. Menantikan sihir kembali, menantikan dunia terbangun. Tapi cara kerjanya bukan seperti itu, Holland. Kalau kau ingin perubahan, kau harus menciptakannya." Vortalis melambaikan tangan sekilas ke arah sungai. "Silakan saja kau mengosongkan pembuluh darahmu ke air, tapi itu tidak akan mengubah apa pun." Dia mengulurkan tangan. "Kalau kau benar-benar ingin menyelamatkan kota ini, bantu aku menggunakan darah itu dengan lebih baik."

Holland menatap tangan laki-laki yang tertutup mantra itu. "Dan apa kegunaan itu?"

Vortalis tersenyum. "Kau bisa membantuku membunuh seorang raja."

DELAPAN

PERAIRAN TAK TERPETAKAN

I

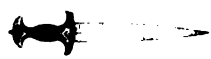

Kopinya terasa mirip lumpur, tapi menghangatkan tangan Alucard.

Dia tidak tidur, saraf-saraf diasah menjadi mata pisau oleh kapal asing, penyihir pengkhianat, dan fakta bahwa setiap kali memejamkan mata, dia melihat Anisa terbakar, melihat Jinnar rontok menjadi abu, melihat dirinya menggapai seolah ada yang bisa dilakukannya untuk menyelamatkan adiknya, temannya. Anisa dari dulu cerdas, Jinnar dari dulu sangat tangguh, dan pada akhirnya itu tak ada artinya.

Mereka tetap saja mati.

Alucard menaiki tangga menuju geladak dan kembali meneguk, lupa seburuk apa kopi itu sebenarnya. Dia meludahkan cairan cokelat itu dari pagar kapal dan mengusap mulut.

Jasta sibuk mengikat tali di tiang layar utama. Hastra dan Hano duduk di peti di bawah naungan layar utama, pengawal muda itu bersila sedangkan si gadis pelaut bertengger mirip gagak, memajukan tubuh untuk melihat sesuatu yang tertangkup di tangan Hastra. Itu terlihat seperti, dari semua hal yang ada, daun hijau awal bunga *acina.* Hano bersuara senang saat sesuatu itu perlahan membuka di depan matanya. Hastra dikelilingi oleh dawai-dawai putih tipis cahaya milik segelintir orang yang menguasai elemen-elemen secara seimbang. Alu-

card bertanya-tanya sejenak kenapa Hastra menjadi pengawal bukannya pendeta. Aura di sekeliling Hano berupa sarang spiral biru gelap: calon penyihir angin, seperti Jinnar—

"Hati-hati," kata suatu suara. "Pelaut tidak ada gunanya tanpa jemari lengkap."

Itu Bard. Berdiri di dekat haluan, mengajari Lenos trik dengan salah satu pisaunya. Pelaut itu memperhatikan, mata terbeliak, saat Lila menjepit pisau di antara ujung jari lalu melontarkannya ke udara, dan ketika menangkap gagangnya, mata pisau sudah terbakar. Lila membungkuk, dan Lenos melontarkan senyum gugup.

Lenos, yang mendatangi Alucard pada malam pertama gadis itu di *Spire* dan memperingatkan bahwa Lila pertanda buruk. Seolah Alucard tidak tahu saja.

Lenos, yang menjulukinya Sarows.

Kali pertama Alucard melihat Delilah Bard, gadis itu berdiri di kapalnya, pergelangan tangan terikat dan membakar udara dengan perak. Dia baru sekali melihat penyihir yang bersinar seperti itu, dan penyihir itu memiliki satu mata hitam dan aura meremehkan yang berbicara lebih nyaring daripada kata apa pun. Meskipun begitu, Lila Bard mempunyai dua mata cokelat biasa, dan tidak bisa menjelaskan tindakannya, tidak bisa menjelaskan mayat kru Alucard, tergeletak di papan di luar sana. Mengucapkan satu kalimat terbata-bata:

Is en ranes gast.

Aku pencuri terbaik.

Dan selagi berdiri di sana, mengamati senyum tajam gadis itu, garis-garis cahaya peraknya, Alucard berpikir, *Yah, kau jelas yang paling aneh.*

Keputusan buruk pertama yang diambil Alucard adalah menerima Lila di kapalnya.

Yang kedua adalah membiarkan Lila tinggal.

Dari sana, keputusan-keputusan buruk seperti berlipat ganda mirip minuman keras dalam permainan Sanct.

Malam pertama, di kabin Alucard, Lila duduk di seberangnya, sihir gadis itu kusut, simpul awut-awutan dari kekuatan yang tak pernah digunakan. Dan ketika Lila meminta diajari, Alucard hampir tersedak anggur. Mengajari *Antari* sihir? Tetapi Alucard melakukannya. Dia merawat kumparan kekuatan itu, meluruskannya sebaik mungkin, dan menyaksikan sihir mengalir melintasi kanal-kanal bersih, lebih terang daripada yang pernah disaksikannya.

Dia sempat mendapatkan momen kesadaran, tentu saja.

Dia pernah berpikir menjual Lila ke Maris di *Ferase Stras.*

Berpikir membunuh Lila sebelum gadis itu memutuskan membunuhnya.

Berpikir meninggalkan Lila, mengkhianatinya, memimpikan lusinan cara untuk melepaskan diri dari gadis itu. Lila adalah masalah—bahkan para awak mengetahuinya, dan mereka tidak bisa melihat kata yang tertulis dalam simpul perak di atas kepala Lila.

Tetapi, terlepas dari semua itu, Alucard *menyukai* Lila.

Alucard menampung seorang gadis berbahaya dan menjadikannya mematikan, dan dia menyadari kombinasi itu kemungkinan besar akan jadi akhir baginya, dengan satu atau lain cara. Jadi ketika Lila mengkhianatinya, menyerang seorang pesaing sebelum *Essen Tasch,* mencuri tempat penyihir itu meskipun tahu apa artinya itu bagi *dia, awaknya, kapalnya*... Alucard tak benar-benar terkejut. Malahan, dia merasa agak lega. Dari dulu dia tahu *Antari* itu penyihir egois dan keras kepala. Lila hanya membuktikan bahwa instingnya benar.

Waktu itu Alucard mengira akan mudah menyingkirkan Lila, menguasai kembali kapalnya, wewenangnya, kehidupannya. Namun tidak ada yang mudah bila berkaitan dengan Lila.

Cahaya perak itu telah menjeratnya, mengusutkan cahaya biru dan hijaunya sendiri.

"Kau *tahu.*"

Alucard tidak mendengar Kell datang, tidak menyadari perak berkecamuk di udara di luar pikirannya, tapi kini penyihir itu berdiri di sebelahnya, mengikuti tatapannya ke arah Bard. "Kami tampak berbeda bagimu, kan?"

Alucard bersedekap. "Semua orang tampak berbeda bagiku. Tidak ada dua dawai sihir yang sama."

"Tapi kau tahu apa dia," ucap Kell, "sejak kau melihatnya."

Alucard menelengkan kepala. "Bayangkan kekagetanku," katanya, "sewaktu pencopet dengan awan perak membunuh salah satu anak buahku, bergabung dengan awakku, dan kemudian meminta *aku* mengajari *dia* sihir."

"Jadi dia mengikuti *Essen Tasch* itu salah*mu.*"

"Percaya atau tidak," kata Alucard, mengulangi ucapan Kell tentang Rhy malam sebelumnya, "itu idenya. Dan aku berusaha mencegah dia. Dengan gagah berani, tapi dia agak keras kepala." Tatapannya hinggap ke Kell. "Pasti itu sifat seorang *Antari.*"

Kell menggeram jengkel dan berbalik pergi. Selalu berderap menjauh. Itu jelas kebiasaan seorang *Antari.*

"Sebentar," kata Alucard. "Sebelum kau pergi, ada sesuatu—"

"Tidak."

Alucard meradang. "Kau bahkan belum tahu apa yang mau kukatakan."

"Aku tahu itu mungkin soal Rhy, jadi aku tahu aku tidak mau mendengarnya, sebab kalau kau mengatakan satu hal lagi tentang bagaimana saudaraku di tempat tidur, aku akan mematahkan rahangmu."

Alucard tertawa pelan, sedih.

"Apa itu *lucu*?" Kell menggeram.

"Tidak..." jawab Alucard, terdiam sejenak. "Kau gampang sekali dibuat marah. Kau tidak bisa menyalahkanku karena melakukannya."

"Sama seperti kau tak bisa menyalahkanku karena memukulmu kalau kau kelewatan."

Alucard mengangkat kedua tangan. "Cukup adil." Dia mulai mengusap-usap parut lama yang melingkari pergelangan tangannya. "Begini, yang ingin kukatakan hanya—aku tidak pernah berniat menyakitinya."

Kell memberinya tatapan mengecam. "Kau memperlakukannya seperti cinta satu malam."

"Dari mana kau tahu?"

"Rhy jatuh cinta padamu, dan kau *meninggalkan* dia. Kau membuatnya berpikir..." Desahan jengkel. "Atau apa kau lupa, kau kabur dari London jauh sebelum aku berusaha membuatmu pergi?"

Alucard menggeleng, mata dialihkan ke garis biru stabil lautan. Rahangnya terkunci, tubuh memberontak menghadapi kebenaran. Kebenaran memiliki cakar, dan cakar itu menancap di dadanya. Lebih mudah membiarkan semuanya tak terucap, tapi ketika Kell kembali berbalik untuk pergi, dia memaksakan diri mengutarakannya.

"Aku *pergi*," katanya, "sebab kakak*ku* tahu di mana aku menghabiskan malam-malamku—*dengan* siapa aku menghabiskannya."

Alucard terus menatap laut, tapi dia mendengar langkah Kell terhenti. "Percaya atau tidak, tak semua keluarga rela menyisihkan kepatutan demi menuruti selera seorang anggota kerajaan. Wangsa Emeri memegang prinsip lama. Prinsip yang keras." Dia menelan ludah. "Kakakku, Berras, melapor kepada ayahku, yang memukuliku sampai aku tak bisa berdiri.

Sampai dia mematahkan lenganku, bahuku, rusukku. Sampai aku pingsan. Dan kemudian dia menyuruh Berras membawaku ke laut. Aku siuman di palka kapal, kaptennya lebih kaya sepuluh *rish* dengan perintah tidak boleh kembali ke London sampai awak kapalnya *menyadarkanku.* Aku berhasil kabur dari kapal itu ketika pertama berlabuh, dengan tiga *lin* di saku dan lumayan banyak sihir di pembuluh darahku, dan tidak ada orang yang menyambut kepulanganku, jadi tidak, aku tak pulang. Dan itu salahku. Tapi aku tidak tahu apa artinya aku bagi dia." Dia mengalihkan tatapan dari laut dan menemui mata Kell.

"Aku tidak pernah ingin pergi," ucap Alucard. "Dan seandainya waktu itu aku tahu Rhy mencintaiku sebesar aku mencintainya, aku tidak akan lama-lama pergi."

Mereka berdiri dikelilingi cipratan air laut dan derak layar.

Lama sekali, tak seorang pun berbicara.

Akhirnya, Kell mendesah. "Aku tetap tidak tahan dengan-mu."

Alucard tertawa lega. "Oh, jangan khawatir," ujarnya. "Sama, kok."

Dengan ucapan itu, sang kapten berlalu dari sang sang *Antari* dan menghampiri pencurinya. Lenos telah meninggalkan Lila sendirian di pagar kapal, dan gadis itu sekarang memakai belatinya untuk mengorek kotoran dari bawah kuku, tatapan tertuju ke sesuatu yang jauh.

"Aku ingin tahu apa yang kaupikirkan, Bard."

Lila meliriknya, dan senyum menyentuh sudut mulut gadis itu.

"Aku tak pernah menyangka kita akan berada di satu geladak lagi."

"Yah, dunia penuh kejutan. Dan raja bayangan. Dan kutukan. Kopi?" tanya Alucard, mengulurkan cangkir. Lila melihat sekilas cairan cokelat itu dan berkata, "Tidak, ah."

"Kau tidak tahu apa yang kaulewatkan, Bard."

"Oh, aku tahu. Aku melakukan kesalahan dengan mencicipi sedikit pagi ini."

Alucard memasang tampang masam dan menuang sisa minuman melewati bibir kapal. Ilo membuat tukang masak *Spire* tampak seperti koki istana. "Aku butuh makanan sungguhan."

"Maaf," goda Lila, "kapan seseorang menukar kaptenku yang tangguh menjadi bangsawan perengek?"

"Kapan seseorang menukar pencuri terbaikku menjadi duri dalam daging?"

"Ah," kata Lila, "tapi dari dulu aku begitu."

Lila mendongak ke matahari. Rambutnya mulai panjang, helaian gelap menyapu bahunya, mata kacanya berkelip diterpa cahaya terang musim dingin.

"Kau mencintai laut," komentar Alucard.

"Kau juga, kan?"

Tangan Alucard mengencang di pagar. "Aku menyukai bagian-bagiannya. Udara di laut lepas, energi kru yang bekerja sama, kesempatan bertualang, dan semua itu. Tapi..." Dia merasakan perhatian Lila menajam, dan berhenti. Selama berbulan-bulan mereka dengan hati-hati menapaki garis antara kebohongan terang-terangan dan kebenaran tanpa sengaja, terjebak di jalan buntu, tak ada yang bersedia mengungkap rahasia masing-masing. Mereka memperlakukan kebenaran bagai mata uang berharga, dan selalu memperdagangkannya.

Baru saja, dia hampir memberitahu Lila sesuatu dengan cuma-cuma.

"Tapi?" desak Lila dengan sentuhan ringan seorang pencuri.

"Kau pernah capek berlari, Bard?"

Lila menelengkan kepala. "Tidak."

Tatapan Alucard beralih ke kaki langit. "Kalau begitu tidak banyak yang kautinggalkan di belakang."

Angin dingin bertiup, dan Lila bersedekap di pagar, menatap air di bawah. Dia mengernyit. "Apa itu?"

Ada yang terombang-ambing di permukaan, sepotong kayu apung. Lalu satu lagi. Dan satu lagi. Kayu-kayu itu mengambang lewat dalam serpihan, pinggirannya terbakar. Getaran dingin tak nyaman menjalari Alucard.

Ghost berlayar melewati puing-puing sebuah kapal.

"Itu," kata Alucard, "perbuatan Ular Laut."

Mata Lila terbeliak. "Katakan padaku yang kaumaksud adalah tentara bayaran bukan ular raksasa pemangsa-kapal."

Alucard menaikkan sebelah alis. "Ular raksasa pemangsa-kapal? Serius?"

"Apa?" tantang Lila. "Dari mana aku tahu di mana harus menarik batas dalam dunia ini?"

"Kau bisa menariknya sebelum ular raksasa pemangsa-kapal.... Kau lihat ini, Jasta?" seru Alucard.

Sang kapten menyipit ke arah yang ditudingnya. "Aku melihatnya. Sepertinya mungkin sudah seminggu."

"Tidak cukup lama," gumam Alucard.

"Kau ingin rute tercepat," seru Jasta, kembali ke kemudi saat bongkahan besar lambung kapal mengambang lewat, sebagian namanya masih tertera di samping.

"Kalau begitu mereka apa?" tanya Lila, "Ular Laut ini?"

"Tentara bayaran. Mereka menenggelamkan kapal mereka sendiri sebelum menyerang."

"Sebagai pengalih perhatian?" tanya Lila.

Alucard menggeleng. "Sebagai pesan. Bahwa mereka tidak lagi membutuhkan itu, bahwa begitu mereka selesai membunuh semua orang di kapal dan melemparkannya ke laut, mereka akan membawa kapal korban mereka dan berlayar pergi."

"Hah," kata Lila.

"Persis."

"Sepertinya membuang-buang kapal yang sangat bagus."

Alucard memutar bola mata. "Cuma kau yang bersedih untuk kapalnya bukan para pelautnya."

"Yah," kata Lila tegas, "kapal kan tidak salah apa-apa. *Orang-orangnya* mungkin pantas mendapatkan itu."

II

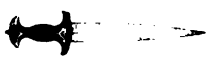

Semasa masih kecil dan tak bisa tidur, Kell senang menjelajahi istana.

Tindakan sesederhana berjalan menstabilkan sesuatu dalam dirinya, menenangkan sarafnya, dan membungkam pikiran-pikirannya. Dia jadi tak menyadari waktu, juga tempat, mendongak dan mendapati dirinya berada di bagian asing istana tanpa ingat bagaimana bisa sampai di sana, perhatiannya terarah ke dalam alih-alih ke luar.

Dia tak mungkin bisa tersesat seperti itu di *Ghost*—kapal itu kira-kira seluas kamar Rhy—tapi masih juga terkejut ketika mendongak dan menyadari dia berdiri di luar sel darurat Holland.

Laki-laki tua itu, Ilo, duduk di kursi di ambang pintu, tanpa bicara mengukir sepotong kayu hitam menjadi kapal hanya dengan perasaan, dan melakukannya dengan cukup baik. Dia tampak larut dalam tugasnya, seperti Kell sebelumnya, tapi kini Ilo berdiri, merasakan kehadiran Kell dan mengartikannya sebagai pembebasan tugas tanpa bicara. Dia meninggalkan ukiran kayu di kursi. Kell memandang kamar kecil itu, menduga Holland akan balas menatap, dan mengernyit.

Holland duduk di ranjang memunggungi dinding, kepalanya ditopang di lutut yang ditarik ke dada. Satu tangan

terborgol di dinding, rantai menggantung mirip tali kekang. Kulitnya agak abu-abu—laut jelas tidak cocok baginya—dan rambut hitamnya, Kell menyadari, diselingi warna perak terang baru, seolah melepaskan Osaron membuatnya kehilangan sesuatu yang vital.

Namun yang paling mengejutkan Kell adalah fakta sederhana bahwa Holland *tidur.*

Kell tak pernah melihat Holland menurunkan kewaspadaan, tak pernah melihat dia rileks, apa lagi tak sadar. Tetapi dia tak sepenuhnya *diam.* Otot di lengan *Antari* satunya itu berkedut, napasnya tersentak-sentak, seolah dia terjebak dalam mimpi buruk.

Kell menahan napas seraya mengangkat kursi menjauh dari jalan lalu memasuki kamar.

Holland tak bergerak ketika Kell mendekat, tidak juga ketika dia berlutut di depan ranjang.

"Holland?" panggil Kell pelan, tapi laki-laki itu tak bergerak.

Setelah tangan Kell menyentuh lengan Holland barulah dia terbangun. Kepalanya tersentak ke atas dan dia mendadak menjauh, atau berusaha, bahunya menubruk dinding kabin. Sejenak matanya terbeliak dan hampa, tubuhnya mengkeret, benaknya di suatu tempat lain. Itu hanya berlangsung sekejap, tapi dalam waktu singkat itu, Kell melihat ketakutan. Ketakutan yang dalam dan terlatih, jenis yang ditanamkan ke binatang yang pernah menggigit tuannya, ketenangan cermat Holland tergelincir dan menampakkan ketegangan di baliknya. Kemudian dia mengerjap, sekali, dua kali, mata berubah fokus.

"Kell." Dia mendesah tajam, posturnya kembali ke tiruan sikap tenang, terkendali, sementara dia bergulat entah dengan demon apa yang menghantui tidurnya. "*Vos och?*" tanyanya kasar dalam bahasanya. *Ada apa?*

Kell menahan desakan untuk mundur di bawah pelototan Holland. Mereka nyaris tak pernah bicara sejak dia tiba di depan sel Holland dan menyuruhnya bangkit. Kini Kell hanya berkata, "Kau tampak sakit."

Rambut gelap Holland menempel di wajahnya oleh keringat, matanya demam. "Mengkhawatirkan kesehatanku?" ucapnya parau. "Sungguh menyentuh." Tanpa sadar dia mulai meraba-raba belenggu di pergelangan tangan. Di balik besi itu, kulit Holland tampak merah, lecet, dan sebelum memutuskan sepenuhnya, Kell sudah meraih logam itu.

Holland terdiam. "Kau mau apa?"

"Kelihatannya apa?" tanya Kell, mengeluarkan kunci. Jemarinya melingkari borgol itu, dan logam dingin dengan bobot mengebaskan aneh itu membuatnya teringat London Putih, kalung kerah, kurungan, dan suaranya yang berteriak—

Rantai terlepas, borgol jatuh ke lantai dengan keras dan cukup berat untuk mencuil papan itu.

Holland menunduk menatap kulitnya, ke lokasi tempat belenggu logam tadi berada. Dia melemaskan jemari. "Apa itu ide bagus?"

"Kurasa kita lihat nanti," jawab Kell, mundur untuk duduk di kursi yang menempel di dinding seberang. Dia tak menurunkan kewaspadaan, tangan di atas belati bahkan saat ini, tapi Holland tak bergerak untuk menyerang, hanya menggosok-gosok pelan pergelangan tangannya dengan serius.

"Rasanya aneh, kan?" kata Kell. "Raja memerintahkan aku ditangkap. Aku melewatkan beberapa waktu di sel itu. Di rantai itu."

Holland menaikkan sebelah alis gelap. "Berapa lama kau dirantai, Kell?" tanyanya, suaranya meneteskan hinaan. "Beberapa jam, atau satu hari penuh?"

Kell membisu, dan Holland menggeleng-geleng muram,

suara mengejek tersekat di tenggorokan. *Ghost* pasti menghantam ombak, sebab kapal itu oleng, dan Holland memucat. "Kenapa aku di kapal ini?" Ketika Kell tak menjawab, dia melanjutkan. "Atau mungkin pertanyaan yang lebih baik adalah, kenapa *kau* di kapal ini?"

Kell tetap bungkam. Pengetahuan adalah senjata, dan dia tak berniat mempersenjatai Holland, belum. Dia menduga penyihir satunya akan mendesak mengenai masalah itu, tapi Holland malah menyandarkan tubuh, wajah mendongak ke jendela yang terbuka.

"Kalau memasang telinga, kau bisa mendengar lautan. Dan kapal. Dan orang-orang di dalamnya." Kell menegang, tapi Holland melanjutkan. "Hastra itu, dia memiliki suara yang terdengar dari jauh. Kapten juga, mereka berdua suka bicara. Pasar gelap, penampung sihir... tidak akan butuh waktu lama sebelum aku merangkai semuanya."

Rupanya Holland tidak mengabaikan masalah itu.

"Nikmati saja tantangannya," ujar Kell, bertanya-tanya kenapa dia masih di sana, kenapa tadi dia datang.

"Kalau kalian merencanakan serangan terhadap Osaron, izinkan aku *membantu*." Suara *Antari* satunya berubah, dan Kell butuh sejenak untuk menyadari apa yang didengarnya dalam suara itu. Gairah. Amarah. Suara Holland biasanya sehalus dan sestabil batu. Kini, suara itu memiliki retakan.

"Bantuan membutuhkan kepercayaan," kata Kell.

"Nyaris tidak," balas Holland. "Hanya kepentingan bersama." Tatapannya membakar menembus Kell. "Kenapa kau membawaku," tanyanya lagi.

"Aku membawamu supaya kau tidak menimbulkan masalah di istana. Dan aku membawamu sebagai umpan, dengan harapan Osaron mengikuti kita." Itu kebenaran parsial, tapi mengutarakannya dan sorot di mata Holland melunakkan

sesuatu dalam diri Kell. Dia pun menyerah. "Wadah yang kaudengar itu—disebut Pelungsur. Dan kami akan memakainya untuk mengurung Osaron."

"Bagaimana?" desak Holland, bukan tak percaya, tapi penuh semangat.

"Itu alat penampung kekuatan," Kell menjelaskan. "Penyihir dulu memakainya untuk mewariskan seluruh sihir mereka dengan memindahkannya ke sebuah wadah."

Holland terdiam, tapi matanya berkobar terang. Setelah beberapa lama dia kembali berbicara, suaranya pelan, terkendali. "Kalau kau ingin aku memakai Pelungsur ini—"

"Bukan itu sebabnya aku membawamu," sela Kell, terlalu cepat, tak yakin apa tebakan Holland terlalu jauh atau terlalu dekat dengan kebenaran. Dia sudah memikirkan dilema tersebut—malahan, dia tak memikirkan hal lain sejak meninggalkan London. Pelungsur membutuhkan pengorbanan. Orang itu salah satu dari mereka. Harus. Namun Kell tak bisa memercayakannya pada Holland, yang pernah takluk, dan dia tak ingin itu Lila, yang tak takut apa pun, bahkan ketika seharusnya dia takut, dan Kell tahu Osaron mengincar*nya*, tapi dia memiliki Rhy, sedangkan Holland tak punya siapa-siapa, dan Lila pernah hidup tanpa sihir, dan Kell lebih baik mati daripada kehilangan saudaranya, diri sendiri... lagi dan lagi pikiran itu berputar dalam kepalanya.

"Kell," kata Holland tegas. "Aku memiliki bayanganku, dan Osaron salah satunya."

"Sebagaimana Vitari menjadi bayanganku," balas Kell.

Di mana ini dimulai.

Kell berdiri sebelum dia berbicara lebih banyak, sebelum dia mulai dengan serius mempertimbangkan gagasan itu. "Kita boleh berdebat soal pengorbanan mulia setelah kita mendapatkan alat tersebut. Sementara itu..." Dia mengang-

guk ke rantai Holland. "Nikmatilah rasa kebebasan. Aku mau saja mengizinkanmu berjalan-jalan di kapal, tapi—"

"Antara Delilah dan Jasta, aku tidak akan bisa berjalan jauh." Holland mengusap-usap pergelangan tangan lagi. Melemaskan jemari. Dia sepertinya tak tahu apa yang harus dilakukannya dengan tangannya. Akhirnya dia menyilangkan tangan dengan longgar di dada, meniru sikap Kell. Holland memejamkan mata, tapi Kell tahu dia bukan beristirahat. Kewaspadaannya dinaikkan, kemarahannya bangkit.

"Siapa mereka?" tanya Kell pelan.

Holland mengerjap. "Apa?"

"Tiga orang yang kaubunuh sebelum si kembar Dane?"

Ketegangan beriak melintasi udara. "Tidak penting."

"Cukup penting bagimu untuk mengingatnya."

Namun wajah Holland telah menarik diri ke balik topeng ketidakpedulian, dan ruangan dipenuhi keheningan hingga menenggelamkan mereka berdua.

III

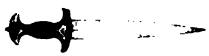

Sejak dulu Vortalis ingin menjadi raja—bukan raja *masa depan*, katanya pada Holland, tapi raja *saat ini*. Dia tidak peduli pada kisah-kisah. Tidak memercayai legenda-legenda. Namun dia tahu kota membutuhkan ketertiban. Membutuhkan kekuatan. Membutuhkan pemimpin.

"Semua ingin jadi raja," kata Vortalis.

"Aku tidak," sahut Holland.

"Yah, kalau begitu kau pembohong atau bodoh."

Mereka duduk di meja bilik Scorched Bone. Jenis lokasi tempat orang bisa membicarakan pembunuhan raja tanpa mengejutkan orang lain. Sesekali, perhatian terarah ke mereka, tapi Holland tahu itu lebih karena mata kirinya dan pisau Vortalis dibandingkan dengan topik itu.

"Kita pasangan yang mengesankan," komentar laki-laki itu ketika pertama memasuki rumah minum. "*Antari* dan Pemburu. Kedengarannya mirip salah satu dongeng kesukaanmu," tambahnya, menuang ronde pertama minuman.

"London sudah *punya* raja," kata Holland sekarang.

"London *selalu* punya raja," balas Holland. "Atau ratu. Dan berapa lama penguasa itu menjadi tiran?"

Mereka sama-sama tahu hanya ada satu jalan agar takhta berpindah tangan—dengan paksa. Penguasa memakai mah-

kota selama dia mampu mempertahankan itu di kepalanya. Dan artinya setiap raja atau ratu awalnya adalah pembunuh. Kekuasaan membutuhkan penyelewengan, dan penyelewengan menghasilkan kekuasaan. Orang yang berakhir menduduki takhta selalu membuka jalan dengan darah.

"Dibutuhkan seorang tiran," kata Holland.

"Tapi tidak perlu begitu," bantah Vortalis. "Kau bisa menjadi pendukungku, kesatriaku, kekuatanku, dan aku bisa menjadi hukum, hak, ketertiban, dan bersama-sama, kita bukan saja mampu mengambil alih takhta ini," ucapnya, meletakkan cangkir. "Kita mampu *mempertahankannya.*"

Dia orator ulung, Holland mengakuinya. Tipe orang yang mampu mengobarkan semangat seperti yang dilakukan tongkat pengorek api pada bara. Mereka menjulukinya Pemburu, tapi semakin lama Holland bersama Vortalis, semakin dia menganggap laki-laki itu sebagai Pengembus—dia pernah mengatakan itu pada Vortalis, yang terbahak-bahak, berkata dia memang penuh udara.

Ada daya pikat tak terbantahkan pada Vortalis, bukan sekadar aura belia seseorang yang belum pernah menyaksikan hal terburuk yang ditawarkan dunia, melainkan kobaran seseorang yang memercayai perubahan, terlepas dari itu.

Ketika berbicara pada Holland, Vortalis selalu menatap kedua matanya, dan dalam tatapan bebercak itu, Holland merasa dia tengah *dilihat.*

"Kau tahu apa yang terjadi pada *Antari* terakhir?" kata Vortalis sekarang, memajukan tubuh memasuki ruang Holland. "Aku tahu. Aku sedang di kastel ketika Ratu Stol menggorok lehernya dan mandi dalam darahnya."

"Apa yang kaulakukan di kastel?" tanya Holland.

Vortalis memberinya tatapan panjang dan tajam. "Itu yang kautangkap dari ceritaku?" Dia menggeleng-geleng. "Begini,

dunia kita membutuhkan setiap tetes sihir, dan kita memiliki raja dan ratu yang menumpahkan itu seperti air supaya mereka bisa mencicipi sedikit kekuatan, atau mungkin hanya supaya itu tidak bisa bangkit menentang mereka. Kita berada di posisi kita sekarang akibat rasa rakut. Takut pada London Hitam, takut pada sihir yang bukan milik kita untuk dikendalikan, tapi itu bukan jalan untuk maju, hanya mundur. Aku bisa saja membunuhmu—"

"Silakan saja kau mencoba—"

"Tapi dunia *membutuhkan* kekuatan. Dan orang yang tidak takut pada itu. Pikirkan apa yang bisa dilakukan London dengan pemimpin seperti itu," kata Vortalis. "Raja yang peduli pada rakyatnya."

Holland menyusurkan jari di bibir gelas, *ale* itu sendiri tak tersentuh, sedangkan laki-laki satunya menandaskan gelas kedua. "Jadi kau ingin membunuh raja kita sekarang."

Vitalis memajukan tubuh. "Bukankah semua orang begitu?"

Itu pertanyaan yang valid.

Gorst—laki-laki bertubuh besar yang merangsek menuju takhta dengan pasukan di belakangnya dan mengubah kastel menjadi benteng, kota menjadi perkampungan kumuh. Anak buahnya berkuda di jalan-jalan, merampas apa saja yang mereka bisa, apa saja yang mereka inginkan, atas nama raja yang berpura-pura peduli, yang mengklaim bisa membangkitkan kota bahkan selagi mengurasnya hingga kering.

Dan setiap minggu, Raja Gorst menggorok leher orang-orang di alun-alun darah, persembahan bagi dunia yang sekarat, seakan persembahan—persembahan yang bahkan bukan miliknya—bisa memperbaiki dunia. Seakan menumpahkan darah *mereka* menjadi bukti dedikasi*nya* bagi tujuannya.

Berapa hari yang dilewatkan Holland berdiri di pinggir

alun-alun itu, dan menyaksikan, dan membayangkan menggorok leher Gorst? Mempersembahkan *dia* kembali ke tanah yang lapar?

Vortalis memberinya tatapan penuh arti, dan Holland pun paham. "Kau ingin *aku* membunuh Gorst." Laki-laki satunya itu tersenyum. "Kenapa tidak kau bunuh saja dia sendiri?"

Vortalis tidak keberatan membunuh—dia tidak memperoleh julukannya dengan menahan diri dari melakukan kekerasan—dan dia amat sangat hebat melakukannya. Tetapi hanya orang bodoh yang terjun dalam pertarungan tanpa pisau yang paling tajam, Vortalis menjelaskan, mencondongkan tubuh lebih dekat, dan Holland satu-satunya yang cocok untuk tugas itu. "Aku tahu kau tidak suka dengan praktik itu," dia menambahkan. "Tapi ada perbedaan antara membunuh untuk tujuan dan membunuh untuk bersenang-senang, dan orang bijak tahu bahwa ada yang harus jatuh supaya yang lain bisa bangkit."

"Beberapa leher ditakdirkan untuk digorok," kata Holland datar.

Vortalis melontarkan cengiran tajam. "Persis. Jadi kau bisa berpangku tangan menunggu akhir dongeng, atau kau bisa membantuku menulis cerita yang nyata."

Holland mengetuk-ngetukkan jemari di meja. "Itu tak akan mudah dilakukan," ucapnya serius. "Tidak dengan pengawalnya."

"Mirip tikus, orang-orang itu," komentar Vortalis, mengeluarkan lintingan kertas. Dia menyalakan ujungnya di lentera terdekat. "Tak peduli sebanyak apa pun yang kubunuh, lebih banyak lagi berlari untuk mengambil alih tempat mereka."

"Apa mereka setia?" tanya Holland.

Asap mengepul dari lubang hidung Vortalis sebagai dengusan menghina. "Kesetiaan itu dibeli atau diraih, dan sejauh

pengetahuanku, Gorst tak memiliki kekayaan atau daya pikat sehingga layak memiliki pasukannya. Orang-orang ini, mereka bertarung demi dia, mereka mati demi dia, mereka mengelap bokongnya. Mereka memiliki pengabdian membabi buta orang yang dikutuk."

"Kutukan mati bersama pembuatnya," renung Holland.

"Maka kita kembali ke poin itu. Kematian seorang tiran dan pembuat-kutukan, dan alasan kau cocok bagi tugas tersebut. Menurut salah satu dari sedikit mata-mata yang berhasil kususupkan, Gorst mengurung diri di puncak istana, dalam ruangan yang dikawal di empat penjuru, terkunci seperti harta dalam peti harta karunnya. Nah, apa benar," kata Vortalis, mata menari-nari oleh cahaya, "*Antari* bisa membuat pintu?"

Tiga malam kemudian, pada lonceng kesembilan, Holland melewati gerbang kastel, dan menghilang. Satu langkah membawanya melintasi ambang pintu, dan langkah berikutnya mendarat di tengah-tengah kamar raja, ruangan yang penuh bantal dan sutra.

Darah menetes-netes dari tangan sang *Antari,* tempatnya masih menggenggam talisman itu. Gorst memakai banyak sekali sehingga dia bahkan tak menyadari itu hilang, dicuri oleh mata-mata Vortalis di dalam kastel. Tiga kata singkat—*As Tascen Gorst*—dan dia pun masuk.

Sang raja duduk di depan api yang berkobar, menyantap dengan rakus hidangan unggas, roti, dan pir bersalut gula. Di seantero kota, orang-orang semakin kurus dan lemah, tapi tulang-tulang Gorst sudah lama ditelan oleh pesta makannya yang terus-menerus.

Sibuk dengan makanannya, Raja tak menyadari Holland berdiri di sana di belakangnya, tak mendengarnya menghunus pisau.

"Usahakan jangan menikamnya dari belakang," saran Vortalis. "Bagaimanapun, dia seorang raja. Dia pantas melihat belati itu menyerangnya."

"Kau punya prinsip-prinsip yang sangat aneh."

"Ah, tapi aku memang punya."

Holland sudah setengah jalan menghampiri Raja sewaktu menyadari Gorst tidak makan sendirian.

Seorang gadis, tak lebih dari dari lima belas tahun, berjongkok telanjang di sisi sang raja mirip binatang, hewan peliharaan. Tidak seperti Gorst, tak ada mengalihkan perhatiannya, dan kepalanya terangkat mendengar langkah Holland. Begitu melihat Holland, dia mulai menjerit.

Suara itu mendadak terhenti saat Holland mencekik udara dalam paru-parunya, tapi Gorst telanjur bangkit, sosok besarnya memenuhi perapian, Holland tak menunggu—pisaunya berkelebat menuju jantung sang raja.

Dan Gorst *menangkap*nya.

Raja memetik pisau itu dari udara sambil menyeringai sementara si gadis masih mencakari lehernya. "Cuma itu kemampuanmu?"

"Tidak," jawab Holland, menyatukan telapak tangan menangkup bros itu.

"*As Steno*," ucapnya, membuka kedua tangan sementara bros pecah menjadi selusin serpihan logam. Serpihan itu memelesat di udara, secepat cahaya, menembus pakaian, daging, dan otot.

Gorst mengerang saat darah merekah di tunik putihnya, menodai lengan bajunya, tapi dia tak juga ambruk. Holland mendorong logam-logam itu lebih dalam, merasakan serpihan itu menusuk tulang, dan Gorst jatuh berlutut di sebelah si gadis.

"Kaupikir gampang—membunuh—seorang raja?" dia ter-

engah, dan kemudian, sebelum Holland sempat mencegah, Gorst mengangkat pisau Holland, dan menggunakannya untuk menggorok leher gadis itu.

Holland limbung, melepaskan suara gadis itu bersamaan dengan mencipratnya darah ke lantai. Gorst menyusurkan jemari di kolam pekat itu. Dia berusaha merapal mantra. Nyawa si gadis nilainya tak lebih daripada tinta paling keji.

Kemurkaan berkobar dalam diri Holland. Jemarinya diregangkan dengan telapak tangan menghadap ke depan dan Gorst pun tersentak ke belakang dan ke atas, boneka tali. Tiran itu menggeram bergemuruh ketika lengannya direntangkan lebar-lebar dengan paksa.

"Kaupikir kau bisa memerintah kota ini?" ucapnya parau, tulang-tulang melawan cengkeraman Holland. "Coba saja, dan lihat—berapa lama—kau bertahan."

Holland melecutkan api dari perapian, pita berkobar yang melilit leher sang raja membentuk kalung kerah menyala. Akhirnya, Gorst mulai merintih, teriakan menjadi ratapan. Holland melangkah maju, melewati darah gadis yang tersia-sia, sampai cukup dekat sehingga panas dari api yang berkobar menjilat kulitnya.

"Sudah waktunya," ucapnya, kata-kata tenggelam di balik suara kesakitan yang hebat, "untuk raja jenis baru."

"*As Orense,*" ucap Holland setelah semua berakhir.

Api padam, dan pintu ruangan terbuka susul-menyusul, Vortalis menghambur masuk, selusin orang mengikutinya. Di bagian depan zirah gelap mereka sudah tertera lambang pilihan—tangan terbuka dengan lingkaran terukir di telapaknya.

Vortalis sendiri tak berdandan untuk perang. Dia memakai baju kelabu gelapnya yang biasa, satu-satunya warna hanya

spektrum di matanya dan jejak darah yang dibawanya ke dalam ruangan seperti lumpur.

Tubuh-tubuh pengawal Gorst bergelimpangan di koridor di belakangnya.

Holland mengernyit. "Kupikir kau berkata kutukannya akan terangkat. Mereka tidak perlu mati."

"Lebih baik waspada daripada menyesal," ujar Vortalis, kemudian, melihat ekspresi Holland, "aku tidak membunuh yang memohon."

Dia menatap jasad Gorst—luka-luka berdarah, bekas terbakar yang melingkari leher—dan bersiul pelan. "Ingatkan aku agar jangan pernah mengkhianatimu."

Makanan Gorst masih terhidang di depan perapian dan Vortalis mengambil gelas raja yang tewas itu, menumpahkan isinya ke api disertai desisan, lalu menuang minuman baru untuk diri sendiri, memutar-mutar anggur untuk membersihkan gelas.

Diangkatnya gelas ke arah orang-orangnya. "*On vis och*," ucapnya. "Kastel ini milik kita. Turunkan panji-panji lama. Saat fajar nanti, aku ingin seantero kota tahu tiran itu tidak lagi bertakhta. Ambil barang-barangnya, dan anggur tak enak ini, dan pastikan untuk menyebarkannya dari *das* sampai Kosik. Biarkan orang-orang tahu ada raja baru di London, dan namanya Ros Vortalis."

Orang-orang bersorak, menghambur ke luar lewat pintu-pintu yang terbuka, melintasi, mengitari, dan melangkahi tubuh-tubuh para pengawal lama.

"Dan cari orang untuk membersihkan kekacauan itu!" seru Vortalis di belakang mereka.

"Suasana hatimu bagus," komentar Holland.

"Kau juga seharusnya begitu," omel Vortalis. "Beginilah perubahan terjadi. Bukan dengan bisikan dan harapan seperti

dalam dongeng-dongengmu, tapi dengan rencana yang dilaksanakan dengan baik—dan ya, sedikit darah, tapi begitulah dunia, kan? Sekarang giliran kita. Aku akan jadi raja kota ini, dan kau bisa menjadi kesatrianya yang gagah berani, dan bersama-sama kita akan membangun sesuatu yang lebih baik." Dia mengangkat gelas ke arah Holland. "*On vis och,*" ucapnya lagi. "Untuk awal yang baru, dan akhir yang baik, dan teman-teman setia."

Holland bersedekap. "Aku heran kau masih punya teman, setelah mengirim banyak sekali orang mengejarku."

Vortalis terbahak. Holland tak pernah lagi mendengar tawa semacam itu sejak Talya, dan bahkan waktu itu, tawa Talya semanis beri beracun, sedangkan tawa Vortalis adalah lautan lepas yang bergelora.

"Aku tidak pernah mengirim teman mengejarmu," kata Vortalis. "Hanya musuh."

IV

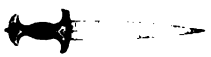

Lenos sedang berdiri di buritan *Ghost,* bermain-main dengan salah satu ukiran kapal kecil yang ditinggalkan Ilo di mana-mana, ketika seekor burung terbang melintas.

Dia mendongak, cemas. Kemunculan yang tiba-tiba itu hanya punya satu arti—mereka mendekati daratan. Yang tidak akan jadi masalah seandainya mereka tidak berniat langsung menuju pasar Maris, di tengah laut. Pelaut itu cepat-cepat menuju haluan saat *Ghost* meluncur tenang menuju pelabuhan yang menjulang di pesisir.

"Kenapa kita berlabuh?"

"Lebih mudah memetakan jalurnya dari sini," kata Jasta. "Lagi pula, perbekalan menipis. Kita pergi buru-buru."

Lenos melontarkan tatapan khawatir pada Alucard, yang menaiki tangga. "Bukankah kita masih buru-buru?" tanya Lenos.

Hanya "Tidak akan butuh waktu lama," yang diucapkan Jasta.

Lenos menaungi mata melawan matahari—sudah melewati puncaknya dan kini bergerak turun menuju kaki langit—dan menyipit ke deretan kapal yang tertambat di dermaga.

"Pelabuhan Rosenal," kata Alucard. "Perhentian terakhir untuk tujuan apa pun sebelum teluk utara."

"Aku tidak suka ini," gerutu sang pangeran *Antari* seraya bergabung dengan mereka di geladak. "Jasta, kita—"

"Kita menurunkan peti dan menambah perbekalan," sang kapten berkeras sementara dia dan Hano mengurai tali tambang dan melemparkannya melewati kapal. "Satu jam, atau mungkin dua. Lemaskan kaki kalian. Kita pasti sudah meninggalkan pelabuhan begitu malam tiba, dan tiba di pasar pada akhir pagi."

"Aku memang butuh makan," kata Alucard, melepaskan titian. "Jangan tersinggung, Jasta, tapi Ilo memasak sebaik penglihatannya."

Kapal berhenti ketika dua pekerja pelabuhan menangkap tali itu dan mengikatnya. Alucard menuruni titian tanpa menoleh lagi, Bard mengikuti.

"*Sanct*," gumam Jasta. Kell dan Lenos sama-sama berbalik ke arahnya. Ada yang tidak beres, Lenos merasakan itu di perutnya.

"Kau ikut?" seru Lila, tapi Kell membalas, "Aku tetap di kapal." Kemudian dia menatap Jasta. "Ada apa?"

"Kau harus turun," kata kapten *Ghost* itu. "*Sekarang juga*."

"Kenapa?" tanya Kell, tapi Lenos sudah melihat trio itu menyusuri dermaga. Dua laki-laki dan satu perempuan, semua berpakaian hitam, masing-masing dengan pedang tergantung di pinggang. Gelenyar gugup menjalari tubuhnya.

Kell akhirnya melihat orang-orang asing itu. "Siapa mereka?"

"Masalah," umpat Jasta, dan Lenos berbalik untuk memperingatkan Alucard dan Bard, tapi mereka sudah setengah jalan meninggalkan dermaga, dan sang kapten pasti juga melihat ancaman itu, sebab dia merangkul bahu Lila dengan santai, menggiringnya menjauh.

"Apa yang terjadi?" desak Kell sementara Jasta berputar dan melangkah ke palka.

"Mereka tak seharusnya di sini, tidak secepat ini."

"Siapa mereka?" desak Kell.

"Ini pelabuhan pribadi," kata Lenos, kaki panjangnya dengan mudah menjajari langkah Kell, "dijalankan oleh orang bernama Rosenal. Itu anak buahnya. Biasanya mereka tidak berlabuh sampai musim panas, ketika cuaca bagus dan lautan ramai. Mereka di sini untuk memeriksa kargo, mencari barang selundupan."

Kell menggeleng-geleng. "Kupikir kapal ini *membawa* selundupan."

"Memang," ujar Jasta, menuruni tangga dalam dua langkah dan berjalan menuju palka. "Anak buah Rosenal mendapat jatah. Besar, karena kapal-kapal yang ke sini tidak mengibarkan bendera kerajaan. Tapi mereka datang lebih awal."

"Aku masih tidak paham kenapa kami harus *pergi*," kata Kell. "Kargomu adalah masalahmu—"

Jasta berputar menghadapnya, sosoknya memenuhi koridor. "Yang benar? Ini bukan London lagi, Pangeran Muda, dan tidak semua orang di luar ibu kota bersahabat dengan istana. Di luar sini, koin adalah raja, dan sudah pasti anak buah Rosenal akan senang menuntut tebusan untuk seorang pangeran, atau menjual bagian-bagian tubuh *Antari* ke *Ferase Stras.* Kalau kau ingin tiba di sana dengan utuh, bawa penyihir pengkhianat itu dan pergi."

Lenos melihat laki-laki satunya itu memucat.

Derap kaki terdengar di geladak, Jasta menggeram dan kembali melangkah, meninggalkan Kell menyambar sepasang topi dari kaitan di koridor dan memakai satu menutupi rambut tembaganya. Holland tak mungkin mendengar peringatan Jasta menembus lantai kapal, tapi derap kaki itu pasti sudah cukup memberi informasi, sebab dia sudah berdiri ketika mereka tiba.

"Kuasumsikan ada masalah." Perut Lenos kram akibat

cemas begitu melihat Holland bebas, tapi Kell hanya menjejalkan topi kedua ke tangan *Antari* itu.

"Jasta?" panggil suara baru di atas kepala.

Holland memakai topi itu, mata hitamnya lenyap di balik bayangan lidah topi sementara sang kapten mendorong mereka berdua keluar dari kabin menuju jendela di bagian belakang kapal. Dia membukanya, menampakkan tangga pendek yang terjulur ke air di bawah.

"Pergi. Cepat. Kembalilah satu atau dua jam lagi." Jasta sudah berbalik pergi ketika salah satu orang asing itu tiba di tangga yang mengarah turun ke dalam palka. Sepasang sepatu bot terlihat dan Lenos menempatkan sosok kurusnya di depan jendela.

Di belakangnya, Kell memanjat ke luar.

Dia menunggu bunyi ceburan, tapi tak mendengar apa-apa selain desah napas, keheningan mendadak, dan kemudian debuk pelan sepatu bot menghantam dermaga. Lenos menoleh dan melihat Holland melompat dari tangga dan mendarat dengan berjongkok anggun di samping Kell persis sebelum anak buah Rosenal menghambur memasuki palka.

"Ada apa ini?" tanya perempuan itu sewaktu melihat Lenos, tungkai terentang di depan jendela. Dia memberi senyum canggung.

"Cuma mengangin-anginkan palka," jawabnya, berputar untuk menutup jendela. Orang bayaran itu menangkap pergelangan tangannya dan mendorongnya ke samping.

"Benarkah?" Lenos menahan napas ketika perempuan itu melongokkan kepala dari jendela, memeriksa laut dan dermaga.

Namun ketika dia menarik kepalanya kembali ke palka, Lenos melihat jawaban dari raut bosannya dan Lenos pun lemas oleh kelegaan.

Perempuan itu tak melihat sesuatu yang ganjil.

Para *Antari* sudah pergi.

V

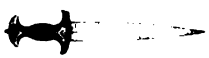

Lila punya firasat buruk mengenai Rosenal.

Dia tidak tahu apa kota pelabuhan itu sendiri yang mengganggunya atau fakta bahwa mereka dibuntuti. Barangkali yang terakhir.

Awalnya, dia menganggap mungkin itu bukan apa-apa, gaung kegugupan setelah sangat nyaris tepergok di dermaga, tapi saat mendaki bukit menuju kota, keyakinan itu menyelubunginya bagaikan jubah di bahu, kewaspadaan menggaruk-garuk lehernya.

Dari dulu Lila selalu bisa mengetahui ketika dia tak sendirian. Manusia memiliki kehadiran, bobot di dunia. Lila dari dulu mampu merasakannya, tapi kini dia bertanya-tanya jangan-jangan sihir dalam darah merekalah yang didengarnya selama ini, berdenting seperti dawai yang dipetik.

Dan ketika tiba di puncak, Kell juga menyadari itu, atau mungkin hanya merasakan Lila menegang di sampingnya.

"Menurutmu kita diikuti?" tanya Kell.

"Mungkin," ucap Holland datar. Melihatnya bebas, tak terikat, membuat Lila mual.

"Aku selalu berasumsi sedang dibuntuti," kata Lila dengan keriangan palsu. "Menurutmu kenapa aku punya banyak sekali pisau?"

Kell mengernyit. "Tahu tidak, jujur saja aku tidak bisa membedakan apakah kau bercanda."

"Beberapa kota memiliki kabut," kata Alucard, "dan sebagian lagi memiliki aura buruk. Rosenal punya sedikit dari dua hal itu."

Lila melepas lengannya dari Kell, indra tertusuk-tusuk. Kota yang menghadap pelabuhan itu berupa sarang sempit jalanan, bangunan pendek gemuk meringkuk melawan angin sedingin es. Para pelaut bergegas dari ambang pintu ke ambang pintu, tudung dan kerah dinaikkan melawan dingin. Kota itu penuh gang, sisa-sisa cahaya tipis, dan bayang-bayang cukup dalam untuk menelan tempat-tempat seseorang mungkin menunggu.

"Memberi semacam daya pikat ganjil," lanjut sang kapten, "perasaan tengah diawasi..."

Langkah Lila memelan di mulut jalan yang berkelok-kelok, bobot familier pisau dalam genggaman. Firasat buruk itu makin parah. Lila tahu cara jantung berpacu ketika mengejar seseorang, dan caranya tersentak ketika dikejar, dan saat ini jantungnya lebih terasa seperti mangsa daripada predator, dan dia tidak menyukainya. Dia menyipit ke kegelapan tersembunyi gang tapi tak melihat apa-apa.

Yang lain sudah mendahuluinya, dan Lila baru saja berbalik untuk mengejar ketika melihat itu. Di sana, dalam ceruk tempat jalan membelok—sesosok manusia. Kilau gigi busuk. Bayangan melilit lehernya. Bibirnya bergerak-gerak, dan ketika angin mengencang, tiupannya membawa akhir terputus dari sebuah melodi.

Lagu yang disenandungkannya seratus kali di *Spire.*

Dari mana kau tahu kapan Sarows datang?

Lila bergidik dan maju selangkah, menyusurkan ujung jari di sepanjang mata pisaunya yang licin oleh minyak.

Harimau, Harimau—

"Bard!"

Suara Alucard mengiris udara, membuyarkan indranya. Mereka menunggu, semuanya, di ujung jalan, dan pada saat Lila menoleh lagi ke gang itu, jalan sudah kosong. Bayangan itu telah lenyap.

Lila terenyak di kursi tua reyot dan bersedekap. Di dekatnya seorang perempuan duduk di pangkuan rekannya, dan tiga meja darinya perkelahian pecah. Kartu-kartu Sanct berhamburan di lantai ketika meja terbalik di antara mereka yang berbaku-hantam. Rumah minum itu penuh miras basi, tubuh berdesakan, dan kesemrawutan suara.

"Bukan orang-orang paling menarik," Kell mengamati, menyesap minuman.

"Bukan yang terburuk juga," komentar sang kapten, menaruh sejumlah minuman dan satu nampan penuh makanan.

"Kau serius berniat makan semua itu?" tanya Lila.

"Tidak sendirian," jawab Alucard, mendorong mangkuk semur ke arah Lila. Perutnya menggeram dan dia mengambil sesendok, tapi memfokuskan tatapan ke Holland.

Holland duduk di sisi belakang meja bilik, dan Lila di sisi luar, sejauh mungkin dari laki-laki itu. Dia tidak bisa mengusir firasat bahwa Holland memperhatikannya dari balik topi berpinggiran itu, walaupun setiap kali dia mengecek, perhatian Holland tertuju ke rumah minum di belakang kepalanya. Jemari Holland mengguratkan gambar tak tampak di genangan *ale* tumpah, tapi mata hijaunya berkedut penuh konsentrasi. Lila butuh beberapa lama untuk menyadari Holland sedang menghitung orang dalam ruangan.

"Sembilan belas," kata Lila dingin, Alucard dan Kell

sama-sama menoleh ke arahnya seakan dia berbicara di luar gilirannya, tapi Holland menyahut singkat, "Dua puluh," dan kendati tak ingin, Lila berputar di kursinya. Dia menghitung cepat. Holland benar. Dia melewatkan salah satu orang di balik bar. Sial.

"Kalau kau harus memakai matamu," tambah Holland, "kau salah melakukannya."

"Nah," kata Kell, mengernyit ke arah Holland sebelum menoleh ke Alucard. "Apa yang kauketahui tentang pasar terapung ini?"

Alucard meneguk *ale*. "Yah, itu sudah ada hampir selama pemiliknya, Maris, yang bisa dikatakan lama sekali. Ada ungkapan bahwa sebagaimana halnya sihir tak pernah mati, sihir juga tak pernah benar-benar lenyap. Sihir itu hanya berakhir di *Ferase Stras.* Ada legenda di antara pelaut—kalau ada yang kauinginkan, *Perairan Bertolak* memilikinya. Dengan harga mahal."

"Dan apa yang kaubeli," tanya Lila, "kali terakhir kau ke sana?"

Alucard bimbang, menurunkan gelas. Itu selalu membuat Lila takjub, hal-hal yang dipilih Alucard untuk dirahasiakannya.

"Bukankah sudah jelas?" ujar Kell. "Dia membeli penglihatannya."

Mata Alucard menyipit. Lila melebar. "Yang benar?"

"Tidak," jawab sang kapten. "Asal kau tahu saja, Master Kell. Bakat ini sudah kumiliki sejak dulu."

"Kalau begitu apa?" desak Lila.

"Aku membeli kematian ayahku."

Seisi meja terdiam, kantong keheningan di ruangan riuh. Mulut Kell terbuka, Alucard tertutup rapat. Lila menatap.

"Mustahil," gumam Kell.

"Ini laut lepas," kata Alucard, bangkit. "Apa saja mungkin.

Omong-omong... ada yang harus kukerjakan. Aku akan menemui kalian lagi di kapal."

Lila mengernyit. Ada seratus nuansa antara kebenaran dan kebohongan, dan dia tahu semuanya. Dia bisa melihat ketika seseorang tidak jujur, dan ketika seseorang hanya mengucapkan satu kata dari setiap tiga kata.

"*Alucard*," desaknya. "Apa yang kau—"

Alucard berbalik, tangan di dalam saku. "Oh, aku lupa bilang—kalian masing-masing butuh satu token untuk masuk ke pasar. Sesuatu yang berharga."

Kell meletakkan gelas keras-keras. "Kau bisa saja memberitahu kami ini sebelum kami meninggalkan London."

"Aku bisa," ujar Alucard. "Aku pasti lupa. Tapi jangan khawatir, aku yakin kalian pasti bisa memikirkan *sesuatu*. Mungkin Maris mau menerima mantelmu."

Buku-buku jari Kell memutih di gagang cangkir saat sang kapten melangkah pergi. Ketika pintu berayun tertutup, Lila sudah berdiri.

"*Kau* mau ke mana?"

"Menurutmu ke mana?" Lila tidak bisa menjelaskan—mereka punya kesepakatan, dia dan Alucard, walaupun seandainya mereka tak pernah mengucapkannya. Mereka akan saling menjaga. "Dia tak seharusnya pergi sendirian."

"Biarkan dia," gumam Kell.

"Dia punya kebiasaan tersesat," kata Lila, mengancing mantel. "Aku—"

"Kubilang *tetap* di sini—"

Ucapan yang keliru.

Lila meradang. "Lucunya, Kell," ucapnya dingin. "Itu kedengaran mirip perintah." Dan sebelum Kell sempat berbicara lagi, Lila menegakkan kerah untuk melawan angin dan berderap ke luar.

Dalam hitungan menit, Lila sudah kehilangan dia.

Dia tidak ingin mengakuinya—dia selalu membanggakan diri sebagai penguntit mahir, tapi jalan-jalan Rosenal sempit dan berkelok-kelok, penuh celah dan belokan tersembunyi sehingga terlalu mudah kehilangan pandangan—dan jejak—siapa pun yang berusaha kauikuti. Itu masuk akal, menurut Lila, dalam kota yang meladeni mayoritas bajak laut, pencuri, dan tipe orang yang tidak senang dilacak.

Di suatu tempat dalam labirin itu, Alucard menghilang begitu saja. Lila menghentikan upayanya membuntuti diam-diam, membiarkan langkahnya terdengar nyaring, bahkan memanggil nama sang kapten, tapi sia-sia; dia tak bisa menemukan Alucard.

Matahari terbenam dengan cepat di atas pelabuhan, cahaya terakhir segera digantikan oleh bayang-bayang. Dalam temaram senja, batas dan antara terang dan gelap mulai mengabur, dan segala-galanya diselimuti lapisan-lapisan kelabu rata. Senja merupakan satu-satunya masa Lila merasa kehilangan mata keduanya.

Seandainya sedikit lebih gelap, dia bisa memanjat ke atap terdekat dan mengamati kota dengan cara itu, tapi cahaya matahari masih cukup untuk menampakkan tindakan itu.

Lila berhenti di persimpangan empat gang, yakin tadi sudah berada di sini, dan nyaris menyerah—kembali ke rumah minum dan minumannya yang menunggu—ketika mendengar suara itu.

Suara yang *sama,* melodinya terbawa angin.

Dari mana kau tahu Sarows datang...

Kedikan pergelangan tangan, dan pisau pun jatuh ke telapak tangan Lila, tangannya yang bebas sudah meraih pisau di balik mantel.

Derap kaki terdengar, dan Lila berputar, bersiap menghadapi serangan.

Namun gang itu lengang.

Lila mulai menegakkan tubuh persis saat sesuatu menghantam jalan di belakangnya—sepatu bot di batu—dan dia berbalik, meloncat mundur ketika pisau si orang asing berdesing membelah udara, nyaris mengenai perutnya.

Penyerangnya menyungging cengiran busuk, tapi mata Lila beralih ke tato belati yang melintang di lehernya.

"Delilah Bard," geramnya. "Ingat aku?"

Lila memutar pisau. "Samar-samar," dia berbohong.

Sebenarnya, dia ingat. Bukan nama orang itu, yang tak pernah diketahuinya, tapi dia kenal tato yang dipakai oleh pembunuh dari kapal *Copper Thief.* Mereka berlayar di bawah pimpinan Baliz Kasnov, bajak laut kejam yang dibunuh Lila—dengan ceroboh—berminggu-minggu lalu, sebagai bagian dari taruhan dengan awak *Night Spire.* Mereka menertawakan gagasan bahwa Lila sanggup mengambil alih seluruh kapal seorang diri.

Dia membuktikan mereka keliru, memenangkan taruhan, bahkan membiarkan sebagian besar kru *Thief* hidup.

Kini, selagi dua laki-laki lagi meloncat dari atap di belakang si penyerang, dan yang ketiga muncul dari bayangan yang memanjang, Lila memutuskan sikap welas asih merupakan kesalahan.

"Empat lawan satu tidak bisa dibilang adil," komentar Lila, memunggungi dinding sementara dua orang lagi menyelinap mendekatinya, tato mirip luka gelap bergerigi di bawah dagu mereka.

Totalnya jadi enam orang.

Dia pernah menghitung mereka, tapi waktu itu dia menghitung untuk mengurangi bukan menambah.

"Begini saja," kata penyerang pertama. "Kalau kau memohon, kami akan melakukannya dengan cepat."

Darah Lila bersenandung seperti biasanya sebelum pertarungan, jernih, riang, dan lapar. "Dan kenapa," ujarnya, "aku ingin mempercepat kematian kalian?"

"Jalang sombong," geram yang kedua. "Aku akan me—"

Pisau Lila berdesis menembus udara dan membenamkan diri di leher lelaki itu. Darah meleleh menuruni bagian depan tubuhnya selagi dia mencakar-cakar leher dan terjungkal ke depan, dan Lila berhasil menembus kewaspadaan orang berikutnya sebelum tubuh itu menghantam jalan, menghunjamkan belati bergeriginya menembus dagu orang itu sebelum pukulan pertama mengenainya, tinju ke rahang.

Lila tersungkur keras, meludahkan darah ke jalan.

Panas merambati tungkainya saat ada tangan menjambak rambut dan menariknya berdiri, pisau ditodongkan di bawah lehernya.

"Ada pesan terakhir?" tanya laki-laki bergigi busuk.

Lila mengangkat kedua tangan, seakan menyerah, sebelum melontarkan senyum keji.

"Harimau, Harimau," ucapnya, dan api pun berkobar menyala.

VI

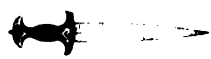

Kell and Holland duduk berhadapan, berselubung keheningan yang makin pekat sementara Kell berusaha menenggelamkan kejengkelan dalam minuman. Dari semua alasan bagi Lila untuk pergi, dari semua orang untuk ditemani pergi, Emery-lah orangnya.

Di seberang ruangan, sekelompok laki-laki mabuk dan menyanyikan semacam lagu pelaut.

"*... Sarows datang, datang, datang naik ke kapal...*"

Kell menghabiskan isi gelas, dan meraih gelas Lila.

Holland menyusurkan jemari di tumpahan air di meja, gelas di depannya tak tersentuh. Kini setelah mereka berada di tanah padat, rona kembali ke wajahnya, tapi bahkan berpakaian biasa berwarna kelabu musim dingin dengan topi diturunkan menutupi dahi, ada sesuatu pada diri Holland yang menarik perhatian. Caranya membawa diri, mungkin, dipadukan aroma samar sihir asing. Abu, baja, dan es.

"Katakan sesuatu," gumam Kell pada minumannya.

Perhatian Holland hinggap ke arahnya, lalu dengan cepat beralih. "Pelungsur ini..."

"Kenapa?"

"Aku yang seharusnya memakainya."

"Mungkin." Jawaban Kell singkat, blakblakan. "Tapi aku

tidak memercayaimu." Ekspresi Holland mengeras. "Dan aku jelas tidak akan membiarkan Lila mencobanya. Dia tidak tahu cara *menggunakan* kekuatannya, apalagi cara untuk menyelamatkan diri setelah itu lenyap."

"Jadi tinggal kau."

Kell menunduk menatap sisa *ale.* "Jadi tinggal aku."

Seandainya Pelungsur bekerja sesuai pendapat Tieren, perangkat itu menyerap sihir seseorang. Namun sihir Kell-lah yang menautkan nyawa Rhy dengan nyawanya. Kell mengetahui itu dari kalung kerah, kekuatan direnggut dari tubuhnya secara mengerikan, degup jantung Rhy yang kian melemah. Apa akan seperti itu? Apa akan sesakit itu? Atau apa akan mudah? Saudaranya tahu apa yang akan dilakukannya, telah memberikan persetujuan. Kell melihat itu dalam mata Rhy ketika mereka berpisah. Mendengar itu dalam suara Rhy. Rhy sudah lama berdamai sebelum mengucapkan selamat tinggal.

"Berhentilah bersikap egois."

Kepala Kell tersentak ke atas. "Apa."

"Osaron *milikku*," kata Holland, akhirnya mengambil minuman. "Aku tidak peduli dengan kecenderunganmu mengorbankan diri sendiri, kebutuhanmu menjadi pahlawan. Ketika tiba waktunya bagi salah satu dari kita untuk menghancurkan monster itu, *akulah* orangnya. Dan kalau kau berusaha mencegahku, Kell, akan kuingatkan dengan tegas mana dari kita *Antari* yang lebih kuat. Mengerti?"

Holland menemui tatapan Kell dari atas gelas, dan di balik kata-kata dan keberanian itu, dia melihat sesuatu yang lain dalam pandangan Holland.

Belas kasih.

Dada Kell nyeri oleh kelegaan ketika berkata, "Terima kasih."

"Untuk apa?" ucap Holland dingin. "Aku tidak melakukan ini demi *kau*."

Pada akhirnya Vortalis menjuluki dirinya *Raja Musim Dingin.*

"Kenapa bukan musim panas?" tanya Holland, "atau musim semi?"

Vortalis mendengus. "Apa kau merasakan kehangatan di udara, Holland? Apa kau melihat sungai mengalir biru? Kita tidak dalam musim semi di dunia ini, dan jelas bukan dalam musim panas. Itu musim bagi raja masa depanmu. Ini musim dingin, dan kita harus selamat melewatinya."

Mereka berdiri berdampingan di balkon kastel sementara panji-panji—tangan terbuka mengarah ke luar dilatari warna gelap—berkepak di tengah angin. Gerbang terbuka, area dipadati dari ujung ke ujung sementara orang-orang berkumpul untuk menyaksikan sang raja baru, dan menantikan pintu-pintu kastel terbuka supaya bisa mengadukan masalah dan klaim mereka. Udara berdengung oleh semangat. Darah baru di singgasana berarti peluang baru di jalan-jalan. Harapan bahwa penguasa *ini* akan berhasil setelah begitu banyak yang sebelumnya gagal, bahwa dialah yang akan memulihkan apa yang hilang—apa yang mulai mati ketika pintu-pintu pertama tertutup—dan mengembuskan nyawa kembali ke bara.

Vortalis memakai sebentuk cincin dari baja mengilap di rambutnya untuk menyamai lingkaran di panji-panjinya. Di luar itu, dia terlihat seperti laki-laki yang sama yang mendatangi Holland berbulan-bulan lalu, jauh di dalam Hutan Perak.

"Pakaian itu cocok untukmu," kata Raja Musim DIngin, menunjuk mantel pendek Holland, pin perak bergambar lambang Vortalis.

Holland mundur selangkah dari pinggir balkon. "Kali terakhir kuperiksa, kaulah rajanya. Lalu kenapa *aku* yang dipamerkan?"

"Sebab, Holland, memerintah merupakan keseimbangan antara harapan dan rasa takut. Aku boleh saja pintar berurusan dengan orang, tapi kau punya cara *menakuti* mereka. Aku menarik mereka mirip lalat, tapi kau memastikan mereka menjaga jarak. Bersama-sama kita merupakan sambutan hangat dan peringatan, dan aku ingin masing-masing dan semua orang tahu bahwa kesatria bermata-hitamku, pedang tertajamku, berdiri tegak di sisiku." Dia melirik Holland. "Aku cukup menyadari kecenderungan kota kita dalam pembunuhan raja, termasuk pola berdarah yang kita lanjutkan agar bisa berdiri di sini hari ini, tapi, meskipun tampaknya egois, aku tidak ingin tersingkir seperti Gorst."

"Gorst tidak punya *aku*," kata Holland, dan Raja merekahkan senyum.

"Terima kasih kepada dewa-dewa untuk itu."

"Apa sekarang aku harus memanggilmu raja?" tanya Holland.

Vortalis mengembuskan napas. "Kau seharusnya memanggiku teman."

"Terserah kau..." Seulas senyum melintas singkat di bibir Holland karena ingatan akan pertemuan mereka di Hutan Perak. "Vor."

Raja tersenyum mendengarnya, senyum lebar dan cerah yang sangat bertolak belakang dengan kota di sekeliling mereka. "Dan kalau dipikir-pikir, Holland, yang diperlukan hanya sebuah mahkota dan—"

"Köt Vortalis," sela seorang pengawal di belakang mereka.

Wajah Vor tertutup, keriangan terbuka digantikan raut keras yang cocok bagi seorang raja baru. "Ada apa?"

"Ada anak laki-laki yang memohon bertemu."

Holland mengernyit. "Kita belum membuka pintu."

"Aku tahu, Tuan," kata pengawal itu. "Dia tidak datang lewat pintu. Dia *muncul*... begitu saja."

Hal pertama yang diperhatikan Holland adalah mantel merah anak laki-laki itu.

Dia berdiri di balairung, meregangkan kepala ke rangka kubah langit-langit kastel, dan mantel itu—warnanya sangat mencolok, bukan merah pudar seperti matahari terbenam, atau kain usang dalam musim panas, melainkan merah terang yang hidup, warna darah segar.

Rambut merahnya bernuansa lebih lembut, mirip daun musim gugur, redup, tapi sama sekali tak pudar, dan dia memakai sepatu bot hitam bersih—hitam legam, segelap malam musim dingin—dengan gesper emas yang senada dengan mansetnya, setiap jengkal dirinya tajam dan terang mirip kilauan baja baru. Bahkan yang lebih asing daripada penampilannya adalah aroma yang menguar darinya, sesuatu yang manis, hampir memabukkan, mirip bunga remuk yang ditinggalkan untuk membusuk.

Vortalis bersiul pelan begitu melihatnya, dan anak laki-laki itu berbalik, menampakkan sepasang mata berbeda warna. Holland membeku. Mata kirinya biru terang. Mata kanannya hitam pekat. Tatapan mereka beradu, dan getaran ganjil menusuk menembus kepala Holland. Orang asing itu tak mungkin lebih dari dua belas atau tiga belas tahun, dengan kulit bersih seorang bangsawan yang disertai postur angkuh, tapi dia jelas *Antari.*

Anak itu mendekat dan mulai berbicara cepat, dalam bahasa asing, aksennya halus dan mendayu. Vortalis memiliki rune penerjemahan di pangkal leher, hasil dari masa-masa di luar negeri, tapi Holland tak punya apa-apa kecuali telinga untuk mendengar nada bicaranya, dan melihat tatapan kosongnya, anak laki-laki itu berhenti bicara dan memulai lagi, kali ini dalam bahasa ibu Holland.

"Maaf," dia berkata. "Bahasa Mahktahn-ku tidak sempurna. Aku belajar dari buku. Namaku Kell, dan aku datang menyampaikan pesan dari rajaku."

Tangannya merogoh saku, dan di seberang ruangan para pengawal menghambur mendekat, Holland sudah bergeser ke depan Vor, ketika anak itu mengeluarkan, yang mengagetkan, sepucuk *surat*. Aroma manis sama menguar dari amplopnya.

Vortalis menunduk menatap surat itu dan berkata, "Aku satu-satunya raja di sini."

"Tentu saja," ucap bocah *Antari* itu. "Raja*ku* berada di London lain."

Ruangan berubah senyap. Semua tahu, tentu saja, tentang London-London lain, dan dunia yang menyertainya. Ada London yang jauh, tempat sihir tak punya pengaruh. Ada London yang rusak, tempat sihir melahap segalanya. Dan kemudian ada London yang kejam, tempat yang menyegel pintu-pintunya, memaksa dunia Holland menghadapi kegelapan sendirian.

Holland belum pernah ke tempat lain ini—dia tahu mantra untuk ke sana, menemukannya terkubur dalam benaknya seperti harta karun dalam bulan-bulan setelah dia mengubah Alox menjadi batu—tapi perjalanan membutuhkan token seperti lubang kunci membutuhkan anak kunci, dan dia tidak pernah punya apa-apa untuk merapal mantra, untuk melarikan diri.

Namun, Holland dari dulu berasumsi bahwa dunia lain itu mirip dengan dunia*nya*. Lagi pula, kedua kota itu kuat. Keduanya hidup. Keduanya terputus ketika pintu disegel. Tetapi ketika Holland memperhatikan *Kell* ini, dengan pakaian berwarna terangnya, rona sehatnya, dia melihat balairung seperti cara anak itu menatapnya—suram, berselubung keterbengkalaian yang mirip embun beku, tanda perjuangan berta-

hun-tahun demi setiap tetes sihir, dan merasakan gelombang kemarahan. *Beginikah* London lain itu hidup?

"Kau jauh sekali dari rumah," komentar Vor dingin.

"Jauh sekali," kata anak itu, "sekaligus hanya satu langkah." Tatapannya terus-terusan hinggap kembali ke Holland, seolah takjub melihat *Antari* lain. Rupanya mereka juga langka di dunianya.

"Apa yang diinginkan rajamu?" tanya Vor, menolak menerima surat itu.

"Raja Maresh berharap memulihkan komunikasi antara dunia Paduka dan duniaku."

"Apa dia ingin membuka pintu-pintu?"

Anak itu bimbang. "Tidak," ucapnya hati-hati. "Pintu-pintu tidak boleh dibuka. Tapi ini bisa menjadi langkah pertama dalam membina kembali hubungan—"

"Aku tidak peduli soal hubungan," bentak Raja Musim Dingin. "Aku sedang berusaha membangun kembali sebuah *kota*. Bisakah si *Maresh* ini membantuku dalam hal itu?"

"Aku tidak tahu," kata Kell. "Aku cuma pengantar pesan. Kalau Paduka menuliskannya—"

"Tahan pesan itu." Vortalis berbalik pergi. "Kau masuk sendiri," katanya. "Cari jalan keluarnya lagi."

Kell mengangkat dagu. "Itu jawaban terakhir Paduka?" tanyanya. "Barangkali sebaiknya aku kembali beberapa minggu lagi, ketika raja *berikutnya* mengambil alih takhta."

"Hati-hati, Bocah," Holland memperingatkan.

Kell mengalihkan perhatian—dan mata menggentarkan itu, begitu asing sekaligus begitu familier—ke arah Holland. Dia mengeluarkan sekeping koin, kecil dan merah, dengan bintang emas di tengah-tengah. Sebuah token. Sebuah kunci. "Ini," katanya. "Siapa tahu rajamu berubah pikiran."

Holland membisu, tapi menggerakkan tangan, dan koin

memelesat keluar dari genggaman anak itu dan berpindah ke tangannya, jemarinya menangkup logam itu tanpa suara.

"Mantranya *As Travars,*" tambah Kell. "Kalau-kalau kau belum tahu."

"Holland," panggil Vortalis dari pintu.

Holland masih menahan tatapan Kell. "Aku datang, *raja*ku," ucapnya tajam, menjauh.

"Sebentar," kata anak itu, dan Holland tahu dari nada suaranya bahwa ucapan itu ditujukan bukan kepada Vor, tapi kepadanya. *Antari* itu berlari kecil mendekati Holland, langkah berdenting mirip lonceng dari gesper emasnya.

"Apa?" tanya Holland.

"Senang rasanya," kata Kell, "bertemu seseorang seperti aku."

Holland mengernyit. "Aku tidak seperti kau," ucapnya, dan melangkah pergi.

VII

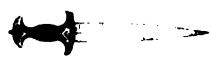

Selama beberapa waktu, Lila masih mampu menandingi mereka.

Api dan baja melawan kekuatan membabi-buta, kelicikan pencuri melawan kemampuan bajak laut.

Mungkin dia bahkan sempat unggul.

Kemudian, tiba-tiba saja, dia tidak lagi unggul.

Enam orang menjadi empat, tapi empat masih jauh lebih banyak daripada satu.

Pisau menyayat kulitnya.

Tangan melingkari lehernya.

Punggungnya dihantamkan ke dinding.

Tidak, bukan dinding, Lila menyadari, *pintu*. Dia menubruknya cukup keras untuk meretakkan kayunya, gerendel dan pin tergantung di ceruknya. Satu ide. Dia mengangkat kedua tangan, dan paku pun bergetar lepas. Sebagian hanya mengenai udara atau batu, tapi lainnya menusuk daging, dan dua kru *Copper Thief* terhuyung mundur, mencengkeram lengan, perut, kepala.

Tanpa paku, pintu ambruk di belakangnya, dan Lila terjungkal ke belakang, berguling lalu berjongkok di dalam koridor kumuh dan menegakkan pintu kembali sebelum menekankan jemari yang licin oleh darah ke kayu itu.

"*As Steno*," ucapnya, mengira itulah mantra yang Kell ajarkan padanya untuk menyegel, tapi dia keliru. Seluruh pintu *hancur* seperti lembaran kaca, serpihan kayu menghujan turun, dan sebelum dia sempat menegakkannya, dia sudah diseret ke jalan. Ada yang menghantam perutnya—tinju, lutut, sepatu—dan udara meninggalkan paru-parunya dalam napas memburu.

Dia memanggil angin—yang bertiup melintasi gang dan melecut-lecut di sekelilingnya, memaksa orang-orang itu mundur saat dia mulai berlari, menjauh dari dinding, dan meloncat meraih pinggiran atap.

Dia hampir berhasil, tapi salah satu dari mereka menangkap sepatunya dan menariknya ke belakang. Dia terjatuh, menghantam keras jalanan. Ada yang berderak dalam dadanya.

Kemudian mereka menyerbunya.

Holland terbukti rekan yang buruk.

Kell berusaha memastikan percakapan tetap hidup, tapi rasanya seperti mengorek-ngorek bara yang disiram seember air, tidak ada apa-apa selain kepulan tipis asap. Akhirnya dia menyerah, memasrahkan diri ke keheningan tak nyaman, ketika *Antari* satunya menemui tatapannya dari seberang meja.

"Di pasar besok," katanya. "Apa yang mau kautawarkan?"

Kell menaikkan sebelah alis. Pikirannya sendiri baru saja melayang ke pertanyaan itu.

"Aku berpikir," ucap Kell, "untuk menawarkanmu."

Itu gurauan, tapi Holland hanya menatapnya, dan Kell pun mendesah, menyerah. Dia tak pernah sangat mahir dalam sarkasme.

"Tergantung," jawab Kell jujur, "pada apakah Maris peduli soal harga atau nilainya." Dia menepuk-nepuk saku, dan me-

nemukan segenggam koin, saputangan Lila, pin kerajaannya. Ekspresi Holland mencerminkan kekhawatiran dalam perut Kell—tidak satu pun dari barang-barang ini yang cukup bagus.

"Kau *bisa* menawarkan mantel itu," kata Holland.

Namun pikiran itu membuat dada Kell nyeri. Mantel itu milik*nya*, salah satu dari segelintir barang dalam hidupnya yang bukan pemberian istana, atau hasil barter, atau diberikan berkat posisinya, melainkan dimenangkan. Dimenangkan dalam permainan kartu sederhana.

Dia menyimpan pernak-pernik itu, dan mengorek tali dari balik baju. Di ujung tali tergantung tiga koin, satu untuk masing-masing dunia. Dia membuka tali itu dan mengeluarkan koin terakhir ke telapak tangan.

Token London Kelabu-nya.

Profil George III tampak di bagian depan, wajahnya aus akibat penggunaan.

Kell memberi *lin* baru kepada sang raja dalam setiap kunjungan, tapi dia masih menyimpan koin *shilling* pemberian George kepadanya saat perjalanan pertamanya. Sebelum usia dan kegilaan mengikis sang raja, sebelum sang putra menguburkannya di Windsor.

Koin itu nyaris tak ada nilainya, tapi sangat berharga bagi Kell.

"Aku tidak senang menyela lamunanmu yang entah apa itu," komentar Holland, mengangguk ke jendela, "tapi temanmu sudah kembali."

Kell berputar di kursi, menduga Lila yang datang, tapi dia malah menemukan Alucard melenggang lewat. Dia memegang botol kecil di tangan, dan mengacungkannya ke cahaya lentera. Isinya berpendar samar mirip pasir putih, atau pecahan kaca sangat halus.

Sang kapten memandang ke arah mereka dan melontarkan panggilan tak sabar yang agak mirip dengan isyarat kasar.

Kell mendesah, berdiri.

Kedua *Antari* meninggalkan rumah minum, Alucard satu blok di depan, langkahnya cepat selagi menuju dermaga. Kell mengernyit, memindai jalanan.

"Di mana Lila?" seru Kell.

Alucard berbalik, mengernyit. "Bard? Aku meninggalkan dia denganmu."

Kengerian melilit Kell. "Dan dia mengikuti*mu* ke luar."

Alucard mulai menggeleng-geleng, tapi Kell sudah menuju pintu, Holland dan sang kapten tak jauh di belakangnya.

"Berpencar," kata Alucard sewaktu mereka menghambur ke jalan. Dia menyusuri jalan pertama, tapi ketika Holland mulai menapaki jalan yang lain, Kell menarik lengan bajunya.

"Tunggu." Benak Kell berputar, terbelah antara tanggung jawab dan kepanikan, logika dan kengerian.

Tidak apa-apa melepaskan *Antari* London Putih itu dari rantai.

Lain lagi masalahnya jika membiarkan dia lepas dari pandangan.

Holland menunduk menatap tempat *Antari* lebih muda itu mencengkeramnya. "Kau mau menemukan dia atau tidak?"

Suara Rhy terngiang dalam kepala Kell, peringatan tentang dunia di luar kota itu, nilai seorang pangeran bermata-hitam. Seorang *Antari.* Rhy memberitahu Kell pendapat bangsa Vesk tentangnya, dan bangsa Faro, tapi dia tak banyak membahas soal bangsa mereka sendiri, dan Kell, karena bodoh, tak terpikir soal risiko diculik demi tebusan. Atau lebih buruk lagi, mengenal sifat Lila.

Kell menggeram, tapi melepaskan. "Jangan buat aku menyesali ini," ucapnya, berlari menjauh.

VIII

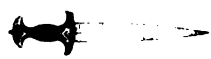

Lila bersandar lemas di dinding, tersengal-sengal. Dia kehabisan pisau, dan darah meleleh memasuki mata akibat pukulan di pelipis, dan sakit rasanya bernapas, tapi dia masih berdiri.

Dibutuhkan lebih dari itu, pikirnya, sambil menjauhi dinding dan melangkah tubuh enam orang yang kini tergeletak tewas di jalan.

Ada sensasi kosong dalam nadinya, seakan dia telah menggunakan semua yang dimilikinya. Tanah bergoyang di bawahnya dan dia berpegangan di dinding gang, meninggalkan jejak merah selagi melangkah. Satu kaki di depan yang lain, setiap napas merupakan robekan bergerigi, denyut nadinya berat di telinganya, kemudian ada sesuatu yang bukan denyut nadinya.

Langkah kaki.

Ada yang datang.

Lila menyeret kepala agar terangkat, memutar benak letihnya mencari mantra ketika langkah-langkah bergema di dinding gang.

Dia mendengar suara memanggil namanya, di suatu tempat jauh di belakangnya, dan berbalik tepat untuk menyaksikan seseorang menikamkan pisau di antara rusuknya.

"Ini untuk Kasnov," geram awak *Thief* ketujuh, mendorong senjata itu masuk sampai ke gagang. Merobek dada dan

menembus punggungnya dan sesaat—hanya sesaat—Lila tak merasakan apa-apa kecuali kehangatan darah. Namun kemudian tubuhnya tersadar, dan rasa sakit menelan segalanya.

Bukan rasa sakit singkat yang menyerempet kulit tapi sesuatu yang lebih dalam. Memutuskan.

Pisau ditarik lepas, dan kakinya goyah di bawah tubuh.

Dia berjuang bernapas, tercekik ketika darah naik dalam tenggorokannya. Membasahi bajunya.

Bangun, pikirnya sementara tubuhnya terkulai ke tanah.

Bukan begini caranya aku mati, pikirnya, *bukan begini—*

Dia memuntahkan darah ke jalan.

Ada yang tidak beres.

Sakit.

Tidak.

Kell.

Bangun.

Dia berusaha bangkit, tergelincir dalam sesuatu yang licin dan hangat.

Tidak.

Tidak seperti ini.

Dia memejamkan mata, mati-matian berjuang memanggil sihir.

Tidak ada yang tersisa.

Yang dimilikinya hanya wajah Kell. Dan Alucard. Jam saku Barron. Kapal. Laut lepas. Peluang kebebasan.

Aku belum selesai.

Penglihatannya tergelincir.

Tidak seperti ini.

Dadanya bergetar.

Bangun.

Dia kini telentang, awak *Thief* memutarinya seperti burung bangkai. Di atas laki-laki itu, langit berubah warna menjadi mirip lebam.

Mirip laut sebelum… apa ya?

Laki-laki itu makin dekat, berjongkok, membenamkan pisau di dada cederanya dan Lila tak bisa bernapas dan bukan seperti ini kejadiannya, dan—

Kelebat gerakan, secepat pisau, di sudut pandangnya, dan laki-laki itu pun menghilang. Awal dari teriakan terputus, bunyi di kejauhan sesuatu yang berat menghantam sesuatu yang solid, tapi Lila tak mampu mengangkat kepala untuk melihat, tak mampu…

Dunia menyempit, cahaya tergelincir dari langit, kemudian tertutup sepenuhnya oleh bayangan yang berlutut di atasnya, menekankan satu tangan di rusuknya.

"Bertahanlah," kata suara pelan selagi dunia menggelap. Kemudian: "Sebelah sini! Sekarang!"

Suara lain.

"Tetaplah bersamaku."

Dia sangat kedinginan.

"Tetaplah…"

Itulah ucapan terakhir yang didengarnya.

IX

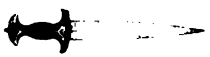

Holland berlutut di sebelah tubuh Lila.

Gadis itu pucat pasi, tapi dia tadi bertindak cukup cepat: mantra itu bekerja tepat waktu. Kell di sisi lain Lila, sangat tertekan, wajah putih di bawah ikal merah terang, memeriksa luka gadis itu seolah meragukan pekerjaan Holland.

Seandainya dia yang duluan tiba, dia bisa menyembuhkan Lila sendiri.

Holland menganggap tidak bijak bila menunggu.

Dan sekarang ada masalah yang lebih mendesak.

Dia menangkap bayang-bayang yang pelan berkelebat di atas dinding di ujung gang. Dia berdiri.

"Tetaplah bersamaku," Kell bergumam pada sosok bergelimang darah Lila, seakan ada gunanya. "Tetaplah bersama—"

"Berapa pisau yang kaupunya?" sela Holland.

Mata Kell tak pernah meninggalkan Lila, tapi jemarinya bergerak ke sarung pisau di lengannya. "Satu."

Holland memutar bola mata. "Brilian," komentarnya, menyatukan telapak tangan. Luka yang dibuatnya di tangan meneteskan garis baru merah.

"*As Narahi*," gumamnya.

Percepat.

Sihir berkobar oleh perintahnya, dan dia begerak dengan

kecepatan yang jarang ditunjukkannya dan jelas tak pernah dianggapnya layak untuk ditunjukkan pada *Kell.* Itu sihir kelas berat dalam kondisi apa pun, dan mantra sulit bila diterapkan pada diri sendiri, tapi itu sepadan ketika dunia di sekelilingnya *memelan.*

Dia menjadi kelebatan buram, kulit pucat dan jubah kelabu berkepak menembus kegelapan. Pada saat orang pertama yang berjongkok di atap menghunus pisau, Holland sudah di belakangnya. Laki-laki itu terbeliak memandangi lokasi sasarannya tadi berada sementara Holland mengangkat tangan dan, dalam satu gerakan anggun, mematahkan leher orang itu.

Dia membiarkan tubuh lunglai itu jatuh ke jalan batu gang dan menyusul cepat setelahnya, memunggungi Kell—yang akhirnya mencium bahaya—saat tiga lagi bayangan, berkilau oleh senjata, turun dari langit.

Dan begitu saja, pertarungan pun dimulai.

Tidak berlangsung lama.

Segera saja tiga tubuh bergelimpangan di jalan, dan udara musim dingin di sekeliling kedua *Antari* dibanjiri oleh kelelahan dan kemenangan. Darah meleleh dari bibir Kell, dan buku-buku jari Holland lecet, dan keduanya kehilangan topi masing-masing, tapi selain itu mereka masih utuh.

Ganjil rasanya, bertarung di sisi Kell alih-alih melawannya, resonansi gaya mereka, begitu berbeda tapi entah bagaimana selaras—menggentarkan.

"Kau semakin hebat," Holland berkomentar.

"Terpaksa," ujar Kell, mengusap darah dari pisau sebelum menyarungkannya. Holland merasakan desakan untuk berbicara lagi, tapi Kell sudah kembali bergerak ke sisi Lila ketika Alucard muncul di mulut gang, pedang di satu tangan dan pusaran es di tangan satunya, jelas sekali siap bergabung dalam pertarungan.

"Kau terlambat," komentar Holland.

"Aku ketinggalan seluruh keseruan?" tanya sang penyihir, tapi begitu melihat Lila dalam dekapan Kell, tubuh lemasnya bersimbah darah, setiap jejak gurauan lenyap dari wajahnya. "*Tidak.*"

"Dia akan hidup," kata Holland.

"Apa yang terjadi? Demi orang-orang suci, Bard. Kau bisa mendengarku?" kata Alucard sementara Kell kembali menggumamkan rapalan sia-sianya, seakan itu mantra, doa.

Tetaplah bersamaku.

Holland bersandar di dinding gang, mendadak lelah.

Tetaplah bersamaku.

Dia memejamkan mata, kenangan bangkit bagaikan cairan empedu dalam tenggorokannya.

Tetaplah bersamaku.

SEMBILAN

MASALAH

I

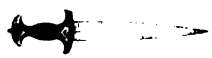

Tieren Serense tak pernah bisa melihat masa depan.

Dia hanya bisa melihat diri sendiri.

Itulah masalah yang tak dipahami banyak orang mengenai *scrying*. Seseorang tidak bisa menatap aliran kehidupan, jantung sihir, dan membacanya seakan itu buku. Dunia berbicara dalam bahasanya sendiri, tak mudah dipahami sebagaimana kicauan burung, keresak dedaunan. Bahasa yang diperuntukkan bahkan bukan bagi para pendeta.

Manusia sombonglah yang menganggap dirinya dewa.

Dan dewa sombong, pikir Tieren, menatap ke jendela, yang menganggap dirinya manusia.

Jadi ketika dia menuang air ke wadah, ketika dia mengambil botol tinta dan menitikkan tiga tetes ke air, ketika dia menatap ke awan yang merekah di bawah permukaan, dia bukan mencoba melihat masa depan. Dia sama sekali bukan menatap ke luar, melainkan ke dalam.

Lagi pula, wadah *scrying* merupakan cermin benak seseorang, cara untuk menatap ke dalam diri, untuk melontarkan pertanyaan yang hanya bisa dijawabnya sendiri.

Malam ini pertanyaan Tieren berkisar soal Maxim Maresh. Soal mantra yang dianyam rajanya, dan sejauh apa *Aven Essen* seharusnya membiarkan dia.

Tieren Serense telah melayani Nokil Maresh ketika menjadi raja, menyaksikan putra tunggalnya, Maxim, tumbuh besar, berdiri di sampingnya ketika Maxim menikahi Emira, hadir untuk membimbing Rhy memasuki dunia, dan Kell memasuki istana. Dia menghabiskan hidupnya melayani keluarga ini.

Sekarang, dia tak tahu bagaimana menyelamatkannya.

Tinta menyebar di wadah, mengubah air menjadi kelabu, dan dalam riak permukaannya, Tieren merasakan kehadiran Ratu sebelum melihatnya. Sentuhan dingin dalam ruangan di belakangnya.

"Kuharap kau tidak keberatan, Yang Mulia," ucapnya pelan. "Aku meminjam salah satu mangkukmu."

Ratu berdiri di sana, lengan dilipat di depan tubuh seperti kedinginan, atau menjaga sesuatu yang rapuh di balik rusuknya.

Emira, yang tak pernah bercerita kepadanya, tak pernah mencari telinganya yang menunggu, tak peduli berapa kali pun dia menawarkan. Alih-alih, dia mempelajari Emira melalui Rhy, melalui Maxim, melalui Kell. Dia mempelajari Emira dari mengamati Emira memperhatikan dunia dengan mata gelap lebar yang tak pernah berkedip lantaran khawatir melewatkan sesuatu.

Kini mata gelap lebar itu beralih ke mangkuk dangkal di antara tangan Tieren. "Apa yang kaulihat?"

"Aku melihat apa yang ditunjukkan pantulan," jawab Tieren letih. "Diriku sendiri."

Emira menggigit bibir, sikap yang disaksikannya dilakukan Rhy ratusan kali. Jemari sang ratu mengencang di sekeliling rusuknya. "Apa yang dilakukan Maxim?"

"Apa yang diyakininya benar."

"Bukankah kita semua begitu?" bisik sang ratu.

Air mata tipis menuruni pipinya, dan dia mengusirnya de-

ngan punggung tangan. Baru dua kali ini Tieren menyaksikan Emira menangis.

Yang pertama lebih dari dua puluh tahun lalu ketika Emira masih baru di istana.

Tieren menemukan dia di pekarangan, bersandar di sebatang pohon musim dingin, lengan memeluk tubuh sendiri seolah kedinginan, meskipun dua lajur jauhnya musim panas merekah. Dia berdiri mematung, kecuali getaran tanpa suara dari dadanya, tapi Tieren bisa melihat badai di balik matanya, ketegangan di rahangnya, dan Tieren teringat berpikir, waktu itu, bahwa Emira tampak tua untuk orang semuda itu. Bukan berumur, tapi lelah akibat beban pikirannya sendiri. Lagi pula, rasa takut itu sesuatu yang berat. Dan tak peduli Emira menyuarakannya atau tidak, Tieren bisa merasakan itu di udara, sepekat hujan persis sebelum berderai.

Emira tidak mau mengatakan apa yang tidak beres, tapi seminggu kemudian Tieren mendengar kabar itu, menyaksikan wajah Maxim bersinar oleh kebanggaan sementara Emira berdiri di sisinya, menyiapkan diri menghadapi pernyataan seakan itu sebuah vonis.

Dia mengandung.

Emira berdeham, mata masih tertuju ke air yang keruh. "Boleh aku bertanya sesuatu, Master Tieren?"

"Tentu saja, Yang Mulia."

Tatapan Emira beralih ke arahnya, dua kolam gelap yang menyembunyikan kedalamannya. "Apa yang paling kautakuti?"

Pertanyaan itu mengejutkan Tieren, dan jawaban pun terlontar. "Kehampaan," ucapnya. "Dan kau, ratuku?"

Bibir Emira melengkung membentuk senyum sedih. "Segalanya," dia berkata. "Atau begitulah rasanya."

"Aku tidak percaya," ujar Tieren lembut.

Emira berpikir. "Kehilangan, kalau begitu."

Tieren menekuk satu jari di janggut. "Cinta dan kehilangan," ucapnya, "seperti kapal dan laut. Mereka bangkit bersama. Semakin banyak yang kita cintai, semakin banyak kehilangan yang bisa kita alami. Tapi satu-satunya cara menghindari kehilangan adalah menghindari cinta. Dan betapa menyedihkannya dunia yang seperti itu."

II

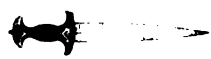

Lila membuka mata.

Pertama yang dilihatnya hanya langit. Matahari terbenam sewarna memar yang sama yang dilihatnya sesaat sebelumnya. Tetapi momen itu lenyap, dan warnanya luntur, menyisakan selimut tebal malam. Tanah di bawahnya dingin, tapi kering, mantel digumpal di bawah kepalanya.

"Seharusnya tidak selama ini," kata suatu suara. "Kau yakin—"

"Dia akan baik-baik saja."

Kepala Lila berputar, jemari melayang di atas rusuknya ke tempat belati menghunjam. Bajunya lengket oleh darah, dan dia meringis secara naluriah, menduga akan kesakitan. *Ingatan* akan rasa sakit bersenandung menjalari tubuhnya, tapi itu sekadar gaung, dan ketika dia mencoba bernapas, udara segarlah yang memenuhi paru-parunya bukan darah.

"Awak *Copper Thief* keparat," kata suara ketiga. "Seharusnya kubunuh mereka berbulan-bulan lalu, dan jangan mondar-mandir, Kell, kau membuatku pusing."

Lila memejamkan mata, menelan ludah.

Ketika mengerjap, penglihatannya mengabur dan menjelas, Kell berlutut di sebelahnya. Dia mendongak menatap mata dua-warna Kell, dan menyadari ternyata itu bukan mata Kell. Satu hitam. Satu lagi hijau zamrud.

"Dia siuman." Holland menegakkan tubuh, darah menetes dari luka di sepanjang telapak tangannya.

Rasa pahit tembaga masih memenuhi mulutnya, dia berguling dan meludah ke jalan batu.

"Lila," kata Kell, begitu besar emosi dalam namanya, dan bagaimana mungkin dia pernah berpikir suara dingin datar itu milik Kell? Laki-laki itu berlutut di sebelahnya, satu tangan di bawah punggungnya—Lila bergidik oleh ingatan mendalam mendadak tentang belati menggesek tulang, mencuat di bawah tulang belikatnya—sementara Kell membantunya duduk.

"Sudah kubilang dia akan baik-baik saja," kata Holland, bersedekap.

"Dia masih tampak lemah," kata Alucard. "Jangan tersinggung, Bard."

"Tidak, kok," ucap Lila parau. Dia mendongak menatap wajah-wajah mereka—Kell pucat, Holland murung, Alucard tegang—dan tahu tadi pasti sangat nyaris.

Bersandar pada Kell, Lila berdiri.

Sepuluh awak *Copper Thief* tergeletak di jalan gang. Tangan Lila gemetar selagi mengamati lokasi itu, kemudian dia menendang mayat terdekat sekeras mungkin. Lagi dan lagi dan lagi, sampai Kell memegang lengannya dan menariknya ke dalam pelukan, napas meninggalkan paru-parunya dalam desahan terputus-putus, walaupun dadanya telah sembuh.

"Aku salah hitung," katanya di bahu Kell. "Kupikir ada enam orang...."

Kell mengusap air mata dari pipinya. Lila tak menyadari dia sedang menangis.

"Kau baru empat bulan di laut," ujar Kell. "Berapa banyak musuh yang kau*buat*?"

Lila tergelak, tawa kecil tersendat, sementara Kell menariknya lebih dekat.

Mereka berdiri seperti itu lama sekali, selagi Alucard dan Holland melangkah di antara jasad, mencabut pisau Lila dari dada, kaki, dan leher.

"Dan apa yang kita pelajari dari ini, Bard," tanya sang kapten, mengelap belati di dada sesosok mayat.

Lila menatap ke bawah ke arah tubuh-tubuh yang pernah diampuninya di *Copper Thief.*

"Orang mati tidak bisa menyimpan dendam."

Mereka kembali ke kapal dalam diam, lengan Kell merangkul pinggang Lila, walaupun dia tak lagi butuh topangan. Holland berjalan di depan Alucard, dan Lila memakukan tatapan di belakang kepalanya.

Holland tidak perlu melakukan itu.

Holland bisa saja membiarkannya kehabisan darah di jalan.

Holland bisa saja berdiri dan menyaksikannya tewas.

Itulah yang akan dilakukan Lila.

Lila berkata pada diri sendiri itulah yang akan dilakukannya.

Ini tidak cukup, pikirnya. *Ini tidak menebus perbuatannya pada Barron, pada Kell, pada aku. Aku belum lupa.*

"*Tac,*" kata Jasta selagi mereka menyusuri dermaga. "Apa yang terjadi pada*mu*?"

"Rosenal," jawab Lila datar.

"Katakan kita sudah siap berlayar," ucap Kell.

Holland membisu, tapi langsung melangkah menuju palka. Lila memperhatikannya pergi.

Aku masih tak memercayaimu, pikirnya.

Seakan bisa merasakan bobot tatapannya, Holland menoleh ke balik bahu.

Kau tidak mengenalku, tatapan itu seperti berkata.

Kau sama sekali tidak mengenalku.

III

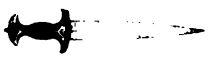

"Aku memikirkan anak itu," kata Vor.

Mereka duduk di meja rendah di kamar raja, dia dan Holland, bermain Ost. Sebuah permainan strategi dan risiko, dan cara favorit Vortalis untuk beristirahat, tapi tidak ada lagi yang mau bermain melawannya—para pengawal bosan selalu kalah, dan kehilangan uang mereka—jadi Holland-lah yang selalu berada di seberang papan.

"Anak yang mana?" tanya Holland, memutar keping di telapak tangan.

"Kurir itu."

Sudah dua tahun sejak kunjungan itu, dua tahun yang panjang dihabiskan dengan berusaha membangun kembali kota yang hancur, menatah naungan dalam badai. Berusaha—dan gagal. Holland memastikan suaranya tetap datar. "Kenapa dengan dia?"

"Kau masih menyimpan koin itu?" tanya Vor, kendati mereka sama-sama tahu dia masih menyimpannya. Koin itu selalu ada di sakunya, logamnya aus akibat penggunaan. Mereka tak membahas absennya Holland, masa-masa dia menghilang, lalu kembali menguarkan aroma bunga yang terlalu manis bukannya abu dan batu. Holland tidak pernah tetap di sana, tentu saja. Dan dia tak pernah pergi lama. Dia benci kunjungan-kunjungan itu, benci melihat dunianya bisa seperti apa, tapi dia tak bisa

menahan diri untuk tidak pergi, untuk tidak melihat, untuk tidak mengetahui apa yang ada di balik pintu. Dia tak bisa berpaling.

"Kenapa?" tanyanya sekarang.

"Menurutku sudah waktunya mengirim surat."

"Kenapa sekarang?"

"Jangan berlagak bodoh," kata Vor, membiarkan keping jatuh ke meja. "Tidak cocok untukmu. Kita sama-sama tahu perbekalan menipis dan hari-hari makin singkat. Aku membuat peraturan, dan rakyat melanggarnya, aku menertibkan dan mereka mengubahnya menjadi kekacauan." Dia menyugar rambut, jemari tersangkut di cincin baja. Ketenangannya yang biasa goyah. Sambil menggeram dia melemparkan mahkota itu ke seberang ruangan. "Apa pun yang kulakukan, harapan membusuk, dan aku bisa mendengar bisik-bisik dimulai di jalanan. Darah baru, kata mereka. Seolah itu akan memperbaiki apa yang rusak, seolah menumpahkan cukup banyak akan membuat sihir bisa dikendalikan."

"Dan apa yang akan kauperbaiki dengan sepucuk *surat*?" tuntut Holland.

"Aku akan memperbaikinya dengan cara apa pun semampuku," balas Vor. "Mungkin dunia mereka dulu seperti dunia kita, Holland. Mungkin mereka tahu cara untuk *membantu*."

"Merekalah yang menyegel kita, yang hidup bermewah-mewah sementara kita membusuk, dan kau mau memohon—"

"Aku akan melakukan apa saja jika menurutku itu akan benar-benar membantu duniaku," bentak Vortalis, "dan begitu juga kau. Karena itulah kau di sini di sampingku. Bukan karena kau pedangku, bukan karena kau perisaiku, bukan karena kau temanku. Kau di sini bersamaku karena kita *sama-sama* akan melakukan apa pun sebisa kita untuk menjaga dunia kita tetap hidup."

Saat itu Holland menatap tajam sang raja, mengamati helaian abu-abu yang menyelingi rambut gelapnya, kernyitan permanen di antara alisnya. Vor masih memikat, masih menarik, masih tersenyum bila sesuatu membuatnya gembira, tapi sikap itu kini menorehkan guratan dalam di kulitnya, dan Holland tahu mantra di tangan Vor tak lagi cukup untuk mengikat sihir.

Holland menaruh keping di papan, seolah mereka masih bermain. "Kupikir aku di sini untuk menjaga kepalamu tetap di atas bahu."

Vortalis berhasil melontarkan tawa tegang, parodi humor. "Itu juga," katanya, kemudian, berubah serius: "Dengarkan aku, Holland. Dari berbagai cara untuk mati, hanya orang bodoh yang memilih harga diri."

Seorang pelayan masuk membawa sebungkal roti, sebotol *kaash,* setumpuk cerutu langsing. Terlepas dari mahkota dan kastel, Vor masih sosok yang melakukan kebiasaannya.

Dia mengambil lintingan kertas, dan Holland menjentikkan jemari, mengulurkan api.

Vor bersandar dan mengamati ujung lintingan yang terbakar. "Kenapa kau tidak mau menjadi raja?"

"Kurasa aku tidak cukup arogan."

Vor terkekeh. "Barangkali kau lebih bijaksana ketimbang aku." Dia mengisap lama. "Aku mulai berpikir bahwa singgasana itu menjadikan kami semua tiran."

Dia mengembuskan asap, dan terbatuk.

Holland mengernyit. Raja merokok sepuluh kali sehari, dan kelihatannya tak pernah tampak sakit karenanya.

"Kau tidak apa-apa?"

Vor sudah mengabaikan pertanyaan itu, tapi sewaktu dia membungkuk untuk menuang minuman, dia menopangkan beban terlalu berat di pinggir meja yang menjadi goyah, keping-keping Ost menghujan ke ubin batu saat dia terjatuh.

"Vortalis!"

Raja masih batuk-batuk, suara yang berat dan menyakitkan, mencakari dada dengan kedua tangan sementara Holland membungkuk di atasnya. Di lantai di dekatnya, cerutu masih terbakar. Vor mencoba bicara, tapi hanya berhasil menyemburkan darah.

"*Kajt*," maki Holland seraya menggenggam pecahan gelas hingga melukai tangannya, darah menggenang ketika dia merobek tunik Vor dan menekankan telapak tangan di dada sang raja, dan memerintahkannya *sembuh*.

Namun racunnya terlalu cepat, jantung raja terlalu lamban. Tidak berhasil.

"Bertahanlah, Vor...." Holland merentangkan kedua tangan di dada temannya yang kembang kempis, dan dia bisa merasakan racun dalam darahnya, sebab rupanya itu bukan racun melainkan ratusan serpihan kecil logam bermantra, mencabik-cabik Raja dari dalam. Tak peduli secepat apa pun Holland berusaha memulihkan kerusakan, serpihan-serpihan itu merusak lebih banyak lagi.

"Tetaplah bersamaku," perintah sang *Antari,* dengan kekuatan sebuah mantra, sementara dia menarik lepas serpihan logam itu, kulit sang raja yang awalnya bersimbah keringat kini berlumur darah saat kepingan logam menusuk pembuluh darah, otot, dan daging sebelum melayang naik dalam kabut merah gelap ke udara di atas dada Vor.

"*As Tanas*," kata Holland, mengepalkan tangan, dan serpihan itu bergabung membentuk awan baja sebelum menyatu lagi menjadi sebongkah logam padat, kutukan terukir di permukaannya.

Tapi sudah terlambat.

Dia terlambat.

Di bawah baja bermantra itu, di bawah tangan Holland,

Raja bergeming. Darah membasahi bagian depan tubuhnya, bebercak di janggutnya, berkilat di mata terbukanya yang hampa.

Ros Vortalis tewas.

Holland terhuyung-huyung bangkit, baja kutukan itu jatuh dari jemarinya, mendarat di antara keping-keping Ost yang berhamburan. Benda itu tak berguling, tapi menciprat pelan dalam genangan darah. Darah yang sudah membuat licin tangan Holland, membasahi kulitnya.

"Pengawal," panggilnya sekali, pelan, kemudian, mengeraskan suara dalam cara yang tak pernah dilakukannya. "*Pengawal*!"

Ruangan terlalu sunyi, kastel terlalu senyap.

Holland memanggil lagi, tapi tidak ada yang datang. Sebagian dirinya tahu mereka tak akan datang, tapi rasa terguncang menyengatnya, terjerat dalam kedukaan, membuatnya kikuk, lamban.

Dia memaksakan diri bangkit, berbalik dari tubuh Vor, mencabut pisau yang diberikan rajanya—temannya—pada hari mereka berdiri di balkon, pada hari Vor menjadi Raja Musim Dingin, pada hari Holland menjadi kesatrianya. Holland meninggalkan rajanya dan menghambur keluar pintu, memasuki kastel yang senyap menakutkan.

Dia kembali memanggil pengawal, tapi tentu saja mereka sudah tewas.

Tubuh-tubuh terkulai di meja dan bersandar di dinding, koridor kosong dan dunia menjadi *tes tes tes* darah dan anggur di ubin batu pucat. Semuanya pasti terjadi dalam hitungan menit. Detik. Waktu yang dibutuhkan untuk menyalakan rokok, menarik napas, mengembuskan gumpalan asap yang dikutuk.

Holland tidak melihat mantra yang tertera di lantai.

Ruangan melambat di sekelilingnya sampai dia melintasi

garis sihir itu, tubuhnya mendadak terseret seakan mengarungi air alih-alih udara.

Di suatu tempat, bergaung di dinding kastel, seseorang tertawa.

Tawa yang sangat tak mirip tawa Talya, tak mirip tawa Vor. Tanpa nada manis, tanpa kelembutan, tanpa kehangatan. Tawa sedingin dan setajam kaca.

"Lihat, Athos," kata suara itu. "Aku menangkap hadiah untuk kita."

Holland berusaha berbalik, menyeret tubuh ke arah suara itu, tapi dia terlalu lamban, dan pisau itu datang dari belakang, belati berduri yang menancap dalam di pahanya. Rasa sakit menerangi benaknya bagaikan cahaya saat dia terhuyung hingga berlutut dengan satu kaki.

Seorang perempuan menari-nari di sudut penglihatannya. Kulit putih. Rambut putih. Mata bagaikan es.

"Halo, makhluk cantik," sapa perempuan itu, memuntir pisau hingga Holland bahkan berteriak. Suara yang menggema di kastel yang terlalu senyap, hanya untuk dihentikan oleh kelebatan perak, tebasan rasa sakit, cambuk melilit lehernya, mencuri udara, mencuri segalanya. Sentakan pelan, dan Holland dipaksa bergerak maju, merangkak, lehernya terbakar. Dia tak bisa bernapas, tak bisa memantrai darah yang kini menetes ke lantai di bawahnya.

"Ah," kata suara kedua. "Holland yang terkenal." Sesosok pucat berderap maju, melilitkan gagang cambuk di jemari. "Aku berharap kau selamat."

Sosok itu berhenti di tepi mantra, dan berjongkok di depan Holland yang terpuruk. Dari dekat, kulit dan rambut lelaki itu sama putihnya dengan yang perempuan, matanya serupa biru dingin.

"Nah," ucap laki-laki itu seraya tersenyum perlahan. "Apa yang harus dilakukan dengan*mu*?"

Alox telah tiada.

Talya telah tiada.

Vortalis telah tiada.

Namun Holland tidak.

Dia terikat di rangka logam, kulitnya panas seperti demam dan tungkainya diregangkan mirip ngengat yang tengah-terbang. Darah menetes-netes ke lantai batu, genangan merah gelap di bawah kakinya.

Dia bisa merapal seratus mantra, dengan semua darah itu, tapi rahangnya dibekap erat. Dia siuman dengan ragum melingkari kepala, gigi dikatupkan sangat rapat sehingga yang bisa dilontarkannya hanya suara gemuruh, geraman, isak kesakitan.

Athos Dane berenang-renang dalam penglihatannya, mata biru dingin itu dan mulut melengkung itu, senyum mengintai di balik permukaan seperti ikan di bawah es tipis.

"Aku ingin mendengar suaramu, Holland," kata orang itu, menyurukkan pisau ke balik kulitnya. "Bernyanyilah untukku." Belati itu terbenam lebih dalam, mencari-cari saraf, menggigit urat, menyelusup di antara tulang.

Holland bergidik melawan sakit, tapi tak berteriak. Dia tidak pernah. Itu menjadi sedikit pelipur lara pada akhirnya, harapan selintas bahwa seandainya dia tidak tunduk, Athos akan menyerah dan membunuhnya saja.

Dia tidak *mau* mati. Pada awalnya tidak. Selama beberapa jam—hari—pertama dia melawan, hingga rangka logam menekan kulitnya, hingga genangan darah cukup lebar untuk melihat pantulan diri di dalamnya, hingga rasa sakit menjadi selimut, dan benaknya kabur, kurang makan, kurang tidur.

"Sayang sekali," renung Athos ketika Holland tak juga bersuara. Dia berbalik ke meja yang di atasnya terdapat, selain

banyak benda mengerikan, semangkuk tinta, lalu mencelupkan pisau bernoda darahnya, melapisi baja merah itu menjadi hitam.

Perut Holland mual menyaksikan itu. Tinta dan darah, bahan untuk *kutukan*. Athos kembali kepadanya dan merentangkan tangan di rusuk Holland, jelas sekali menikmati napas yang tersendat-sendat, jantung yang tergeragap, pertanda paling samar dari kengerian.

"Kau mengira kau tahu," ucap Athos pelan, "apa yang kurencanakan bagimu." Dia mengangkat pisau, mendekatkan ujungnya ke kulit pucat mulus di atas jantung Holland, dan tersenyum. "Kau tidak tahu apa-apa."

Setelah selesai, Athos Dane mundur untuk mengagumi hasil karyanya.

Holland terkulai di rangka logam, darah dan tinta tumpah melelehi dadanya yang koyak. Kepalanya berdengung oleh sihir, meskipun beberapa bagian penting dari dirinya telah dilucuti.

Tidak, bukan dilucuti. Dikubur.

"Kau sudah selesai?"

Suara itu milik Dane satunya. Holland mengangkat kepala dengan susah payah.

Astrid berdiri di ambang pintu di belakang saudaranya, lengan dilipat dengan malas di depan tubuh.

Athos, dengan senyum puas, menjentikkan pisau seperti kuas. "Kau tidak boleh menyuruh seorang seniman buru-buru."

Astrid mendecakkan lidah, tatapan dinginnya menyisir dada Holland yang tercabik saat dia mendekat, sepatu berkeletak nyaring di ubin.

"Katakan, saudaraku," ucap perempuan itu, memainkan

jemari dinginnya menaiki lengan Holland. "Apa menurutmu bijaksana mempertahankan peliharaan ini?" Dia menyusurkan kuku di sepanjang bahu Holland. "Dia bisa menggigit."

"Apa gunanya makhluk buas yang *tidak bisa*?"

Athos mengiriskan pisau di sepanjang pipi Holland, memotong tali kulit yang melingkari mulutnya. Rasa sakit menjalari rahang Holland yang mengendur, gigi nyeri. Udara menghambur memasuki paru-parunya, tapi ketika mencoba berbicara, merapal mantra yang disiapkannya di lidah, kata-kata itu membeku di tenggorokan begitu mendadak sehingga dia tersedak olehnya dan nyaris muntah.

Satu pergelangan tangan terbebas dari belenggu, lalu satu lagi, dan Holland terhuyung ke depan, tungkainya yang menjerit nyaris ambruk akibat beban mendadak sementara Athos dan Astrid berdiri di sana, hanya *menyaksikan.*

Dia ingin membunuh keduanya.

Ingin, tapi tidak bisa.

Athos telah mengukir gurat-gurat kutukan satu demi satu, membenamkan aturan mantra ke kulitnya dengan baja dan tinta.

Holland berusaha menutup benaknya terhadap sihir itu, tapi sihir telanjur berada di dalamnya, membakar dadanya, menusuk seperti pasak menembus daging, benak, dan jiwa.

Rantai-rantai mantra merupakan sesuatu yang kaku dan jelas. Melingkar di seantero kepalanya, membebani seberat besi yang melilit setiap tungkai.

Patuhi, kata mereka, bukan ke benaknya, jantungnya—hanya pada tangannya, bibirnya.

Perintah itu tertera di kulitnya, teranyam menembus tulang-tulangnya.

Athos menelengkan kepala dan memberi isyarat sambil lalu.

"Berlutut."

Ketika Holland tak bergerak mematuhi, sebongkah balok batu menghantam bahunya, beban mendadak, kejam, tak kasatmata memaksanya ke depan. Dia berjuang agar tetap berdiri, dan mantra pengikat itu berderak melintasi sarafnya, mengimpit tulangnya.

Penglihatannya memutih, dan sesuatu yang terlalu mirip jeritan lolos dari mulutnya yang nyeri sebelum kakinya akhirnya menekuk, tulang kering bertemu lantai batu dingin.

Astrid bertepuk tangan sekali, senang.

"Haruskah kita mengujinya?"

Ada suara, setengah kutukan, setengah tangisan, bergema di seantero ruangan ketika seorang laki-laki diseret masuk, tangan terikat di balik punggung. Dia bersimbah darah, babak belur, wajahnya lebih banyak hancur daripada tidak, tapi Holland mengenalinya sebagai salah satu anak buah Vor. Orang itu sempoyongan, ditegakkan. Begitu dia melihat Holland, sesuatu bergerak dalam dirinya. Jatuh. Mulutnya terbuka.

"*Pengkhianat.*"

"Gorok lehernya," perintah Athos.

Kata-kata itu beriak merambati tungkai Holland.

"Tidak," ucap Holland parau. Itulah kata pertama yang berhasil dilontarkannya sejak berhari-hari, dan tidak ada gunanya, jemarinya bergerak bahkan sebelum benaknya menyadarinya. Merah merekah di leher laki-laki itu dan dia pun ambruk, ucapan terakhirnya tenggelam dalam darah.

Holland menatap tangannya sendiri, mata pisau merah darah.

Mereka membiarkan jasad itu di tempatnya tersungkur.

Dan membawa masuk yang lain.

"Tidak," geram Holland begitu melihatnya. Anak laki-laki dari dapur, paling-paling empat belas tahun, yang menatap Holland dengan mata terbeliak dan ragu. "Tolong," dia memohon.

Kemudian mereka membawa masuk satu lagi.

Dan satu lagi.

Satu demi satu, Athos dan Astrid memamerkan sisa-sisa kehidupan Vor di hadapan Holland, memerintahnya lagi dan lagi untuk menggorok leher mereka. Setiap kali, dia berjuang melawan perintah tersebut. Setiap kali, dia gagal. Setiap kali, dia terpaksa menatap mata mereka dan menyaksikan kebencian, pengkhianatan, dan kebingungan menyiksa sebelum dia menggorok mereka.

Tubuh-tubuh menumpuk. Athos memperhatikan. Astrid tersenyum lebar.

Tangan Holland bergerak oleh tali bonekanya.

Dan benaknya menjerit-jerit sampai akhirnya suaranya habis.

IV

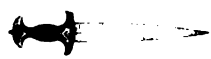

Lila tidak bisa tidur.

Pertarungan itu terus melintas di kepalanya, gang gelap dan pisau tajam, jantungnya berpacu sampai-sampai dia yakin bunyinya akan membangunkan Kell. Tengah malam, dia bangkit dari ranjang, melintasi kabin sempit itu dalam dua langkah pendek, dan merosot bersandar di dinding seberang, satu pisau diletakkan di lutut, kenyamanan kecil tapi familier.

Hari sudah larut, atau dini hari, masa-masa kegelapan pekat sebelum cabikan pertama hari, dan kabin dingin—dia menurunkan mantel dari kaitan dan memakainya, menyurukkan tangan bebasnya dalam saku untuk menghangatkan. Jemarinya menyentuh batu, perak, perak, dan dia teringat ucapan Alucard.

Kalian membutuhkan satu token untuk masuk. Sesuatu yang berharga.

Dia memeriksa barang-barangnya yang hanya sedikit itu, mencari sesuatu yang cukup berharga untuk membayar tiket masuk. Ada pisau yang diambilnya dari Fletcher, dengan bilah bergerigi dan gagang berkeling, lalu pisau yang dimenangkannya dari Lenos, dengan ceruk tersembunyi yang membagi satu pisau menjadi dua. Ada pecahan pualam bernoda darah yang dulunya bagian dari wajah Astrid Dane. Dan terakhir, bobot hangat dan konstan di dasar sakunya, jam saku Barron.

Satu-satunya penambat dengan dunia yang ditinggalkannya. Kehidupan yang ditinggalkannya. Lila tahu, dari lubuk hati terdalam, bahwa pisau saja tak akan cukup. Berarti tersisa kuncinya ke London Putih, dan kuncinya ke Kelabu. Dia memejamkan mata, menggenggam kedua token itu hingga menyakitkan, menyadari mana yang tak berguna, dan mana yang akan memberinya tiket masuk.

Di balik mata, Lila melihat wajah Barron pada malam dirinya kembali ke Stone's Throw, asap dari kapal terbakar masih membubung di belakangnya. Mendengar suaranya menawarkan jam curian itu sebagai bayaran. Dia merasakan kehangatan berat tangan Barron saat menangkupkan jemarinya di jam itu, menyuruhnya menyimpannya. Namun Lila tetap meninggalkan jamnya, pada malam dia mengikuti Kell, lebih merupakan tanda terima kasih daripada yang lain, satu-satunya ucapan selamat tinggal yang bisa diberikannya. Tetapi jam itu kembali kepadanya lewat tangan Holland, bernoda darah Barron.

Kini, itu bagian dari masa lalunya.

Dan terus mempertahankannya tidak akan mengembalikan Barron.

Lila mengembalikan token ke mantel dan membiarkan kepalanya bersandar ke dinding kabin.

Di ranjang, Kell bergerak dalam tidurnya.

Di atas, bunyi teredam seseorang melangkah di geladak.

Debur lembut lautan. Ayunan kapal.

Matanya baru saja terpejam ketika mendengar kesiap tersiksa singkat. Dia tersentak maju, waspada, tapi Kell masih tidur. Suara itu terdengar lagi dan dia pun bangkit, pisau siap di tangan selagi dia mengikuti suara menyeberangi koridor sempit menuju kabin tempat mereka menahan Holland.

Holland telentang di ranjang, tak dirantai, bahkan tak dijaga, dan sedang bermimpi—buruk, kelihatannya. Giginya mengertak, dadanya naik-turun dengan cepat. Sekujur tubuhnya

bergetar, jemari menekan selimut tipis di bawahnya. Mulutnya terbuka dan napas tersekat di tenggorokannya. Mimpi buruk itu membuatnya menggigil seperti kedinginan, tapi Holland tak pernah bersuara.

Berbaring di sana, terperangkap dalam mimpinya, Holland tampak... terpapar.

Lila berdiri, memperhatikan. Kemudian dia merasakan dirinya memasuki kamar itu.

Papan di bawah kakinya berderit, dan Holland menegang dalam tidurnya. Lila menahan napas, diam sejenak sebelum menyeberangi ruang sempit itu, mengulurkan tangan, dan—

Holland berkelebat ke depan, jemari mencengkeram pergelangan tangan Lila. Rasa sakit menjalari lengan Lila. Tidak ada listrik, tidak ada sihir, hanya kulit bertemu kulit dan gesekan tulang.

Mata Holland berkobar saat menemui tatapan Lila dalam gelap.

"Menurutmu apa yang akan kaulakukan?" Kata-kata berdesis ke luar bagai angin melewati celah.

Lila menarik melepaskan diri. "Kau bermimpi buruk," tukasnya, menggosok-gosok pergelangan tangan. "Aku mau membangunkanmu."

Mata Holland hinggap ke pisau di tangan Lila yang satu lagi. Dia lupa pisau itu di sana. Dia memaksakan diri menyarungkannya.

Setelah terbangun, wajah Holland menjadi topeng ketenangan, stresnya hanya tampak dari lelehan keringat yang menuruni pelipis, menyusurkan garis perlahan di sepanjang pipi dan rahang. Namun matanya mengikuti Lila ketika dia mundur ke ambang pintu.

"Apa?" kata Lila, bersedekap. "Takut aku membunuhmu saat kau tidur?"

"Tidak."

Lila mengawasinya. "Aku belum melupakan perbuatanmu."

Mendengar itu, Holland memejamkan mata. "Begitu juga aku."

Lila bimbang, tak yakin harus berkata apa, harus melakukan apa, terikat oleh ketidakmampuan melakukan satu pun dari keduanya. Dia punya firasat Holland tidak mencoba tidur, juga tidak mencoba menyuruhnya pergi. Holland memberinya kesempatan menyerang, menguji tekadnya untuk tidak melakukan itu.

Itu menggoda—tapi entah bagaimana juga tidak, dan itulah yang membuatnya berang lebih daripada apa pun. Lila mendengus dan berbalik untuk pergi.

"Aku memang menyelamatkan nyawamu," ucap Holland lirih.

Lila bimbang, berbalik. "Cuma sekali."

Lengkungan samar satu alis, satu-satunya gerakan di wajah Holland. "Katakan, Delilah, butuh berapa kali?"

Lila menggeleng jijik. "Laki-laki di Stone's Throw," katanya. "Orang yang memiliki jam itu. Orang yang lehernya kaugorok, dia tidak pantas mati."

"Mayoritas memang tidak," kata Holland tenang.

"Apa kau pernah mempertimbangkan tidak membunuhnya?"

"Tidak."

"Apa kau bahkan ragu-ragu sebelum membunuh dia?"

"Tidak."

"Kenapa tidak?" geram Lila, udara bergetar oleh kemarahannya.

Holland menahan tatapan gadis itu. "Sebab itu lebih mudah."

"Aku tidak—"

"Sebab kalau berhenti aku akan berpikir, dan kalau aku berpikir, aku akan ingat, dan kalau aku ingat, aku akan—" Holland menelan ludah, gerakan samar di lehernya. "Tidak, aku tak ragu. Aku menggorok lehernya, dan menambahkan kematian ke kematian yang kuhitung setiap hari ketika aku terjaga." Mata Holland menatapnya tajam. "Sekarang katakan, Delilah, berapa banyak kehidupan yang kauakhiri? Kau tahu jumlahnya?"

Lila mulai menjawab, lalu berhenti.

Kenyataannya—kenyataan yang menggusarkan, mengesalkan, memualkan—adalah dia tidak tahu.

Lila menghambur kembali ke kabinnya.

Dia ingin tidur, ingin bertarung, ingin menumpas rasa takut dan marah yang bangkit dalam tenggorokannya seperti jeritan. Ingin mengusir ucapan Holland, mencungkil ingatan tentang pisau di antara rusuknya, meredam momen mengerikan yang diubah energi bahaya ceroboh menjadi kengerian dingin.

Dia ingin melupakan.

Kell sudah setengah berdiri, mantel di satu tangan, ketika dia masuk.

Ingin merasakan…

"Kau datang," kata Kell, rambutnya kusut gara-gara tidur. "Aku baru saja mau mencari—"

Lila memegang bahunya dan menekankan bibir di bibir Kell.

"—*mu*," pungkas Kell, ucapan itu hanya embusan napas di antara bibirnya.

… Ini.

Kell membalas ciuman itu. Memperdalamnya. Arus sihir bagaikan percikan api di bibir Lila.

Dan kemudian lengan Kell memeluknya, dan dari tindakan kecil itu, Lila pun paham, merasakannya sampai ke sumsum tulang, daya tarik itu, bukan denyut listrik dari kekuatan melainkan sesuatu di baliknya, beban yang tak pernah dipahaminya. Dalam dunia tempat segalanya berguncang, bergoyang, dan berguguran, inilah tanah padat.

Aman.

Jantung Lila menghantam keras rusuknya, bagian primitif dalam dirinya berkata *lari,* dan dia *memang* berlari, tapi bukan menjauh. Dia sudah capek berlari menjauh. Maka dia pun berlari menuju Kell.

Dan Kell menyambutnya.

Mantel Kell jatuh ke lantai, kemudian mereka setengah melangkah, setengah terhuyung kembali ke kamar sempit itu. Mereka melewatkan ranjang, tapi menemukan dinding—jaraknya tak terlalu jauh—dan ketika punggung Lila menyentuh dinding kapal, seantero kapal seakan bergoyang di bawah mereka, merapatkan tubuh Kell ke tubuhnya.

Lila terkesiap, bukan karena beban mendadak itu tapi lebih karena rasa Kell di tubuhnya, satu kaki di antara kakinya.

Tangan Lila menyusup ke balik baju laki-laki itu dengan keanggunan terlatih seorang pencuri. Namun kali ini dia *ingin* Kell merasakan sentuhannya, telapak tangannya meluncur di rusuk Kell dan mengitari punggungnya, ujung jari terbenam di belikatnya.

"Lila," ucap Kell parau di telinganya sementara kapal kembali ke posisi semula, berputar ke arah berlawanan, dan mereka terjungkal kembali ke ranjang. Lila menarik Kell bersamanya, dan Kell menopang tubuh dengan siku, mengambang di atasnya. Bulu matanya berupa helai-helai merah tembaga di sekeliling mata hitam dan birunya. Lila tidak pernah menyadari itu. Dia meraih dan menyibak rambut dari wajah Kell. Rambut itu

halus—mirip bulu—sementara bagian lain tubuhnya tajam. Tulang pipi Kell menggesek telapak tangan Lila. Pinggulnya mengiris pinggul Lila. Tubuh mereka memercikkan api terhadap satu sama lain, energi listrik menjalari kulit mereka.

"Kell," ucap Lila, kata itu antara bisikan dan dengap.

Kemudian pintu mendadak terbuka.

Alucard berdiri di ambang pintu, basah kuyup, seakan baru saja diceburkan ke laut, atau laut disiramkan padanya. "*Hentikan menggoyang-goyang kapal ini.*"

Kell dan Lila menatapnya dalam kebisuan terkesima, kemudian meledak tertawa begitu pintu dibanting tertutup.

Mereka menjatuhkan tubuh di kasur, tawa perlahan terhenti, tapi kembali meledak habis-habisan setelah keheningan. Lila tergelak sampai tubuhnya nyeri, dan bahkan ketika mengira dia sudah selesai, suara itu terdengar mirip cegukan.

"Ssst," bisik Kell di rambutnya, dan nyaris membuatnya tertawa lagi sementara dia berguling menghampiri Kell di ranjang sempit itu, mendesak ke dalam supaya tidak jauh. Kell memberinya tempat, satu lengan di bawah kepala dan satu lagi memeluk pinggang Lila, menariknya mendekat.

Kell beraroma mawar.

Lila teringat memikirkan itu, kali pertama mereka bertemu, dan bahkan sekarang, dengan laut asin dan kayu lembap kapal, dia bisa menciumnya, aroma samar taman segar dari sihir Kell.

"Ajari aku mantranya," bisiknya.

"Hm?" tanya Kell mengantuk.

"Mantra darah." Lila menopang kepala di tangan. "Aku ingin mengetahuinya."

Kell mendesah berlagak lelah. "Sekarang?"

"Ya, sekarang." Lila berguling telentang, mata tertuju ke langit-langit kayu. "Yang terjadi di Rosenal—aku tak berniat membiarkan itu terulang lagi. Sampai kapan pun."

Kell mengangkat tubuh dan menopangnya dengan satu siku di atas Lila. Dia menunduk menatap Lila lama dan menyelidik, kemudian cengiran jail berkelebat di wajahnya.

"Baiklah," kata Kell. "Aku akan mengajarimu."

Bulu mata tembaganya merosot rendah menutupi mata dua-warnanya. "Ada *As Travars,* untuk bepergian antar-dunia."

Lila memutar bola mata. "Aku tahu yang itu."

Kell merendahkan tubuh sedikit, mendekatkan bibir di telinga Lila.

"Dan *As Tascen,*" lanjut Kell, napasnya hangat. "Berpindah di dalam satu dunia."

Lila merasakan gelenyar puas saat bibir Kell menyapu rahangnya. "Dan *As Hasari,*" gumamnya. "Untuk menyembuhkan."

Mulut Kell menemukannya, mencuri ciuman sebelum berkata, "*As Staro.* Untuk menyegel." Dan Lila pasti membiarkan Kell tetap di sana, tapi bibir itu terus bergerak turun.

"*As Pyrata.*"

Napas di pangkal leher Lila.

"Untuk membakar."

Kedua tangan Kell menyelinap ke balik baju Lila.

"*As Anasae.*"

Panas merekah di antara dada Lila.

"Untuk membuyarkan."

Di atas pusar Lila.

"*As Steno.*"

Satu tangan mengurai tali celana Lila.

"Untuk menghancurkan."

Melucutinya.

"*As Orense.*"

Gigi Kell menggesek tulang pinggulnya. "Untuk membuka..."

Mulut Kell tiba di antara kaki Lila, dan Lila melengkungkan tubuh mendekat, jemari terjerat di ikat-ikal cokelat kemerahan Kell sementara panas bergulir merambatinya. Peluh berbulir di kulitnya. Dia terbakar di dalam, dan napasnya terengah, satu tangan mencengkeram seprai di atas kepala sementara sesuatu yang mirip sihir berkembang dalam dirinya, gelombang yang meninggi dan meninggi hingga dia tak sanggup lagi menampungnya.

"Kell," dia mengerang seiring makin dalamnya ciuman Kell. Sekujur tubuhnya gemetar oleh kekuatan, dan ketika akhirnya Lila melepaskannya, sensasi itu menerpa dalam gelombang elektrik sekaligus surgawi.

Lila ambruk di seprai disertai sesuatu antara tawa dan desahan, seantero kabin berdengung sebagai akibatnya, seprai hangus di tempat yang dicengkeramnya.

Kell bangkit, merapatkan tubuh lagi di sampingnya.

"Apa tadi pelajaran yang cukup bagus?" tanya Kell, napasnya masih tak beraturan.

Lila tersenyum lebar, kemudian berguling ke atasnya, menduduki pinggangnya. Mata Kell terbeliak, dada naik-turun di bawah Lila. "Nah," kata Lila, membimbing tangan Kell ke atas kepala. "Kita lihat apa aku ingat semuanya."

Mereka berbaring merapat di ranjang sempit itu, lengan Kell merangkulnya. Panasnya suasana telah sirna, digantikan kehangatan nyaman dan stabil. Baju Kell terbuka, dan Lila menyentuhkan ujung jari di parut di atas jantung laki-laki itu, menyusurkan lingkaran-lingkaran tanpa sadar hingga mata Kell terpejam.

Lila tahu dia tak akan tidur. Tidak seperti itu, tubuh beradu tubuh di kasur.

Dia biasanya tidur memunggungi dinding.

Biasanya tidur dengan pisau di lutut.

Biasanya tidur sendirian.

Namun tak lama kemudian, kapal sunyi, perahu kecil itu beralun pelan oleh arus, dan napas Kell rendah dan teratur, denyut nadinya bagaikan irama yang membuai di kulit Lila, dan untuk kali pertama selama yang bisa diingatnya, Lila merasa nyaman, dan benar-benar tertidur lelap.

V

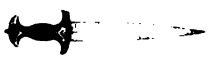

"*Sanct*," gumam Alucard, "semakin *parah*."

Dia meludahkan kopi pagi buatan Ilo yang terakhir melewati bibir kapal. Jasta berseru dari kemudi, ucapannya lenyap oleh angin, dia mengusap mulut dengan punggung tangan lalu mendongak dan melihat Perairan Bertolak mulai tampak di cakrawala.

Pertama hanya bayangan, kemudian, lambat laun, sebuah kapal.

Ketika pertama berlayar mencari kapal terkenal Maris, dia melakukannya dengan harapan menemukan sesuatu seperti pelabuhan Sasenroche atau pasar malam London, hanya lokasinya di laut. *Is Feras Stras* bukan dua-duanya. Itu memang sebuah kapal—atau sebenarnya, beberapa—tumbuh bersama seperti karang di laut biru jernih. Kanvas-kanvas persegi terbentang di sini dan melesak di sana, mengubah rangkaian geladak dan tiang layar menjadi sesuatu yang mirip sarang tenda.

Seluruh konstruksi itu tampak rapuh, tumpukan kartu yang menanti keruntuhan, berayun dan bergoyang diterpa angin musim dingin. Tempat itu memiliki aura sesuatu yang telah bertahan lama sekali, yang terus tumbuh, bukan dirobohkan dan dibangun ulang sesuai suasana hati atau oleh angin, tapi ditambahkan dalam lapisan-lapisan seperti cat.

Namun ada keanggunan ganjil pada kegilaan itu, keteraturan dalam kekacauan, dibuat makin kentara oleh keheningan yang menyelubungi kapal. Tidak ada teriakan dari geladak mana pun. Tidak ada suara-suara bergema dalam angin. Seluruh hal itu itu terapung senyap di atas gelombang, sebuah properti bobrok bermandikan cahaya matahari.

Sudah hampir dua tahun sejak Alucard terakhir melihat kapal Maris, dan anehnya pemandangan itu masih membuatnya takjub.

Bard muncul di sampingnya di pagar kapal.

Gadis itu bersiul pelan, mata terbeliak oleh sorot lapar serupa.

Sebuah kapal kecil sudah berhenti di sebelah pasar terapung itu, dan ketika *Ghost* melambat, Alucard bisa melihat seorang laki-laki, kurus kering dan kisut oleh matahari dan laut, digiring pergi dari kapal Maris.

"Sebentar," katanya. "Aku sudah membayar. Biarkan aku terus mencari. Aku akan menemukan yang lain!"

Namun orang-orang yang mengapitnya tampak tak menyadari permintaan dan protes lelaki itu selagi mengangkat tubuhnya dari kapal. Dia jatuh beberapa meter sebelum mendarat di geladak kapal kecilnya sendiri, mengerang kesakitan.

"Sedikit nasihat," kata Alucard santai. "Kalau Maris menyuruh pergi, kau pergi."

"Jangan khawatir," ujar Bard. "Aku akan berperilaku sebaik mungkin."

Itu bukan ucapan yang menenangkan. Setahu Alucard, Bard hanya punya satu jenis perilaku, dan biasanya berakhir dengan beberapa mayat.

Di tangan Jasta, *Ghost* memelan, berhenti di samping *Ferase Stras.* Papan titian sudah dipasang antara *Ghost* dan bibir pasar terapung itu, yang mengarah ke platform tertutup

dengan pintu kayu biasa. Mereka menyeberangi papan satu demi satu, Jasta di depan, lalu Lila dan Kell, dengan Alucard paling belakang. Setelah bertengkar satu jam, diputuskan untuk meninggalkan Holland bersama Hastra dan Lenos.

Antari yang ditinggal itu dibelenggu lagi, tapi pasti ada kesepakatan senyap antara Holland dan Kell, sebab dia diberi kebebasan bergerak di kapal—Alucard memasuki dapur kapal pagi itu dan melihat sang penyihir duduk di meja sempit seraya memegang cangkir teh. Kini Holland berdiri di geladak, bersandar di tiang layar dalam naungan layar utama, lengan disilangkan di dada sejauh yang dimungkinkan rantainya, kepala mendongak ke langit.

"Apa kita mengetuk?" tanya Lila, tersenyum pada Alucard, tapi sebelum dia sempat mengulurkan tangan dan mengetukkan buku-buku jari, pintu berayun terbuka dan seorang laki-laki keluar, mengenakan pakaian putih rapi. Hal itulah, lebih daripada segalanya, yang menjadikan pemandangan ini tak nyata. Kehidupan di laut merupakan lukisan yang mayoritas dibuat dalam nuansa redup—matahari dan garam melunturkan warna, keringat dan kotoran mengubah putih menjadi kelabu. Namun laki-laki ini berdiri di tengah semburan air laut dan cahaya pertengahan-pagi, bersih dalam celana dan tunik sewarna susu.

Di kepalanya, orang itu memakai sesuatu antara penutup kepala dan helm. Benda itu melilit kepalanya dan menutupi dahi dan di antara pipi bertulang tingginya. Celah di antaranya menunjukkan matanya, yang berwarna cokelat sangat terang, dibingkai bulu mata hitam panjang. Dia menawan. Dari dulu menawan.

Begitu melihat Alucard, sosok itu menelengkan kepala. "Bukankah aku baru saja mendepakmu?"

"Senang bertemu denganmu juga, Katros," kata Alucard riang.

Tatapan laki-laki itu menyapu melewati Alucard ke yang lain, berhenti sejenak pada masing-masing orang sebelum mengulurkan tangan kecokelatan. "Token kalian."

Mereka menyerahkan token: Jasta, bola logam kecil penuh lubang yang bersiul dan berbisik; Kell, koin London Kelabu; Lila, jam saku perak; dan Alucard, sebotol mimpicepat yang didapatnya di Rosenal. Katros menghilang ke balik pintu, dan mereka berempat berdiri membisu di platform beberapa lama sebelum dia kembali untuk mempersilakan mereka masuk.

Kell yang pertama melewati pintu, menghilang ke dalam ruang remang-remang di baliknya, disusul Bard dengan langkah cepat senyapnya, kemudian Jasta—tapi ketika kapten *Ghost* itu mulai melangkah, Katros mengadangnya.

"Kali ini tidak, Jasta," katanya datar.

Perempuan itu cemberut. "Kenapa tidak?"

Katros mengedikkan bahu. "Keputusan Maris."

"Hadiahku bagus."

Hanya "barangkali," yang diucapkannya.

Jasta mengucapkan sesuatu yang mungkin kutukan, atau sekadar geraman, terlalu pelan untuk dipahami Alucard. Ukuran tubuh mereka kira-kira sama, Jasta dan Katros, bahkan termasuk helm itu, dan Alucard penasaran apa yang akan terjadi seandainya Jasta mencoba memaksa masuk. Dia ragu itu akan berakhir baik bagi mereka berdua, jadi dia lega sewaktu Jasta mengangkat tangan dan menyelinap kembali ke *Ghost.*

Katros menoleh ke arahnya, senyum masam tertakik bagaikan anak panah di bibirnya. "Alucard," ucapnya, mengamati sang kapten dengan mata terangnya. Dan kemudian, akhirnya, "Masuklah."

VI

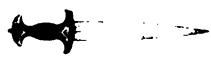

Kell memasuki ruangan dan sontak berhenti melangkah.

Dia menduga melihat ruangan yang kontradiktif, interior seganjil dan semisterius fasad kapal.

Tetapi dia malah menemukan ruangan yang kira-kira sama luasnya dengan kabin Alucard di *Night Spire*, meskipun jauh lebih berantakan. Laci sarat pernak-pernik, rak penuh buku, peti besar memeluk setiap dinding, sebagian terkunci dan lainnya terbuka (dan satu bergoyang-goyang seolah sesuatu di dalamnya hidup dan ingin keluar). Tidak ada jendela, dan dengan sekian banyak barang, Kell menduga ruangan itu berbau pengap, dimakan-rayap, tapi dia terkejut mendapati udaranya segar dan bersih, hanya ada aroma samar tapi menyenangkan, seperti kertas lama.

Sebuah meja lebar diletakkan di tengah ruangan dengan seekor anjing pemburu putih besar—meskipun makhluk itu tak terlalu tampak mirip anjing dan lebih mirip setumpuk buku yang dijejalkan di bawah karpet berbulu—mendengkur pelan di bawahnya.

Dan di sana, di balik meja, duduklah Maris.

Raja pasar terapung, yang ternyata seorang *ratu*.

Maris sudah tua, setua siapa pun yang pernah dilihat Kell, kulitnya gelap bahkan berdasarkan standar orang Arnes, kulit

itu merekah menjadi ratusan gurat seperti kulit kayu. Namun seperti pengawal di pintu, pakaiannya—tunik putih bersih talinya dipasang sampai leher—bahkan tak memiliki kerutan sekecil apa pun. Rambut perak panjangnya ditarik ke belakang menjauhi wajah keriputnya dan tergerai di antara bahunya dalam cincin logam kecil. Dia memakai perak di kedua telinga, dan di kedua tangan, salah satunya memegang token mereka sedangkan satunya lagi melingkarkan jemari kurusnya di kepala perak sebatang tongkat.

Dan melingkar di lehernya—bersama tiga atau empat kalung perak lain—menjuntai Pelungsur. Benda itu seukuran perkamen kecil, persis kata Tieren, bukan benar-benar silinder, melainkan benda yang memiliki enam atau delapan sudut—dia tak bisa memastikan dari sini—pendek dan datar dan dibentuk seperti kolom, setiap faset bermotif rumit dan dasarnya melancip seperti ujung gelendong.

Setelah mereka semua di sana—semuanya kecuali Jasta, yang rupanya ditolak—Maris berdeham.

"Sebuah jam saku. Sekeping koin. Sebotol gula." Suaranya tak menandakan rapuhnya usia sedikit pun—berat, rendah, dan penuh cemoohan. "Harus kuakui, aku kecewa."

Tatapannya terangkat, menampakkan mata sewarna pasir. "Jamnya bahkan tidak dimantrai, meskipun kurasa itulah separuh daya pikatnya. Dan ini darah? Yah, itu separuhnya lagi. Meskipun aku memang suka barang yang punya kisah. Sedangkan koinnya, ya, aku tahu ini bukan dari sini, tapi sudah agak usang, kan? Sedangkan mimpicepat, Kapten Emery, setidaknya kau ingat, tidak ada gunanya karena telah dua tahun berlalu. Tapi harus kukatakan, aku mengharapkan lebih dari dua penyihir *Antari* dan pemenang *Essen Tasch*—ya, aku tahu, kabar menyebar cepat, dan Alucard, kurasa aku berutang ucapan selamat untukmu, meskipun aku ragu kau

punya banyak waktu untuk merayakan, dengan bayangan yang menjulang di atas London."

Semua ini diucapkan tanpa jeda, atau, setahu Kell, butuh bernapas. Namun bukan itu yang paling membuatnya gentar. "Dari mana kau tahu keadaan London?"

Perhatian Maris beralih ke Kell, dan dia mulai menjawab, lalu menyipit. "Ah," ujarnya, "kelihatannya kau menemukan mantel lamaku." Tangan Kell terangkat defensif ke kerah, tapi Maris mengabaikannya. "Kalau aku menginginkannya lagi, aku tidak akan kehilangan itu. Benda-benda punya pikiran sendiri, menurutku mantranya pasti mulai buyar. Masih menelan koin dan meludahkan benang? Tidak? Dia pasti menyukaimu."

Kell tak sempat berkomentar, karena Maris sepertinya lebih dari puas melanjutkan percakapan tanpa lawan bicara. Dia bertanya-tanya apa perempuan tua itu agak bodoh, tapi mata pucatnya hinggap dari sasaran ke sasaran dengan kecepatan dan akurasi pisau yang dilontarkan dengan cermat.

Sekarang perhatian itu mendarat pada Lila. "Kau perhiasan yang cantik," kata Maris. "Tapi aku bertaruh melawan iblis untuk mempertahankannya. Adakah yang memberitahumu, ada sesuatu di matamu?" Tangannya dimiringkan, membiarkan token-token berjatuhan dengan kasar ke meja. "Jamnya pasti milikmu, penjelajahku sayang. Itu berbau abu dan darah bukannya bunga."

"Itu barang paling berharga yang kumiliki," kata Lila dengan gigi terkatup.

"Pernah kaumiliki," ralat Maris. "Oh, jangan menatapku seperti itu, Sayang. *Kau* sudah memberikannya." Jemarinya mengencang di tongkat, menimbulkan derak ligamen dan tulang. "Kau pasti menginginkan sesuatu yang lebih. Apa yang membawa pangeran, bangsawan, dan orang asing ke pasarku? Kalian datang untuk satu barang berharga, atau kalian ke sini untuk melihat-lihat?"

"Kami hanya ingin—" Kell mulai berkata, tapi Alucard menepuk bahunya.

"Menolong kota kami," ucap sang kapten.

Kell melontarkan sorot bingung tapi punya akal sehat untuk tak berkomentar.

"Kau benar, Maris," lanjut Alucard. "Bayangan telah menyelimuti London, dan tidak ada yang kami miliki mampu menghentikannya."

Perempuan tua itu mengetuk-ngetukkan kuku di meja. "Dan kupikir London tidak mau berurusan dengan*mu,* Master Emery."

Alucard menelan ludah. "Mungkin," ujarnya, melontarkan tatapan kesal ke arah Kell. "Tapi aku masih memedulikannya."

Perhatian Lila masih tertuju pada Maris. "Apa aturannya?"

"Ini pasar malam," sahut Maris. "Tidak ada aturan."

"Ini kapal," balas Lila. "Dan satiap kapal punya aturan. Kapten yang menetapkannya. Kecuali, tentu saja, kau *bukan* kapten kapal ini."

Maris mengernying. "Aku kapten dan awak, pedagang dan hukum. Semua orang di kapal bekerja untukku."

"Mereka keluarga, ya?" kata Lila.

"Jangan bicara lagi, Bard," Alucard memperingatkan.

"Dua orang yang melemparkan orang lain dari kapal, mereka mirip denganmu, dan yang menjaga pintu—Katros, kan?—memiliki matamu."

"Perseptif," kata Maris, "untuk seorang gadis yang cuma punya satu mata." Perempuan itu berdiri, dan Kell menduga akan mendengar derak tulang-tulang tua kembali ke tempatnya. Tetapi dia hanya mendengar desah pelan, desir pakaian yang kembali ke tempat semula. "Aturannya sederhana saja: token kalian membelikan kalian akses memasuki pasar ini; token itu tidak membelikan kalian lebih dari itu. Semua yang

ada di kapal punya harga, baik kalian memutuskan membayarnya atau tidak."

"Dan aku menduga kami hanya boleh memilih satu," kata Lila.

Kell teringat laki-laki yang dilemparkan dari kapal, caranya berseru meminta kesempatan lain.

"Tahu tidak, Nona Bard, *ada* sesuatu yang cukup tajam sehingga bisa melukai diri sendiri."

Lila tersenyum seolah itu pujian.

"Terakhir," lanjut Maris dengan tatapan tajam ke arah Lila, "pasar ini dipasangi mantra pelindung lima arah untuk menangkal sihir dan pencurian. Aku menganjurkan agar kalian jangan coba-coba mengantongi apa pun sebelum itu menjadi milikmu. Tidak akan berakhir dengan baik."

Setelah mengucapkan itu, Maris duduk, membuka buku besar, dan mulai menulis.

Mereka berdiri di sana, menantinya berbicara lagi, atau menyuruh mereka pergi, tapi setelah beberapa saat yang tak nyaman, dengan bunyi yang terdengar hanya derak dari salah satu peti, debur lautan, dan goresan pena bulu, jemari kurus Maris menuding pintu kedua di antara dua tumpukan kotak.

"Kenapa kalian masih di sini?" ucapnya tanpa mendongak, dan hanya itu perintah untuk pergi yang mereka dapatkan.

"Kenapa kita bahkan repot-repot dengan kapal ini?" tanya Kell begitu mereka melewati pintu. "Maris punya satu-satunya barang yang kita butuhkan."

"Itulah hal terakhir yang kaukatakan pada*nya*," tukas Alucard.

"Semakin kau menginginkan sesuatu dari seseorang," tambah Lila, "semakin tidak ingin dia berpisah dengan itu. Kalau

Maris tahu apa yang sebenarnya kita *butuhkan*, kita akan kehilangan kekuasaan yang kita miliki untuk tawar-menawar." Kell bersedekap dan kelihatannya berniat membantah, tapi Lila terus merangsek. "Kita bertiga, dan hanya ada satu Pelungsur, yang artinya kalian berdua harus mencari barang lain untuk dibeli." Sebelum kedua laki-laki itu sempat membantah, Lila menyela mereka. "Alucard, kau tidak bisa meminta Pelungsur kembali, kau yang memberikan itu kepadanya, dan Kell, jangan tersinggung ya, tapi kau cenderung membuat orang marah."

Kell mengernyit. "Aku tidak tahu apa—"

"Maris itu *pencuri*," kata Lila, "yang sangat hebat kalau dilihat dari kondisi kapal ini, jadi dia dan aku punya kesamaan. Serahkan soal Pelungsur padaku."

"Dan apa yang harus *kami* lakukan?" tanya Kell, menunjuk diri sendiri dan sang kapten.

Alucard menyapukan tangan ke seantero pasar, safir berkelip di atas matanya. "Berbelanja."

VII

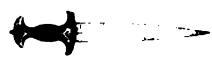

Holland masih benci berada di laut—gerakan terombang-ambing kapal, sensasi tak seimbang yang terus-menerus—tapi bergerak bisa membantu, sedikit. Belenggu masih memancarkan tekanan samar dan teredamnya, tapi udara di geladak bersih dan segar, dan bila memejamkan mata, dia hampir bisa membayangkan berada di tempat lain—kendati di mana tempat itu, Holland sebenarnya tidak tahu.

Perutnya nyeri, masih kosong setelah jam-jam pertamanya di kapal, dan dengan enggan dia kembali ke palka.

Laki-laki tua itu, Ilo, berdiri di meja sempit dapur, mencuci kentang dan bersenandung sendiri. Dia tak berhenti ketika Holland masuk, bahkan tidak memelankan suaranya, dan terus berlagu seakan tidak tahu sang penyihir ada di sana.

Semangkuk apel diletakkan di tengah meja, dan Holland meraihnya, rantai menggesek kayu. Tukang masak itu tetap bergeming. Jadi sikap itu disengaja, pikir Holland, berbalik pergi.

Namun jalannya diblokir.

Jasta berdiri di ambang pintu, setengah kepala lebih tinggi ketimbang Holland, mata gelap Jasta tertuju padanya. Tidak ada keramahan dalam tatapan itu, dan tidak ada tanda-tanda keberadaan yang lain di belakang sang kapten.

Holland mengernyit. "Itu cepat..."

Ucapannya terhenti begitu melihat belati di tangan Jasta. Satu tangan terbelenggu bersandar di meja, apel di tangan yang satu lagi, rantai pendek di antaranya. Dia kehilangan serpihan kayu yang diselipkannya di antara logam dan kulit, tapi sebilah pisau dapur tergeletak di meja di dekat sana, gagangnya dalam jangkuan. Dia tak bergerak ke arah itu, belum.

Ruangan itu sempit, dan Ilo masih mencuci dan bersenandung seakan tidak ada yang ganjil, terang-terangan mengabaikan ketegangan yang meningkat.

Jasta menggenggam longgar pisaunya, dengan ketenangan yang membuat Holland berpikir.

"Kapten," ucapnya hati-hati.

Jasta menunduk menatap pisaunya. "Saudara laki-lakiku tewas," katanya perlahan, "gara-gara kau. Separuh awakku hilang gara-gara kau."

Jasta mendekatinya.

"Kotaku dalam bahaya gara-gara kau."

Holland menolak mundur. Jasta kini sudah dekat. Cukup dekat untuk menggunakan pisau sebelum sempat dicegah Holland tanpa menyebabkan situasi menjadi rumit.

"Barangkali dua *Antari* sudah cukup," kata Jasta, mengangkat ujung pisau ke leher Holland. Tatapan Jasta menahannya seraya menekan, menguji, pisau terbenam cukup untuk mengeluarkan darah sebelum suara baru menggema di koridor. Hastra. Disusul Lenos. Langkah-langkah berderap cepat menuruni tangga.

"Barangkali," ulang Jasta, mundur, "tapi aku tidak mau mengambil risiko."

Kapten itu berbalik dan menghambur ke luar. Holland terhuyung mundur dan bersandar di konter, mengusap darah dari kulitnya ketika Hastra dan Lenos muncul dan Ilo pun menyenandungkan lagu lain.

SEPULUH

DARAH DAN IKATAN

I

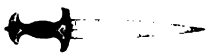

London Kelabu

Ned Tuttle terbangun oleh suara seseorang mengetuk.

Saat itu akhir pagi, dan dia ketiduran di meja di rumah minum, ceruk meja pentagram kini tertera seperti lipatan seprai di sisi wajahnya.

Dia duduk tegak, tersesat sejenak antara di mana dia berada dan di mana dia tadi berada.

Mimpi-mimpi itu kian ganjil.

Setiap kali, dia mendapati dirinya berada di suatu tempat lain—di jembatan yang menghadap sungai hitam, mendongak menatap istana pualam, merah terang, dan emas—dan setiap kalinya dia tersesat.

Dia pernah membaca tentang orang-orang yang bisa bepergian lewat mimpi. Mereka bisa memproyeksikan diri ke tempat lain, waktu lain—tapi ketika pergi, mereka bisa berbicara dengan orang lain, mempelajari sesuatu, dan selalu menjadi lebih bijaksana. Sewaktu *Ned* bermimpi, dia malah merasa semakin dan semakin sendirian.

Dia bergerak bagai hantu menembus kerumunan laki-laki dan perempuan yang berbicara dengan bahasa yang tak pernah didengarnya, yang matanya direnangi bayangan dan garis

tubuhnya terbakar oleh cahaya. Terkadang mereka seperti tidak melihatnya, dan sesekali mereka melihatnya, dan itu lebih buruk, sebab mereka akan meraihnya, mencakar ke arahnya, dan dia terpaksa melarikan diri, dan setiap kali melarikan diri, dia tersesat.

Kemudian dia mendengar suara itu; gumaman dan desisan, pelan, halus, dan konstan seperti air mengenai batu, kata-kata teredam oleh semacam tabir tak kasatmata di antara mereka. Suara yang menggapai persis dengan tangan-tangan bayangan itu, melingkarkan jemari di lehernya.

Pelipis Ned berdenyut seiring gedoran di pintu saat dia meraih gelas di meja yang baru saja menjadi tempat tidurnya. Menyadari gelas itu kosong, dia mengumpat dan mengambil botol tak jauh dari jemarinya, meneguk dengan cara yang membuatnya diomeli seandainya masih di rumah. Meja itu sendiri berserakan oleh perkamen, tinta, perangkat elemen yang dibelinya dari orang yang membelinya dari Kell. Benda terakhir itu sesekali bergetar seperti dirasuki (dan *memang*, serpihan tulang, batu, dan tetesan air yang berusaha keluar). Dengan linglung Ned berpikir bahwa mungkin itulah sumber ketukan tadi, tapi ketika meletakkan tangan keras-keras di kotaknya, suara itu masih menggema dari pintu.

"Aku datang," serunya parau, diam sejenak untuk menstabilkan kepalanya yang pening, tapi ketika dia bangkit dan berputar menuju pintu rumah minum, rahangnya ternganga.

Pintu itu berbunyi *sendiri*, bergoyang-goyang maju-mundur di kosen, mendesak melawan gerendel. Ned bertanya-tanya apa ada angin kencang di luar, tapi ketika membuka kerai, papan nama rumah minum tergantung diam dalam cahaya akhir pagi.

Getaran merambati tubuhnya. Dari dulu dia tahu tempat ini istimewa. Dia mendengar gosip-gosip dari para pelanggan

ketika dia masih menjadi salah satunya, dan sekarang mereka memajukan tubuh di bangku dan bertanya pada*nya,* seolah dia lebih tahu daripada mereka.

"Apa betul..." mereka memulai, disusul dengan selusin pertanyaan berbeda.

"Tempat ini berhantu?"

"Tempat ini dibangun di garis *ley*?"

"Tempat ini terletak dalam dua dunia?"

"Tempat ini bukan berada di dunia yang mana pun?"

Apa betul, apa betul, dan Ned hanya tahu bahwa apa pun itu, hal itu menariknya, dan kini hal itu menarik sesuatu yang lain.

Pintu itu terus melakukan ketukan gaibnya sementara Ned tersaruk-saruk menaiki tangga dan memasuki kamar, mencari-cari di laci sampai menemukan bundelan terbesar daun sage yang dimilikinya dan buku mantra favoritnya.

Dia sudah setengah jalan menuruni tangga lagi ketika bunyi itu berhenti.

Ned kembali ke rumah minum, membuat tanda salib untuk berjaga-jaga, lalu menaruh buku di meja, membalik-balik halamannya hingga mendapatkan mantra untuk menghalau kekuatan negatif.

Dia melangkah ke perapian, mengorek-ngorek bara terakhir dari api semalam, dan menyentuhkan ujung ikatan sage hingga terbakar.

"Aku menghalau kegelapan," dia merapal, mengibaskan sage ke udara. "Kegelapan tidak disambut," lanjutnya, menelusuri jendela dan pintu. "Pergilah roh jahat, demon, dan hantu, sebab ini tempat..."

Ucapannya terputus saat asap dari sage meliuk di udara di sekelilingnya dan mulai *berbentuk.* Pertama mulut, lalu mata, wajah-wajah mengerikan tergambar sendiri dalam asap pucat di sekitarnya.

Itu tak seharusnya terjadi.

Ned meraba-raba mengambil kapur lalu berlutut, menggambar pentagram di lantai rumah minum. Dia masuk ke lingkaran itu, berharap memiliki sedikit garam juga, tapi tak ingin keluar ke balik bar sementara di sekelilingnya wajah-wajah menakutkan membesar dan terurai dan membesar lagi, mulut mereka menganga lebar, seperti tertawa, atau menjerit—tapi suara yang keluar hanya *suara itu.*

Suara dari mimpinya.

Terasa dekat dan jauh, jenis suara yang seakan berasal dari ruangan lain sekaligus dari dunia lain.

"Kau itu apa?" tanya Ned, suara bergetar.

"*Aku dewa,*" kata suara itu. "*Aku raja.*"

"Kau mau apa?" kata Ned, karena semua tahu bahwa roh-roh harus mengatakan yang sebenarnya. Atau apa itu *fae?* Ya Tuhan...

"*Aku adil,*" kata suara itu. "*Aku berbelas kasih....*"

"Siapa namamu?"

"*Pujalah aku, dan kita akan melakukan hal-hal besar....*"

"Jawab aku."

"*Aku dewa.... Aku raja....*"

Saat itulah Ned menyadari, apa pun itu, *di mana pun* itu, suara tersebut bukan berbicara padanya. Makhluk itu mengucapkan dialognya, mengulangi kata-kata seperti mantra. Atau panggilan.

Ned mulai mundur keluar dari pentagram, kakinya tergelincir oleh sesuatu yang licin. Dia menunduk, melihat petak hitam di lantai kayu tua, seukuran koin besar. Awalnya dia mengira itu tumpahan yang dilewatkannya, sisa-sisa dari minuman seseorang yang membeku saat cuaca dingin mendadak. Namun ruangan tak cukup dingin, dan ketika Ned menyentuh petak licin gelap itu, rasanya juga tidak dingin. Dia

mengetuknya sekali dengan kuku dan kedengarannya mirip kaca, kemudian, di depan matanya, petak itu mulai *menyebar*.

Ketukan dimulai lagi, tapi kali ini suara sangat manusiawi di balik pintu berseru, "Oi, Tuttle! Buka!"

Ned menatap dari pintu, ke wajah-wajah asap menipis yang masih mengambang di udara, ke petak kegelapan yang menyebar di lantai, dan balas berseru, "Kami tutup!"

Kata-kata itu disambut gerutuan dan gesekan sepatu, dan begitu orang itu pergi, Ned berdiri, mengganjalkan kursi ke pintu yang terkunci untuk berjaga-jaga sebelum kembali ke buku yang terbuka dan mulai mencari mantra yang lebih kuat.

II

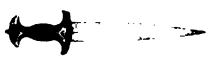

Tidak ada gunanya dia pernah sekali ke pasar itu. Dan tidak ada gunanya dia punya kompas dalam kepalanya setelah bertahun-tahun di laut, dan kemahiran menghafal jalan. Dalam hitungan menit, Alucard Emery sudah tersesat. Pasar terapung merupakan labirin tangga, kabin, dan koridor, seluruhnya lengang tanpa manusia dan penuh harta karun.

Tidak ada pedagang di sini, menjajakan dagangan. Ini koleksi pribadi, timbunan harta bajak laut yang dipamerkan. Hanya objek paling langka, paling ganjil, dan paling terlarang di dunia yang bisa masuk ke kapal Maris.

Sungguh menakjubkan mengetahui tak satu pun pernah hilang—atau dicuri, meskipun bukan, dia mendengar, karena kurangnya usaha. Maris memiliki reputasi menakutkan, tapi reputasi ada batasnya, dan tak pelak lagi, karena mabuk oleh kekuatan atau anggur murahan, ada saja pencuri yang berniat mencuri dari sang ratu *Ferase Stras.*

Seperti yang sudah diperingatkannya, itu tidak pernah berakhir baik.

Mayoritas cerita melibatkan tungkai yang hilang, walaupun segelintir kisah yang lebih aneh melibatkan seluruh awak berserakan di daratan dan lautan dalam serpihan sangat kecil sehingga tidak ada yang pernah menemukan lebih dari ibu jari dan tumit.

Itu masuk akal—ketika kau memiliki banyak sihir hitam di ujung jemari, kau juga memiliki banyak jalan untuk menjaganya. Pasar tidak sekadar dipasangi mantra pelindung terhadap pencuri. Pasar itu juga dipasangi mantra pelindung terhadap *niat*. Kau tidak boleh menghunus pisau. Tidak boleh mengambil barang yang tidak kau niatkan untuk membelinya. Ada hari-hari ketika mantra itu labil, kau bahkan tak boleh berpikir soal mencuri.

Tidak seperti kebanyakan penyihir, Alucard menyukai mantra pelindung Maris, cara mantra itu meredam segalanya. Tanpa derau dari sihir lain, harta karun itu bersinar—matanya bisa melihat dawai-dawai kekuatan yang menggelayuti setiap artefak, ciri khas penyihir yang memantrainya. Di tempat tanpa pedagang yang memberitahunya apa *fungsi* suatu objek, penglihatannya sangat berguna. Lagi pula, mantra itu semacam tapestri, ditenun dari dawai-dawai sihir itu sendiri.

Namun, itu tidak mencegahnya tersesat.

Pada akhirnya, Alucard butuh waktu setengah jam untuk menemukan ruangan cermin.

Dia berdiri di sana, dikelilingi artefak dalam berbagai bentuk dan ukuran—sebagian dari kaca, lainnya dari batu yang digosok, cermin yang memantulkan wajahnya, dan yang menunjukkan kepadanya waktu lain, tempat lain, dan orang lain—memindai mantra hingga menemukan yang tepat.

Benda itu indah, berbentuk oval dengan pinggiran oniks dan dua pegangan mirip nampan. Bukan cermin biasa, jauh dari itu, tapi juga tidak benar-benar terlarang. Hanya sangat langka. Sebagian besar sihir reflektif menunjukkan apa yang ada dalam benakmu, tapi benak bisa menciptakan hampir apa saja, sehingga reflektor bisa dikelabui agar menampakkan sebuah cerita alih-alih kebenaran.

Menggapai masa lalu—merefleksikan hal-hal bukan seperti

yang diingat, atau ditulis kembali, tapi sebagaimana *adanya*, sebagaimana yang benar-benar terjadi—merupakan jenis sihir yang sangat istimewa.

Dia menyelipkan cermin itu ke tempatnya, kantong mirip sarung senjata tapi terbuat dari oniks berukiran rumit, lalu pergi menemui Maris.

Dia sedang dalam perjalanan kembali ke ruangan sang kapten ketika matanya tertambat pada dawai familier sihir *Antari*. Awalnya dia mengira hanya melihat Kell, yang dawai pelanginya selalu mengekor seperti mantel, tapi ketika berbelok di sudut, penyihir itu tak terlihat di mana pun. Alih-alih, helaian sihir menjuntai dari meja tempat mereka membelit sebentuk cincin.

Cincin itu sudah tua, logamnya kusam oleh usia, dan lebar, selebar satu buku jari, dan tergeletak di meja bersama ratusan cincin lain, masing-masing dalam kotak terbuka—tapi bila lainnya teranyam dengan helaian biru dan hijau, emas dan merah, yang satu ini tersimpul dalam warna yang tak stabil, seperti minyak dan air, yang menandai seorang *Antari*.

Alucard mengambilnya, lalu pergi mencari Kell.

III

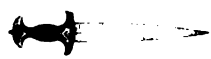

Terlepas dari melimpahnya sihir alami, dan bertahun-tahun belajar giat di sisi *Aven Essen,* Kell masih tidak mengetahui semua hal yang perlu diketahui tentang mantra. Dia *menyadari* itu, tapi tetap saja resah dikelilingi oleh begitu banyak *bukti* yang mendukung kenyataan tersebut. Di pasar Maris, Kell bahkan tak *mengenal* separuh dari barang-barang itu, apalagi mantra yang teranyam di sana. Ketika mantranya tertera di permukaan suatu benda, dia biasanya bisa memahaminya, tapi mayoritas talisman ini tidak memampangkan apa-apa selain motif, hiasan. Sesekali dia bisa *merasakan* niat itu, lebih berupa sensasi secara umum bukan tujuan spesifiknya, tapi itu saja.

Dia bisa merasakan *Ferase Stras* merupakan tempat kebanyakan orang datang dengan satu objek dalam benaknya, satu tujuan, dan semakin lama dia berkeliaran tanpa itu, semakin dia mulai merasa tersesat.

Dan kemungkinan itulah sebabnya baginya ruang pisau sangat menenangkan. Itu jenis tempat yang akan menarik Lila; senjata terkecil tak sampai setelapak tangannya, yang terbesar lebih panjang daripada rentangan lengannya.

Dia tahu Maris tidak menjual senjata biasa, tapi selagi menyipit menatap tulisan singkat mantra yang terukir di gagang dan bilah—setiap penyihir punya dialek sendiri-sendiri—dia masih tercengang melihat betapa banyak variasinya.

Pedang untuk membuat luka yang tak bisa sembuh.

Pisau untuk mengalirkan kebenaran bukannya darah.

Senjata yang menyalurkan kekuatan, atau mencurinya, atau membunuh dengan satu tebasan, atau—

Siulan pelan di belakangnya ketika Alucard muncul di ambang pintu.

"Memilih-milih hadiah?" tanya sang kapten.

"Tidak."

"Bagus, kalau begitu ambil ini." Alucard menjatuhkan cincin ke tangannya.

Kell mengernyit. "Aku tersanjung, tapi menurutku kau melamar saudara yang salah."

Suara jengkel lolos dari tenggorokan laki-laki itu. "Aku tidak tahu apa *fungsinya,* tapi itu seperti kau. Dan maksudku bukan sombong dan menyebalkan. Sihir yang mengelilingi cincin itu—sihir *Antari.*"

Kell menegakkan tubuh. "Kau yakin?" Dia menyipit menatap cincin tersebut. Tidak ada segel, tidak ada mantra yang terlihat, tapi logam itu berdengung samar di kulitnya, beresonansi. Dari dekat, peraknya bertakik-takik, bukan membentuk pola melainkan lingkaran-lingkaran. Dengan ragu, Kell memasukkannya ke jari. Tidak terjadi apa-apa—bukannya akan ada yang terjadi, tentu saja, mengingat kapal dipasangi mantra pelindung. Dia membiarkan cincin itu meluncur kembali ke telapak tangannya.

"Kalau kau menginginkannya, beli saja sendiri," ujarnya, menyerahkan itu kepada Alucard. Tapi sang kapten menghindar.

"Aku tidak bisa," kata Alucard. "Ada barang lain yang kubutuhkan."

"Apa yang mungkin kaubutuhkan?"

Alucard mengalihkan pandang dengan sengaja. "Waktu terbuang-buang, Kell. Ambil sajalah."

Kell mendesah dan mengangkat cincin itu lagi, memegangnya di kedua tangan dan memutarnya perlahan mencari simbol atau petunjuk. Dan kemudian, peristiwa paling ganjil terjadi. Dia menarik pelan, dan sebagian cincin *terbawa* di tangannya.

"Sempurna," komentar Alucard, memandang berkeliling, "sekarang kau merusaknya."

Namun Kell menganggap dia tidak melakukan itu. Bukannya memegang dua bagian yang patah dari satu cincin, dia kini memegang dua *cincin*, yang asli entah bagaimana tak berubah, seolah barusan tidak melepaskan separuh dirinya untuk membuat cincin kedua, yang merupakan replika persis dari saudaranya. Kedua cincin itu sama-sama berdengung di tangannya, bernyanyi di kulitnya. Apa pun benda ini, pasti sangat kuat.

Dan Kell tahu mereka membutuhkan setiap tetes kekuatan yang bisa mereka kerahkan.

"Ayo," ajaknya, menyelipkan kedua cincin ke saku. "Kita temui Maris."

Mereka menemukan Lila masih berdiri di luar pintu ruangan sang kapten. Kell tahu butuh pengendalian diri sangat besar bagi Lila untuk tidak ke mana-mana, mengingat begitu banyak harta berserakan di seantero kapal. Gadis itu bergerak-gerak gelisah, kedua tangan di saku mantel.

"Bagaimana?" tanya Alucard. "Kau mendapatkannya?"

Lila menggeleng. "Belum."

"Kenapa belum?"

"Aku menyimpan yang terbaik untuk saat terakhir."

"Lila," omel Kell, "kita cuma punya satu kesempatan."

"Benar," sahut Lila, menegakkan tubuh. "Jadi kurasa kau harus memercayaiku."

Kell mengubah posisi tubuh. Dia ingin memercayai Lila.

Dia *tidak* percaya, tapi dia ingin. Untuk sekarang, itu harus cukup.

Akhirnya, Lila melontarkan senyum kecil tajam. "Hei, mau taruhan?"

"Tidak," kata Kell dan Alucard serempak.

Lila mengangkat bahu, tapi ketika dia menahankan pintu untuk Lila, gadis itu tidak ikut masuk.

"Kepercayaan," ulang Lila, bersandar di pagar seolah tak punya tujuan lain. Alucard berdeham, Maris sudah menunggu, dan Kell tak punya pilihan kecuali meninggalkan Lila di sana, memandang pasar dengan penuh hasrat.

Di dalam, Maris duduk di balik mejanya, membuka-buka buku besar. Mereka berdiri di sana, tanpa bicara menunggu perempuan itu mendongak menatap mereka. Maris tidak melakukan itu.

"Silakan, kalau begitu," kata Maris, membalik halaman.

Alucard yang pertama. Dia mendekat dan mengeluarkan, tak disangka-sangka, sebuah *cermin*.

"Kau pasti bercanda," geram Kell, tapi Maris hanya tersenyum.

"Kapten Emery, kau selalu mahir menemukan barang langka dan berharga."

"Menurutmu bagaimana aku menemukanmu?"

"Pujian bukan metode pembayaran di sini."

Safir di atas mata Alucard berkelip. "Tapi, seperti koin, itu tidak pernah merugikan."

"Ah," balas Maris, "tapi seperti koin, aku juga tidak tertarik pada itu." Dia meletakkan buku besar dan mengulurkan sebelah tangan, melintasi meja, tapi menyamping, jemarinya melayang ke bola besar di penyangga di samping meja. Awalnya, Kell menganggap benda itu globe, permukaannya menonjol dan berlekuk dengan pola yang mungkin daratan

dan lautan. Namun kini dia melihat bahwa itu sesuatu yang sangat berbeda.

"Lima tahun," kata Maris.

Alucard terkesiap pelan dan jelas, seolah baru saja ditinju di rusuk. "Dua."

Maris menempelkan jemari kedua tangannya. "Apa aku mirip tipe orang yang suka tawar-menawar?"

Sang kapten menelan ludah. "Tidak, Maris."

"Kau masih cukup muda untuk menanggung harga itu."

"Empat."

"Alucard," dia memperingatkan.

"Banyak yang bisa dilakukan dalam satu tahun," balas Alucard. "Dan aku sudah kehilangan tiga."

Maris mendesah. "Baiklah. Empat."

Kell masih tak mengerti, tidak sampai Alucard menaruh cermin di pinggir meja dan menghampiri bola itu. Tidak sampai Alucard meletakkan kedua tangan di ceruk di kedua sisi bola sementara cakram berputar, bergerak dari nol ke empat.

"Kita sepakat?" tanya Maris.

"Ya," jawab Alucard, menunduk.

Maris mengulurkan tangan dan menarik tuas di penyangga bola, dan Kell menyaksikan dengan ngeri saat getaran mengguncang tubuh sang kapten, bahu membungkuk melawan tekanan. Dan kemudian itu berakhir. Alat itu melepaskan, atau Alucard melepaskan, dan sang kapten mengambil hadiahnya lalu mundur, memeluk cermin itu di dada.

Wajahnya agak berubah, ceruk di pipinya makin dalam, kerut sangat halus tampak di sudut matanya. Dia menua sedikit.

Empat *tahun*.

Perhatian Kell tertuju kembali ke bola tersebut. Benda itu, seperti Pelungsur yang melingkar di leher Maris, seperti

begitu banyak barang di sini, adalah jenis sihir terlarang. Mentransfer kekuatan, mentransfer *nyawa*, hal-hal semacam itu melawan kodrat alam, mereka—

"Dan kau, pangeran muda?" kata Maris, mata pucatnya menari-nari di wajah gelapnya.

Kell mengalihkan tatapan dari bola itu dan mengambil cincin dari saku mantel, dan hanya memegang satu bukannya dua cincin. Dia membeku, khawatir entah bagaimana dia menjatuhkan yang kedua, atau lebih buruk lagi, mantel itu melahapnya seperti yang terkadang dilakukannya pada koin, tapi Maris tak tampak gusar.

"Ah," ujarnya ketika Kell menaruh benda itu di meja, "Cincin-cincin pengikat *Antari*. Alucard, *bakat* kecilmu itu kadang-kadang agak menjengkelkan."

"Bagaimana cara kerjanya?" tanya Kell.

"Apa aku mirip satu set instruksi?" Maris bersandar. "Itu sudah sangat lama ada di pasarku. Barang labil, butuh sentuhan tertentu, dan bisa dibilang sentuhan itu sudah nyaris punah, meskipun di antara kapalku dan kapalmu, kalian punya koleksi cukup banyak." Getaran menjalari tubuhnya. Kell mulai bicara, tapi Maris mengibaskan sebelah tangan. "*Antari* ketiga tak ada artinya bagiku. Minatku terikat oleh kapal ini. Tapi mengenai pembelianmu." Dia menempelkan jemari kedua tangan. "Tiga."

Tiga tahun.

Bisa saja lebih dari itu.

Tetapi bisa juga kurang.

"Nyawaku bukan hanya milikku," kata Kell perlahan.

Maris menaikkan sebelah alis, sikap sepele itu menyebabkan kerutan berlipat ganda persis retak-retak di wajahnya. "Itu masalahmu, bukan masalahku."

Alucard membisu di belakang Kell, matanya terbuka tapi hampa, seolah pikirannya melayang ke tempat lain.

"Apa gunanya ini bagimu," desak Kell, "kalau tidak ada orang lain yang bisa memakainya?"

"Ah, tapi *kau* bisa memakainya," balas Maris, "dan di sanalahnya nilainya."

"Kalau aku menolak, kita sama-sama tidak dapat apa-apa. Seperti katamu tadi, Maris, aku spesies yang nyaris punah."

Perempuan itu mengamati Kell dari atas ujung jemari. "Hm. Dua karena mengutarakan pendapat valid," katanya, "dan satu karena membuatku jengkel. Harganya tetap tiga, Kell Maresh." Kell mulai mundur ketika Maris menambahkan, "Akan bijaksana kalau kau menerima kesepakatan ini."

Dan ada sesuatu dalam tatapan perempuan itu, sesuatu yang tua dan mantap, dan Kell bertanya-tanya apa Maris melihat sesuatu yang tak bisa dilihatnya. Dia bimbang, kemudian melangkah ke bola dan meletakkan jemari di ceruk.

Cakram berputar mundur dari empat ke tiga.

Maris menarik tuas.

Tidak menyakitkan, tidak juga. Bola itu seolah mendadak terikat ke tangannya, menahannya di tempat. Denyut nadinya naik ke kepala, dan ada nyeri singkat dan samar dalam dadanya, seperti ada yang menyedot udara dari paru-parunya, dan kemudian itu berakhir. Tiga tahun, lenyap dalam tiga detik. Bola itu melepaskannya, dan Kell memejamkan mata melawan gelombang dangkal rasa pening sebelum mengambil cincin itu, kini sah menjadi miliknya. Dibeli dan dibayar. Dia ingin terbebas dari ruangan ini, kapal ini. Namun sebelum dia sempat meloloskan diri, Maris berbicara lagi, suara seberat batu.

"Kapten Emery," katanya. "Tinggalkan kami."

Kell menoleh dan melihat Alucard menghilang melewati pintu, meninggalkannya bersama perempuan renta yang baru saja merampok tiga tahun hidupnya.

Maris bangkit dari meja, buku-buku jari memutih di tong-

katnya saat dia memakai itu untuk mengangkat tubuh tuanya, lalu melangkah ke belakang bola.

"Kapten?" desak Kell, tapi Maris tak berbicara, belum. Kell memperhatikan saat perempuan tua itu merentangkan sebelah tangan di atas bola. Dia menggumamkan beberapa kata, dan permukaan logam itu bersinar, jaring-jaring cahaya yang tertarik garis demi garis di bawah jemarinya. Setelah cahaya itu lenyap, Maris mendesah, bahu mengendur seolah beban telah terangkat.

"*Anesh*," ucap Maris, mengusap kedua tangan. Ada kesan ringan yang baru dalam gerakannya, lurusnya tulang punggungnya. "Kell Maresh," ucapnya, memutar nama itu di lidah. "Trofi kerajaan Arnes. *Antari* yang dibesarkan sebagai keluarga kerajaan. Kita pernah bertemu, kau dan aku."

"Tidak pernah," bantah Kell, meskipun melihat Maris menggelitik sesuatu dalam benaknya. Bukan ingatan, dia menyadari, melainkan ketiadaannya. Tempat suatu ingatan seharusnya berada. Tempat ingatan itu *hilang*.

Umurnya lima tahun ketika dia diserahkan kepada keluarga kerajaan, ditinggalkan di istana tanpa apa-apa selain sebilah pisau bersarung, huruf *KL* terukir di gagangnya, dan mantra memori terukir di lekuk lengannya, kehidupan singkatnya sebelum momen itu dihapus.

"Kau masih kecil," kata Maris. "Tapi kupikir sekarang kau mungkin sudah ingat."

"Kau kenal aku sebelumnya?" Kepala Kell pening oleh pikiran itu. "Bagaimana?"

"Aku berurusan dengan hal-hal langka, *Antari*. Hanya sedikit yang lebih langka daripada kau. Aku bertemu orangtuamu," lanjut Maris. "Mereka membawamu ke sini."

Kell merasa pusing, mual. "Kenapa?"

"Barangkali mereka serakah," jawab Maris sambil lalu.

"Barangkali mereka takut. Barangkali mereka menginginkan yang terbaik. Barangkali mereka hanya ingin menyingkirkanmu."

"Kalau kau tahu jawabannya—"

"*Kau* benar-benar ingin tahu?" sela Maris.

Kell ingin berkata *ya*, kata itu otomatis, tapi tersangkut di tenggorokannya. Berapa tahun dia berbaring terjaga di tempat tidur, ibu jari mengusap bekas luka di sikunya, bertanya-tanya siapa dirinya, siapa dia *dulu,* sebelumnya?

"Kau ingin tahu ucapan terakhir ibumu? Apa kepanjangan inisial di pisau ayahmu? Kau ingin tahu siapa keluargamu yang sebenarnya?"

Maris memutari mejanya dan duduk dengan ketepatan perlahan yang bertolak belakang dengan usianya. Dia mengambil pena bulu dan menulis sesuatu di secarik perkamen, melipatnya menjadi segi empat kecil rapi. Dia mengulurkannya di antara dua jemari tuanya.

"Untuk menghapus mantra yang kupasang padamu."

Kell menatap kertas itu, penglihatan mengabur dan menjelas. Dia menelan ludah.

"Berapa harganya?"

Seulas senyum bermain di bibir perempuan tua itu. "Yang satu ini, dan hanya yang satu ini, gratis. Sebut saja utang kini telah lunas, kebaikan hati, atau menutup pintu. Sebut apa saja semaumu, tapi jangan mengharap lebih."

Kell memerintahkan tubuhnya maju, melarang tangannya gemetar selagi meraih kertas itu.

"Kau masih punya kernyitan di antara matamu," katanya. "Masih bocah berwajah-murung yang sama seperti hari itu."

Kell menangkupkan tangan di kertas itu. "Itu saja, Maris?"

Desahan lolos seperti uap di antara bibir sang kapten. "Kurasa begitu." Namun suaranya mengikuti Kell melewati pintu.

"Ada yang ganjil dari mantra untuk melupakan," tambahnya ketika Kell menunggu di ambang pintu, terperangkap antara bayangan dan cahaya terang. "Sebagian besar akan pudar dengan sendirinya. Awalnya menempel, sekeras batu. Tapi seiring berjalannya waktu, mantra itu tergelincir lepas. Kecuali kita tidak *ingin* melepaskan...

Setelah mengucapkan itu, angin berembus kencang, dan pintu menuju pasar Maris berayun tertutup di belakang Kell.

IV

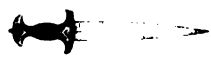

Pasar memanggil Delilah Bard.

Dia tidak bisa melihat dawai-dawai sihir seperti Alucard, tak bisa membaca mantra seperti Kell, tapi daya tarik itu tetap ada, sama memikatnya dengan koin baru, permata indah, senjata tajam.

Godaan: itulah istilahnya, desakan untuk membiarkan dirinya menatap, menyentuh, mengambil.

Namun cahaya itu, janji tak terucap itu—kekuatan, kekuasaan—mengingatkan Lila pada pedang yang ditemukannya semasa di London Kelabu, seperti sihir Vitari yang memanggilnya lewat senjata, senandung janji. Hampir semua yang ada dalam hidupnya berubah sejak malam itu, tapi dia tak memercayai keinginan membabi-buta dan tak berdasar seperti ini.

Maka, dia pun menunggu.

Menunggu hingga suara-suara di balik pintu berhenti, menunggu hingga Kell dan Alucard pergi, menunggu hingga tidak ada siapa pun dan apa pun yang tinggal untuk mencegahnya, hingga Maris sendirian, dan keinginan dalam diri Lila mendingin menjadi sesuatu yang keras, tajam, berguna.

Maka dia pun masuk.

Perempuan tua itu di mejanya, menangkup jam saku Lila di

satu tangan yang berbonggol-bonggol seakan itu sebutir buah ranum seraya menyusurkan kuku di permukaan kristalnya.

Itu bukan Barron, kata Lila pada diri sendiri. *Jam itu bukan dia. Itu hanya sebuah barang dan barang memang untuk dipakai.*

Si anjing mendesah di bawah kaki Maris, dan pasti itu permainan cahaya, sebab sang ratu pasar tampak lebih muda. Atau, setidaknya, berkurang beberapa kerutan dari tua renta.

"Tidak ada yang kauanggap menarik, Sayang?" kata Maris tanpa mendongak.

"Aku tahu apa yang kuinginkan."

Maris kemudian meletakkan jam saku disertai kepedulian yang mengejutkan. "Tapi, tanganmu kosong."

Lila menunjuk Pelungsur yang menjuntai dari leher perempuan itu. "Sebab kau memakai hadiahku."

Tangan Maris bergerak naik. "Benda tua ini?" protesnya, memutar-mutar Pelungsur di antara jemari seakan itu liontin biasa.

"Aku bisa bilang apa?" kata Lila santai. "Aku punya kelemahan terhadap barang-barang antik."

Seulas senyum membelah wajah perempuan tua itu, keluguan dilucuti bagaikan kulit. "Kau tahu apa ini."

"Bajak laut yang cerdik memastikan harta terbaik di dekatnya."

Mata sewarna pasir Maris beralih kembali ke jam saku itu. "Pendapat yang valid. Dan kalau aku menolak?"

"Katamu semua ada harganya."

"Barangkali aku berbohong."

Lila tersenyum dan berkata tanpa nada kejam, "Kalau begitu barangkali akan kupotong saja itu dari leher keriputmu."

Tawa serius. "Kau bukan orang pertama yang mencoba, tapi menurutku itu tak akan berakhir baik bagi kita berdua." Dia

menelusuri pinggiran tunik putihnya. "Kau tak akan percaya susahnya membersihkan darah dari pakaian ini." Maris mengambil jam itu lagi, menimbang-nimbangnya di telapak tangan. "Kau seharusnya tahu, aku jarang menerima barang yang tak punya kekuatan, tapi hanya segelintir orang menyadari bahwa kenangan merapal mantranya sendiri, dan itu menerakan diri pada suatu objek sebagaimana sihir, menunggu untuk diambil—atau dipisahkan—oleh jemari pintar. Kota lain. Rumah lain. Kehidupan lain. Semua terikat pada sesuatu sesederhana gelas, mantel, jam perak. Masa lalu itu sesuatu yang kuat, benar kan?"

"Masa lalu ya masa lalu."

Tatapan mengecam. "Kebohongan tidak menerakan diri padaku, Nona Bard."

"Aku tidak bohong," ujar Lila. "Masa lalu ya masa lalu. Tidak hidup dalam satu barang pun. Jelas tidak hidup dalam sesuatu yang bisa diberikan. Kalau bisa, artinya aku baru saja menyerahkan kepadamu seluruh diriku dulu, seluruh diriku sekarang. Tapi kau tidak bisa memiliki itu, bahkan untuk melihat-lihat pasarmu." Lila berusaha memelankan detak jantung sebelum melanjutkan. "Yang *bisa* kaumiliki adalah jam perak."

Tatapan Maris menahannya. "Pidato yang bagus." Dia meloloskan Pelungsur dari kepala dan menaruhnya di meja di samping jam saku. Wajahnya tak menampakkan ketegangan, tapi ketika mengenai kayu, benda itu menimbulkan suara nyaring, seakan bobotnya jauh lebih berat daripada kelihatannya, dan bahu perempuan itu tampak lebih ringan akibat terbebas dari itu. "Apa yang akan kauberikan kepadaku?"

Lila menelengkan kepala. "Apa yang *kauinginkan*?"

Maris bersandar dan menyilangkan kaki, satu sepatu bot putih ditopangkan di punggung si anjing. Makhluk itu tak

tampak keberatan. "Kau akan heran mengetahui betapa jarangnya orang menanyakan itu. Mereka ke sini dengan asumsi aku menginginkan uang atau kekuatan mereka, seakan aku butuh satu pun dari itu."

"Kalau begitu buat apa mengelola pasar ini?"

"Harus ada yang mengawasi sesuatu. Sebut saja itu antusiasme, atau hobi. Tapi untuk pertanyaan mengenai pembayaran..." Dia memajukan tubuh. "Aku perempuan tua, Nona Bard—lebih tua daripada kelihatannya—dan aku hanya menginginkan satu hal."

Lila mengangkat dagu. "Dan apa itu?"

Maris merentangkan kedua tangan. "Sesuatu yang belum kumiliki."

"Sesuatu yang sulit, bila melihat tempat ini."

"Tidak juga," bantah Maris. "Kau menginginkan Pelungsur. Aku akan menjualnya kepadamu dengan harga satu mata."

Perut Lila mual. "Tahu tidak," ucapnya, berjuang memastikan nada suaranya tetap ringan. "Aku butuh satu mata yang kupunya."

Maris terkekeh. "Percaya atau tidak, Sayang, aku tidak berniat membutakan pelanggan-pelangganku." Dia mengulurkan tangan. "Yang pecah saja sudah cukup."

Lila memperhatikan tutup kotak hitam kecil itu terkatup di atas mata kacanya.

Harganya mahal, rasa kehilangannya lebih besar, daripada yang disadarinya ketika dia pertama menyetujui. Mata itu dari dulu tak berguna, asal usulnya asing dan tak dipahami Lila sebagaimana kecelakaan yang merenggut mata aslinya. Dia bertanya-tanya mengenai benda itu, tentu saja—buatannya

sangat halus sehingga pasti merupakan benda curian—tapi terlepas dari semua hal itu, Lila tidak sentimental. Dia tak pernah terlalu terikat pada bola kaca tersebut, tapi begitu bola itu lenyap, dia mendadak merasa ada yang salah, terpapar. Kecacatan yang terpampang, ketiadaan yang menjadi tampak.

Itu hanya barang, katanya pada diri sendiri lagi, *dan barang memang untuk dipakai.*

Jemarinya mencengkeram Pelungsur, menikmati rasa sakit saat benda itu menusuk telapak tangan.

"Instruksinya ada di samping," kata Maris. "Tapi mungkin harus kukatakan bahwa wadah itu kosong." Ekspresi perempuan itu berubah licik, seakan melakukan trik. Seakan dia mengira Lila mengincar sisa-sisa kekuatan orang lain, bukan alat itu sendiri.

"Bagus," sahut Lila singkat. "Lebih bagus lagi."

Bibir tipis Maris melengkung geli, tapi kalau dia ingin tahu lebih banyak, dia tidak bertanya. Lila mulai melangkah ke pintu, menyisir rambut menutupi matanya yang hilang.

"Penutup mata bisa membantu," kata Maris, meletakkan sesuatu di meja. "Atau barangkali ini."

Lila berbalik lagi.

Kotak itu kecil, putih, dan terbuka, dan semula tampak kosong, tidak ada apa-apa selain petak beledu kusut berwarna hitam melapisinya. Namun kemudian cahaya bergerak dan benda itu tersorot matahari, bersinar samar.

Sebuah bola kira-kira memiliki ukuran dan bentuk yang sama dengan mata.

Dan warnanya hitam pekat.

"Semua tahu penanda seorang *Antari,*" Maris menjelaskan. "Mata hitam legam. Ada tren, oh, sekitar satu abad lalu—mereka yang kehilangan satu mata dalam pertempuran atau kecelakaan dan mendapati mereka butuh mata palsu

akan memakai kaca hitam, berlagak sebagai sosok yang lebih daripada yang sebenarnya. Tren itu terhenti, tentu saja, ketika segelintir orang ambisius dan sesat mengetahui bahwa *Antari* jauh melebihi sekadar penanda. Sebagian ditantang dalam duel yang tak bisa dimenangkannya, sebagian diculik dan dibunuh demi sihirnya, dan sebagian lagi tidak tahan dengan tekanannya. Karenanya, mata-mata seperti ini menjadi cukup langka," tutur Maris. "Hampir selangka dirimu."

Lila tak menyadari dia sudah melintasi ruangan sampai merasakan jemarinya menyentuh kaca hitam halus itu. Benda itu seakan bernyanyi di bawah sentuhannya, seakan ingin dipegang. "Berapa?"

"Ambil saja."

Lila mendongak. "Hadiah?"

Maris tertawa pelan, bagaikan bunyi uap dari cerek. "Ini *Ferase Stras,*" ujarnya. "Tidak ada yang gratis."

"Aku sudah memberimu mata kiriku," gerutu Lila.

"Dan meski satu mata dibalas satu mata cukup bagi sejumlah orang—untuk ini," kata Maris, mendorong kotak tersebut ke arah Lila, "aku butuh sesuatu yang lebih berharga."

"Jantung?"

"Bantuan."

"Bantuan macam apa?"

Maris mengedikkan bahu. "Kurasa aku akan mengetahuinya bila membutuhkannya. Tapi ketika aku memanggilmu, kau akan datang."

Lila bimbang. Dia tahu itu kesepakatan berbahaya, jenis kesepakatan yang didapat para tokoh jahat dengan membujuk para perawan dalam dongeng, dan para iblis dengan membujuk orang-orang tersesat, tapi dia masih saja mendengar dirinya menjawab, satu kata yang mengikat.

"Ya."

Senyum Maris merekah lebih lebar. "*Anesh*," ucapnya. "Cobalah."

Setelah memasangnya, Lila berdiri di depan cermin, mengerjap-ngerjap cepat menatap perubahan penampilannya, perbedaan mencolok dari bayangan yang menggelapi wajah, liang kegelapan begitu lengkap sehingga terasa bagai kehampaan. Seakan sepotong dirinya hilang—bukan satu mata, melainkan seluruh dirinya.

Gadis dari London Kelabu.

Gadis yang mencopet isi saku dan mencuri dompet dan membeku pada malam-malam musim dingin hanya dengan harga diri untuk menghangatkannya.

Gadis tanpa keluarga, tanpa dunia.

Mata baru ini tampak sangat asing, salah, tapi juga tepat.

"Nah," kata Maris. "Lebih baik, kan?"

Dan Lila tersenyum, karena itu benar.

V

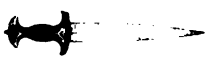

Secarik kertas pemberian Maris kepada Kell masih membara di telapak tangannya, tapi dia terus mencengkeramnya erat-erat sementara dia dan Alucard berdiri, menunggu di balik pintu.

Dia khawatir seandainya mereka menyeberangi platform dan meninggalkan kapal, mereka akan dilarang kembali, dan mengingat kecenderungan Lila mencari masalah, Kell ingin tetap di dekat sana.

Namun kemudian pintu berayun terbuka dan Lila melangkah ke luar, Pelungsur dalam genggamannya. Namun bukan perangkat mirip perkamen itu yang menarik perhatiannya. Melainkan senyum Lila, senyum memikat dan bahagia, dan tak jauh di atasnya, sebuah bola hitam mengilap tempat bola cokelat retak sebelumnya berada. Kell terkesiap.

"Matamu," ucapnya.

"Oh," sahut Lila sambil menyeringai, "kau menyadarinya."

"Astaga, Bard," kata Alucard. "Apa aku mau tahu berapa harga *itu*?"

"Sepadan dengan setiap sennya," ujar Lila.

Kell meraih dan menyelipkan rambut ke balik telinga Lila supaya bisa melihat lebih jelas. Mata itu tampak mencolok, asing, dan sangat tepat. Tatapannya tak bentrok dengan mata itu, seperti yang terjadi dengan mata Holland, tapi setelah

mata itu di sana, mata Lila terbagi menjadi cokelat dan hitam, Kell tak bisa membayangkan pernah menganggap Lila orang biasa. "Itu cocok denganmu."

"Bukannya mau mengganggu..." kata Alucard di belakang mereka.

Lila melempar Pelungsur kepadanya seolah itu sekadar koin, token biasa alih-alih tujuan utama dari misi gila mereka, kesempatan terbaik mereka—dan mungkin satu-satunya—untuk menyelamatkan London. Perut Kell mencelus, tapi Alucard menyambar talisman itu dari udara dengan sama santainya.

Dia menyeberangi papan titian antara pasar dan *Ghost*, Lila mengikutinya, tapi Kell masih mengulur waktu. Dia menunduk memandangi kertas di tangan. Itu sekadar perkamen, tapi bobotnya mungkin lebih daripada batu, caranya membuat Kell tertahan di lantai layu.

Keluargamu yang sebenarnya.

Tetapi apa artinya itu? Apa keluarga adalah mereka yang melahirkanmu, atau mereka yang merawatmu? Apa lima tahun hidupnya lebih berarti daripada sisanya?

Ada yang ganjil dari mantra untuk melupakan.

Rhy saudaranya.

Mereka pudar dengan sendirinya.

London rumahnya.

Kecuali kita tidak ingin melepaskan.

"Kell?" panggil Lila, menoleh menatap dengan mata duawarna itu. "Kau ikut?"

Kell mengangguk. "Aku tepat di belakangmu."

Jemarinya menangkup kertas itu, dan dengan sapuan panas, kertas tersebut terbakar. Dia membiarkannya hangus, dan setelah tak tersisa apa-apa selain abu, dia memiringkannya, membiarkan angin menangkap abu itu bahkan sebelum sempat jatuh ke laut.

Awak kapal berdiri di geladak, mengelilingi sebuah peti kayu—meja darurat tempat Kell meletakkan benda yang dibayarnya dengan tiga tahun nyawanya.

"Katakan lagi," ujar Lila, "kenapa, dengan kapal penuh barang berkilauan, kau membelikan dirimu cincin."

"Ini bukan cincin biasa," protes Kell dengan keyakinan jauh lebih besar daripada yang dirasakannya.

"Kalau begitu apa itu?" tanya Jasta, bersedekap, jelas sekali masih getir akibat ditolak.

"Aku tidak tahu persisnya," kata Kell, defensif. "Maris menyebutnya cincin *pengikat.*"

"Bukan," ralat Alucard. "Maris menyebutnya *cincin-cincin* pengikat."

"Ada lebih dari satu?" tanya Holland.

Kell mengambil cincin logam itu dan menarik, seperti yang dilakukannya tadi, satu cincin menjadi dua seperti pisau Lila, tapi tidak ada kaitan tersembunyi. Itu bukan ilusi. Itu sihir.

Kell menaruh cincin kedua yang baru muncul di atas peti, penasaran mana yang asli. Mungkin dua merupakan batas kekuatan cincin itu, tapi menurutnya tidak.

Kell memegang cincin di kedua tangan, dan kembali menarik, dan cincin itu kembali terbagi.

"Yang itu tidak pernah jadi lebih kecil," Lila memperhatikan, sementara Kell mencoba membuat cincin keempat. Gagal. Tidak ada perlawanan, tidak ada tentangan. Penolakannya sederhana dan tegas, seolah memang tidak ada lagi yang bisa diberikan cincin itu.

Semua sihir memiliki batas.

Itu sesuatu yang akan diucapkan Tieren.

"Dan kau yakin itu buatan-*Antari*?" tanya Lenos.

"Begitulah kata *Alucard*," jawab Kell, melontarkan tatapan ke arah sang kapten.

Alucard mengangkat kedua tangan. "*Maris* mengonfirmasinya. Dia menyebut itu cincin-cincin pengikat *Antari.*"

"Baiklah," kata Lila. "Tapi apa *fungsinya*?"

"Dia tidak mau bilang."

Hastra mengambil salah satu cincin yang dibuat dengan mantra itu dan menyipit menatapnya, seolah menduga melihat sesuatu selain wajah Kell di baliknya.

Lenos mendorong yang kedua dengan telunjuk, agak terkejut ketika cincin itu menggelinding menjauh, bukan bayangan, melainkan lingkaran logam padat.

Cincin itu jatuh dari peti, dan Holland menangkapnya saat meluncur, rantainya bergemerencing beradu dengan kayu.

"Bisa tidak kaulepaskan benda konyol ini?"

Kell menatap Lila, yang mengernyit tapi tidak mengancam memberontak. Kell menyelipkan cincin asli ke jari supaya tidak menjatuhkannya sewaktu membuka borgol. Belenggu itu jatuh disertai debuk nyaring, semua orang di geladak menegang oleh suara mendadak tadi, pengetahuan bahwa Holland bebas.

Lila mengambil cincin ketiga dari tangan Hastra.

"Agak biasa, ya?" Dia mulai memakainya, lalu melontarkan tatapan ke Holland, yang masih mengamati cincin di telapaknya. Mata Lila menyipit tak percaya—lagi pula itu kan cincin *pengikat*—tapi begitu Holland mengembalikan cincin ke peti, Lila melontarkan cengiran jail pada Kell.

"Haruskah kita lihat apa guna mereka?" tanyanya, sudah menyelipkan cincin perak tersebut ke jari.

"Lila, tunggu—" Kell mulai melepas cincinnya, tapi terlambat. Begitu cincin melewati buku jari Lila, hal itu menghantamnya bagaikan pukulan.

Kell berteriak singkat, tersengal, dan membungkuk, menopang tubuh di peti ketika geladak bergoyang keras di ba-

wahnya. Bukan gara-gara sakit, melainkan sesuatu yang sama dalamnya. Seolah ada dawai di pusat dirinya yang mendadak teregang kencang, dan sekujur tubuhnya berdengung oleh ketegangan mendadak dawai itu.

"*Mas vares,*" kata Hastra, "apa yang salah?"

Tidak ada yang salah. Kekuatan mengalirinya, begitu terang sehingga menerangi dunia, setiap indranya bersenandung seiring regangan itu. Penglihatannya buram, dikuasai oleh gelombang mendadak, dan ketika berhasil kembali fokus, untuk menatap Lila, dia hampir bisa *melihat* dawai-dawai terentang di antara mereka, sungai sihir metalik.

Mata Lila terbeliak, seolah dia juga melihat itu.

"Hah," kata Alucard, tatapan hinggap di sepanjang aliran kekuatan. "Jadi itu maksud Maris."

"Apa?" tanya Jasta, tak mampu melihat.

Kell menegakkan tubuh, dawai-dawai berdengung di balik kulitnya. Dia ingin mencoba sesuatu, maka dia pun meraih, bukan dengan tangan, melainkan dengan kehendak, dan menarik sedikit sihir Lila ke arahnya. Rasanya seperti mereguk cahaya, hangat, nyaman, dan terang menakjubkan, dan tiba-tiba saja apa pun terasa mungkin. Seperti inikah dunia di mata Osaron? Seperti inikah *rasanya* tak terkalahkan?

Di seberang geladak, Lila mengernyit merasakan pergeseran keseimbangan.

"Itu punyaku," kata Lila, menarik kembali kekuatannya. Secepat datangnya, secepat itu pula sihirnya lenyap, bukan hanya kekuatan yang dipinjam dari Lila tapi juga sumber kekuatan alaminya, dan, selama satu momen menakutkan, dunia Kell menggelap. Dia terhuyung dan jatuh bertumpu dengan tangan dan kaki di geladak. Tak jauh dari sana, Lila mengeluarkan suara perpaduan antara keterkejutan dan kemenangan, selagi mengklaim kekuatan Kell sebagai miliknya.

"Lila," kata Kell, tapi suaranya goyah, lemah, tertelan oleh angin yang melecut-lecut, kapal yang bergoyang-goyang, juga hilangnya kekuatan mendadak yang terasa menghancurkan, seperti kalung kerah terkutuk dan rangka logam itu. Seluruh tubuh Kell gemetar, penglihatannya berkedip-kedip, dan lewat bintik-bintik gelap dia melihat Lila menyatukan kedua tangan dan, tanpa apa pun selain seulas senyum, menciptakan lengkungan api.

"*Lila, stop*," Kell terengah, tapi gadis itu kelihatan tak mendengarnya. Tatapan Lila kosong, di tempat lain, perhatiannya dikuasai oleh cahaya merah-emas api yang semakin besar di sekelilingnya, mengancam mengenai papan kayu *Ghost,* menjulang ke arah layar kanvas. Teriakan terdengar. Kell berjuang bangkit, tapi tak mampu. Tangannya berdenyar oleh panas, tapi dia tak bisa melepas cincin dari jari. Cincin itu tersangkut, melebur di tempat oleh entah mantra apa yang mengikat mereka bersama.

Dan kemudian, semendadak mendapatkan sihir Lila, kehilangan sihirnya, gelombang sihir baru bangkit melintasi pembuluh darahnya. Bukan dari Lila, yang masih berdiri di pusat api dunianya. Itu dari sumber ketiga, tajam dan dingin tapi sama terangnya. Penglihatan Kell menjelas dan dia melihat Holland, cincin ketiga di tangannya, kehadirannya membanjiri jalur di antara mereka dengan sihir baru.

Kekuatan Kell kembali mirip udara ke paru-paru yang kelaparan saat *Antari* satunya melepas dawai demi dawai sihir Lila, api di tangan Lila mengecil seiring tersedotnya kekuatan itu, terbagi antara mereka, udara di sekitar tangan Holland menari-nari dengan sulur-sulur api curian.

Lila mengerjap-ngerjap cepat, tersadar dari cengkeraman kekuatan. Terkejut, dia menarik lepas cincin dari jari, dan nyaris terjungkal akibat kehilangan kekuatan yang tiba-tiba setelahnya. Begitu terlepas dari tangannya, cincin itu melebur

lenyap, pertama terlarut menjadi kabut pita perak dan kemudian—sirna.

Tanpa kehadiran Lila, ikatan itu bergetar dan korslet, teregang kencang antara Kell dan Holland, cahaya dari kekuatan kolektif keduanya meredup sedikit. Lagi-lagi Kell berusaha melepas cincin dari jari. Lagi-lagi dia gagal. Setelah *Holland* mencopot cincinnya, gaung dari cincin asli Kell, barulah mantra itu patah dan cincinnya lepas, jatuh ke geladak kayu dan menggelinding beberapa langkah sebelum Alucard menghentikannya dengan ujung sepatu bot.

Lama sekali, tak seorang pun berbicara.

Lila bersandar lemas di pagar, geladak menghitam di bawah kakinya. Holland memegang tiang layar untuk menyeimbangkan tubuh. Kell menggigil, melawan desakan muntah.

"Apa—" Lila tersengal, "—sebenarnya—yang barusan terjadi?"

Hastra bersiul lirih sendiri sewaktu Alucard berlutut dan mengambil cincin yang telantar itu. "Wah," renungnya. "Menurutku itu sepadan dengan tiga tahun."

"Tiga tahun apa?" tanya Lila, limbung saat mencoba menegakkan tubuh. Kell memelototi sang kapten, bahkan selagi bersandar di tumpukan peti.

"Jangan tersinggung, Bard," lanjut Alucard," menggesekkan sepatu di lokasi geladak yang dihanguskan Lila. "Tapi kemampuanmu butuh latihan."

Kepala Kell berdenyut sangat kencang, sehingga dia butuh sejenak untuk menyadari Holland juga berbicara.

"Beginilah cara kita melakukannya," ucap Holland pelan, mata hijaunya berbinar terang seperti demam.

"Melakukan apa?" tanya Lila.

"Beginilah cara kita menangkap Osaron." Sesuatu melintas di wajah Holland. Menurut Kell itu mungkin senyuman. "Beginilah cara kita *menang*."

VI

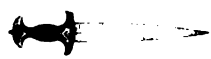

Rhy duduk di tunggangannya, menyipit menembus kabut London mencari tanda-tanda kehidupan.

Jalan-jalan terlalu lengang, kota terlalu kosong.

Selama satu jam terakhir, dia belum menemukan satu pun penyintas. Dia nyaris tak melihat seorang pun, sebenarnya. Mereka yang dikutuk, yang bergerak bagaikan gaung melintasi irama kehidupan masing-masing, telah menarik diri ke dalam rumah-rumah mereka, hanya meninggalkan kabut berpendar dan kebusukan hitam yang menyebar sejengkal demi sejengkal di seantero kota.

Rhy menatap istana bayangan, bertakhta bagaikan minyak di sungai, dan dia sempat ingin memacu kuda melewati jembatan es menuju pintu tempat gelap tak alami itu. Ingin merangsek masuk. Menghadapi raja bayangan seorang diri.

Tetapi Kell menyuruhnya menunggu. *Aku punya rencana,* katanya. *Kau memercayaiku?*

Dan Rhy percaya.

Dia memutar kuda menjauh.

"Yang Mulia," kata pengawal, menemuinya di mulut jalan.

"Ada lagi yang kautemukan?" tanya Rhy, hati mencelus ketika orang itu menggeleng.

Mereka berkuda kembali ke istana dalam diam, hanya suara kuda mereka yang menggema melintasi jalan-jalan sepi.

Salah, kata firasatnya.

Mereka tiba di plaza, dan Rhy memelankan kuda saat undakan depan istana muncul dalam pandangan. Di sana di dasar tangga berdiri seorang perempuan muda memegang seikat bunga. Mawar musim dingin, kelopaknya putih beku. Selagi dia memperhatikan, perempuan itu berlutut dan meletakkan buket di undakan. Sikap yang sangat biasa, jenis tindakan yang dilakukan rakyat pada suatu hari musim dingin yang normal, persembahan, ucapan terima kasih, doa, tapi ini bukan hari musim dingin yang normal, dan semua tentang tindakan itu terasa salah dilatari kabut dan jalanan lengang.

"*Mas vares*?" kata si pengawal ketika Rhy turun.

Salah, detak jantungnya.

"Bawa kuda-kuda dan masuk," perintahnya, mulai berjalan menyeberangi plaza. Saat semakin dekat, dia bisa melihat kegelapan tepercik mirip cap di bunga-bunga lain, menetes ke ubin pucat mengilap di bawahnya.

Perempuan itu tak mendongak, tidak sampai Rhy hampir tiba di sisinya, kemudian dia bangkit mendongakkan dagu ke istana, menampakkan mata yang berpusar oleh kabut, pembuluh darah menghitam oleh kutukan sang raja bayangan.

Rhy terdiam, tapi tak mundur.

"Segala-galanyanya bangkit dan segala-galanya runtuh," ucap perempuan itu, suaranya tinggi, manis, dan mendayu, seperti mengutip sedikit lagu. "Bahkan kastel. Bahkan raja."

Dia tak menyadari kehadiran Rhy—atau begitulah yang dipikirkan Rhy, sampai tangan perempuan itu berkelebat terulur, jemari kurus mencengkeram pelat zirah lengan bawah Rhy sangat kencang hingga penyok. "Dia kini melihatmu, pangeran kosong."

Rhy menyentak melepaskan diri, terhuyung mundur di anak tangga.

"Prajurit mainan rusak."

Rhy kembali menegakkan tubuh.

"Osaron akan memutuskan dawai-dawaimu."

Rhy terus memunggungi istana seraya bergerak naik menjauh, satu langkah, dua langkah.

Namun di anak tangga ketiga, dia tersandung.

Dan di anak tangga keempat, bayangan itu datang.

Perempuan itu tertawa kecil seperti sinting, angin mengibarkan roknya ketika para boneka Osaron mengalir dari rumah, toko, dan gang, sepuluh, dua puluh, lima puluh, seratus. Mereka bermunculan di pinggir plaza istana, menggenggam batang besi, kapak, dan belati, api, es, dan batu. Sebagian masih muda dan lainnya tua, sebagian jangkung dan lainnya sedikit lebih tinggi daripada anak-anak, dan mereka semua berada dalam pengaruh mantra raja bayangan.

"Hanya boleh ada satu kastel," seru perempuan itu, mengikuti Rhy yang tergopoh-gopoh menaiki tangga. "Hanya boleh ada satu—"

Ada anak panah menancap di dadanya, dilepaskan seorang pengawal di atas. Perempuan muda itu limbung selangkah sebelum melingkarkan jemari rapuh yang sama ke batang anak panah dan mencabutnya. Darah tumpah melelehi bagian depan tubuhnya, lebih berwarna hitam daripada merah, tapi dia menyeret tubuh menyusul Rhy beberapa anak tangga lagi sebelum jantungnya menyerah, tungkainya goyah, tubuhnya tewas.

Rhy tiba di bordes dan berbalik untuk memandang kotanya.

Gelombang serangan pertama telah mencapai dasar undakan istana. Dia mengenali salah satu laki-laki di depan—mengira, selama satu momen menakutkan, itu Alucard, sebelum menyadari itu kakak sang kapten. Lord Berras.

Dan ketika Berras melihat sang pangeran—dan dia kini *melihat* Rhy—mata gelap-kutukan itu menyipit dan senyum buas tanpa kegembiraan menyebar di wajahnya. Api menari-nari di sebelah tangan.

"Hancurkan," gemuruhnya dalam suara lebih berat dan lebih keras dibandingkan sang adik. "Hancurkan *semuanya*."

Itu lebih dari sekadar unjuk rasa—itu perintah seorang jenderal, dan Rhy menatap terkejut dan ngeri ketika massa menghambur menaiki tangga. Dia menghunus pedang saat sesuatu menyala di langit, komet api yang diluncurkan oleh musuh tak kasatmata. Sepasang pengawal menariknya mundur ke dalam istana sesaat sebelum ledakan itu menghantam mantra pelindung dan hancur dalam kobaran cahaya, menyilaukan tapi tak berguna.

Para pengawal menutup pintu keras-keras, pemandangan mengerikan di luar istana tiba-tiba digantikan oleh kayu gelap dan resonansi teredam dari sihir kuat, kemudian, yang memualkan, oleh suara tubuh-tubuh menghantam batu, kayu, kaca.

Rhy terhuyung mundur menjauhi pintu dan buru-buru menuju deretan jendela.

Sampai hari itu, Rhy tak pernah menyaksikan apa yang terjadi bila tubuh terlarang dilontarkan ke mantra pelindung aktif. Awalnya, tubuh itu hanya terpental, tapi ketika mencoba lagi dan lagi dan lagi, dampaknya kurang lebih seperti baja melawan es tebal, yang satu menyerpih sedangkan satunya lagi juga merusak diri sendiri. Mantra pelindung istana bergetar dan meretak, tapi demikian juga kutukannya. Darah melelehi hidung dan telinga saat mereka melontarkan elemen, mantra, dan tinju ke dinding, mencakari fondasi, melemparkan tubuh ke pintu.

"Apa yang terjadi?" tanya Isra, berderap ke ruang depan. Ketika kepala pengawal istana itu melihat sang pangeran, dia mundur selangkah dan membungkuk. "Yang Mulia."

"Cari Raja," kata Rhy sementara istana bergetar di sekelilingnya. "Kita diserang."

Kalau terus begini, mantra pelindung tak akan bertahan. Rhy tidak butuh bakat sihir untuk melihatnya. Galeri istana bergetar akibat benturan tubuh yang melontarkan diri ke kayu dan batu. Mereka di tepi sungai. Mereka di undakan. Mereka di sungai.

Dan mereka membunuh diri sendiri.

Raja bayangan membunuh mereka.

Di mana-mana para pendeta buru-buru menggambar lingkaran konsentrasi baru di lantai galeri. Mantra untuk memfokuskan sihir. Untuk menopang mantra pelindung.

Di mana Kell?

Cahaya bersinar di kaca seiring setiap serangan, mantra berjuang bertahan di bawah gencarnya serangan.

Istana merupakan cangkang. Dan cangkang itu mulai retak.

Dinding bergetar, dan beberapa orang menjerit. Para bangsawan berkumpul bersama di sudut-sudut. Para penyihir memalang pintu, menyiapkan diri menghadapi diterobosnya istana. Pangeran Col berdiri di depan sang adik mirip perisai manusia sedangkan Lord Sol-in-Ar memberi instruksi kepada rombongannya dalam bahasa Faro cepat.

Satu ledakan lagi, dan mantra pelindung retak, cahaya menyebar mirip jaring laba-laba di jendela-jendela. Rhy mengangkat tangan ke kaca, menduga itu akan pecah.

"Mundur," perintah ibunya.

"Setiap penyihir berdiri dalam lingkaran," perintah ayahnya. Maxim muncul saat momen-momen pertama serangan, tampak murung tapi penuh tekad. Darah memerciki mansetnya, dan Rhy bertanya-tanya, bingung, apa ayahnya tadi ber-

kelahi. Tieren di sisinya. "Kupikir katamu mantra pelindung akan bertahan," bentak Raja.

"Menghadapi mantra Osaron," balas sang pendeta, menggambar lingkaran lain di lantai. "Bukan menghadapi kekuatan brutal tiga ratus jiwa."

"Kita harus menghentikan mereka," kata Rhy. Dia tidak bekerja sangat keras dan menyelamatkan sangat sedikit orang hanya untuk menyaksikan rakyatnya yang lain menghancurkan diri sendiri melawan dinding-dinding ini.

"Emira," perintah Raja, "bawa semua yang lain ke Permata."

Permata adalah aula di tengah-tengah istana, yang terjauh dari dinding luar. Ratu ragu-ragu, mata terbeliak dan linglung selagi menatap dari Rhy ke jendela.

"Emira, *sekarang*."

Saat itu, transformasi ganjil terjadi pada ibunya. Sang ibu seakan terjaga dari kondisi trans; menegakkan diri dan mulai berbicara dalam bahasa Arnes jelas dan tegas. "Brost, Losen, ikut denganku. Kalian bisa menjaga lingkaran, kan? Bagus. Ister," katanya, memanggil salah satu pendeta perempuan, "ayo pasang mantra pelindungnya."

Dinding bergetar, derakan dalam dan mengancam.

"Dindingnya tak akan bertahan," kata sang Pangeran Vesk, mencabut belati seakan musuhnya berupa darah dan daging, sesuatu yang bisa ditebas.

"Kita butuh rencana," kata Sol-in-Ar. "Sebelum suaka menjadi kurungan."

Maxim berputar menghadap Tieren. "Mantra tidur. Sudah siap?"

Pendeta tua itu menelan ludah. "Ya, tapi—"

"Kalau begitu, demi orang-orang suci," sela Raja, "*lakukan sekarang*."

Tieren mendekat, memelankan suara. "Sihir dengan ukuran dan skala seperti ini membutuhkan jangkar."

"Apa maksudmu?"

"Penyihir untuk mempertahankan mantra tetap di tempatnya."

"Salah satu pendeta, kalau begitu—" Maxim berkata.

Tieren menggeleng. "Tuntutan mantra seperti ini terlalu besar. Benak yang keliru bakal rusak...."

Pemahaman menghantam Rhy.

"Tidak," kata Tieren, "jangan kau—" bahkan selagi perintah sang ayah dilontarkan:

"Pastikan itu dilaksanakan."

Aven Essen mengangguk. "Yang Mulia," kata Tieren, menambahkan, "begitu dimulai, aku tidak akan bisa membantumu dengan—"

"Tidak apa-apa," sela Raja. "Aku bisa membereskannya sendiri. Pergi."

"Keras kepala seperti biasa," komentar laki-laki tua itu, menggeleng. Namun dia tidak membantah, tidak mengulur-ulur waktu. Tieren berbalik, jubah berkibar, dan memanggil tiga pendetanya, yang berjalan di belakangnya. Rhy bergegas mengejar mereka.

"Tieren!" seru Rhy. Laki-laki tua itu memelan tapi tak berhenti. "Apa yang dibicarakan ayahku?"

"Urusan Raja adalah urusannya."

Rhy melangkah ke depannya. "Sebagai pangeran, aku menuntut untuk tahu apa yang dikerjakannya."

Aven Essen menyipit, kemudian menjentikkan jemari, dan Rhy merasakan tubuhnya didorong menjauh sementara Tieren dan ketiga pendetanya berlalu cepat dalam kelebatan jubah putih. Dia meletakkan tangan di dada, tercengang.

"Jangan berdiri saja di sana, Pangeran Rhy," seru Tieren, "ketika kau bisa membantu menyelamatkan kita semua."

Rhy menjauh dari dinding dan bergegas mengejar mereka.

Tieren memimpin jalan menuju koridor pengawal dan memasuki ruang latih-tanding.

Para pendeta sudah mengosongkan ruangan, seluruh zirah, senjata, dan perlengkapan dikeluarkan kecuali sebuah meja kayu yang di atasnya diletakkan perkamen dan tinta, botol-botol kosong tergeletak menyamping, sesuatu mirip debu berkilau dalam mangkuk datar.

Bahkan sekarang, selagi dinding bergetar, sepasang pendeta bekerja keras, tangan stabil menggambar simbol-simbol yang tak bisa Rhy baca di seantero lantai batu.

"Sudah waktunya," kata Tieren, melepas jubah luar.

"*Aven Essen,*" kata salah satu pendeta, mendongak. "Segel finalnya belum—"

"Tidak ada pilihan." Dia melepas kerah serta manset tunik putihnya. "Aku akan menjangkari mantranya," katanya pada Rhy. "Kalau aku bergerak atau mati, mantranya akan patah. Jangan biarkan itu terjadi, selama mantra Osaron bertahan."

Segalanya terjadi begitu cepat. Rhy terhuyung. "Tieren, kumohon—"

Namun dia terdiam ketika laki-laki tua itu berbalik dan menangkup wajahnya. Terlepas dari semua yang terjadi, ketenangan melandanya.

"Seandainya istana jatuh, pergilah dari kota."

Rhy mengernyit, berkonsentrasi menembus kedamaian mendadak itu. "Aku *tidak* akan kabur."

Senyum letih menyebar di wajah laki-laki tua itu. "Itu jawaban yang tepat, *mas vares*."

Setelah mengucapkannya, tangan Tieren dijauhkan, dan gelombang ketenangan pun sirna. Ketakutan dan kepanikan bangkit, kembali bergejolak melintasi darah Rhy, dan ketika Tieren melangkah memasuki lingkaran mantra, sang pangeran melawan desakan untuk menariknya mundur.

"Ingatkan ayahmu," kata *Aven Essen,* "bahkan para raja tercipta dari daging dan tulang."

Tieren berlutut di tengah lingkaran dan Rhy terpaksa mundur sewaktu lima pendeta memulai pekerjaan mereka, bergerak dengan lancar dan percaya diri, seakan istana tak terancam ambruk di sekeliling mereka.

Salah satunya mengambil mangkuk pasir bermantra dan menuang serbuk kasar itu mengitari garis putih lingkaran. Tiga pendeta lain mengambil posisi sementara yang terakhir mengulurkan lilin panjang menyala ke arah Rhy dan menjelaskan apa yang harus dilakukan.

Rhy memegang api kecil itu dengan protektif seolah itu nyawa, sementara kelima pendeta bergandengan tangan, menundukkan kepala, dan mulai merapal mantra dalam bahasa yang tak dikuasai Rhy. Tieren memejam, bibir bergerak seirama dengan mantra, yang mulai bergema di dinding batu, memenuhi ruangan bagaikan asap.

Di luar istana, suara lain berbisik menembus retakan dalam mantra pelindung. *"Biarkan aku masuk."*

Rhy berlutut, sesuai instruksi, dan menyentuhkan lilin ke garis pasir yang menyusuri lingkaran.

"Biarkan aku masuk."

Yang lain melanjutkan mantra, tapi begitu ujung pasir menyala seperti sumbu, bibir Tieren berhenti bergerak. Dia menarik napas dalam-dalam, kemudian pendeta tua itu mulai mengembuskan napas perlahan, mengosongkan paru-paru sementara api tanpa nyala membakar mengitari lingkaran, menyisakan garis hitam hangus di belakangnya.

"*Biarkan aku masuk,*" geram suatu suara, menggema dalam ruangan ketika sentimeter terakhir pasir terbakar habis dan udara yang tersisa meninggalkan paru-paru sang pendeta.

Rhy menantikan Tieren bernapas lagi.

Tieren tidak melakukannya.

Sosok berlutut *Aven Essen* terkulai ke samping, dan para pendeta menangkapnya sebelum dia menghantam lantai. Mereka menurunkan tubuhnya ke ubin, merebahkannya di dalam lingkaran seakan dia mayat, menyangga kepalanya, menautkan jemarinya. Salah satu pendeta mengambil lilin dari tangan Rhy dan meletakkannya di tangan laki-laki tua itu.

Api yang berkelip-kelip mendadak menyala stabil.

Seantero ruangan menahan napas sementara istana bergetar untuk kali terakhir kemudian diam.

Di balik dinding, bisikan, teriakan, dan gedoran tinju dan tubuh seluruhnya... terhenti, kesunyian berat menyelubungi bagaikan selimut di seluruh penjuru kota.

Mantra telah dipasang.

VII

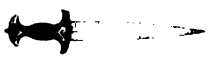

"Berikan cincinnya kepadaku," kata Holland.

Lila menaikkan sebelah alis. Itu bukan pertanyaan atau permintaan. Itu *tuntutan*. Dan mengingat orang yang mengucapkannya melewatkan sebagian besar perjalanan dirantai di palka, menurut Lila itu lancang.

Alucard, yang masih memegang cincin perak, berniat menolak, tapi Holland memutar bola mata dan menjentikkan jemari, dan cincin itu pun terlontar dari tangan sang kapten. Lila menyambarnya, tapi Kell menarik lengannya dan cincin itu mendarat di telapak tangan Holland yang menunggu.

Holland membolak-balik cincin itu di kedua tangan.

"Kenapa kita harus membiarkan dia memegangnya?" geram Lila, menarik melepaskan diri.

"Kenapa?" ulang Holland bersamaan dengan sepotong perak melayang ke arah Lila. Diambilnya cincin kedua dari udara. Sesaat kemudian, Kell menangkap yang ketiga. "Sebab aku yang terkuat."

Kell memutar bola mata.

"Mau membuktikannya?" geram Lila.

Holland mengamati cincinnya. "Ada perbedaan, Nona Bard, antara kekuatan dan ketangguhan. Kau tahu apa bedanya?" Matanya terangkat. "Kontrol."

Kejengkelan berkobar mirip korek api, bukan hanya lantaran dia membenci Holland, membenci apa yang disiratkan Holland, tapi lantaran dia sadar Holland benar. Sebab dari semua kekuatan mentahnya, memang itulah dirinya, mentah. Belum terbentuk. Liar.

Lila *sadar* Holland benar, tapi jemarinya tetap saja gatal ingin mengambil pisau.

Holland mendesah. "Ketidakpercayaanmu semakin memperkuat alasan untuk membiarkan aku yang melakukannya."

Lila mengernyit. "Dari mana kau tahu?"

"Cincin orisinalnya merupakan jangkar." Holland memakainya di ibu jari. "Karenanya, ini terikat pada duplikatnya, bukan sebaliknya."

Lila tidak mengerti. Itu bukan perasaan yang disukainya. Satu-satunya yang lebih tak disukainya adalah sorot di mata Holland, raut angkuh seseorang yang *tahu* Lila sudah kalah.

"Cincin-cincin ini akan mengikat kekuatan kita," ucap Holland perlahan. "Tapi *kau* bisa memutuskan koneksinya kapan saja kau mau, sedangkan *aku* akan terikat pada mantranya."

Senyum kejam melintasi wajah Lila. Dia berdecak. "Tidak pernah bisa melewatkan satu hari pun tanpa merantai dirimu pada seseorang, bisakah kau—"

Holland menyerang Lila secepat kilat, jemari melingkari leher Lila dan pisau Lila di leher Holland. Kell mengangkat kedua tangan dengan jengkel, Jasta meneriakkan peringatan soal menumpahkan darah di kapalnya, dan pisau kedua menempel di bawah rahang Holland.

"Nah, nah," kata Alucard santai. "Aku tahu, aku pernah berpikir membunuh kalian *berdua*, tapi demi kebaikan yang lebih besar, cobalah untuk tetap bersikap sopan."

Lila menurunkan pisau. Holland melepaskan lehernya.

Masing-masing mundur selangkah. Kejengkelan membakar Lila, tapi begitu juga sesuatu yang lain. Dia butuh sejenak untuk mengenalinya. Rasa *malu.* Perasaan itu bertahan, bobot dingin, beruap dalam perutnya. Holland berdiri di sana, ekspresi diatur dengan cermat seakan pukulan itu tidak mengenainya, tapi dia jelas-jelas terpukul.

Lila menelan ludah, membersihkan tenggorokan. "Jadi maksudmu..."

Holland menahan tatapannya.

"Aku rela menjadi jangkar mantra kita," ucap Holland hati-hati. "Selama kita bertiga terikat, kekuatanku akan jadi milik kalian."

"Dan sampai kami memutuskan untuk memutuskan ikatan itu," balas Lila, "kekuatan *kami* akan jadi milik*mu.*"

"Itu satu-satunya cara," desak Holland. "Satu sihir *Antari* tidak cukup untuk memikat Osaron, tapi bersama-sama..."

"Kita bisa memancingnya masuk," pungkas Kell. Dia menunduk menatap cincin di tangan, lalu memakainya. Lila menyaksikan momen ketika kekuatan mereka bertemu. Getaran yang menjalar seperti gigilan di antara mereka, udara berdengung oleh kombinasi kekuatan.

Lila menunduk menatap cincin peraknya sendiri. Dia ingat kekuatan itu, memang, tapi juga sensasi menakutkan karena terekspos, tapi juga terperangkap, terpapar jelas dan menjadi subjek bagi kehendak orang lain.

Dia ingin membantu, tapi membayangkan mengikat dirinya pada orang lain—

Bayangan melintasi penglihatannya saat Holland melangkah mendekat. Lila tak mendongak, tak ingin melihat ekspresi Holland, penuh kejijikan, atau lebih buruk lagi, apa pun yang kini tampak lewat retakan yang dibuatnya.

"Tidak mudah, kan? Mengikatkan diri ke orang lain?"

Getaran menjalari Lila ketika Holland melontarkan ucapan itu kembali kepadanya. Dia mengepalkan tinju mengitari cincin. "Bahkan ketika itu demi kebaikan," lanjut Holland, tak pernah mengeraskan suara. "Bahkan ketika itu bisa menyelamatkan kota, memulihkan dunia, mengubah kehidupan semua orang yang kaukenal..." Mata Lila berkelebat ke Kell. "Itu keputusan yang berat untuk diambil."

Lila menemui tatapan Holland, menduga—barangkali bahkan berharap—mendapati ketenangan dingin dan kejam, mungkin diwarnai kejijikan. Namun dia malah menemukan bayangan kesedihan, kehilangan. Dan entah bagaimana, kekuatan. Kekuatan untuk melanjutkan. Untuk mencoba lagi. Untuk memercayai.

Lila pun memakai cincin itu.

SEBELAS

MAUT DI LAUTAN

I

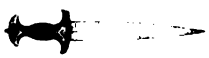

Kepada Orang-Orang Suci Tak Bernama yang menenangkan angin dan menjinakkan lautan gelisah...

Lenos memutar talisman neneknya di kedua tangan sambil berdoa.

Aku memohon perlindungan bagi kapal ini—

Suara bergetar melintasi kapal, disusul aliran makian. Lenos mendongak sewaktu Lila berdiri, uap mengepul dari tangannya.

—dan mereka yang berlayar di dalamnya. Aku memohon lautan tenang dan langit terang selagi kami menempuh perjalanan—

"Kalau kalian merusak kapalku, kubunuh kalian semua," teriak Jasta.

Jemari Lenos mengencang mengitari liontin.

—memasuki bahaya dan kegelapan.

"*Antari* terkutuk," gumam Alucard, berderap menaiki tangga menuju bordes tempat Lenos berdiri, siku ditopangkan di pagar.

Sang kapten bersandar di peti dan mengeluarkan sebotol minuman. "Inilah sebabnya aku minum."

Lenos terus melanjutkan.

Aku memohon ini sebagai pelayan yang rendah hati, dengan keimanan pada dunia yang luas ini, pada segenap kekuasaannya.

Dia menegakkan tubuh, menyelipkan kalung kembali ke balik kerah.

"Apa aku mengganggu?" tanya Alucard.

Lenos menatap dari bekas hangus di geladak ke Jasta yang berteriak-teriak dari roda kemudi sementara kapal mendadak oleng akibat kekuatan entah sihir apa yang sedang dikerjakan ketiga *Antari*, dan akhirnya ke laki-laki yang duduk minum-minum di lantai.

"Tidak juga," jawab Lenos, melipat tungkai panjangnya di samping sang kapten.

Alucard menawari Lenos botol itu, tapi Lenos menolak. Dari dulu dia tak terlalu senang minum alkohol. Tak pernah menganggap selama minum jauh lebih baik dibandingkan setelahnya.

"Dari mana kau tahu mereka mendengarkan?" tanya Alucard, menyesap lagi. "Orang-orang suci tempatmu memanjatkan berdoa?"

Sang kapten bukan sosok spiritual, setahu Lenos, dan itu tidak masalah. Sihir merupakan sungai yang mengukir jalurnya sendiri, memilih siapa yang dilewati dan siapa yang dihindari, dan bagi mereka yang dihindari, yah, juga ada alasan untuk itu. Salah satunya, mereka cenderung memiliki pandangan lebih baik ke arah sungai dari tepiannya. Lenos mengedikkan bahu, mencari-cari kata. "Itu bukan... benar-benar... sebuah percakapan."

Alucard menaikkan sebelah alis, safirnya berkilat dalam cahaya yang temaram. "Kalau begitu apa?"

Lenos bergerak-gerak gelisah. "Lebih mirip... persembahan."

Sang kapten mengeluarkan suara yang mungkin berupa pemahaman. Atau dia mungkin hanya berdeham.

"Selalu aneh," renung Alucard. "Bagaimana kau bahkan bisa berakhir di kapalku?"

Lenos menunduk menatap talisman yang masih digenggam di satu tangan. "Kehidupan," ucapnya, karena dia tak memercayai keberuntungan—tidak adanya rancangan, dan seandainya Lenos memercayai satu hal, itu adalah bahwa segalanya memiliki tatanan, alasan. Terkadang kau terlalu dekat untuk melihatnya, terkadang terlalu jauh, tapi itu ada.

Lenos memikirkan soal itu, lalu menambahkan, "Dan Stross."

Lagi pula, mualim satu *Spire* yang kasar itulah yang bertemu Lenos di Tanek sewaktu dia baru saja turun dari kapal dari Hanas, yang kemudian menyukainya, untuk suatu alasan, dan menggiringnya naik ke geladak kapal baru, lambungnya mengilap, layarnya biru tengah-malam. Sudah ada kelompok ganjil yang berkumpul, tapi yang paling ganjil bagi Lenos adalah orang yang bertengger di roda kemudi.

"Memunguti orang-orang yang tersesat, ya kita?" tanya laki-laki itu begitu melihat Lenos. Dia memiliki aura santai, jenis senyum yang membuatmu juga ingin tersenyum. Lenos menatap—para pelaut di desanya semua terbakar matahari dan kurus kering. Bahkan para kapten terlihat seperti berada di luar saat musim panas, musim dingin, dan musim semi. Namun laki-laki ini muda, kuat, dan menarik, berpakaian hitam dengan lis perak rapi.

"Namaku Alucard Emery," katanya, dan bisikan menjalar di antara orang-orang yang berkumpul, tapi Lenos sama sekali tidak tahu apa itu seorang Emery, atau kenapa dia seharusnya peduli. "Ini *Night Spire,* dan kalian di sini karena dia membutuhkan awak. Tapi kalian bukan awakku. Belum."

Dia mengangguk ke orang terdekat, sosok menjulang, otot meliuk-liuk mirip tali kasar di tubuhnya. "Apa yang bisa kaulakukan?"

Kekehan terdengar di kelompok itu.

"Yah," kata laki-laki kekar itu. "Aku lumayan kuat angkat-angkat."

"Bisa membaca peta apa saja," kata yang lain.

"Pencuri," ujar yang ketiga. "Yang terbaik yang bisa kautemukan."

Masing-masing orang di kapal lebih dari sekadar pelaut. Mereka semua miliki satu keahlian—sebagian punya beberapa. Kemudian Alucard Emery menatap Lenos dengan mata gelap-badai itu.

"Dan kau?" katanya. "Apa yang bisa kaulakukan?"

Lenos menunduk memandangi sosoknya yang sangat-kerempeng, rusuk menonjol seiring setiap napas, tangannya kasar akibat semasa kecil bermain di pesisir berbatu. Sebenarnya, Lenos tak pernah mahir dalam apa pun. Tidak dalam sihir alamiah atau perempuan cantik, dalam kekuatan atau dalam berbicara. Dia bahkan tak terlalu mahir berlayar (meskipun dia bisa menyimpul tali dan tidak takut tenggelam).

Satu-satunya bakat Lenos adalah merasakan bahaya—bukan membacanya di mangkuk yang keruh, atau melihatnya dalam garis-garis cahaya, tapi dengan *merasakannya*, seperti seseorang merasakan getaran di bawah kaki, badai yang akan datang. Merasakannya, dan menghindarinya.

"Bagaimana?" desak Alucard.

Lenos menelan ludah. "Aku bisa memberitahumu bila ada masalah."

Alucard menaikkan sebelah alis (waktu itu belum ada safir yang berkelip, tidak sampai perjalanan pertama mereka ke Faro).

"Kapten," tambah Lenos buru-buru, salah mengira kekagetan laki-laki itu sebagai hinaan.

Alucard Emery melontarkan senyum jenis lain. "Baiklah, kalau begitu," katanya. "Akan kupegang ucapanmu."

Itu malam lain, waktu lain, kapal lain.

Tetapi Lenos selalu memegang kata-katanya.

"Aku punya firasat buruk," bisiknya saat ini, memandang lautan. Air tenang, langit cerah, tapi ada beban dalam dadanya mirip napas yang ditahan terlalu lama.

"Lenos." Alucard tertawa pelan dan berdiri. "Ada sihir berlagak sebagai dewa, kabut beracun menghancurkan London, dan tiga *Antari* berlatih-tanding di kapal kita," kata sang kapten. "Aku akan khawatir kalau kau *tidak* punya firasat itu."

II

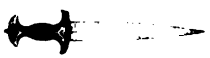

Sialan, pikir Lila, seraya membungkuk di geladak.

Setelah berjam-jam latihan, dia pening dan kulit Kell licin oleh keringat, tapi Holland nyaris tak tampak kehabisan napas. Lila melawan desakan untuk memukul perut Holland sebelum Hano berseru dari puncak tiang kapal. Kapal butuh angin.

Dia terkulai di peti sementara yang lain membantu. Rasanya dia baru mengikuti tiga babak pertandingan dalam *Essen Tasch,* dan kalah dalam ketiganya. Setiap jengkal tubuhnya—dari daging hingga ke tulang—nyeri akibat menggunakan cincin itu. Bagaimana kedua *Antari* lain masih punya sisa tenaga untuk memberi angin di layar, Lila tidak tahu.

Tetapi latihan itu sepertinya berhasil.

Sewaktu kapal berlayar melintasi jemari pertama senja, mereka sudah memperoleh semacam keseimbangan. Mereka kini mampu menyeimbangkan dan memperkuat sihir tanpa menarik terlalu banyak dari satu sama lain. Itu sensasi yang ganjil, menjadi lebih kuat sekaligus lebih lemah, kekuatan begitu besar tapi sangat sulit digunakan, mirip senjata api yang terlalu berat.

Bahkan saat diam, dunia berkobar oleh sihir, dawai-dawainya menyebar di udara bagaikan cahaya, tertinggal di udara

setiap kali Lila mengerjap. Dia merasa seakan bisa menggapai dan memetik satu dan membuat dunia bernyanyi.

Dia mengulurkan tangan di depan mata, menyipit menatap cincin perak yang masih melingkar di jari tengahnya.

Itu kontrol. Itu keseimbangan. Itu segala hal yang bukan dirinya, dan sekarang pun Lila tergoda untuk mencampakkan benda itu ke laut.

Dia bukan tipe orang yang suka setengah-setengah. Tidak ketika dia hanya tikus jalanan dengan temperamen sumbu pendek dan pisau yang beraksi lebih cepat, dan jelas tidak sekarang setelah dia menyulut api dengan sihir dalam pembuluh darahnya. Dia menyadari ini mengenai dirinya, dia menyukainya, yakin itulah yang memastikannya tetap hidup. Hidup, tapi juga sendirian—sulit mengawasi orang lain ketika kau memastikan kedua matamu mengawasi diri sendiri.

Lila bergidik, keringat sudah lama dingin di kulit kepalanya.

Kapan bintang-bintang muncul?

Dia menyeret tubuh bangkit, melompat turun dari peti, dan sudah setengah jalan menuju kabin ketika mendengar lagu itu. Tubuhnya nyeri, dan dia ingin minum, tapi kakinya mengikuti suara tersebut, dan tak lama kemudian dia menemukan sumbernya. Hastra duduk bersila seraya bersandar di pagar, menangkup sesuatu di kedua tangan.

Bahkan dalam cahaya temaram, ikal-ikal cokelat Hastra diselingi warna emas. Dia tampak muda, bahkan lebih muda daripada Lila, dan ketika melihat Lila, dia tak menghindar seperti Lenos. Hastra malah tersenyum lebar. "Nona Bard," sapanya hangat. "Aku suka mata barumu."

"Aku juga," kata Lila, merosot ke lantai. "Ada apa di tanganmu?"

Hastra membuka jemari untuk menampakkan sebutir telur

biru kecil. "Aku menemukannya di dermaga Rosenal," katanya. "Kau seharusnya bernyanyi untuk telur, kau tahu itu?"

"Supaya telurnya menetas?"

Hastra menggeleng. "Bukan, telurnya tetap akan menetas. Kau bernyanyi untuk mereka supaya menetas dengan bahagia."

Lila menaikkan sebelah alis. Usia mereka kurang lebih sebaya, tapi ada sesuatu yang *kekanak-kanakan* pada Hastra—dia belia dalam cara yang tak pernah dialami Lila. Namun, suasana selalu hangat di dekat Hastra, seperti halnya di dekat Tieren, ketenangan meluncur melintasi benaknya bagaikan sutra, bagaikan salju. "Kell bilang seharusnya kau menjadi pendeta."

Senyum Hastra berubah sedih. "Aku sadar aku bukan pengawal yang sangat bagus."

"Menurutku dia mengatakannya bukan sebagai hinaan."

Hastra menyusurkan ibu jari di cangkang rapuh itu. "Apa kau terkenal di duniamu seperti Kell di sini?"

Lila memikirkan poster dicari yang mendereti London-*nya.* "Bukan dengan alasan yang sama."

"Tapi kau memutuskan untuk tinggal."

"Kurasa begitu."

Senyum Hastra menghangat. "Aku senang."

Lila mengembuskan napas, mengacak-acak rambut. "Kalau aku tidak akan senang," ujarnya. "Aku cenderung mengacaukan segalanya."

Hastra menunduk memandangi telur biru kecil itu. "Kehidupan adalah kekacauan. Waktu adalah keteraturan."

Lila menarik lutut ke dada. "Apa maksudnya?"

Hastra tersipu. "Aku tidak yakin. Tapi Master Tieren yang mengatakannya, jadi kedengarannya bijaksana."

Lila mulai tertawa, lalu berhenti saat tubuhnya berderak

oleh rasa nyeri. Dia sangat membutuhkan minuman, maka dia meninggalkan Hastra bersama telur dan lagunya lalu berjalan turun memasuki palka.

Dapur kapal tidak kosong.

Jasta duduk di meja sempit, gelas di satu tangan dan setumpuk kartu di tangan lain. Perut Lila bergemuruh, tapi ruangan itu aromanya seperti Ilo berusaha (dan gagal) memasak semur, maka dia berjalan ke rak, menuang secangkir apa pun yang sedang diminum Jasta. Sesuatu yang kental dan gelap.

Dia bisa merasakan tatapan sang kapten ke arahnya.

"Mata baru ini," renung Jasta, "cocok untukmu."

Lila mengangkat cangkir ke arahnya. "Bersulang."

Jasta menaruh gelas dan mengocok kartu dengan kedua tangan. "Duduklah bersamaku. Main sebentar."

Lila mengamati meja, yang dipenuhi sisa-sisa permainan, gelas-gelas kosong ditumpuk di satu sisi dan kartu di sisi lain.

"Apa yang terjadi pada lawan terakhirmu?"

Jasta mengangkat bahu. "Dia kalah."

Lila tersenyum tipis. "Kurasa aku tidak mau main."

Jasta menggeram pelan. "Kau tidak mau main soalnya kau tahu bakal kalah."

"Kau tidak bisa memancingku agar mau main."

"*Tac,* mungkin kau ternyata bukan bajak laut, Bard. Mungkin kau cuma berlagak, seperti Alucard, bermain peran dalam pakaian yang tidak pas. Mungkin tempatmu di London, bukan di luar sini, di laut."

Senyum Lila menajam. "Tempatku di mana pun yang kupilih."

"Menurutku kau pencuri, bukan bajak laut."

"Pencuri mencuri di darat, bajak laut di laut. Kali terakhir kuperiksa, aku dua-duanya."

"Bukan itu perbedaan yang sebenarnya," ujar Jasta. "Perbedaan yang sebenarnya adalah *tarnal.*" Lila tidak mengenal kata itu. Jasta pasti melihatnya, sebab dia mencari-cari beberapa lama, kemudian berkata, dalam bahasa Inggris, "Tidak kenal takut."

Mata Lila menyipit. Dia tidak tahu Jasta menguasai bahasa selain Arnes. Tetapi kalau dipikir lagi, pelaut punya keahlian menyambar kata-kata seperti koin, mengantonginya untuk nanti.

"Begini," lanjut Jasta, mengambil sebagian kartu di atas dan menaruhnya di bawah, "pencuri memainkan permainan hanya bila berpikir mereka akan menang. Bajak laut memainkan permainan bahkan ketika berpikir mereka akan kalah."

Lila menenggak habis minuman dan mengayunkan sebelah kaki melewati bangku, tungkainya berat. Dia mengetukkan buku-buku jari di meja, cincin barunya bersinar dalam cahaya lentera. "Baiklah, Jasta. Aku ikut."

Itu permainan Sanct.

"Kau kalah, kau minum," kata Jasta, membagi kartu, yang berdesis menyeberangi permukaan meja, menghadap ke bawah. Bagian belakangnya hitam dan emas. Lila mengambil kartu dan mengamatinya sekilas. Dia cukup paham aturan mainnya untuk tahu bahwa Sanct lebih mengenai tahu cara curang daripada tahu cara bermain.

"Sekarang katakan," lanjut sang kapten, menumpuk kartunya sendiri, "apa yang kauinginkan?"

"Itu pertanyaan yang punya banyak jawaban."

"Dan mudah. Kalau kau tidak tahu jawabannya, kau tidak mengenal dirimu sendiri."

Lila diam, berpikir. Dia melempar dua kartu. Hantu dan ratu. "Kebebasan," kata Lila. "Kalau kau?"

"Apa yang kuinginkan?" renung Jasta. "Menang."

Dia melempar sepasang kartu orang suci.

Lila memaki.

Jasta tersenyum miring. "Minum."

"*Dari mana kau tahu kapan Sarows datang?*" Lila bersenandung seraya menyusuri koridor sempit kapal, ujung jemari menyentuh kedua dinding untuk keseimbangan.

Kira-kira pada saat itulah peringatan Alucard tentang Jasta terngiang dengan jelas.

"*Jangan pernah menantang yang satu itu dalam adu minum. Atau adu pedang. Atau apa saja yang kau bisa kalah. Sebab kau pasti kalah.*"

Kapal bergoyang di bawah kakinya. Atau mungkin dialah yang limbung. Astaga. Lila memang ramping, tapi tak kurang latihan, dan meskipun begitu, dia tak pernah kesulitan minum miras tanpa menjadi terlalu mabuk.

Setibanya di kamar, dia menemukan Kell membungkuk di atas Pelungsur, mengamati simbol di bagian sampingnya.

"Halo, Ganteng," sapa Lila, menopang tubuh di ambang pintu.

Kell mendongak, senyum sudah mulai terbentuk di bibirnya sebelum sirna. "Kau mabuk," katanya, menatap Lila lama dan menilai. "Dan kau tidak pakai sepatu."

"Kemampuan observasimu mengagumkan." Lila menunduk memandangi kaki telanjangnya. "Aku kehilangan sepatu."

"Bagaimana kau bisa kehilangan sepatu?"

Lila mengernyit. "Aku mempertaruhkannya. Aku kalah."

Kell berdiri. "Dari siapa?"

Cegukan pelan. "Jasta."

Kell mendesah. "Tetap di sini." Dia menyelinap melewati Lila menuju koridor, tangannya hinggap di pinggang Lila dan kemudian, terlalu cepat, sentuhan itu lenyap. Lila melangkah

ke ranjang dan menjatuhkan tubuh di sana, mengambil Pelungsur yang ditinggalkan dan mengacungkannya ke lampu. Ujungnya yang mirip gelendong cukup tajam untuk melukai, dan dia memutar alat itu dengan cermat di antara jemari, menyipit untuk membaca kata-kata yang membelitnya.

Rosin, tertera di satu sisi.

Cason, tertera di sisi lainnya.

Lila mengernyit, menggumamkan kata-kata itu saat Kell kembali muncul di ambang pintu. "*Berikan—dan Terima,*" Kell menerjemahkan, melempar sepatu ke arah Lila.

Lila duduk terlalu cepat, meringis. "Bagaimana kau bisa melakukannya?"

"Aku hanya menjelaskan dia tidak bisa memiliki sepatu itu—tidak akan cukup—lalu aku memberinya punyaku."

Lila menunduk memandangi kaki telanjang Kell, dan meledak tertawa. Kell membungkuk di atasnya, menekankan satu tangan di mulutnya—*Kau akan membangunkan seisi kapal*—bisikan halus, belaian udara—dan Lila menjatuhkan tubuh kembali ke ranjang, menarik Kell bersamanya.

"Astaga, Lila." Dia menahan tubuh persis sebelum kepalanya menghantam dinding. Ranjang itu benar-benar tak cukup besar untuk mereka berdua, "Kau harus minum sebanyak apa?"

Tawa Lila terhenti. "Tidak pernah terbiasa minum bersama teman," renungnya nyaring. Aneh merasa dirinya berbicara meskipun dia tak berpikir melakukannya. Kata-kata meluncur begitu saja. "Tidak pernah mau terlihat lengah."

"Dan sekarang?"

Cengiran sekilas. "Kurasa aku bisa mengalahkanmu."

Kell merendahkan tubuh sampai rambutnya menyapu pelipis Lila. "Benarkah?" Namun kemudian sesuatu tertangkap pandangannya dari jendela bulat kapal. "Ada kapal di luar."

Kepala Lila berputar. "Bagaimana kau bisa melihatnya gelap-gelap?"

Kell mengernyit. "Sebab kapalnya terbakar."

Lila bangkit secepat kilat, dunia oleng di bawah kaki telanjangnya. Dia membenamkan kuku dalam-dalam ke telapak tangan, berharap rasa sakit bisa menjernihkan kepalanya. Ancaman bahaya terpaksa melakukan sisanya.

"Apa artinya itu?" tanya Kell, tapi Lila sudah berlari menaiki tangga.

"Alucard!" serunya begitu tiba di geladak.

Selama satu momen singkat dan menakutkan, *Ghost* terhampar senyap di sekelilingnya, geladak lengang, dan Lila mengira dia sudah terlambat, tapi tidak ada mayat, dan sesaat kemudian sang kapten datang. Begitu juga Hastra, masih menggenggam telur. Lenos muncul, mengusap-usap mengusir kantuk dari mata, bahu tegang seakan terjaga dari mimpi buruk. Kell menyusul, bertelanjang kaki seraya memakai mantel.

Di kejauhan, kapal terbakar, kobaran merah dan emas dilatari malam.

Alucard berhenti di sebelah Lila.

"*Sanct*," maki sang kapten, api terpantul di matanya.

"*Mas aven*..." Lenos berkata.

Kemudian dia mengeluarkan suara ganjil, mirip cegukan yang tersangkut di tenggorokan, dan Lila menoleh tepat waktu untuk melihat belati berduri mencuat dari dada Lenos sebelum dia ditarik ke belakang melewati bibir kapal, dan para Ular Laut pun menaiki *Ghost.*

III

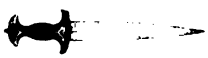

Selama berbulan-bulan, Kell berlatih sendirian di bawah istana, meninggalkan keringat dan darah menodai lantai Basin. Di sana dia menghadapi ratusan musuh dan melawan ratusan sosok, menajamkan pikiran dan sihir, belajar memanfaatkan apa saja dan semua yang ada, semua itu demi mempersiapkan diri—bukan untuk turnamen, yang tak pernah dia bayangkan akan diikutinya—tapi demi saat ini. Jadi ketika maut menghampirinya lagi, dia sudah siap.

Dia berlatih untuk pertarungan di istana.

Berlatih untuk pertarungan di jalan.

Berlatih untuk pertarungan sewaktu terang dan gelap.

Namun Kell tak terpikir berlatih untuk pertarungan di laut.

Tanpa kekuatan Alucard memenuhi layar, kanvas mengempis, memutar *Ghost* sehingga air menerpa bagian sampingnya, mengguncang kapal sementara para tentara bayaran mengalir ke geladak.

Yang tersisa dari Lenos, setelah cipratan singkat sekilas, adalah tetesan darah yang memerciki kayu. Petak ketenangan pada malam yang berubah liar—air dan angin di telinga Kell, kayu dan baja di bawah kakinya, seluruhnya terlempar dan terguling bagaikan terjebak badai. Jauh lebih nyaring dan intens daripada pertempuran khayalan di Basin, jauh lebih

menakutkan daripada pertandingan di *Essen Tasch,* sehingga Kell sekejap—*hanya sekejap*—membeku.

Namun kemudian teriakan pertama membelah udara, dan kelebatan air menjadi es saat Alucard menghunus pedang dari laut gelap, dan tidak ada waktu untuk berpikir, tidak ada waktu untuk menyusun rencana, tidak ada waktu untuk melakukan apa pun selain *bertarung.*

Kell tak lagi melihat Lila dalam hitungan detik, mengandalkan dawa-dawai sihir gadis itu—dengung konstan kekuatan Lila dalam nadinya—untuk memberitahunya Lila masih hidup selagi *Ghost* terjerumus dalam kekacauan.

Hastra berduel dengan sesosok bayangan, memunggungi tiang layar, dan Kell menjentikkan pergelangan tangan, membebaskan serpihan baja yang diselipkannya dalam manset ketika dua pembunuh pertama menyerangnya. Kuku bajanya berkelebat sebagaimana yang terjadi berkali-kali di Basin, tapi kini mereka menembus jantung bukannya boneka latih-tanding, dan untuk setiap bayangan yang dibunuhnya, satu lagi datang.

Baja berbisik di belakangnya, dan Kell berbalik tepat waktu untuk mengelak dari pisau pembunuh. Pisau itu masih mengenainya, tapi hanya melukai pipi bukan lehernya. Rasa sakit menjadi sesuatu yang jauh, hanya dipertajam oleh udara laut saat jemarinya mengusap luka itu dan kemudian menangkap pergelangan tangan si pembunuh. Es merekah menjalari lengannya, dan Kell melepasnya persis ketika bayangan lain meraih pinggangnya dan menubruknya dari samping menghantam pagar kapal.

Kayunya patah oleh benturan itu, dan keduanya tercebur ke laut. Permukaan air mirip dinding beku, mengusir udara dari paru-paru Kell, air es membanjir masuk selagi dia bergelut dengan si pembunuh, kegelapan yang bergejolak hanya dipecahkan oleh cahaya dari kapal terbakar di suatu tempat di

atas. Kell berusaha memerintahkan agar air tenang, atau setidaknya menjauhkannya dari mata, tapi lautan terlalu luas, dan bahkan seandainya dia menarik kekuatan Holland dan Lila, tetap tidak akan cukup. Dia kehabisan udara, dan tak mampu membayangkan Rhy, satu London jauhnya, tersengal-sengal berjuang bernapas lagi. Dia tidak punya pilihan. Sewaktu si pembunuh menebas dengan pisau melengkung lagi, Kell membiarkan serangan itu mendarat.

Dengap lolos dalam aliran udara saat pisau itu mengiris lengan mantelnya dan menggigit dalam di lengannya. Seketika air mulai keruh oleh darah.

"*As Steno,*" ucap Kell, kata-kata teredam oleh air, embusan napas terakhirnya, tapi masih cukup jelas dan penuh dengan kehendak. Tentara bayaran itu berubah kaku ketika tubuhnya beralih dari daging menjadi batu dan terjerumus ke dasar laut. Kell memelesat naik ke arah sebaliknya dan memecah permukaan gelombang. Dari tempatnya berada, dia bisa melihat sekoci-sekoci milik penyerang, pegangan dari kayu dan baja mengarah dari air ke geladak *Ghost.*

Kell memanjat, lengan berdenyut-denyut dan pakaian kuyupnya membebani seiring setiap langkah naik, tapi dia berhasil, mengangkat tubuh melewati bibir kapal.

"Tuan, awas!"

Kell berputar sewaktu pembunuh menyerangnya, tapi orang itu dicegat oleh pedang Hastra yang berkelebat menembusnya. Pembunuh itu ambruk, dan Kell mendapati dia menatap mata ketakutan pengawal muda itu. Darah menciprati wajah, tangan, dan rambut ikal Hastra. Dia tampak berdiri goyah.

"Kau terluka?" tanya Kell panik.

Hastra menggeleng. "Tidak, Tuan," jawabnya, suaranya gemetar.

"Bagus," kata Kell, mengambil pisau si pembunuh. "Kalau begitu ayo kita ambil-alih kembali kapal ini."

IV

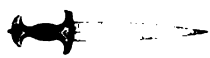

Holland sedang duduk di ranjang, mengamati cincin perak di ibu jari, ketika mendengar Lila berderap menaiki tangga, mendengar ceburan sesuatu yang berat memecah air, langkah banyak sekali kaki.

Dia bangkit, dan baru setengah jalan menuju pintu ketika lantai miring dan penglihatannya terjerumus dalam kegelapan, seluruh kekuatannya mendadak berada di titik terendah selama satu momen mendadak dan mengejutkan.

Dia menggapai-gapai meraih kekuatan, merasakan lututnya menghantam lantai, tubuhnya menjadi sesuatu yang terputus dari kekuatannya selagi orang lain menarik sihirnya bagaikan seutas tali.

Selama sekejap yang menakutkan, tidak ada apa-apa, kemudian, sama mendadaknya, ruangan kembali, mewujud seperti sebelumnya, tapi sekarang ada teriakan di atas, dan kapal terbakar di luar jendela, dan seseorang menuruni tangga.

Holland memaksakan diri bangkit, kepalanya masih pening akibat hilangnya sihir sejenak.

Dia merenggut rantai yang telantar dari dinding, melilitkannya di tangan, dan tersaruk-saruk menuju koridor.

Dua orang asing mendekat ke arahnya.

"*Kers la?*" kata salah satunya saat dia membiarkan kakinya tersandung, jatuh.

"Tahanan," jawab yang kedua, melihat kilatan logam dan—keliru—menganggap bahwa Holland masih terbelenggu.

Dia mendengar desis pisau bergeser lepas dari sarungnya ketika menarik lagi kekuatan pinjamannya bagaikan napas.

Darah Holland bernyanyi, sihir kembali membanjiri pembuluhnya saat tangan penyusup itu terjerat di rambutnya, menarik ke belakang kepalanya untuk menampakkan lehernya. Sesaat, dia membiarkan mereka berpikir telah menang, membiarkan mereka berpikir ini akan sangat mudah, dan hampir bisa merasakan kewaspadaan mereka menurun, ketegangan mereka menguap.

Kemudian dia pun menerjang, berputar dan terbebas dalam satu gerakan mulus yang nyaris sembrono dan melilitkan rantai di leher lawan sebelum mengubahnya dari besi menjadi batu. Dia melepaskan dan orang itu tersungkur ke depan, mencakari lehernya sia-sia sementara Holland mencabut senjata dari pinggul dan menggorok leher orang kedua.

Atau berusaha melakukannya.

Pembunuh itu gesit, berkelit mundur selangkah, dua langkah, menghindari pisau seperti Ojka dulu, tapi Ojka tak pernah tersandung, tak seperti si pembunuh, melakukan kesalahan cukup untuk Holland menjatuhkannya dan menghunjamkan pedang menembus punggungnya, memakunya di lantai.

Holland melangkahi tubuh yang menggeliat-geliut dan melangkah ke tangga.

Sabit besar muncul tanpa disangka-sangka, berdesing dengan bunyi khasnya.

Seandainya Athos dan Astrid tak menyukai senjata lengkung ganas itu, seandainya Holland tak bermimpi menggunakan pisau lengkung itu untuk menebas leher mereka—dia pasti tak akan pernah mengenali bunyi itu, tak akan pernah tahu bagaimana dan kapan harus merunduk.

Dia berlutut dengan satu kaki saat sabit itu menancap di dinding di atas kepalanya, dan berbalik tepat waktu untuk menahan senjata kedua dengan tangan kosong. Baja itu menyayat cepat dan dalam, bahkan selagi dia berjuang meredam tebasannya, memerintah logam, udara, dan tulang. Pembunuh itu menekan bilah senjata, dan darah Holland mengalir deras ke lantai, raut kemenangan berubah menjadi ketakutan di wajah orang itu begitu menyadari apa yang dilakukannya.

"*As Isera,*" ucap Holland, dan es meluncur dari telapak tangan terlukanya, menelan pisau dan kulit dalam satu napas.

Sabit besar tergelincir dari jemari yang membeku, tangan Holland sendiri berdengung kesakitan. Lukanya dalam, tapi sebelum dia sempat memulihkannya, sebelum dia sempat melakukan apa pun, seutas tali menjerat lehernya. Tangannya bergerak ke leher, tapi dua tali lagi mendadak muncul, mengikat setiap pergelangan tangan dan memaksa lengannya terentang.

"Pegang dia," perintah seorang pembunuh, melangkahi dan mengitari beberapa tubuh yang bergelimpangan di koridor. Di satu tangan dia memegang kait. "Mereka ingin matanya utuh."

Holland tidak memberontak. Dia hanya diam, mengamati senjata mereka dan menghitung nyawa yang akan ditambahkan ke daftarnya.

Sewaktu si pembunuh mendekati, kedua tangannya mulai menggelenyar oleh panas yang asing. Gaung dari sihir orang lain.

Lila.

Holland tersenyum, melingkarkan jemari di tali, dan menarik—bukan tali itu, melainkan sihir *Antari* lain.

Api berkobar menjalari tali.

Tali berpilin itu patah bagaikan tulang, dan Holland pun bebas. Dengan satu kibasan tangan, lentera pecah, koridor menggelap, dan dia pun menyerang mereka.

V

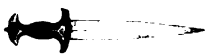

Para Ular Laut hebat.

Amat sangat hebat.

Jelas lebih hebat daripada awak *Copper Thief,* lebih hebat daripada seluruh bajak laut yang ditemui Lila selama berbulan-bulan di laut.

Para Ular bertarung seolah itu penting.

Namun begitu juga dengan Lila.

Dia merunduk saat pisau lengkung menancap di tiang layar di belakangnya, berkelit menjauh dari pedang yang membelah udara. Ada yang mencoba menbelitkan tali di lehernya, tapi dia menangkapnya, berputar melepaskan diri, dan menghunjamkan pisau di sela-sela rusuk seorang asing.

Sihir berdenyut melintasi pembuluh darahnya, menggambar kapal dalam garis-garis kehidupan. Para Ular bergerak mirip bayangan, tapi bagi Lila, mereka memancarkan cahaya. Pisaunya menyusup ke balik perlindungan, menemukan daging, mengalirkan darah.

Tinju menghantam rahangnya, pisau menyerempet pahanya, tapi dia tak berhenti, tak melambat. Dia berdengung oleh kekuatan, sebagian miliknya dan sebagian lagi pinjaman dan seluruhnya berkobar.

Darah melelehi mata Lila yang sehat, tapi dia tak peduli sebab setiap kali merenggut nyawa, dia melihat Lenos.

Lenos, yang takut padanya.

Lenos, yang ramah terlepas dari itu.

Lenos, yang menyebutnya pertanda, isyarat perubahan.

Lenos, yang melihatnya, sebelum dia tahu untuk mengenali diri sendiri.

Lenos, yang tewas dengan pisau berduri di dadanya dan kebingungan sedih serupa dengan yang dirasakan Lila di gang di Rosenal, pemahaman menakutkan yang sama tertera di wajah laki-laki itu.

Lila bisa merasakan Kell dan Holland juga bertarung, di sisi berlawanan kapal, merasakan kontraksi dan tarikan sihir mereka dalam pembuluh darahnya, rasa sakit mereka bagaikan tungkai fantom.

Seandainya para Ular memiliki sihir, mereka tak menggunakannya. Barangkali mereka hanya berusaha agar tak merusak *Ghost,* mengingat mereka sudah menenggelamkan kapal mereka sendiri, tapi terkutuklah Lila kalau sampai terbunuh saat berusaha menyelamatkan kapal kecil jelek ini. Api berkobar di kedua tangannya. Lantai mengerang saat dia menghadapi mereka. Kapal bergoyang keras di bawahnya.

Dia akan menenggelamkan kapal sialan ini kalau terpaksa.

Namun dia tak mendapat kesempatan itu. Ada tangan berkelebat dan menarik kerahnya, menyeretnya ke balik peti. Dia mengeluarkan pisau dari sarung lengan yang tersembunyi, tapi tangan si penyerang yang satu lagi—jauh lebih besar daripada tangan Lila—menangkap pergelangannya dan mengimpitnya di kayu di samping kepalanya.

Itu Jasta, menjulang di atasnya, dan Lila sempat mengira sang kapten berusaha menolong, untuk suatu alasan berusaha menjauhkannya dari bahaya, menjauhkannya dari pertarungan. Kemudian dia melihat sosok terkulai di geladak.

Hano.

Mata gadis itu bersinar dalam gelap, kosong, ada sayatan mulus di lehernya.

Kemarahan bergulung-gulung di sekujur tubuh Lila saat pemahaman meresap. Kengototan Jasta mengemudikan *Ghost,* mengikuti mereka ke pasar terapung. Ancaman bahaya mendadak di dermaga Rosenal. Taruhan minum, sebelumnya malam ini, dengan minuman yang terlalu keras.

"Kau bersama mereka."

Jasta tak membantah. Hanya melontarkan senyum kejam.

Kehendak Lila mendesak kapten pengkhianat itu, yang terpaksa mundur, menjauh. "Kenapa?"

Perempuan itu mengangkat bahu. "Di luar sini, koinlah rajanya."

Lila menerjang, tapi Jasta dua kali lebih gesit daripada penampilannya, dan sama kuatnya, dan sesaat kemudian Lila terlempar ke sisi kapal, pagar menubruk rusuknya cukup keras untuk mengusir udara dari paru-paru.

Jasta berdiri persis di tempat semula, tampak hampir bosan.

"Aku diperintahkan membunuh pangeran muda Arnes," kata Jasta, mencabut pisau dari pinggul. "Tidak ada yang mengatakan apa yang harus kulakukan terhadapmu."

Kebencian dingin membanjiri nadi Lila, bahkan menyalip panasnya kekuatan. "Kalau kau ingin membunuhku, seharusnya kau sudah melakukannya."

"Tapi aku tidak *perlu* membunuhmu," ujar Jasta sementara kapal terus dibanjiri oleh bayang-bayang mengancam. "Kau pencuri dan aku bajak laut, tapi kita sama-sama pembunuh. Aku melihatnya dalam dirimu. Kau tahu itu bukan tempatmu. Bukan di sini, bersama mereka."

"Kau salah."

"Silakan saja berpura-pura semaumu," cibir Jasta. "Ganti

pakaianmu. Ganti bahasamu. Ganti wajahmu. Tapi kau akan selalu jadi pembunuh, dan pembunuh hanya mahir dalam satu hal dan satu hal saja: membunuh."

Lila membiarkan kedua tangan jatuh ke sisi tubuh, seakan memikirkan ucapan pengkhianat itu. Darah menetes-netes dari jemarinya, dan bibirnya bergerak perlahan, hampir tak kentara, mantra itu—*As Athera*—lenyap di balik sesumbar Jasta dan dentang logam di segala penjuru.

Lila mengeraskan suara. "Mungkin kau benar."

Senyum Jasta melebar. "Aku bisa mengenali pembunuh, sejak dulu. Dan aku bisa mengajarimu—"

Lila mengepalkan tinju, menarik kayu itu, dan peti di belakang Jasta meluncur ke depan. Perempuan itu berputar, berusaha mengelak, tapi sihir yang dibisikkan Lila bekerja—*As Athera, tumbuh*—dan lantai papan kapal tumbuh menutupi sepatu bot Jasta selagi dia menyombong. Dia tersungkur ke geladak di bawah peti-peti berat.

Jasta mengeluarkan sumpah serapah tercekik dalam bahasa yang tak dikenal Lila, kakinya terimpit di bawah bobot peti, derakan tulang menggelayuti udara.

Lila berjongkok di depannya.

"Mungkin kau benar," ulangnya, mengangkat belati ke leher Jasta. "Dan mungkin kau salah. Kita tidak memilih siapa kita, tapi kita memilih apa yang kita lakukan." Pisau itu siap mengiris.

"Pastikan kau memotong dalam-dalam," pancing Jasta saat darah menggenang di sekeliling mata pisau, meleleh dalam lajur-lajur tipis menuruni lehernya.

"Tidak," kata Lila, menarik diri.

"Kau tidak akan membunuhku?" ejek Jasta.

"Oh, itu pasti," jawab Lila. "Tapi tidak sebelum kau memberitahuku segalanya."

VI

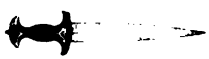

Kapal menjadi darah, baja, dan kematian.

Kemudian tidak lagi.

Tidak ada situasi di tengah-tengah.

Tubuh terakhir ambruk ke geladak di kaki Kell, lalu semua berakhir. Dia bisa mengetahuinya dari keheningan, kebisuan mendadak dari dawai-dawai yang menghubungkan antara dia, Holland, dan Lila.

Kell limbung akibat kelelahan sementara Holland berderap ke tangga, melangkahi genangan berkilau, tangannya koyak. Pada saat yang sama, Alucard muncul, memegangi satu lengan di dada. Ada yang menarik lepas safir dari dahinya, dan darah mengalir ke matanya, mengubah abu-abu badai menjadi biru bengis.

Tak jauh dari sana, Hastra terenyak di peti, masih gemetaran dan pucat. Kell menyentuh bahu pengawal muda itu.

"Inikah kali pertama kau membunuh?"

Hastra menelan ludah, mengangguk. "Aku memang tahu hidup itu rapuh," ucapnya parau. "Menjaga sesuatu tetap hidup itu sudah cukup susah. Tapi mengakhirinya..." Ucapannya terputus, lalu, cukup mendadak, berbalik dan muntah ke geladak.

"Tidak apa-apa," kata Kell, berlutut di dekat Hastra,

tubuhnya sendiri menjerit-jerit akibat selusin luka ringan juga oleh kehampaan yang selalu menyusul seusai pertarungan.

Beberapa saat kemudian Hastra menegakkan tubuh, mengelap mulut di lengan baju. "Kurasa aku siap jadi pendeta. Apa menurutmu Tieren mau menerimaku kembali?"

Kell meremas bahu pemuda itu. "Kita bisa bicara padanya," ucapnya, "ketika kita tiba di rumah."

Hastra memaksakan senyum. "Baiklah."

"Di mana Bard?" sela Alucard.

Lila muncul sesaat kemudian, menyeret sosok besar tertatih kapten *Ghost* di belakangnya.

Kell menatap kaget sewaktu Lila memaksa Jasta berlutut di geladak. Wajah perempuan itu bengkak dan bersimbah darah, tangannya terikat tali kasar, satu kaki jelas sekali patah.

"Lila, apa yang kau—"

"Kenapa kau tidak memberitahu mereka?" ucap Lila, menyodok Jasta dengan sepatu. Ketika perempuan itu hanya menggeram, Lila berkata. "Dia pelakunya."

Alucard bersuara jijik. "*Tac,* Jasta. Ular Laut?"

Sekarang giliran perempuan itu yang mencibir. "Tidak semua bisa menjadi peliharaan kerajaan."

Benak letih Kell berputar. Diserang bajak laut itu biasa. Dijadikan buruan dengan imbalan lain lagi masalahnya. "Siapa yang membayarmu?"

"Aku menemukan ini padanya," kata Lila, mengeluarkan sekantong permata biru. Bukan jenis biasa, melainkan kepingan oval kecil yang dipakai untuk menghias wajah orang Faro.

"Sol-in-Ar," gumam Kell. "Apa tugasmu?"

Ketika Jasta menjawab dengan meludah ke geladak, Lila menghantamkan sepatu ke kaki cedera perempuan itu. Geraman lolos dari tenggorokannya.

"Membunuh si pengkhianat itu bonus," geramnya. "Aku

dibayar untuk membunuh pangeran bermata-hitam." Tatapannya bergerak naik menemui tatapan Kell. "Dan seorang Ular tidak berhenti sampai pekerjaannya tuntas."

Pisau itu muncul entah dari mana.

Satu saat tangan Jasta kosong, lalu tahu-tahu, senjata tersembunyi terakhirnya terbebas dan memelesat ke jantung Kell. Benaknya mengerti sebelum tungkainya, dan tangannya terangkat, terlalu pelan, terlalu lambat.

Nantinya dia akan bertanya-tanya selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, bertahun-tahun, apakah dia mampu menghentikan itu.

Apakah dia mampu mengerahkan kekuatan untuk menepis pisau itu menjauh.

Namun saat itu, tak ada yang tersisa untuk dikerahkannya.

Belati itu mengenai sasaran, terbenam hingga ke gagang.

Kell terhuyung mundur, menyiapkan diri menghadapi rasa sakit yang tak pernah datang.

Rambut ikal Hastra melayang di depan matanya, bersaput warna emas bahkan dalam gelap. Pemuda itu bergerak bagaikan cahaya, melompat di antara Kell dan pisau, lengannya terangkat bukan untuk mengadang belati, tapi terulur, seperti ingin menangkapnya.

Belati itu menghunjam jantungnya.

Suara mirip binatang meluncur dari tenggorokan Kell ketika Hastra—Hastra, yang menumbuhkan tanaman, yang bisa saja menjadi pendeta, yang bisa saja menjadi apa pun yang diinginkannya dan memilih menjadi pengawal, pengawal *Kell*—terhuyung, dan ambruk.

"Tidak!" seru Kell, menangkap tubuh pemuda itu sebelum menghantam geladak. Dia sudah bergeming, sangat diam, sudah tiada, tapi Kell harus mengucapkan sesuatu, harus melakukan sesuatu. Apa gunanya punya kekuatan begitu besar jika orang-orang tetap saja meninggal?

"*As Hasari*," dia memohon, menekankan telapak tangan ke dada Hastra, bahkan selagi ritme terakhir nadinya memudar di bawah tangan Kell.

Sudah terlambat.

Dia terlambat.

Bahkan sihir ada batasnya.

Dan Hastra sudah telanjur tiada.

Rambut ikal tersibak dari mata yang pernah—*baru saja*—berbinar oleh kehidupan, yang kini gelap, beku, terbuka.

Kell menurunkan tubuh Hastra, mencabut pisau dari dada pengawalnya seraya berdiri. Dadanya kembang kempis, napas tersengal terenggut lepas. Dia ingin menjerit. Dia ingin terisak.

Namun dia malah melintasi geladak, dan menggorok leher Jasta.

VII

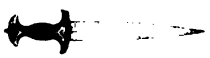

Rhy mengerang kesakitan.

Itu bukan pukulan yang mendadak dan menusuk, melainkan rasa nyeri mendalam dari otot yang dipaksa bekerja terlalu keras, dari energi yang terkuras. Kepalanya berdentam dan jantungnya berpacu saat dia duduk, berusaha memancangkan diri di seprai sutra, kehangatan api masih membara di perapian.

Kau di sini, katanya pada diri sendiri, berusaha memisahkan benaknya dari mimpi buruk.

Dalam mimpi itu, dia tenggelam.

Bukan seperti pengalamannya nyaris tenggelam di balkon, baru beberapa jam—hari?—lalu sewaktu Kell menyusul Holland memasuki sungai. Tidak, ini lebih lamban. Rhy dalam mimpi tenggelam, semakin dalam dan lebih dalam lagi ke kuburan yang diterpa gelombang, tekanan air mengimpit udara dari paru-parunya.

Namun rasa sakit yang dialami Rhy sekarang bukan mengikutinya keluar dari mimpi.

Itu sama sekali bukan miliknya.

Itu milik Kell.

Rhy meraih pin kerajaan di meja, berharap bisa melihat apa yang terjadi pada saudaranya bukan sekadar merasakan

efeknya. Terkadang dia merasa bisa melihatnya, dalam kelebatan dan mimpi, tapi tidak ada yang bertahan, tidak ada yang pernah menetap.

Rhy menggenggam lingkaran emas bermantra itu, menunggu merasakan panasnya panggilan Kell, dan saat itulah dia menyadari betapa tak berdaya dia sebenarnya. Betapa tak bergunanya dia bagi Kell. Dia bisa memanggil sang kakak, tapi Kell tidak akan pernah—atau tidak bisa—memanggilnya.

Rhy terenyak kembali ke bantal, mencengkeram pin di dada.

Rasa sakitnya sudah memudar, gaung dari gaung, air pasang yang menyurut, hanya menyisakan kegelisahan dan ketakutan samar.

Dia tak akan bisa tidur lagi.

Dekanter di bufet berkilat dalam cahaya perapian redup, memanggil-manggil, dan dia pun bangkit menuang minuman, menambahkan setetes tonik Tieren ke cairan sewarna ambar itu. Rhy mengangkat gelas ke bibir, tapi tak menelan. Sesuatu yang lain menarik tatapannya. Zirahnya. Tergeletak mirip tubuh orang tidur di sofa, lengan bersarung besi dilipat di dada. Tidak ada perlunya memakai itu sekarang, mengingat kota tengah terlelap, tapi tetap saja zirah itu memanggilnya, lebih nyaring daripada tonik, bahkan lebih nyaring daripada kegelapan—yang selalu lebih parah sebelum fajar.

Rhy menyisihkan gelas, dan mengambil helm emas itu.

VIII

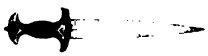

Mitos tidak terjadi begitu saja.

Tidak muncul dengan utuh di dunia. Mitos terbentuk perlahan, bergulir di antara tangan-tangan waktu sampai sisi-sisinya menghalus, sampai kisah itu memperkuat kata-kata—memori—untuk memastikannya terus bergulir dengan sendirinya.

Namun seluruh kisah dimulai dari suatu tempat, dan malam itu, ketika Rhy Maresh melangkah melintasi jalan-jalan London, sebuah mitos baru terbentuk.

Inilah kisah seorang pangeran yang menjaga kotanya yang tengah terlelap. Pangeran yang berjalan kaki, lantaran khawatir menginjak salah satu dari mereka yang tumbang, pangeran yang melangkah meliuk-liuk di antara tubuh-tubuh rakyatnya.

Sebagian orang mengatakan dia bergerak dalam senyap, hanya dentang pelan langkah zirah-emasnya yang bergema mirip lonceng di kejauhan melintasi jalanan yang sunyi.

Sebagian lagi mengatakan dia berbicara, bahwa bahkan dalam kegelapan yang jauh, mereka yang tidur mendengarnya berbisik, berulang-ulang, "Kau tidak sendirian."

Sebagian mengatakan itu sama sekali tak pernah terjadi.

Memang, tidak seorang pun di sana untuk menyaksikan itu.

Namun Rhy *memang* melangkah di antara mereka, karena

dia pangeran mereka, dan karena dia tak bisa tidur, dan karena dia tahu seperti apa rasanya ditahan oleh mantra, diseret ke dalam kegelapan, diikat pada sesuatu tapi merasa benar-benar sendirian.

Lapisan embun beku menyelimuti rakyatnya, menjadikan mereka tampak lebih mirip patung daripada laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Sang pangeran pernah menyaksikan pohon-pohon tumbang lambat laun ditelan lumut, bagian-bagian dunia yang perlahan direklamasi, dan selagi bergerak di antara mereka yang tumbang, dia bertanya-tanya apa yang akan terjadi seandainya London berada dalam mantra ini selama satu bulan, satu musim, satu tahun.

Akankah dunia merambat menaiki tubuh-tubuh terlelap ini?

Akankah dunia mengklaim mereka, sejengkal demi sejengkal?

Salju mulai turun dengan lebatnya (aneh, mengingat sudah hampir musim semi, tapi memang bukan hal paling aneh yang menimpa London), maka Rhy mengusap es dari pipi-pipi beku itu, merobek kanvas dari kerangka pasar malam, dan mengambil selimut dari rumah-rumah yang kini hanya dihantui oleh kenangan akan napas. Dan dengan telaten, sang pangeran menyelimuti setiap dan semua orang yang ditemukannya, meskipun mereka tampak tak merasakan dingin di dalam selubung keamanan mantra dan lelap.

Udara dingin menggerogoti jemari sang pangeran. Merembes menembus zirah dan memasuki kulit yang nyeri, tapi Rhy tak berbalik, tak menghentikan jaga malamnya sampai cahaya pertama hari memecah cangkang kegelapan dan fajar menipiskan embun beku. Baru saat itulah sang pangeran kembali ke istana, jatuh ke tempat tidur, dan terlelap.

DUA BELAS

PENGKHIANATAN

I

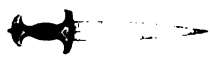

Fajar memecah kesunyian di *Ghost.*

Mereka melempar jasad-jasad dari kapal—Hano, dengan leher tergorok, dan Ilo, yang mereka temukan tewas di bawah, Jasta, yang mengkhianati mereka semua, dan setiap Ular.

Hanya Hastra yang terbalut selimut. Kell melilitkan kain itu dengan cermat di kaki, pinggang, bahu pemuda itu, mengecualikan wajahnya—senyum malu-malunya lenyap, rambut ikal mengilap kini lepek—selama mungkin.

Para pelaut diceburkan ke laut, tapi Hastra bukan pelaut. Dia pengawal kerajaan.

Seandainya di kapal ada bunga, Kell pasti meletakkan salah satunya di luka di jantung Hastra—begitulah tradisi, di Arnes, untuk menandai luka mematikan.

Dia memikirkan bunga yang menunggu di Basin, yang ditumbuhkan Hastra untuknya hari itu, membujuk kehidupan muncul dari segumpal tanah, setetes air, sebutir benih, hasil keseluruhannya lebih bernilai daripada bagian-bagiannya, secercah cahaya dalam dunia yang menggelap. Akankah itu masih di sana ketika mereka pulang? Ataukah sudah layu?

Seandainya Lenos di sana, dia bisa mengucapkan sesuatu, mengirim doa ke orang-orang suci tak bernama, tapi Lenos juga telah tiada, lenyap dalam gelombang, dan Kell tak punya

bunga, tak punya doa, tak punya apa-apa selain kemarahan hampa yang merenangi hatinya.

"*Anoshe,*" bisiknya saat tubuh itu meluncur dari bibir kapal.

Mereka seharusnya membersihkan geladak, tapi sepertinya tidak ada gunanya. *Ghost*—yang tersisa dari kapal itu—akan tiba di Tanek hari ini.

Tubuhnya limbung oleh kelelahan.

Dia tidak tidur. Tak seorang pun dari mereka yang tidur.

Holland berkonsentrasi memastikan angin meniup layar sedangkan Alucard berdiri kebas di roda kemudi—kekuatan memang berharga, tapi Lila berkeras menyembuhkan luka-lukan sang kapten. Kell berpendapat dia tak bisa menyalahkan Lila. Alucard Emery telah berbuat banyak dalam menjaga kapal agar tetap terapung.

Lila sendiri berdiri tak jauh dari sana, mengoper permata Faro dari satu tangan ke tangan lain, menunduk memandangi kepingan biru itu, dahi berkerut larut dalam pikiran.

"Ada apa?" tanya Kell.

"Aku pernah membunuh orang Faro," renungnya, mengembalikan permata ke tangan sebelumnya. "Sewaktu turnamen."

"Kau *apa*?" tanya Kell, berharap dia salah dengar, berharap dia tak merasa harus memberitahukan ini kepada Rhy—atau lebih buruk lagi, Maxim—begitu mereka berlabuh. "Kapan kau—"

"Bukan itu inti ceritanya," omel Lila, membiarkan permata berjatuhan dari sela jemari. "Pernahkah kau melihat orang Faro berpisah dari ini? Pernah melihat ada yang berjual beli menggunakan apa pun selain koin?"

Kell agak mengernyit. "Tidak."

"Itu karena permata ini menempel di kulit mereka. Tidak bisa dilepas meskipun kau mau, tidak tanpa pisau."

"Aku tidak memperhatikan."

Lila mengangkat bahu, mengulurkan tangan ke atas peti. "Hal semacam itulah yang kaupikirkan, kalau kau pencuri."

Dia memiringkan tangan, dan permata itu berhamburan di atas peti. "Dan ketika aku membunuh orang Faro itu, permata di wajahnya terlepas. Berjatuhan, seakan apa pun yang menahannya di tempat sudah lenyap."

Mata Kell melebar. "Menurutmu ini bukan berasal orang Faro?"

"Oh, aku yakin itu dari orang Faro," sahut Lila, memungut sebutir permata. "Tapi aku ragu mereka punya pilihan."

II

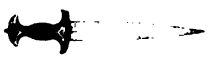

Maxim menyelesaikan mantranya beberapa saat setelah fajar.

Dia terenyak di meja dan mengagumi hasil karyanya, sosok-sosok tak berwajah berdiri dalam formasi, dada berzirah mengunci jantung baja. Dua belas torehan dalam tergurat di sisi dalam lengan sang raja, sebagian sudah pulih dan lainnya masih baru. Dua belas kreasi sihir berlapis baja terikat bersama di depannya, ditempa dan dilas dan dibuat utuh.

Tekanan dari sihir pengikat itu sangat melelahkan, tarikan konstan terhadap kekuatannya, semakin keras seiring setiap bertambahnya cangkang. Tubuhnya bergetar pelan oleh beban itu, tapi tidak akan butuh waktu lama, begitu pekerjaan dimulai. Maxim mampu menanggungnya.

Dia menegakkan tubuh—ruangan oleng selama beberapa detik sebelum kembali normal—dan pergi ke bawah untuk memakan santapan terakhir bersama istri dan putranya. Perpisahan tanpa kata. Emira pasti mengerti, dan Rhy, dia berharap, akan memaafkannya. Buku itu akan membantu.

Sambil melangkah, Maxim membayangkan duduk bersama mereka di ruang makan, meja dipenuhi teko teh dan roti yang baru dipanggang. Tangan Emira dalam genggamannya. Tawa Rhy tumpah. Dan Kell, di tempatnya seperti biasa, duduk di sisi saudaranya.

Maxim membiarkan benak letihnya berada di dalam mimpi ini, kenangan ini, membiarkan hal itu membawanya maju.

Makan bersama terakhir sekali lagi.

Untuk terakhir kalinya.

"Yang Mulia!"

Maxim mendesah, berbalik. Impiannya sirna begitu melihat pengawal istana memegangi seorang laki-laki di antara mereka. Tahanan itu mengenakan busana ungu-dan-putih rombongan Faro, pembuluh darah perak mengalir bagaikan logam cair di antara permata di kulit gelapnya. Sol-in-Ar berderap di koridor menyusul mereka, menutup jarak seiring setiap langkah.

"Lepaskan dia," perintah bangsawan Faro itu.

"Apa maksudnya ini," tanya Maxim, keletihan membebani setiap otot, setiap tulang.

Salah satu pengawal mengulurkan sepucuk surat. "Kami mencegatnya, Yang Mulia, berusaha menyelinap keluar dari istana."

"Kurir?" tanya Maxim, berang pada Sol-in-Ar.

"Apa kami dilarang mengirim surat?" tantang bangsawan Faro itu. "Aku tidak tahu kami tawanan di sini."

Maxim berniat membuka surat itu, tapi Sol-in-Ar memegang pergelangan tangannya.

"Jangan menjadikan sekutu sebagai musuh," dia memperingatkan dengan nada mendesis. "Kau sudah punya cukup banyak musuh."

Maxim menyentak lepas pergelangan tangan dan merobek untuk membuka surat itu dalam satu gerakan mulus, mata berkelebat menatap tulisan berbahasa Faro itu. "Kau meminta bala bantuan."

"Kita *membutuhkan* mereka," kata Sol-in-Ar.

"Tidak." Kepala Maxim berdenyut. "Kau hanya akan melibatkan lebih banyak nyawa ke dalam kekacauan—"

"Barangkali kalau kau *memberitahu* kami tentang mantra para pendetamu—"

"—lebih banyak nyawa lagi yang bisa diklaim dan digunakan Osaron melawan kita *semua*."

Pangeran Vesk saat ini sudah datang, dan Maxim juga melampiaskan kemarahan kepadanya. "Dan kau? Apa pihak Vesk juga mengirim kabar ke luar kota?"

Col memucat. "Dan membahayakan nyawa mereka juga? Tentu saja tidak."

Sol-in-Ar memelototi pangeran Vesk itu. "Kau bohong."

Maxim tak punya energi untuk ini. Dia tak punya waktu.

"Tahan Lord Sol-in-Ar dan pengiringnya di kamar mereka."

Orang Faro itu menatapnya, terperanjat. "Raja Maresh—"

"Kau punya dua pilihan," sela Maxim, "kamarmu, atau penjara istana. Dan demi kebaikanmu, dan kami, kuharap kau hanya mengirim satu orang."

Ketika orang-orang Maxim menggiring Sol-in-Ar pergi, dia tidak memprotes, tidak melawan. Dia hanya mengucapkan satu hal, kata-katanya lirih, tertekan.

"Kau melakukan kesalahan."

Keluarga Maresh tidak duduk di ruang makan. Kursi-kursinya kosong. Mejanya belum ditata—masih berjam-jam lagi, dia menyadari. Matahari bahkan belum terbit.

Tubuh Maxim mulai bergetar.

Dia tak punya tenaga untuk terus mencari, maka dia kembali ke kamar, berharap dengan sia-sia Emira ada di sana, menunggunya. Jantungnya mencelus ketika mendapati kamar itu kosong, bahkan saat sebagian kecil dirinya mendesah, lega terbebas dari penderitaan akibat perpisahan yang berlarut-larut.

Dengan tangan gemetar, dia mulai membereskan urusannya. Dia menyelesaikan berpakaian, merapikan meja, meletakkan surat yang ditulisnya untuk putranya di tengah-tengah.

Mantra itu menarik Maxim seiring setiap helaan napas, setiap detak jantung, dawai-dawai sihir teregang kencang menembus dinding dan menuruni tangga, menguras energi seiring setiap momen yang tak terpakai.

Segera, raja berjanji pada mantra itu. Segera.

Dia menulis tiga surat, satu untuk Rhy, satu untuk Kell, dan terakhir untuk Emira, semuanya terlalu panjang dan jauh terlalu singkat. Maxim dari dulu lebih banyak bertindak, daripada berbicara. Dan waktu semakin mendesak.

Dia baru saja meniup tinta ketika mendengar pintu terbuka.

Jantungnya berpacu, harapan bangkit saat berbalik, menduga melihat istrinya.

"Sayangku..." Ucapannya terhenti melihat gadis itu, putih dan pirang dan bergaun hijau, mahkota perak di rambutnya dan percikan warna merah terang bagaikan cat di bagian depan tubuhnya.

Putri Vesk itu tersenyum. Ada empat belati mengilap di antara jemari, setipis jarum dan masing-masing meneteskan darah, dan ketika berbicara, suaranya tenang, riang, seolah dia tidak menerobos masuk kamar raja, seolah tidak ada mayat di koridor di belakangnya, tidak ada darah mencoreng dahinya.

"Yang Mulia! Aku memang berharap kau ada di sini."

Maxim tak bergerak. "Putri, apa yang kau—"

Sebelum sempat menyelesaikan ucapan, belati pertama berkelebat menembus udara, dan sewaktu Raja mengangkat tangan, sihir bangkit untuk menangkis serangan itu, pisau kedua sudah menembus sepatunya, memaku kakinya di lantai.

Geram kesakitan lolos ketika Maxim tetap berusaha berkelit, untuk menghindari belati ketiga, hanya untuk menda-

patkan belati keempat menembus lengan. Yang satu ini tak melayang—pisau tersebut masih di tangan penyerangnya saat dia menusukkan senjata itu dalam-dalam di atas siku Maxim, memakunya di dinding.

Tak butuh lebih dari satu tarikan napas penuh.

Putri Vesk itu berjinjit seperti berniat mencium Maxim. Dia begitu belia untuk tampak setua itu.

"Kau tidak tampak sehat," komentar sang putri.

Kepala Maxim berdenyut. Dia mengerahkan terlalu banyak dirinya bagi mantra itu. Terlalu sedikit energi yang tersisa agar bisa memanggil sihir untuk bertarung. Namun masih ada belati dalam sarung di pinggulnya. Satu lagi di betisnya. Jemarinya berkedut, tapi sebelum Maxim sempat mengambil satu, salah satu pisau Cora yang tergeletak melayang kembali ke jarinya.

Putri Vesk itu menempelkan pisaunya di leher Maxim.

Lengan dan kaki Maxim mati rasa—bukan hanya gara-gara sakit, tapi oleh sesuatu yang lain.

"Racun," dia menggeram.

Kepala Cora mengangguk-angguk. "Itu tak akan membunuhmu," ucapnya riang. "Itu tugasku. Tapi kau telah menjadi tuan rumah yang baik."

"Apa yang telah kaulakukan? Gadis bodoh."

Senyum Cora menajam menjadi cibiran. "Gadis bodoh ini akan membawa kejayaan pada namanya. Gadis bodoh ini akan menguasai istanamu dan menyerahkan kerajaanmu ke kerajaannya."

Dia mencondongkan tubuh mendekat, suara beralih dari manis ke sensual. "Tapi pertama-tama, gadis bodoh ini akan menggorok lehermu."

Lewat pintu yang terbuka, Maxim melihat tubuh-tubuh pengawalnya tergeletak di koridor, lengan dan kaki berlapis zirah terentang tak bergerak di karpet.

Dan kemudian dia melihat kelebatan kulit gelap, kilauan permata mirip air mata diterpa cahaya.

"Kau tidak berpengalaman, Putri," ucapnya sementara kebas menjalari tungkainya dan orang-orang Faro diam-diam menyelinap maju, Sol-in-Ar memimpin. "Membunuh seorang raja hanya memberimu satu hal."

"Apa itu?" bisik Cora.

Maxim menemui tatapannya. "Kematian perlahan."

Pisau Cora menggigit saat orang-orang Faro membanjiri ruangan.

Secepat kilat, Sol-in-Ar menyerang gadis pembunuh itu, satu lengan melingkari lehernya.

Cora memutar pisau mirip jarum itu di tangan, bergerak untuk menusukkan ujungnya ke kaki Sol-in-Ar, tapi orang-orang Faro lainnya segera beraksi, menahan lengan Cora, memaksanya berlutut di depan Maxim.

Raja berusaha berbicara, dan mendapati lidahnya terasa berat dalam mulut, tubuhnya melawan terlalu banyak musuh antara racun dan dampak dari sihir yang terkuras.

"Cari pengawal Arnes!" perintah Sol-in-Ar.

Saat itulah Cora melawan, dengan ganas, dengan brutal, seluruh keriangan genitnya lenyap ketika mereka melucuti belatinya.

Maxim akhirnya mencabut pisau di lengannya dengan jemari setengah kebas dan membebaskan kakinya, darah berkecipak dalam sepatunya selagi dia bergerak dengan langkah goyah menuju bufet.

Dia menemukan tonik-tonik yang selalu diramu Tieren baginya, untuk rasa sakit dan untuk tidur, dan satu, hanya satu, untuk racun, lalu menuang segelas cairan merah mawar itu, seakan dia sekadar haus bukan melawan maut.

Jemarinya gemetar tapi dia meneguk banyak-banyak, dan

menyisihkan gelas kosong itu sementara sensasi kembali dalam gelombang panas, membawa serta rasa sakit. Aliran baru pengawal muncul di ambang pintu, seluruhnya terengah-engah dan bersenjata, Isra di depan.

"Yang Mulia," ucapnya, mengamati ruangan dan memucat begitu melihat putri Vesk yang bertubuh kecil itu ditahan di lantai, dan bangsawan Faro malah memberi perintah bukannya terkurung di sayap istana tempatnya menginap, pisau yang berhamburan, dan jejak kaki berdarah.

Maxim memaksakan diri menegakkan tubuh. "Urusi pengawalmu," perintahnya.

"Lukamu?" kata Isra, tapi Raja menyelanya.

"Aku tidak semudah itu disingkirkan." Dia menoleh ke Sol-in-Ar. Tadi itu nyaris sekali, dan mereka sama-sama tahu, tapi bangsawan Faro itu tak berkata apa-apa.

"Aku berutang padamu," kata Maxim. "Dan aku akan membalasnya." Khawatir dia mungkin tersungkur jika lebih lama lagi di sana, Maxim mengalihkan perhatian ke gadis Vesk yang berlutut di lantai. "Kau gagal, putri kecil, dan kau harus membayarnya."

Mata biru Cora berbinar. "Tidak sebanyak kau," ucapnya, mulutnya merekah membentuk senyum dingin. "Tidak seperti aku, sasaran kakakku Col *tidak pernah* meleset."

Darah Maxim berubah dingin selagi berputar menghadap Isra dan pengawal lain. "Di mana Ratu?"

III

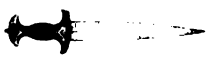

Rhy bukan pergi mencari ibunya.

Dia menemukan ibunya benar-benar hanya kebetulan.

Sebelum mimpi buruk, dia selalu bangun siang. Dia berbaring di tempat tidur sepanjang pagi, mengagumi cara bantalnya terasa paling lembut setelah tidur, atau cara cahaya bergerak di langit-langit berkanopi. Selama dua puluh tahun pertama hidupnya, ranjang Rhy adalah tempat favoritnya di istana.

Sekarang dia tak sabar ingin menyingkirkan itu.

Setiap kali tubuhnya tenggelam ke kasur, dia merasakan kegelapan menggapai, melingkarkan lengan di tubuhnya. Setiap kali benaknya tergelincir menuju lelap, bayang-bayang hadir di sana untuk menyambutnya.

Belakangan ini Rhy bangun awal, tak sabar menantikan cahaya.

Tidak ada bedanya meski dia menghabiskan sebagian besar malam berjaga di jalan-jalan, tidak ada bedanya meski pikirannya keruh, tungkainya kaku, nyeri, dan sakit oleh gaung dari pertarungan orang lain. Kurang tidur tak terlalu mengkhawatirkannya dibandingkan apa yang ditemukannya dalam mimpi.

Matahari baru saja bertengger di atas sungai sewaktu Rhy terbangun, penghuni lain istana mungkin masih meringkuk dalam tidur gelisah mereka. Dia bisa saja memanggil pelayan—

selalu ada dua atau tiga yang terjaga—tapi dia malah berpakaian sendiri, bukan dengan zirah pangeran atau busana resmi merah-dan-emas, melainkan baju hitam lembut yang terkadang dikenakannya selama berada di ruangan dalam istana.

Hampir seperti sesuatu yang baru terpikir kemudian, pedangnya, senjata yang bertolak belakang dengan pakaiannya. Barangkali gara-gara Kell tidak ada. Barangkali karena Tieren tidur. Barangkali lantaran ayahnya yang semakin pucat dari hari ke hari, atau barangkali dia memang jadi terbiasa memakainya. Apa pun alasannya, Rhy mengambil pedang pendeknya, memasang sabuk pedang di pinggang.

Dia melangkah tanpa sadar menuju ruang makan, benaknya yang kurang-tidur setengah menduga akan menemukan Raja dan Ratu sarapan, tapi tentu saja tempat itu kosong. Dari sana dia menuju galeri, tapi berbalik begitu mendengar suara-suara, pertanyaan lirih, cemas, dan penasaran yang dia tak punya jawabannya.

Rhy pun mundur, pertama ke ruang latihan, penuh dengan pengawal istana yang tersisa yang kelelahan, kemudian ke ruang peta, mencari ayahnya, yang tidak di sana. Rhy pergi ke aula demi aula, mencari kedamaian, keheningan, secarik kenormalan, dan malah menemukan para perak, bangsawan, pendeta, penyihir, pertanyaan.

Pada saat dia memasuki Permata, dia hanya ingin sendirian.

Alih-alih, Rhy Maresh menemukan Ratu.

Ibunya berdiri di tengah ruangan kaca luas itu, kepala tertunduk seperti tengah berdoa.

"Ibu sedang apa?" Kata-kata itu diucapkan lirih, tapi suaranya menggema di ruangan lengang itu.

Emira mengangkat kepala. "Mendengarkan."

Rhy memandang berkeliling, seakan mungkin ada sesuatu—atau seseorang—yang tak disadarinya. Namun mereka hanya

berdua di ruangan luas itu. Di bawah kakinya, lantai ditandai dengan lingkaran-lingkaran separuh selesai, awal mantra yang dibuat sewaktu istana diserang dan ditinggalkan begitu mantra Tieren menyelimuti kota, dan langit-langit menjulang tinggi di atas kepala, bunga-bunga meliliti pilar-pilar kristal ramping.

Ibunya mengulurkan tangan dan menyusurkan jemari di sepanjang pilar terdekat.

"Ingat tidak," kata sang ibu, suaranya menggema, "waktu kau mengira bunga musim panas semuanya bisa dimakan?"

Langkahnya terdengar di lantai kaca, menyebabkan ruangan itu berdengung samar selagi dia mendekati ibunya. "Itu gara-gara Kell. Dialah yang mengotot mereka bisa dimakan."

"Dan kau percaya padanya. Kau membuat dirimu jadi begitu sakit."

"Tapi aku membalas dia, ingat? Waktu aku menantangnya siapa yang bisa makan keik musim panas paling banyak. Dia tidak sadar sampai gigitan pertama koki membuat semuanya dengan jeruk nipis." Tawa pelan lolos saat mengingat Kell menahan desakan untuk meludahkan itu, lalu muntah-muntah di pot pualam. "Kami dulu senang sekali berbuat jail."

"Kau mengatakan itu seolah kalian pernah berhenti." Tangan Emira terjatuh dari pilar. "Ketika pertama datang ke istana, aku membenci ruangan ini." Dia mengucapkannya sambil lalu, tapi Rhy kenal ibunya—tahu bahwa tidak ada yang dikatakan dan dilakukan ibunya tanpa arti.

"Benarkah?" tanya Rhy.

"Apa yang lebih buruk, pikirku, daripada aula yang terbuat dari kaca? Hanya masalah waktu sebelum itu pecah. Dan kemudian suatu hari, oh, aku sangat marah pada ayahmu—aku tidak ingat sebabnya—tapi aku ingin memecahkan sesuatu, jadi aku ke sini, ke ruangan rapuh ini, dan memukul-mukul dinding, lantai, pilar. Aku menghantamkan tangan ke kristal

dan kaca sampai buku-buku jariku lecet. Tapi apa pun yang kulakukan, Permata tidak bisa pecah."

"Bahkan kaca bisa kuat," komentar Rhy, "kalau cukup tebal."

Senyum tipis, hadir dan kemudian sirna, dan hadir lagi, yang pertama asli, yang kedua dipaksakan. "Aku membesarkan putra yang pintar."

Rhy menyugar rambut. "Ibu juga membesarkan *aku*."

Sang ibu mengernyit mendengarnya, seperti yang sering sekali dilakukannya bila mendengar komentar cerdas Rhy. Mengernyit dalam cara yang mengingatkan Rhy pada Kell, bukannya dia akan pernah mengatakan itu.

"Rhy," kata sang ibu. "Aku tidak pernah bermaksud—"

Di belakang mereka, seseorang berdeham. Rhy menoleh dan menemukan Pangeran Col berdiri di ambang pintu, pakaiannya kusut dan rambutnya acak-acakan, seakan dia tak pernah tidur.

"Mudah-mudahan aku tidak mengganggu?" kata orang Vesk itu, ketegangan samar dalam suaranya membuat sang pangeran gugup.

"Tidak," jawab Ratu dingin bersamaan dengan Rhy berkata, "Ya."

Mata biru Col menatap mereka bergantian, jelas sekali menyadari ketidaknyamanan mereka, tapi dia tidak menarik diri. Dia malah melangkah masuki Permata, membiarkan pintu berayun tertutup di belakangnya.

"Aku mencari adikku."

Rhy teringat memar yang melingkari pergelangan tangan Cora. "Dia tidak di sini."

Pangeran Vesk itu menatap sekilas ruangan. "Begitulah yang kulihat," ujarnya, berjalan santai mendekati mereka. "Istanamu benar-benar menakjubkan." Dia bergerak dengan

santai, seolah mengagumi ruangan, tapi matanya terus-terusan hinggap kembali ke arah Rhy, ke arah Ratu. "Setiap kali aku mengira sudah melihat semuanya, aku menemukan ruangan lain."

Pedang tergantung di pinggulnya, gagang bertatah permata menandakan senjata itu untuk dipamerkan, tapi kejengkelan Rhy tetap saja bangkit melihat itu, melihat sikap sang pangeran, keberadaannya. Dan kemudian perhatian Emira mendadak terarah ke atas, seperti mendengar sesuatu yang tak bisa didengar Rhy.

"Maxim."

Nama ayahnya berupa bisikan tercekik di bibir sang ratu, yang mulai melangkah ke pintu, tapi mendadak berhenti saat Col menghunus senjatanya.

Dalam satu gerakan itu, semua yang ada pada diri orang Vesk itu berubah. Kesombongan belianya menguap, aura santai digantikan sesuatu yang suram, penuh tekad. Col memang pangeran, tapi dia menggenggam pedang dengan ketenangan terkendali seorang prajurit.

"Apa yang kaulakukan?" tuntut Rhy.

"Bukankah sudah jelas?" Genggaman Col mengencang di pedang. "Aku memenangkan perang sebelum dimulai."

"Turunkan pedangmu," perintah Ratu.

"Maaf, Yang Mulia, tapi tidak bisa."

Rhy mencari-cari mata sang pangeran, berharap melihat bayangan yang mencemari, menemukan kehendak yang disesatkan oleh kutukan di balik tembok istana, dan bergidik ketika menemukan mata itu hijau dan jernih.

Apa pun yang dilakukan Col, dia melakukannya atas kehendak sendiri.

Di suatu tempat di luar pintu, teriakan terdengar, kata-kata teredam, lenyap.

"Entah ini ada artinya atau tidak," kata pangeran Vesk itu, mengangkat senjata. "Aku sebenarnya datang hanya untuk Ratu."

Ibunya merentangkan kedua lengan, udara di sekeliling jemarinya berpendar oleh embun beku. "Rhy," ucapnya, suaranya berupa gumpalan kabut. "*Lari.*"

Sebelum ucapannya terlontar sepenuhnya, Col sudah maju menyerang.

Orang Vesk itu cepat, tapi Rhy lebih cepat, atau begitulah kelihatannya ketika sihir sang ratu memberati tungkai Col. Udara dingin tak cukup untuk menghentikan serangan, tapi menghambat Col cukup lama bagi Rhy untuk melontarkan tubuh ke depan ibunya, pedang yang ditujukan untuk sang ibu malah menghunjam dada*nya*.

Rhy terkesiap oleh rasa sakit brutal dari baja menembus kulit, dan sesaat dia kembali di kamarnya, belati menusuk di antara rusuknya dan darah mengalir di antara tangannya, sengatan mengerikan dari kulit yang koyak dengan cepat digantikan rasa dingin mengebaskan. Namun rasa sakit ini nyata, panas, tak digantikan oleh apa pun.

Dia bisa merasakan setiap jengkal logam menakutkan dari luka masuk tak jauh di bawah tulang dada sampai ke luka keluar di bawah bahunya. Dia terbatuk, meludahkan darah ke lantai kaca, dan kakinya terancam ambruk di bawahnya, tapi dia berhasil tetap tegak.

Tubuhnya menjerit, benaknya menjerit, tapi jantungnya terus berdetak dengan keras kepala, *menantang*, di sekeliling pedang pangeran satunya.

Rhy menarik napas terengah, dan mengangkat kepala.

"Berani... beraninya kau," dia menggeram, mulutnya penuh rasa tembaga dari darah.

Raut kemenangan di wajah Col berubah menjadi terkejut.

"Mustahil," dia terbata-bata, dan kemudian, dengan ngeri, "*Kau itu apa?*"

"Aku—Rhy Maresh," jawabnya. "Putra Maxim dan Emira—saudara Kell—putra mahkota kota ini—dan raja masa depan Arnes."

Tangan Col terjatuh dari senjatanya. "Tapi kau seharusnya *mati.*"

"Aku tahu," sahut Rhy, mencabut pedangnya sendiri dari sarung dan menghunjamkannya ke dada Col.

Lukanya sama, tapi tidak ada mantra yang melindungi pangeran Vesk itu. Tidak ada sihir yang menyelamatkannya. Tidak ada nyawa yang terikat dengannya. Bilah pedang terbenam. Rhy menduga akan merasa bersalah—atau marah, atau bahkan menang—sewaktu pemuda pirang itu ambruk, tak bernyawa, tapi yang dirasakannya hanya kelegaan.

Rhy menarik napas lagi dengan susah payah lalu melingkarkan tangan di gagang pedang yang masih menancap di dadanya. Senjata itu terlepas, bilahnya bernoda merah.

Dia membiarkannya jatuh ke lantai.

Baru saat itulah dia mendengar suara terkesiap pelan—jeritan tanpa suara—dan merasakan jemari dingin ibunya mengencang di lengannya. Dia berbalik menghadap sang ibu. Melihat noda merah menyebar di bagian depan gaun ibunya tempat pedang menghunjam. Menembusnya. Menembus ibunya. Di sana, tak jauh di atas jantung ibunya. Lubang yang terlalu kecil untuk luka yang terlalu besar. Mata ibunya beradu dengannya.

"Rhy," ucapnya, kernyitan bingung antara alisnya, raut serupa yang ratusan kali ditampakkannya setiap kali Rhy dan Kell terlibat masalah, setiap kali Rhy berteriak atau menggigit kuku atau melakukan apa pun yang tak pantas bagi seorang pangeran.

Kerutan itu makin dalam, bahkan selagi mata sang ibu

berubah nanar, satu tangan bergerak ke luka, dan kemudian dia terjatuh. Rhy menangkap ibunya, terhuyung akibat beban mendadak merobek dadanya yang terluka dan koyak.

"Tidak, tidak, tidak," kata Rhy, terenyak bersama ibunya ke lantai kristal. Tidak, itu tidak adil. Kali ini, dia cukup cepat. Kali ini, dia cukup tangguh. Kali ini—

"Rhy," ulang ibunya lagi, sangat lembut—terlalu lembut.

"Tidak."

Tangan berdarah ibunya meraih wajahnya, berusaha menangkup pipinya, dan gagal, mencorengkan merah di sepanjang rahangnya.

"Rhy..."

Air matanya tumpah melelehi jemari ibunya.

"*Tidak.*"

Jemari Ratu terjatuh, tubuh ibunya terkulai di tubuhnya, diam, dan dalam kesunyian mendadak itu, dunia Rhy menyempit sebesar noda yang menyebar, kernyitan menetap di antara mata ibunya.

Baru saat itulah rasa sakit datang, melingkupinya dengan kekuatan yang begitu mendadak, beban begitu mengerikan, sehingga dia mencengkeram dada dan mulai berteriak.

IV

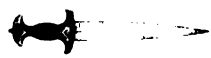

Alucard berdiri di roda kemudi kapal, perhatian hinggap bergantian ke ketiga penyihir di geladak dan garis laut. *Ghost* terasa keliru di tangannya, terlalu ringan, terlalu panjang, sepatu yang dibuat untuk kaki orang lain. Dia sangat menginginkan bobot *Spire* yang mantap. Menginginkan Stross, dan Tav, dan Lenos—setiap nama merupakan serpihan kayu di balik kulitnya. Dan Rhy—nama itu bahkan luka yang lebih dalam lagi.

Alucard tak pernah merindukan London sebesar ini.

Ghost melaju cepat, tapi bahkan dengan hari yang sejuk dan cerah serta tiga *Antari* yang mulai pulih memasok angin di layar, tetap harus ada seseorang yang memetakan rute, dan terlepas dari lagak sombongnya, Kell Maresh tidak tahu apa-apa soal mengemudikan kapal, Holland nyaris tak sanggup menahan muntah, dan Bard memang cepat belajar tapi dia akan selalu jadi pencuri yang lebih hebat dibandingkan pelaut—bukannya Alucard akan pernah mengucapkan itu di depannya. Karenanya, tugas membawa *Ghost* ke Tanek dan awaknya—segelintir yang tersisa—ke London jatuh ke tangannya.

"Apa artinya itu?" suara Bard melayang dari geladak bawah. Dia berdiri di dekat sang pangeran *Antari* yang mengacungkan Pelungsur ke matahari.

Alucard meringis, teringat apa yang dialaminya untuk men-

dapatkan benda terkutuk itu. Informasi rahasia di Sasenroche. Kapal ke tebing-tebing di Hanas. Kuburan tak bertanda dan peti jenazah kosong, dan itu baru awalnya, tapi semuanya menciptakan cerita yang bagus, dan bagi Maris itulah setengah harganya.

Dan semua orang membayar. Terutama yang baru pertama datang. Kalau Maris tidak mengenalmu, dia tidak memercayaimu, dan barang yang biasa-biasa kemungkinan akan membuatmu pergi dengan cepat tanpa undangan untuk kembali, maka Alucard pun membayar. Menggali Pelungsur itu dan membawanya jauh-jauh menemui Maris, dan sekarang di sinilah mereka, dan di sinilah benda itu, bersamanya lagi.

Saudara Rhy (Alucard mendapati dia tak terlalu membenci Kell bila memikirkan Kell sebagai itu) memutar alat itu dengan hati-hati di antara jemari sementara Bard mencondongkan tubuh mendekat.

Holland memperhatikan yang lain sambil membisu, jadi Alucard mengawasinya. *Antari* ketiga itu jarang bicara, dan bila melakukannya, kata-katanya tajam, meremehkan. Dia memiliki aura seseorang yang mengenal kekuatannya sendiri, dan menyadari itu tak tertandingi, setidaknya di tengah mereka yang bersamanya sekarang. Alucard mungkin akan menyukainya kalau dia tak terlalu berengsek. Atau mungkin sedikit lebih berengsek. Alucard mungkin menyukainya, bagaimanapun juga, seandainya dia bukan pengkhianat. Seandainya dia tak memanggil monster yang kini mengamuk bagaikan api di seantero London. Monster yang sama yang membunuh Anisa.

"*Berikan* dan *Terima*," kata Kell, menyipit.

"Iya," desak Bard. "Tapi bagaimana cara kerjanya?"

"Kubayangkan kau menusuk tanganmu dengan ujung ini," Kell menjelaskan.

"Kemarikan."

"Ini bukan mainan, Lila."

"Aku bukan anak-anak, Kell."

Holland berdeham. "Kita semua seharusnya familier dengan itu."

Kell memutar bola mata dan mengamati sekali lagi sebelum mengulurkan Pelungsur itu.

Holland meraih mengambilnya ketika Kell mendadak terkesiap dan melepaskan. Silinder itu terjatuh dari jemarinya saat dia membungkuk, erangan pelan lolos dari tenggorokannya.

Holland menangkap Pelungsur itu sedangkan Bard menangkap Kell. *Antari* itu seputih layar, satu tangan mencengkeram dada.

Alucard berdiri, berlari menghampiri mereka, satu kata berdentam-dentam di kepalanya, di jantungnya.

Rhy.

Rhy.

Rhy.

Sihir berkobar dalam penglihatannya ketika Alucard tiba di sisi Kell, mengamati utas-utas keperakan yang melingkari sang *Antari.* Simpul di jantung Kell masih di sana, tapi dawainya bersinar terang, berdenyut samar oleh sentakan tak kasatmata.

Kell menahan jeritan, suara itu berkesiur lewat giginya yang terkatup.

"Ada apa?" desak Alucard, nyaris tak mampu mendengar kata-katanya sendiri di tengah gaung panik dalam darahnya. "Apa yang terjadi?"

"Pangeran," Kell berhasil bicara, napasnya terengah.

Aku tahu itu, Luc ingin berteriak. "Apa dia hidup?" Alucard menyadari jawabannya bahkan sebelum Kell merengut padanya.

"Tentu saja dia hidup," bentak *Antari* itu, jemari mencengkeram bagian depan tubuh. "Tapi—dia diserang."

"Oleh siapa?"

"Mana aku tahu," geram Kell. "Aku bukan peramal."

"Aku bertaruh pelakunya Vesk," kata Bard.

Kell mengeluarkan cegukan kesakitan pelan saat dawai-dawai berkobar, membakar udara sebelum meredup kembali bersinar perak seperti biasanya.

Holland mengantongi Pelungsur. "Kalau dia tidak bisa mati, artinya tidak ada alasan untuk khawatir."

"Tentu saja ada *alasan*," balas Kell, memaksakan tubuh bangkit. "Ada yang baru saja mencoba *membunuh* Pangeran Arnes." Dia mengeluarkan pin kerajaan dari saku mantel. "Kita harus pergi. Lila. Holland."

Alucard menatap. "Bagaimana dengan*ku*?" Denyut nadinya mulai stabil, tapi sekujur tubuhnya masih berdengung oleh kepanikan liar, kebutuhan untuk bertindak.

Kell menekankan ibu jari ke ujung pin, mengeluarkan darah. "Kau boleh tinggal bersama kapalnya."

"Tidak akan," geram Alucard, melontarkan tatapan ke segelintir awak yang tersisa di kapal.

Holland hanya berdiri di sana, memperhatikan, tapi ketika Lila seperti ingin mendekati Kell, jemari pucatnya memegang lengan gadis itu. Lila memelototinya, tapi dia tak melepaskan, dan Kell tak menoleh, tak menunggu untuk melihat apa mereka mengikutinya selagi dia membawa token itu ke dinding.

Holland menggeleng. "Tidak akan bisa."

Kell tak mendengarkan. "*As Tascen*—"

Sisa mantra terputus oleh derak yang membelah udara, disusul kapal yang mendadak oleng dan pekik kaget Kell sewaktu tubuhnya terlempar ke belakang dengan keras melintasi geladak.

Di mata Alucard, sepertinya kembang api Hari Orang Suci menyala di tengah-tengah *Ghost.*

Retihan cahaya, derak energi, perak sihir Kell beradu dengan biru, hijau, dan merah alam. Saudara Rhy itu berjuang

berdiri, memegangi kepala, kentara sekali kaget mendapati dia masih di kapal.

"Demi neraka, tadi itu apa?" tanya Bard.

Holland maju selangkah perlahan, menerakan bayangan di atas Kell. "Seperti kataku, kau tidak bisa membuat pintu di kendaraan yang bergerak. Itu bertentangan dengan aturan sihir peralihan."

"Kenapa kau tidak memberitahuku dari awal?"

Antari satunya menaikkan sebelah alis. "Tentu saja aku berasumsi kau sudah tahu."

Warna kembali ke wajah Kell, kernyit kesakitan memudar, digantikan rona panas.

"Sampai kita tiba di daratan," lanjut Holland, "kita tak lebih dari penyihir biasa."

Kejijikan dalam suaranya menggores saraf Alucard. Pantas saja Bard selalu mencoba membunuhnya.

Saat itulah Lila bersuara, dan Alucard menoleh persis ketika Kell bangkit, tangan terangkat ke tiang layar. Aliran sihir memenuhi penglihatannya, kekuatan mencondong ke arah Kell mirip air dalam gelas. Sesaat kemudian angin kencang menerpa kapal sangat kencang sehingga layar berkelepak dan semua itu membuat kapal kayu rendah itu mengerang.

"Hati-hati!" seru Alucard, berlari menuju roda kemudi saat kapal oleng akibat angin badai mendadak itu.

Dia mengembalikan *Ghost* ke rutenya sementara Kell mendorong dengan level fokus—kekuatan terkonsentrasi—yang tak pernah disaksikannya digunakan sang *Antari.* Level kekuatan yang disimpan bukan untuk London, atau Raja dan Ratu, bukan untuk Rosenal, atau Osaron sendiri.

Tetapi untuk Rhy, pikir Alucard.

Kekuatan cinta yang sama yang telah melanggar aturan dunia dan membawa seorang saudara kembali bernyawa.

Dawai-dawai sihir menegang dan bersinar saat Kell memaksakan kekuatannya ke layar, Holland dan Lila menyiapkan diri selagi Kell menarik melebihi batas kekuatannya dan mengandalkan kekuatan mereka.

Bertahanlah, Rhy, pikir Alucard, sementara kapal meluncur maju, terangkat hingga menyapu permukaan air, semburan air laut membuat udara di sekeliling mereka berkabut ketika *Ghost* melaju sekali lagi menuju London.

V

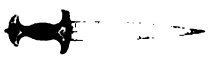

Rhy menuruni tangga penjara.

Langkahnya lamban, mengerahkan kekuatan. Sakit rasanya bernapas, penderitaan yang tak ada hubungannya dengan luka di dadanya, dan sangat berhubungan dengan kenyataan bahwa ibunya telah tiada.

Perban membalut rusuk dan bahunya, terlalu kencang, kulit di bawahnya sudah menutup. *Kesembuhan*—kalau bisa disebut begitu. Tetapi bukan, sebab Rhy Maresh sudah berbulan-bulan tidak mengalami *kesembuhan*.

Kesembuhan itu alami, kesembuhan itu butuh *waktu*—waktu bagi otot untuk menyatu, tulang menyambung, kulit membaik, waktu bagi parut untuk terbentuk, untuk berkurangnya rasa sakit secara perlahan-lahan dan disusul oleh kembalinya kekuatan.

Untuk adilnya, Rhy tak pernah mengenal penderitaan panjang dalam proses penyembuhan. Semasa kecil, setiap kali cedera, Kell selalu ada untuk memulihkannya. Tidak ada yang lebih parah daripada luka gores atau memar yang bertahan lebih lama daripada waktu yang dibutuhkannya untuk mencari saudaranya.

Namun bahkan waktu itu berbeda.

Suatu pilihan.

Rhy ingat jatuh dari tembok pekarangan ketika berumur dua belas dan pergelangan tangannya terkilir. Ingat cepatnya Kell mengeluarkan darah, cepatnya Rhy mencegahnya, karena dia lebih mampu menahan rasa sakit itu dibandingkan menyaksikan wajah Kell saat belati menusuk, mengetahui bahwa Kell akan pening dan mual seharian akibat terlalu banyak menggunakan sihir. Dan karena, diam-diam, Rhy ingin tahu dia punya pilihan.

Untuk sembuh.

Namun sewaktu Astrid Dane menghunjamkan belati di antara rusuknya, sewaktu kegelapan menelannya, dan kemudian menyurut bagai gelombang, tidak ada pilihan, tidak ada kesempatan menolak. Lukanya sudah menutup. Mantra sudah selesai.

Dia tergeletak di tempat tidur selama tiga hari dalam tiruan proses pemulihan. Dia merasa lemah dan mual, tapi itu tak terlalu berkaitan dengan penyembuhan tubuhnya melainkan lebih karena kehampaan baru di dalamnya. Suara di kepalanya yang berbisik *salah, salah,* seiring setiap denyut nadi.

Sekarang dia tidak lagi sembuh. Luka ya luka dan kemudian lenyap.

Getaran menjalari tubuhnya saat dia tiba di anak tangga terakhir.

Rhy tidak ingin melakukan ini.

Tidak ingin menghadapi dia.

Tetapi seseorang harus menangani mereka yang hidup, sebagaimana seseorang harus mengurus yang mati, dan Raja sudah mengklaim peran yang kedua itu. Ayahnya, yang menghadapi kedukaannya seolah itu musuh, sesuatu untuk dikalahkan, ditaklukkan. Yang memerintahkan setiap orang Vesk di istana dikumpulkan, dijaga pengawal bersenjata dan dikurung di sayap selatan istana. Ayahnya, yang merebahkan

jenazah istrinya di batu berkabung dengan kelembutan yang begitu ganjil, seakan dia rapuh. Seakan kini masih ada yang bisa menyentuhnya.

Dalam keremangan penjara, sepasang pengawal berjaga.

Cora duduk bersila di bangku di bagian belakang sel. Dia tidak dirantai ke dinding, seperti Holland sebelumnya, tapi pergelangan rapuhnya dibelenggu besi yang sangat berat sehingga tangannya harus diletakkan di bangku di depan lutut, membuatnya tampak seperti membungkuk untuk membisikkan satu rahasia.

Darah memerciki wajahnya seperti bintik wajah, tapi begitu melihat Rhy, dia malah tersenyum. Bukan cengiran lebar orang sinting, atau seringai sedih orang bersalah. Itu senyum yang sama yang dilontarkannya ketika mereka duduk di pemandian istana sambil bertukar cerita: riang, polos.

"Rhy," sapanya ceria.

"Apa itu idemu, atau Col?"

Cora merapatkan bibir, merajuk karena ketiadaan basa-basi. Tetapi kemudian matanya tertuju ke perban yang mengintip dari balik kerah kaku Rhy. Seharusnya itu serangan mematikan. Memang benar.

"Kakakku salah satu jago pedang terbaik di Vesk," kata Cora. "Sasaran Col tidak pernah meleset."

"Memang tidak," ujar Rhy singkat.

Dahi Cora berkerut, lalu kembali halus. Ekspresi-ekspresi melintas di wajahnya mirip halaman-halaman buku yang terbuka ditiup angin, terlalu cepat untuk dipahami.

"Ada rumor, di kotaku," kata Cora. "Rumor tentang Kell, dan rumor tentangmu. Kata orang kau meni—"

"Apa itu idemu, atau Col?" desak Rhy, berjuang menjaga suaranya tetap datar, mengendalikan kedukaan, seperti yang dilakukan sang ayah, kesedihan dipendam di balik bendungan.

Cora berdiri meskipun dibebani borgol. "Kakakku berbakat bermain pedang, bukan menyusun strategi." Dia melingkarkan jemari di jeruji, logam beradu dengan logam seperti lonceng. Borgol itu meluncur turun, dan Rhy kembali melihat kulit memar yang melingkari pergelangan tangannya. Kini Rhy menyadari ada yang tidak alami pada memar itu, sesuatu yang tak manusiawi.

"Itu bukan ulah kakakmu, kan?"

Cora memergokinya memperhatikan, tergelak. "Rajawali," dia mengakui. "Burung indah. Mudah untuk melupakan mereka punya cakar."

Rhy kini bisa melihatnya, lengkungan cakar yang keliru dianggapnya sebagai jemari, tusukan kuku makhluk itu.

"Aku ikut berduka soal ibumu," ucap Cora, dan yang paling dibenci Rhy adalah dia terdengar tulus. Rhy memikirkan malam yang mereka lewatkan bersama, cara Cora membuatnya merasa tak terlalu sendirian. Ketenangan dari kehadirannya, kesadaran bahwa gadis itu hanya anak-anak, gadis kecil yang berpura-pura, melakonkan permainan yang tidak sepenuhnya dipahaminya. Kini Rhy bertanya-tanya mengenai kepolosan itu, apakah seluruhnya sekadar ilusi. Apakah dia seharusnya tahu. Apakah itu akan mengubah segalanya. Apakah, apakah, apakah.

"*Kenapa* kau melakukannya?" tanya Rhy, tekadnya terancam hancur. Cora menelengkan kepala, bingung, mirip burung pemangsa bertudung.

"Aku anak keenam dari tujuh bersaudara. Masa depan macam apa yang kumiliki? Dalam dunia mana aku akan pernah memerintah?"

"Kau bisa saja membunuh keluargamu *sendiri* bukannya keluargaku."

Cora memajukan tubuh, wajah kekanak-kanakan itu mene-

kan jeruji sel. "Aku sudah memikirkannya. Kurasa suatu hari nanti aku mungkin melakukannya."

"Tidak, tidak akan." Rhy berbalik pergi. "Kau tidak akan pernah melihat bagian luar sel ini."

"Aku sepertimu," ucapnya lirih.

"Tidak." Rhy menepis kata-kata itu.

"Aku nyaris tak memiliki sihir apa pun," Cora terus merangsek. "Tapi kita sama-sama tahu ada jenis kekuatan lain." Langkah Rhy memelan. "Ada daya pikat, kelicikan, rayuan, strategi."

"Pembunuhan," kata Rhy, mendadak berbalik dan mengecamnya.

"Kita memanfaatkan apa yang kita miliki. Kita membuat apa yang tidak kita miliki. Kita sebenarnya tak terlalu berbeda," ujar Cora, mencengkeram jeruji. "Kita menginginkan hal yang sama. Dilihat sebagai sosok yang kuat. Satu-satunya perbedaan antara kau dan aku adalah jumlah saudara yang menghalangi jalan kita ke takhta."

"Itu bukan satu-satunya perbedaan, Cora."

"Apa kau tidak marah, menjadi saudara yang lemah?"

Rhy menangkupkan tangan di tangan Cora, menahannya di jeruji sel. "Aku hidup karena saudaraku kuat," ucapnya dingin. "Kau hidup hanya karena saudaramu sudah mati."

VI

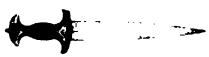

Osaron duduk di singgasananya dan menunggu.

Menunggu istana penipu itu jatuh.

Menunggu hambanya kembali.

Menunggu kabar kemenangannya.

Kabar apa saja.

Ribuan suara berbisik dalam kepalanya—penuh tekad, menangis, bersesumbar, memohon, penuh kemenangan—dan kemudian, dalam seketika, semuanya lenyap, dunia mendadak hening.

Dia meraih lagi dan memetik dawai-dawai itu, tapi tak seorang pun menjawab.

Tak seorang pun datang.

Mustahil mereka semua binasa setelah melemparkan diri ke mantra pelindung istana. Mustahil semuanya menghilang begitu mudah dari kekuasaannya, dari kehendaknya.

Dia menunggu, bertanya-tanya apa keheningan itu merupakan semacam siasat, tipuan, tapi ketika kesenyapan terhampar, pikirannya terasa nyaring dan menggema dalam ruang hampa itu, Osaron pun bangkit.

Sang raja bayangan melangkah ke pintu istana, kayu gelap halus itu menguap menjadi asap di depannya dan kembali mewujud di belakangnya, membelah sebagaimana yang seharusnya dilakukan dunia untuk dewa.

Dilatari langit, istana batu penipu itu tegak, mantra pelindungnya retak-retak tapi tidak pecah.

Dan di sana, bergeletakan di undakan, tepi sungai, kota, Osaron melihat tubuh-tubuh bonekanya, tali pengendali mereka dipotong.

Ke mana pun dia memandang, dia melihat mereka. Ribuan. Mati.

Tidak, bukan mati.

Tetapi tidak benar-benar *hidup.*

Terlepas dari udara dingin, masing-masing memiliki pijar esensial kehidupan, ritme samar dan teratur jantung yang masih berdetak, suaranya begitu lirih sehingga tak mampu meretakkan kesunyian.

Kesunyian itu, kesunyian menakutkan dan memekakkan telinga, begitu mirip dunia—dunianya—ketika kehidupan terakhir menyurut dan yang tersisa tinggal secabik kekuatan, secercah sihir layu yang dulunya Osaron. Dia mondar-mandir berhari-hari melintasi puing-puing mati kotanya, setiap jengkal menghitam, hingga dia pun ikut membeku, terlalu lemah untuk bergerak, terlalu lemah untuk melakukan apa pun selain ada, terus berdetak dengan keras kepala seperti jantung-jantung tidur ini.

"*Bangun*," kini dia memerintah para hambanya.

Tak seorang pun menyahut.

"*Bangun*," serunya ke benak mereka, ke inti diri mereka, menarik setiap dawai, meraih ke dalam ingatan, ke dalam mimpi, ke dalam tulang.

Tetap saja, tak seorang pun bangkit.

Seorang pelayan terbaring meringkuk di kaki sang dewa, dan Osaron berlutut, merogoh ke dada laki-laki itu, dan melingkarkan jemari di jantungnya.

"*Bangun*," perintahnya. Orang itu tak bergerak. Osaron

mengencangkan cengkeraman, menuangkan semakin banyak dirinya ke dalam cangkang itu, hingga sosok tersebut—terurai begitu saja. Tak berguna. Tak berguna. Mereka semua, tak berguna.

Sang raja bayangan menegakkan tubuh, abu bertiup dalam angin ketika dia mengarahkan tatapan ke istana *satunya*, yang menampung bangsawan yang begitu *banyak*, dawai-dawai mantra bergulung-gulung dari menara-menaranya. Rupanya mereka melakukan ini, mereka mencuri para pelayannya, membungkam suaranya.

Tidak masalah.

Mereka tak akan bisa menghentikannya.

Osaron akan menaklukkan kota ini, dunia ini.

Dan pertama-tama, dia akan meruntuhkan dulu istana itu seorang diri.

VII

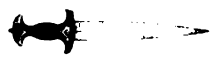

Orang-orang membicarakan cinta seolah itu anak panah. Benda yang memelesat cepat, dan selalu menemukan sasarannya. Mereka membicarakannya seolah itu sesuatu yang menyenangkan, tapi Maxim pernah terkena anak panah, dan tahu seperti apa rasanya: menyiksa.

Dia tidak pernah ingin jatuh cinta, tidak pernah ingin menyambut rasa sakit itu, dengan senang hati memalsukan gigitan anak panah.

Dan kemudian dia bertemu Emira.

Dan lama sekali, dia menganggap anak panah itu memainkan trik paling kejamnya, menancap padanya dan melewatkan *Emira*. Dia menganggap Emira menghindari ujung anak panah itu, seperti cara Emira menghindari banyak hal yang tidak disukainya.

Maxim melewatkan satu tahun berusaha membebaskan mata panah itu dari dadanya sebelum menyadari dia tak ingin melakukannya. Atau mungkin, dia tidak bisa. Setahun lagi sebelum dia menyadari Emira juga terluka.

Pendekatannya lamban, mirip melelehkan es. Hubungan antara panas dan dingin, kekuatan tangguh yang sama-sama bertolak belakang, milik mereka yang tidak tahu cara melunakkan, cara menenangkan, dan menemukan jawaban pada satu sama lain.

Luka dari mata panah itu sudah lama pulih. Maxim sudah lupa rasa sakit itu sepenuhnya.

Namun sekarang.

Sekarang dia merasakan luka itu, batang anak panah yang ditusukkan menembus rusuknya. Menggesek tulang dan paru-paru seiring setiap napas terengah, dan kehilangan menjadi tangan yang memutar anak panah itu, berusaha mencabutnya lepas sebelum membunuh dan membuat kerusakan sangat besar dalam prosesnya.

Maxim ingin bersama Emira. Bukan tubuh yang disemayamkan di Aula Mawar, melainkan perempuan yang dicintainya. Dia ingin bersama Emira, tapi dia malah berdiri di ruang peta di seberang Sol-in-Ar, dipaksa membalut luka fatal, berjuang melawan sakitnya, sebab pertempuran belum lagi dimenangkan.

Mantranya berdentam menghantam bagian dalam tengkoraknya, dan dia merasakan darah setiap kali menelan, dan sewaktu mengangkat gelas kristal ke bibir, tangannya gemetar.

Sol-in-Ar berdiri di sisi lain peta, keduanya dipisahkan oleh bentangan luas kekaisaran Arnes di meja, kota London menjulang di tengah-tengah. Isra menunggu di dekat pintu, kepala tertunduk.

"Aku turut berdukacita," kata sang bangsawan Faro, sebab itu memang harus diucapkan. Keduanya sadar kata-kata tidak cukup, tidak akan pernah cukup.

Bagian diri Maxim yang seorang raja menyadari tidak tepat merasa lebih berduka untuk satu nyawa dibandingkan untuk satu kota, tapi bagian diri Maxim yang meletakkan mawar di jantung sang istri masih hancur di dalam.

Kapan terakhir kali dia bertemu Emira? Apa ucapan yang terakhir dikatakannya? Dia tidak tahu, tidak bisa mengingatnya. Anak panah itu berputar. Lukanya nyeri. Dia berjuang mengingat, mengingat, mengingat.

Emira, dengan mata gelap yang melihat terlalu banyak, dan bibir dengan senyum tertahan seolah rahasia. Dengan kecantikannya, dan kekuatannya, cangkang keras yang melingkupi hati rapuhnya.

Emira, yang menurunkan dinding hatinya cukup lama agar Maxim bisa masuk, yang kemudian membangun dinding itu dua kali lebih tinggi sewaktu Rhy lahir, supaya tidak ada yang bisa masuk. Yang kepercayaannya diperjuangkan Maxim, yang kepercayaannya gagal dijaganya padahal dia telah berjanji lagi dan lagi dan lagi bahwa dia akan menjaga keselamatan mereka.

Emira, pergi.

Mereka yang menganggap kematian itu seperti tidur pasti tidak pernah menyaksikannya.

Bila Emira tidur, bulu matanya menari, bibirnya membuka, jemarinya berkedut, setiap bagian dirinya hidup bersama mimpinya. Tubuh di Aula Mawar bukan istrinya, bukan ratunya, bukan ibu ahli warisnya, sama sekali bukan siapa-siapa. Tubuh itu kosong, keberadaan nyawa, sihir, dan kepribadian yang tak kasatmata telah padam seperti lilin, hanya menyisakan lelehan lilin yang mendingin.

"Kau tahu pelakunya pihak Vesk," kata Maxim, menyeret benaknya kembali ke ruang peta.

Ekspresi Sol-in-Ar muram, keras, aksen emas putih di wajah sang bangsawan anehnya solid dalam cahaya. "Aku curiga."

"Bagaimana?"

"Aku tidak punya sihir, Yang Mulia," jawab Sol-in-Ar dalam bahasa Arnes perlahan tapi tegas, ujung kata dihaluskan dengan aksennya, "tapi aku punya akal sehat. Perdamaian antara Faro dan Vesk menegang beberapa bulan terakhir ini." Dia menunjuk peta. "Arnes berada persis di antara kekaisaran kami. Halangan. Dinding. Aku mengawasi pangeran dan putri

itu sejak kedatanganku, dan ketika Col mengatakan padamu dia tidak mengirim kabar ke Vesk, aku tahu dia berbohong. Aku tahu karena kau menempatkan hadiah mereka dalam ruangan di bawah kamarku."

"Rajawali itu," kata Maxim, teringat hadiah pihak Vesk—seekor predator abu-abu besar—sebelum *Essen Tasch.*

Sol-in-Ar mengangguk. "Aku terkejut melihat hadiah mereka. Burung semacam itu tidak senang dikurung. Orang Vesk menggunakannya untuk mengirim pesan melintasi medan berat wilayah mereka, dan bila dikurung, burung itu akan berkaok pelan terus-menerus. Burung di bawah kamarku membisu dua hari lalu."

"*Sanct,*" gumam Maxim. "Kau seharusnya bilang."

Sol-in-Ar menaikkan sebelah alis gelap. "Apa kau mau mendengarkan, Yang Mulia?"

"Maafkan aku," kata Raja, "karena tak memercayai seorang sekutu."

Tatapan Sol-in-Ar mantap, janggut pucatnya bercahaya. "Kita sama-sama prajurit, Maxim Maresh. Kepercayaan tidak datang dengan mudah."

Maxim menggeleng dan mengisi lagi gelasnya, berharap cairan itu bisa meredam rasa darah yang menetap dan menenangkan tangannya. Dia tak berniat mempertahankan mantranya sampai selama ini, hanya berniat untuk—menemui Emira, berpamitan....

"Sudah lama sekali," ujarnya, memaksakan pikirannya kembali, "sejak aku berperang. Sebelum menjadi raja, aku memimpin pasukan di Pesisir Darah. Itulah sebutan para prajuritku dan aku untuk perairan terbuka di antara kekaisaran. Wilayah selat yang didatangi bajak laut, pemberontak, dan siapa saja yang menolak menerima perdamaian untuk mengobarkan perang kecil-kecilan.

"*Anastamar,*" kata Sol-in-Ar. "Sebutan kami untuknya. Artinya *Selat Membunuh.*"

"Cocok," renung Maxim, menyesap banyak-banyak. "Waktu itu perdamaian masih cukup baru sehingga masih rapuh—meskipun menurutku perdamaian memang selalu rapuh—dan aku hanya punya seribu orang untuk mempertahankan seluruh pesisir. Tapi aku punya julukan lain. Bukan pemberian istana, atau ayahku, tapi dari para prajuritku."

"Pangeran Baja," kata Sol-in-Ar, dan kemudian, membaca ekspresi Maxim: "Kau terkejut, cerita tentang petualanganmu menjangkau hingga ke luar perbatasan negaramu?" Jemari orang Faro itu menyapu pinggir peta. "Pangeran Baja, yang merenggut jantung pasukan pemberontak. Pangeran Baja, yang selamat dari malam pembantaian. Pangeran Baja, yang membunuh ratu bajak laut."

Maxim menghabiskan minuman dan menyisihkan gelas. "Kurasa kita tak pernah tahu skala kisah kehidupan kita. Mana bagian yang bertahan hidup, dan mana yang akan mati bersama kita, tapi—"

Ucapannya terpotong oleh getaran mendadak, bukan di tungkainya, tapi di ruangan itu sendiri. Istana berguncang keras di sekeliling mereka, dinding bergetar, sosok-sosok batu di peta terancam jatuh. Maxim dan Sol-in-Ar sama-sama menopang tubuh sementara getaran berlalu.

"Isra," perintah Maxim, tapi pengawal itu sudah bergerak ke koridor. Dia dan Sol-in-Ar menyusul.

Mantra pelindung masih rentan setelah serangan, tapi seharusnya itu bukan masalah, sebab semua orang di luar pintu istana terlelap.

Semua orang—kecuali Osaron.

Kini suara makhluk itu menderu-deru melintasi kota, bukan seperti bisikan halus merayu dalam benak Maxim, melainkan nada nyaring bergemuruh.

"Istana ini milikku."

"Kota ini milikku."

"Orang-orang ini milikku."

Osaron tahu tentang mantra itu, dia pasti juga tahu bahwa mantra itu berasal dari dalam dinding istana. Seandainya Tieren terjaga, mantra itu akan patah. Mereka yang tumbang akan bangkit kembali.

Sudah waktunya, kalau begitu.

Maxim memaksakan diri menuju bagian depan istana, membawa serta bobot mantranya seiring setiap langkah, bahkan selagi hatinya memanggil Rhy. Seandainya putranya di sana. Seandainya Maxim bisa bertemu dengannya untuk kali terakhir.

Seperti dipanggil oleh pikiran itu, sang pangeran muncul di ambang pintu, dan Maxim mendadak berharap dia tidak seegois itu. Kedukaan dan kengerian terlukis di wajah Rhy, menjadikannya tampak muda. Dia *memang* muda.

"Apa yang terjadi?" tanya sang pangeran.

"Rhy," ucap Maxim, kata singkat itu membuatnya terengah. Maxim tak tahu cara melakukan ini. Kalau sampai berhenti, dia tak akan pernah mulai bergerak lagi.

"Ayah mau ke mana?" desak putranya sementara suara Osaron mengguncang dunia.

"*Hadapi aku, raja palsu.*"

Maxim menyentak dawai-dawai kekuatannya dan merasakan mantranya teregang kencang, membalut bagaikan zirah di sekelilingnya selagi jantung-jantung baja berubah hidup di dalam dada-dada baja.

"Ayah," kata Rhy.

"*Menyerahlah, dan aku akan mengampuni mereka yang ada di dalam.*"

Raja memanggil pasukan bajanya, merasakan mereka berderap menyusuri koridor.

"*Kalau kau menolak, aku akan menghancurleburkan tempat ini.*"

Dia terus melangkah.

"Stop!" tuntut Rhy. "Kalau Ayah keluar, Ayah akan mati."

"Tidak ada aib dalam kematian," sahut Raja.

"*Kau bukan dewa.*"

"Ayah tidak boleh melakukan ini," kata Rhy, mengadangnya saat mereka tiba di koridor depan. "Ayah memasuki perangkapnya."

Maxim berhenti, beban mantra dan raut ngeri putranya mengancam menjatuhkannya. "Minggir, Rhy," perintahnya lembut.

Rhy menggeleng keras-keras. "Kumohon." Air mata memenuhi bulu mata gelapnya, terancam tumpah. Hati Maxim pedih. Istana bergetar. Prajurit baja telah tiba. Mereka sampai di koridor depan, selusin zirah yang dimantrai dengan darah, kehendak, dan sihir sehingga bisa bergerak. Pedang kerajaan tergantung di pinggang mereka, dan dari balik helm, cahaya redup jantung yang dimantrai bersinar seperti batu bara. Mereka sudah siap. Dia sudah siap.

"Rhy Maresh," kata Maxim tegas. "Aku memintamu sebagai ayahmu, tapi kalau terpaksa, aku akan memerintahmu sebagai rajamu."

"*Tidak*," kata Rhy, mencengkeram kedua bahu sang ayah. "Aku tidak akan membiarkan Ayah melakukan ini."

Anak panah dalam dadanya menusuk dalam.

"Sol-in-Ar," panggil Maxim, dan, "Isra."

Dan mereka mengerti. Keduanya mendekat dan memegang lengan Rhy, menariknya menjauh. Rhy meronta melawan mereka, tapi dengan anggukan dari Raja, Isra melayangkan kepalan berlapis baja ke rusuk sang pangeran dan Rhy membungkuk, terengah. "*Tidak, tidak...*"

"*Sosora nastima*," kata Sol-in-Ar. "*Patuhi rajamu.*"

"Saksikan, pangeranku," tambah Isra. "Saksikan dengan bangga."

"Buka pintu," perintah Maxim.

Air mata melelehi wajah Rhy. "Ayah—"

Kayu berat itu terbuka. Pintu berayun ke belakang. Di dasar undakan istana berdiri bayangan itu, demon yang menyamar sebagai raja.

Osaron mengangkat dagu.

"*Hadapi aku.*"

"Lepaskan aku!" teriak Rhy.

Maxim berderap melewati pintu. Dia tidak menoleh, tidak ke arah prajurit baja yang berbaris di belakangnya, tidak ke arah wajah putranya, mata yang begitu mirip Emira, kini memerah oleh kesedihan.

"*Tolong*," Rhy memohon. "Tolong, lepaskan aku...."

Itulah kata-kata terakhir yang didengar Maxim sebelum pintu istana tertutup.

VIII

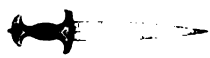

Kali pertama Rhy melihat ruang peta ayahnya, umurnya delapan tahun.

Dia dilarang melewati pintu emas itu, hanya melihat sekelebat sosok-sosok batu tersusun di meja luas itu, gambar-gambarnya bergerak dengan mantra perlahan yang sama dengan gambar di papan *scrying* kota.

Dia mencoba menyelinap masuk lagi, tentu saja, tapi Kell tidak mau membantu, dan ada tempat-tempat lain di istana untuk dijelajahi. Namun Rhy tak bisa melupakan sihir ganjil di ruangan tersebut, dan pada musim dingin itu, ketika musim berganti dan matahari sepertinya tak akan muncul, dia membuat peta sendiri, membangun istana dari dudukan kue tar emas tiga tingkat, sungai dari kain transparan, seratus sosok mungil dari apa pun yang bisa didapatnya. Dia membuat *vestra* dan *ostra,* pendeta dan pengawal istana.

"Ini kau," katanya pada Kell, mengacungkan pemantik api dengan bagian atas merah, dan corengan cat hitam untuk satu mata. Kell tak terkesan.

"Ini Ibu," katanya pada sang ibu, memamerkan ratu yang dibuatnya dari botol kaca tonik.

"Ini kau," katanya pada Tieren, dengan bangga menunjukkan bongkahan batu putih yang digalinya di pekarangan.

Dia sudah mengerjakan set peta itu lebih dari setahun ketika ayahnya datang untuk melihat. Dia tak pernah menemukan sesuatu untuk dijadikan sebagai raja. Kell—yang biasanya tidak mau ikut bermain—menawarkan sebutir batu dengan selusin ceruk kecil yang *hampir* menciptakan wajah menakutkan. Jika cahaya menyorot dengan tepat, Rhy menganggap batu itu lebih mirip koki istana, Lor.

Rhy berjongkok di atas peta itu sebelum tidur pada suatu malam ketika Maxim masuk. Dia sosok menjulang berbalut pakaian merah dan emas, janggut dan alis gelap menelan wajahnya. Pantas saja Rhy tak bisa menemukan benda untuk mewakilinya. Tidak ada yang terasa cukup *besar*.

"Apa ini?" tanya ayahnya, berlutut dengan satu kaki di samping istana mainan itu.

"Permainan," jawab Rhy bangga, "persis punya Ayah."

Saat itulah Maxim menggenggam tangannya, membimbingnya menuruni tangga dan melintasi istana, kaki telanjang tenggelam di karpet empuk. Ketika mereka tiba di pintu emas itu, jantung Rhy melompat, setengah karena takut, setengah lagi karena bersemangat, sementara ayahnya membuka kunci pintu.

Ingatan kerap membengkokkan sesuatu, menjadikannya lebih menakjubkan. Namun ingatan Rhy akan ruang peta itu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang sebenarnya. Rhy bertambah tinggi lima sentimeter tahun itu, tapi bukannya terasa lebih kecil, peta itu sama megahnya, sama luasnya, sama magisnya.

"Ini," kata ayahnya tegas. "bukan permainan. Setiap kapal, setiap prajurit, setiap bongkah batu dan kaca—kehidupan kerajaan ini tergantung pada keseimbangan pada papan ini."

Rhy menatap takjub peta itu, tampak lebih magis karena peringatan ayahnya. Maxim berdiri, bersedekap, sementara Rhy memutari meja, mengamati setiap faset sebelum mengalihkan perhatian ke istana.

Ini bukan teko, bukan nampan kue tar. Istana ini bersinar, miniatur sempurna—terukir dari kaca dan gelas—rumah Rhy.

Rhy berjinjit, mengintip ke jendela-jendela.

"Apa yang kaucari?" tanya ayahnya.

Rhy mendongak, mata melebar. "Ayah."

Akhirnya, seulas senyum merekah menembus janggut rapi itu. Maxim menunjuk bukit kecil di kota, sebuah plaza dua jembatan jauhnya dari istana tempat sekelompok pengawal batu menunggang kuda. Dan di tengah mereka, tak lebih besar daripada yang lain, ada sosok yang hanya dibedakan dengan mahkota emas.

"Tempat seorang raja," kata ayahnya, "adalah bersama rakyatnya."

Rhy merogoh saku baju tidurnya dan mengeluarkan figur mungil, pangeran kecil dari gula murni yang dicurinya dari kue ulang tahun terakhirnya. Sekarang, dengan hati-hati, Rhy menaruh sosok itu di peta di sebelah ayahnya.

"Dan tempat pangeran," ucapnya bangga, "adalah bersama rajanya."

Rhy berteriak, dan meronta, dan melawan cengkeraman mereka.

Tempat seorang raja adalah bersama rakyatnya.

Dia memohon, dan meminta, dan berjuang membebaskan diri.

Tempat seorang pangeran adalah bersama rajanya.

Pintu telah tertutup. Ayahnya menghilang, ditelan oleh kayu dan batu.

"Yang Mulia, tolong."

Rhy melontarkan tinju, menghantam telak rahang Isra. Pengawal itu melepasnya dan dia berhasil maju selangkah

sebelum Sol-in-Ar menguncinya dalam cengkeraman erat dan efisien, satu lengan dipelintir ke balik punggung.

"Yang Mulia, jangan."

Rasa sakit berkobar menjalarinya ketika dia melawan, tapi kini itu bukan sesuatu yang baru dan dia menyentak membebaskan diri, merobek sesuatu dalam bahunya ketika menyodokkan siku ke belakang ke wajah orang Faro itu.

Lebih banyak lagi pengawal tiba, memblokir pintu sementara Isra meneriakkan perintah lewat gigi bernoda darah.

"Minggir," desak Rhy, suaranya pecah.

"Yang Mulia—"

"*Minggir.*"

Perlahan, dengan enggan, para pengawal menjauhi pintu, dan Rhy menghambur ke depan, meraih gagang tepat sebelum Isra menahan tangannya ke daun pintu.

"Yang Mulia," geramnya, "awas kalau kau *berani.*"

Tempat seorang raja adalah bersama rakyatnya.

"Isra," Rhy memohon. "Tempat seorang pangeran adalah bersama rajanya."

"Kalau begitu dampingi dia," kata pengawal itu. "Dengan menghormati permintaan terakhirnya."

Bobot tangan Isra menghilang, dan Rhy ditinggal sendirian di depan pintu kayu lebar. Di suatu tempat di baliknya, begitu dekat tapi begitu jauh...

Dia merasakan sesuatu tercabik dalam dirinya, bukan daging melainkan sesuatu yang jauh lebih dalam. Dia meregangkan tangan di daun pintu, memejamkan mata rapat-rapat, menekankan dahi ke pintu, sekujur tubuh gemetar oleh desakan untuk membukanya, untuk berlari mengejar ayahnya.

Dia tidak melakukan itu.

Kakinya menyerah, tubuh merosot ke lantai, dan seandainya dunia memilih saat itu untuk menelannya bulat-bulat, Rhy pasti menyambutnya.

TIGA BELAS

TEMPAT SEORANG RAJA

I

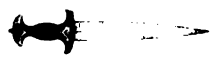

Maxim Maresh melupakan kabut itu.

Begitu melangkah keluar dari mantra perlindungan istana, dia merasakan racun Osaron dalam udara. Sudah terlambat untuk menahan napas. Racun itu mendesak masuk, memenuhi paru-parunya sementara kutukan berbisik melintasi kepalanya.

Berlututlah di hadapan raja bayangan.

Maxim menahan desakan menghipnosis kabut itu, saraf meretih selagi dia mendesak cengkeraman itu menjauh, hanya berkonsentrasi pada bunyi pengawal prajurit baja yang berderap di belakangnya dan sosok beriak yang menanti di dasar undakan istana.

Tanpa tubuh, raja bayangan tak terlalu mirip manusia dan lebih mirip asap yang terjebak dalam gelas menggelap, kehadiran bergerak-gerak di dalam cangkang palsunya seperti tipuan cahaya. Hanya matanya yang tampak solid, hitam mengilap seperti batu yang dipoles.

Mirip Kell, pkir Maxim, kemudian dia meralat pikiran itu. *Tidak, sama sekali tidak mirip Kell.*

Tatapan Kell memiliki kehangatan api, sedangkan mata Osaron tajam, dingin, dan benar-benar tak manusiawi.

Melihat Maxim menuruni undakan, wajah raja bayangan berkelip, mulut meliuk membentuk senyum.

"*Raja palsu.*"

Maxim memaksakan tubuhnya menuruni satu demi satu undakan sementara penglihatannya buram dan kulitnya menggelenyar oleh awal demam. Ketika sepatu botnya menyentuh batu lantai plaza, kedua belas pengawal terakhirnya menyebar ke luar, mengambil tempat di sekeliling kedua raja bagaikan jarum jam. Masing-masing menghunus pedang, bilahnya dimantrai untuk mematahkan sihir.

Osaron nyaris tak menyadari sosok-sosok dalam zirah baja mereka, cara mereka bergerak serempak bagaikan jemari di satu tangan, cara bayangan meliuk dan berpusar di sekeliling zirah dan pedang mereka, tak pernah menyentuh.

"*Kau datang untuk berlutut?*" tanya sang raja bayangan, kata-katanya menembus tengkorak Maxim, berdengung di tulangnya. "*Kau datang untuk memohon?*"

Maxim mengangkat kepala. Dia tak mengenakan zirah, tak mengenakan helm, tak ada apa pun selain sebilah pedang di pinggul dan mahkota emas yang bertengger di rambut. Tetap saja, dia menatap lurus-lurus ke mata oniks itu dan berkata, "Aku datang untuk menghancurkanmu."

Kegelapan itu terkekeh, suaranya mirip guntur pelan.

"*Kau datang untuk mati.*"

Keseimbangan Maxim nyaris goyah, bukan gara-gara takut, tapi akibat demam. Mengigau. Malam itu menari-nari di depan matanya, kenangan mengubah sendiri urutannya menutupi kebenaran. Jasad Emira. Jeritan Rhy. Rasa sakit mengoyak dadanya selagi Maxim menahan sihir sang raja bayangan. Rasa mual mempercepat detak jantungnya, kutukan Osaron menekan benaknya sementara mantranya sendiri menekan tubuh.

"*Haruskah kubuat anak buahmu sendiri membunuhmu?*"

Tangan Osaron berkedut, tapi prajurit baja yang mengitari mereka bergeming. Tak ada tangan pemegang pedang terang-

kat untuk menyerang. Tak ada tubuh bergerak maju dengan patuh.

Kernyitan melintasi wajah raja bayangan mirip awan berarak ketika menyadari para pengawal itu tidak nyata, hanya boneka dengan tali yang kikuk, zirah yang hanya berupa mantra hampa, aksi terakhir untuk menghindarkan pengawal Maxim dari tugas muram ini.

"*Sungguh sia-sia.*"

Maxim menegakkan tubuh, peluh menggelincir menuruni tengkuknya. "Kau harus menghadapi aku sendiri."

Dengan ucapan itu, sang raja Arnes menghunus pedang, dimantrai seperti yang lain untuk memutuskan dawai sihir, dan menebas gumpalan bayangan di depannya. Osaron tak merunduk atau menyerang. Dia sama sekali tak bergerak. Dia hanya *membelah* di sekeliling pedang Maxim dan mewujud kembali beberapa langkah di sebelah kiri.

Lagi-lagi, Maxim menyerang.

Lagi-lagi, Osaron terurai.

Seiring setiap serangan, setiap tebasan, kelelahan dan demam Maxim meningkat, gelombang yang mengancam menguasainya.

Dan kemudian, pada serangan kelima atau keenam atau kesepuluh, Osaron akhirnya balas melawan. Kali ini, ketika kembali mewujud, dia berada di dalam pengawal Maxim.

"*Cukup,*" kata monster itu disertai cengiran berkeredap.

Dia mengulurkan tangan transparannya, jemari direntangkan, dan Maxim merasakan tubuhnya terhenti di tengah langkah, merasakan tulang di balik kulitnya mengerang dan bergesekan, sakit menyalakan sarafnya sementara dia terimpit bagaikan boneka dilatari malam.

"*Rapuh sekali,*" kecam Osaron.

Kedikan tangan itu—lebih mirip kabut daripada jemari—

dan pergelangan tangan Maxim remuk. Pedang pendeknya berkelontang di lantai, gesekan logam di batu menenggelamkan dengap sakitnya.

"*Memohonlah,*" kata sang raja bayangan.

Maxim menelan ludah. "Tidak, aku—"

Tulang selangkanya patah disertai derak nyaring tongkat menghantam lutut. Teriakan teredam merangsek menembus giginya yang terkatup.

"*Memohonlah.*"

Maxim bergidik, rusuknya bergetar di bawah desakan kehendak Osaron yang mengetuk-ngetuk seperti jemari di tulangnya.

"Tidak."

Sang raja bayangan menggoda, mempermainkan, mengulur waktu. Dan Maxim membiarkannya, sambil berharap Rhy aman dalam istana, jauh dari jendela, jauh dari pintu, jauh dari ini. Prajurit bajanya gemetar di tempat masing-masing, sarung tangan besi menggenggam pedang. Jangan dulu. Jangan dulu. Jangan dulu.

"Aku raja... kekaisaran ini—"

Ada yang berkeretak dalam dadanya, dan Maxim mengejang, darah naik di tenggorokannya.

"*Ini yang dianggap raja di dunia ini?*"

"Rakyatku tak akan pernah—"

Mendengar itu, tangan Osaron—sama sekali bukan daging dan tulang atau asap, melainkan sesuatu yang padat, dingin, dan *salah*—melingkari rahang Maxim. "Kelancangan dari raja mortal."

Maxim menatap kegelapan yang berpusar dalam tatapan makhluk itu. "Kelancangan dari... dewa-dewa... yang tumbang."

Wajah Osaron merekah membentuk senyum menakutkan. "Akan kupakai tubuhmu melintasi jalanan hingga terbakar."

Dalam mata hitam itu, Maxim melihat pantulan meliuk istana, *soner rast,* jantung berdetak kota ini.

Rumahnya.

Dia menarik tali terakhir, dan para prajurit akhirnya melangkah maju. Dua belas sosok tak berwajah menghunus pedang.

"Aku pemimpin... Klan Maresh," kata Maxim, "... raja ketujuh dari namanya... dan kau tidak pantas... menggunakan tubuhku."

Osaron menelengkan kepala. "*Kita lihat saja nanti.*"

Kegelapan mendesak masuk.

Bukan gelombang, melainkan lautan, dan Maxim merasakan kehendaknya menyerah di bawah bobot kekuatan Osaron. Tak ada udara. Tak ada permukaan.

Emira. Rhy. Kell.

Anak panah menghunjam dalam, rasa sakit sebagai jangkar, tapi benak Maxim sudah tercerai-berai, dan tubuhnya semakin terkoyak selagi dia menarik prajurit bajanya dengan kekuatan terakhirnya. Sarung tangan besi mengencang dan selusin pedang pendek terangkat ke udara, ujungnya mengarah ke tengah lingkaran mereka sementara Osaron menuang diri sendiri bagaikan logam cair ke dalam tubuh Maxim Maresh.

Dan sang raja mulai *terbakar.*

Benaknya terurai, nyawanya sekarat, tapi tidak sebelum selusin mata pedang baja berdesing menembus udara, menghunjam ke sumber mantra mereka.

Ke arah tubuh Maxim.

Jantungnya.

Dia berhenti melawan. Rasanya seperti meletakkan beban berat, kelegaan menyenangkan dari merelakan. Suara Osaron tertawa menembus kepalanya, tapi dia sudah jatuh, sudah pergi, ketika pedang menemukan sasarannya.

II

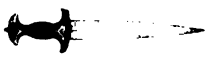

Di seantero kota London, kegelapan mulai menipis.

Kemuraman pekat menyurut, dan panel hitam mengilap di sungai retak, pecah, di sana-sini, menjadi galur-galur merah tak terkendali saat cengkeraman Osaron goyah, tergelincir.

Tubuh Maxim Marest berlutut di jalan, selusin pedang menancap sampai ke gagang. Darah menggenang di bawahnya dalam cairan merah kental, dan lama sekali, tubuh itu tak bergerak. Satu-satunya suara berasal dari tes-tes-tes darah raja yang tewas mengenai batu, siulan angin melintasi jalan-jalan yang terlelap.

Dan kemudian, setelah lama berlalu, jasad Maxim bangkit.

Berayun, mirip tirai ditiup angin, kemudian sebilah pedang tertarik lepas sendiri dari dada koyak itu dan berkelontang di tanah. Lalu sebilah lagi, dan sebilah lagi, satu demi satu hingga kedua belas pedang terlepas, bilah baja merah darah tergeletak di jalan. Asap mulai keluar dalam sulur-sulur tipis dari setiap luka sebelum berkumpul membentuk awan, dan kemudian, akhirnya sesuatu yang mirip manusia. Asap itu butuh beberapa kali usaha, kegelapan terurai menjadi asap lagi dan lagi sebelum akhirnya berhasil mempertahankan bentuknya, garis tubuhnya goyah saat dadanya naik dan turun dalam napas membara.

"*Akulah raja,*" geram bayangan itu sewaktu liukan warna merah di sungai lenyap, dan kabut menebal.

Namun cengkeraman mimpi buruk itu tak sekuat sebelumnya.

Osaron menggeram marah selagi tungkainya terurai, terbentuk lagi. Mantra yang terukir di pedang-pedang itu masih mengalir bagaikan es melintasi nadi kekuatannya, menghilangkan panas dan meredam nyalanya. Mantra kecil bodoh, menghunjam begitu dalam.

Osaron menatap marah jasad sang raja, akhirnya berlutut di depannya.

"Seluruh manusia membungkuk."

Jemari bayangan berkelip, sekali, dan tubuh itu terjungkal, tak bernyawa, ke tanah.

Mortal kurang ajar, pikir sang raja bayangan seraya berbalik dan berderap kembali melintasi kota yang terlelap, melewati jembatan, dan memasuki istananya, meradang sembari berjuang mempertahankan wujudnya seiring setiap langkah. Ketika tangannya menyentuh sebuah pilar, tangan itu langsung menembusnya seakan dia *bukan apa-apa.*

Namun sang raja palsu sudah tewas, dan Osaron masih hidup. Butuh lebih dari logam yang dimantrai, lebih dari sihir satu orang, untuk membunuh dewa.

Raja bayangan menaiki undakan menuju singgasananya dan duduk, tangan berasap melingkari lengan kursinya.

Para mortal ini mengira mereka kuat, mengira mereka cerdas, tapi mereka bukan apa-apa selain anak-anak di dalam dunia ini—dunia Osaron—dan dia sudah hidup cukup lama untuk mengevaluasi mereka.

Mereka tidak *mengerti* sejauh apa kemampuannya.

Raja bayangan memejamkan mata dan membuka pikiran, meraih melewati istana, melewati kota, melewati dunia, ke tepian kekuatannya.

Seperti halnya pohon mengenal diri sendiri, dari akar

terdalam sampai ke daun teratas, Osaron mengenal setiap jengkal sihirnya. Maka dia pun meraih, dan meraih, dan meraih, meraba-raba dalam gelap hingga merasakan sosok itu di sana. Atau sebenarnya, merasakan dirinya yang tersisa di dalam sosok itu.

"*Ojka.*"

Osaron tahu, tentu saja, Ojka telah tewas. Pergi, tertiup lenyap sebagaimana segalanya pada waktunya. Dia merasakan momen ketika hal itu terjadi, bahkan kematian kecil meriakkan psikenya, rasa kehilangan kecil mendadak tapi gamblang.

Namun—Osaron masih mengalir melintasi tubuhnya. Dia di dalam darah Ojka. Darah itu mungkin tak lagi *mengalir*, tapi dia masih hidup di dalamnya, kehendaknya berupa filamen, helaian kawat yang teranyam di tubuh jerami Ojka. Kesadaran Ojka telah lenyap, kehendaknya telah hilang, tapi sosoknya masih berupa sosok. Wadah.

Maka Osaron memenuhi keheningan benak Ojka, dan membalut kehendaknya di tungkai gadis itu.

"*Ojka,*" katanya lagi. "*Bangun.*"

III

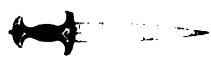

LONDON PUTIH

Sejak dulu Nasi bisa tahu kapan ada yang tidak beres.

Itu firasat, datang dari bertahun-tahun mengawasi wajah, tangan, membaca setiap isyarat kecil yang dibuat seseorang sebelum melakukan tindakan buruk.

Saat ini, bukan seseorang yang tidak beres.

Tetapi dunia.

Hawa dingin kembali ke udara, jendela kastel membeku di sudut-sudut. Raja telah pergi, masih pergi, dan tanpa dia, London kembali memburuk, *semakin buruk*. Dunia seakan terurai di sekelilingnya, seluruh warna dan kehidupan memudar lenyap sebagaimana yang pasti terjadi sebelumnya, bertahun-tahun lalu. Tetapi, menurut cerita-cerita, itu terjadi perlahan-lahan, sedangkan yang ini cepat, mirip ular berganti kulit.

Dan Nasi tahu bukan hanya dia yang merasakannya.

Seantero London sepertinya merasakan ketidakberesan itu.

Segelintir anggota Pengawal Besi, yang masih loyal pada raja, berjuang sekuat tenaga mengendalikan keadaan. Kastel terus diawasi. Nasi tak bisa lagi menyelinap ke luar, jadi dia tidak punya bunga segar—bukannya masih banyak yang

selamat dari udara dingin mendadak ini—untuk diletakkan di dekat jasad Ojka.

Namun dia tetap saja datang, sebagian karena kesunyiannya, dan sebagian lagi karena bagian dunia yang lain makin menakutkan, dan seandainya sesuatu terjadi, Nasi ingin berada di dekat kesatria raja, meskipun sang kesatria telah tiada.

Saat itu awal pagi—masa sebelum dunia terjaga sepenuhnya, dan dia berdiri di samping kepala perempuan itu, berdoa, untuk kekuatan, untuk tenaga (hanya itu doa yang diketahuinya). Dia kehabisan kata-kata ketika, di meja, jemari Ojka *berkedut*.

Nasi terkejut, tapi bahkan selagi matanya terbeliak dan jantungnya terlonjak, dia mencoba meyakinkan diri sendiri, seperti yang dilakukannya semasa kanak-kanak, dan setiap bayangan kecil kerap menjadi monster. Mungkin saja itu tipuan cahaya, barangkali begitu, jadi dia mengulurkan tangan dan mencoba menyentuh pergelangan tangan sang kesatria, mencari denyut nadi.

Benar saja, Ojka masih dingin. Masih tewas.

Dan kemudian, tiba-tiba saja, perempuan itu duduk.

Nasi terhuyung mundur ketika kain hitam jatuh dari wajah Ojka.

Ojka tak berkedip, tak menoleh, atau bahkan sepertinya tak menyadari kehadiran Nasi atau meja kematian atau ruangan yang diterangi lilin. Matanya terbuka lebar, datar dan kosong, dan Nasi teringat para prajurit yang pernah mengawal Astrid dan Athos Dane, hampa dan dimantrai agar patuh.

Ojka tampak mirip mereka.

Dia nyata tapi juga tidak, hidup dan masih amat sangat mati.

Luka di lehernya masih di sana dan sedalam sebelumnya, tapi kini Ojka menggerakkan rahang. Sewaktu dia mencoba berbicara, desis pelan terdengar dari leher rusaknya. Sang

kesatria mengatupkan bibir, dan menelan, dan Nasi menyaksikan selagi sulur-sulur bayangan dan asap terjalin di dan sekeliling lehernya, hampir seperti perban baru.

Ojka melompat turun dari meja, menghamburkan tanaman rambat dan mangkuk yang diletakkan Nasi dengan cermat mengitari jasadnya. Semuanya berjatuhan ke lantai disertai bunyi kelontang dan debuk.

Ojka dulu luwes, tapi kini langkahnya tampak kaku mirip anak kuda jantan, atau boneka, dan Nasi mundur sampai bahunya menyentuh pilar. Sang kesatria memandang lurus ke arah Nasi, bayangan berenang-renang di mata pucatnya. Ojka tak berbicara, hanya menatap, air tumpah menetes-netes di lantai batu di belakangnya. Tangannya mulai terulur menuju pipi Nasi ketika pintu berayun terbuka dan dua anggota Pengawal Besi menghambur masuk, tertarik oleh keributan.

Mereka melihat kesatria yang tewas berdiri tegak dan *membeku.*

Tangan Ojka menjauh dari Nasi saat dia berbalik ke arah mereka dengan keluwesan yang telah kembali. Udara di sekelilingnya berpendar oleh sihir, sesuatu dari meja—sebilah belati—melayang ke tangan Ojka.

Para pengawal kini berteriak, dan Nasi seharusnya lari, seharusnya berbuat sesuatu, tapi dia membeku di pilar, terimpit oleh sesuatu yang sama beratnya dengan sihir terkuat.

Dia tidak mau menyaksikan apa yang terjadi berikutnya, tidak mau menyaksikan kesatria raja tewas untuk kedua kalinya, tidak mau menyaksikan sisa-sisa pengawal Holland takluk oleh hantu, maka dia pun berjongkok, memejamkan mata rapat-rapat, dan membekapkan kedua tangan di telinga. Seperti yang biasa dilakukannya ketika keadaan di kastel memburuk. Ketika Athos Dane bermain-main dengan seseorang hingga seseorang itu hancur.

Namun bahkan dari balik tangannya, dia bisa mendengar suara yang datang dari leher Ojka—sama sekali bukan suara Ojka, tapi suara orang lain, hampa, menggema, dan berat—dan para pengawal pasti juga takut pada monster dan hantu, sebab sewaktu Nasi akhirnya membuka mata, tidak ada tanda-tanda kehadiran Ojka atau para pengawal.

Ruangan itu kosong.

Dia sendirian.

IV

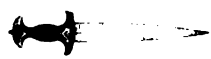

Ghost hampir tiba kembali ke Tanek ketika Lila merasakan kapal itu mendadak berhenti.

Bukan luncuran halus kapal yang kehilangan arus, tapi berhenti yang mengguncang, tidak natural di laut.

Dia dan Kell di kabin mereka sewaktu itu terjadi, mengemasi sedikit barang yang mereka miliki, tangan Lila berulang kali bergerak ke saku—ketiadaan jam saku itu memiliki bobot ganjilnya sendiri—sedangkan Kell terus memegangi dada.

"Masih sakit?" tanya Lila, dan Kell akan menjawab saat kapal tersentak keras, erangan kayu dan layar disela oleh Alucard yang memanggil mereka naik. Suaranya memiliki nada ringan ganjil yang terjadi setiap dia gugup atau mabuk, dan Lila cukup yakin Alucard tidak minum saat mengemudikan kapal (meskipun dia tidak kaget seandainya sang kapten melakukannya).

Di atas langit mendung, kabut menyelubungi dunia di luar kapal. Holland sudah di geladak, menatap ke kabut.

"Kenapa kau berhenti?" tanya Kell, kerutan di antara alisnya.

"Sebab kita punya masalah," jawab Alucard, mengangguk ke depan.

Lila mengamati cakrawala. Kabut lebih tebal daripada yang

seharusnya terjadi pada jam-jam seperti ini, menggelayut bagaikan kulit kedua di atas air. "Aku tidak bisa lihat apa-apa."

"Memang itu tujuannya," sahut Alucard. Tangannya diregangkan, bibirnya bergerak, dan kabut yang disihirnya agak menipis di hadapan mereka.

Lila menyipit, dan awalnya tak melihat apa-apa di laut, lalu kemudian—

Dia terdiam.

Bukan daratan yang ada di depan.

Itu deretan kapal.

Sepuluh kapal besar dengan badan kayu pucat dan bendera hijau zamrud mengiris kabut bagaikan pisau.

Armada Vesk.

"Nah," kata Lila perlahan. "Kurasa itu menjawab pertanyaan mengenai siapa yang membayar Jasta untuk membunuh kita."

"Dan Rhy," tambah Kell.

"Sejauh apa daratan?" tanya Holland.

Alucard menggeleng. "Tidak jauh, tapi mereka berada persis di antara kita dan Tanek. Pantai terdekat sekitar satu jam berlayar di kedua sisi."

"Kalau begitu kita memutar."

Alucard menatap kesal Kell. "Tidak dengan ini," katanya, menunjuk *Ghost,* dan Lila mengerti. Kapten telah memanuver kapal sehingga haluannya yang langsing menghadap punggung armada itu. Selama kabut di sana, selama *Ghost* tak bergerak, kapal itu *mungkin* tak akan terlihat, tapi begitu mendekat, *Ghost* pasti akan jadi sasaran. *Ghost* tidak mengibarkan bendera penanda, tapi begitu juga tiga kapal kecil yang terombang-ambing mirip pelampung di samping armada itu, masing-masing mengibarkan bendera putih kapal yang disita. Armada Vesk itu jelas sekali menguasai jalur.

"Haruskah kita menyerang?" tanya Lila.

Itu menarik tatapan kesal dari Kell, Alucard, *dan* Holland.

"Apa?" kata Lila.

Alucard menggeleng-geleng, jengkel. "Mungkin ada *ratusan* orang di kapal-kapal itu, Bard."

"Dan kita *Antari.*"

"*Antari*, bukan manusia abadi," ujar Kell.

"Kita tak punya waktu memerangi armada," kata Holland. "Kita perlu ke darat."

Tatapan Alucard beralih kembali ke deretan kapal itu. "Oh, kalian bisa mencapai pantai," katanya, "tapi kalian harus *mendayung*."

Lila mengira Alucard pasti bercanda.

Rupanya tidak.

V

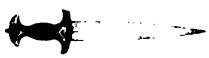

Rhy Maresh memakukan tatapan ke cahaya itu.

Dia berdiri di pinggir lingkaran mantra tempat Tieren berbaring, dan berkonsentrasi pada lilin yang berada di kedua tangan sang pendeta dengan nyalanya yang stabil dan tak goyah.

Dia ingin membangunkan *Aven Essen* dari kondisi trans itu, ingin membenamkan kepala di bahu laki-laki tua itu dan menangis. Ingin merasakan kedamaian sihirnya.

Dalam beberapa bulan terakhir, dia menjadi sangat akrab dengan rasa sakit, dan kematian, tapi dukacita merupakan sesuatu yang baru. Rasa sakit itu terang, dan kematian gelap, tapi dukacita abu-abu. Lempengan batu yang diletakkan di dadanya. Awan beracun yang merenggut napasnya.

Aku tak mampu melakukan ini sendirian, pikirnya.

Aku tak mampu melakukan—

Aku tak mampu—

Apa pun tujuan yang berusaha dicapai ayahnya, tidak berhasil.

Rhy melihat sungai menerang, bayangan mulai menyurut, melihat sekilas cahaya merah dan emas kotanya bagaikan hantu dari balik kabut.

Namun itu tak bertahan lama.

Dalam hitungan menit, kegelapan pun kembali.

Dia kehilangan ayahnya demi apa?

Satu momen?

Satu napas?

Mereka telah mengambil jasad sang raja dari dasar undakan istana.

Ayahnya, tergeletak dalam kolam darah yang mendingin.

Ayahnya, kini dibaringkan di samping ibunya, sepasang patung, cangkang, mata mereka terpejam, tubuh mereka mendadak menua oleh kematian. Kapan pipi ibunya menjadi cekung? Kapan pelipis ayahnya menjadi kelabu? Mereka penyamar, imitasi menjijikkan dari sosok mereka semasa hidup. Orang-orang yang disayangi Rhy. Melihat mereka—apa yang tersisa dari mereka—membuatnya mual, maka dia pun melarikan diri ke satu-satunya tempat yang bisa ditujunya. Satu-satunya orang.

Ke Tieren.

Tieren, yang terlelap dengan kebergemingan yang mungkin bisa dianggap mati seandainya Rhy tidak baru saja menyaksikan kematian, tidak menekankan tangan di rusuk tak bergerak ayahnya, tidak memegang bahu kaku ibunya.

Kembalilah—

Kembalilah—

Kembalilah—

Dia tidak mengucapkan itu keras-keras, khawatir akan membangunkan sang pendeta, suatu perasaan di lubuk bahwa sepelan apa pun dia berbicara, kesedihan itu tetap saja nyaring. Para pendeta lain berlutut, kepala tertunduk, seakan mereka juga dalam kondisi trans, dahi berkerut penuh konsentrasi sedangkan wajah Tieren memiliki raut pucat halus yang serupa dengan orang-orang yang tidur di jalanan. Rhy rela memberikan apa saja agar bisa mendengar suara *Aven Essen,* merasakan bobot lengan merangkul bahunya, melihat pemahaman di mata itu.

Dia begitu dekat.

Dia begitu jauh.

Air mata membakar mata Rhy, terancam tumpah, dan ketika itu terjadi, air mata itu mengenai lantai tak jauh dari pinggiran abu lingkaran pengikat. Jemarinya nyeri akibat menghantam Isra, bahu berdenyut akibat berputar untuk membebaskan diri dari cengkeraman Sol-in-Ar. Namun rasa sakit ini tak jauh melebihi memori, luka dangkal dibandingkan koyakan di dadanya, ketiadaan tempat dua orang telah dicungkil ke luar, direnggut lepas.

Lengannya menggantung berat di sisi tubuh.

Di satu tangan, mahkotanya, lingkaran emas yang dipakainya sejak kecil, dan di tangan yang satu lagi, pin kerajaan yang mampu menghubungi Kell.

Dia sudah berpikir memanggil sang kakak, tentu saja. Menggenggam pin itu sampai simbol gelas piala dan matahari tercetak di telapak tangannya, meskipun kata Kell darah tidak penting. Kell keliru. Darah selalu penting.

Satu kata, dan saudaranya akan datang.

Satu kata, dan dia tak akan sendirian.

Satu kata—tapi Rhy Maresh tak sanggup membuat dirinya melakukan itu.

Dia telah mengecewakan diri sendiri begitu sering. Dia tidak akan mengecewakan Kell juga.

Ada yang berdeham di belakangnya. "Yang Mulia."

Rhy mengeluarkan desahan gemetar dan mundur dari pinggir mantra Tieren. Ketika berbalik, dia menemukan kapten pengawal kota ayahnya, memar merekah di sepanjang rahang Isra, mata Isra juga digelayuti kedukaan.

Rhy mengikuti Isra keluar dari ruangan senyap itu dan melangkah ke koridor tempat seorang kurir berdiri menunggu, kehabisan napas, pakaiannya licin oleh keringat dan lumpur,

seolah dia berkuda secepat mungkin. Ini salah satu mata-mata ayahnya, dikirim untuk memonitor pergerakan sihir Osaron di luar kota, dan benak letih Rhy sempat tak bisa memproses kenapa pembawa pesan itu menemui *dia*. Kemudian dia teringat: tidak ada orang lain—dan itu kembali terjadi, lebih buruk daripada pisau, serangan memori mendadak, luka yang masih basah terbuka lagi.

"Ada apa?" tanya Rhy, suaranya parau.

"Aku membawa kabar dari Tanek," kata kurir itu.

Rhy mual. "Kabut sudah menjangkau sejauh itu?"

Kurir itu menggeleng. "Tidak, Tuan, belum, tapi aku berpapasan dengan penunggang kuda di jalan. Dia melihat armada kapal di mulut Isle. Sepuluh kapal. Mereka mengibarkan bendera perak-dan-hijau Vesk."

Isra mengumpat pelan.

Rhy memejamkan mata. Inikah yang dikatakan ayahnya, bahwa politik merupakan tarian? Vesk berusaha menentukan tempo. Sudah waktunya Rhy mengambil kendali. Untuk menunjukkan bahwa dia adalah raja.

"Yang Mulia?" tanya si pembawa pesan.

Rhy membuka mata.

"Bawa dua penyihir mereka menemuiku."

Rhy menemui mereka di ruang peta.

Dia lebih menyukai Aula Mawar, dengan langit-langit kubah dari batunya, panggungnya, singgasananya. Namun Raja dan Ratu disemayamkan di sana, jadi tempat ini mau tak mau harus memadai.

Dia berdiri di tempat ayahnya di balik meja, tangan ditopangkan di pinggiran kayu, dan itu pasti merupakan tipuan indra, tapi menurut Rhy dia bisa merasakan lekuk tempat

jemari Maxim Maresh menekan tepi meja, kayunya masih hangat.

Lord Sol-in-Ar berdiri bersandar di dinding di sebelah kiri Rhy, diapit di kedua sisi oleh seorang anggota rombongannya.

Isra dan dua pengawal berdiri di dinding di kanan Rhy.

Penyihir Vesk tiba, Otto dan Rul, sosok bertubuh besar digiring oleh sepasang pengawal berzirah. Atas perintah Rhy, borgol mereka telah dilepas. Dia ingin mereka menyadari mereka bukan sedang dihukum oleh tindakan kerajaan mereka.

Belum.

Di arena turnamen, Rul "si Serigala" melolong dalam setiap pertandingan.

Otto "si Beruang" memukul-mukul dada.

Kini, keduanya berdiri sebeku pilar. Rhy bisa melihat dari ekspresi mereka bahwa mereka mengetahui pengkhianatan penguasa mereka, pembunuhan Ratu, pengorbanan Raja.

"Kami ikut berdukacita," kata Rul.

"Benarkah?" tanya Rhy, menutupi kesedihannya dengan sikap merendahkan.

Bila Kell menghabiskan masa kecilnya mempelajari sihir, Rhy mempelajari manusia, mempelajari semua yang bisa didapatnya mengenai kerajaannya, dari *vestra* dan *ostra* sampai ke rakyat jelata dan kriminal, kemudian dia beralih ke Faro dan Vesk. Dan walaupun dia menyadari dunia tak bisa benar-benar dipelajari lewat buku, itu bisa menjadi awal.

Lagi pula, pengetahuan merupakan semacam kekuasaan, sejenis kekuatan. Dan bangsa Vesk, dia diajari, menghargai kemarahan dan kegembiraan, bahkan rasa iri, tapi tidak kedukaan.

Rhy menunjuk peta. "Apa yang kalian lihat?"

"Sebuah kota, Tuan," jawab Otto.

Rhy mengangguk ke barisan sosok kecil yang diletakkannya

di mulut Arnes, Sejumlah kapal batu berwarna hijau zamrud dan bendera kelabu berkibar. "Dan di sana?"

Rul mengernyit melihat deretan itu. "Armada?"

"Armada *Vesk*," Rhy mengklarifikasi. "Sebelum pangeran dan putri kalian menyerang raja dan ratuku, mereka mengirim kabar ke Vesk dan memanggil armada yang terdiri atas sepuluh kapal perang." Dia menatap Otto, yang menegang mendengar kabar itu—bukan karena rasa bersalah, pikirnya, tapi terkejut. "Apa kerajaanmu sudah sangat muak dengan perdamaian kita? Apa mereka menginginkan perang?"

"Aku... aku cuma penyihir," kata Otto. "Aku tidak mengetahui isi hati ratuku."

"Tapi kau mengenal kekaisaranmu. Bukankah kau bagian dari itu? Apa kata hati*mu*?"

Bangsa Vesk, Rhy tahu, merupakan sosok yang penuh harga diri dan keras kepala, tapi mereka tidak bodoh. Mereka menikmati pertarungan seru, tapi tidak ingin memancing perang.

"Kami tidak—"

"Arnes mungkin medan pertempuran," sela Sol-in-Ar, "tapi kalau Vesk menginginkan perang, mereka juga bisa mendapatkannya dari Faro. Ucapkan kata itu, Yang Mulia, dan aku akan mendatangkan seratus ribu prajurit untuk menemui pasukanmu."

Rul memerah seperti bara, Otto seputih kapur.

"Kami tidak *melakukan* ini," geram Rul.

"Kami tidak tahu apa-apa soal pengelabuan ini," tambah Otto tegang. "Kami tidak ingin—"

"*Ingin*?" bentak Rhy. "Apa hubungan keinginan dengan itu? Apa aku ingin rakyatku menderita? Apa aku ingin melihat kerajaanku terjerumus dalam perang? Orang banyak membayar keputusan yang diambil segelintir orang, dan seandainya

kerajaanmu mendatangimu dan meminta bantuanmu, bisakah kau berkata tidak mau memberikannya?"

"Tapi mereka tidak melakukannya," kata Otto dingin. "Dengan segala hormat, Yang Mulia, penguasa tidak mematuhi rakyatnya, tapi rakyat harus mematuhi peraturannya. Kau benar, banyak yang harus membayar keputusan yang diambil segelintir orang, Tapi *penguasalah* yang memutuskan, dan kamilah yang membayar untuk itu."

Rhy melawan desakan meringis mendengar ucapan itu. Melawan desakan untuk menatap Isra atau Sol-in-Ar.

"Tapi kau menanyakan hatiku," lanjut Otto, "dan hatiku punya keluarga. Hatiku punya kehidupan dan rumah. Hatiku menikmati kompetisi, bukan perang."

Rhy menelan ludah dan mengambil salah satu kapal.

"Kau akan menulis dua surat," katanya, menimang-nimang penanda di tangan. "Satu untuk armada, dan satu untuk istana. Kau akan memberitahu mereka mengenai pengkhianatan berdarah dingin Pangeran dan Putri. Kau akan memberitahu mereka bahwa mereka boleh menarik diri sekarang dan kami akan menganggap tindakan kedua bangsawan itu sebagai tanggung jawab mereka sendiri. Mereka boleh menarik diri, dan tidak melibatkan negara mereka dalam perang. Tapi kalau mereka mendekati kota meskipun sejengkal, mereka melakukannya dengan menyadari mereka menghadapi raja yang masih hidup, dan kekaisaran yang bersatu menghadapi mereka. Kalau mereka mendekat, mereka akan menandatangani kematian ribuan orang."

Suaranya memelan selagi berbicara, seperti ayahnya, kata-kata berdengung mirip pedang yang baru dihunus.

"Raja tidak perlu meninggikan suara untuk didengarkan."

Salah satu dari banyak pelajaran Maxim.

"Dan bagaimana dengan raja bayangan ini?" tanya Rul dingin. "Haruskah kami menulis surat kepadanya juga?"

Jemari Rhy mengencang di kapal batu kecil itu. "Kelemahan kotaku akan menjadi kelemahan kalian seandainya kapal-kapal itu menyeberang memasuki London. Rakyatku tertidur, tapi rakyat kalian akan mati. Demi kebaikan mereka, kusarankan agar kalian sepersuasif mungkin." Dia menaruh kembali penanda itu di meja. "Kalian mengerti?" kata Rhy, ucapannya lebih mirip perintah daripada pertanyaan.

Otto mengangguk. Begitu juga Rul.

Sewaktu pintu menutup di belakangnya, tenaga lenyap dari bahu Rhy. Dia bersandar di dinding ruang peta.

"Bagaimana tadi?" tanyanya.

Isra menundukkan kepala. "Bertindak seperti seorang raja."

Tidak ada waktu untuk menikmati itu.

Lonceng Biara membisu bersama seantero kota, tapi di istana, jam mulai berdentang. Tidak ada orang lain yang bergerak, sebab tidak ada lagi yang menghitung waktu, tapi Rhy menegakkan tubuh.

Kell sudah pergi empat hari.

"Empat hari, Rhy. Kami akan kembali dalam waktu itu. Sesudahnya kau boleh melibatkan diri dalam masalah...."

Namun masalah datang dan pergi dan datang lagi tanpa tanda-tanda kehadiran saudaranya. Rhy sudah berjanji pada Kell akan menunggu, tapi dia sudah menunggu cukup lama. Hanya masalah waktu sebelum kekuatan Osaron pulih. Hanya masalah waktu sebelum dia kembali mengarahkan pandang ke istana. Pertahanan terakhir kota. Istana melindungi setiap orang yang terjaga, setiap kaum perak, setiap pendeta, menjaga Tieren dan mantra yang memastikan orang-orang lain tertidur. Dan kalau istana jatuh, tak akan ada lagi yang tersisa.

Rhy sudah berjanji, tapi saudaranya terlambat, dan dia tak bisa tetap di sini, terkubur bersama jasad kedua orangtuanya.

Dia tidak akan bersembunyi dari bayangan padahal bayangan itu tak bisa menyentuhnya.

Dia punya pilihan. Dan dia akan mengambilnya.

Dia akan menghadapi sang raja bayangan sendiri.

Lagi-lagi, kapten pengawal mengadangnya.

Isra sebaya dengan ayahnya, tapi bila Maxim—dulu—kekar, Isra ramping, berotot. Namun Isra perempuan paling mengesankan yang pernah ditemui Rhy, berpunggung tegak dan tegas, satu tangan selalu diletakkan di gagang pedang.

"Minggir," perintah Rhy, memasang jubah merah-dan-emas di sekeliling bahu.

"Yang Mulia," kata pengawal itu. "Aku selalu jujur pada ayahmu, dan aku akan selalu jujur padamu, jadi maafkan aku bila aku bicara blakblakan. Berapa banyak darah yang harus kita berikan untuk monster ini?"

"Aku akan memberinya setiap tetes yang kumiliki," sahut Rhy, "kalau itu bisa memuaskannya. Sekarang, minggir. Itu perintah dari rajamu." Kata-kata itu membakar tenggorokannya saat diucapkan, tapi Isra patuh, menjauh dari jalannya.

Tangan Rhy sudah di pintu ketika perempuan itu berbicara lagi, suaranya rendah, mendesak. "Ketika orang-orang ini terbangun," katanya, "mereka akan membutuhkan raja mereka. Siapa yang akan memimpin mereka kalau kau mati?"

Rhy menahan tatapan perempuan itu. "Memangnya kau belum dengar?" balasnya, mendorong pintu terbuka. "Aku sudah mati."

VI

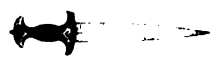

Ghost punya satu sampan, benda kecil dangkal yang diikat di sisi kapal. Memiliki satu tempat duduk dan dua dayung, dimaksudkan membawa satu orang antar-kapal, atau barangkali antara kapal dan pantai, seandainya kapal tidak bisa berlabuh, atau tidak ingin.

Sampan itu kelihatannya tak mampu memuat empat orang, apalagi membawa mereka semua ke daratan tanpa tenggelam, tapi mereka tidak punya banyak pilihan.

Mereka menurunkannya ke air, dan Holland yang turun lebih dulu, menstabilkan perahu kecil itu di samping *Ghost.* Kell sudah melangkahkan satu kaki melewati bibir kapal, tapi ketika Lila ingin menyusul, dilihatnya Alucard masih di tengah geladak, perhatian tertuju ke armada di kejauhan.

"Ayo, Kapten."

Alucard menggeleng. "Aku tetap di sini."

"Sekarang bukan waktunya bertindak sok jagoan," kata Lila. "Ini bahkan bukan kapalmu."

Tetapi sekali ini tatapan Alucard tajam, tak goyah. "Aku juara *Essen Tasch,* Bard, dan salah satu penyihir terkuat di tiga kekaisaran. Aku tidak bisa menghentikan armada kapal, tapi seandainya mereka memutuskan bergerak, akan kulakukan apa yang kubisa untuk menghambat mereka."

"Dan mereka akan membunuhmu," ujar Kell, mengayunkan kaki kembali ke geladak.

Sang kapten melontarkan senyum hambar. "Dari dulu aku ingin mati dalam kejayaan."

"Alucard—" kata Lila.

"Kabut itu buatanku," kata Alucard, menatap mereka bergantian. "Seharusnya itu bisa menyembunyikan kalian."

Kell mengangguk, dan sesaat kemudian, mengulurkan tangan. Alucard menatapnya seakan itu besi panas, tapi menyambutnya juga.

"*Anoshe*," kata Kell.

Dada Lila menegang mendengarnya. Itulah yang diucapkan orang Arnes bila berpisah. Lila tak berkata apa-apa, sebab ucapan perpisahan dalam bahasa apa pun terasa seperti menyerah, dan dia tidak rela melakukan itu.

Bahkan ketika Alucard merangkul bahunya.

Bahkan ketika Alucard mengecup dahinya.

"Kau pencuri terbaikku," bisik sang kapten, dan mata Lila pedih.

"Seharusnya aku membunuhmu," gumam Lila, membenci getaran dalam suaranya.

"Mungkin," sahut Alucard, dan kemudian, sangat lirih sehingga ucapannya tak terdengar yang lain kecuali dirinya, "Jaga keselamatannya."

Kemudian lengan Alucard menghilang, dan Kell menariknya menuju sampan, dan hal terakhir yang dilihatnya dari Alucard Emery adalah garis bahu bidangnya, kepalanya yang terangkat tinggi selagi berdiri sendirian di geladak, menghadapi armada.

Sepatu Lila memijak lantai sampan, menggoyangnya sehingga membuat Holland mencengkeram pinggirnya.

Kali terakhir berada di kapal sekecil ini, dia duduk di tengah lautan dengan tangan terikat dan satu tong *ale* yang diberi obat bius di antara lututnya. Itu taruhan. Ini perjudian.

Sampan itu bergerak menjauh, dan dalam sekejap, kabut Alucard menelan *Ghost* dari pandangan.

"Duduk," kata Kell, mengambil satu dayung.

Lila menurut, meraih dayung kedua dengan linglung. Holland duduk di bagian belakang sampan kecil itu, dengan santai menggulung manset.

"Sedikit bantuan?" kata Lila, dan mata hijau Holland menyipit ke arahnya saat dia seraya mengeluarkan belati kecil dan menekankannya ke telapak tangan.

Holland menempelkan tangan berdarah itu ke dinding perahu dan mengucapkan frasa yang belum pernah didengar Lila—*As Narahi*—dan kapal kecil itu pun meluncur maju di air, nyaris melemparkan Kell dan Lila dari bangku.

Kabut menciprat memasuki mata Lila, asin dan dingin, angin melecut di sekeliling wajahnya, tapi sewaktu penglihatannya menjelas dia menyadari sampan itu melaju ke depan, menyapu permukaan air seperti didorong oleh selusin dayung tak kasatmata.

Lila menatap Kell. "Kau tidak mengajariku yang satu ini."

Kell ternganga. "Aku… aku tidak tahu ini."

Holland menatap datar keduanya. "Menakjubkan," komentarnya sinis. "Masih ada hal-hal yang belum kalian pelajari."

VII

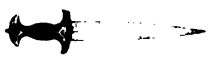

Jalanan dipenuhi tubuh-tubuh, tapi Rhy benar-benar merasa sendirian.

Sendirian, dia meninggalkan rumahnya.

Sendirian, dia melintasi jalan-jalan.

Sendirian, dia menaiki jembatan es yang mengarah ke istana Osaron.

Pintu berayun membuka begitu disentuhnya, dan Rhy terdiam—dia setengah menduga akan melihat replika muram istananya, tapi malah menemukan pemandangan menghantui, sosok kerangka yang dikosongkan lalu diisi lagi dengan sesuatu yang tak terlalu substansial. Tidak ada koridor megah, tidak ada tangga yang mengarah ke lantai lain, tidak ada ruang dansa atau balkon.

Hanya ruangan luas, rangka arena masih terlihat di sana-sini di bawah lapisan bayangan dan sihir.

Pilar tumbuh dari lantai bagaikan pohon, bercabang naik ke langit-langit yang di sana-sini digantikan angkasa terbuka, efek yang menjadikan istana itu tampak sebagai mahakarya sekaligus reruntuhan.

Sebagian besar penerangan datang dari atap yang rusak, sisanya dari dalam, cahaya yang menyelubungi setiap permukaan mirip api yang terjebak di balik kaca tebal. Bahkan

cahaya temaram itu tertelan, dihapus oleh sesuatu yang hitam dan licin yang disaksikannya menyebar di seantero kota, sihir yang meniadakan alam.

Sepatu bot Rhy menggema sekali dia memerintahkan diri bergerak maju melintasi aula luas itu, menuju singgasana menakjubkan yang menanti di tengah, alami sekaligus tak alami seperti istana di sekelilingnya. Elegan, dan kosong.

Sang raja bayangan berdiri beberapa langkah di samping, mengamati sesosok mayat.

Mayat itu sendiri dalam posisi tegak, ditahan oleh pita-pita kegelapan yang terjulur mirip tali boneka dari kepala dan lengan ke langit-langit. Tali yang bukan hanya menopang tubuh itu, tapi kelihatannya menjahit menyatukannya kembali.

Mayat itu perempuan, Rhy bisa melihat sebanyak itu, dan sewaktu Osaron menjentikkan jemari, tali-tali teregang kencang, mengangkat wajahnya ke cahaya redup. Rambut merahnya—bahkan lebih merah daripada rambut Kell—tergerai lemas di pipi cekungnya, dan di bawah satu mata yang terpejam, warna hitam tumpah menuruni wajahnya seolah dia tinta yang menangis.

Tanpa cangkang, Osaron sendiri terlihat mirip hantu sebagaimana istananya, sosok manusia yang setengah-nyata, cahaya bersinar menembusnya setiap kali dia bergerak. Jubahnya berkepak, tertiup angin tak terlihat, dan sekujur tubuhnya beriak dan bergetar, seakan tak mampu menahan diri sendiri tetap menyatu.

"*Kau apa?*" tanya sang raja bayangan, dan meskipun dia menghadap jasad itu, Rhy tahu ucapan itu ditujukan kepada*nya*.

Alucard telah memperingatkan Rhy akan suara Osaron, caranya menggema dalam kepala seseorang, menyusup menembus pikiran mereka. Namun ketika Osaron berbicara, Rhy

tak mendengar apa pun kecuali kata-kata itu sendiri yang memantul di batu.

"Aku Rhy Maresh," jawabnya, "dan aku raja."

Jemari bayangan Osaron meluncur kembali ke sisi tubuh. Perempuan itu agak terkulai di tali-tali penahannya.

"*Para raja mirip rumput liar di dunia ini.*" Dia berputar, dan Rhy melihat wajah yang tercipta dari lapisan bayangan. Berkelip oleh emosi, hadir dan lenyap dan hadir dan lenyap, rasa jengkel dan geli, rasa marah dan meremehkan. "*Apa yang ini datang untuk memohon, atau berlutut, atau melawan?*"

"Aku datang untuk melihatmu sendiri," kata Rhy. "Untuk menunjukkan kepadamu wajah kota ini. Untuk memberitahumu bahwa aku tidak takut." Itu bohong—dia sebenarnya takut, tapi ketakutannya tidak ada apa-apanya dibandingkan kedukaan, kemarahan, kebutuhan untuk bertindak.

Makhluk itu menatapnya lama, mengamati. "*Kau sosok yang kosong.*"

Rhy bergidik. "Aku tidak kosong."

"*Sosok yang hampa.*"

Dia menelan ludah. "Aku tidak hampa."

"*Sosok yang mati.*"

"Aku tidak mati."

Raja bayangan kini mendekatinya, dan Rhy melawan desakan untuk mundur. "*Hidupmu bukan hidupmu.*"

Osaron mengulurkan tangan, dan Rhy pun mundur, atau mencobanya, tapi mendapati sepatunya terikat di lantai oleh sihir yang tak bisa dilihatnya. Raja bayangan mendekatkan tangan ke dada Rhy, dan kancing tuniknya hancur, kain tersingkap untuk menampakkan lingkaran konsentris dari segel yang terukir di atas jantungnya. Serpihan dingin menusuk udara antara bayangan dan kulit.

"*Sihirku.*" Osaron melakukan gerakan, seolah merobek lepas segel itu, tapi tak terjadi apa-apa. "*Dan bukan sihirku.*"

Rhy mengembuskan napas gemetar. "Kau tidak memiliki pengaruh terhadapku."

Seulas senyum menari-nari di bibir Osaron, dan kegelapan memekat di sekeliling sepatu Rhy. Kengerian bertambah besar saat itu, tapi Rhy berjuang keras meredamnya. Dia bukan tahanan. Dia di sini atas keputusannya sendiri. Menarik perhatian Osaron, kemurkaannya.

Maafkan aku, Kell, pikirnya, mengarahkan tatapan ke raja bayangan.

"Seseorang pernah menguasai tubuhku," kata Rhy. "Mereka merebut kehendakku. Tidak akan pernah lagi. Aku bukan boneka, dan kau *tidak bisa* membuatku melakukan apa pun."

"*Kau salah.*" Mata Osaron bersinar mirip kucing dalam gelap. "*Aku bisa membuatmu menderita.*"

Dingin menusuk-nusuk tulang kering Rhy ketika ikatan di sekeliling pergelangan kakinya berubah menjadi es. Dia terkesiap saat itu mulai merambat, bukan menaiki tungkainya, melainkan mengitari sekujur tubuhnya, tirai, pilar, pertama-tama menelan penglihatannya ke arah sang raja bayangan dan boneka mayatnya, kemudian singgasana, dan akhirnya seluruh ruangan, hingga dia terjebak di dalam cangkang es. Permukaannya begitu halus, dia bisa melihat pantulan dirinya, terdistorsi oleh liukan es yang menebal. Bisa melihat bayangan makhluk itu di baliknya. Dia membayangkan Osaron tersenyum lebar.

"*Di mana si* Antari *sekarang*?" Tangan bayangan menyentuh es. "*Haruskah kita mengirimi dia pesan*?"

Pilar es bergetar, dan kemudian, yang membuat Rhy ngeri, mulai menumbuhkan pasak. Dia berusaha mundur, tapi tidak bisa ke mana-mana.

Rhy menahan jeritan sewaktu pasak pertama menusuk betisnya.

Rasa sakit berkobar menjalari tubuhnya, panas dan terang, tapi sekilas.

Aku tidak kosong, katanya pada diri sendiri ketika pasak kedua menusuk sisi tubuhnya. Jeritan teredam saat serpihan lain menghunjam bahunya, meluncur masuk dan keluar dari selangkanya dengan begitu mudah.

Aku tidak hampa.

Udara tersekat dalam dadanya sewaktu es menghunjam paru-paru, punggung, pinggul, pergelangan tangannya.

Aku tidak mati.

Dia menyaksikan ibunya tertikam, ayahnya terbunuh oleh selusin pedang baja. Dan dia tak mampu menyelamatkan mereka. Tubuh mereka adalah milik mereka. Nyawa mereka adalah milik mereka.

Namun nyawa Rhy bukan. Itu bukan kelemahan, dia kini menyadari, melainkan kelebihan. Dia bisa menderita, tapi itu tak akan menghancurkannya.

Aku Rhy Maresh, katanya pada diri sendiri selagi darah melicinkan lantai.

Aku Raja Arnes.

Dan aku tak bisa dihancurkan.

VIII

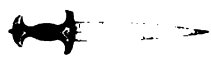

Mereka sudah hampir mencapai pantai ketika Kell mulai menggigil.

Hari itu dingin, tapi rasa dingin ini berasal dari suatu tempat lain, dan baru saja dia menyadari apa itu—sebuah gaung—rasa sakit menyusul. Bukan pukulan yang meleset, melainkan mendadak, brutal, dan setajam pisau.

Jangan lagi.

Sensasi itu menusuk kakinya, bahunya, rusuknya, berubah menjadi serangan habis-habisan terhadap sarafnya.

Dia terkesiap, menopang tubuh di sisi perahu.

"Kell?"

Suara Lila jauh, ditenggelamkan denyut yang menggila di telinganya.

Dia *tahu* saudaranya tak bisa mati, tapi itu tak memadamkan ketakutannya, tidak menghentikan kepanikan bersahaja dan liar yang menghantami darahnya, berteriak-teriak meminta tolong. Dia menunggu rasa sakit itu berlalu, seperti yang biasanya terjadi sebelumnya, menghilang seiring setiap detak jantung bagaikan batu yang dilempar ke kolam, benturan menimbulkan riak kecil sebelum permukaan akhirnya berubah halus.

Namun rasa sakit itu tak juga berlalu.

Setiap tarikan napas membawa batu baru, benturan baru.

Tangan Lila mengambang di udara. "Bisakah aku menyembuhkanmu?"

"Tidak," kata Kell, napas tersengal. "Ini bukan... tubuhnya tidak..." Benaknya berputar.

"Hidup?" saran Holland.

Kell merengut. "Tentu saja itu *hidup*."

"Tapi kehidupan itu bukan miliknya," balas Holland tenang. "Dia sekadar cangkang. Wadah bagi kekuatanmu."

"Stop."

"Kau memotong dawai-dawai dari sihirmu dan menciptakan boneka."

Air bergerak naik di sekeliling sampan itu seiring bangkitnya temperamen Kell.

"*Stop*." Kali ini ucapan itu datang dari Lila. "Sebelum dia menenggelamkan kita."

Namun Kell mendengar pertanyaan dalam suara Lila, pertanyaan serupa yang ditanyakannya pada diri sendiri selama berbulan-bulan.

Apa sesuatu itu benar-benar hidup kalau tidak bisa dibunuh?

Seminggu setelah Kell mengikat nyawa saudaranya dengannya, dia terjaga oleh rasa sakit mendadak yang menyengat telapak tangannya, sangat panas, seakan kulit itu terbakar. Dia menunduk menatap tangan yang sakit itu, yakin kulitnya melepuh, hangus, tapi ternyata tidak. Dia malah menemukan sang adik duduk di kamar di depan meja rendah dengan lilin di atasnya, mata menerawang sementara dia meletakkan tangan di api. Kell menyambar jemari Rhy menjauh, menekankan kain basah ke kulit merah dan terkelupas itu sementara saudaranya perlahan-lahan kembali sadar.

"Maafkan aku," kata Rhy, kini ucapan itu terdengat melelahkan. "Aku hanya perlu... tahu."

"Tahu apa?" bentak Kell, dan mata saudaranya berubah bingung.

"Apakah aku nyata."

Kini Kell gemetar di lantai perahu kecil itu, gaung kesakitan saudaranya intens, tak berkurang. Ini rasanya bukan luka yang disebabkan diri sendiri, bukan api lilin atau kata yang diguratkan dikulit. Rasa sakit ini dalam dan menusuk, mirip pisau di dada tapi lebih buruk lagi, sebab ini berasal dari segala arah.

Rasa pahit memenuhi mulut Kell. Dia mengira dia sudah muntah.

Dia berusaha mengingat bahwa rasa sakit tersebut hanya menakutkan karena apa yang diisyaratkannya—bahaya, kematian—bahwa tanpa semua itu, sakitnya bukan apa-apa...

Penglihatannya kabur.

... hanya sensasi lain...

Ototnya berteriak-teriak.

... penghubung...

Kell bergetar hebat, dan menyadari lengan Lila memeluknya, kecil tapi kuat, kehangatan tubuh kurus gadis itu bagaikan lilin melawan dingin. Lila mengucapkan sesuatu, tapi Kell tak bisa memahaminya. Suara Holland terdengar datang dan pergi, berubah menjadi ledakan-ledakan singkat suara tak koheren.

Rasa sakit itu menghalus—bukan mereda, tepatnya, hanya menyeimbangkan diri menjadi sesuatu yang mengerikan tapi stabil. Dia menenangkan pikiran, memfokuskan penglihatan, dan meihat daratan mendekat. Bukan pelabuhan Tanek, tapi bentangan pantai berbatu. Tidak masalah. Daratan ya daratan.

"Cepat," gumam Kell berat, dan Holland melontarkan tatapan kesal ke arahnya.

"Kalau lebih kencang lagi, perahu ini bisa-bisa terbakar sebelum kita punya kesempatan menabrak batu-batu itu." Namun Kell melihat ujung jemari penyihir itu memutih oleh usahanya, merasakan dunia membelah di sekeliling kekuatannya.

Satu saat pantai berbatu menjulang di kejauhan, lalu tahu-tahu, itu sudah hampir di depan mereka.

Holland berdiri, dan Kell berhasil mengurai tubuhnya yang nyeri, pikirannya cukup jernih untuk berpikir.

Dia memegang token di tangan—secarik kain pemberian Ratu. *KM* tersulam di sutra—dan darah segar menodai kain itu sementara sampan melaju sangat dekat ke pantai berbatu itu. Mantel mereka kuyup oleh air dingin pada saat mereka sudah cukup dekat untuk turun.

Holland yang pertama meloncat turun, menyeimbangkan tubuh di batu yang licin oleh air laut.

Kell mulai menyusul, dan tergelincir. Dia pasti tercebur ke dalam ombak, seandainya Holland tak di sana untuk menangkap pergelangan tangannya dan menariknya ke pantai. Kell berbalik untuk membantu Lila, tapi gadis itu sudah di sampingnya, tangan Lila menggenggam tangannya dan tangan Holland di bahunya sementara Kell menekankan kain itu ke dinding batu dan mengucapkan mantra untuk membawa mereka pulang.

Kabut membekukan dan pantai berbatu menghilang dengan seketika, digantikan pualam halus Aula Mawar, dengan langit-langit kubahnya, singgasana kosongnya.

Tidak ada tanda-tanda kehadiran Rhy, tidak ada tanda-tanda kehadiran Raja dan Ratu, sampai dia berbalik dan melihat meja batu lebar di tengah aula.

Kell membeku, dan di suatu tempat di belakangnya, Lila terkesiap kaget.

Dia butuh sesaat untuk memproses bentuk yang terbaring di atas meja, untuk memahami bahwa itu jasad.

Dua jasad, bersebelahan di meja batu, masing-masing diselubungi kain merah terang, mahkota masih bersinar di rambut mereka.

Emira Maresh, dengan mawar putih, berpinggiran emas, diletakkan di atas jantungnya.

Maxim Maresh, kelopak mawar lain bertaburan di dadanya.

Dingin bersarang di tulang-tulang Kell.

Raja dan Ratu telah mangkat.

IX

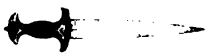

Alucard Emery membayangkan kematiannya ratusan kali.

Itu kebiasaan kelam, tapi tiga tahun di laut memberinya terlalu banyak waktu untuk berpikir, minum, dan bermimpi. Seringnya mimpinya diawali dengan Rhy, tapi seiring larutnya malam dan kosongnya gelas-gelas, mimpi itu berubah lebih muram. Pergelangannya nyeri dan pikirannya berkabut, dan dia pun bertanya-tanya. Kapan. Bagaimana.

Terkadang kematian itu glamor dan terkadang mengerikan. Pertempuran. Belati nyasar. Eksekusi. Tebusan yang tak berjalan lancar. Tercekik darahnya sendiri, atau menelan lautan. Kemungkinannya tak terbatas.

Namun dia tak pernah membayangkan kematian akan tampak seperti ini.

Tak pernah membayangkan dia akan menghadapinya sendirian. Tanpa awak kapal. Tanpa teman. Tanpa keluarga. Bahkan tanpa musuh, kecuali gerombolan tak berwajah yang memenuhi kapal-kapal yang menunggu.

Bodoh, Jasta pasti akan bilang begitu. *Kita semua menghadapi kematian sendirian.*

Dia tidak mau memikirkan Jasta. Atau Lenos. Atau Bard.

Atau *Rhy.*

Udara laut menggaruk bekas luka di pergelangan Alucard,

dan dia menggosok-gosoknya sementara kapal—itu bahkan bukan kapal*nya*—berayun-ayun pelan dalam gelombang.

Bendera hijau dan perak Vesk mendekat, kapal-kapal mengambang muram, penuh tekad, barisan besar di sepanjang kaki langit.

Apa yang mereka tunggu?

Perintah dari Vesk?

Atau dari dalam kota?

Apa mereka tahu tentang raja bayangan? Kabut kutukan? Apa itu yang menahan mereka? Atau mereka hanya menunggu perlindungan malam untuk menyerang?

Sanct, apa gunanya berspekulasi?

Mereka tak bergerak.

Kapan saja mereka *bisa* bergerak.

Matahari terbenam, mengubah langit merah darah, dan kepalanya berdentam oleh upaya keras mempertahankan kabut selama ini. Kabut itu mulai menipis, dan tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali menunggu, menunggu, dan berusaha mengerahkan kekuatan untuk—

Untuk melakukan apa? tantang suatu suara dalam kepalanya. *Memindahkan laut?*

Itu mustahil. Itu bukan sekadar kalimat yang dicekokkannya pada Bard untuk mencegah gadis itu menewaskan dirinya sendiri. Segalanya memiliki batas. Benaknya berpacu, seperti yang telah terjadi selama satu jam terakhir, dengan keras kepala, dengan gigih, seakan mungkin akhirnya berbelok dan menemukan ide—bukan gagasan sinting yang melenggang sebagai rencana, tapi gagasan *sesungguhnya*—tengah menantinya.

Laut. Kapal. Layar.

Sekarang dia hanya mendaftar berbagai hal.

Tidak. Tunggu. *Layar.* Mungkin dia bisa menemukan cara untuk—

Tidak.

Tidak dari jarak ini.

Dia harus memindahkan *Ghost,* melayarkannya sampai ke ujung armada Vesk dan kemudian—apa?

Alucard mengusap-usap mata.

Kalau dia akan mati, setidaknya dia bisa memikirkan cara untuk menjadikan itu berarti.

Kalau dia akan mati—

Namun itulah masalahnya.

Alucard tidak *ingin* mati.

Berdiri di haluan *Ghost,* dia menyadari dengan sangat jelas bahwa kematian dan kemuliaan tak terlalu menarik hatinya sebesar hidup cukup lama untuk pulang. Untuk memastikan Bard hidup, mencoba menemukan awak *Night Spire* yang tersisa. Untuk melihat mata ambar Rhy, menekankan bibir di lokasi tempat selangkanya menekuk ke leher. Untuk berlutut di depan pangerannya, dan menawarkan kepadanya satu-satunya hal yang pernah disembunyikan Alucard: kebenaran.

Cermin dari pasar terapung terletak dalam bungkusnya di peti terdekat.

Empat tahun untuk hadiah yang tak akan pernah diberikan.

Gerakan di kejauhan tertangkap matanya.

Bayangan meluncur melintasi langit senja—kini biru lebam bukannya merah darah. Jantungnya mencelus. Seekor burung.

Burung itu hinggap ke salah satu kapal Vesk, ditelan oleh barisan tiang layar, jaring, dan layar yang terlipat, dan Alucard menahan napas hingga dadanya nyeri, hingga penglihatannya berbintik-bintik. Ini dia. Perintah untuk bergerak. Dia tak punya banyak waktu.

Layar itu...

Seandainya dia bisa merusak layar itu...

Alucard mulai mengumpulkan setiap batang baja longgar

di kapal, menggeledah peti, dapur, dan palka mencari belati, panci, dan peralatan makan, apa saja yang bisa dibuatnya menjadi sesuatu yang bisa memotong. Sihir berdengung dalam jemarinya selagi dia menajamkan permukaan itu, membentuk bilah bergerigi ke sisi benda-benda itu.

Dia menderetkan semuanya seperti prajurit di geladak, tiga lusin senjata darurat yang bisa mencabik dan merobek. Dia berusaha mengabaikan fakta bahwa layar tak terkembang, berusaha meredam pengetahuan bahwa bahkan *dirinya* tak memiliki kemampuan mengendalikan begitu banyak hal sekaligus, tidak dengan cara halus.

Namun serangan brutal lebih baik daripada tidak ada sama sekali.

Yang harus dilakukannya hanya membawa *Ghost* ke jarak jangkauan serangan. Dia sedang mengalihkan perhatian ke layar *Ghost* ketika melihat layar-layar kapal Vesk tegang mengembang.

Terjadinya serempak, hijau dan perak merekah dari tiang layar di kapal tengah, dan kemudian kapal-kapal di sisinya, terus dan terus sampai armada itu siap berlayar.

Itu hadiah, pikir Alucard, menyiapkan senjata, menarik udara dengan kekuatan yang tersisa sementara kapal pertama mulai bergerak.

Disusul yang kedua.

Dan yang ketiga.

Alucard ternganga. Sisa-sisa kekuatannya meredup, padam.

Angin mereda, dan dia berdiri di sana, menatap, belati darurat jatuh dari jemarinya, sebab kapal-kapal Vesk itu bukan berlayar menuju Tanek dan Isle dan kota London.

Mereka berlayar *menjauh*.

Formasi armada itu membubarkan diri selagi berputar balik menuju lautan lepas.

Salah satu kapal melintas cukup dekat baginya untuk melihat para awak di geladak, dan seorang prajurit Vesk menatap ke arahnya, wajah lebar tak terbaca di bawah helm. Alucard mengangkat sebelah tangan untuk menyapa. Orang itu tidak balas melambai. Kapal terus melaju.

Alucard memperhatikan mereka pergi.

Dia menunggu lautan kembali tenang, menunggu warna terakhir memudar dari langit.

Dan kemudian, dia merosot berlutut di geladak.

X

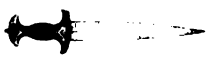

Kell menatap, kebas, tubuh-tubuh di meja itu.

Raja dan ratunya, ayah dan ibunya...

Dia mendengar Holland menyebut namanya, merasakan jemari Lila melingkari lengannya. "Kita harus menemui Rhy."

"Dia tidak di sini," kata suatu suara baru.

Itu Isra, kepala pengawal kota. Kell mengira perempuan itu patung dengan zirah lengkap dan kepala tertunduk, melupakan peraturan berkabung—mereka yang tiada tidak pernah dibiarkan sendiri.

"Di mana?" Kell berhasil bicara. "Di mana dia?"

"Istana, Tuan."

Kell mulai melangkah ke pintu yang mengarah ke istana, ketika Isra menghentikannya.

"Bukan yang itu," kata perempuan itu letih. Dia menunjuk pintu depan besar Aula Mawar, pintu yang mengarah ke jalanan kota. "Yang satu lagi. Di sungai."

Detak jantung Kell berpacu gila-gilaan dalam dada.

Istana *bayangan.*

Kepalanya pening.

Berapa lama mereka pergi?

Tiga hari?

Bukan, empat.

Empat hari, Rhy

Sesudahnya kau boleh melibatkan diri dalam masalah.

Empat hari, Raja dan Ratu telah tiada, dan Rhy tak menunggu lebih lama lagi.

"Kau membiarkannya pergi begitu saja?" tukas Lila, menegur si pengawal.

Isra meradang. "Aku tidak punya pilihan." Dia menemui tatapan Kell. "Sejak hari ini, Rhy Maresh adalah raja."

Kenyataan itu mendarat bagaikan pukulan.

Rhy Maresh, bangsawan muda, flamboyan perayu, pangeran yang dibangkitkan.

Pemuda yang selalu mencari tempat bersembunyi, yang menjalani kehidupannya bagaikan sebuah teater.

Saudaranya, yang pernah menerima amulet terkutuk karena menjanjikan kekuatan.

Saudaranya, yang mengukirkan permintaan maaf ke kulit sendiri dan meletakkan tangan di atas api lilin demi merasa hidup.

Saudaranya adalah raja.

Dan tindakan pertamanya?

Berderap memasuki istana Osaron.

Kell ingin memelintir leher Rhy, tapi kemudian teringat rasa sakit yang dialaminya, gelombang demi gelombang yang mengguncangnya di perahu, menerpanya bahkan saat ini, arus penderitaan. *Rhy*. Kaki Kell membawanya melewati Isra, melewati deret demi deret mangkuk batu besar menuju pintu Aula Mawar dan keluar memasuki cahaya temaram London.

Dia mendengar langkah di belakangnya, langkah pelan-pencuri dan cepat milik Lila, langkah pasti Holland, tapi dia tidak menoleh, tidak menunduk menatap lautan tubuh yang tergeletak di jalan, memakukan pandang ke sungai, dan bayangan tak terpikirkan yang menjulang ke langit.

Kell selalu menganggap istana mirip matahari kedua yang terbit abadi di atas kota. Kalau itu benar, istana Osaron adalah gerhana, sebentuk kegelapan sempurna, hanya pinggirannya yang dibingkai oleh pantulan cahaya.

Di suatu tempat di belakangnya, Holland memungut senjata dari sarung milik seseorang yang tumbang, dan Lila memaki pelan selagi meliuk-liuk melewati tubuh-tubuh, tapi tak melangkah jauh dari sisinya.

Bersama-sama, ketiga *Antari* itu menaiki lereng oniks jembatan istana.

Bersama-sama, mereka mencapai kaca hitam mengilap pintu istana.

Gagangnya menyerah di bawah sentuhan Kell, tapi Lila menangkap pergelangan tangannya dan memegangnya erat.

"Apa ini benar-benar rencana terbaik?" tanya Lila.

"Ini satu-satunya yang kita punya," sahut Kell sementara Holland meloloskan Pelungsur melewati kepala dan menyelipkan benda itu ke saku. Dia pasti merasakan pandangan Kell, sebab dia mendongak, menemui tatapannya. Satu mata hijau dan satu hitam, dan dua-duanya semantap topeng.

"Dengan cara apa pun," kata Holland, "ini berakhir."

Kell mengangguk. "Ini berakhir."

Mereka menatap Lila. Gadis itu mendesah, melepaskan jemari Kell.

Tiga cincin diterpa cahaya temaram—milik Lila dan Kell gaung lebih kecil dari cincin Holland—ketiganya berdengung oleh kekuatan bersama sewaktu pintu berayun terbuka, dan ketiga *Antari* melangkah memasuki kegelapan.

EMPAT BELAS

ANTARI

I

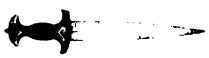

Begitu sepatu bot Kell melewati ambang pintu, rasa sakit berkobar dalam dadanya. Seolah tembok-tembok istana Osaron tadi meredam koneksi itu, dan kini, tanpa pembatas, tali itu teregang kencang, dan setiap langkah membawa Kell lebih dekat ke derita Rhy.

Lila sudah menghunus dua pisau, tapi istana lengang di sekeliling mereka, aula kosong. Sihir Tieren bekerja, melepaskan monster itu dari bonekanya yang banyak, tapi Kell masih merasakan ketegangan gugup Lila di tungkainya sendiri, melihat kegelisahan serupa terpantul lagi di wajah tak terbaca Holland.

Ada yang tidak beres pada tempat ini, seolah mereka keluar dari London, keluar dari waktu, keluar dari kehidupan sepenuhnya, dan memasuki suatu tempat yang tidak benar-benar nyata. Inilah sihir tanpa keseimbangan, kekuasaan tanpa aturan, dan sekarat, setiap permukaan lambat-laun digantikan oleh selubung hitam mengilap dari alam yang terbakar habis.

Namun di tengah ruangan luar ini, Kell merasakannya.

Denyut kehidupan.

Jantung yang berdetak.

Dan kemudian, setelah mata Kell menyesuaikan diri dengan cahaya remang-remang, dia melihat Rhy.

Saudaranya tergantung beberapa meter dari lantai, tertahan dalam jaring-jaring es, ditopang oleh selusin pasak tajam yang menghunjam dan menembus tubuh sang pangeran, permukaan esnya licin oleh darah.

Rhy masih hidup, tapi itu hanya karena dia tak bisa mati.

Dadanya bergetar dan kembang-kempis, air mata membeku di pipinya. Bibirnya bergerak, tapi ucapannya tak terdengar, darahnya menggenang gelap lebar di bawahnya.

Ini darahmu? tanya Rhy dulu sewaktu mereka kecil, dan Kell terpaksa melukai pergelangan tangan untuk menyembuhkannya. *Ini semua darahmu?*

Kini darah Rhy terciprat di bawah sepatu Kell, udara terasa seperti logam dalam mulutnya selagi dia berlari mendekat.

"Tunggu!" seru Lila.

"Kell," Holland memperingatkan.

Tetapi kalau ini perangkap, mereka sudah terjebak. Terjebak begitu mereka memasuki istana.

"Bertahanlah, Rhy."

Bulu mata Rhy bergetar mendengar suara Kell. Dia berusaha mengangkat kepala, tapi tak mampu.

Tangan Kell sudah basah oleh darahnya sendiri setibanya di sisi sang adik. Dia pasti melumerkan es dengan satu sentuhan, satu kata, seandainya punya kesempatan.

Alih-alih, jemarinya terhenti tak jauh di atas es, terhalang oleh kehendak seseorang. Kell sedang berjuang melawan cengkeraman sihir itu ketika ada suara tumpah dari bayang-bayang di belakang singgasana.

"*Itu milikku.*"

Suara itu berasal tidak dari mana-mana. Dari segala arah. Namun, suara itu tertahan. Bukan lagi konstruksi hampa dari bayangan dan sihir, melainkan terikat oleh bibir, gigi, dan paru-paru.

Perempuan itu melangkah memasuki cahaya, rambut merahnya menegak ke udara mengelilingi wajah seperti tertiup angin tak nyata.

Ojka.

Kell pernah *mengikuti* Ojka.

Memercayai kebohongan Ojka di pekarangan istana—kata-kata bercampur dengan keraguan dan kemarahan menjadi sesuatu yang beracun—dan membiarkan Ojka memimpinnya melewati pintu di dunia dan memasuki perangkap.

Dan sekarang ketika melihat Ojka, dia bergidik.

Lila sudah *membunuh* Ojka.

Menghadapi Ojka di koridor dengan Kell berteriak di balik pintu dan Rhy sekarat satu dunia jauhnya dan tak punya pilihan kecuali bertarung, kehilangan satu mata kaca sebelum menggorok leher perempuan itu.

Dan sekarang ketika melihat Ojka, dia tersenyum.

Holland *menciptakan* Oja.

Memungut Ojka dari jalanan Kosik, gang-gang yang membentuk masa lalunya bertahun-tahun sebelumnya, dan memberi Ojka kesempatan yang diberikan Vortalis kepadanya, kesempatan untuk berbuat lebih, menjadi lebih.

Dan sekarang ketika melihat Ojka, dia mematung.

II

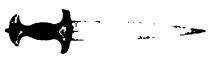

Ojka, si pembunuh—

Ojka, si pembawa pesan—

Ojka, si *Antari*—

—bukan lagi Ojka.

"*Rajaku,*" dia memanggil Holland begitu sering, tapi suaranya dari dulu berat, memikat, dan kini suara itu beresonansi di seantero aula dan dalam kepalanya, familier sekaligus asing, sama seperti tempat ini familer sekaligus asing. Holland pernah berhadapan dengan Osaron dalam istana yang mirip ini ketika raja bayangan hanya berupa kaca, asap, dan bara sihir yang sekarat.

Dan kini Holland berhadapan dengan Osaron lagi, dalam cangkang terbarunya.

Ojka dulu bermata kuning, tapi kini dua-dua bersinar hitam. Mahkota bertengger di rambutnya, lingkaran gelap tak berbobot dengan pasak-pasak es menghunjam udara di atas kepalanya. Lehernya dililit pita hitam, kulitnya bersinar oleh kekuatan sekaligus tanda-tanda kematian. Dia tak pernah menarik napas, dan pembuluh darah gelapnya menonjol di kulitnya, kering, kosong.

Satu-satunya isyarat kehidupan, yang mengherankan, berasal dari mata hitam itu—mata Osaron—yang menari-nari oleh cahaya dan berpusar oleh bayangan.

"*Holland*," kata sang raja bayangan, dan kemurkaan membakar Holland mendengar monster itu mengucapkan kata tersebut dengan bibir Ojka.

"Aku sudah membunuhmu," renung Lila, berjongkok di sebelah kiri Holland, pisau siap digunakan.

Wajah Ojka berkerut geli.

"*Sihir tidak mati.*"

"Lepaskan saudaraku," tuntut Kell, melangkah ke depan kedua *Antari* lain, suaranya angkuh, bahkan sekarang.

"*Kenapa aku harus melakukannya?*"

"Dia tidak punya kekuatan," kata Kell. "Tidak ada yang bisa kaugunakan, tidak ada yang bisa kauambil."

"*Tapi dia hidup,*" renung jasad itu. "Sungguh mengherankan. Semua kehidupan memiliki talinya. Lalu di mana miliknya?"

Dagu Ojka mendongak, dan es yang menusuk tubuh Rhy teregang seperti jemari, memunculkan jeritan teredam dari sang pangeran. Rona terkuras dari wajah Kell selagi berjuang melawan jeritan serupa, rasa sakit dan tantangan berperang dalam tenggorokannya. Cincin bersenandung di jemari Holland saat kekuatan yang mereka bagi berdengung di antara mereka, berusaha mencondong ke arah Kell yang kesakitan.

Holland mempertahankannya tetap stabil.

Tangan Ojka, rapuh tapi kuat, terangkat, telapak menghadap ke atas. "*Apa kalian akhirnya datang untuk memohon,* Antari*? Untuk berlutut?*" Mata hitam yang berenang-renang itu tertuju ke Holland. "*Untuk membiarkan aku masuk?*"

"Tidak pernah lagi," kata Holland, dan itu benar, meskipun Pelungsur menggantung berat dalam sakunya. Osaron punya bakat menyelusup ke benak seseorang, membolak-balik pikiran itu, tapi Holland lebih terlatih daripada sebagian besar orang dalam menyembunyikan pikirannya. Dia memaksakan benaknya menjauh dari alat itu.

"Kami datang untuk menghentikanmu," kata Lila.

Tangan Ojka terjatuh kembali ke sisi tubuh. "Menghentikanku?" kata Osaron. "*Kau tidak bisa menghentikan waktu. Kau tidak bisa menghentikan perubahan. Dan kau tidak bisa menghentikanku. Aku tak terelakkan.*"

"Kau," kata Lila, "bukan apa-apa selain demon yang menyamar sebagai dewa."

"*Dan kau*," kata Osaron datar, "*akan mati perlahan-lahan.*"

"Aku pernah membunuh tubuh itu," balas Lila. "Kurasa aku bisa melakukannya lagi."

Holland masih menatap jasad Ojka. Lebam-lebam di kulitnya. Kain yang membalut erat lehernya. Seakan merasakan bobot tatapan itu, Osaron menolehkan wajah curiannya ke arah Holland. "*Kau tidak senang bertemu kesatriamu?*"

Kemarahan Holland tak pernah panas membakar. Kemarahan itu ditempa dingin dan tajam, dan ucapan itu batu asah di sepanjang bilahnya. Ojka dulu setia, bukan kepada Osaron, tapi kepada*nya*. Ojka melayaninya. Memercayainya. Menatapnya dan bukan melihat sesosok dewa, melainkan seorang raja. Dan Ojka tewas—seperti Alox, seperti Talya, seperti Vortalis.

"Dia tidak membiarkanmu masuk."

Kedikan kepala. Cengiran lebar. "*Dalam kematian, tidak ada yang bisa menolak.*"

Holland menghunus senjata—sebilah sabit besar, diambil dari sesosok tubuh di alun-alun. "Aku akan mengeluarkanmu dari tubuh itu," katanya. "Meskipun seandainya aku harus melakukannya sepotong demi sepotong."

Api berpijar di pisau Lila.

Darah menetes dari jemari Kell.

Mereka perlahan bergerak mengelilingi sang raja bayangan, mengitari, mengepung.

Seperti yang telah mereka rencanakan.

"Tidak boleh ada yang menawarkan," perintah Kell. "Apa pun yang dikatakan atau dilakukan Osaron, apa pun yang dijanjikan atau diancamkannya, tidak boleh ada yang membiarkan dia masuk."

Mereka duduk di dapur *Ghost,* Pelungsur di antara mereka.

"Jadi kita harus berpura-pura lugu?" tanya Lila, memutar belati dengan ujung menghadap ke bawah di meja kayu.

Holland berniat bicara, tapi kapal mendadak bergoyang dan dia terpaksa diam, menelan ludah. "Osaron menginginkan apa yang tidak dimilikinya," ujarnya setelah gelombang mual berlalu. "Target kita bukan tidak memberinya tubuh, tapi memaksanya membutuhkan tubuh."

"Bagus sekali," komentar Lila. "Jadi yang harus kita lakukan adalah mengalahkan inkarnasi sihir yang cukup kuat untuk menghancurkan dunia."

Kell menatapnya. "Sejak kapan kau menghindari pertikaian?"

"Aku bukan menghindar," tukas Lila. "Aku cuma ingin memastikan kita bisa *menang.*"

"Kita menang dengan menjadi lebih kuat," kata Kell. "Dan dengan cincin itu, kita mungkin bisa."

"*Mungkin*," ulang Lila.

"Setiap wadah bisa dikosongkan," kata Holland, memutar-mutar cincin perak mengitari ibu jari. "Sihir tidak bisa dibunuh, tapi bisa dilemahkan, dan kekuatan Osaron mungkin besar, tapi jelas bukannya tak terbatas. Ketika aku menemukan dia di London Hitam, dia menyusut menjadi patung, terlalu lemah untuk mempertahankan sosok yang bisa bergerak."

"Sampai *kau* memberinya tubuh," gumam Lila.

"Tepat," kata Holland, mengabaikan sindiran itu.

"Osaron memangsa kota kami dan penduduknya," tambah Kell. "Tapi seandainya sihir Tieren bekerja, dia seharusnya kehabisan sumber daya."

Lila mencabut belati dari meja.

"Yang artinya dia seharusnya benar-benar siap bertarung."

Holland mengangguk. "Yang harus kita lakukan adalah memberinya itu. Buat dia lemah. Buat dia putus asa."

"Dan kemudian apa?" tanya Lila.

"*Kemudian*," kata Kell, "dan baru pada saat itulah, kita memberi dia inang." Kell mengangguk ke Holland ketika mengucapkannya, Pelungsur tergantung di leher *Antari* itu.

"Dan bagaimana kalau dia tidak memilih *kau*?" geram Lila. "Memang bagus untuk menawarkan, tapi kalau dia memberi*ku* kesempatan, aku akan mengambilnya."

"Lila," Kell mulai berkata, tapi Lila menyelanya.

"Kau juga begitu. Jangan berlagak kau tidak akan melakukannya."

Keheningan menyelimuti mereka.

"Kau benar," kata Kell akhirnya, dan yang membuat Holland terkejut—meskipun itu seharusnya tak lagi mengejutkannya—Lila Bard merekahkan senyuman. Senyum tajam dan tanpa humor.

"Kalau begitu itu perlombaan," ujar Lila. "Semoga *Antari* terbaik yang menang."

Osaron bergerak dengan sedikit keluwesan Ojka, tapi dua kali lebih cepat. Pedang kembar merekah dari kedua tangan dalam gumpalan asap dan menjadi nyata, permukaannya bersinar selagi membelah udara tempat Lila sebelumnya berada.

Namun Lila sudah di udara, berpijak di pilar terdekat sementara Holland menciptakan tiupan angin melintasi aula dengan kecepatan membutakan, dan serpihan baja Kell berkelebat dalam angin itu bagaikan hujan lebat.

Tangan Ojka terangkat, menghentikan angin dan baja di dalamnya sementara Lila melenting turun ke arah tubuh Ojka, menoreh punggungnya.

Namun Osaron terlalu gesit, dan pisau Lila nyaris tak menyentuh bahu inangnya. Bayangan mengalir dari luka itu mirip uap sebelum menjahit menutup kulit mati itu.

"*Tidak cukup cepat,* Antari *kecil,*" ucap Osaron, menampar wajah Lila dengan punggung tangan.

Lila terjatuh ke samping, pisau terlontar dari cengkeraman bahkan selagi dia berguling ke posisi berjongkok dan siap menyerang. Dia mengedikkan jemari dan belati yang jatuh berdesing melintasi udara, menancap sendiri di kaki Ojka.

Osaron menggeram ketika lebih banyak lagi asap keluar dari luka itu, dan Lila melontarkan senyum dingin. "Aku belajar yang satu itu dari dia," ujarnya, belati baru muncul di jemari. "Persis sebelum aku menggorok lehernya."

Mulut Osaron berupa seringai. "*Aku akan membuatmu—*"

Namun Holland sudah beraksi, arus listrik menari-nari di sepanjang sabitnya ketika membelah udara. Osaron berputar dan menangkis serangan itu dengan satu pedang, menghunjamkan satu lagi ke dada Holland. Holland berkelit menjauh, pedang menggores rusuknya sewaktu Kell menyerang dari sisi lain, es melingkari tinjunya.

Es itu hancur di pipi Ojka, mengiris hingga ke tulang. Sebelum luka itu sempat sembuh, Lila sudah di sana, pisau bersinar merah oleh panas.

Mereka bergerak bagaikan kepingan dari senjata yang sama. Menari bagaikan pisau Ojka—sewaktu *perempuan* itu menggunakannya dulu—setiap dorongan dan tarikan disampaikan melewati ikatan di antara mereka. Saat Lila bergerak, Holland merasakan jalurnya. Saat Holland menghindar, Kell tahu di mana harus menyerang.

Mereka kelebatan gerakan, serpihan cahaya menari-nari di sekeliling pusaran kegelapan.

Dan mereka unggul.

III

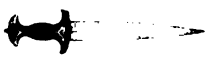

Lila kehabisan pisau.

Osaron mengubah tiga di antaranya menjadi abu, dua pasir, dan yang keenam—yang dimenangkannya dari Lenos—lenyap sepenuhnya. Hanya ada satu yang tersisa—pisau yang dicurinya dari toko Fletcher pada hari pertamanya di London Merah—dan dia tak terlalu ingin kehilangan itu.

Darah meleleh memasuki matanya yang normal, tapi dia tak peduli. Asap merembes ke luar dari tubuh Ojka di selusin tempat selagi Kell, Holland, dan demon itu bertarung. Mereka mengenai sasaran.

Namun itu belum cukup.

Osaron masih berdiri.

Lila menyapukan ibu jari di sepanjang pipi berdarahnya lalu berlutut, menekankan tangan di batu, tapi ketika berusaha menyihirnya, batu itu melawan. Permukaan berdengung oleh sihir, tapi gaungnya hampa.

Sebab, tentu saja, itu tidak *nyata*.

Suatu ilusi, mati di dalam, sama seperti—

Lantai mulai melunak, dan Lila melompat mundur sesaat sebelum itu berubah menjadi ter. Satu lagi jebakan Osaron.

Dia muak bermain dengan aturan sang raja bayangan.

Dikelilingi istana yang hanya bisa diperintah Osaron.

Tatapan Lila menyapu ruangan, dan kemudian bergerak

ke atas—naik melewati dinding ke tempat langit bersinar menembusnya. Dia punya ide.

Lila meraih dengan seluruh kekuatannya—dan sebagian milik Holland, sebagian milik Kell—lalu *menarik*, bukan udara, tapi Isle.

"Kau tidak bisa memerintah lautan," Alucard pernah berkata padanya.

Namun Alucard tak pernah bilang apa-apa soal sungai.

Darah meleleh menuruni leher Lila selagi dia menekankan saputangan ke hidung.

Alucard duduk di seberangnya, dagu ditopang di satu tangan. "Jujur saja aku bingung bagaimana kau bisa hidup sampai selama ini."

Lila mengedikkan bahu, suaranya teredam oleh kain. "Aku susah dibunuh."

Sang kapten berdiri. "Keras kepala tidak sama dengan tak terkalahkan," ujarnya, menuang minuman, "dan sudah tiga kali kukatakan padamu kau tidak bisa memindahkan lautan sialan itu, sekeras apa pun kau mencoba."

"Mungkin usaha*mu* kurang keras," gumam Lila.

Alucard menggeleng-geleng. "Semuanya punya skala, Bard. Kau tidak bisa memerintah langit, kau tidak bisa memindahkan laut, kau tidak bisa menggeser seantero kontinen di bawah kakimu. Arus angin, baskom air, petak tanah, sebesar itulah luasnya jangkauan seorang penyihir. Itulah lingkup kekuatan mereka."

Dan kemudian, tanpa peringatan, Alucard melempar botol anggur ke kepalanya.

Lila cukup gesit untuk menangkapnya, tapi nyaris gagal, menjatuhkan kain dari hidung berdarahnya. "Apa-apaan sih, Emery?" bentaknya.

"Bisakah kau melingkarkan tangan mengelilinginya?"

Lila menunduk menatap botol itu, jemari melingkarinya, ujung jemarinya hampir bersentuhan.

"Tanganmu ya tanganmu," kata Alucard singkat. "Punya batas. Begitu juga kekuatanmu. Hanya bisa memuat sebanyak itu, dan tak peduli sekeras apa pun usahamu meregangkan jari melingkari botolnya, mereka tak akan pernah bersentuhan."

Lila mengedikkan bahu, memutar botol di tangannya, dan memecahkannya di meja.

"Kalau sekarang?" katanya.

Alucard Emery mengerang. Dia memencet pangkal hidung seperti kebiasaannya bila Lila sangat menjengkelkan. Lila mulai menghitung berapa kali dalam sehari dia bisa membuat Alucard melakukan itu.

Rekornya saat ini tujuh.

Lila memajukan tubuh di kursi. Hidungnya tak lagi berdarah, walaupun dia masih bisa merasakan tembaga di lidah. Dia memerintahkan pecahan botol itu melayang di udara di antara mereka, tempat beling-beling itu menyatu menciptakan bentuk samar sebuah botol.

"Kau penyihir hebat," kata Lila, "tapi ada sesuatu yang tak kaupahami."

Alucard terenyak kembali ke kursi. "Apa?"

Lila tersenyum. "Trik untuk memenangkan pertarungan bukan kekuatan, melainkan strategi."

Alucard menaikkan alis. "Siapa yang berkata soal pertarungan?"

Lila tak menggubrisnya. "Dan *strategi* hanya istilah canggih untuk jenis akal sehat yang spesial, kemampuan untuk melihat pilihan-pilihan, menciptakannya bila tidak ada. Itu bukan soal mengetahui aturan."

Lila menurunkan tangan, dan botol itu kembali hancur, berjatuhan dalam hujan beling.

"Tapi soal mengetahui cara melanggarnya."

IV

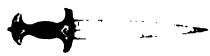

Itu tidak cukup, pikir Holland.

Untuk setiap serangan yang mengenai sasaran, Osaron berhasil menghindari tiga, dan untuk setiap serangan yang mereka hindari, Osaron mendaratkan tiga sebagai gantinya. Darah mulai menciprati lantai.

Meleleh menuruni pipi Kell. Menetes dari jemari Lila. Melicinkan pakaian di sisi tubuh Holland.

Kepalanya pening selagi kedua *Antari* lain menarik kekuatannya.

Kell sibuk memanggil angin sedangkan Lila membatu, kepala mendongak ke tempat rangka langit-langit bertemu angkasa.

Osaron melihat celah dan bergerak mendekati Lila, tapi angin Kell melecut melintasi ruang takhta, menjebak sang raja bayangan di dalam terowongan udara.

"Kita harus berbuat sesuatu," serunya meningkahi angin sementara Osaron menebas pilar itu. Holland tahu itu tak akan bertahan, dan benar saja, beberapa saat kemudian, topan itu hancur, membuat Kell dan Holland terpental keras ke belakang. Lila terhuyung, tapi masih berdiri, selarik warna merah meleleh dari hidungnya sewaktu tekanan dalam istana meningkat dan kegelapan menghitamkan jendela di kedua sisi.

Kell baru saja berdiri ketika Osaron kembali menerjang Lila, terlalu cepat untuk dicegah Kell. Holland menyentuh luka di rusuknya.

"*As Narahi,*" ucapnya, kata-kata bergemuruh melintasi tubuhnya.

Percepat.

Itu sihir kelas berat bahkan saat dalam kondisi terbaik, dan sangat sulit dilakukan sekarang, tapi itu sepadan saat dunia di sekelilingnya *memelan.*

Di sebelah kanannya, Lila masih mendongak. Di sebelah kirinya, Kell menarik kedua tangan menjauh melawan besarnya tekanan waktu, api berpijar dalam gerak lambat di antara telapak tangannya. Hanya Osaron yang masih bergerak cepat, mata hitam bergerak ke arahnya sewaktu Holland memutar sabit dan menyerang.

Mereka berbenturan, berpisah, bergabung lagi.

"*Aku akan membuatmu membungkuk.*"

Senjata beradu senjata.

"*Aku akan menghancurkanmu.*"

Kehendak beradu kehendak.

"*Kau milikku, Holland.*"

Punggungnya menghantam pilar.

"*Dan kau akan jadi milikku, lagi.*"

Pedang menggores tangannya.

"*Begitu aku mendengarmu memohon.*"

"Tidak akan pernah," geram Holland, mengayunkan sabit. Seharusnya itu menghantam pedang Osaron, tapi pada saat terakhir senjata itu menghilang dan dia menangkap sabit Holland dengan tangan kosong Ojka, membiarkan bajanya mengiris dalam. Darah—mati, hitam, tapi masih *Antari*—melelehi bilahnya, dan wajah curian Osaron merekah membentuk senyum muram penuh kemenangan.

"*As Ste—*"

Holland terkesiap, melepaskan sabit itu sebelum mantra terlontar.

Itu kekeliruan. Senjatanya menjadi abu dalam cengkeraman Osaron, dan sebelum Holland sempat menghindar, demon itu membekapkan satu tangan berdarah di wajahnya dan mengimpitnya di pilar.

Di atas, ada bayangan memblokir langit. Kedua tangan Holland melingkari pergelangan Osaron, berjuang melepaskannya, dan sesaat keduanya terkunci dalam pelukan ganjil, sebelum sang raja bayangan memajukan tubuh dan berbisik di telinganya.

"*As Osaro.*"

Gelapkan.

Kata-kata itu menggema melintasi kepala Holland dan menjadi bayangan, menjadi malam, menjadi kain hitam yang menutupi penglihatan Holland, memblokir Osaron, dan istana, serta gelombang air yang memuncak di atas kepala, dan menjerumuskan dunia Holland ke dalam gulita.

Darah menetes-netes dari hidung Lila sewaktu gelombang air hitam bergulung di atas istana—

Terlalu besar—

Jauh terlalu besar—

Dan kemudian *jatuh.*

Lila melepaskan sungai, kepala pening ketika air menghujani aula istana. Dia mengangkat kedua tangan untuk menahan tekanan air, tapi sihirnya lamban—terlalu lamban—setelah merapal mantra.

Pilar menaungi Holland dari hantaman terparah, tapi air menerjang tubuh Ojka hingga terjatuh ke lantai disertai derak

nyaring. Lila menukik untuk berlindung tapi tak menemukan satu pun, dan hanya refleks cepat Kell yang mengelakkan mereka dari nasib serupa. Lila merasakan kekuatannya melesak saat Kell menariknya mendekat dan mengembalikannya dalam bentuk perisai di atas kepalanya. Sungai jatuh bagaikan hujan lebat, tumpah bagaikan tirai di sekelilingnya.

Dari balik tabir air dia melihat tubuh Ojka berkedut dan berkontraksi, bagian yang patah sudah mulai menyatu lagi sementara Osaron memaksa bonekanya bangkit.

Di dekat sana, Holland merangkak, jemari terentang di lantai yang banjir seakan mencari-cari sesuatu yang dijatuhkannya.

"Bangun!" seru Lila, tapi ketika kepala Holland berputar ke arahnya, dia berjengit. Mata Holland tidak benar. Bukan hitam, tapi tertutup, buta.

Tidak ada waktu.

Osaron sudah bangkit dan Holland belum sedangkan dia dan Kell sama-sama berlari mendekat, sepatu berkecipak dalam air dangkal yang berputar naik di sekeliling mereka membentuk senjata.

Pedang mewujud begitu saja di tangan Osaron sementara Holland berjuang, dengan mata-kosong. Jemarinya mencengkeram pergelangan kaki sang raja bayangan, tapi sebelum sempat mengucapkan mantra dia terpental ke belakang oleh tendangan keras, meluncur di lantai yang tergenang.

Kell dan Lila berlari, tapi mereka terlalu lamban.

Holland berlutut di depan raja bayangan dengan pedang terhunusnya.

"*Sudah kubilang aku akan membuatmu berlutut.*"

Osaron mengayunkan pedang ke bawah, dan Kell memelankan senjata itu dalam awan embun beku ketika Lila menukik menghampiri Holland, menekelnya menjauh sesaat sebelum pedang menghantam lantai.

Lila berputar, melontarkan air menjadi serpihan es yang berdesing melintasi udara. Osaron mengangkat sebelah tangan, tapi dia tak cukup cepat, tak cukup *kuat*, dan beberapa keping es menghunjam tubuhnya sebelum dia sempat menjauhkannya.

Tidak ada waktu untuk menikmati kemenangan.

Dengan satu sapuan lengan Osaron, setiap tetes air sungai yang didatangkan Lila menyatu dan berpusar naik membentuk pilar sebelum berubah menjadi batu gelap. Satu lagi pilar di istananya.

Osaron menuding Lila. "*Kau akan—*"

Lila menerjangnya, terkejut sewaktu lantai yang kini kering memercik di bawah kakinya. Ubin batu menggenang mengelilingi pergelangan kakinya, satu saat cair lalu tahu-tahu kembali padat, menahannya seperti lantai menahan Kisimyr di atap istana.

Tidak.

Dia terjebak, lalu dia menghunus pisau terakhir di tangan, api berkobar di tangan yang satu lagi selagi dia menyiapkan diri menghadapi serangan yang tak pernah datang.

Sebab Osaron sudah berbalik.

Dan menuju *Kell.*

Kell hanya punya waktu sekejap saat Lila melawan Osaron, tapi dia berlari menghampiri penjara es.

Bertahanlah, Rhy, dia memohon, menebaskan pedang di kurungan beku itu, hanya untuk ditangkis oleh kehendak sang raja bayangan.

Dia mencoba lagi dan lagi, isakan frustrasi menaiki tenggorokannya.

Stop.

Dia tidak tahu apa dia mendengar suara Rhy, atau sekadar

merasakannya ketika berusaha meraih Rhy. Kepala saudaranya tertunduk, darah melelehi mata ambarnya dan mengubahnya menjadi keemasan.

Kell—

"Kell!" seru Lila, dan dia mendongak, menangkap pantulan Ojka yang memelesat ke arahnya di pilar es. Dia berputar, menarik ke atas air merah darah di kakinya menjadi tombak, dan mengangkat senjata itu sesaat sebelum raja bayangan menyerang.

Senjata kembar Osaron berdesing turun, memecahkan tombak di tangan Kell sebelum bersarang di dinding penjara Rhy. Es berderak, tapi tidak pecah. Dan pada saat itulah, ketika senjata Osaron terjebak, cangkang curiannya terjebak antara menyerang dan mundur, Kell menikamkan batang tombak es yang patah ke dada Ojka.

Raja bayangan menunduk menatap luka itu, seolah geli oleh upaya lemah itu, tapi tangan Kell koyak akibat mencengkeram tombak hancur, darah melicinkan tangan dan es, dan ketika dia berbicara, mantra itu bergema di udara.

"*As Steno.*"

Hancur.

Sihir mengoyak melintasi tubuh Ojka, berperang dengan kehendak Osaron sementara tulangnya patah dan menyatu lagi, boneka yang dicabik dalam satu tarikan napas, ditambal lagi dalam tarikan napas berikutnya. Berjuang—dan gagal—mempertahankan sosoknya, cangkang curian raja bayangan mulai tampak mengerikan, serpihan mengelupas, tubuhnya disatukan lebih oleh sihir daripada otot.

"Tubuh itu tak akan bertahan," Kell menggeram saat tangan yang hancur mengimpitnya menempel di kurungan saudaranya.

Osaron menyungging cengiran koyak. "*Kau benar,*" ujarnya, bersamaan dengan pasak es menghunjam menembus punggung Kell.

V

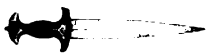

Ada yang berteriak.

Nada tunggal, tersiksa.

Namun itu bukan Kell.

Dia *ingin* berteriak, tapi tangan koyak Ojka melingkari rahangnya, membekap mulutnya. Pasak beku itu menusuk di atas pinggulnya dan tembus dari sisi tubuh, ujungnya berlapis darah merah terang.

Di belakang Osaron, Lila berjuang membebaskan diri, dan Holland merangkak, mencari-cari sesuatu yang hilang di lantai.

Erangan lolos dari leher Kell sewaktu raja bayangan menusuk luka di sisi tubuhnya.

"*Ini bukan luka mematikan,*" kata Osaron. "*Belum.*"

Dia merasakan suara monster itu menyusup ke benaknya, membebaninya.

"*Biarkan aku masuk,*" bisiknya.

Tidak, pikir Kell secara naluriah, dengan ganas.

Kegelapan itu—kegelapan serupa yang menjebaknya sewaktu terperangkap di London Putih baru-baru ini—membalut tubuh cederanya, hangat, lembut, menyambut.

"*Biarkan aku masuk.*"

Tidak.

Pilar es dingin menyengat di tulang punggungnya.

Rhy.

Osaron menggema dalam benaknya. Berkata, *"Aku bisa berbelas kasih."*

Kell merasakan pasak-pasak es meluncur lepas—bukan dari tubuhnya tapi dari tubuh saudaranya—rasa sakit menyurut dari tungkai demi tungkai. Dia mendengar dengap pelan, kecipak pelan saat Rhy ambruk ke lantai yang licin oleh darah, dan kelegaan membanjirinya bahkan selagi dingin kembali mengakar, bercabang, berkembang.

"*Biarkan aku masuk.*"

Di sudut penglihatan Kell, ada yang berkelebat di lantai. Kepingan logam, di dekat tangan Holland yang mencari-cari.

Pelungsur.

Benak Kell tergelincir oleh rasa sakit selagi memanggil benda itu ke arahnya, tapi sewaktu silinder itu melayang ke udara, kekuatannya lenyap, mendadak, total. Seolah diputus, dicuri.

Disambar oleh pencuri.

Lila tak mampu bergerak.

Lantai mencengkeram kakinya dalam pelukan batu, tulang terancam patah oleh setiap gerakan. Di seberang ruangan Kell terjebak dan bersimbah darah, dan Lila tidak bisa meraihnya, tidak dengan tangan, tidak bisa mendesak Osaron menjauh. Namun dia bisa menarik Kell mendekat. Dia menarik penghubung di antara mereka, mencuri sihir Kell, dan perhatian Osaron bersamanya. Kekuatan berpijar bagaikan cahaya di depan mata Lila, dan demon itu berputar ke arahnya, ngengat yang tertarik pada nyala api.

Lihat aku, dia ingin berkata selagi Osaron meninggalkan Kell. *Datanglah kepadaku.*

Namun begitu mata hitam itu tertuju padanya, dia rela memberikan apa saja agar terlepas. Agar terbebas.

Kell pucat pasi, jemarinya tergelincir di pasak es yang menghunjam menembus sisi tubuhnya. Holland mencengkeram pilar dan berjuang berdiri. Pelungsur tergeletak di lantai tak jauh dari sana, tapi sebelum Lila sempat memanggilnya, Osaron sudah datang, satu tangan koyak mencengkeram rambutnya dan pisau di lehernya.

"*Lepaskan,*" bisik Osaron, dan entah yang dimaksud Osaron pisaunya atau kehendaknya, Lila tidak tahu. Tetapi setidaknya kini dia mendapatkan perhatian makhluk itu. Dia membiarkan senjatanya jatuh berkelontang di lantai.

Osaron memalingkan paksa wajah Lila ke arahnya, tatapan Lila ke arahnya, Lila merasakan Osaron menyelinap ke benaknya, menjelajahi pikiran, ingatan.

"*Potensi yang begitu besar.*"

Lila berjuang menarik diri, tapi posisinya terjepit, lantai mencengkeram pergelangan kakinya dan Osaron kulit kepalanya sedangkan belati masih di lehernya.

"*Akulah yang kaulihat dalam cermin di Sasanroche,*" kata sang raja bayangan. "*Akulah sosok yang kauimpikan. Aku bisa membuatmu tak terhentikan. Aku bisa membebaskanmu.*"

Di seberang aula singgasana, Kell akhirnya berhasil mengerahkan kekuatan untuk membebaskan diri. Es hancur di sekelilingnya dan dia pun ambruk ke lantai. Osaron tak menoleh. Perhatiannya tertuju pada Lila, mata menari-nari lapar akibat cahaya kekuatan Lila.

"Bebas," ucap Lila lirih, seakan memikirkan kata itu.

"*Ya,*" bisik sang raja bayangan.

Di hitamnya mata Osaron, Lila melihatnya, versi dirinya.

Tak terkalahkan.

Tangguh.

"*Biarkan aku masuk, Delilah Bard.*"

Tawaran itu menggoda, bahkan sekarang. Tangannya ber-

gerak menaiki lengan Ojka. Pelukan seorang penari. Jemari berdarah menekan kulit yang koyak.

Lila tersenyum. "*As Ilumae.*"

Osaron menyentak tubuh menjauh, tapi sudah terlambat.

Tubuh Ojka mulai terbakar.

Belati menebas membabi-buta ke arah leher Lila tapi dia mengelak, dan kemudian lenyap, jatuh dari tangan Ojka saat jasad itu dilalap api.

Asap mengalir dari tubuh yang meronta, pertama kepulan beraroma tajam daging terbakar, lalu kabut gelap kekuatan Osaron yang akhirnya dipaksa meninggalkan cangkangnya.

Istana terguncang oleh mendadak hilangnya kekuatannya, kendalinya. Lantai mengendur di sekeliling sepatu bot Lila dan Lila terhuyung ke depan, bebas, sementara Osaron berjuang menemukan wujudnya.

Bayangan berputar, terurai, berputar lagi.

Osaron yang mewujud merupakan versi samar dirinya.

Fasad rapuh, transparan dan datar. Garis tubuhnya menipis dan buram, dan dari tengah sosok hantunya Lila bisa melihat Kell mencengkeram luka di depan tubuhnya. Rhy, bangkit dengan susah payah.

Ini dia.

Kesempatannya.

Kesempatan mereka.

Lila menekuk jemari, meraih Pelungsur. Benda itu bergetar di lantai lalu melayang mendekatinya.

Dan kemudian jatuh, meluncur kembali ke lantai seiring lenyapnya kekuatan Lila. Rasanya seperti ditelan oleh ombak yang menyurut. Seluruh kekuatan membanjir menjauh mendadak, dengan deras. Lila terkesiap saat dunia bergoyang di bawahnya, kaki goyah, penglihatan meredup.

Sihir merupakan sesuatu yang sangat baru sehingga kehi-

langan itu seharusnya tak terlalu menyiksa, tapi Lila merasa dikuras sewaktu setiap tetes kekuatannya direnggut menjauh. Dia menatap Kell, yakin laki-laki itulah yang mencuri tenaganya, tapi Kell masih di lantai, masih berlumuran darah.

Raja bayangan menjulang di atasnya, tangan diregangkan, dan udara mulai membelit leher Lila, mengencang sehingga dia tak bisa berbicara, tak bisa bernapas.

Dan di sana, di belakang Osaron, dalam lingkaran cahaya perak, berdirilah Holland.

Holland tak bisa melihat.

Kegelapan di mana-mana, berkecamuk di sekitarnya mirip badai, menelan dunia. Namun dia bisa mendengar. Maka dia mendengar Kell tertusuk, mendengar Ojka terbakar, mendengar Pelungsur ketika Lila memanggilnya dari lantai, dan sadar inilah kesempatannya. Dan saat dia menggunakan cincin pengikat, dan menarik sihir kedua *Antari* lain ke arahnya, dia menemukan semacam penglihatan. Dunia mewujud bukan dalam cahaya dan gelap, melainkan dalam utas-utas kekuatan.

Dawai-dawai itu bersinar, mengalir di sekeliling dan menembus sosok berlutut Lila, dan Kell, dan Rhy, semuanya berselubung cahaya perak.

Dan di sana, tepat di depannya, ketiadaan.

Suatu sosok berwujud kehampaan.

Kehampaan berwujud suatu sosok.

Bukan lagi boneka. Hanya sepotong sihir busuk, halus, hitam, dan kosong.

Dan ketika raja bayangan bicara, yang terdengar adalah suaranya sendiri, cair, mendesis.

"*Aku kenal benakmu, Holland,*" kata kegelapan itu. "*Aku pernah hidup di dalamnya.*"

Raja bayangan mendatanginya, dan Holland mengambil satu langkah terakhir ke belakang, bahunya menyentuh pilar saat jemarinya menggenggam erat silinder logam itu.

Dia bisa merasakan dahaga Osaron.

Kebutuhan Osaron.

"*Kau ingin melihat duniamu? Bagaimana dunia itu hancur tanpa kau di dalamnya?*"

Ada tangan dingin, bukan darah dan daging melainkan bayangan dan es, diletakkan di jantung Holland.

Aku lelah, pikirnya, mengetahui Osaron pasti mendengar. *Lelah bertarung. Kalah. Tapi aku tak akan pernah membiarkanmu masuk.*

Dia merasakan kegelapan itu tersenyum, memuakkan dan penuh kemenangan.

"*Apa kau sudah lupa?*" bisik sang raja bayangan. "*Kau tidak pernah menyuruhku keluar.*"

Holland mendesah. Napas yang bergetar.

Bagi Osaron, itu mungkin terdengar seperti ketakutan.

Bagi Holland, itu hanya kelegaan.

Ini berakhir, pikirnya sementara kegelapan menyelubungkan diri di sekelilingnya, dan merembes masuk.

VI

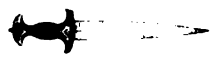

Lila sedang berlutut ketika itu terjadi.

Osaron kembali ke Holland, mirip uap memasuki panci, dan tubuh Holland mengejang. Punggungnya melengkung. Mulutnya membuka dalam jeritan senyap, dan selama satu momen menakutkan, Lila mengira sudah terlambat, mengira Holland terlalu lamban, tak punya waktu, atau tenaga, atau kehendak untuk bertahan—

Dan kemudian Holland menghunjamkan ujung Pelungsur ke telapak tangan dan mengucapkan kata itu dari sela-sela gigi yang terkatup.

"*Rosin.*"

Berikan.

Sekejap kemudian, istana bayangan meledak menjadi cahaya.

Lila terkesiap sewaktu sesuatu mulai terkoyak dalam dirinya dan dia teringat cincin pengikat. Dia mengepalkan tangan dan menghantamkan cincin itu ke lantai batu, memutuskan hubungan sebelum Pelungsur sempat menariknya juga.

Namun Kell tak cukup cepat.

Jeritan lolos dari tenggorokannya dan Lila buru-buru bangkit, tersaruk-saruk mendekati Kell yang meringkuk, mencakari cincin dengan jemari licin oleh darah.

Rhy yang lebih dulu mencapai Kell.

Sang pangeran gemetaran, tubuhnya tergelincir antara hidup dan mati, utuh dan terburai dan kembali utuh selagi berlutut di dekat Kell, jemari lemahnya melingkari tangan sang kakak. Cincin terlepas. Menggelinding di lantai, melambung sekali sebelum menguap menjadi asap.

Kell ambruk di tubuh Rhy, pucat dan tak bergerak, dan Lila berlutut di samping mereka, mencorengkan darah di pipi Kell selagi meraba wajahnya, menyusurkan tangan di rambutnya, merah tembaga diselingi helaian perak.

Kell masih hidup, dia pasti hidup, sebab Rhy masih di sana, membungkuk di atasnya, mata hampa sekaligus penuh, bersimbah darah, tapi bernapas.

Di tengah ruangan, Holland berupa bola cahaya, sejuta dawai perak bercampur hitam, seluruhnya kasatmata, seluruhnya terurai ke udara di sekelilingnya dalam kesunyian yang sama sekali tidak sunyi tapi berdengung di telinga Lila.

Dan kemudian, tiba-tiba saja, cahaya itu raib.

Dan tubuh Holland terpuruk ke lantai.

VII

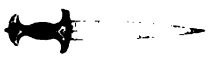

Kell membuka mata dan melihat dunia hancur lebur.

Tidak, bukan dunia.

Istana.

Tempat itu runtuh, bukan seperti bangunan terbuat dari baja dan batu, melainkan mirip bara menyala, membubung ke atas bukannya ke bawah. Begitulah caranya istana bayangan hancur. Tercerai-berai, bagian imajiner terburai, hanya menyisakan yang nyata, sedikit demi sedikit, batu demi batu, hingga dia terbaring bukan lagi di lantai istana melainkan puing-puing arena tengah, tribun kosong, panji-panji perak-dan-biru masih berkibar tertiup angin.

Kell mencoba duduk, dan terkesiap, lupa dia telah ditikam.

"Pelan-pelan," kata Rhy sambil meringis. Sang adik berlutut di sampingnya, berlumuran darah, pakaian robek-robek di selusin lokasi tempat es menembusnya. Namun dia hidup, kulit di balik pakaiannya sudah mulai menutup, meskipun sisa rasa sakit masih menggayut di matanya.

Ucapan Holland terngiang kembali di telinga Kell.

"*Kau memotong dawai-dawai dari sihirmu dan menciptakan boneka.*"

Holland. Dia menyeret tubuh bangkit perlahan, dan menemukan Lila berlutut di dekat *Antari* yang satu lagi.

Holland berbaring menyamping, meringkuk seperti hanya tidur. Namun sekali-sekalinya Kell melihat dia tidur, semua yang ada pada diri Holland menegang, diguncang mimpi buruk, dan sekarang wajahnya halus, tidurnya tanpa mimpi.

Hanya tiga hal yang menghancurkan kesan damai itu.

Rambut hitam arangnya, yang berubah putih total.

Tangannya masih menggenggam Pelungsur, ujung benda itu menancap di telapak.

Dan Pelungsur itu sendiri, yang kini tampak berwarna gelap menakutkan tapi familier. Ketiadaan cahaya. Kehampaan dalam dunia.

Holland berhasil melakukannya.

Dia memerangkap sang raja bayangan.

VIII

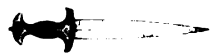

Dalam legenda-legenda, sang pahlawan selamat.

Kejahatan musnah.

Dunia kembali normal.

Terkadang ada perayaan, dan terkadang ada pemakaman.

Yang tewas dikuburkan. Yang selamat melanjutkan hidup.

Tidak ada yang berubah.

Segalanya berubah.

Ini legenda.

Ini bukan legenda.

Penduduk London masih terbaring di jalan-jalan, terbungkus rapat dalam selimut lelap. Seandainya terjaga pada saat itu, mereka pasti melihat cahaya bersinar dalam istana hantu, mirip bintang sekarat, mengusir bayangan.

Mereka pasti melihat ilusi itu lenyap, istana runtuh kembali menjadi rangka tiga arena, panji-panji masih berkibar di atas.

Seandainya mereka berdiri, mereka pasti melihat kegelapan berminyak di sungai retak seperti es, digantikan warna merah, kabut menipis seperti saat pagi datang, sebelum pasar dibuka.

Seandainya mereka menatap cukup lama, mereka pasti melihat sosok-sosok keluar dari reruntuhan—sang pangeran (kini raja mereka) tertatih-tatih menuruni jembatan yang hancur dengan lengan merangkul saudaranya, dan mereka mungkin bertanya-tanya siapa bersandar pada siapa.

Mereka pasti melihat gadis itu berdiri di tempat pintu istana berada sebelumnya, bukan pintu masuk stadion yang ambruk. Pasti melihat dia bersedekap melawan dingin dan menunggu hingga pengawal istana datang. Pasti melihat mereka menggotong tubuh itu ke luar, dengan rambut seputih bintang sekarat tadi.

Namun orang-orang di jalan tak terjaga. Belum.

Mereka tidak melihat apa yang terjadi.

Maka mereka tak pernah tahu.

Dan tak seorang pun yang berada di dalam istana bayangan—yang bukan istana lagi melainkan kerangka sesuatu yang mati, sesuatu yang rusak, sesuatu yang hancur—mengucapkan apa pun mengenai malam itu, kecuali bahwa itu sudah berlalu.

Legenda tanpa suara bagaikan bunga dandelion tanpa angin.

Tidak memiliki jalan untuk menebarkan benih.

LIMA BELAS

ANOSHE

I

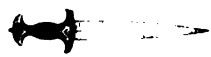

Raja Inggris tidak senang disuruh menunggu.

Gelas anggur menggantung dari jemarinya, berkecipak kencang selagi dia mondar-mandir di ruangan, dicegah tak tumpah hanya karena dia terus-menerus menyesapnya. George IV telah meninggalkan pesta—pesta untuk menghormati*nya* (sebagaimana sebagian besar pesta yang repot-repot dihadirinya)—untuk menghadiri pertemuan bulanan ini.

Dan Kell terlambat.

Sebelumnya Kell juga pernah terlambat—lagi pula, perjanjiannya dengan ayah George, dan seiring menurunnya kesehatan orang tua itu, Kell sengaja datang terlambat untuk membuatnya jengkel, George yakin—tapi pembawa pesan itu tidak pernah setelat *ini*.

Kesepakatannya sudah jelas.

Pertukaran surat dijadwalkan tanggal lima belas setiap bulan.

Pada pukul enam petang, dan tak lebih dari pukul tujuh.

Namun ketika jam di dinding berbunyi *sembilan* kali, George terpaksa mengisi gelas sendiri sebab dia menyuruh pergi semua orang lain. Semua itu demi menyenangkan tamunya. Tamu yang kini tak datang.

Sepucuk surat menggelembung di meja. Bukan hanya

surat resmi—waktu untuk korespondensi basa-basi sudah berlalu—tapi berupa sederet tuntutan. Instruksi, sebenarnya. Satu artefak sihir per bulan ditukar denggan teknologi terbaik Inggris. Itu lebih dari adil. Bibit sihir untuk bibit kekuatan. Kekuasaan untuk kekuasaan.

Jam berdentang lagi.

Sembilan lebih tiga puluh.

Raja mengenyakkan tubuh di sofa, kancing teregang di sosoknya yang tak terlalu ideal. Ayahnya baru enam minggu dimakamkan, dan Kell sudah terbukti menjadi masalah. Hubungan mereka harus dikoreksi. Aturan ditetapkan. Dia bukan laki-laki tua gila, dan dia tidak sudi menoleransi temperamen pembawa pesan, ada sihir maupun tidak.

"Henry," panggil George.

Dia tidak meneriakkan nama itu—para raja tidak perlu meninggikan suara untuk didengarkan—tapi sesaat kemudian pintu terbuka dan seorang laki-laki masuk.

"Yang Mulia," ucap Henry seraya membungkuk.

Henry Tavish tiga sampai lima sentimeter lebih tinggi daripada George—detail yang membuat Raja jengkel—dengan kumis lebat dan gelap, rambut rapi. Sosok tampan dengan tugas tak terlalu menyenangkan mengerjakan urusan yang tak ingin—tak bisa—dilakukan kerajaan sendiri.

"Dia terlambat," kata Raja.

Henry tahu nama dan status tamu itu.

George berhati-hati, tentu saja, tidak menyebarkan berita mengenai London lain ini, meskipun dia ingin sekali. Dia sadar apa yang akan terjadi seandainya kabar itu beredar terlalu cepat. Seseorang barangkali sependapat, tapi berbaur dengan ketakjuban, akan ada pikiran skeptis yang beracun.

"Dongeng hebat," mereka akan berkata. "Barangkali pikiran bermasalah diwariskan dalam keluarga."

Revolusioner terlalu mudah salah dimengerti sebagai orang sinting.

Dan George tidak menginginkan itu. Tidak, ketika dia mengungkapkan sihir ke dunia ini—*jika* dia mengungkapkannya—itu bukan sekadar bisik-bisik, rumor, melainkan sesuatu yang bisa didemonstrasikan, tak terbantahkan.

Namun Henry Tavish berbeda.

Dia esensial.

Dia *orang Skotlandia*, dan setiap orang Inggris tahu bahwa orang Skotlandia tak segan-segan mengotori tangannya.

"Belum ada tanda-tanda kehadirannya," katanya dengan nada kasar tapi berirama.

"Kau sudah mengecek Stone's Throw?"

Raja George bukan orang bodoh. Dia memerintahkan "duta besar" asing itu dibuntuti sejak sebelum dia dinobatkan, mendengar cukup banyak orang melaporkan bahwa mereka kehilangan laki-laki aneh dengan mantel lebih aneh lagi itu, bahwa dia menghilang begitu saja—*mohon maaf, Yang mulia, mohon ampun, Yang Mulia*—tapi Kell tidak pernah meninggalkan London tanpa mengunjungi Stone's Throw.

"Namanya sekarang Five Points, Tuan," kata Henry. "Dikelola orang agak sinting bernama Tuttle setelah kematian pemilik lamanya. Peristiwa tragis, menurut pihak berwenang, tapi—"

"Aku tidak butuh pelajaran sejarah," sela Raja, "hanya jawaban langsung. Kau sudah mengecek rumah minum itu?"

"*Aye,*" jawab Henry, "aku lewat sana, tapi tempat itu tutup. Tapi anehnya aku seperti bisa mendengar ada orang di dalam, berkeliaran, dan ketika kusuruh Tuttle membuka pintu, dia bilang tidak bisa. Bukan tidak mau, tidak bisa. Menurutku itu mencurigakan. Orang ada di dalam atau di luar, dan dia bahkan terdengar lebih sinting daripada biasanya, seperti ada yang membuatnya ketakutan."

"Menurutmu dia menyembunyikan sesuatu."

"Menurutku dia *bersembunyi*," ralat Henry. "Sudah jadi rahasia umum pub itu melayani okultis, dan Tuttle sendiri mengklaim sebagai penyihir. Aku selalu menganggap itu tipuan, bahkan dengan kau memberitahuku tentang si Kell ini—aku pernah masuk sekali, tidak ada apa-apa selain sejumlah tirai dan bola kristal—tapi barangkali ada alasannya penjelajahmu mendatangi tempat itu. Kalau dia merencanakan sesuatu, mungkin Tuttle tahu apa itu. Dan seandainya penjelajahmu berniat mengingkari janji menemuimu, yah, siapa tahu dia masih pergi ke sana."

"Kurang ajar sekali," gumam George. Dia meletakkan gelas di meja dan mengangkat tubuh berdiri, menyambar surat dari meja.

Kelihatannya masih ada beberapa hal yang harus dikerjakan sendiri oleh seorang raja.

Situasinya semakin buruk.

Jauh lebih buruk.

Ned telah mencoba mantra penghalau dalam tiga bahasa berbeda, salah satunya bahkan bahasa yang tak *dikuasainya.* Dia sudah membakar semua stok daun sagenya, dan kemudian separuh herba lain yang disimpannya di dapur, tapi suara itu semakin nyaring. Kini napasnya mengepulkan uap sepanas apa pun perapian menyala, dan titik hitam di lantai membesar awalnya seukuran buku, kemudian kursi, dan sekarang lebih luas daripada meja yang buru-buru didorongnya mengganjal pintu.

Dia tidak punya pilihan.

Dia harus memanggil Master Kell.

Ned tidak pernah berhasil memanggil siapa pun, kecuali

kau menghitung nenek-bibi Ned sewaktu dia berusia empat belas, dan dia masih tak terlalu yakin itu benar-benar nenek-bibinya, karena cerek kepenuhan, dan si kucing gampang takut. Namun ini masa-masa kritis.

Tentu saja masalahnya adalah Kell berada di dunia lain. Tetapi kalau dipikir lagi, begitu juga makhluk ini, kelihatannya, dan *dia* menggapai menembus dunia, jadi barangkali Ned bisa balas berbisik. Barangkali dindingnya di sini lebih tipis. Barangkali ada aliran udara.

Ned menyalakan lima lilin mengelilingi perangkat elemen dan koin hadiah dari Kell pada kunjungan terakhirnya, altar darurat di tengah meja paling strategis di rumah minum itu. Asap pucat, yang menyebar bahkan tanpa ada sage, sepertinya menghindari persembahan itu, yang dianggap Ned sebagai pertanda yang sangat baik.

"Baiklah, kalau begitu," katanya tidak pada siapa-siapa sekaligus pada Kell dan kegelapan di antaranya. Dia duduk, siku diletakkan di meja dan telapak tangan menghadap ke atas, seperti menunggu seseorang menggapai dan memegang tangannya.

Biarkan aku masuk, bisik suara yang selalu hadir.

"Aku memanggil Kell—" Ned terdiam, menyadari dia tak tahu nama lengkap laki-laki itu, dan memulai lagi. "Aku memanggil penjelajah yang dikenal sebagai Kell, dari London yang jauh."

Pujalah aku.

"Aku memanggil cahaya melawan kegelapan."

Aku raja barumu.

"Aku memanggil seorang teman melawan musuh yang tidak kukenal."

Rambut di sepanjang lengan Ned meremang—satu lagi pertanda baik, setidaknya, dia berharap. Dia terus melanjutkan.

"Aku memanggil orang asing dengan banyak mantel."

Biarkan aku masuk.

"Aku memanggil laki-laki dengan keabadian dalam matanya, dan sihir dalam darahnya."

Lilin bergetar.

"Aku memanggil *Kell.*"

Ned mengepalkan kedua tangan, dan api yang bergoyang-goyang pun padam.

Dia menahan napas ketika lima sulur asap putih membubung ke udara, membentuk lima wajah dengan lima mulut menganga.

"Kell?" dia mencoba, suara gemetar.

Tidak ada apa-apa.

Ned terenyak kembali ke kursi.

Pada malam yang lain, dia pasti kegirangan bisa memadamkan lilin, tapi itu tidak cukup.

Sang penjelajah tidak datang.

Ned meraih koin asing dengan bintang di tengahnya dan aroma mawarnya yang tertinggal. Dia membalik koin itu di jemari.

"Penyihir apaan," gumamnya pada diri sendiri.

Di luar pintu yang dikunci, dia mendengar derak keras kereta ditarik empat kuda berhenti, dan sesaat kemudian, tinju menggedor daun pintu.

"Buka!" seru suatu suara berat.

Ned duduk tegak, mengantongi koin. "Kami tutup!"

"Buka pintu ini!" perintah orang itu lagi, "atas titah Yang Mulia Raja!"

Ned menahan napas seolah bisa memaksa momen itu berlalu dengan ketiadaan udara, tapi orang itu terus mengetuk dan suara itu terus berkata *Biarkan aku masuk* dan Ned bingung harus berbuat apa.

"Dobrak saja," perintah suara kedua, kali ini halus, angkuh.

"Sebentar!" seru Ned, yang benar-benar tak bisa kehilangan pintu depan, tidak ketika lempengan kayu itu satu-satunya yang mencegah kegelapan mengalir ke luar.

Dia menggeser gerendel, membuka pintu sedikit, hanya cukup untuk melihat seorang laki-laki dengan kumis tebal rapi memenuhi undakan.

"Sayangnya ada kebocoran, Tuan, tidak layak untuk—"

Laki-laki berkumis itu mendorong pintu ke dalam dengan satu sorongan, dan Ned terhuyung mundur sewaktu George Keempat berderap memasuki pubnya.

Dia tak berdandan sebagai raja, tentu saja, tapi raja tetaplah raja, baik saat memakai sutra dan beledu atau karung goni. Hal itu terlihat dari pembawaannya, raut angkuhnya, dan tentu saja, fakta bahwa wajahnya ada di koin yang baru dicetak dalam saku Ned.

Namun seorang raja juga tetap saja bisa terancam bahaya.

"Aku mohon," kata Ned. "Tinggalkan tempat ini segera."

Anak buah sang raja mendengus, sedangkan George sendiri mencibir. "Apa kau baru saja memerintah Raja Inggris?"

"Tidak, tidak, tentu saja tidak, tapi, Yang Mulia—" Tatapan Ned berkelebat gugup mengitari ruangan. "Ini tidak aman."

Raja mengerutkan hidung. "Satu-satunya hal yang mungkin membuatku mual adalah keadaan tempat ini. Nah, di mana Kell?"

Mata Ned terbeliak. "Yang Mulia?"

"Penjelajah yang dikenal sebagai Kell. Orang yang mendatangi pub ini sekali sebulan tanpa absen selama tujuh tahun terakhir."

Bayang-bayang mulai menyatu di belakang Raja. Ned mengumpat dalam hati, separuh kutukan, separuh doa.

"Ada apa?"

"Tidak ada, Yang Mulia," Ned terbata-bata. "Aku belum bertemu Master Kell bulan ini, aku bersumpah, tapi aku bisa menyampaikan pesan—" Bayang-bayang itu kini berwajah. Bisik-bisik makin nyaring. "—Menyampaikan pesan seandainya dia datang. Aku tahu alamat Yang Mulia." Tawa gugup. Bayang-bayang itu menyeringai. "Kecuali Yang Mulia lebih suka aku menulis—"

"Apa sebenarnya yang kautatap?" tanya Raja, menoleh ke balik bahu.

Ned tak bisa melihat wajah Yang Mulia, jadi tidak bisa menilai ekspresi yang berkelebat sewaktu Raja melihat hantu-hantu dengan mulut menganga dan mata mengejek mereka, perintah senyap mereka agar *berlutut, memohon, memuja.*

Apa mereka juga mendengar suara-suara itu? Ned bertanya-tanya. Namun dia tak sempat bertanya.

Anak buah sang raja membuat tanda salib, memutar tubuh, dan meninggalkan Five Points tanpa menoleh lagi.

Raja sendiri membeku, rahang membuka dan menutup tanpa mengeluarkan suara.

"Yang Mulia?" tanya Ned saat hantu-hantu itu membuka mulut dan menjadi asap, menjadi kabut, lenyap.

"Ya..." kata George perlahan, merapikan mantel. "Baiklah, kalau begitu..."

Tanpa sepatah kata pun lagi, Raja Inggris menegakkan tubuh, dan dengan sangat cepat berjalan ke luar.

II

Hujan turun ketika rajawali itu kembali.

Rhy berdiri di balkon atas, di bawah naungan talang, mengawasi kapal kargo mengangkut arena turnamen yang tersisa dari sungai. Isra menunggu tak jauh dari ambang pintu. Sebelumnya kapten pengawal kota ayahnya, kini kapten pengawal*nya*. Isra patung yang mengenakan zirah, sementara Rhy memakai warna merah, tradisi bagi mereka yang berkabung.

Bangsa Vesk, dia membaca, mencoreng wajah dengan abu hitam, sedangkan bangsa Faro mengecat putih permata mereka selama tiga hari tiga malam, tapi keluarga-keluarga Arnes merayakan kehilangan dengan merayakan kehidupan, dan itu mereka lakukan dengan memakai warna merah: warna darah, matahari terbit, Isle.

Dia merasakan sang pendeta melewati pintu di belakangnya, tapi tak menoleh, tak menyapa. Dia tahu Tieren juga berkabung, tapi dia tak sanggup melihat kesedihan di mata laki-laki tua itu, tak sanggup menatap mata biru dingin tenang itu. Tieren mendengar kabar mengenai Emira, mengenai Maxim, dengan ekspresi datar, seolah dia sudah tahu, sebelum mantra itu dirapal, bahwa dia akan terjaga dan menemukan dunia telah berubah.

Maka mereka pun berdiri membisu di bawah tirai hujan, sendirian dengan pikiran masing-masing.

Mahkota raja bertengger berat di rambut Rhy, jauh lebih besar dibandingkan mahkota emas yang dipakainya selama hampir sebagian besar hidupnya. Mahkota lamanya itu tumbuh bersamanya, logamnya dilonggarkan setiap tahun agar pas dengan perubahan fisiknya. Seharusnya mahkota itu masih dipakainya dua puluh tahun lagi.

Namun, mahkota lamanya telah diambil, disimpan untuk pangeran masa depan.

Mahkota baru Rhy terlalu berat. Pengingat konstan mengenai kehilangannya. Luka yang tak akan menutup.

Lukanya yang lain *telah* pulih—jauh terlalu cepat. Mirip pin yang ditusukkan ke tanah liat, kerusakannya dengan segera diserap begitu senjata itu lenyap. Dia masih bisa memanggil perasaan itu, seperti ingatan, tapi memori itu jauh, memudar, meninggalkan pertanyaan mengerikan di belakang.

Apa itu nyata?

Apa aku nyata?

Cukup nyata untuk merasakan kepedihan karena duka. Cukup nyata untuk mengulurkan tangan dan menikmati hujan musim semi yang menetes sejuk di kulitnya. Untuk melangkah keluar dari naungan istana dan membiarkan hujan membasahinya hingga ke tulang.

Dan cukup nyata untuk merasakan jantungnya berdetak cepat ketika secercah kegelapan berkelebat lewat di langit pucat.

Dia langsung mengenali burung itu, tahu itu berasal dari Vesk.

Armada asing telah menarik diri dari mulut Isle, tapi istana belum menjelaskan mengenai kejahatannya. Col tewas, tapi Cora meringkuk di penjara istana, menunggu nasibnya. Dan ini dia, terikat di pergelangan kaki seekor rajawali.

Kabar pengkhianatan Col dan Cora telah meluas seiring

terjaganya kota, dan London sudah mengimbau Rhy agar membawa kerajaan berperang. Pihak Faro menyatakan dukungan—agak terlalu cepat baginya—dan Sol-in-Ar sudah kembali ke Faro dengan alasan diplomasi, yang Rhy khawatirkan berarti menyiapkan pasukannya.

Enam puluh lima tahun perdamaian, pikirnya muram, dirusak oleh sepasang anak yang bosan dan ambisius.

Rhy berbalik dan melangkah menuruni tangga, Isra dan Tieren mengikuti di sebelahnya. Otto sudah menunggu di aula depan.

Penyihir Vesk itu menggeleng-geleng mengusir hujan dari rambut pirang kasarnya, secarik perkamen—segelnya sudah dipatahkan—dalam genggamannya.

"Yang Mulia. Aku membawa kabar dari kerajaanku."

"Kabar apa?" tanya Rhy.

"Ratuku tidak menginginkan perang."

Itu kalimat hampa. "Tapi anak-anaknya ingin."

"Ratu ingin menebus kesalahan itu."

Satu lagi janji kosong. "Bagaimana?"

"Seandainya Raja Arnes bersedia, Ratu akan mengirim anggur musim dingin senilai persediaan satu tahun, tujuh pendeta, dan putra bungsunya, Hok, yang bakat sihir batunya tak tertandingi di seantero Vesk."

Ibuku meninggal, Rhy ingin berteriak, *dan kau mau memberiku minuman dan ancaman bahaya.* Namun dia hanya berkata, "Dan bagaimana dengan sang putri? Ratu akan memberiku apa untuk dia?"

Ekspresi Otto mengeras. "Ratuku tidak ingin berurusan lagi dengan dia."

Rhy mengernyit. "Itu kan anaknya."

Otto menggeleng. "Satu-satunya hal yang lebih kami benci daripada pengkhianat adalah kegagalan. Putri melanggar

perintah Ratu untuk menjaga perdamaian. Dia membuat misi sendiri, dan kemudian gagal menjalankannya. Ratuku memberi Yang Mulia keleluasaan untuk melakukan apa saja terhadap Cora."

Rhy menggosok-gosok mata. Bangsa Vesk tidak memandang welas asih dan menganggap itu kekuatan, dan dia tahu satu-satunya solusi yang dikehendaki Ratu, satu-satunya yang dihargai Ratu, adalah kematian Cora.

Rhy menahan desakan untuk mondar-mandir, mengerumiti kuku, melakukan selusin hal tidak pantas bagi seorang *raja*. Apa yang akan dikatakan ayahnya? Apa yang akan *dilakukan* ayahnya? Dia menahan desakan untuk menatap Isra, atau Tieren, untuk mengulur waktu, untuk melarikan diri.

"Bagaimana aku tahu Ratu tidak akan memanfaatkan eksekusi putrinya untuk melawanku? Dia bisa saja mengklaim aku memutuskan ikatan terakhir perdamaian, membunuh Cora demi membalas dendam."

Otto membisu lama sekali lalu kemudian, "Aku tidak mengetahui pikiran ratuku, hanya ucapannya."

Semua itu bisa saja perangkap, dan Rhy menyadarinya. Namun dia tak bisa melihat pilihan lain.

Ayahnya memberitahunya banyak sekali mengenai perdamaian dan perang, membandingkannya dengan dansa, tarian, angin kencang, tapi ucapan yang terngiang dalam benak Rhy adalah beberapa hal yang paling awal.

Perang melawan satu kekaisaran, kata Maxim dulu, mirip pisau melawan prajurit berzirah lengkap. Mungkin dibutuhkan tiga atau tiga puluh serangan, tapi seandainya tangan itu bertekad, pisau itu pada akhirnya pasti menemukan celah untuk masuk.

"Seperti ratumu," ucap Rhy akhirnya, "aku pun tidak menginginkan perang. Perdamaian kita menjadi rapuh, dan eksekusi

di depan umum bisa meredam kemarahan kotaku atau membakarnya."

"Ada yang tidak memerlukan demonstrasi untuk dianggap sebagai tindakan," kata Otto. "Asalkan mata yang tepat menyaksikan itu dilakukan."

Tangan Rhy bergerak ke gagang pedang emas pendek di pinggul. Senjata itu untuk hiasan, satu lagi bagian dari busana berkabungnya yang rumit, tapi cukup tajam untuk membunuh Col. Jadi pasti bisa melakukan hal serupa terhadap Cora.

Melihat sikap itu, Isra maju, berbicara untuk pertama kalinya.

"Aku akan melakukannya," dia menawarkan, dan Rhy ingin membiarkannya, ingin melepaskan diri dari urusan pembunuhan. Sudah cukup banyak darah tertumpah.

Namun Rhy menggeleng, memaksakan diri menuju penjara istana.

"Kematian itu milikku," ujarnya, berusaha memasukkan kemarahan yang tak dia rasakan ke dalam ucapan itu—kemarahan yang dia harap dirasakannya, sebab kemarahan panas membakar sedangkan kedukaan dingin.

Tieren tidak ikut—para pendeta diciptakan untuk kehidupan, bukan kematian—tapi Otto dan Isra melangkah di belakangnya.

Rhy bertanya-tanya apa Kell bisa merasakan jantungnya yang berpacu, apa saudaranya itu akan berlari mendatanginya—Raja bertanya-tanya, tapi tidak menginginkan itu. Saudaranya memiliki lembaran sendiri yang harus ditutup.

Begitu sepatu Rhy menginjak tangga, dia tahu ada yang tidak beres.

Bukannya disambut suara mendayu Cora, dia ditemui oleh kesunyian dan rasa logam darah di lidah. Dia buru-buru menuruni beberapa anak tangga terakhir memasuki penjara, mengamati situasi.

Tidak ada pengawal.

Sel sang putri masih terkunci.

Dan Cora tergeletak di dalam, terbaring di bangku batu, jemari terkulai lemas di lantai, kuku tertelan oleh licinnya darah yang mengilap.

Rhy terhuyung mundur.

Pasti ada yang menyelundupkan belati untuknya. Apa karena belas kasih atau ejekan? Bagaimanapun, Cora menoreh lengannya dari siku hingga pergelangan tangan dan menuliskan satu kata berbahasa Vesk di dinding di atas bangku.

Tan'och.

Kehormatan.

Otto menatap tanpa bicara, tapi Rhy cepat-cepat maju membuka sel, apa tujuannya, dia tidak tahu. Cora dari Vesk telah tewas. Meskipun dia datang untuk membunuh Cora, pemandangan tubuh tak bernyawa gadis itu, tatapan kosongnya, masih membuat Rhy mual. Dan kemudian—yang membuat malu—lega. Sebab dia tidak tahu apakah dia sanggup melakukannya. Tidak ingin mencari tahu.

Rhy membuka sel dan melangkah masuk.

"Yang Mulia—" kata Isra ketika darah menodai sepatunya, menciprati pakaiannya, tapi Rhy tak peduli.

Dia berlutut, menyibak rambut pirang lemas dari wajah Cora sebelum memaksakan tubuh berdiri, memaksakan suaranya stabil. Tatapan Otto terpaku bukan ke tubuh melainkan kata berdarah yang terlukis di dinding, dan Rhy merasakan bahaya di dalam itu, seruan untuk bertindak.

Ketika mata biru orang Vesk itu kembali terarah ke Rhy, tatapannya datar, mantap.

"Kematian ya kematian," kata Otto. "Akan kuberitahu ratuku itu sudah dilakukan."

III

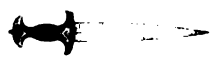

Ned lemas kelelahan. Dia tak tidur lebih dari beberapa jam selama tiga hari terakhir, lalu sama sekali tak tidur sejak kunjungan Raja. Bayangan itu telah berhenti muncul suatu saat sebelum fajar, tapi Ned tidak lagi memercayai kesunyian lebih daripada dia memercayai suara, maka dia tetap memalang jendela dan mengunci pintu, lalu memosisikan diri di meja di tengah ruangan dengan gelas di satu tangan dan belati ritual di tangan yang satu lagi.

Kepalanya mulai terkulai ketika mendengar suara-suara dari undakan depan. Dia bangkit sempoyongan, nyaris menjatuhkan kursi saat kunci pintu rumah minum mulai bergerak. Dia menatap dengan kengerian memuncak sewaktu tiga gerendel bergeser lepas satu demi satu—ditarik oleh tangan tak kasatmata—dan kemudian gagang bergetar, pintu mengerang selagi membuka ke dalam.

Ned mengambil botol yang hampir kosong dengan tangan yang bebas, memegangnya mirip tongkat pemukul, tak menyadari beberapa tetes terakhir tumpah ke rambut dan melelehi lehernya sewaktu dua bayangan melangkahi ambang pintu, garis tubuh mereka dibingkai kabut.

Dia bergerak untuk menyerang, hanya untuk mendapati botol itu direnggut dari jemarinya. Sesaat kemudian botol itu menghantam dinding dan pecah.

"*Lila*," tegur suara familier—dan jengkel.

Ned menyipit, mata menyesuaikan dengan cahaya terang yang mendadak. "Master Kell?"

Pintu kembali berayun menutup, menjerumuskan ruangan ke kegelapan tertutup sementara sang penyihir mendekat. "Halo, Ned."

Kell memakai mantel hitamnya, kerah dinaikkan melawan dingin. Mata bersinar dengan daya magnet, satu biru, satunya lagi hitam, tapi kini helaian perak menodai merah tembaga rambutnya, dan ada kecekungan baru di wajahnya, seolah dia sempat sakit dalam waktu lama.

Di samping Kell, perempuan itu—Lila—menelengkan kepala. Dia sangat kurus, dengan rambut gelap yang menyentuh rahang dan menutupi mata—satu cokelat, satu lagi hitam.

Ned menatap Lila dengan ketakjuban tak ditutup-tutupi. "Kau seperti dia."

"Bukan," kata Kell masam, berderap melewati Ned. "Dia tidak ada duanya."

Lila mengedip mendengar itu. Dia memegang peti kecil kedua tangan, tapi saat Ned menawarkan mengambil itu darinya, dia menghindar, malah menaruhnya di meja, satu tangan diletakkan dengan protektif di tutupnya.

Master Kell memutari ruangan, seolah mencari penyusup, dan Ned tersentak, teringat akan sopan santun.

"Ada yang bisa kulakukan untukmu?" tanyanya. "Kau datang untuk minum? Maksudku, tentu saja kau datang bukan cuma untuk minum, kecuali memang itu tujuanmu, dan kalau itu benar aku sangat tersanjung, tapi..."

Lila mengeluarkan suara yang sama sekali tak mirip perempuan bangsawan, dan Kell menatapnya kesal sebelum melontarkan senyum letih pada Ned. "Tidak, kami datang bukan untuk minum, tapi mungkin kau sebaiknya menuangkan sedikit."

Ned mengangguk, merunduk ke balik bar mengambil botol.

"Agak gelap, ya?" renung Lila, berputar perlahan.

Kell mengamati jendela yang dipalang, buku mantra, dan lantai yang diseraki abu. "Apa yang terjadi di sini?"

Ned tidak butuh didesak lagi. Dia langsung menuturkan tentang mimpi buruk, bayangan, dan suara dalam kepalanya, dan yang mengejutkan, kedua penyihir itu mendengarkan, minuman mereka tak disentuh, gelasnya sendiri kosong dua kali sebelum ceritanya selesai.

"Aku tahu kedengarannya sinting," pungkas Ned, "tapi—"

"Tapi nyatanya tidak," kata Kell.

Mata Ned terbeliak. "Kau juga melihat bayangan itu, Tuan? Apa itu? Semacam gaung? Itu sihir hitam, aku yakin. Aku sudah melakukan semua yang kubisa di sini, memblokade pub, membakar semua sage yang ada dan mencoba selusin cara berbeda untuk membersihkan udara, tapi mereka terus-terusan datang. Sampai mereka berhenti, secepat datangnya. Tapi bagaimana kalau mereka datang lagi, Master Kell? Aku harus bagaimana?"

"Mereka tidak akan datang lagi," ujar Kell. "Tidak kalau aku mendapat bantuan darimu."

Ned terkejut, yakin dia salah dengar. Ratusan kali dia memimpikan momen ini, diinginkan, dibutuhkan. Namun itu mimpi. Dia selalu terbangun. Di bawah pinggir meja bar, dia mencubit diri sendiri keras-keras, dan tak terbangun.

Ned menelan ludah. "Bantuan*ku*?"

Kell mengangguk. "Jadi begini, Ned," katanya, mata melayang ke peti di meja. "Aku datang untuk meminta bantuan."

Lila, sebenarnya, menganggap itu ide buruk.

Harus diakui, dia menganggap apa pun yang melibatkan Pelungsur adalah ide buruk. Menurutnya, benda itu harus disegel dalam batu dan dikunci dalam peti lalu dijatuhkan dalam lubang ke pusat dunia. Alih-alih, benda itu disegel dalam batu dan dikunci dalam peti lalu dibawa ke sini, ke rumah minum di tengah-tengah kota tanpa sihir.

Memercayakannya kepada seseorang, orang *ini,* yang terlihat agak mirip merpati dengan mata besar dan sikap tak bisa diamnya. Anehnya, dia agak mengingatkan Lila pada Lenos—aura gugup, tampang memuja, walaupun itu ditujukan untuk Kell bukan Lila. Dia tampak terombang-ambing antara rasa kagum dan takut. Lila mengawasi selagi Kell menjelaskan isi peti, tidak seluruhnya, tapi secukupnya—yang mungkin terlalu banyak. Mengawasi selagi Ned ini mengangguk sangat cepat sehingga kepalanya seperti berengsel, mata bulat kekanak-kanakan. Mengawasi selagi keduanya mengangkut peti itu turun ke ruang bawah tanah.

Mereka akan mengubur *itu* di sana.

Lila membiarkan mereka mengurusnya, dan dia berkeliaran di rumah minum, merasakan derit papan familier di bawah kakinya. Dia menggosokkan sepatu di petak hitam kecil dan halus, noda licin mencurigakan serupa dengan yang tertinggal di jalan-jalan London Merah, tempat sihir busuk menembus. Bahkan setelah Osaron pergi, kerusakannya tetap tertinggal. Tidak semuanya, sepertinya, bisa diperbaiki dengan mantra.

Di koridor, Lila menemukan tangga sempit menuju bordes, lalu naik lagi sampai ke pintu hijau kecil. Kakinya bergerak tanpa perintah, menaiki anak tangga aus itu satu demi satu hingga dia tiba di kamar Barron. Pintunya terbuka lebar, menampakkan ruangan yang bukan lagi milik Barron. Lila mengalihkan pandang, tak yakin dia akan pernah siap untuk

menatap itu, dan melanjutkan langkah ke atas, suara Kell memudar saat dia tiba di puncak. Di balik pintu hijau kecil itu, kamarnya tak tersentuh. Sebagian lantainya gelap, tapi tidak halus, jejak jemari samar dalam noda kemerahan tempat Barron tewas.

Lila berjongkok, menyentuh noda itu. Setetes air mengenai lantai, mirip pertanda awal hujan di London. Lila mengusap pipi dengan kasar dan berdiri.

Di lantai, mirip bintang suram, butiran mimis dari senjata Barron berhamburan. Jemari Lila berkedut, sihir berdengung dalam darahnya, dan logam pun melayang ke udara, mendekat mirip letusan yang diputar mundur sampai mimis itu berkumpul, menyatu, membentuk satu bola baja yang jatuh ke tangan terulurnya. Lila menyelipkan bola itu ke saku, menikmati bobotnya seraya menuruni tangga.

Mereka sudah kembali di rumah minum, Ned dan Kell, Ned berceloteh sedangkan Kell mendengarkan dengan cermat, kendati Lila bisa melihat ketegangan di mata laki-laki itu, keletihannya. Kondisi Kell tidak baik, sejak pertarungan dan cincin itu, dan bodoh jika Kell mengira Lila tak memperhatikan. Namun Lila tak berkomentar apa-apa, dan ketika mata mereka beradu, ketegangan itu lenyap, digantikan sesuatu yang lembut, hangat.

Lila menyusurkan ujung jari di sepanjang daun meja kayu, permukaan itu digambari sebuah bintang bersudut lima. "Kenapa kau mengganti namanya?"

Kepala Ned berputar ke arahnya, dan dia menyadari inilah kali pertama dia berbicara pada Ned.

"Sekadar gagasan," kata Ned, "tapi tahu tidak, nasibku sangat buruk sejak aku melakukannya, jadi kupikir itu pertanda aku sebaiknya menggantinya kembali."

Lila mengangkat bahu. "Tidak penting kau beri nama apa."

Ned kini menyipit menatapnya, seakan dia tak fokus.

"Kita pernah bertemu?" tanya Ned, dan Lila menggeleng, walaupun dia melihat Ned di tempat ini selusin kali, ketika masih bernama Stone's Throw, ketika Barron-lah yang berada di balik bar, menyajikan minuman encer kepada orang-orang yang ingin mencicipi sihir, ketika dia masih datang dan pergi seperti hantu.

"Kalau rajamu datang lagi," kata Kell, "berikan surat ini kepadanya. Rajaku ingin dia mengetahui bahwa ini yang terakhir...."

Lila menyelinap ke luar pintu depan dan memasuki hari mendung. Dia mendongak menatap papan nama di atas pintu masuk, awan gelap di atasnya, mengancam hujan.

Kota selalu tampak muram pada bulan-bulan ini, tapi kini tampak bahkan lebih kelam setelah dia mengenal London Merah dan dunia yang mengitarinya.

Lila menyandarkan kepala di bata sejuk itu, dan mendengar Barron seakan laki-laki itu berdiri di sana di sampingnya, cerutu di antara bibir.

"*Selalu mencari masalah.*"

"Apa artinya hidup tanpa sedikit masalah?" ucap Lila lirih.

"*Terus mencari sampai kau menemukannya.*"

"Maaf karena masalah itu menemukanmu."

"*Kau merindukanku?*" Nada muram Barron seperti menggelayut di udara.

"Seperti gatal," gumam Lila.

Dia merasakan Kell melangkah ke sisinya, merasakan laki-laki berusaha memutuskan apakah sebaiknya menyentuh lengannya atau memberinya ruang. Akhirnya, Kell hanya berdiri di sana, setengah langkah di belakang.

"Kau yakin soal dia?" tanya Lila.

"Ya," jawab Kell, suaranya sangat mantap sehingga Lila ingin bersandar di sana. "Ned orang baik."

"Dia rela memotong sebelah tangan demi membuatmu senang."

"Dia memercayai sihir."

"Dan menurutmu dia tidak akan mencoba memanfaatkannya?"

"Dia tidak akan pernah bisa membuka peti itu, dan bahkan seandainya bisa, tidak. Menurutku dia tidak akan melakukannya."

"Kenapa?"

"Sebab aku melarangnya."

Lila mendengus. Bahkan setelah semua yang mereka saksikan dan lakukan, Kell masih memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Lila berharap, demi kebaikan semua orang, Kell benar. Sekali ini saja.

Di sekeliling mereka, kereta-kereta berderak, orang-orang berlari kecil, berjalan santai, dan terhuyung lewat. Dia telah melupakan kesederhanaan solid kota ini, dunia ini.

"Kita bisa tinggal sebentar, kalau kau mau?" Kell menawarkan.

Lila menghela napas panjang, udara di lidahnya apak dan penuh jelaga bukannya sihir. Tidak ada apa-apa untuknya di sini, tidak lagi.

"Tidak." Lila menggeleng, meraih tangan Kell. "Ayo pulang."

IV

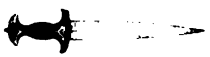

Langit biru cerah, terbentang kencang di balik matahari. Terhampar, tak berawan dan lengang, hanya ada seekor burung hitam-dan-putih melayang di atas. Sewaktu melintasi bola cahaya itu, si burung menjadi kawanan, berpencaran mirip prisma ketika bertemu matahari.

Holland meregangkan leher, terpesona oleh pemandangan itu, tapi setiap kali berusaha menghitung jumlah mereka, penglihatannya berubah tak fokus, tersaring oleh bercak-bercak cahaya.

Dia tidak tahu di mana dia berada.

Bagaimana dia bisa berada di sana.

Dia berdiri di pekarangan, tembok-tembok tinggi berselubung tanaman rambat yang berbunga ungu pekat—nuansa yang mustahil, tapi kelopak mereka solid, lembut. Udara terasa seperti di puncak musim panas, ada jejak kehangatan, aroma manis bunga dan tanah yang baru dibajak—yang memberitahunya di mana dia tidak berada, di mana dia *tidak* mungkin berada.

Namun—

"Holland?" panggil suara yang sudah bertahun-tahun tak didengarnya. Hampir seumur hidup. Dia menoleh, mencari asal suara itu, dan menemukan celah di tembok pekarangan, ambang pintu tanpa pintu.

Dia melewatinya, dan pekarangan pun lenyap, dinding solid di belakangnya dan jalan sempit itu disesaki orang-orang, pakaian mereka putih tapi wajah mereka penuh warna. Dia *kenal* tempat ini—ada di Kosik, area paling buruk di kota.

Namun—

Sepasang mata hijau lumpur mengadang langkahnya, berkilat dari bayangan di ujung gang.

"Alox?" panggil Holland, mulai menghampiri sang kakak, ketika jeritan membuatnya berbalik.

Seorang gadis kecil berlari lewat, hanya untuk digendong oleh seorang laki-laki. Gadis itu memekik lagi saat laki-laki itu memutarnya. Sama sekali bukan jeritan.

Tawa singkat senang.

Seorang laki-laki tua menarik lengan baju Holland dan berkata, "Raja datang," dan Holland ingin bertanya apa maksudnya, tapi Alox telah menyelinap pergi, maka Holland bergegas mengejarnya, menyusuri jalan, berbelok di sudut, dan—

Kakaknya sudah menghilang.

Begitu juga gang sempit tadi.

Holland dengan seketika berada di tengah pasar yang ramai, kios-kios melimpah oleh buah berwarna cerah dan roti yang baru dipanggang.

Dia kenal tempat ini. Alun-Alun Besar, tempat banyak sekali yang dieksekusi selama bertahun-tahun, darah mereka dikembalikan ke tanah yang murka.

Namun—

"Hol!"

Dia berputar lagi, mencari-cari suara itu, dan melihat ujung kepang sewarna madu lenyap di tengah keramaian. Kelebatan rok.

"Talya?"

Mereka bertiga menari di pinggir alun-alun. Dua penari lain berbaju putih, sedangkan Talya merah bunga.

Holland menerobos pasar mendekati Talya, tapi setelah dia menembus pinggiran keramaian, para penari itu tak lagi di sana.

Suara Talya berbisik di telinganya.

"Raja datang."

Namun saat Holland berbalik ke arahnya, gadis itu menghilang lagi. Begitu juga dengan pasar, dan kotanya.

Seluruhnya sirna, membawa serta keramaian dan keriuhan, dunia kembali terjerumus dalam kesunyian yang hanya dipecahkan oleh desir dedaunan, kaokan burung di kejauhan.

Holland sedang berdiri di tengah-tengah Hutan Perak.

Batang dan dahan pohon masih berkilat oleh semburat metaliknya, tapi tanah di bawah sepatunya subur dan gelap, dedaunan di atas hijau mengesankan.

Sungai berkelok melintasi hutan kecil itu, airnya mencair, dan seseorang berjongkok di tepiannya untuk mencelupkan jemari, mahkota tergeletak di rumput di sampingnya.

"Vortalis," kata Holland.

Laki-laki itu berdiri, berputar ke arah Holland, dan tersenyum. Dia mulai berbicara, tapi kata-katanya tertelan oleh angin kencang yang mendadak.

Angin itu menerobos hutan, menggoyangkan dahan-dahan dan menggugurkan dedaunan, yang mulai berjatuhan seperti hujan, mengguyur dunia dengan warna hijau. Dari sela-sela guguran itu, Holland melihat tangan Alox yang dikepalkan, bibir Talya yang membuka, mata Vortalis yang menari-nari. Hadir lalu lenyap, hadir lalu lenyap, dan setiap kali dia maju selangkah mendekati salah satunya, dedaunan pasti menelan mereka, hanya meninggalkan suara mereka bergema di seantero hutan di sekelilingnya.

"Raja datang," seru kakaknya.

"Raja datang," senandung kekasihnya.

"Raja datang," kata sahabatnya.

Vortalis kembali muncul, berderap menembus hujan dedaunan. Dia mengulurkan tangan, telapak menghadap ke atas.

Holland masih meraih tangan itu ketika dia terbangun.

Holland tahu di mana dia berada dari mewahnya ruangan itu, merah dan emas memercik seperti cat di setiap permukaan.

Istana kerajaan Maresh.

Satu dunia jauhnya.

Hari sudah malam, tirai ditutup, lampu di samping tempat tidur tak dinyalakan.

Holland meraih sihirnya tanpa sadar sebelum teringat itu tak di sana. Pengetahuan itu menghantam bagaikan kehilangan, membuatnya kehabisan napas. Dia memandangi kedua tangan, menggali dalam-dalam kekuatannya—tempat kekuatannya selalu berada, tempatnya seharusnya—dan tak menemukan apa-apa. Tidak ada dengung. Tidak ada panas.

Desahan gemetar, satu-satunya pertanda kedukaan yang tampak.

Dia merasa kosong. Dia *memang* kosong.

Tubuh-tubuh bergerak di balik pintu.

Pergeseran bobot, dentang samar zirah bergeser, menyesuaikan.

Holland bangkit sempoyongan, menurunkan tubuh dari selimut tebal tempat tidur, tumpukan bantal yang mirip awan. Kejengkelan berpijar menjalarinya—siapa yang bisa tidur dalam kondisi semacam ini?

Barangkali ini lebih murah hati ketimbang sel penjara.

Tidak semurah hati kematian cepat.

Gerakan bangkit menyita tenaga terlalu besar, atau mungkin memang terlalu sedikit yang tersisa untuk dikerahkan; dia sudah tersengal sewaktu kakinya menyentuh lantai.

Holland bersandar di tempat tidur, tatapan menjelajahi ruangan yang menggelap itu, menemukan sofa, meja, cermin. Dia menangkap pantulan di sana, dan membeku.

Rambutnya, dulunya sewarna arang—kemudian sempat hitam legam—kini putih mengejutkan. Tabir es, semendadak hujan salju. Dipasangkan dengan kulit pucat, itu membuatnya nyaris tak berwarna.

Kecuali matanya.

Matanya, yang lama sekali menandai kekuatannya, mendefinisikan kehidupannya. Matanya, yang menjadikan dia sebagai target, tantangan, raja.

Matanya, *dua-duanya* kini hampir hijau *daun* mencolok.

V

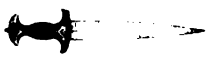

"Kau yakin soal ini?" tanya Kell, memandang kota.

Dia menganggap—tidak, dia *tahu*—itu ide buruk, tapi dia juga tahu keputusan itu bukan miliknya.

Satu kernyitan dalam membelah dahi Holland. "Berhentilah bertanya."

Mereka di bukit yang menghadap kota, Kell berdiri sedangkan Holland di bangku batu, memulihkan napas. Mendaki jelas sekali menguras seluruh tenaganya, tapi dia bersikeras melakukannya, dan kini setelah mereka di sana, dia juga berkeras melakukan ini.

"Kau bisa tinggal di sini," Kell menawarkan.

"Aku tidak mau tinggal di sini," sahut Holland datar. "Aku mau pulang."

Kell bimbang. "Rumahmu bukan jenis tempat bagi mereka yang tanpa kekuatan."

Holland menahan tatapan Kell. Di kulit pucat dan rambut putih mengejutkan barunya, matanya bahkan nuansa hijau yang lebih terang lagi, dan makin mencolok lagi setelah kini dua-duanya berwarna hijau. Tetapi Kell masih merasa menatap topeng. Permukaan halus tempat Holland—Holland yang *asli*—bersembunyi di baliknya bahkan sampai sekarang. Akan selalu bersembunyi.

"Di sana masih rumahku," kata Holland. "Aku lahir di dunia itu...."

Dia tidak menyelesaikan ucapan. Tidak perlu. Kell tahu apa yang akan dikatakannya.

Dan aku akan mati di sana.

Seusai pengorbanannya, Holland tak tampak *tua*, hanya letih. Namun keletihan itu mengalir dalam, tempat yang sebelumnya dipenuhi kekuatan yang kini hampa, menyisakan cangkang kosong. Sihir dan kehidupan terjalin dalam semua orang dan segalanya, tapi terutama pada seorang *Antari*. Tanpa itu, Holland jelas sekali tidak utuh.

"Aku tidak yakin ini bisa berhasil," ujar Kell, "setelah kini kau—"

Holland menyelanya. "*Kau* tidak rugi apa-apa bila mencoba."

Namun itu tidak sepenuhnya benar.

Kell tidak memberitahu Holland—tidak memberitahu siapa pun kecuali Rhy, dan itu hanya karena diperlukan—kerusakan yang sebenarnya terjadi. Bahwa ketika cincin pengikat terpasang di jarinya sementara Holland menuangkan sihirnya—dan Osaron, dan nyaris sihir Kell—ke dalam Pelungsur, ada yang tercabik dalam diri. Sesuatu yang vital. Bahwa sekarang, setiap kali dia memanggil api, atau memerintah air, atau menyihir apa pun dari darah, hal itu menyiksanya.

Setiap kalinya, menyakitkan, luka persis di tengah dirinya.

Namun tidak seperti luka, itu menolak pulih.

Dari dulu sihir menjadi bagian dari Kell, sealami bernapas. Kini, dia tak bisa mengatur napas. Tindakan paling sederhana bukan hanya membutuhkan tenaga, tapi kehendak. Kehendak untuk tersiksa. Kehendak untuk sakit.

Rasa sakit mengingatkan bahwa kita masih hidup.

Itulah yang dikatakan Rhy padanya, ketika dia pertama

terjaga dan mendapati nyawa mereka terhubung. Ketika Kell memergokinya dengan tangan di atas api. Ketika dia tahu tentang cincin pengikat itu, dampak yang harus dibayar dari sihirnya.

Rasa sakit mengingatkan kita.

Kell takut pada rasa sakit itu, yang sepertinya makin parah setiap kalinya, mual membayangkannya, tapi dia tidak akan menolak permintaan terakhir Holland. Kell berutang padanya sebesar itu, maka dia pun tak berkata apa-apa.

Dia malah memandang sekeliling bukit, kota di bawah mereka. "Di mana kita sekarang, di duniamu? Di mana kita nanti, begitu kita melintas?"

Pijar kelegaan berkelebat di wajah Holland, secepat cahaya di air.

"Hutan Perak," jawab Holland. "Ada yang bilang di situlah tempat sihir mati." Sesaat kemudian, "Yang lain menganggap tempat itu bukan apa-apa, tak pernah menjadi apa-apa selain hutan kecil tua."

Kell menunggu Holland berbicara lagi, tapi dia malah perlahan-lahan bangkit, bertopang sedikit di tongkat, hanya buku-buku jarinya yang memutih membocorkan betapa besar upaya yang dikerahkannya untuk berdiri.

Holland meletakkan tangan yang satu lagi di lengan Kell, menyiratkan kesiapannya, maka Kell pun mencabut pisau dan melukai tangan yang bebas, ketidaknyamanan itu sangat sederhana dibandingkan dengan sakit yang menunggu. Dia mengambil token London Putih dari leher, mengoleskan warna merah di koin itu, lalu mengulurkan tangan untuk menempelkannya di bangku.

"*As Travars*," ucapnya, suara Holland bergema lirih di bawah suaranya saat mereka berdua melangkah.

Rasa sakit mengingatkan kita...

Kell mengertakkan gigi melawan kekejangan, mengulurkan tangan untuk berpegangan di benda terdekat, yang bukan bangku atau dinding melainkan batang pohon, kulitnya sehalus logam. Dia bersandar di permukaan sejuk itu, menunggu gelombang kesakitan berlalu, dan setelahnya, dia mengangkat kepala perlahan untuk melihat hutan kecil, dan Holland, beberapa langkah jauhnya, hidup, utuh. Sungai membelah tanah di depannya, sedikit lebih besar dari pita air, dan di balik hutan kecil itu, London Putih menjulang dalam menara-menara batu.

Selama kepergian Holland—dan Osaron—warna kembali mulai merembes lenyap dari dunia. Langit dan sungai kembali berwarna kelabu pucat, tanah tandus. Inilah London Putih yang dikenal Kell. Versi lainnya—yang dilihatnya sekilas di pekarangan kastel, sesaat sebelum Ojka memasang kalung kerah di lehernya—mirip sesuatu dalam mimpi. Namun hati Kell pedih menyaksikan itu lenyap, dan menyaksikan Holland menanggung kehilangan itu, raut datar topengnya akhirnya retak, kesedihan pun tampak.

"Terima kasih, Kell," ucap Holland, dan Kell tahu maksud ucapan itu: menyuruhnya pergi.

Namun dia merasa berakar di tempat.

Sihir menjadikan segalanya terasa tak permanen sehingga mudah melupakan bahwa beberapa hal, begitu berubah, tak akan pernah bisa dikembalikan. Bahwa tidak semuanya bisa diubah atau abadi. Beberapa jalan terus terbentang, dan lainnya memiliki ujung.

Lama sekali, kedua laki-laki itu berdiri dalam diam, Holland tak mampu melangkah maju, Kell tak mampu melangkah mundur.

Akhirnya, tanah melepaskan cengkeramannya.

"Sama-sama, Holland," ucap Kell, menyeret tubuh membebaskan diri.

Dia tiba di tepi hutan kecil itu sebelum berbalik, menatap Holland untuk kali terakhir, *Antari* yang lain itu berdiri di sana di tengah Hutan Perak, kepala mendongak ke belakang, mata hijau terpejam. Angin musim dingin mengacak rambut putih, mengepakkan pakaian hitam-kelabu.

Kell mengulur waktu, merogoh saku mantel bersisi-banyaknya, dan ketika akhirnya berbalik pergi, dia meletakkan sekeping *lin* merah di sebatang tunggul pohon. Sebuah pengingat, undangan, hadiah perpisahan, bagi orang yang tak akan pernah Kell jumpai lagi.

VI

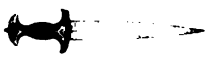

Alucard Emery mondar-mandir di luar Aula Mawar, berpakaian biru sangat gelap sehingga tampak hitam sampai pakaiannya diterpa cahaya. Itu warna layar kapalnya. Warna laut pada tengah malam. Tanpa topi, tanpa sabuk, tanpa cincin, tapi rambut cokelatnya sudah dicuci dan dijepit ke belakang dengan perak. Manset dan kancingnya juga mengilap, dipoles sehingga menjadi manik-manik cahaya.

Dia langit musim panas pada malam hari, diperciki bintang-bintang.

Dan dia melewatkan sebagian besar jam itu dengan merencanakan pakaian itu. Dia tidak bisa memutuskan antara Alucard, sang kapten, dan Emery, sang bangsawan. Akhirnya dia tidak memilih dua-duanya. Hari ini dia Alucard Emery, sosok yang memiliki hubungan khusus dengan seorang raja.

Dia kehilangan batu safir di atas mata dan mendapatkan parut baru sebagai gantinya. Memang tidak berkelip bila diterpa matahari, tapi itu cocok baginya. Garis-garis perak di kulitnya, relikui dari racun raja bayangan, bersinar dengan cahaya samarnya sendiri.

Aku agak lebih menyukai perak itu, kata Rhy.

Alucard juga agak lebih menyukainya.

Jemarinya terasa telanjang tanpa cincin-cincinnya, tapi

satu-satunya kehilangan yang berarti adalah bulu perak yang melingkari ibu jarinya. Simbol Wangsa Emery.

Berras selamat dari kabut tanpa cedera—yang artinya dia menjadi korban kabut—dan terjaga di jalan bersama yang lain, mengklaim tak ingat sedikit pun mengenai apa yang dikatakan dan diucapkannya dalam pengaruh mantra sang raja bayangan. Alucard tidak memercayai ucapannya sepatah kata pun, mendampingi sang kakak hanya cukup lama untuk memberitahunya mengenai hancurnya estat mereka dan kematian Anisa.

Setelah membisu lama, Berras hanya berkata, "Padahal kalau dipikirkan, garis keturunan kita tergantung pada kita."

Alucard menggeleng-geleng, jijik. "Kau boleh memilikinya," katanya waktu itu, dan melangkah pergi. Dia tidak melempar cincin itu ke sang kakak, meskipun rasanya pasti sangat memuaskan. Dia hanya menjatuhkannya di semak-semak dalam perjalanan ke luar. Begitu cincin itu lepas, dia merasa lebih ringan.

Sekarang, sewaktu pintu menuju Aula Mawar berayun terbuka, dia merasa *pening.*

"Raja akan menerimamu," kata pengawal istana, dan Alucard memaksakan diri melangkah maju, kantong beledu menjuntai dari jemarinya.

Aula itu tidak penuh, tapi juga tidak kosong, dan Alucard mendadak berharap dia meminta pertemuan pribadi dengan sang pangeran—sang *raja.*

Vestra dan *ostra* berkumpul, sebagian menunggu untuk beraudiensi dengan Raja, lainnya hanya menunggu dunia kembali normal. Rombongan Vesk masih dikurung di tempat mereka menginap, sedangkan rombongan Faro terbagi, separuh berlayar pulang bersama Lord Sol-in-Ar, sisanya tetap di

istana. Dewan penasihat, sebelumnya pembantu setia Maxim, berdiri siap untuk memberikan saran, sedangkan anggota pengawal istana berderet di dinding dan mengapit panggung.

Raja Rhy Maresh duduk di singgasana ayahnya, singgasana kosong ibunya di sebelahnya. Kell berdiri di sampingnya, kepala menunduk di atas sang adik dalam percakapan lirih. Master Tieren di sisi lain Rhy, tampak lebih tua daripada sebelumnya, tapi mata birunya tajam di antara kerut dan kisut di wajahnya. Dia meletakkan satu tangan di bahu Rhy seraya berbicara, sikap yang sederhana, hangat.

Kepala Rhy sendiri menunduk sambil mendengarkan, mahkota emas berat di rambutnya. Ada kesedihan di bahunya, tapi kemudian bibir Kell bergerak, dan Rhy berhasil menyungging senyum sekilas, mirip cahaya melintasi awan.

Alucard merasa lebih baik.

Dia mengamati ruangan dengan cepat dan melihat Bard bersandar di salah satu pot batu, menelengkan kepala seperti kebiasaannya bila sedang menguping. Alucard penasaran apakah gadis itu sudah mencopet pagi ini, atau apakah hari-hari itu sudah berlalu.

Kell berdeham, dan Alucard dengan terkejut menyadari kakinya telah membawanya hingga ke panggung. Dia menemui tatapan sewarna ambar sang raja, dan melihat mata itu melembut sejenak dengan, apa—kebahagiaan? kekhawatiran?—sebelum Rhy berbicara.

"Kapten Emery," sapanya, suaranya sama, tapi juga berbeda, jauh. "Kau memohon audiensi."

"Sebagaimana yang kaujanjikan boleh kulakukan, Paduka, seandainya aku kembali"—tatapan Alucard hinggap ke Kell, bayangan di bahu sang raja—"tanpa membunuh saudaramu."

Bisikan geli menjalar di aula. Kell merengut, dan Alucard langsung merasa lebih baik. Mata Rhy melebar sedikit—dia

menyadari arah percakapan, dan dia jelas menduga Alucard berniat memohon pertemuan *pribadi*.

Namun yang mereka miliki—lebih dari sekadar ciuman sekilas di antara seprai sutra, lebih dari sekadar rahasia yang hanya dibagikan oleh cahaya bintang, lebih dari sekadar keisengan masa muda, asmara musim panas.

Dan Alucard di sini untuk membuktikannya. Untuk menunjukkan isi hatinya di hadapan Rhy, dan Aula Mawar, dan seisi London.

"Hampir empat tahun lalu," dia memilai, "aku meninggalkan... istanamu, tanpa penjelasan atau permintaan maaf. Dengan melakukan itu, aku khawatir telah melukai kerajaan dan pendapat kerajaan terhadapku. Aku datang untuk memperbaiki kesalahan dengan rajaku."

"Apa yang ada di tanganmu?" tanya Rhy.

"Utang."

Seorang pengawal mendekat untuk mengambil benda itu, tapi Alucard menghindar, menatap Raja kembali. "Apa aku boleh?"

Sesaat kemudian, Rhy mengangguk, berdiri saat Alucard mendekati panggung. Raja muda itu menuruni undakan dan menemui Alucard di sana di depan singgasana.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Rhy lirih, dan sekujur tubuh Alucard bersenandung mendengar suara *ini*, suara yang bukan milik Raja Arnes, melainkan pangeran yang dikenalnya, sosok yang dicintainya, sosok yang hilang darinya.

"Apa yang kujanjikan," bisik Alucard, menggenggam cermin di kedua tangan dan mengarahkan permukaannya ke Raja.

Itu sebuah *liran*.

Mayoritas wadah *scrying* hanya mampu menunjukkan isi benak seseorang, gagasan dan kenangan diproyeksikan di

permukaan, tapi benak merupakan sesuatu yang labil—bisa berbohong, lupa, menulis ulang.

Liran hanya menunjukkan kebenaran.

Bukan sebagaimana yang diingat, bukan sebagaimana yang *ingin* diingat seseorang, melainkan sebagaimana yang benar-benar terjadi.

Bukan sihir sederhana, menyaring kebenaran dari ingatan.

Alucard Emery menukar empat tahun masa depannya untuk kesempatan menjalani kembali malam terburuk di masa lalunya.

Di kedua tangannya, permukaan cermin menggelap, menelan pantulan Rhy dan aula di belakangnya sementara malam lain, ruangan lain, muncul di cermin itu.

Rhy menegang menyaksikan ruangannya, menyaksikan *mereka*, tungkai bertaut dan tawa senyap di tempat tidurnya, jemarinya menjelajahi kulit telanjang Alucard. Pipi Rhy merona ketika dia mengulurkan tangan dan menyentuh pinggiran cermin itu. Sewaktu dia melakukannya, adegan itu berubah hidup. Untungnya, suara kesenangan mereka tidak menggema di seantero ruangan. Suara itu tetap di sana, terjebak di antara mereka, selagi adegan itu terurai.

Alucard, bangkit dari tempat tidur Rhy, berusaha berpakaian sementara sang pangeran dengan main-main membuka setiap kancing yang dipasangnya, menarik lepas setiap simpul. Ciuman perpisahan terakhir mereka dan kepergian Alucard melewati labirin koridor tersembunyi dan keluar memasuki malam.

Yang tidak bisa dilihat Rhy—dulu maupun sekarang—dalam permukaan cermin itu adalah kebahagiaan Alucard sewaktu dia menyeberangi jembatan tembaga menuju estat Emery. Tidak bisa merasakan lonjakan menakutkan jantungnya saat Berras berdiri menunggu di koridor.

Berras, yang membuntutinya ke istana.

Berras, yang *tahu.*

Alucard mencoba menunjukkan itu tak mengganggunya, dia berpura-pura mabuk, membiarkan dirinya sempoyongan bersandar dengan santai di dinding sambil berceletoh tentang rumah minum yang tadi didatanginya, masalah yang didapatnya selama malam panjang itu.

Sia-sia saja.

Kejijikan Berras mengeras menjadi batu. Begitu juga tinjunya.

Alucard tidak mau melawan sang kakak, bahkan menghindari pukulan pertama, dan kedua, hanya untuk dihantam oleh sesuatu yang tajam dan perak di sisi kepalanya.

Dia pun ambruk, dunia berdenging. Darah menetes ke matanya.

Ayahnya menjulang di atasnya, tongkat berkilat dalam cengkeraman.

Kembali di Aula Mawar, Alucard memejamkan mata, tapi bayangan itu bermain-main dalam benaknya, terpatri menjadi kenangan. Jemarinya mengerat di cermin, tapi dia tak melepaskan, tidak sewaktu sang kakak menyebutnya aib, bodoh, pelacur. Tidak ketika dia mendengar derak tulang, jeritan teredamnya, keheningan, dan kemudian kecipak memualkan kapal.

Alucard berniat membiarkan kenangan itu terus berlanjut, membiarkannya menampakkan malam-malam pertama yang menakutkan di laut, sampai ke penjara dan belenggu besi dan batang besi yang dipanaskan, kembalinya dia dengan paksa ke London dan peringatan di mata sang kakak, sorot terluka di mata pangeran, kebencian dalam mata Kell.

Dia berniat membiarkan itu terus berlanjut selama yang diinginkan Rhy, tapi ada yang mendadak menekan permukaan

cermin, dia pun membuka mata dan mendapat raja muda itu berdiri sangat dekat, satu tangan terentang di cermin seakan untuk memblokir citra, suara, kenangan itu.

Mata ambar Rhy sangat terang, alis bertaut oleh kemarahan dan kesedihan.

"Cukup," ujarnya, suara gemetar.

Alucard *ingin* berbicara, berusaha mencari kata-kata, tapi Rhy sudah melepaskan—terlalu cepat—berbalik—terlalu cepat—dan duduk kembali di singgasananya.

"Aku sudah cukup melihat."

Alucard membiarkan cermin jatuh kembali ke sisi tubuh, dunia di sekelilingnya perlahan menjelas. Ruangan di sekelilingnya senyap.

Raja muda itu mencengkeram pinggiran singgasananya dan berbicara pelan dengan saudaranya, yang ekspresinya berganti-ganti antara terkejut dan jengkel sebelum akhirnya menjadi sesuatu yang lebih mirip kepasrahan. Kell mengangguk, dan Rhy menatap ruangan lalu berbicara lagi, suaranya datar.

"Alucard Emery," dia berkata, nadanya lembut, tapi tegas. "Kerajaan menghargai kejujuranmu. *Aku* menghargainya." Dia menatap Kell sekali lagi sebelum melanjutkan. "Sejak saat ini, kau dilucuti dari gelarmu sebagai *privateer.*"

Alucard nyaris membungkuk di bawah keputusan itu. "Rhy..." Nama itu terlontar sebelum dia menyadari kekeliruannya. Kelancangannya. "Paduka..."

"Kau tidak lagi berlayar untuk kerajaan dengan *Night Spire,* atau kapal lainnya."

"Aku tidak—"

Raja mengangkat tangan tanda menyuruh diam.

"Saudaraku ingin bepergian, dan aku telah memberinya izin." Ekspresi Kell berubah masam mendengar itu, tapi tidak

menyela. "Karena itu," lanjut Rhy, "aku membutuhkan sekutu. Teman yang telah terbukti. Penyihir tangguh. Aku membutuhkanmu di sini di London, Master Emery. Bersamaku."

Alucard menegang. Ucapan itu pukulan, mendadak, tapi tidak keras. Ucapan itu menyentuh batas antara rasa senang dan sakit, khawatir dia salah dengar dan berharap dia tidak salah.

"Itu alasan pertama," lanjut Rhy datar. "Yang kedua lebih pribadi. Aku telah kehilangan ibuku, dan ayahku. Aku telah kehilangan teman, dan orang asing yang mungkin suatu hari nanti menjadi teman. Aku telah kehilangan terlalu banyak orangku untuk dihitung. Dan aku tidak mau kehilangan kau."

Mata Alucard beralih ke Kell. *Antari* itu menemui tatapannya, dan dia menemukan peringatan di sana, tapi tidak lebih.

"Apa kau akan mematuhi kehendak kerajaan?" tanya Rhy.

Alucard butuh beberapa detik membingungkan sebelum mengerahkan kemampuannya cukup untuk membungkuk, cukup untuk mengucapkan dua kata singkat.

"Ya, Paduka."

Raja mendatangi kamar Alucard malam itu.

Ruangan itu anggun di sayap barat istana, pantas bagi seorang bangsawan. Seorang anggota kerajaan. Tidak ada pintu tersembunyi yang bisa ditemukan. Hanya pintu lebar dengan kayu berukir, lis emasnya.

Alucard duduk di pinggir sofa, menggulirkan gelas di kedua tangan, ketika ketukan itu terdengar. Dia berharap, dan dia tak berani berharap.

Rhy Maresh masuk sendirian. Kerah bajunya tak dikancing, mahkota menjuntai dari jemari. Dia tampak lelah, sedih, menawan, dan tersesat, tapi begitu melihat Alucard, sesuatu

dalam dirinya berubah cerah. Bukan cahaya yang bisa dilihat Alucard dalam dawai-dawai membara yang melingkarinya, tapi cahaya di balik matanya. Itulah yang paling ganjil, tapi Rhy tampak nyata saat itu, solid dalam cara yang tak seperti sebelumnya.

"*Avan,*" sapa sang pangeran yang bukan lagi seorang pangeran.

"*Avan*," balas sang kapten yang bukan lagi seorang kapten.

Rhy memandang berkeliling ruangan.

"Ini cocok?" tanyanya, menyusurkan tangan sekilas di tirai, jemari panjang terjerat dalam merah dan emas.

Alucard tersenyum miring. "Kurasa ini memadai."

Rhy membiarkan mahkota jauh ke sofa saat mendekat, dan jemarinya, kini terbebas dari beban, menelusuri rahang Alucard, seakan menyakinkan diri bahwa Alucard di sini, nyata.

Jantung Alucard sendiri berpacu, bahkan kini terancam melarikan diri. Namun itu tidak diperlukan. Tidak ada tempat untuk dituju. Tidak ada tempat yang lebih ingin didatanginya.

Dia telah memimpikan ini, setiap kali badai berkecamuk di laut. Setiap kali pedang dihunus menghadapinya. Setiap kali hidup menunjukkan kerapuhan, kelabilannya. Dia telah memimpikan ini, selagi dia berdiri di haluan *Ghost,* menghadapi kematian dalam deretan armada kapal.

Kini dia menggapai Rhy mendekat, hanya untuk ditolak.

"Kau tidak pantas melakukan itu," kecam Rhy pelan, "kini setelah aku menjadi raja."

Alucard menjauh, berusaha menyembunyikan rasa terluka dan bingung dari wajahnya. Namun kemudian bulu mata gelap Rhy jatuh menutupi mata, dan bibirnya membentuk senyum licik. "Raja seharusnya diizinkan *memulai.*"

Kelegaan membanjiri Alucard, disusul oleh gelombang panas saat tangan Rhy terjerat di rambutnya, berkutat dengan

jepit peraknya. Bibir menyapu lehernya, kehangatan membelai rahangnya.

"Setuju, kan?" bisik Raja, menggigit pelan selangka Alucard dengan cara yang merenggut udara dari dadanya.

"Ya, Paduka," dia berhasil menjawab, dan kemudian Rhy menciumnya, panjang dan lama dan meregup. Ruangan goyah di bawah kakinya yang tersaruk-saruk, kancing bajunya terbuka. Sewaktu Rhy menjauh, Alucard sudah bersandar di tiang tempat tidur, bajunya terbuka. Dia tertawa kecil dan linglung, menahan desakan menarik Rhy mendekat, mengimpitnya di seprai.

Kerinduan membuatnya kehabisan napas.

"Jadi sekarang begini situasinya?" tanya Alucard. "Apa aku menjadi teman tidurmu sekaligus pengawalmu?"

Bibir Rhy membentuk senyum memikat. "Kalau begitu kau mengakui," ujarnya, menutup jarak terakhir untuk berbisik di telinga Alucard, "bahwa kau milikku."

Dan dengan ucapan itu, Raja menyeretnya ke tempat tidur.

VII

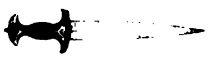

Bangsa Arnes memiliki selusin cara untuk mengucapkan *halo*, tapi tak ada satu kata pun untuk *selamat tinggal.*

Bila berkaitan dengan perpisahan, mereka terkadang mengucapkan *vas ir,* yang berarti *dalam damai,* tapi mereka lebih sering mengucapkan *anoshe—sampai lain hari.*

Anoshe adalah ucapan untuk orang asing di jalan, dan kekasih di antara pertemuan mereka, untuk orangtua dan anak-anak, teman dan keluarga. Ucapan itu melunakkan pukulan karena terpaksa pergi. Meredam kepedihan karena perpisahan. Anggukan hati-hati untuk kepastian hari ini, misteri keesokan hari. Ketika seorang teman pergi, dengan kecil kemungkinan untuk pulang, mereka mengucapkan *anoshe.* Ketika orang tersayang sekarat, mereka mengucapkan *anoshe.* Ketika jasad dibakar, tubuh dikembalikan ke bumi dan jiwa ke arus air, mereka yang ditinggalkan dalam dukacita mengucapkan *anoshe.*

Anoshe membawa kedamaian. Dan harapan. Dan kekuatan untuk melepaskan.

Ketika Kell Maresh dan Lila Bard berpisah untuk pertama kalinya, Kell membisikkan kata itu saat Lila berlalu, lirih, penuh keyakinan—dan harapan—mereka akan bertemu lagi. Dia tahu itu bukan akhir. Dan ini juga bukan akhir, atau kalaupun memang akhir, hanya akhir dari sebuah babak, jeda antara dua pertemuan, awal dari sesuatu yang baru.

Maka Kell pun naik ke kamar sang adik—bukan kamar di samping kamar Kell (meskipun Rhy masih berkeras tidur di sana), tapi kamar yang dulu milik ibu dan ayahnya.

Tanpa Maxim dan Emira, hanya ada segelintir orang untuk Kell mengucapkan selamat tinggal. Tidak kepada *vestra* atau *ostra,* tidak kepada pelayan atau pengawal yang tersisa. Dia pasti akan berpamitan kepada Hastra, tapi Hastra juga telah tiada.

Kell sudah pergi ke Basin pagi itu, dan menemukan bunga yang ditumbuhkan si pengawal muda hari itu, layu di potnya. Kell membawanya ke kebun, tempat Tieren berdiri di antara deretan pohon musim dingin dan musim semi.

"Kau bisa memperbaikinya?"

Mata sang pendeta menatap bunga kecil layu itu. "Tidak," jawabnya pelan, tapi ketika Kell mulai memprotes, Tieren mengangkat sebelah tangannya yang berbonggol-bonggol. "Tidak ada yang perlu diperbaiki. Itu *acina*. Memang tidak ditakdirkan bertahan lama. Mereka berbunga sekali, lalu mati."

Kell menunduk menatap tanpa daya ke bunga putih layu itu. "Apa yang kulakukan?" tanyanya, pertanyaan yang jauh lebih besar daripada kata-katanya.

Tieren menyungging senyuman lembut berahasia dan mengedikkan bahu dalam caranya yang biasa. "Biarkan saja. Bunga akan remuk, tangkai dan daun juga. Memang itulah *fungsi* mereka. *Acina* memperkuat tanah, supaya tanaman lain bisa tumbuh."

Kell tiba di puncak tangga, dan memelankan langkah.

Pengawal istana berderet di koridor menuju kamar raja, dan Alucard berdiri di luar pintu, bersandar di daun pintu sambil membolak-balik halaman buku.

"Jadi begini gagasanmu mengawal dia?" kata Kell.

Alucard dengan sengaja membalik satu halaman. "Jangan mengatur caraku bekerja."

Kell menarik napas menenangkan diri. "Jangan halangi aku, Emery."

Mata gelap-badai Alucard terangkat dari buku. "Dan apa urusanmu dengan Raja?"

"Pribadi."

Alucard mengangkat sebelah tangan. "Barangkali aku sebaiknya menyuruhmu digeledah mencari senja—"

"Sentuh aku dan kupatahkan jemarimu."

"Siapa bilang aku harus menyentuhmu?" Tangannya berkedut, dan Kell merasakan pisau di lengan bajunya bergetar sebelum mendorong laki-laki itu ke daun pintu.

"Alucard!" seru Rhy dari balik pintu. "Biarkan saudaraku masuk sebelum aku terpaksa mencari pengawal *lain*."

Alucard menyeringai, membungkuk memberi hormat, lalu melangkah ke samping.

"Bedebah," gumam Kell sambil mendesak melewatinya.

"Bajingan," seru sang penyihir di belakangnya.

Rhy menunggu di balkon, menopangkan siku di pagar.

Udara masih mempertahankan hawa dingin, tapi matahari hangat di kulitnya, pekat oleh janji. Kell menghambur masuk ke ruangan.

"Kalian berdua akur, kalau begitu?" tanya Rhy.

"Sangat," gumam saudaranya, melewati pintu dan membungkuk di atas pagar di sampingnya. Tiruan sikapnya.

Mereka berdiri seperti itu beberapa lama, menikmati hari, dan Rhy hampir lupa bahwa Kell datang untuk berpamitan, bahwa dia akan pergi, dan kemudian angin berembus, tiba-tiba dan menggigit, dan kegelapan berbisik dari belakang

benaknya, kesedihan akibat kehilangan, rasa bersalah karena selamat, dan rasa takut dia akan hidup lebih lama daripada mereka yang disayanginya. Bahwa kehidupan pinjaman ini akan terlalu panjang atau terlalu singkat, dan akan selalu ada dua kondisi tak terelakkan, berkat atau kutukan, berkat atau kutukan, dan perasaan mencondongkan diri ke embusan angin yang di setiap langkah berusaha memaksanya mundur.

Jemari Rhy mengerat di pagar.

Dan Kell, yang mata dua warnanya selalu bisa memahaminya, berkata, "Kau berharap aku tidak melakukannya?"

Rhy membuka mulut untuk menjawab *Tentu saja tidak,* atau *Demi orang-orang suci tidak,* atau ucapan lain yang seharusnya dikatakannya, *telah* dikatakannya selusin kali, dengan pengulangan otomatis dari seseorang yang ditanya bagaimana kabarnya hari itu, dan menjawab *Baik, terima kasih,* terlepas dari temperamen aslinya. Dia membuka mulut, tapi tidak ada yang terucap. Banyak sekali yang tidak diutarakan Rhy sejak dia kembali—tidak *membiarkan* dirinya mengutarakannya—seakan memberi kata-kata itu suara berarti memberi mereka bobot, cukup untuk mengacaukan keseimbangan dan meremukkannya. Namun banyak sekali yang telah mencoba, dan di sinilah dia, masih berdiri.

"Rhy," kata Kell, tatapannya seberat batu. "Kau berharap aku tidak membawamu kembali?"

Rhy menghela napas. "Entahlah," jawabnya. "Tanya aku pagi-pagi, setelah aku melewatkan berjam-jam terimpit mimpi buruk, terbius gila-gilaan hanya untuk menghentikan kenangan saat sekarat, yang tidak seburuk kembali, dan aku pasti bilang ya. Aku harap kau membiarkanku mati."

Kell tampak mual. "Aku—"

"Tapi tanya aku saat petang," sela Rhy, "setelah aku merasakan matahari mengiris menembus dingin, atau kehangatan

senyum Alucard, atau berat mantap lenganmu di bahuku, dan aku pasti bilang itu sepadan. Itu *memang* sepadan."

Rhy mengarahkan wajah ke matahari. Dia memejamkan mata, menikmati cara cahaya masih mencapainya. "Lagi pula," tambahnya, berusaha tersenyum, "siapa yang tidak menyukai laki-laki dengan kegelapan? Siapa yang tidak menginginkan raja dengan trauma?"

"Oh, betul," kata Kell masam. "Itulah alasan sebenarnya aku melakukannya. Untuk membuatmu lebih menarik."

Rhy merasakan senyumnya tergelincir. "Berapa lama kau akan pergi?"

"Entahlah."

"Ke mana tujuanmu?"

"Entahlah."

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Entahlah."

Rhy menunduk, mendadak letih. "Seandainya aku bisa pergi bersamamu."

"Aku juga berharap begitu," ujar Kell, "tapi kekaisaran membutuhkan rajanya."

Lirih, Rhy berkata, "Raja membutuhkan saudaranya."

Kell tampak terpukul, dan Rhy tahu dia bisa membuat Kell tinggal, dan dia tahu tak akan tega melakukannya. Dia mengembuskan napas panjang gemetar lalu menegakkan tubuh. "Sudah waktunya kau bertindak egois, Kell. Kau membuat kami semua tampak buruk. Cobalah membuang sifat orang sucimu selagi kau pergi."

Di seberang sungai, lonceng kota mulai mendentangkan waktu.

"Pergilah," kata Rhy. "Kapalnya menunggu." Kell mundur selangkah, berlama-lama di ambang pintu. "Tapi lakukan sesuatu untuk kita, Kell."

"Apa?" tanya sang kakak.

"Jangan sampai kau terbunuh."

"Akan kuusahakan sebaik-baiknya," sahut Kell, dan kemudian dia pun pergi.

"Dan kembalilah," tambah Rhy.

Kell berhenti. "Jangan khawatir," ucapnya. "Pasti. Begitu aku sudah melihatnya."

"Melihat apa?" tanya Rhy.

Kell tersenyum. "Segalanya."

VIII

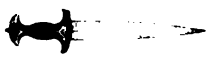

Delilah Bard melangkah ke dermaga, tas kecil tersandang di satu bahu. Barang miliknya di dunia yang belum ada di kapal. Istana menjulang di belakangnya, batu, emas, dan cahaya pink kemerahan.

Dia tidak menoleh. Bahkan tidak memelankan langkah.

Lila dari dulu mahir dalam hal menghilang.

Menyelinap bagaikan cahaya di sela-sela papan.

Memutuskan ikatan semudah tali tas tangan.

Dia tidak pernah berpamitan. Tidak pernah memahami gunanya. Berpamitan seperti mencekik pelan-pelan, setiap kata mengencangkan talinya. Lebih mudah menyelinap pergi begitu saja pada malam hari. Lebih mudah.

Namun Lila mengatakan pada diri sendiri laki-laki itu akan memergokinya.

Maka pada akhirnya, Lila mendatanginya.

"Bard."

"Kapten."

Dan kemudian Lila terdiam. Bingung harus berkata apa. Inilah sebabnya dia benci perpisahan. Dia mengedarkan pandang di kamar istana, mengamati lantai bermotif, langit-langit dengan kain transparan, pintu balkon, sebelum dia kehabisan tempat untuk ditatap dan terpaksa menatap Alucard Emery.

Alucard, yang memberinya tempat di kapal, yang mengajarinya hal-hal dasar mengenai sihir, yang—tenggorokan Lila tersekat.

Perpisahan berengsek. Benar-benar tak berguna.

Dia mempercepat langkah, menuju deretan kapal.

Alucard bersandar di tiang tempat tidur. "Apa yang kaupikirkan?"

Dan Lila menelengkan kepala. "Aku cuma sedang berpikir," jawab Lila. "Seharusnya aku membunuhmu sewaktu ada kesempatan."

Alucard menaikkan sebelah alis. "Dan aku seharusnya melemparmu ke laut."

Kesunyian santai menyelimuti, dan Lila tahu dia akan merindukan itu, merasakan dirinya menjauhi pikiran merindukan sebelum mendesah dan membiarkan itu jatuh, mendarat. Ada hal-hal yang lebih buruk, menurutnya.

Sepatu botnya berbunyi di dermaga kayu.

"Jaga kapal itu," kata Alucard, dan Lila pergi sambil mengedip sekali, persis yang selalu dilakukan Alucard kepadanya. Waktu itu Alucard punya safir untuk menangkap cahaya, dan yang dimiliki Lila hanya mata kaca hitam, tapi dia bisa merasakan senyum Alucard seperti matahari di punggungnya selagi dia berderap ke luar dan membiarkan pintu berayun menutup di belakangnya.

Itu bukan perpisahan, tidak juga.

Apa ucapan untuk berpamitan?

Anoshe.

Itu dia.

Sampai lain hari.

Delilah Bard tahu dia akan kembali.

Dermaga penuh kapal, tapi hanya satu yang menarik matanya. Kapal mengesankan dengan lambung gelap mengilap dan layar biru-tengah malam. Dia menaiki titian ke geladak, tempat para awak sudah menunggu, sebagian lama, sebagian lagi baru.

"Selamat datang di *Night Spire,*" ucapnya, melontarkan senyum mirip pisau. "Kalian boleh memanggilku Kapten Bard."

IX

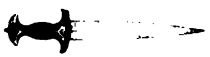

Holland berdiri sendirian di Hutan Perak.

Dia mendengarkan bunyi kepergian Kell, beberapa langkah pendek digantikan oleh keheningan. Dia mendongakkan kepala dan menarik napas dalam-dalam, menyipit ke matahari.

Satu titik hitam berkelebat menembus awan di atas—seekor burung, persis dalam mimpinya—dan jantungnya yang lelah berdetak cepat, tapi hanya ada satu, dan tidak ada Alox, tidak ada Talya, tidak ada Vortalis. Suara-suara yang telah lama membisu. Kehidupan yang telah lama tiada.

Dengan kepergian Kell, dan tidak ada lagi yang perlu ditemui, Holland merosot di pohon terdekat, permukaan dingin batangnya seperti baja hitam di punggung. Dia membiarkan dirinya tenggelam, menurunkan tubuh lelahnya ke tanah yang mati.

Angin sepoi-sepoi bertiup melintasi hutan kecil tandus itu, dan Holland memejamkan mata, membayangkan dia hampir bisa mendengar gemeresik dedaunan, hampir bisa merasakan bobot sehalus bulu daun-daun itu berguguran satu demi satu ke kulitnya. Dia tidak membuka mata, tidak ingin kehilangan bayangan itu. Dia membiarkan dedaunan itu gugur. Membiarkan angin berembus. Membiarkan hutan berbisik, suara-suara tak berbentuk yang terjalin menjadi kata-kata.

Raja datang, ia seakan berkata.

Pepohonan mulai terasa hangat di punggungnya, dan Holland pun tahu, samar-samar, bahwa dia tak akan pernah bangkit.

Ini berakhir, pikirnya—tak ada ketakutan, hanya kelegaan, dan kesedihan.

Dia sudah berusaha. Sudah memberikan semua yang bisa diberikannya. Namun dia sangat lelah.

Gemeresik dedaunan di telinganya semakin nyaring, dan dia merasakan tubuhnya merosot di pohon, ke dalam pelukan sesuatu yang lebih lembut daripada logam, lebih kelam daripada malam.

Jantungnya memelan, melambat seperti kotak musik, musim di pengujungnya.

Udara terakhir meninggalkan paru-paru Holland.

Dan kemudian, akhirnya, dunia menarik napas.

X

Kell memakai mantel yang berkelepak tertiup angin.

Warnanya bukan merah kerajaan, juga bukan hitam pembawa pesan, juga bukan perak turnamen. Mantel yang ini wol kelabu sederhana. Dia tidak yakin mantel ini baru atau lama atau di antaranya, hanya bahwa dia belum pernah melihatnya. Tidak sampai pagi itu ketika, sewaktu membalik mantel melewati warna hitam dan merah, dia menemukan sisi yang tak dikenalnya.

Mantel baru ini berkerah tinggi, dengan saku-saku dalam, dan kancing hitam kukuh yang berderet menuruni bagian depannya. Itu mantel untuk badai, dan gelombang kencang, dan hanya orang-orang suci yang tahu apa lagi.

Dia berencana mencari tahu, kini setelah dia bebas.

Kebebasan sendiri merupakan sesuatu yang memusingkan. Seiring setiap langkah, Kell merasa tak lagi terikat, seolah dia bisa saja hanyut. Tetapi tidak, tali itu ada, tak kasatmata tapi sekuat baja, terentang antara jantungnya dan Rhy.

Tali itu akan teregang.

Tali itu akan menjangkau.

Kell menyusuri dermaga, melewati feri dan fregat, kapal lokal, kapal Vesk yang disita, dan perahu Faro, kapal dengan segala ukuran dan bentuk sewaktu dia mencari *Night Spire.*

Seharusnya dia tahu Lila pasti memilih itu, dengan lambung gelap dan layar birunya.

Dia berhasil melangkah sampai ke titian kapal tanpa menoleh, tapi di sana akhirnya dia goyah, dan berbalik, menatap istana untuk terakhir kalinya. Kaca dan batu, emas dan cahaya. Jantung berdetak London. Matahari terbit Arnes.

"Ragu-ragu?"

Kell meregangkan leher untuk melihat Lila bersandar di pagar kapal, angin musim semi mengacak-acak rambut gelap pendeknya.

"Sama sekali tidak," jawab Kell. "hanya menikmati pemandangan."

"Nah, ayo naik, sebelum aku memutuskan berlayar tanpamu." Lila berbalik pergi, meneriakkan perintah ke awak kapal layaknya kapten tulen, dan orang-orang di kapal semuanya mendengarkan dan mematuhi. Mereka beraksi sambil tersenyum, melemparkan tambang dan menarik sauh seolah tak sabar untuk berlayar. Kell tak bisa menyalahkan mereka. Lila Bard adalah kekuatan yang patut diperhitungkan. Baik ketika tangannya penuh pisau atau api, suaranya rendah dan membujuk atau berlapis baja, Lila sepertinya memegang dunia di kedua tangan. Mungkin memang begitu.

Lagi pula, dia sudah mengambil dua London sebagai miliknya.

Dia pencuri, buronan, bajak laut, penyihir.

Dia brutal, dan kuat, dan menakutkan.

Dia masih merupakan misteri.

Dan Kell mencintainya.

Sebilah pisau menancap di dermaga di sela-sela kaki Kell, dan dia terlonjak.

"Lila!" teriaknya.

"Kita pergi!" seru Lila dari geladak. "Dan bawakan kembali pisau itu," tambahnya. "Itu favoritku."

Kell menggeleng-geleng, dan mencabut belati itu dari tempatnya menancap di kayu. "*Semuanya* favoritmu."

Ketika dia naik ke kapal, para awak tidak berhenti bekerja, tidak membungkuk, tidak memperlakukannya sebagai apa pun selain sepasang tangan lain, dan tak lama kemudian *Spire* menjauhi dermaga, layar menangkap angin pagi. Jantung Kell berdebar dalam dada, dan saat memejamkan mata, dia bisa merasakan denyut kembar, menggaungkan detak jantungnya.

Lila mendekat dan berdiri di sebelah Kell, dan dia mengembalikan pisau itu. Gadis itu tak berkata apa-apa, menyelipkan pisaunya ke suatu sarung tersembunyi, lalu menyandarkan bahu di bahu Kell. Sihir mengalir di antara mereka bagaikan arus, tali, dan Kell bertanya-tanya akan jadi siapa Lila seandainya tetap tinggal di London Kelabu. Seandainya Lila tak pernah mencopet dompetnya, tak pernah menyandera isinya untuk ditukar dengan petualangan.

Barangkali Lila tak akan pernah menemukan sihir.

Atau barangkali Lila akan mengubah dunianya bukan dunia Kell.

Mata Kell melayang ke istana untuk kali terakhir, dan dia merasa hampir bisa melihat sosok seorang laki-laki berdiri sendirian di balkon atas. Dari jarak sejauh ini, sosok itu tak lebih daripada sekadar bayangan, tapi Kell bisa melihat lingkaran emas berkilau di rambutnya ketika sosok kedua datang untuk berdiri di samping Raja.

Rhy mengangkat tangan, dan begitu juga Kell, satu kata tak terucap di antara mereka.

Anoshe.

Kegelapan menyelimuti kerajaan Maresh. Keseimbangan kekuasaan di antara keempat London, yang sejak awal memang rapuh, mencapai titik genting.

Karena suatu tragedi, Kell—dianggap sebagai Antari terakhir—mulai goyah akibat tekanan persaingan mereka.

Lila Bard, sang pencuri, berhasil bertahan dan bertumbuh berkat serangkaian percobaan sihir. Tapi kini ia harus belajar mengendalikan sihir, sebelum sihir mengurasnya habis.

Sementara itu, Kapten *Night Spire* Alucard Emery, yang namanya tercemar, mengumpulkan kru.

Bersama-sama, ketiganya mencoba berpacu melawan waktu demi melakukan sesuatu yang mustahil: memerangi musuh kuno yang kembali untuk merebut mahkota, sekaligus menyelamatkan dunia dari kebusukan.

"*Prosa tanpa cacat... kesimpulannya yang* bittersweet *cocok untuk seri fantastis kaya emosi ini, karya yang mendefinisi ulang apa yang pantas disebut epik*." —Publishers Weekly, starred review.

"*Berbagai tindakan nekat, pertempuran sihir, dan pengorbanan-pengorbanan mendalam membuat buku ini menjadi bacaan yang asyik.* "—Kirkus Reviews, starred review.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL DEWASA
620164008
Harga P. Jawa Rp165.000
9786020637242
978-602-06-3725-9 DIGITAL